

Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i

QantaraLit Seri Ke-463

Tuhfatul Mujib

'Ala As'ilatil Hadrir wal Gharib

.....
تُحَفَّةُ الْمُجِيبِ عَلَى أَسْئَلَةِ الْحَاضِرِ وَالْغَرِيبِ



QantaraLit Seri Ke-463
Tuhfatul Mujib 'ala As'ilatil Hadhir wal Gharib

تُحْفَةُ الْمُجِيبِ عَلَى أَسْئَلَةِ الْحَاضِرِ وَالْغَرِيبِ

Penulis: Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Syawal 1447 H – 16 April 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	7
Keutamaan Ahlul Bait	10
Pertanyaan-Pertanyaan dari Sebagian Perantau Muslim di Amerika	80
Pertanyaan-Pertanyaan Pemuda Indonesia	120
Pertanyaan-Pertanyaan dari Para Pemuda Laudar	147
Pertanyaan-Pertanyaan dari Saudara-Saudara di Amerika	177
Pertanyaan-Pertanyaan dari Kalangan Salafi Britania	200
Bersama Abdurrahman Abdul Khaliq	231
Inilah As-Sururriyyah, Waspadailah!.....	252
Pertanyaan-pertanyaan dari Warga Muslim Inggris Kota Birmingham tentang Jam'iyyah Ihya' al-Turats dan Hizbut Tahrir (Bagian 1).....	272
Sesi Bersama Wartawan Jerman.....	300
Pertanyaan-Pertanyaan Pemuda Sudan.....	329
Jawaban atas Pertanyaan-Pertanyaan dari Saudara-Saudara di Prancis.....	361
Siapa di Balik Pengeboman di Tanah Haramain?	384
Keharaman Pemilihan Umum	404
Nasihatku untuk Pemuda Aden	479
Nasihatku untuk Ahlus Sunnah dari Kalangan Jin	490
Surat kepada Penduduk 'Abs.....	516
Nasihatku untuk Ahlus Sunnah.....	527

Az-Zindani dan Majelis Syaikhah di Yaman.....	573
Bersama Bukuku "Gharatul Asyrithah"	597
Ungkapan Cinta Para Penuntut Ilmu kepada Dakwah, Para Pengembannya, dan Bantahan terhadap Ahli Bid'ah	598
Syaikh Yang Agung.....	598
Kafilah-Kafilah Tantangan	603
Ilmu Yang Menjulang Tinggi.....	606
As-Sirajul Wahhaj: Menggambarkan Darul Hadits di Dammaj	607
Setangkai Mawar dari Perasaan untuk Syaikh Para Elang	611
Al-Qaul An-Nafis fi Kasyfi Ma 'Inda Az-Zindani min At-Talbis (Perkataan Berharga dalam Membongkar Tipu Daya yang Ada pada Az-Zindani)	618
Al-Fashilah Baina Adh-Dhaifain.....	623
Hashid yang Aku Lihat.....	626
Al-Qashidah Al-Khamsuniyyah: Dari Renungan atas Medan Dakwah	632
Pujian bagi Pengampun Dosa yang Mahamulia	638
At-Tibyaan li Ba'dhi maa 'Alaihil Ikhwaan	640
Ash-Shawa'iq fir Raddi 'alasy Syii'yyin Naahiq	648
Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani.....	653
Penguatan Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan- Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani.....	663
Kelanjutan Serangan Terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zindani.....	673

Ledakan Gunung Berapi untuk Sebagian Kesesatan Az-Zindani	678
---	-----

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, kepada keluarga dan para sahabat beliau yang mulia. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Aku memuji Allah atas taufik-Nya kepadaku untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, kemudahan jalan-jalannya, serta taufik untuk mengikuti sunnah yang mulia. Segala keutamaan hanya milik-Nya semata. Dialah yang membimbingku untuk menuntut ilmu, Dialah yang memberiku kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan yang menghalangi banyak penuntut ilmu, Dialah yang mencukupkanku dari gemerlapnya dunia dan kesenangannya, Dialah yang menjaga kesehatanku sehingga aku dapat terus menuntut ilmu, Dialah yang mengalahkan musuh-musuh dan para pendengkiku serta mengembalikan mereka dalam kemarahan tanpa mendapat kebaikan apapun dan tanpa mampu menghalangiku dari ilmu yang bermanfaat, Dialah yang memudahkan bagiku dua istri yang salehah, Ummu Syu'aib dan Ummu Salamah, yang melayani dan membantuku dalam mencari apa yang aku butuhkan. Yang lebih besar dari semua itu adalah saudara-saudara yang mulia lagi berilmu, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan para peminta fatwa dan mengajarkan saudara-saudara mereka dalam berbagai cabang ilmu yang bermanfaat.

Dialah yang Maha Suci yang memudahkan rezeki bagi para penuntut ilmu dan keluarga mereka. Benarlah Engkau wahai Tuhan kami ketika berfirman: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya."** Seandainya tidak ada dari nikmat-nikmat ini kecuali hanya kelembutan hati kabilah Wadi'ah kepadaku, maka semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan atas pembelaan mereka kepadaku dan terhadap dakwah ini. Aku berkeyakinan bahwa tidak ada tempat seperti Dammaj di mana kita dapat menulis apa yang kita pandang memuliakan Allah dan berkhotbah dengan apa yang kita pandang bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Kami memohon kepada Allah agar mengakhirinya dengan kebaikan.

Kumpulan tanya-jawab ini berasal dari berbagai penjuru negeri, yang menunjukkan kepercayaan Ahlus Sunnah di tengah masyarakat muslim terhadap dakwah Ahlus Sunnah di Yaman. Telah diterbitkan, segala puji bagi Allah, banyak sekali ceramah dan jawaban atas pertanyaan para peminta fatwa, di antaranya:

- *Al-Fawa'kih Al-Janiyyah fil Khutab wal Muhadhaarat As-Sunniyyah*
- *Al-Musara'ah*
- *Qam'ul Mu'anid*
- *Qurratul 'Ain*
- *Ghaaratul Asyrithah 'ala Ahlil Jahl was Safsathah*
- *Fadha'ih wa Nashaa'ih*
- *Al-Ba'its 'ala Syarhil Hawadits*
- *Maqtalus Syaikh Jamil Ar-Rahman Al-Afghani*

Buku-buku ini akan dicetak ulang, insya Allah, oleh saudara Sa'id dan saudara-saudaranya, semoga Allah menjaga mereka.

Aku membiarkan soal-jawab ini dan yang lainnya sebagaimana adanya, termasuk pengulangannya, dan aku mengambil teladan dari Al-Qur'an Al-Karim yang terkadang mengulang satu kisah berkali-kali. Selain itu, soal-jawab ini disampaikan pada waktu-waktu yang berbeda, sehingga pengulangan memang tidak terhindarkan. Allah-lah yang mengetahui maksud di balik itu. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i

Keutamaan Ahlul Bait

(Segala puji bagi Allah, dan semoga keselamatan tercurah atas hamba-hamba-Nya yang terpilih), shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, atas keluarga dan para sahabat beliau yang mulia dan terhormat. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah aku berikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.' * Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa di antara kamu yang berbuat baik. * Wahai istri-istri Nabi! Barang siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya azab untuknya dilipatgandakan dua kali lipat, dan hal itu mudah bagi Allah. * Dan barang siapa di antara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami memberikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya. * Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. * Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias

dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah terdahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. * Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sungguh, Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui." (Al-Ahzab: 28-34)

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang berat. Yang pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpegangteguhlah dengannya."* Beliau lalu mendorong dan menganjurkan untuk berpegang kepada Kitabullah, kemudian bersabda: *"Dan keluargaku (ahlul baitku). Aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai keluargaku, aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai keluargaku, aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai keluargaku."*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu secara mauquf: *"Jagalah perasaan Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melalui perlakuan kalian terhadap keluarganya."* Abu Bakar radhiyallahu 'anhu juga berkata: *"Demi Allah, sungguh menyambung kekerabatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam lebih aku cintai daripada menyambung kekerabatanku sendiri."*

Dalam hal ini terdapat dalil atas tingginya kedudukan ahlul bait Nabi. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa*

sallam memanggil Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu beliau menyelimuti mereka dengan kain, sementara Ali berada di belakangnya dan beliau menyelimutinya juga, kemudian bersabda: "Ya Allah, mereka ini adalah ahlul baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Hadits ini diriwayatkan melalui jalur Mush'ab bin Syaibah, dan An-Nasa'i berkata tentangnya bahwa ia munkarul hadits. Namun hadits ini juga diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' dengan makna yang sama, dan juga datang dari sekelompok sahabat sebagaimana tercantum dalam *Tafsir Ibnu Katsir*. Adapun Mush'ab bin Syaibah, meskipun An-Nasa'i mengatakan ia munkarul hadits, namun ulama lain telah men-tsiqah-kannya. Di samping itu, Ad-Daraquthni pernah mengkritik beberapa hadits dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, namun ia tidak mengkritik hadits ini.

Hadits ini termasuk hadits-hadits yang menunjukkan kedudukan ahlul bait Nabi yang tinggi, dan keutamaan itu berlaku sejak masa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam hingga datangnya Al-Mahdi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda tentang Al-Mahdi yang merupakan keturunan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, yakni bernasab kepada Fathimah dan Ali: *"Sesungguhnya ia akan muncul dan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran, sebagaimana bumi sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman."*

Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa ahlul bait Nabi telah punah dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak meninggalkan keturunan. Mereka beralasan dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara**

kamu." (Al-Ahzab: 40). Mereka berkata: berdasarkan ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak meninggalkan keturunan dan tidak boleh seseorang menisbatkan diri kepadanya.

Namun hal ini berlaku bagi Hasan dan Husain serta keturunan mereka, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan semoga Allah mendamaikan melaluinya dua kelompok besar dari kaum muslimin."*

Hadits ini merupakan salah satu tanda kenabian. Allah telah menyelamatkan darah kaum muslimin melalui Hasan bin Ali. Saat itu terdapat dua pasukan: pasukan Hasan dan pasukan Mu'awiyah. Hasan melihat bahwa perang akan menghancurkan kaum muslimin, maka ia melepaskan kepemimpinan karena Allah Azza wa Jalla dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah. Ini menjadi bukti bahwa Hasan dan Husain bernasab kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhun, ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dalam mimpi di tengah hari dalam keadaan rambut kusut dan berdebu, membawa sebuah botol kaca berisi darah yang beliau punguti atau telusuri isinya. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa ini?" Beliau menjawab: "Darah Husain dan para sahabatnya. Aku terus mencarinya sejak tadi."* Ini merupakan dalil bahwa Al-Hasanain boleh dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, berbeda dengan orang-orang lain pada umumnya. Seorang penyair berkata:

Anak-anak kita adalah anak-anak putra-putra kita, sedangkan anak perempuan kita, anak-anaknya adalah anak-anak suami mereka dari kalangan lelaki yang jauh.

Maksudnya: anak-anak kita adalah anak dari putra-putra kita, adapun anak perempuan kita bila telah menikah maka anak-anaknya adalah anak dari suami mereka. Namun ini adalah kekhususan bagi Al-Hasanain.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sedang berkhotbah kepada kami, lalu datanglah Hasan dan Husain dengan mengenakan dua baju merah, berjalan sambil tersandung-sandung. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam turun dari mimbar, mengangkat keduanya dan meletakkan mereka di hadapannya, kemudian bersabda: "Maha benar Allah dan Rasul-Nya: sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah fitnah. Aku melihat dua anak ini berjalan sambil tersandung-sandung, maka aku tidak sabar hingga aku memotong khotbahku dan mengangkat keduanya."*

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan: seseorang bertanya kepada Ibnu Umar tentang darah nyamuk jika seseorang yang sedang berihram membunuhnya dan darahnya mengenainya. Ibnu Umar bertanya: "Dari mana asalmu?" Ia menjawab: "Dari penduduk Irak." Ibnu Umar berkata: "Lihatlah orang ini! Ia bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, sementara mereka telah membunuh putra Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Dan aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: "Keduanya adalah dua bunga harum milikku dari dunia."

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Al-Bara' radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dengan Hasan bin Ali di atas pundaknya, beliau berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia."*

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* dari hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Hasan dan Husain adalah dua pemimpin pemuda penduduk surga."*

Kedudukan keduanya sangatlah tinggi. Para ulama rahimahumullah telah menyebutkan banyak keutamaan ahlul bait Nabi. Maka Hasan, Husain, dan keturunan mereka yang lurus memiliki kedudukan yang mulia.

Adapun Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah engkau rela berkedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hadits ini menunjukkan keutamaan Ali, bukan menunjukkan bahwa ia lebih berhak atas kekhalifahan, karena Harun sendiri adalah seorang nabi. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda kepada Ali: *"Engkau dariku dan aku darimu."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Ali dariku dan aku darinya, dan ia yang akan melunasi hutangku."*

Sebagian orang dari Bani Umayyah mengundang Sa'd bin Abi Waqqash untuk mencaci Ali, namun ia menolak. Mereka bertanya: *"Apa yang menghalangimu untuk mencaci Ali?"* Ia menjawab: *"Selama aku mengingat tiga hal yang diucapkan Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam kepadanya, aku tidak akan pernah mencacinya. Seandainya satu saja dari ketiganya menjadi milikku, itu lebih aku sukai daripada unta merah. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda kepadanya ketika meninggalkannya di salah satu peperangan, lalu Ali berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau meninggalkanku bersama wanita dan anak-anak?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: 'Tidakkah engkau rela berkedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?' Dan aku mendengar beliau bersabda pada hari Khaibar: 'Sungguh akan aku berikan panji ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai Allah dan Rasul-Nya.' Maka kami pun berlomba-lomba untuk itu. Beliau lalu bersabda: 'Panggillah Ali untukku.' Maka ia pun dibawa dalam keadaan sakit mata, lalu beliau meludah di matanya dan memberikan panji itu kepadanya, dan Allah memberikan kemenangan di tangannya. Dan ketika turun ayat ini: "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu" (Ali Imran: 61), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu berdoa: "Ya Allah, mereka inilah keluargaku."

Adapun hadits yang pertama terdapat dalam Ash-Shahihain dari hadits Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda pada hari Khaibar: "Sungguh akan aku berikan panji ini besok kepada seorang lelaki yang akan diberikan kemenangan di tangannya, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya." Maka malam itu orang-orang membicarakan siapa di antara mereka yang akan diberi panji. Keesokan harinya mereka semua berharap mendapatkannya.

Beliau bertanya: *"Di mana Ali?"* Dijawab: *"Ia sedang sakit matanya."* Maka beliau meludah di matanya dan mendoakannya hingga sembuh seakan-akan tidak pernah sakit. Lalu beliau memberikan panji itu kepadanya. Ali berkata: *"Apakah aku memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kami?"* Beliau bersabda: *"Berjalanlah dengan tenang hingga engkau sampai di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan beritahukanlah kepada mereka kewajiban mereka. Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seorang lelaki melaluimu itu lebih baik bagimu daripada memiliki unta merah."* Hadits ini termasuk tanda-tanda kenabian.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan: menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, menceritakan kepadaku Al-Husain bin Waqid, menceritakan kepadaku Abdullah bin Buraidah, menceritakan kepadaku ayahku Buraidah, ia berkata: *Kami mengepung Khaibar. Abu Bakar mengambil panji namun kembali tanpa kemenangan. Kemudian keesokan harinya Umar mengambilnya namun juga kembali tanpa kemenangan, dan orang-orang mengalami kesulitan dan kesengsaraan pada hari itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: "Sungguh besok aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang lelaki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia tidak akan kembali sebelum mendapat kemenangan."* Maka kami pun tidur dengan hati gembira bahwa besok akan ada kemenangan. Ketika pagi tiba, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam shalat Subuh lalu berdiri meminta panji dibawa, sementara orang-orang telah berbaris di tempat mereka. Beliau memanggil Ali yang sedang sakit matanya, lalu meludah di matanya dan menyerahkan panji kepadanya, dan Allah memberikan

kemenangan di tangannya. Buraidah berkata: "Dan aku termasuk orang yang berharap mendapatkannya."

Dalam *Musnad Abu Ya'la* dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengambil panji dan berkata: "*Siapa yang mau mengambilnya?*" Az-Zubair berkata: "Aku." Beliau bersabda: "*Minggirlah.*" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam kembali bertanya: "*Siapa yang mau mengambilnya?*" Seorang lelaki berkata: "Aku." Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda kepadanya: "*Minggirlah.*" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bertanya lagi: "*Siapa yang mau mengambilnya?*" Seorang lelaki lain berkata: "Aku." Beliau bersabda: "*Minggirlah.*" Lalu beliau memberikannya kepada Ali bin Abi Thalib, dan Allah memberikan kemenangan atas Khaibar di tangannya.

Marhab, pemimpin penduduk Khaibar, telah keluar dengan mengayun-ayunkan pedangnya seraya bersenandung:

Khaibar telah tahu bahwa akulah Marhab, Bersenjata lengkap, pahlawan yang telah teruji, Ketika perang berkecamuk menyala-nyala.

Maka Amir bin Al-Akwa' maju menghadapinya dan bersenandung:

Khaibar telah tahu bahwa akulah Amir, Bersenjata lengkap, pahlawan yang berani.

Keduanya pun saling menyerang. Pedang Marhab mengenai perisai Amir, dan ketika Amir hendak menebas dari bawah,

pedangnya berbalik mengenai dirinya sendiri hingga memutus urat nadinya, dan itulah yang merenggut nyawanya.

Kemudian Ali pun keluar dan bersenandung:

Akulah yang dinamai ibuku Haidarah, Bagaikan singa hutan yang menakutkan penampilannya, Aku timpakan kepada mereka takaran penuh dengan sukatan yang besar.

Ia lalu memukul kepala Marhab hingga membunuhnya, dan kemenangan pun diraih di tangannya.

Demikian pula Amru bin Wudd Al-Amiri, ia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib. Ali juga turut membunuh tiga tokoh Quraisy, dan Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: **"Inilah dua pihak yang bersengketa, mereka bersengketa tentang Tuhan mereka."** (Al-Hajj: 19)

Inilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu yang padanya terkumpul keberanian, pemahaman mendalam tentang agama, dan kezuhudan terhadap dunia. Kedudukannya pun meningkat hingga ia menjadi penasihat bagi Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma karena pemahaman yang Allah karuniakan kepadanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda tentang Ali bin Abi Thalib: *"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali pun adalah pemimpinnya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Zaid bin Arqam. Dan dari enam orang sahabat diriwayatkan: *"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali pun adalah walinya."*

Dalam hadits ini tidak terdapat dalil bahwa Ali lebih berhak atas kekhalifahan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak mewasiatkan kekhalifahan secara tegas, melainkan

hanya memberikan isyarat-isyarat bahwa kekhalifahan adalah milik Abu Bakar Ash-Shiddiq. Hal ini sebagaimana dalam hadits Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Panggilkan untukku ayahmu dan saudaramu, agar aku menuliskan sebuah surat, karena aku khawatir seseorang akan berangan-angan dan ada yang berkata: 'Aku lebih berhak.' Padahal Allah dan kaum mukminin tidak menghendaki kecuali Abu Bakar."*

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i dan Ath-Thahawi rahimahumallah: sesungguhnya hadits itu tidak menunjukkan bahwa Ali lebih berhak atas kekhalifahan, melainkan itu adalah loyalitas Islam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)."** (Al-Ma'idah: 55), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."** (At-Taubah: 71).

Jika ada yang bertanya: lalu mengapa Ali dikhususkan? Jawabannya: kekhususan Ali adalah bukti atas kedudukan mulianya.

Maka ada perbedaan antara ketinggian kedudukan dengan kelayakan untuk menjabat kekhalifahan. Seseorang mungkin saja menjadi orang paling berilmu, namun tidak memiliki kecakapan dalam memimpin. Apakah kekhalifahan diserahkan kepada orang yang paling berilmu saja? Seseorang mungkin paling berani, namun belum tentu memiliki kemampuan untuk mengatur rakyat. Kepemimpinan adalah satu hal, sedangkan ilmu, kezuhudan, dan keberanian adalah hal lain. Itulah sebagian hadits tentang keutamaan Ali radhiyallahu 'anhu.

Adapun Fathimah, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang membuatnya marah membuatku marah, dan apa yang menyakitinya menyakitiku."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Al-Miswar bin Makhramah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Wanita-wanita terbaik penduduk surga adalah: Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun, dan Maryam binti Imran, semoga Allah meridhai mereka semua."*

Diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Fatimah datang berjalan dengan cara berjalan yang persis seperti cara berjalan Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, lalu beliau bersabda: *"Selamat datang putriku,"* kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau kirinya. Lalu beliau berbisik kepadanya sesuatu, maka Fatimah pun menangis. Aku berkata kepadanya: "Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam mengkhususkanmu dengan bisikannya, lalu engkau malah menangis?!" Kemudian beliau berbisik kepadanya lagi, maka Fatimah pun tertawa. Aku berkata: "Aku belum pernah melihat hari seperti hari ini, kegembiraan yang begitu dekat dengan kesedihan." Maka aku bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan beliau, ia menjawab: "Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam."

Hingga ketika Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam wafat, aku bertanya kepadanya, lalu ia berkata: "Beliau berbisik kepadaku dan bersabda: *'Sesungguhnya Jibril alaihissalam biasa membacakan Al-Qur'an kepadaku sekali setiap tahun, namun tahun ini ia membacakannya dua kali. Aku tidak memandangnya kecuali*

bahwa ajalku telah dekat. Dan engkau adalah orang pertama dari ahli baitku yang akan menyusulku, dan sebaik-baik pendahulu adalah aku bagimu.' Maka aku menangis karena itu. Kemudian beliau bersabda: *'Apakah engkau tidak ridha menjadi pemimpin wanita umat ini, atau pemimpin wanita-wanita orang beriman?'* Ia berkata: maka aku pun tertawa karena itu."

Inilah Fatimah yang berada dalam puncak kezuhudan. Allah Azza wa Jalla memilihkan untuknya Ali bin Abi Thalib. Sungguh, banyak yang telah melamarnya — di antaranya Abu Bakar, kemudian setelahnya Umar — sementara Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam berkata: *"Ia masih kecil."* Lalu Ali bin Abi Thalib melamarnya dan beliau pun menikahkannya dengannya. Adapun maharnya adalah baju besi Ali bin Abi Thalib yang disebut Al-Huthamiyyah.

Dalil-dalil yang berlimpah ini menunjukkan keutamaan ahli bait an-Nubuwwah.

Yang tersisa adalah: Siapakah ahli bait an-Nubuwwah itu?

Mereka adalah: keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Abbas, dan mereka yang diharamkan menerima sedekah. Jika ada yang berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *'Ya Allah, mereka inilah ahli baitku'* sambil menunjuk kepada Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain," maka ini menunjukkan kedudukan mereka yang tinggi, namun tidak menunjukkan bahwa yang lain bukan termasuk ahli bait. Para istri beliau pun termasuk dalam ahli bait, karena mereka ada dalam konteks ayat tersebut — hingga Ikrimah, bekas budak Ibnu Abbas, pernah keluar ke pasar-pasar dan berseru: "Siapa yang mau, aku

mubalah bahwa ahli bait an-Nubuwwah adalah para istri beliau." Tidak, tidak demikian seperti yang dikatakan Ikrimah, melainkan para istri beliau memang termasuk ahli baitnya.

Sebagian ulama berkata: "Seandainya para istri beliau termasuk ahli bait, niscaya Allah Subhanahu wa Taala akan berfirman: '*Sesungguhnya Allah hanya berkehendak menghilangkan dosa dari kalian sekalian (bentuk feminin).*' Jawabannya: ahli bait mencakup laki-laki dan perempuan, dan yang laki-laki diutamakan sebagaimana dalam banyak ayat, seperti firman Allah Taala: **"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"** — yang mencakup laki-laki dan perempuan.

Apakah keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan ini juga mencakup orang yang tidak istiqamah? Entah ia membenci sunnah, atau ia seorang Hasyimi yang telah menjadi komunis, atau Ba'thi, atau koruptor, atau pegawai pajak dan bea cukai, atau bekerja di bank riba — apakah keutamaan itu berlaku untuknya? Aku katakan: kita tidak dapat menafikan nasabnya kepada Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, namun keutamaan itu tidak mencakupnya. Keutamaan itu hanyalah bagi mereka yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dari kalangan ahli bait an-Nubuwwah. Dan manusia yang paling bahagia adalah yang berasal dari ahli bait an-Nubuwwah sekaligus termasuk Ahlus Sunnah.

Maka kami mengajak mereka kepada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Adapun jika seseorang dari ahli bait an-Nubuwwah malah menjadi pelopor dalam keburukan — Bani Hasyim adalah yang pertama kali memasukkan

televisi ke wilayah Dammaj, dan mereka yang pertama kali membawa para wanita mereka ke tempat pemilihan umum di Dammaj, sementara para kabilah lain justru sudah malu melakukan hal itu.

Jika demikian keadaannya, apakah kita katakan bahwa mereka memiliki kehormatan ahli bait an-Nubuwwah? Tidak, tidak, tidak. Allah Subhanahu wa Taala berfirman tentang Nuh alaihissalam ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar, dan Engkau adalah Hakim yang paling adil. Allah berfirman: Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu; sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik, maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh."** Allah Subhanahu wa Taala juga berfirman: **"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."**

Allah Subhanahu wa Taala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Wahai istri-istri Nabi, barangsiapa di antara kalian mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya dilipatgandakan dua kali lipat."** Allah Subhanahu wa Taala juga berfirman: **"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir: istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu keduanya berkhianat kepada suaminya, maka keduanya tidak dapat menyelamatkan mereka sedikit pun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah kalian berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka.'"**

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang amalnya memperlambatnya, maka nasabnya tidak akan mempercepat (ke surga)." Beliau juga bersabda kepada Bani Hasyim: "Janganlah manusia datang kepadaku dengan membawa amal mereka, sementara kalian datang membawa nasab kalian."* Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Amr bin Al-Ash, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya keluarga Fulan bukanlah wali-waliku; sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih, namun mereka memiliki tali kekerabatan yang aku pelihara dengan cara menjaganya"* — maksudnya menghubungkan dengan cara menghubungkannya.

Adapun hadits: *"Setiap sebab dan nasab akan terputus, kecuali sebabku dan nasabku"* — secara lahirnya tampak bertentangan dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."** Hadits ini shahih, dan aku dulu pernah menyatakan kelemahannya karena aku belum menelaah seluruh jalurnya secara menyeluruh. Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang istiqamah di masa ini, maka ia tercakup dalam hadits tersebut — dan bukan sekadar kezuhudan sementara ia mencuri harta orang dengan jimat dan mantra.

Kita ingin menelusuri jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan Fatimah yang zahid lagi bertakwa, demikian pula Hasan dan Husain radhiyallahu anhuma.

Adapun orang yang mencela para sahabat, ia tidak memiliki bagian dalam keutamaan ini. Allah Subhanahu wa Taala berfirman tentang para sahabat: **"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan (hartanya) sebelum penaklukan (Mekah) dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) sesudahnya dan berperang. Dan masing-masing Allah menjanjikan (pahala) yang baik."**

Maka janganlah engkau disibukkan dengan (persoalan) Muawiyah dan si fulan dan si fulan, tetapi sibukkanlah dirimu dengan dirimu sendiri — apakah engkau sudah puas dengan dirimu? Sungguh indah ucapan seseorang yang berkata:

Demi hidupmu, pada dosa-dosaku sendiri terdapat kesibukan yang cukup bagiku, dari menyibukkan diri dengan dosa-dosa Bani Umayyah. Kepada Tuhanku, seluruh perhitungan mereka — kepada-Nyalah ilmu tentang itu, bukan kepadaku. Dan tidaklah merugikanku apa yang mereka perbuat — apabila Allah mengampuni apa yang ada padaku.

Adapun masalah mencela para sahabat, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** Dan Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati**

segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka."

Maka orang yang mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tidak masuk dalam keutamaan ini. Demikian pula orang yang mencela sunnah, yang jengkel dengan sunnah, dan yang menyakiti Ahlus Sunnah. Para ulama di Yaman sejak dahulu kala senantiasa mengalami penyiksaan dari kaum Syi'ah. Orang yang pertama kali memasukkan Syi'ah dan Mu'tazilah ke Yaman adalah Al-Hadi yang dikuburkan di Sa'dah. Sebenarnya paham itu telah masuk pada masa Abdurrazzaq sebelum Al-Hadi, namun masuknya bersifat khusus untuk Abdurrazzaq sendiri. Adapun yang menyebarkan di Yaman adalah Al-Hadi.

Adapun perihal Syi'ah, kita semua seharusnya menjadi pengikut (syi'ah) Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, karena kata "tasyayyu" bermakna mengikuti — dan kita adalah pengikut Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Adapun hadits: *"Wahai Ali, engkau dan pengikutmu (syi'atuka) di surga"* — itu adalah hadits palsu, disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Al-Maudhu'at*. Adapun Mu'tazilah, ia adalah penghancur akidah, karena kaum Mu'tazilah tidak beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya. Mereka pun dekat dengan kaum Khawarij yang menghukumi pelaku dosa besar sebagai kekal di neraka. Padahal Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Akan keluar dari neraka orang yang*

mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji dzarrah."

Maka dalil-dalil yang telah disebutkan tadi jauh lebih baik daripada kedustaan dan omong kosong yang dilontarkan kepada kita, seperti: *"Ahli baitku seperti perahu Nuh; siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tertinggal tenggelam dan binasa"* — dan seperti: *"Ali adalah sebaik-baik manusia, siapa yang menolak maka ia kafir."* Menurut ucapan mereka ini, berarti Ali lebih baik dari para nabi dan seluruh manusia.

Keutamaan-keutamaan ahli bait an-Nubuwwah yang telah disebutkan tadi hanyalah setetes dari hujan yang lebat, karena satu kajian saja tidak akan cukup untuk merangkum seluruh keutamaan ahli bait an-Nubuwwah. Sungguh, Ad-Dulabi telah menulis sebuah kitab berjudul *Adz-Dzurriyyah Ath-Thahirah*, Imam Ahmad telah menulis sebuah kitab tentang keutamaan para sahabat dan menyebutkan banyak sekali keutamaan ahli bait an-Nubuwwah, Al-Muhibb Ath-Thabari menulis kitab berjudul *Dzakhair Al-Uqba fi Fadha'il Dzawil Qurba* — kitab yang menghimpun hadits-hadits shahih, dha'if, maudhu', dan yang tidak memiliki asal-usul, karena penulisnya bukan seorang ahli hadits. Asy-Syaukani memiliki kitab berjudul *Durr As-Sahabah fi Fadha'il Ash-Shahabah wal Qarabah*, namun ia pun tidak selektif dalam memilih hadits-hadits shahih. Oleh karena itu, kita berharap semoga Allah memberi taufik kepada seorang penuntut ilmu untuk menulis tentang keutamaan ahli bait an-Nubuwwah dengan judul *"Al-Shahih Al-Musnad min Fadha'il Ahli Bait An-Nubuwwah."*

Ahlus Sunnah mencintai ahli bait an-Nubuwwah dengan cinta yang sesuai syariat. Mereka mencintai Ali bin Abi Thalib, mencintai Al-Hasanain dan Fatimah, serta Ali bin Husain yang dijuluki Zainal Abidin, Muhammad bin Ali yang dijuluki Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, dan Zaid bin Ali – mereka mencintai mereka semua dengan cinta yang sesuai syariat, dan kami menganggap mereka sebagai bagian dari imam-imam kami. Mereka tidak memiliki Syi'ah maupun Mu'tazilah. Oleh karena itulah Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ali bin Husain, Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad Al-Baqir, Muslim meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, dan pemilik kitab-kitab sunan meriwayatkan dari Zaid bin Ali radhiyallahu anhum ajma'in. Kami telah menyebutkan sebagian keutamaan mereka dan pujian para ulama terhadap mereka dalam kitab kami *Irsyad Dzawil Fithan li-lb'ad Ghulat Ar-Rawafidh min Al-Yaman*.

Bukankah sudah cukup bagi kita bahwa Ahmad bin Sulaiman, salah seorang imam Zaidiyah, memiliki dua kitab berjudul *Al-Hikmah Ad-Darriyyah* dan *Haqa'iq Al-Ma'rifah* – keduanya mengandung cacian terang-terangan terhadap Abu Bakar dan Umar – hingga kita harus mengimpor (bacaan) dari kitab-kitab orang Iran? Namun kitab-kitab yang diimpor dari Iran itu justru bisa menjadi dakwah bagi Ahlus Sunnah, karena di dalamnya terdapat kekufuran dan kesyirikan. Di antaranya: bahwa matahari berkata kepada Ali bin Abi Thalib: "Assalamu alaika, wahai Yang Pertama, wahai Yang Terakhir, wahai Yang Zahir, wahai Yang Batin, wahai Yang mengetahui segala sesuatu."

Di dalamnya juga terdapat pernyataan yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib – dan Ali sungguh jauh dari ucapan ini –

: "Apakah engkau tidak tahu bahwa aku mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi darinya, dan bahwa aku mengetahui apa yang ada di dalam rahim." Jika engkau ingin mendapatkan kitab yang memuat perkataan ini, ajaklah bicara seseorang yang bercukur jenggot, tangannya kotor seolah bekerja di pabrik semen – mereka tidak akan memberinya jika engkau berjenggot – lalu pergilah ke toko-toko buku di Sa'dah dan katakan: "Saya ingin kitab *'Uyun Al-Mu'jizat*," dan juga kitab *Sal'uni Qabla An Tafquduni* – kitab dalam dua jilid. Kitab sesat ini di dalamnya menggambarkan Ali bin Abi Thalib dengan syair:

Ia membinasakan kaum 'Ad dan Tsamud dengan bencana-bencana yang ia datangkan, ia berbicara kepada Musa di atas Bukit Thur ketika Musa bermunajat kepada-Nya.

Di dalamnya juga terdapat kisah dua orang yang bersengketa: manakah yang lebih utama, Ali atau Abu Bakar? Mereka sepakat bahwa siapa pun yang pertama kali masuk pintu menjadi hakim. Maka masuklah seseorang, dan mereka berkata kepadanya: "Kami berselisih, siapakah yang lebih utama – Abu Bakar atau Ali?" Ia menjawab: "Ali lebih utama, karena ia yang menciptakan Abu Bakar!"

Kitab itu dijual di Sanaa di toko yang bernama *Maktabah Al-Yaman Al-Kubra* – semoga Allah menyegerakan pembakarannya – karena ia ingin menggoyahkan akidah orang-orang Yaman.

Wahai Ahlus Sunnah, berpegang teguhlah pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, dan bersyukur kepada Tuhan kalian yang telah menyelamatkan kalian dari fitnah pemilihan umum. Sebagian orang tidak punya

agama, tidak punya harga diri, tidak punya kesukuan — membawa istrinya bersama untuk antri di depan kotak suara.

Maka Ahlus Sunnah telah diberi nikmat oleh Allah, dan segala keutamaan itu hanya milik Allah semata — bukan karena daya dan kekuatan kita. Adapun ahli bait an-Nubuwwah, kita mencintai mereka dengan cinta yang sesuai syariat dan mengakui keutamaan-keutamaan mereka. Bahkan siapa pun di antara mereka yang ada sekarang dan ia istiqamah, wajib kita hormati, kita jaga haknya, dan kita kenali kedudukannya serta kedekatannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Adapun orang yang malah mencaci para dai yang mengajak kepada Allah dan berkata: "Mereka ini Wahabi yang datang membawa agama baru" — padahal ia sendiri tidak tahu apa-apa tentang agama, hatinya terikat pada mahkamah, dan ia adalah seorang pencuri yang menggelapkan harta orang. Sungguh, pernah ada seorang penguasa di Ash-Shafra yang memakan harta para kabilah. Dikatakan kepadanya: "Itu haram bagimu!" Ia menjawab: "Tidak. Orang kabilah berkata: 'Ia adalah Yahudi jika melakukan ini dan itu' — lalu ia melakukannya. Orang kabilah bersumpah talak istrinya jika ia melakukannya — lalu ia tetap melakukannya. Orang kabilah berkata ini dan itu — maka harta mereka halal bagi kami." Yang lebih parah dari ini adalah bahwa Al-Mahdi, penulis *Al-Mawaahib*, menganggap negeri Yaman sebagai negeri kharraj — artinya milik mereka — karena mereka telah membersihkannya dari kaum Al-Mutharrifiyyah.

Demikian pula ilmu kalam. Bacalah *Ar-Raudh Al-Basim fi Adz-Dzabb an Sunnati Abi Al-Qasim* yang menyebutkan tentang Al-

Qasim Al-'Iyyani: bahwa Al-Qasim Al-'Iyyani berkata: "Perkataanku lebih bermanfaat bagi manusia daripada perkataan Allah, karena mereka telah bersepakat bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang paling mulia, dan aku lebih utama dari Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam karena aku lebih menguasai ilmu kalam darinya."

Ilmu kalam yang tentangnya Imam Asy-Syafi'i berkata: "Hukumanku bagi ahli ilmu kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan dikatakan: Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah."

Kerusakan itu bahkan merasuk ke dalam mazhab, hingga mereka berkata: "Merekalah firqah najiyah (golongan yang selamat)" — dan berdasarkan pemahaman mereka ini, maka firqah najiyah hanyalah dari wilayah Al-'Amsyiyah hingga Dhahyan, dan merekalah yang akan masuk surga.

Adapun para ulama yang mulia seperti Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir dan Muhammad bin Ismail Al-Amir — keduanya dari ahli bait an-Nubuwwah — yang memiliki bantahan-bantahan terhadap kitab-kitab Zaidiyah dan Mu'tazilah, hingga Muhammad bin Ismail Al-Amir pernah berkata kepada para sahabatnya: "Kita tidak tahu siapa yang kita ikuti?" Kadang mereka katakan Al-Hadi, kadang Zaid bin Ali. Maka Ishaq bin Al-Mutawakkil pun menuangkannya dalam syair dan berkata:

*Wahai para tokoh dari pemimpin-pemimpin kami,
beritahukanlah kepada kami, apakah kami memiliki mazhab yang
diikuti dalam perkataan atau perbuatan, ataukah kami dibiarkan
terlantar merumput tanpa arah, mengikuti jalan yang tidak pasti?*

Jika kami katakan (kami mengikuti) Yahya, dikatakan: tidak. Jika kami katakan (kami mengikuti) Zaid, dikatakan: tidak. Tetapkanlah mazhab dengan pernyataan yang keluar tegas dari nash-nash keluarga (Nabi), carilah dan tanyakanlah. Lalu siapa pun yang berdebat atau berargumentasi atau berusaha mengkritiknya, mereka cemarkan agamanya, dan jadikanlah itu sebagai bahan serangan. Dan cahaya-cahaya kegelapan yang meragukan, yang ingin mengungkap kekusutan yang belum juga tersingkap, maka di sinilah nash itu berlaku bagi Zaid bin Ali, sesungguhnya Yahya, perkataannya adalah nash yang agung.

Sebagian orang berkata: "Bawalah kepadaku seorang Zaidiyah yang masih muda, akan aku keluarkan darinya seorang Rafidhi yang sudah dewasa."

Maka kitab-kitab Rafidhah dari Irak membanjiri kita. Qadhi Ja'far bin Ahmad bin Abdussalam — mungkin dari ulama abad ke-6 atau ke-7 — pergi belajar ke Irak, dikirim oleh Ahmad bin Sulaiman, dan ia tidak kembali kecuali membawa keburukan yang merajalela. Orang-orang Irak yang dianggap sebagai penyembah kubur Husain dan kubur Ali bin Abi Thalib, dan yang berlebihan dalam (pengagungan) Ja'far — hingga Harun bin Sa'd Al-'Ajali, yang dahulunya seorang Syi'ah, pernah berkata:

Tidakkah engkau melihat bahwa kaum Rafidhah telah terpecah — satu golongan berkata: (ada) imam, dan di antara mereka ada (golongan lain). Sungguh mengherankan — aku tidak punya cukup kesabaran untuk memahaminya — kitab Ja'far mereka, setiap golongan menyebutnya sebagai Nabi yang suci. Aku berlepas diri kepada Ar-Rahman dari setiap Rafidhi, aku berlepas diri kepada

Ar-Rahman dari siapa pun yang bersikap seperti Ja'fari. Jika orang-orang yang benar berhenti dari bid'ah, mereka (Rafidhah) beranjak, dan jika dikatakan bahwa gajah adalah biawak, mereka pun membenarkannya. Dan lebih dusta dari air kencing unta – karena ia (air kencing unta) jika diarahkan ke depan, menghadap ke depan. Maka celakalah kaum yang menuduhnya dengan kebohongan, setiap golongan dalam (mengkultuskan) Ja'far mengucapkan hal yang mungkar. Dan jika dikatakan (seseorang yang berkulit) hitam berubah menjadi merah, mereka pun membenarkannya. Aku berlepas diri kepada Ar-Rahman dari siapa pun yang bersikap seperti Ja'fari. Terlatih memandang dengan mata kekufuran terhadap agama, cacat sebelah. Dan jika diseru menuju kebenaran, mereka datang terlambat. Sebagaimana yang dikatakan kaum Nasrani tentang Isa (pernyataan) yang dibuat-buat oleh orang yang memeluk Nasrani.

Orang-orang belakangan (generasi mutaakhirin) telah mengubah, memalsukan, dan menzalimi orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah. Dahulu pernah ada seorang laki-laki di Dzamar dari keluarga Dailami yang berpegang teguh pada sunnah. Lalu datanglah seorang laki-laki dari keluarga Uqban yang sedang mengajar *Shahih Al-Bukhari*, lalu menamparnya, kemudian mereka pun berkelahi di dalam masjid. Maka orang Syi'ah itu keluar berteriak-teriak di pasar: "*Al-Bukhari* di masjid!" Maka datanglah orang-orang awam. Masjid telah dikunci untuk melindungi orang Dailami itu dari dibunuh oleh orang awam. Di antara yang ikut bersama orang awam terdapat seseorang yang tidak tahu apa yang mereka lakukan. Mereka berkata: "Apa itu *Al-Bukhari*?" Ia

menjawab: (dalam dialek lokal:) "Entah, sepertinya itu minuman keras yang mengalir."

Maka mereka telah menzalimi Ahlus Sunnah. Sunnah baru menyebar di zaman-zaman ini, dan itu semua adalah karunia Allah Taala.

Tentang ahli bait an-Nubuwwah, Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahli bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."** Adapun "dosa" di sini adalah: perbuatan dosa dan kemaksiatan. Namun apakah ini adalah kehendak kauniyah atau kehendak syar'iyah? Jawabannya: itu adalah kehendak syar'iyah. Seandainya itu kehendak kauniyah, niscaya sudah terwujud sebagaimana Tuhan kita Azza wa Jalla kehendaki.

Yang aku nasihatkan kepada saudara-saudara kita yang mulia dari ahli bait an-Nubuwwah adalah agar mereka bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya kami mengajak mereka untuk berpegang teguh pada sunnah kakek mereka. Kami tidak mengatakan kepada mereka: "Berpegang teguhlah pada sunnah kakek kami" — karena siapakah kami sehingga layak mengajak untuk berpegang pada sunnah kami atau sunnah nenek moyang kami? Tetapi kami berkata kepada mereka: "Marilah kita bersama-sama berpegang teguh pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam" — yang merupakan kakek kalian dan yang menjadi kemuliaan bagi kalian.

Kami juga menasihati mereka agar bergabung dengan pusat-pusat ilmu dan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah. Tidaklah Allah mengangkat kedudukan Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir, Muhammad bin Ismail Al-Amir, Husain bin Mahdi An-Nu'mi – ketiganya dari ahli bait an-Nubuwwah – dan Muhammad bin Ali Asy-Syaukani yang seorang qadhi, tidaklah Allah mengangkat kedudukan mereka kecuali dengan ilmu dan dengan berpegang teguhnya mereka pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Adapun soal kesombongan dan keangkuhan, maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji zarrah."*

Engkau lihat ada orang-orang yang memiliki putri-putri yang mungkin sudah tidak muda lagi, namun mereka tidak mau menikahkan putrinya dengan orang dari kabilah lain. Muhammad bin Ismail Al-Amir, ketika menyebutkan bahwa kafa'ah itu hanya dalam hal agama, berkata: "Ya Allah, kami berlepas diri kepada-Mu dari syarat yang dilahirkan oleh hawa nafsu, yang anaknya adalah kebodohan dan kesombongan—syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah dan tidak pula dalam Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Sungguh, kaum wanita Fatimiyah di negeri Yaman kami telah diharamkan dari apa yang Allah halalkan bagi mereka." Kemudian beliau menyebutkan hadits Fatimah binti Qais, yang kepadanya Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Nikahkanlah dirimu dengan Usamah,"* padahal Usamah bukan dari kalangan Quraisy.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Wahai Bani Bayadhah, nikahkanlah Abu Hind dan nikahlah darinya,"*

padahal Abu Hind adalah seorang tukang bekam. Sungguh, saya pernah membaca dalam sebuah kitab bernama Al-Muhabbar, dan ternyata ada sejumlah wanita Fatimiyah yang menikah dengan pria yang bukan dari kalangan Fatimiyah. Ini adalah hal yang bahkan menyalahi Mazhab Zaidiyah itu sendiri.

Meski demikian, kita perlu mengatakan bahwa Mazhab Zaidiyah pun sebenarnya dibangun di atas fondasi yang rapuh—dan kami memiliki rekaman tentang hal ini. Dalam apa yang kami baca di Matn Al-Azhar disebutkan: "Kafa'ah itu dalam hal agama, ada yang berpendapat: kecuali bagi wanita Fatimiyah"—dengan redaksi yang mengandung kelemahan: "ada yang berpendapat: kecuali bagi wanita Fatimiyah."

Padahal jika kafa'ah itu memang dalam hal agama, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu."** (Al-Hujurat: 13)

Ali bin Abi Thalib pun menikahkan putrinya dengan Umar bin Khattab. Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam menikahkan putrinya dengan Utsman; ketika putrinya wafat, beliau menikahkan putrinya yang lain kepadanya; dan ketika putri yang kedua pun wafat, beliau bersabda: *"Andaikan kami memiliki putri yang lain, niscaya kami nikahkan engkau dengannya, wahai Utsman."*

Maka ini adalah kezaliman terhadap kaum wanita Fatimiyah. Di negeri kami mereka disebut "syarifah," namun ketika datang

musim pemilu, mereka pun pergi ikut serta—dan merekalah yang pertama-tama menetapkan kebiasaan buruk ini.

Maka jika saudara-saudara kami dari Ahlul Bait kenabian menginginkan kami mencintai dan memuliakan mereka, hendaklah mereka menempuh jalan yang ditempuh Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Catatan: Barangkali ada yang bertanya tentang makna kata "Nashibi." Kami katakan: Nashibi adalah orang yang menyatakan permusuhan atau peperangan terhadap keluarga Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, baik dengan tangannya maupun dengan lisannya—itulah makna Nashibi. Para ahli hadits dan Ahlus Sunnah menganggap Nashibi sebagai pelaku bid'ah, sebagaimana mereka juga menganggap Syiah sebagai pelaku bid'ah.

Catatan lain: Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Apabila dua orang khalifah telah diba'at, maka bunuhlah yang terakhir di antara keduanya, siapa pun dia."* Padahal Ali bin Abi Thalib telah diba'at, lalu keluarlah terhadapnya orang-orang yang keluar—semoga ridha Allah terlimpah kepada mereka semua. Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Bergembiralah wahai Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."*

Maka Muawiyah dan para sahabatnya dianggap sebagai kelompok bughat (pemberontak) karena mereka memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib, padahal Ali lebih berhak atas

kekhalifahan. Namun pemberontakan mereka tidak mengeluarkan mereka dari Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya."** (Al-Hujurat: 9) Allah tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin. Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya masuk neraka,"* dan beliau tetap menyebut mereka sebagai Muslim.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda tentang kaum Khawarij yang keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasarannya—dan di penghujung hadits beliau bersabda: *"Mereka akan dibunuh oleh salah satu dari dua kelompok yang paling dekat kepada kebenaran,"* dan yang membunuh mereka adalah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu.

Maka Ali bin Abi Thalib adalah pihak yang benar dalam semua peperangannya. Semoga Allah merahmati Umar bin Abdul Aziz; ketika ditanya tentang fitnah-fitnah ini, beliau berkata: "Itu adalah fitnah yang Allah sucikan pedang-pedang kita darinya, maka janganlah kita mengotori lisan kita dengannya."

Berikut ini adalah sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik ini:

Pertanyaan 1: Dikatakan bahwa ayat yang berbunyi: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka rukuk."** (Al-Maidah: 55)—turun

berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Apakah ini benar?

Jawaban: Saya telah membahas hal ini dalam kitab Al-Thali'ah fi Al-Radd 'ala Ghulat Al-Syi'ah dan juga dalam Al-Musara'ah, bahwa riwayat tersebut tidak sahih. Riwayat itu berjalan melalui jalur Muhammad bin Al-Saib Al-Kalbi, dan ada jalur lain yang juga tidak dapat dipertahankan.

Ayat tersebut menggunakan bentuk jamak: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka rukuk"** (Al-Maidah: 55)—yakni mereka yang tunduk kepada Allah Azza wa Jalla. Bukan seperti yang diriwayatkan bahwa Ali bersedekah dengan cincinnya ketika sedang rukuk. Jadi, sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib tidak dapat dibuktikan.

Pertanyaan 2: Bagaimana sahihnya riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya"*?

Jawaban: Para ulama berselisih pendapat mengenai hadits ini. Di antara mereka ada yang menyahihkannya, ada yang menghukuminya hasan, ada yang menghukuminya dhaif, dan ada yang menghukuminya maudhu (palsu). Yang benar adalah bahwa hadits ini maudhu, karena Ali bin Abi Thalib meriwayatkan hadits sebagaimana yang lain pun meriwayatkan. Abu Hurairah meriwayatkan sekitar lima ribu hadits atau lebih, sedangkan Ali bin Abi Thalib meriwayatkan sekitar enam ratus hadits. Jadi riwayat Abu Hurairah jauh lebih banyak, meski Ali bin Abi Thalib lebih

berilmu dan lebih faqih daripada Abu Hurairah. Namun dalam sanad hadits tersebut terdapat Abu Al-Shalt Al-Harawi, yang bernama Abdussalam bin Shalih, dan hadits itu telah dicuri darinya oleh banyak orang.

Pertanyaan 3: Apakah Aisyah termasuk Ahlul Bait kenabian?

Jawaban: Kami telah membicarakan hal ini sebelumnya—yaitu bahwa para istri Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam termasuk di dalamnya. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa Ahlul Bait Nabi adalah para istrinya saja, dan itu tidaklah benar. Yang benar, mereka masuk dalam cakupan Ahlul Bait kenabian.

Pertanyaan 4: Apakah yang dimaksud dengan Hari Ghadir yang dirayakan oleh kaum Syiah?

Jawaban: Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, ketika kembali dari Haji Wada', mengumpulkan orang-orang di sebuah sumber air bernama Khumm, lalu bersabda: *"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara yang berat; yang pertama adalah Kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya..."*

Tidak ada dalam hadits itu perintah untuk merayakan hari tersebut. Kami pun tidak tahu hari apakah itu sebenarnya. Yang terbukti dalam Sunnah adalah bahwa itu terjadi pada hari kesembilan atau kesepuluh. Namun persoalannya tidak lain hanyalah soal kebanggaan, kesombongan, dan pamer kekuatan.

Pertanyaan 5: Bolehkah kita menyebut orang yang nasabnya kembali kepada Ahlul Bait dengan sebutan "Sayyid"?

Jawaban: Tidak, itu tidak disyariatkan. Hal ini tidak muncul kecuali pada abad keenam, berasal dari sebagian orang yang mencari muka di hadapan Ahlul Bait kenabian, dan tidak ada bukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam mengkhususkan mereka dengan sebutan tersebut. Kata "sayyid" dalam bahasa Arab bermakna orang yang memimpin kaumnya; adapun jika seseorang tidak memiliki kepemimpinan apa pun, maka tidak tepat disebut demikian. Di Mekah barangkali mereka menggunakan sebutan "syarif," dan semua penamaan ini tidak memiliki dasar yang diturunkan Allah. Para tabi'in pun tidak pernah menyebut "dari Sayyidi Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam," melainkan mereka mengatakan: "dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam."

Pertanyaan 6: Anda menyatakan bahwa seseorang mungkin memiliki keberanian dan kefaqihan dalam agama namun tidak memenuhi syarat untuk menjadi khalifah karena mungkin tidak menguasai politik—apakah ini berarti Ali radhiyallahu anhu tidak memiliki kemampuan politik?

Jawaban: Kita memiliki Abu Hurairah yang menghafal lima ribu hadits, sementara Khalid bin Al-Walid mungkin hanya menghafal sekitar sepuluh hadits. Khalid bin Al-Walid adalah pahlawan perang, sementara Abu Hurairah adalah pahlawan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam:

Peperangan memiliki orang-orang yang dikenal karenanya, dan buku-buku pun memiliki para penulis dan ahli hitung.

Lihatlah Abu Bakar—dunia bersatu menentanginya di masa riddah, namun Allah memberi jalan keluar dan kemudahan baginya, hingga Umar berkata kepadanya: "Duduklah saja di Madinah." Maka Abu Bakar menjawab: "Kau katakan itu wahai Umar? Demi Allah, andaikan mereka menahan seekor anak kambing yang biasa mereka serahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, niscaya aku akan memerangi mereka."

Penaklukan-penaklukan di masa Umar bin Khattab barangkali tidak ada tandingannya sepanjang sejarah Islam dari awal hingga akhir. Kemudian datanglah Utsman lalu Ali, namun keduanya tersibukkan oleh peperangan. Ini bukan berarti Ali tidak memiliki kemampuan politik. Yang ingin aku tegaskan adalah bahwa seorang ulama mungkin sangat berilmu namun tidak memiliki kepiawaian politik. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Manusia itu seperti seratus unta—hampir-hampir tidak kau temukan di antara mereka seekor pun yang layak untuk ditunggangi."* Maka hampir tidak ada orang yang benar-benar layak menjadi imam sekaligus murah hati, pemberani, dan berilmu—karena seseorang mungkin memiliki kekurangan dari satu sisi atau berbagai sisi.

Pertanyaan 7: Apabila seseorang ragu apakah dirinya termasuk Ahlul Bait atau tidak, apa yang harus ia lakukan? Dan apakah kalian mengetahui cara untuk memastikan hal tersebut?

Jawaban: Yang lebih berhati-hati adalah tidak menghubungkan nasabnya kepada Ahlul Bait kecuali jika ia benar-benar yakin, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Pertanyaan 8: Apa maksud dari pernyataan "Mazhab Zaidiyah dibangun di atas fondasi yang rapuh"?

Jawaban: "Hiyam" (fondasi rapuh) sudah maklum maknanya—jika engkau membangun di atas tanah yang tidak stabil, maka bangunan itu pasti akan runtuh. Maksudnya adalah bahwa Mazhab Zaidiyah tidak memiliki kitab-kitab yang sahih. Kitab Al-Majmu' dalam bidang fiqh dan hadits berjalan melalui jalur Amru bin Khalid Al-Wasithi, yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al-Zubarkan darinya—Amru adalah seorang pendusta, sedangkan Ibrahim bin Al-Zubarkan pun mengandung kelemahan. Kemudian diriwayatkan oleh Nashr bin Muzahim darinya, dan Al-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia adalah seorang pendusta yang menyimpang dari kebenaran."

Maka kitab itu tidak dapat dipertahankan kesahihannya. Demikian pula kitab Al-Qira'at yang berjalan melalui jalur Abu Hayyan Al-Tauhidi, Ali bin Muhammad, yang dianggap termasuk kaum zindiq dalam Islam. Bahkan Ibnu Al-Jauzi berkata: "Kaum zindiq dalam Islam ada tiga: Abu Al-Ala Al-Ma'arri, Al-Rawandi, dan Abu Hayyan Al-Tauhidi." Ia mengatakan: "Al-Tauhidi adalah yang paling berbahaya dari ketiganya karena dua yang lain terang-terangan, sedangkan ia menyembunyikan dan memperhalus."

Dengan demikian, tidak ada kitab-kitab yang terbukti sahih dinisbatkan kepada Zaid bin Ali radhiyallahu anhu—semoga Allah merahmatinya. Dan saya tidak mengajak kalian berpindah dari

Mazhab Zaidiyah ke Mazhab Hanbali, atau Mazhab Syafi'i, atau Mazhab Hanafi, atau Mazhab Maliki. Kami justru mengajak kalian berpindah dari Mazhab Zaidiyah dan Syiah menuju Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Pertanyaan 9: Apakah termasuk Sunnah jika kita mengucapkan "Ali karramallahu wajhah" (semoga Allah memuliakan wajahnya)?

Jawaban: Tidak terbukti bahwa kita mengkhususkan Ali dengan ucapan "karramallahu wajhah" atau "alaihissalam." Namun hal ini tidak sampai ke tingkat bid'ah. Adapun ucapan "alaihissalam" memang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Musnad Ahmad. Yang lebih baik adalah memperlakukan Ali radhiyallahu anhu sebagaimana saudara-saudaranya dari kalangan sahabat, dan mengucapkan: "Ali radhiyallahu anhu."

Inilah lanjutan dari topik ini—topik yang sangat luas cakupannya, yang tidak dapat dituntaskan dalam satu, dua, tiga, atau bahkan empat ceramah. Sebab tidak hanya mencakup keutamaan-keutamaan Ahlul Bait kenabian, melainkan juga menyinggung orang-orang dari antara mereka yang telah mengubah dan memutarbalikkan ajaran.

Sungguh, diriwayatkan dari Waki' bin Al-Jarrah rahimahullah bahwa ia berkata: "Ahlus Sunnah mencatat apa yang baik maupun apa yang buruk tentang seseorang, sedangkan Ahlul Bid'ah hanya mencatat apa yang baik tentang mereka." Ahlus Sunnah

senantiasa berpegang pada keadilan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan mereka. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sungguh Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa: 135)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil." (Al-An'am: 152)**

Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90)**

Serta firman-Nya: **"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa." (Al-Maidah: 8)**

Dalam Shahihain, dari hadits Ubadah bin Al-Shamit, ia berkata: *"Kami membaiaat Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam untuk mendengar dan taat, dalam keadaan susah dan mudah, dalam keadaan semangat dan terpaksa, dan atas sikap mengutamakan orang lain atas diri kami, serta untuk tidak merebut urusan dari yang berhak, dan untuk mengucapkan kebenaran di mana pun kami berada, tidak takut celaan seorang pun di jalan Allah."*

Dalam Musnad Ahmad, dari hadits Abu Dzar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memerintahkannya untuk menyampaikan kebenaran meskipun itu pahit.

Ahlus Sunnah sejak dahulu hingga kini sangat berhati-hati: mereka tidak mencela kecuali orang yang memang layak dicela, dan tidak menyatakan adil kecuali kepada orang yang memang layak mendapat penilaian adil. Karena itulah orang-orang mempercayai mereka dan berpegang pada perkataan mereka—siapa yang mereka jarh (kritik), maka ia memang terkritik; siapa yang mereka ta'dil (adilkan), maka ia memang terpercaya—sebab mereka tidak memiliki kepentingan pribadi.

Karena itulah, masih terdapat hadits-hadits yang akan kami sebutkan tentang keutamaan Ahlul Bait kenabian, di antaranya:

Yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Ali radhiyallahu anhu, bahwa ia berkata: *"Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, sesungguhnya ini adalah janji Nabi yang ummi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam kepadaku, bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membenciku kecuali seorang munafik."* Makna hadits ini adalah: tidak ada yang mencintai Ali karena kedudukannya sebagai pembela Islam kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membenci Ali karena kedudukannya sebagai pembela Islam kecuali orang munafik. Hal serupa juga diriwayatkan tentang keutamaan kaum Anshar: *"Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik."*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Buraidah, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam mengutus Ali kepada Khalid*

untuk mengambil seperlima harta rampasan. Saat itu aku membenci Ali. Maka Ali mengambil seorang budak perempuan dari bagian seperlima itu untuk dirinya sendiri. Khalid bin Al-Walid lalu berkata kepadaku: 'Perhatikanlah.' Maka ketika kami menghadap Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, aku mulai menceritakan apa yang terjadi, lalu aku katakan: 'Sesungguhnya Ali mengambil seorang budak perempuan dari seperlima harta.' Saat itu aku adalah seorang yang biasa menundukkan kepala. Maka aku angkat kepalaku, dan ternyata wajah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam telah berubah merah, lalu beliau bersabda: 'Wahai Buraidah, apakah engkau membenci Ali?' Aku jawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Jangan benci dia. Dan jika engkau mencintainya, tambahkanlah cintamu kepadanya, karena ia berhak atas lebih dari itu dari seperlima harta.'"

Dalam keutamaan salah seorang dari Al-Hasanain, terdapat hadits dalam Al-Bukhari bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam sedang shalat, lalu salah seorang dari keduanya datang dan duduk di atas punggung Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Maka Nabi memperpanjang sujudnya. Setelah shalat selesai, para sahabat bertanya tentang panjangnya sujud itu, lalu beliau bersabda: *"Cucuku menunggangkuku, dan aku tidak ingin tergesa-gesa menyuruhnya turun."*

Juga terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam biasa memohon perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain, sambil bersabda: 'Sesungguhnya bapak kalian berdua biasa memohon perlindungan dengan doa ini untuk Ismail dan Ishaq: Aku berlindung bagi kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna,*

dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang jahat."

Inilah di antara keutamaan-keutamaan yang menunjukkan kemuliaan Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu anhuma.

Namun kecintaan terhadap Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam telah dijadikan tirai oleh kaum Rafidhah untuk berlandung di baliknya. Para pemimpin Syiah Yaman menyesatkan pengikut-pengikut mereka. Bahkan Imam Al-Mahdi menghitung kaum Rafidhah sebagai bagian dari tujuh puluh dua golongan yang sesat dan celaka. Kaum Rafidhah memiliki Al-Qur'an yang mereka klaim memiliki tambahan atas Kitab Allah, dan mereka dikenal sebagai kaum yang senang mencaci para sahabat.

Adapun para imam Syiah Yaman yang menjadi panutan mereka, antara lain: Al-Hadi, Ahmad bin Sulaiman, Al-Mahdi, dan Yahya bin Hamzah. Al-Hadi sendiri adalah seorang yang mengutamakan pendapat atas nash (teks). Saya pernah membaca dalam sebagian kitabnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Janganlah orang kota menjualkan barang untuk orang dusun."* Maka Al-Hadi berkata: "Jika datang seorang perempuan, lebih baik ia menitipkan dagangannya di toko milik orang kota"—padahal hadits itu beliau sendiri tidak tahu apakah sahih atau tidak (demikian ucapannya). Sementara hadits itu adalah hadits yang telah disepakati kesahihannya.

Mereka berdalil dengan hadits-hadits lemah dan palsu, menyahihkan apa yang mereka sukai dan mendhaifkan hadits-hadits yang terdapat dalam Shahihain. Mereka bahkan menambahkan kata "laysat (bukan)" pada hadits: *"Syafaatku diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari umatku,"* sehingga

maknanya berubah. Ini kami baca dalam sebagian kitab-kitab kecil mereka yang berbentuk tanya jawab, yang kami baca dalam Jami' Al-Hadi ketika saya pernah belajar di kalangan mereka.

Mereka juga mengambil hadits-hadits yang telah disepakati kesahihannya lalu mengatakan: "Tidak sahih." Misalnya hadits dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir, ia berkata: *"Kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, ketika beliau memandang bulan di malam purnama, lalu bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, tanpa kesulitan dalam melihat-Nya.'"*

Maka Habis dalam Syarh Al-Tsalatsin Al-Mas'alah berkata: "Hadits yang tidak sahih. Jarir bin Abdillah adalah pengkhianat Amirul Mukminin." Saya katakan: Mustahil Jarir mengkhianati Amirul Mukminin! Bahkan ia termasuk orang-orang yang mencintai Amirul Mukminin semasa hidup Ali dan setelah wafatnya. Habis juga berkata: "Qais bin Abi Hazim adalah seorang Nashibi."

Saya katakan: Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Said, bahkan mungkin dari sekitar tiga puluh sahabat, sebagaimana tercantum dalam kitab Hadi Al-Arwah ila Bilad Al-Afrah karya Al-Hafizh Ibnu Al-Qayyim rahimahullah. Mereka menyahihkan hadits jika sesuai dengan hawa nafsu mereka, dan mendhaifkan hadits jika bertentangan dengan akidah mereka, meskipun hadits itu mencapai puncak kesahihan.

Adapun Syiah Yaman yang suka mencaci para sahabat, mereka mengikuti Ziyad bin Al-Mundzir Abu Al-Jarud, seorang yang berasal dari Kufah—ada yang mengatakan ia berasal dari Hamdzan, mungkin saja ia atau leluhurnya pindah ke Kufah. Ia

adalah seorang pendusta, pencaci, dan penghujat sebagaimana disebutkan dalam biografinya di Mizan Al-'itidal. Hal ini pun diakui oleh Yahya bin Hamzah dalam kitabnya Al-Risalah Al-Wazi'ah lil Mu'tadin fi Sabb Ashhab Sayyid Al-Mursalin, di mana ia menyatakan bahwa para pencaci itu bukanlah pengikut para imam Yaman, melainkan pengikut Ziyad bin Al-Mundzir dan orang-orang Kufah yang serupa dengannya.

Syiah dijadikan sebagai kedok. Kaum Makarima yang lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani bersembunyi di balik panji Rafidhah. Mereka bermukim di Najran, sebagian tinggal di Naqam wilayah Sana'a, di Haraz dan Aras. Tidak ada bedanya antara Al-Makarimi, komunis, dan ateis. Al-Baghdadi menyebut mereka dalam kitab Al-Farq baina Al-Firaq dan menukilnya dari para ulama dengan sebutan Dahriyah.

Syaikhul Islam berkata tentang kaum Nushairiyah: mereka bersembunyi di balik Rafidhah sementara dalam batin mereka menyimpan kekufuran murni. Mereka berlindung di balik kecintaan kepada Ahlul Bait. Apabila mendengar petir, mereka berkata: "Maha Suci Engkau, itu adalah Ali bin Abi Thalib di awan." Mereka juga meyakini perpindahan roh (reinkarnasi).

Mereka ini bersembunyi di balik kecintaan kepada Ahlul Bait:

Dia berangkat ke timur sementara aku menuju barat, sungguh jauh antara yang menuju timur dan yang menuju barat.

Memang jauh sekali jarak antara Ahlul Bait kenabian dengan mereka yang menjadikan agama sebagai sarana mencari makan.

Khomeini dan orang-orang sejenisnya serta para penyembah kubur, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam

kitab-Nya yang mulia: **"Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk itu. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali. Sungguh lemah yang menyembah dan yang disembah."** (Al-Hajj: 73), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Orang-orang yang kamu seru selain Dia tidak memiliki apa pun walau setipis kulit ari biji kurma. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu. Seandainya mereka mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Tidak ada yang dapat memberitakan kepadamu seperti yang diberitakan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Fathir: 13-14).

Aku pernah mengajar di Sa'dah selama kurang lebih tiga tahun dan aku tidak mendapati mereka kecuali tuli, bisu, dan buta – mereka tidak mau berpikir. Mereka berkata: "Sayyidku si fulan berkata begini, Al-Qasim berkata begitu, dan si fulan berkata demikian." Adapun firman Allah dan sabda Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, tidak ada tempat bagi keduanya di sisi mereka.

Karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka"*, maka kita dapat mengatakan: syiah ada di neraka – bukan berarti individu-individu penganut Syiah secara personal. Kita dapat mengatakan: Rafidhah ada di neraka – bukan berarti individu-individunya. Kita dapat mengatakan: Bathiniyah ada di neraka. Adapun orang yang mengenal paham Bathiniyah,

meyakini mazhabnya, dan memeluknya, maka individu-individu tersebut ada di neraka karena mereka dianggap kafir.

Kalau ahlus sunnah berbicara tentang kaum pelaku bid'ah, mereka tetap saja bingung. Jika mereka menanggapi, mereka justru menjadi pembela atas aib-aib mereka sendiri dan orang-orang pun tahu bahwa aib-aib itu memang ada pada mereka – bahkan kaum Hizbiyyin sekalipun. Dan jika mereka diam, orang-orang tahu bahwa mereka lemah dan berada di jalan yang batil. Maka berbahagialah kalian, wahai Ahlus Sunnah! Bahkan bantahan mereka pun menjadi kemenangan dan kemuliaan bagi sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Tidak perlu ditanyakan keadaan si pembohong Muhammad Al-Mahdi itu; boleh jadi ia menjadi gila sebab kekalutannya. Banyak orang yang tadinya bersamanya telah pergi dan ikut dalam pemilihan umum. Ia sebenarnya menginginkan itu, namun ia takut akan tamparan dari Ahlus Sunnah.

Maka hendaknya kalian memuji Allah, wahai Ahlus Sunnah! Allah-lah yang menolong dan mendukung kalian, bukan karena kekuatan, kefasihan, atau banyaknya ilmu kalian. Jika lawan-lawan kalian menanggapi kalian, itu justru menjadi kemenangan bagi kalian.

Pernah suatu kali seorang saudara datang kepadaku membawa kaset milik kaum Makarima di Najran yang berisi bantahan kepadaku. Saudara yang malang ini berkata: "Kami ingin engkau membalas kaset ini." Ketika aku mendengarnya, ternyata itu adalah kaset orang dungu dari orang yang dungu. Aku berkata: "Apakah layak aku menanggapi yang seperti ini?" Kini kaset itu sudah mati dan tidak ada yang mengingatnya lagi.

Kaum Rafidhah Sa'dah menyusun sebuah buku berjudul *Fashlu Al-Khithab fi Al-Raddi 'ala Al-Muftari Al-Kadzdzab*. Beberapa saudara datang dan berkata: "Kami ingin engkau menanggapi ini." Aku katakan: "Apakah pantas orang seperti aku menanggapi ini? Aku lebih suka menyerang, bukan bertahan." Kemudian buku itu pun usang dan hilang – segala puji bagi Allah.

Adapun Al-Baidhani yang malang, ia menyusun sebuah buku dan beberapa orang datang berkata: "Wahai Abu Abdirrahman, tinjaulah ini sebelum buku itu diterbitkan." Ketika aku membaca buku tersebut, ternyata isinya omong kosong dan kebohongan. Keadaannya seperti yang kami katakan tadi, seperti orang yang mengutip: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat"** (Al-Ma'un: 4-5) – lalu berkata: "Kita tidak shalat." Ini seperti yang dikatakan seorang penyair:

Biarkan masjid untuk para ahli ibadah yang memakmurkannya, dan ajaklah kami ke kedai khamr agar si penjual menuangkan bagi kami. Tuhanmu tidak berfirman: "Celakalah orang-orang yang mabuk," melainkan Dia berfirman: "Celakalah orang-orang yang shalat."

Kami, dengan segala puji bagi Allah, menganggap hal itu sebagai kemenangan bagi Sunnah dan penjelasan atas keadaan mereka. Yang aku nasihatkan kepada Ahlus Sunnah adalah agar senantiasa berpegang pada keadilan.

Di antara keutamaan Ahlul Bait kenabian adalah bershalawat atas mereka bersama Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: "Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad." Kami, dengan segala puji bagi Allah, menuliskannya

dalam kitab-kitab kami dan menyebutkannya dalam khutbah-khutbah kami. Imam Asy-Syafi'i berkata:

Wahai Ahlul Bait Rasulullah, kecintaan kepada kalian adalah kewajiban dari Allah yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Cukup bagi kalian sebagai kemuliaan agung bahwa siapa yang tidak bershalawat atas kalian, shalatnya tidak sah.

Adapun sedekah yang dimakan oleh para pengikut Rahban dan penduduk Sa'dah — seorang Hasyimi Alawi yang mengambil zakat untuk syarifah ini dan syarifah itu.

Padahal Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam telah mengharamkan sedekah bagi mereka, dan pengharaman itu justru merupakan kemuliaan bagi mereka. Sebab Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam — sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dalam Shahihain — pernah mendapati Al-Hasan bin Ali memakan sebuah kurma dari sedekah, lalu beliau memasukkan jarinya ke mulut Al-Hasan dan mengeluarkannya seraya bersabda: *"Ih, ih! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak makan sedekah?"* Pengharaman sedekah atas Ahlul Bait kenabian juga karena alasan lain, yaitu bila Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam menyeru orang-orang untuk bersedekah lalu beliau sendiri mengambilnya, niscaya orang-orang munafik dan mereka yang hatinya berpenyakit akan berkata: *"Ia menyeru orang-orang untuk bersedekah namun ia sendiri mengambilnya."* Sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dia tidak meminta harta kalian. Jika Dia memintanya lalu memaksa kalian, niscaya kalian akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkian kalian."** (Muhammad: 36-37). Maka pengharaman sedekah atas Ahlul Bait kenabian adalah kehormatan bagi mereka.

Ada satu hal lagi, yaitu bahwa sebagian orang berkata: sesungguhnya para pengikut semuanya termasuk keluarga Muhammad, dan seluruh umat termasuk keluarga Muhammad karena mereka dianggap sebagai pengikutnya. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang paling keras."** (Al-Mu'min: 46). Ini adalah dalil yang tidak benar, karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, mereka inilah Ahlul Bait-ku."* Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam mengharamkan sedekah atas Ahlul Bait-nya; berdasarkan ini, maka sedekah pun menjadi haram atas seluruh kaum muslimin karena mereka dianggap sebagai keluarga Muhammad — ini adalah penerapan dalil yang tidak pada tempatnya.

Di antara keutamaan Ali radhiyallahu anhu adalah membunuh Amr bin Wudd Al-Amiri. Adapun hadits: *"Sesungguhnya membunuh Amr bin Wudd Al-Amiri setara dengan ibadah dua golongan jin dan manusia"*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Adz-Dzahabi, dan sejumlah ulama lainnya telah menyatakan bahwa hadits ini adalah palsu, karena ibadah dua golongan itu mencakup para nabi dan juga Ahlul Bait kenabian.

Hadits itu palsu. Adapun asal kisahnya memiliki banyak jalur yang saling menguatkan dalam Mustadrak Al-Hakim sehingga kita tidak bisa menghukuminya lemah; bahkan kisah itu shahih, insya Allah.

Pertanyaan 10: Apa maksudmu bahwa individu-individu Bathiniyah ada di neraka?

Jawab: Ya, mereka ada di neraka karena mereka adalah orang-orang kafir. Kita sekarang memang berkata bahwa Yahudi dan Nasrani ada di neraka. Berbeda dengan Syiah — kita berkata: Syiah ada di neraka, karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka"*, namun kita tidak bisa menghukumi individu-individunya bahwa mereka adalah penghuni neraka. Tetapi kaum Bathiniyah ini menanggalkan seluruh syariat. Hal ini diperlihatkan secara terang-terangan oleh Ali bin Al-Fadhl Al-Qarmathi — semoga Allah tidak merahmatinya — ketika ia berkuasa dan memiliki pengaruh di Yaman. Al-Hadi termasuk orang yang paling gigih memerangi kaum Qaramithah.

Pertanyaan 11: Bagaimana dengan orang yang ada di sini dari Bani Hasyim dan tidak memiliki makanan kecuali dari sedekah yang datang dari orang-orang dermawan?

Jawab: Yang perlu diketahui adalah bahwa sebagian besar yang datang ke sini adalah dari zakat, dan mungkin saja tertulis padanya bahwa itu berasal dari zakat. Namun ada pula yang bukan dari zakat, melainkan bantuan untuk para penuntut ilmu. Seandainya pun semuanya dari zakat, insya Allah itu menjadi sedekah bagi yang bukan Hasyimi dan hadiah dari saudara-saudaranya yang bukan Hasyimi kepada yang Hasyimi — sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam pernah masuk dan meminta makanan, lalu dihidangkan makanan yang tidak ada lauk-pauknya. Beliau bertanya: *"Bukankah aku melihat periuk itu?"* Dikatakan: "Itu adalah daging yang disedekahkan kepada Barirah, sedangkan engkau tidak memakan sedekah." Beliau bersabda: *"Itu sedekah baginya, dan bagi kita adalah hadiah."*

Pertanyaan 12: Apa pendapatmu tentang kaum Sufi Hadhramaut ketika mereka memakan sedekah, dan apakah boleh bagi kami memukul mereka ketika mereka masuk masjid membawa rebana?

Jawab: Kaum Sufi Hadhramaut umumnya dari kalangan Alawiyyin. Aku heran dengan orang-orang yang berkata: "Kami menghormati kaum Hasyimiyin dan Ahlul Bait." Ucapan seperti ini laku di kalangan penduduk Sa'dah. Ketika Ali Salim Al-Baidh datang ke Sa'dah, mereka berkata: "Selamat datang, Abu Hasyim."

Kaum Sufi Hadhramaut, bila Sunnah menguat di sana, mereka akan mencair dengan sendirinya. Adapun kami, masih tersisa di Sa'dah beberapa orang yang lalai dari kalangan pemuka suku. Mungkin saja mereka memberi dua puluh ribu kepada seseorang lalu ia keluar dengan senapannya untuk membela mereka. Kalau tidak begitu, kita sudah lama terbebas dari kubah Al-Hadi, Al-Mahdi, dan si fulan-si fulan ini. Maka pertarungan itu ada antara kami dan mereka. Kami bertekad, insya Allah, untuk meruntuhkan kubah itu insya Allah — hari ini, esok, atau lusa — karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk tidak membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan kecuali ia meratakannya, dan tidak membiarkan satu pun gambar kecuali ia menghapusnya. Aku yakin, andai Ali bin Abi Thalib keluar dan menyampaikan hadits ini, mereka pasti berkata kepadanya: "Engkau Wahabi."

Kaum Sufi Hadhramaut tidak seperti kaum Syiah Sa'dah. Syiah Sa'dah hati mereka penuh dengan kebencian terhadap Sunnah dan Ahlus Sunnah sejak kami mengenal mereka. Namun

orang-orang Hadhramaut itu, jika sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tersebar di sana, boleh jadi mereka bisa kembali kepada Sunnah. Bagaimanapun, jika mereka memukul rebana di dalam masjid dan kalian mampu mengeluarkan mereka, keluarkanlah mereka. *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."* Jika kalian tidak mampu, peringatkan dari perbuatan keji ini di masjid-masjid yang lain. Jika tidak mampu juga, maka dengan hati kalian. Yang lebih baik dari itu adalah bersungguh-sungguh dalam pengajaran; sebelum kalian sadari, mereka pun telah mencair.

Segala puji bagi Allah, di antara mereka tidak terdapat keburukan seperti halnya kaum Syiah Sa'dah yang hati mereka penuh kebencian terhadap Sunnah dan Ahlus Sunnah.

Pertanyaan 13: Sebagian orang berkata: sesungguhnya zakat diharamkan atas mereka karena dulu mereka memiliki bagian seperlima (khums). Sekarang ketika khums tidak ada lagi, bolehkah mereka diberi dari zakat?

Jawab: Ini adalah pendapat mereka, namun ia bertentangan dengan hadits Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sedekah tidak halal bagi keluarga Muhammad."* Tidak ada hadits yang berbunyi: *"Jika mereka tidak mendapatkan khums maka zakat menjadi halal bagi mereka."* Hendaknya mereka bekerja; pintu rezeki banyak dan usaha bermacam-macam. Itu lebih baik bagi mereka daripada memakan sesuatu yang diharamkan atas

mereka. Sebagian ulama berkata: memakan bangkai lebih ringan daripada memakan zakat bagi mereka.

Pertanyaan 14: Apa arti reinkarnasi (perpindahan roh)?

Jawab: Maknanya adalah bahwa ketika seseorang meninggal, rohnya berpindah kepada orang lain. Misalnya, seseorang yang dikenal pemberani meninggal dunia, maka mereka berkata: rohnya berpindah kepada si fulan yang masih hidup. Ini tidak benar dan Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentang ini. Roh itu disiksa bersama jasad atau dimuliakan bersama jasad. Kaum Nushairiyah-lah yang menganut kepercayaan reinkarnasi ini.

Pertanyaan 15: Bagaimana kita memadukan antara hadits Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan sesat: Kitabullah dan keturunanku, Ahlul Bait-ku"*, dengan keadaan mereka sekarang atau kebanyakan mereka?

Jawab: Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits itu berlaku bagi orang-orang yang istiqamah, yakni Ahlus Sunnah. Adapun orang yang menyimpang, ia tidak masuk dalam cakupan ini.

Pertanyaan 16: Pengakuan nasab kepada Ahlul Bait semakin meluas di zaman ini hingga mencapai delapan juta orang di Iran, dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki sanad, atau

jika ada sanadnya pun lemah. Apakah harus dibuktikan sanadnya? Ataukah cukup dengan ketenaran?

Jawab: Adapun jumlah yang banyak itu, kami yakin tidak semuanya dari Ahlul Bait kenabian. Namun kita tidak boleh mencela seseorang secara khusus kecuali dengan pembuktian yang sah bahwa ia bukan dari Ahlul Bait kenabian, karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Dua perkara yang ada pada manusia termasuk kekufuran: mencela nasab dan meratapi orang mati."*

Tidak boleh bagi siapa pun mencela nasab seseorang dan berkata: "Engkau bukan dari keluarga Al-Qasim." Jika engkau memiliki bukti sekuat matahari bahwa ia bukan dari keluarga Al-Qasim, katakanlah. Jika tidak, tidak boleh, karena engkau melakukan dosa besar. Tetapi katakanlah kepadanya: nasabmu itu tidak bermanfaat bagimu kecuali jika engkau istiqamah di atas Kitabullah dan sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mungkin berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Muhammad bukanlah ayah dari seorang pun di antara laki-laki kalian."** (Al-Ahzab: 40), dengan alasan bahwa Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tidak meninggalkan keturunan. Kita jawab: ini adalah sikap keras kepala, karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam sendiri menyebut Al-Hasan dan Al-Husain sebagai kedua putranya.

Pertanyaan 17: Apakah zakat orang Hasyimi halal bagi sesama Hasyimi, mengingat Syaikhul Islam pernah berfatwa tentang kebolehan dengan alasan hilangnya 'illah (sebab

hukum) tentang tidak bolehnya mengambil harta orang lain secara tidak benar?

Jawab: Tidak ada dalil yang sahih bahwa zakat orang Hasyimi halal bagi sesama Hasyimi. Memang ada hadits, namun hadits itu lemah. Maka zakat tidak halal bagi mereka secara umum.

Pertanyaan 18: Kaum Sufi Zabid memiliki syubhat; mereka berkata: kami adalah orang Hasyimi dan sedekah tidak boleh bagi kami. Kami memberikan fatwa kepada orang-orang dan mengambil upah atasnya karena tidak ada yang mencukupi kebutuhan kami.

Jawab: Dalam Shahih Muslim pada kitab Zakat disebutkan bahwa dua orang datang kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, salah satunya Hasyimi dan yang lain dari kalangan maula (mantan budak) Hasyimiyyin. Ali berkata kepada keduanya: "Hendak ke mana kalian?" Mereka berkata: "Kami ingin engkau berbicara kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam agar beliau mempekerjakan kami sebagaimana beliau mempekerjakan orang lain, sehingga kami dapat memperoleh harta dan menikah." Ali berkata: "Aku tidak akan melakukan itu." Mereka berkata: "Tidak ada yang menghalangimu kecuali hasad (iri)!" Ali berkata: "Pergilah kalian." Mereka pun pergi menemui Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, ingin bekerja mengurus sedekah agar mendapat harta untuk menikah. Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam menolak, kemudian memanggil pembantunya dan memerintahkannya untuk menimbangkan harta bagi keduanya agar dapat menikah, namun beliau tetap menolak

mempekerjakan keduanya. Maka tidak boleh seorang Hasyimi dipekerjakan mengurus sedekah demi memperoleh harta.

Pertanyaan 19: Aku berasal dari kabilah yang mengaku bernasab kepada Ahlul Bait dan mereka memiliki kitab tentang nasab mereka. Apakah boleh aku menisbatkan diri kepada nasab mereka?

Jawab: Aku tidak tahu ada halangan untuk itu. Bahkan wajib bagimu untuk tidak memakan sedekah dan berpegang teguh semaksimal mungkin pada Al-Qur'an dan Sunnah — ini jika nasabnya benar-benar terbukti. Banyak orang yang mengaku sebagai Alawiyyin.

Pertanyaan 20: Apa pendapatmu tentang Murtadha Mathhuri yang memperkuat gerakan Syiah di Yaman dan bermukim di Sana'a, serta mendukung orang yang mengaku nabi yang bernama Maul?

Jawab: Orang ini belajar di Al-Azhar dan meraih gelar master, kemudian menyusun disertasi doktor dan membahas sebuah hadits melalui jalur Amr bin Al-Ash: *"Sesungguhnya keluarga Abu (Fulan) bukanlah wali-waliku. Sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang salih. Tetapi mereka memiliki hubungan kekerabatan yang aku jaga dengan menjaga mereka."* Ia berkata tentang hadits ini: "Cukuplah bagi kita untuk menolaknya bahwa hadits itu melalui jalur Amr bin Al-Ash yang diragukan keadilannya, sehingga kita tidak perlu bersusah payah meneliti sanadnya." Maka disertasi doktornya dihentikan hingga ia

memperbaiki kesalahan-kesalahan di dalamnya, dan ia berkomitmen untuk memperbaikinya. Ia adalah orang yang didukung oleh pihak tertentu, dan sepak terjangnya tidak biasa. Namun, sebagaimana firman Tuhan kita Azza wa Jalla tentang pihak-pihak yang membiayai kebatilan: **"Mereka akan menginfakkan harta mereka, kemudian itu akan menjadi penyesalan bagi mereka."** (Al-Anfal: 36).

Segala puji bagi Allah, dakwahnya tidak berbekas. Meski demikian, ia terus berupaya mendatangi wilayah Al-Mahabisyah, Hajur, dan daerah-daerah lainnya, namun akar dakwahnya terencana dengan buruk. Kini dakwah Syiah sedang dalam kemunduran, begitu pula dakwah Ikhwanul Muslimin dan para pengikut Jam'iyatul Hikmah. Aku menasihati setiap saudara agar tidak ikut-ikutan bersama orang-orang yang merencanakan keburukan. Segala puji bagi Allah, dakwah Ahlus Sunnah diterima dengan baik dan orang-orang merespons dengan positif. Semoga Allah menjadi penolong kita.

Pertanyaan 21: Engkau menyebutkan bahwa orang-orang dari Ahlul Bait yang tidak berkomitmen tidak mendapat keutamaan. Apakah maksudnya mereka yang murtad dari Islam?

Jawab: Mereka yang keluar dan menjadi komunis, Ba'thiyyin, atau Nashiriyyin tidak mendapat keutamaan sama sekali, bahkan dosa mereka lebih besar. Begitu pula mereka yang menjadi fasik, materialistis, atau menekuni pekerjaan-pekerjaan yang diharamkan — mereka tidak masuk dalam keutamaan ini. Hanya saja mereka bertingkat-tingkat: orang fasik tidaklah sama dengan orang kafir yang murtad.

Setelah selesai dari ceramah, aku menemukan biografi seorang ulama dari Yaman dalam kitab *Hajr Al-'Ilm wa Ma'aqiluhu fi Al-Yaman* karya saudara kita seiman, Al-Qadhi Ismail Al-Akwa, semoga Allah menjaganya. Kitab ini sebelumnya merupakan kitab yang bermanfaat, namun ada dua hal yang perlu dikritik. Kami menyebutkan kedua kritik ini agar apabila beliau menerbitkan ulang dalam cetakan lain, semoga Allah memberinya taufik untuk menghapus apa yang tercakup dalam dua kritik tersebut.

Pertama: masalah gambar. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: "*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing maupun gambar,*" diriwayatkan secara muttafaq 'alaih dari hadits Abu Thalhah. Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pernah memerintahkan agar tidak membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan kecuali harus diratakan, dan tidak membiarkan satu pun gambar kecuali harus dihapus. Dalam riwayat lain: dan tidak membiarkan satu pun patung kecuali harus dihapus.

Kami, alhamdulillah, memiliki sebuah risalah yang telah dicetak dengan judul *Al-Hukm fi Shuwar Dzawat Al-Arwah*. Yang mendorong kami untuk menulis risalah ini — meskipun sudah banyak yang menulis tentang haramnya gambar — adalah karena sebagian ahli ilmu mulai diperdaya oleh kelompok Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin yang bangkrut itu, Allah telah menguji berbagai gerakan dakwah dengan keberadaan mereka.

Pemerintah-pemerintah pun tidak bisa lepas dari Ikhwanul Muslimin, karena mereka pandai mengelabui rakyat. Jika suatu pemerintah menginginkan sesuatu, atau Amerika menginginkan sesuatu, maka muncullah orang-orang berjenggot, bersorban, berbaju hingga pertengahan betis dan berjubah, yang mengelabui

manusia dan berkata: "Allah Azza wa Jalla telah berfirman demikian dan demikian." Maka ketika pemerintah ingin melaksanakan suatu kebijakan, mereka memberi isyarat kepada kelompok ini untuk memuluskan jalannya. Telah datang Rasyid Al-Ghannusyî — semoga Allah tidak memberkatinya dan tidak memberkati siapa pun yang membawanya — untuk memuluskan jalan bagi demokrasi.

Karena upaya mereka mengelabui para ahli ilmu itulah aku menulis kitab tersebut beserta sanad-sanadnya dan penilaian terhadap hadits-haditsnya, sebaik mungkin sesuai yang aku ketahui.

Adapun kritik kedua terhadap kitab *Hajr Al-'Ilm wa Ma'aqiluhu fi Al-Yaman*: adalah pujiannya terhadap sebagian kaum Syiah. Asy-Syaukani pun sebelumnya melakukan hal yang sama dalam kitab *Al-Badr Ath-Thali'*, di mana ia menyebut mereka dengan: "maulana", "sayyiduna", dan "As-Sayyid fulan." Sudah seharusnya Ahlus Sunnah bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas keadaan mereka sekarang, karena mereka mampu mengatakan apa yang mereka inginkan, dan ini jauh lebih besar dampaknya daripada menghadapi mereka dengan meriam dan senapan mesin. Kami, alhamdulillah, tidak menghadapi mereka dengan meriam dan senapan mesin, karena kami meyakini bahwa mereka adalah muslim yang berbuat bid'ah. Demikian pula sebagian kaum Sufi yang mungkin juga dipujinya, sehingga kitab ini membutuhkan peninjauan ulang.

Saudara kita Ismail adalah seorang yang mencintai sunnah, dan kami berharap semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberinya taufik untuk menghilangkan hal-hal tersebut. Kemudian telah sampai kabar kepadaku bahwa ia telah menjadi

salah satu penasehat di Partai Al-Ishlah, sungguh buruk apa yang ia lakukan, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan akhir hayat.

Pernyataan ulama pemberani ini yang ia tujukan kepada Imam Yahya bin Muhammad Hamiduddin, kini kami tujukan kepada pemerintah-pemerintah kaum Muslimin. Jika mereka masih memiliki kewenangan atas urusan mereka sendiri, dan jika mereka telah terhamba kepada Amerika maka tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Kami tujukan bahwa mereka wajib menghapus apa yang tercakup dalam artikel ini, yang tepat padanya sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sesungguhnya di antara jihad yang paling agung adalah ucapan yang adil di hadapan penguasa yang zalim."*

Kemudian kami mengambil faedah dari artikel ini, atau dari pernyataan yang merupakan kalimat kebenaran ini, bahwa kita mampu menulis dan berkhutbah. Penyebabnya adalah karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melenyapkan negara Syiah dari Yaman, sebab jika tidak, siapa yang berani berkhutbah, menulis, atau menentang kehendak mereka?

Al-Qadhi Ismail bin Ali Al-Akwa, semoga Allah menjaganya, berkata dalam kitabnya *Hajr Al-'Ilm wa Ma'aqiluhu fi Al-Yaman* (jilid 4, halaman 2088-2094):

Yahya bin Muhammad bin Luthf bin Muhammad Syakir: seorang imam yang menonjol dalam ilmu hadits dan tafsir, berpartisipasi kuat dalam nahwu, sharaf, ilmu ma'ani, bayan, dan qira'at, disertai pengetahuan yang kuat dalam fikih, ilmu faraidh, dan ushul fikih.

Ia bersungguh-sungguh dalam menuntut dan menguasai ilmu hingga melampaui teman-teman sejawatnya dan menandingi guru-gurunya bahkan melampauinya. Ketika ia mengetahui bahwa beramal dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam semata adalah kebenaran yang wajib diikuti, ia meninggalkan taklid dan berdedikasi penuh untuk mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Sunnah hingga ia menjadi seorang mujtahid mutlak. Ia pun mulai menyeru kepada peninggalan taklid, sebagaimana ia mencela ulama-ulama zamannya karena berpegang teguh padanya. Ia juga mengingkari beberapa hal yang dilakukan Imam Yahya bin Muhammad Hamiduddin dengan menganggapnya sebagai bagian dari agama, padahal menurutnya sama sekali bukan bagian dari agama. Hal itu disampaikan dalam sebuah risalah yang ia tujukan kepada sang Imam, di mana ia menganggap sebagian dari hal-hal tersebut sebagai bentuk syirik dan kufur. Ia pun mengkritik mazhab Zaidiyah karena toleransinya terhadap perkara-perkara tersebut.

Imam Yahya pun murka besar kepadanya dan memanggilnya ke Shan'a. Ia menugaskan Ahmad bin Abdullah Al-Kabsi, Ahmad bin Ali Al-Kahlani, Abdullah bin Muhammad As-Sarhi, dan Muhammad bin Muhammad Zabarah untuk menelaah risalah yang ditujukan kepada Imam tersebut, berdebat dengannya, dan membantahnya. Mereka pun berkumpul bersamanya dengan dihadiri Muhammad bin Hasan Al-Wadi'i dan Abdurrahman bin Husain Asy-Syami untuk membujuknya agar meralat pendapatnya. Namun ia tetap kukuh berpegang pada isi risalahnya dan memperkuatnya dengan risalah kepada para ulama tersebut. Berikut teksnya:

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga Allah Ta'ala menjaga kalian, memberikan kalian kesehatan, dan mencukupi kalian dalam urusan-urusan penting di dua negeri, amin.

Aku tidak bermaksud dengan apa yang aku sebutkan dalam risalah tentang syirik dan kufur itu kecuali apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Maka aku tidak bersalah dan tidak berdosa dalam menyebutkan keduanya – dengan keyakinan penuh tanpa keraguan. Telah masyhur bahwa Imam, semoga Allah menjaganya, adalah seorang yang bersikap adil, dan akan tampaklah kebenaran atau kebohongan klaim itu sekarang.

Maka aku katakan: tidak mungkin menghapus apa yang aku sebutkan dalam risalah tentang syirik dan kufur tersebut kecuali setelah terpenuhinya salah satu dari tiga perkara:

Pertama: dihapuskannya semua kemungkaran dan bid'ah yang ada sekarang, berupa kubah-kubah (jamak dari qubbah), bangunan-bangunan di atas kuburan (penanda-penanda kubur), pajak-pajak (jamak dari maks, yaitu yang dipungut dari para pedagang berupa sepersepuluh dari nilai barang), mengulurkan tangan dalam shalat tanpa bersedekap, menggabungkan dua shalat (Zuhur dengan Ashar, dan Maghrib dengan Isya), mengkafirkan Ahlus Sunnah, serta lebih mengutamakan membaca selain Al-Qur'an dan Sunnah beserta apa yang mengantarkan kepada keduanya.

Apabila semua hal ini dihapuskan, Imam memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang setiap kemungkaran dan bid'ah yang berada di bawah kekuasaannya, maka aku akan segera

menghapus apa yang ada dalam risalah tentang syirik dan kufur itu, meskipun sebenarnya itu adalah kebenaran. Jika ia mengklaim tidak mampu menghapus hal-hal yang disebutkan, maka ia bohong – kebohongan yang akan didustakan oleh setiap orang berakal.

Kedua: risalah itu dipaparkan kepada seluruh ulama yang berada di bawah kekuasaan Imam. Jika mereka sepakat bahwa penyebutan syirik dan kufur itu bertentangan dengan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, bertentangan dengan kehendak Allah dan kehendak Rasul-Nya, serta bertentangan dengan kecintaan Allah dan kecintaan Rasul-Nya, maka aku akan berkata kepada mereka: **"Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kalian, serta diri kami dan diri kalian, kemudian kita bermubahalah, lalu kita jadikan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"** – apakah aku atautkah mereka.

Ketiga: jika mereka enggan bermubahalah, maka hendaknya setiap orang dari mereka menuliskan kesaksiannya tentang batalnya apa yang aku sebutkan, dan bahwa Imam benar dalam semua yang ia lakukan. Bunyi kesaksian yang mereka tuliskan itu adalah: *"Kami bersaksi kepada Allah bahwa apa yang disebutkan oleh fulan tentang syirik dan kufur dalam risalahnya adalah batil, bertentangan dengan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, bertentangan dengan kehendak Allah dan kehendak Rasul-Nya, serta bertentangan dengan kecintaan Allah dan kecintaan Rasul-Nya. Dan kami bersaksi kepada Allah bahwa Imam tidak berkewajiban menghapus satu pun dari pajak-pajak yang ia pungut dari kaum Muslimin, tidak berkewajiban meruntuhkan kubah-kubah dan bangunan di atas kuburan, tidak berkewajiban melarang orang-orang menyalakan lampu di atasnya dan menerima nazar untuknya,*

tidak berkewajiban menghapus satu pun bid'ah dari bid'ah-bid'ah yang ada sekarang berupa mengulurkan tangan dalam shalat, menggabungkan dua shalat secara didahulukan, mengkafirkan Ahlus Sunnah, serta lebih mengutamakan selain Al-Qur'an dan Sunnah daripada keduanya, dan tidak berkewajiban melakukan amar ma'ruf nahi munkar sedikit pun."

Apabila mereka telah menuliskan kesaksian ini dan setiap ulama dari ulama negara Imam telah membubuhkan tanda tangannya, lalu diserahkan kepadaku, maka aku akan menghapus kata syirik dan kufur itu, atau membakar risalah itu seluruhnya.

Namun jika mereka enggan bersaksi untuk Imam bahwa ia tidak berkewajiban akan hal-hal tersebut sampai akhir, maka hendaknya mereka menuliskan kesaksian mereka atasnya bahwa ia berkewajiban melakukan apa yang disebutkan berupa penghapusan pajak-pajak dan lainnya.

Jika tidak terpenuhi satu pun dari hal-hal yang disebutkan sama sekali, demikian pula jika Imam memilih salah satu dari tiga perkara tersebut namun mengabaikan satu bagian dari cabang-cabang perkara yang ia pilih, maka hal itu tidak mungkin diterima. Jika ia mengklaim tidak mampu menghapusnya sekaligus, melainkan secara bertahap, maka hendaknya ia melakukannya secara bertahap, dan apabila ia telah menyelesaikannya maka aku akan melakukan apa yang telah disebutkan. Jika tidak, maka sama sekali tidak mungkin menghapusnya.

Walaupun mereka melakukan apa pun kepadaku, sesungguhnya aku teguh di atas agamaku dengan penglihatan yang jelas. Maka tidak ada kegelisahan sama sekali. Seandainya seluruh penduduk bumi bersatu menentangku, aku tidak peduli

dengan mereka demi Allah, karena aku mengetahui dari diriku sendiri bahwa hawa nafsuku bersama Allah dan Rasul-Nya, bukan bersama diriku sendiri atau bersama seorang pun dari makhluk — sebagaimana yang menjadi agama mayoritas orang di zaman ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ditulis pada akhir bulan Muharam tahun 1357.

Dari Yahya bin Muhammad bin Luthf, semoga Allah memberikan luthf-Nya kepadanya, amin.

Ketika para ulama itu membaca risalah ini, mereka berada dalam kebingungan yang besar. Mereka tidak memiliki keberanian dalam menyatakan kebenaran yang mendorong mereka untuk berpihak kepada sosok yang sedang ditulis biografinya, namun mereka juga tidak selemah imannya sehingga mengingkari secara keseluruhan dan terperinci apa yang ada dalam risalahnya.

Akhirnya perkara berujung pada para ulama itu menyampaikan kepada Imam tentang sikap sosok tersebut dan ketekunannya dalam akidahnya terhadap Imam. Maka Imam tidak lain hanya mengizinkannya kembali ke Ma'marah untuk menjauhkannya dari Shan'a. Ia pun kembali setelah menunaikan kewajiban yang Allah bebaskan kepadanya berupa amar ma'ruf nahi munkar.

Namun di dalam hati Imam, tersimpan kebencian, dendam, dan kepedihan terhadapnya yang tidak sanggup dihapus oleh waktu bertahun-tahun. Oleh sebab itu, ketika perselisihan antara sosok ini dengan sebagian ulama Ma'marah yang fanatik terhadap mazhab Zaidiyah-Hadawiyah mereka mulai tersebar — karena ia

secara terang-terangan menyatakan wajibnya berpegang pada amal yang sesuai Al-Qur'an dan sunnah yang shahih, seperti azan dengan tarbi' (mengucapkan takbir empat kali berturut-turut), menghapus kalimat "hayya 'ala khairil 'amal", serta mengangkat tangan, bersedekap, dan mengucapkan amin dalam shalat — Husain bin Muhammad Asy-Syarafi segera menghadangnya dan melarangnya berazan di masjid. Maka ia pun berazan dari atap rumahnya dengan azan Ahlus Sunnah. Dan apabila ia mengucapkan "amin" dalam shalat dengan suara yang panjang dan nyaring, Husain Asy-Syarafi menimpalnya dengan ucapan: "Wabah penyakit!"

Hal ini mendorongnya — setelah mengalami berbagai kesulitan dalam menyebarkan sunnah — untuk menyebut kitab *Syarh Al-Azhar* sebagaimana diceritakan kepadaku oleh saudaranya, Al-Qadhi Luthf bin Muhammad bin Luthf bin Muhammad Syakir, sebagai "thaghut-nya Zaidiyah." Hal itu karena di dalamnya terdapat masalah-masalah yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Sunnah; terkadang dalam masalah-masalah khilafiyah disebutkan dalil dari Al-Qur'an, dari Sunnah, atau dari keduanya, namun ketika mazhab tidak mengambilnya, para pengikutnya berkata: "Sedangkan mazhab berbeda dengannya" — yakni yang wajib adalah mengamalkan mazhab, bukan mengikuti dalil-dalil naqli.

Demikian pula, Imam Yahya memanfaatkan kesempatan dari perselisihan antara sosok ini dengan sebagian ulama yang taklid — yang konon justru Imam sendirilah yang menyulut apinya — lalu mengirimkan pasukan dari Shan'a ke Ma'marah untuk membawanya menghadap. Pada saat yang bersamaan, para lawannya pun hadir untuk mengajukan gugatan-gugatan

terhadapnya. Ketika mereka semua menghadap Imam, Imam berkata kepadanya: "Apa urusan antara kamu dengan para ulama ini?" Ia menjawab bahwa antara dirinya dan mereka tidak ada apa-apa selain hal-hal yang biasa terjadi di antara para ulama, dan ia tidak menghendaki bagi mereka kecuali kebaikan. Kemudian ia berkata kepada Imam: "Namun engkau adalah lawan bagi semua kalangan, baik khusus maupun umum, kaya maupun miskin, karena engkau mengirimkan pasukanmu kepada rakyat demi beberapa butir biji-bijian dari zakat fitrah apabila terlambat diserahkan kepadamu atau kepada para petugasmu, padahal Allah melalui lisan Rasul-Nya memerintahkan agar zakat tersebut diserahkan kepada orang-orang fakir sebelum shalat Idul Fitri sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa."

Maka Imam memerintahkan agar ia ditahan di Shan'a dan tidak diizinkan keluar darinya. Sejarawan Muhammad bin Ahmad Al-Hajari pun memohon izin agar ia tinggal bersamanya di rumahnya, dan Imam menyetujuinya. Ia pun tinggal di Shan'a hingga Imam mengizinkannya pergi setelah permohonan dari saudaranya Luthf bin Muhammad dan orang-orang lainnya, dengan syarat ia harus tinggal di rumahnya di Ma'marah. Para penuntut ilmu yang berkeinginan mempelajari ilmu sunnah pun mendatangnya di rumahnya untuk mengambil ilmu darinya.

Sebelum itu, sosok yang sedang kita bicarakan ini telah mengalami berbagai kesulitan yang berat dan rintangan yang besar, yaitu ketika Allah memberinya taufik untuk meninggalkan taklid dan beralih mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Sunnah kepada gurunya, ulama besar mujtahid, Ahmad bin Abdullah Al-Jandari. Ia memuji gurunya dengan mengatakan bahwa gurunya itu memiliki jasa yang sangat besar dalam mendidik dan

mengajarinya serta menyelamatkannya dari jurang kebodohan yang berlapis, semoga Allah merahmatinya, meridhainya, dan menerangi kuburannya.

Sampai-sampai kakeknya, Luthf bin Muhammad Syakir, merasa sangat sesak karenanya. Sebab meskipun kakeknya memiliki penguasaan yang luas dalam ilmu-ilmu bahasa Arab – sebagaimana telah kami jelaskan dalam biografinya di 'Ulman – namun ia tenggelam dalam taklid dan membenci siapa pun yang beramal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah secara ijtihad. Maka kakeknya berkata kepada cucunya, sosok yang kita bicarakan: "Pilihlah salah satu dari dua hal: kamu tetap belajar di sisiku di 'Ulman, atau kamu belajar kepada Al-Jandari dan mengkhususkan diri bersamanya di Al-'Anasiq."

Ia pun memohon petunjuk kepada Allah Ta'ala, dan takdir-Nya Yang Maha Agung menetapkan bahwa ia memilih untuk pergi kepada gurunya Al-Jandari di Al-'Anasiq, yang kemudian menikahkan putrinya dengannya. Dari sana lahirlah ulama mulia yang zuhud, bertakwa, dan pemberani dalam meninggikan kalimat Allah ini.

Ia kemudian melakukan perjalanan ke Hijaz dan mengambil ilmu dari ulama-ulama besar Haramain serta mengambil manfaat dari mereka. Sebelum itu ia juga telah melakukan perjalanan ke Shan'a dan mengambil ilmu dari ulama-ulama besarnya serta meminta ijazah dari guru-gurunya, yang kemudian mereka pun memberikannya, sebagaimana telah kami jelaskan dalam biografi yang ia tulis sendiri.

Kelahirannya sekitar tahun 1305, dan wafatnya di 'Ahim pada tanggal 18 Syawal tahun 1370, pada hari kedua setelah

keberangkatannya dari Ma'marah, ketika ia dalam perjalanan menuju Mekah Al-Mukarramah untuk menunaikan haji. Selesai.

Abu Abdurrahman berkata: Kaum Syiah tidak beriman bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, tidak beriman bahwa Allah memiliki wajah yang layak dengan keagungan-Nya, tidak beriman bahwa Allah memiliki dua tangan, tidak beriman bahwa Allah berbicara dengan apa yang Ia kehendaki ketika Ia kehendaki, bahkan mereka mengatakan bahwa kalam itu diciptakan. Mereka juga tidak beriman tentang keluarnya orang-orang yang bertauhid dari neraka menuju surga, yaitu mereka yang melakukan dosa-dosa besar dan berhak masuk neraka. Mereka tidak beriman bahwa Allah akan dilihat di akhirat tanpa bagaimana, mereka membolehkan berdoa kepada selain Allah dalam perkara yang tidak sanggup dilakukan kecuali oleh Allah, mereka membolehkan bernazar untuk orang-orang yang sudah mati, mereka menyerukan pembangunan kubah-kubah di atas kuburan, mereka memerangi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, dan mereka memerangi Ahlus Sunnah.

Semua ini terdapat dalam kitab-kitab mereka, dan dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah yang membantah mereka, serta mereka tidak mengingkari sedikit pun dari hal ini. Oleh karena itu, apabila kondisinya demikian, maka ucapan sebagian dari Ikhwanul Muslimin yang bangkrut: "Kita bersepakat dalam pokok-pokok dan berbeda dalam cabang-cabang" adalah ucapan orang bodoh atau orang yang sengaja memperkeruh keadaan. Apakah perkara-perkara yang telah aku sebutkan tadi merupakan pokok-pokok agama kita — dan aku tidak hanya mengatakan "sebagian dari

pokok-pokok" – ataukah ia termasuk kulit-kulitnya saja menurut Ikhwatul Muslimin yang bangkrut itu?

Aku menduga bahwa pokok-pokok bagi mereka adalah berpegang pada apa yang ada pada Hasan Al-Banna sang ahli bid'ah, dan apa yang menyelisihinya bukanlah pokok. Sebagaimana yang kami katakan sebelumnya, semua perkara ini ada pada kaum Syiah: pembangunan kubah-kubah yang megah, permusuhan terhadap Ahlus Sunnah – sampai-sampai mereka bangkit dan bersuka cita atas Saddam yang Allah timpakan bencana atasnya, ketika ia menyerbu Kuwait dan perbatasan Saudi. Dan ketika pertempuran berlangsung antara dirinya dengan Iran, mereka mengatakan: "Ia seorang Bathis." Namun ketika ia menyerbu Kuwait dan perbatasan Saudi, mereka berkata: "Semoga Allah menolong Abu Hasyim." Demikian pula Ali Salim Al-Baidh – semoga Allah mencerahkan mata-matanya – ia tidak tenang dan tidak nyaman kecuali apabila telah sampai ke Dhahyan dan Baqim di tengah kaum Syiah, dan mereka berkata: "Selamat datang, wahai Abu Hasyim." Mereka siap bekerja sama dengan setan sekalipun untuk melawan Ahlus Sunnah.

Yang lebih buruk dari itu adalah penerimaan mereka terhadap kitab-kitab para pendukung Iran yang di dalamnya terdapat kekufuran yang terang-terangan, serta gangguan mereka terhadap Ahlus Sunnah. Lihatlah apa yang menimpa Nussywan Al-Himyari, Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir, Shalih bin Mahdi Al-Muqbili, Muhammad bin Ismail Al-Amir, Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, dan terakhir ulama pemberani yang telah ditulis biografinya tadi dari bani Syakir, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Dengan demikian, secara keseluruhan kita dapat mengatakan bahwa kaum Syiah pada masa ini telah mengubah dan mengganti banyak hal, dan tidak tersisa kecuali mereka yang bermazhab Sunni. Bahkan Al-Mahdi sendiri kelak akan bermazhab Sunni; ia berasal dari Ahlul Bait kenabian namun mengikuti mazhab Ahlus Sunnah, karena ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi kezaliman dan ketidakadilan. Mencaci Abu Bakar dan Umar bukanlah bagian dari keadilan dan kejujuran. Yang mengherankan, Al-Hadi berkata: "Kami tidak mencaci keduanya, namun juga tidak meridhai keduanya." Hal ini disebutkan oleh Yahya bin Hamzah dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Wazi'ah lil Mu'tadin 'an Sabb Ashhabi Sayyid Al-Mursalin*. Bagaimana mungkin tidak meridhai keduanya, padahal Allah telah meridhai keduanya dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam, dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam telah memberitakan bahwa Abu Bakar dan Umar termasuk penghuni surga, sebagaimana termaktub dalam hadits Sa'id bin Zaid dan lainnya.

Hal ini perlu diketahui agar kita tidak diperdaya oleh para pemfitnah, dan agar perkataan Ikhwanul Muslimin di sisi kita tidak lebih berharga dari kotoran hewan. Bahkan mereka memiliki hal yang lebih buruk dari itu; mereka telah menyampaikan banyak khutbah yang mendukung Al-Khomeini yang sesat. Namun mereka adalah orang-orang yang mudah goyah; ketika manusia mengetahui kesesatan Al-Khomeini, mereka pun mundur. Mereka tidak merasa malu untuk mengatakan sesuatu hari ini lalu mencabutnya esok, kemudian kembali lagi padanya lusa.

Sebagai contoh, Abdul Majid Az-Zindani dahulu berkata bahwa kaum komunis adalah kafir dan telah menduduki negeri.

Namun ketika terjadi penyatuan, mereka pun berkata: "Saudara si fulan," dan "Saudara Ali Salim Al-Baidh telah melakukan ini dan itu." Mereka menyalahkanku karena aku mengkafirkan Ali Salim Al-Baidh. Aku katakan: ia bagiku tetap kafir, baik dulu maupun sekarang. Maka kami tegaskan bahwa Ikhwanul Muslimin tidak memiliki prinsip yang tetap; prinsip mereka hanyalah mengikuti apa yang dipegang oleh mayoritas.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan dari Sebagian Perantau Muslim di Amerika

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan maka engkau tidak akan menemukan baginya seorang pelindung yang membimbing. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Syaikh Muhaddits Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i hafizahullahu ta'ala. Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan dengan permasalahan para perantau Muslim di Amerika Serikat. Kami berharap beliau berkenan menjawabnya mengingat pentingnya masalah ini bagi mereka yang menetap di negeri tersebut dan bersungguh-sungguh berpegang teguh pada Kitabullah ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam.

Pertanyaan 22: Apa hukum berdagang dalam hal-hal yang halal, dan bekerja sama dengan bank lokal maupun asing?

Jawaban: Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan semua yang mengikutinya. Aku bersaksi bahwa

tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun berdagang dalam hal yang halal, telah disebutkan dalam *Musnad Al-Imam Ahmad* dari hadits Rafi' bin Khadij, ia berkata: Pernah ditanyakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, penghasilan apa yang paling baik?" Beliau menjawab: *"Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang mabrur."*

Adapun bekerja sama dengan bank lokal maupun asing, jika ia mengambil keuntungan (bunga), maka hal itu termasuk riba. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan akibat penyakit gila."** Dan telah diriwayatkan dalam *Sahih Muslim* dari hadits Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, penulisnya, dan kedua saksinya.

Maka bertransaksi dengan riba dan mengambil tambahan darinya adalah haram. Adapun jika ia tidak mengambil bunga, maka ia tetap membantu mereka dalam memanfaatkan uangnya dan mengambil keuntungan darinya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."**

Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menyimpan uang di bank kecuali jika ia khawatir terhadap pencuri, dengan syarat tidak

mengambil bunga. Jika ia mengambil bunga, maka Allah berfirman: **"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."**

Pertanyaan 23: Bagaimana seorang ayah bersikap terhadap anaknya yang merantau di Amerika dan bekerja dalam hal yang diharamkan Allah, sementara sang anak mengetahui hal itu, demikian pula sebaliknya? Apa hukum harta yang mereka peroleh?

Jawaban: Adapun orang yang langsung mengerjakan perbuatan haram itu sendiri, ia telah melakukan dosa. Kewajiban sang ayah adalah menasihatinya, bahkan menyuruhnya kepada yang makruf dan mencegahnya dari yang munkar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, amat buruk apa yang mereka lakukan."**

Wajib bagi seorang ayah untuk menyuruh anaknya kepada yang makruf dan mencegahnya dari yang munkar. Jika tidak mampu melakukan itu, maka hendaklah ia menasihati, karena agama ini adalah nasihat. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*

Kami menasihati sang ayah agar tidak mengambil sesuatu pun dari harta anaknya, demi kehati-hatian, agar tidak mendorongnya untuk terus bertransaksi riba atau memperoleh penghasilan yang haram. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi

wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* Bahkan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."**

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ma'qil bin Yasar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang Allah titipkan kepadanya suatu tanggung jawab, lalu ia tidak menjaganya dengan penuh nasihat, melainkan ia tidak akan mencium bau surga."*

Maka wajib baginya untuk menasihati anaknya. Namun jika sang anak menolak dan sang ayah benar-benar membutuhkan uang itu secara mendesak, maka dosanya ditanggung oleh pelaku langsung, meskipun yang lebih utama adalah meninggalkannya. Demikian pula sebaliknya.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih berhak baginya."*

Pertanyaan 24: Apakah boleh menerima hadiah dari orang yang bekerja dalam hal yang haram, atau sumbangan mereka untuk pembangunan masjid dan amal kebaikan lainnya?

Jawaban: Yang lebih utama (wara') adalah tidak menerimanya. Namun jika tetap diterima, maka dosanya ditanggung oleh si pelaku langsung sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kami katakan dosa ditanggung pelaku

langsung karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam pernah bermuamalah dengan orang-orang Yahudi, padahal mereka melakukan riba. Bahkan terkadang Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam diundang oleh mereka dan beliau pun memenuhi undangan mereka, sementara mereka bertransaksi dengan riba.

Pertanyaan 25: Apa hukum orang yang bersekutu dalam usaha yang sebagian barangnya haram dan sebagian lainnya halal? Bagaimana status penghasilan mereka?

Jawaban: Sebatas yang haram maka haram, dan sebatas yang halal maka halal. Misalnya, seseorang menjual daging babi; ia tidak memiliki kewajiban lain selain bertobat, dan hartanya boleh ia gunakan. Jika ia ingin bersedekah darinya, maka bolehlah ia bersedekah. Adapun merampas hak-hak orang lain, maka wajib dikembalikan. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Sungguh, hak-hak itu pasti akan dikembalikan kepada pemiliknya."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram (dilanggar) di antara sesama kalian."*

Bahkan berkhianat terhadap orang kafir pun dianggap sebagai perbuatan yang merusak citra Islam, karena mereka akan berprasangka buruk terhadap kaum muslimin dan akan merasa senang dengan kejadian-kejadian seperti ini yang bersumber dari kaum muslimin, agar mereka dapat menggunakannya untuk mencela Islam.

Pertanyaan 26: Apa syarat-syarat untuk menetap di tengah-tengah kaum musyrikin?

Jawaban: Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka ditanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu adalah orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?' Maka tempat tinggal mereka adalah neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang benar-benar lemah dan tidak berdaya, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan."**

Jika seseorang mampu menjalankan agamanya di sana dan merasa aman atas anak dan keluarganya, maka tidak mengapa. Namun menurut saya, ia tidak akan mampu menjamin keamanan anak-anaknya; karena mau tidak mau ia harus menyekolahkan mereka di sekolah-sekolah Nasrani. Jika seorang anak melarikan diri dari ayahnya, maka pemerintah yang akan mengambil alihnya, dan sang ayah tidak memiliki kekuasaan atasnya. Begitu pula halnya dengan seorang istri. Oleh karena itu, menurut saya tidak diperbolehkan menetap di negeri-negeri tersebut kecuali dalam keadaan darurat, atau bagi seseorang yang pergi untuk berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ia aman dari fitnah, baik fitnah wanita maupun fitnah dunia.

Ada seseorang yang pernah menceritakan kepada saya bahwa ia pergi ke Belgia, dan ketika pulang aku mendapat manfaat darinya. Aku bertanya: "Mengapa engkau tidak tetap di sana hingga mereka mengambil manfaat darimu?" Ia menjawab:

"Fitnah." Aku berkata: "Bawalah keluargamu." Ia berkata: "Bukan hanya fitnah wanita, melainkan juga fitnah dunia dan berbagai fitnah lainnya yang banyak." Jika seseorang khawatir terhadap dirinya dari fitnah, maka wajib baginya untuk menyelamatkan agamanya.

Pertanyaan 27: Apa hukum asuransi jiwa dan harta, yang di dalamnya terdapat celah untuk mengambil harta dari orang-orang kafir?

Jawaban: Asuransi semacam ini tidak diperbolehkan, karena musuh-musuh Islam memanfaatkan uang tersebut untuk kepentingan mereka di bank-bank ribawi dan meraup keuntungan yang besar. Kecuali jika asuransi itu diwajibkan atasmu; karena kita pun membayar pajak dan bea cukai kendaraan serta lainnya meskipun kita meyakini keharamannya. Namun jika hal itu diwajibkan atasmu, maka janganlah berbuat curang terhadap orang-orang kafir. Jika mereka sedang berperang dalam pertempuran, maka boleh kamu lakukan apa yang kamu mampu, karena perang adalah tipu daya. Adapun menipu mereka dalam urusan harta, hal itu akan membuat mereka berprasangka buruk terhadap Islam dan kaum muslimin.

Pertanyaan 28: Apa hukum menikahi wanita musyrik, memiliki anak darinya, kemudian meninggalkan anak-anak tersebut bersamanya sehingga mereka tumbuh dalam agamanya?

Jawaban: Dalam kondisi seperti ini, hal itu dianggap haram. Adapun jika menikahi wanita Ahli Kitab, baik Yahudi maupun

Nasrani, maka hal itu diperbolehkan, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu."** Jadi hal itu termasuk yang dibolehkan, namun dengan syarat ia menjaga anak-anaknya. Adapun meninggalkan anak-anak bersamanya, maka Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam juga bersabda dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari Tuhannya: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya, namun setan-setan mendatangi mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka."*

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam pernah melihat Al-Hasan memakan sebutir kurma, lalu beliau mengeluarkan kurma itu dari mulutnya dan bersabda: *"Kikh kikh! Itu dari sedekah."*

Maka wajib bagi kita untuk bersungguh-sungguh mendidik anak-anak kita dengan pendidikan Islami. Adapun dengan cara yang disebutkan dalam pertanyaan, maka hal itu tidak diperbolehkan dan dianggap haram.

Pertanyaan 29: Seorang muslim berzina dengan wanita non-muslim, lalu wanita tersebut hamil. Setelah melahirkan seorang anak, wanita itu pun masuk Islam. Apa hukum anak tersebut, apakah dianggap sah secara syariat?

Jawaban: Anak tersebut tidak sah secara syariat, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Anak itu*

mengikuti ranjang (pernikahan yang sah), sedangkan bagi pezina hanya ada kehinaan dan kekecewaan." Jadi anak itu mengikuti ibunya, dan si pezina hanya mendapatkan kemalangan dan penyesalan.

Mengenai menikahi wanita tersebut, jika diketahui bahwa ia telah bertobat setelahnya, maka tidak mengapa. Namun jika tidak demikian, Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."** Maksudnya: menikahi wanita pezina, atau menikahkan wanita yang menjaga kehormatan dengan laki-laki pezina. Jika diketahui bahwa ia telah bertobat dari zina dan telah masuk Islam, maka tidak mengapa menikahnya.

Pertanyaan 30: Seorang lelaki yang dikenal menyimpang ketika berada di Amerika, namun ketika ia datang ke Yaman ia berpura-pura menjadi orang saleh dan menginfakkan hartanya yang berasal dari yang haram di jalan-jalan kebaikan. Bagaimana hukumnya?

Jawaban: Orang seperti ini hanya mendapat pujian dari manusia, adapun pahala dari Allah maka tidak, jika memang ia melakukannya dengan berpura-pura. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ketahuilah, milik Allah agama yang murni."** Dan berfirman pula: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama."**

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Barang siapa melakukan sesuatu agar didengar orang, Allah akan memperdengarkannya (kepada manusia sebagai kehinaan), dan barang siapa berbuat riya', Allah akan memperlihatkannya (kepada*

manusia).\" Ditambah lagi, orang yang riya' tidak mampu bertahan dalam ibadah.

Pertanyaan 31: Apa hukum orang yang membawa istri dan anak-anaknya ke Amerika, dan mereka masuk ke sekolah-sekolah yang mengajarkan kurikulum menyimpang yang bernuansa Nasrani?

Jawaban: Ia bertanggung jawab di hadapan Allah Azza wa Jalla atas hal ini. Seorang anak memandang gurunya sebagai teladan tertinggi dan mengikutinya, baik sang guru itu baik maupun tidak. Apalagi jika ia membawa mereka ke hadapan orang-orang Nasrani, yang sangat bersemangat untuk memurtadkan kita bahkan saat kita masih berada di negeri kita sendiri, terlebih lagi ketika seseorang justru datang ke negeri mereka. Belajar di sekolah-sekolah jahiliah tersebut tidak diperbolehkan, terlebih dengan adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan, karena hal itu merupakan fitnah (ujian/malapetaka).

Seharusnya pemerintah-pemerintah Islam mendirikan sekolah dan universitas yang berlandaskan syariat. Adapun sekolah atau universitas yang menerapkan percampuran (ikhtilat), maka hal itu merupakan kerusakan bagi dunia pendidikan, bagi para pelajar, maupun para pengajar. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Maka jauhilah dunia dan jauhilah wanita."* Beliau juga bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."* Dan beliau bersabda: *"Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan kurang agamanya yang lebih mampu menghilangkan akal laki-laki yang teguh daripada salah seorang di*

antara kalian (wanita)." Kami memiliki rekaman audio tentang hal ini dengan judul "Tahdzir Ad-Daris min Fitnah Al-Madaris" (Peringatan Bagi Pelajar dari Fitnah Sekolah-Sekolah), maka kami tidak perlu memperpanjang pembicaraan tentangnya.

Pertanyaan 32: Apa hukum memotret para ulama dalam konferensi dan ceramah mereka? Dan apa saja yang diperbolehkan dalam hal fotografi?

Jawaban: Fotografi adalah haram. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan tidak pula gambar."* Beliau juga bersabda: *"Allah melaknat para pembuat gambar."*

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam, beliau bersabda: *"Pada hari Kiamat akan keluar leher dari neraka yang memiliki dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, dan lisan yang berbicara. Ia berkata: 'Aku disertai tiga golongan: setiap orang yang congkak dan keras kepala, setiap orang yang menyeru kepada ilah lain bersama Allah, dan para pembuat gambar.'"*

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam pernah menolak masuk ke kamar Aisyah karena ia telah menutup sebuah ceruk dinding dengan kain bergambar. Ini merupakan dalil yang membantah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa yang haram hanyalah gambar tiga dimensi. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam menolak masuk ke kamar itu hingga beliau merobek kain tersebut dan bersabda: *"Sesungguhnya di antara manusia yang paling berat siksaannya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar-gambar ini."* Adapun gambar

yang tidak bisa dihindari seperti untuk SIM, paspor, dan kartu identitas, maka dosanya ditanggung oleh pemerintah.

Pertanyaan 33: Apakah boleh bersahabat dengan orang yang bekerja dalam hal yang haram, serta berjabat tangan dan menjalin hubungan dengannya?

Jawaban: Sesungguhnya segala amal tergantung niatnya. Jika ia menampakkan wajah yang ramah kepadanya dengan tujuan untuk menasihatinya dan ia berharap orang tersebut akan menerima nasihatnya, maka itu boleh. Jika ia melihat bahwa menjauhinya lebih berpengaruh, maka ia menjauhinya. Ia harus mempertimbangkan kemaslahatan orang yang terjatuh dalam keharaman itu sendiri; jika ia melihat bahwa keramahan dapat menariknya menuju kebaikan, maka hal itu tidak mengapa.

Adapun jika orang itu tidak peduli dengan agamanya, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."** Allah Azza wa Jalla juga berfirman: **"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak memperoleh apa pun dari Allah, kecuali jika kamu takut terhadap sesuatu yang membahayakan darinya. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali."** Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin; mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara**

kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka."

Adapun jika kamu memiliki anak yang terjatuh dalam keharaman dan kamu mencintainya dengan cinta yang alami dan tidak mampu tidak mencintainya, maka cinta yang alami itu barangkali tidak dapat disalahkan, karena Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam yang mencintai Abu Thalib dan menginginkan hidayah untuknya. Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna: orang yang kamu cintai itu sendiri, atau orang yang kamu inginkan hidayahnya. Namun ayat ini tidak secara tegas menunjukkan hal tersebut.

Pertanyaan 34: Apa hukum meminjamkan uang kepada orang yang bekerja dalam hal yang haram, sementara hal itu diketahui?

Jawaban: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** Maka janganlah meminjaminya, dan janganlah membantunya dalam kebatilan ini.

Pertanyaan 35: Di sini terdapat praktik penyembelihan dengan peluru listrik yang ditembakkan kepada sapi hingga jatuh, lalu baru disembelih. Apakah hal ini diperbolehkan?

Jawaban: Jika tujuannya adalah membuatnya jatuh agar mereka dapat menyembelihnya, maka tidak mengapa, insya Allah.

Pertanyaan 36: Ada beberapa saudara yang berkomitmen dalam agamanya namun bekerja di stasiun bahan bakar dan menjual rokok di sana.

Jawaban: Mereka dinasihati agar tidak menjual hal itu. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Pertanyaan 37: Apa hukum orang yang bekerja di tempat perjudian dengan imbalan upah tertentu?

Jawaban: Perjudian itu sendiri adalah haram.

Pertanyaan 38: Apa hukum orang yang menyimpan hartanya di bank dan diberikan bunga; sebagian mengambilnya dan sebagian lainnya meninggalkannya untuk bank?

Jawaban: Yang wajib adalah meninggalkannya untuk bank, karena keselamatan (agama) tidak ada yang setara dengannya. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik."* Jika ia mengambilnya, maka ia terancam laknat: *"Allah melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, penulisnya, dan kedua saksinya."*

Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya: seseorang tidak seharusnya menyimpan uang di bank kecuali jika ia khawatir hartanya dicuri atau rusak. Adapun jika ia tidak merasa khawatir,

maka tidak seharusnya menyimpannya di bank, karena ia turut membantu mereka dalam memanfaatkan uang tersebut dan mengambil keuntungan darinya.

Pertanyaan 39: Apakah sah akad wakil, kesaksian, atau talak melalui telepon?

Jawaban: Hal itu sah jika dipastikan bahwa suara tersebut memang suara orang yang bersangkutan. Namun jika tidak dapat dipastikan, maka tidak bisa diandalkan, karena ada orang yang mampu meniru suara orang lain. Saya pernah diberitahu tentang seseorang di Sanaa yang bisa meniru suara si fulan dan si fulan. Maka perkara-perkara seperti ini tidak dapat dijadikan pegangan, karena bisa saja datang seseorang yang mampu mengubah suaranya.

Pertanyaan 40: Jika Allah memberi hidayah kepada seseorang untuk masuk Islam, apa yang harus ia ucapkan dan apa yang harus dikatakan kepadanya?

Jawaban: Ia mengucapkan: *Asyhadu alla ilaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah* (Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kemudian ia dinasehati untuk duduk bersama orang-orang saleh, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda:

"Perumpamaan teman duduk yang saleh dan yang buruk, seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi, kemungkinan ia memberikanmu minyak wangi, atau kamu membelinya darinya, atau setidaknya kamu mendapat aroma yang

harum darinya. Adapun pandai besi, kemungkinan ia membakar pakaianmu, atau kamu mendapat bau yang tidak sedap darinya."

Kami pernah diceritakan sebuah kejadian ketika kami berada di Universitas Islam: ada seseorang yang masuk Islam, lalu ia pindah dari kamar orang-orang Nasrani ke kamar orang-orang Muslim. Namun ternyata orang-orang Muslim itu tidak shalat, sehingga keislamannya hanya sekadar pindah dari satu kamar ke kamar lain. Maka ia harus sungguh-sungguh bergaul dengan orang-orang saleh, dan mengingkari penyembahan terhadap Al-Masih. Kami juga menyarankannya untuk memiliki buku-buku yang bermanfaat seperti: Riyadh ash-Shalihin, Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid, Bulugh al-Maram, dan Tafsir Ibnu Katsir.

Kami juga menyarankannya agar mengambil Islam dari kitab-kitab Islam, bukan dari perilaku umat Muslim. Karena perilaku mereka mungkin saja buruk; bisa jadi kamu mendapati seorang Muslim yang berbohong, berzina, dan meminum khamar, padahal mereka sendiri tahu bahwa hal-hal itu haram. Mereka lalu menjadikan itu sebagai argumen untuk menyerang umat Islam. Maka kita katakan kepada mereka: Kami tidak mengajakmu kepada hal itu, melainkan kepada berpegang teguh pada agama yang benar:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Allah memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90)

Demikian pula soal amanah dan persoalan-persoalan lain yang dilanggar oleh sebagian umat Muslim namun bertentangan

dengan syariat; mereka bukan argumen untuk menilai Islam. Justru Islamlah yang menjadi hujjah atas diri kaum Muslim itu sendiri.

Maka hal ini harus dijelaskan agar orang tidak menjadikan kefasikan sebagian Muslim sebagai argumen untuk menyerang Islam. Kita katakan kepada mereka: Kami tidak mengajakmu untuk menjadi seperti mereka, tidak pula seperti para hakim yang menerima suap, perampok jalanan, para pemabuk, dan kami tidak mengajakmu untuk menjadi kaum sufi. Pernah seorang saudara yang mulia mengunjungi kami—ia sedang belajar di Inggris atau Jerman—dan menceritakan bahwa Allah memberi hidayah kepada seorang wanita untuk masuk Islam. Namun kemudian ia melihat kaum sufi menari-nari di dalam masjid, lalu ia menghubunginya dan berkata: "Saya melihat begini dan begitu di masjid. Jika itulah Islam, maka tidak ada bedanya dengan agama yang saya tinggalkan." Maka kami tidak mengajakmu menjadi Syiah, tidak pula Sufi, tidak pula sekuler, melainkan agar kamu mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, sekalipun seluruh manusia menentangmu.

Pertanyaan 41: Apakah boleh menyerahkan mushaf Al-Quran kepada orang-orang Nasrani, baik yang sudah diterjemahkan maupun belum?

Jawaban: Yang lebih baik adalah mengamalkan hadits: Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam melarang membawa Al-Quran ke negeri musuh.

Pertanyaan 42: Apakah boleh menghadiri perayaan-perayaan mereka, seperti perayaan Natal dan sejenisnya?

Jawaban: Tidak boleh. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang tidak menyaksikan az-zur (kebatilan/kepalsuan).**" (Al-Furqan: 72)

Bahkan umat Muslim sendiri, jika mereka mengadakan maulid, atau merayakan malam dua puluh tujuh Rajab, atau malam Nisfu Sya'ban, atau perayaan Hijrah, atau perayaan revolusi, atau Hari Ibu, atau Hari Pohon, dan berbagai perayaan jahiliah lainnya—semuanya tidak boleh dihadiri.

Pertanyaan 43: Seorang dai harus berdakwah kepada Islam di Amerika. Apa metode yang benar dan batasan syariat dalam berdakwah, mengingat masyarakat mereka dikenal dengan kerusakan moral dan kemerosotan akhlak?

Jawaban: Sebelum itu, kami menyarankan agar ia membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat. Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah berdasarkan ilmu, aku dan orang-orang yang mengikutiku.**" (Yusuf: 108)

Kemudian ia berdakwah kepada akidah yang benar. Kita tidak boleh mengajak mereka meninggalkan penyembahan kepada Al-Masih, lalu malah mengajak mereka menyembah kuburan seperti yang dilakukan kaum sufi.

Pertanyaan 44: Apa hukum seseorang yang menikahi wanita musyrik di Amerika demi mendapatkan izin tinggal?

Jawaban: Orang ini tidak percaya pada janji Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya. Dia mengetahui tempat tinggalnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata." (Hud: 6)**

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan betapa banyak makhluk bergerak yang tidak membawa rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Ankabut: 60)**

Tidak boleh baginya menikahi wanita musyrik: **"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir, dan orang-orang kafir pun tidak halal bagi mereka." (Al-Mumtahanah: 10)**

Maka tidak boleh baginya menikahi wanita musyrik demi mendapatkan izin tinggal di Amerika. Apakah Amerika itu surga? Bahkan Amerika sendiri sedang goyang dan sangat takut terhadap Islam dan kaum Muslim.

Tersisa persoalan kewarganegaraan: jika mereka memberikannya, apakah mereka meminta janjinya untuk menghormati dan tunduk pada hukum Amerika? Ini tidak boleh. Kita tidak menghormati sistem Amerika, bahkan kita tempatkan di bawah kaki. Syaikh Muhammad as-Subbail memiliki sebuah risalah yang sangat berharga dan layak mendapat apresiasi tentang masalah pengambilan kewarganegaraan negara-negara kafir. Saya mengucapkan terima kasih atas apa yang beliau tulis, dan dengan segala puji bagi Allah, saya telah mengambil manfaat dari risalah tersebut dan menyarankan untuk membacanya.

Pertanyaan 45: Ketika kami bepergian ke Amerika, pesawat kami berangkat dari Jerman pada waktu Ashar, dan tiba di Amerika juga pada waktu Ashar. Bagaimana hukum shalatnya?

Jawaban: Tidak wajib shalat dua kali dalam satu hari. Cukup dengan shalat yang pertama.

Pertanyaan 46: Ada beberapa produk pembersih yang mengandung lemak babi, seperti sabun, pasta gigi, dan lainnya. Apa hukumnya?

Jawaban: Tidak boleh menggunakannya selama masih mengandung lemak babi.

Pertanyaan 47: Seorang Muslim bertaubat dari meminum khamar, namun ia tidak mengingkari anak-anaknya yang bekerja dalam bisnis khamar dan daging babi. Apa hukumnya?

Jawaban: Orang ini dianggap berdosa, meskipun dosanya lebih ringan dari orang yang meminumnya. Ia wajib mengingkari hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan melarang yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar."** (At-Taubah: 71)

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda:

"Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah dan orang yang melanggarnya, seperti sekumpulan orang yang berundi untuk menempati bagian-bagian dalam sebuah kapal. Sebagian mendapat bagian atas dan sebagian mendapat bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah, ketika ingin mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas. Maka mereka berkata: 'Seandainya kami membuat lubang di bagian kami sendiri sehingga tidak mengganggu orang-orang di atas kami.' Jika mereka dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, maka semua akan tenggelam. Namun jika orang-orang (di atas) mencegah mereka, maka selamatlah semua." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Amar makruf nahi mungkar adalah salah satu kewajiban, bahkan keduanya dianggap sebagai tiang Islam.

Pertanyaan 48: Apakah boleh menelaah kitab-kitab orang kafir yang telah diselewengkan, seperti Taurat dan Injil?

Jawaban: Kami tidak menyarankan hal itu, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam Shahih al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah: *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, dan katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami'..."* hingga akhir ayat. Dan dalam Musnad al-Imam Ahmad dari hadits Jabir: *"Karena sesungguhnya kalian bisa jadi membenarkan kebatilan atau mendustakan kebenaran."*

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman**

Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui?" (Al-Baqarah: 75)

Saya tidak menyarankannya. Adapun bagi seorang ulama yang mendalam ilmunya, yang ingin mengambilnya untuk membantah dan menjelaskan kesalahan serta kontradiksi di dalamnya, maka tidak mengapa. Ia harus kukuh dalam akidah Islam, dalam bab asma wa shifat dan tauhid uluhiyah, bukan sekadar ingin membantah mereka sampai-sampai bertentangan dengan akidah kaum Muslim.

Pertanyaan 49: Apa hukum orang yang masuk Amerika dengan bukan namanya sendiri?

Jawaban: Ia dianggap berdusta, dan tidak boleh kecuali dalam keadaan darurat. Jika ditanya: "Siapa namamu?" lalu ia menjawab: "Saya Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullatif"—dalam hal ini Abdullah adalah namanya, Abdurrahman adalah nama ayahnya, dan Abdullatif adalah nama kakeknya—maka hal seperti ini boleh. Namun jangan berkata: "Nama saya Abdullah," melainkan katakan: "Saya Abdullah, dan ayah saya Abdurrahman." Hal ini boleh karena kita semua adalah hamba Allah Azza wa Jalla. Selain cara tersebut, maka ia dianggap berdusta.

Pertanyaan 50: Apa hukum seseorang yang dipaksa bekerja bersama ayahnya dalam sesuatu yang diharamkan Allah Azza wa Jalla?

Jawaban: Tidak boleh. Ketaatan hanya berlaku dalam hal yang makruf.

Pertanyaan 51: Seorang Muslim menikahi wanita Nasrani, dan akad nikah dilaksanakan di gereja. Apa hukumnya?

Jawaban: Akad harus diperbarui di hadapan umat Muslim. Jika ayah wanita tersebut adalah orang kafir, maka ia tidak memiliki hak perwalian atasnya. Maka ia menunjuk salah seorang Muslim sebagai wali dan akad diperbarui di hadapannya. Seandainya akad dilangsungkan di luar gereja tentu lebih baik, bahkan itu adalah kewajiban—bahwa umat Muslim tidak memerlukan musuh-musuh Islam dan mereka harus menuntut hal ini.

Pertanyaan 52: Apa hukum wanita Muslim yang mengendarai mobil di Amerika?

Jawaban: Jika ia berpakaian menutup aurat, tidak ada yang dapat melakukan hal itu untuknya, ia adalah wanita yang menjaga kehormatan diri, dan aman dari fitnah, maka tidak mengapa. Adapun jika dikhawatirkan bahwa dengan diberi kebebasan berkendara ia akan pergi kepada teman-teman tidak baiknya atau ke tempat-tempat maksiat, maka hal ini tidak boleh.

Pertanyaan 53: Ada perusahaan-perusahaan Amerika yang mengajak berlangganan dengan membayar 1 dolar per minggu per orang. Jika ia sakit dan dirawat di rumah sakit, mereka akan membayarkannya kepadanya 70 dolar setiap hari hingga ia keluar, dan ini sudah termasuk dalam perjanjian sebelumnya. Seseorang juga boleh berlangganan di lebih dari satu lembaga. Apa hukumnya?

Jawaban: Ini seperti yang sudah kami katakan dalam masalah asuransi dan iuran-iuran; mereka mengambil keuntungan dari uang-uang tersebut. Yang saya sarankan adalah agar seseorang bergantung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali jika hal itu diwajibkan dalam pekerjaannya dan ia tidak menemukan pekerjaan lain, maka itu lain soal, dengan syarat ia tidak berbuat curang. Saya pernah diberitahu tentang orang-orang Yaman yang pergi ke dokter dan berkata: "Punggung saya sakit." Lalu dokter mungkin memberinya izin sakit sebulan dan ia mendapat uang. Jika seseorang mampu untuk tidak berurusan dengan mereka, maka itulah yang saya sarankan.

Pertanyaan 54: Ketika seorang Yaman tiba di Amerika, ia sampai di negeri yang tidak dikenalnya, tidak mengerti bahasa penduduknya, merupakan negeri yang penuh ketidakamanan. Lalu ia dijemput oleh orang yang sudah lebih dulu tiba di sana, dan orang itu bekerja dalam hal yang diharamkan Allah Ta'ala. Ia pun ikut bekerja bersamanya karena merasa terpaksa. Apa hukumnya?

Jawaban: Adapun anggapan bahwa ia terpaksa, maka tidaklah demikian. Orang yang terpaksa adalah orang yang khawatir akan keselamatan jiwanya, atau khawatir akan menimpa dirinya, hartanya, atau kehormatannya sesuatu yang tidak dapat ia tanggung. Orang ini tidaklah terpaksa pergi ke Amerika sama sekali, dan tidak pula terpaksa bekerja dalam hal yang diharamkan Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan betapa banyak makhluk bergerak yang tidak membawa rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Ankabut: 60)

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda:
"Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik."

Saya ingin agar saudara-saudara saya memahami makna darurat dan paksaan. Darurat adalah ketika seseorang merasa terancam jiwanya, dan inilah yang disebut orang yang dalam keadaan darurat. Adapun paksaan adalah ketika seseorang khawatir akan menimpa dirinya, hartanya, atau kehormatannya sesuatu yang tidak dapat ia tanggung, dan inilah yang disebut orang yang dipaksa. Adapun keluasan makna yang diberikan oleh orang-orang modern dalam hal ini, merupakan keluasan yang tidak dapat diterima.

Pertanyaan 55: Ketika seorang Yaman tiba di Amerika, orang yang dikenalnya memberikan uang sebagai ucapan selamat datang. Apakah ia mengembalikannya, mengingat uang itu berasal dari hal yang haram?

Jawaban: Jawabannya telah disampaikan sebelumnya, yaitu bahwa sikap wara' adalah tidak menerimanya. Namun jika ia membutuhkannya, maka dosanya ada pada orang yang secara langsung melakukan perbuatan haram tersebut, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam pernah bertransaksi dengan orang-orang Yahudi sementara beliau mengetahui bahwa mereka bertransaksi dengan riba.

Pertanyaan 56: Apakah boleh tinggal bersama orang yang suka mabuk di Amerika, atau orang-orang yang bekerja dalam hal yang haram?

Jawaban: Saya tidak menyarankan untuk tinggal bersamanya. Adapun soal kebolehan, tidak ada dalil yang melarangnya. Hadits yang berbunyi: *"Sesungguhnya hal pertama yang menyebabkan kemerosotan Bani Israel adalah bahwa seseorang bertemu dengan orang lain dan berkata: 'Wahai fulan, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang kamu lakukan, karena itu tidak halal bagimu.'* Kemudian keesokan harinya ia bertemu dengannya lagi, namun hal itu tidak menghalanginya untuk menjadi teman makan, teman minum, dan teman duduknya. Ketika mereka melakukan hal itu, Allah pun menjadikan hati sebagian mereka menguasai hati sebagian yang lain. Kemudian Allah berfirman: **'Orang-orang kafir dari Bani Israel telah dilaknat melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam...'** hingga firman-Nya: *'mereka adalah orang-orang fasik.'* Kemudian beliau bersabda: *'Sungguh tidak, demi Allah! Kalian benar-benar harus memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, mencegah tangan orang yang zhalim, memaksanya kepada kebenaran dengan sungguh-sungguh, dan membatasinya pada kebenaran dengan tegas. Atau Allah akan menjadikan hati sebagian kalian menguasai hati sebagian yang lain, kemudian Dia melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka.'*"

Hadits ini diriwayatkan melalui jalur Abu Ubaidah dari ayahnya Abdullah bin Mas'ud, sedangkan Abu Ubaidah tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya Abdullah bin Mas'ud, sehingga hadits ini terputus sanadnya.

Maka soal kebolehan, hal itu boleh. Namun saya menyarankan agar kamu tidak bergaul dengan pemabuk dan mata-mata. Pemabuk mungkin suatu malam bangkit dan membunuhmu. Begitu pula mata-mata, meskipun ia adalah orang dekatmu. Kamu mungkin aman di kamarmu, namun kamu bisa saja berbicara sesuatu—karena setiap majelis punya celah—dan siapa yang bisa memastikan bahwa ia tidak pernah berbicara salah? Maka bisa jadi kamu berbicara sesuatu dan orang itu merekam perkataanmu. Saya menyarankan agar tidak bergaul dengan pemabuk dan mata-mata.

Pertanyaan 57: Di antara orang-orang Yaman ada yang bekerja di restoran-restoran dan memasak daging babi lalu menyajikannya kepada pelanggan, dengan alasan bahwa mereka sendiri tidak memakannya. Apa hukumnya?

Jawaban: Pekerjaan ini tidak boleh dan dianggap sebagai kemaksiatan serta membantu dalam kemaksiatan tersebut.

Pertanyaan 58: Apa pendapat Anda tentang Jemaah Tabligh, metode dakwah mereka, dan apa yang Anda ketahui tentang mereka?

Jawaban: Syaikh Hammud bin Abdullah at-Tuwaijiri telah menulis sebuah risalah berjudul *Al-Qaul al-Baligh fi at-Taahdzir min Jama'at at-Tabligh*. Saya menyarankan untuk membacanya. Demikian pula tulisan-tulisan saudara Falih al-Harbi dan saudara Asy-Syarqawi yang tinggal di Jeddah. Karya tulis yang membahas kesyirikan dan kesufian mereka serta kesesatan yang mereka

pegang sangatlah banyak. Dakwah mereka adalah dakwah yang mati. Kalau seandainya dakwah mereka hidup, tentu tidak akan bisa masuk ke negeri-negeri komunis pada masa kejayaan komunisme. Pernah datang kepada kami seorang saudara dari Prancis, dan kami bertanya kepadanya: "Apakah kami bisa datang ke negeri kalian untuk berdakwah kepada Allah?" Ia menjawab: "Tidak bisa, kecuali atas nama Jemaah Tabligh, karena mereka yang mendapat izin."

Dakwah mereka, seandainya disampaikan di zaman Abu Jahal pun tidak akan ia ingkari, karena mereka berdakwah kepada enam sifat. Itu adalah dakwah yang dibangun di atas kebodohan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah berdasarkan ilmu, aku dan orang-orang yang mengikutiku."** (Yusuf: 108)

Mereka menerima pemabuk dan orang awam yang tidak mengetahui apa-apa untuk ikut bersama mereka. Dakwah mereka adalah dakwah kebodohan dan kesesatan. Saya tidak menyarankan untuk keluar bersama mereka, dan alangkah baiknya jika mereka dihentikan.

Terlepas dari soal waktu—apakah keluar bersama mereka tiga hari, sebulan, atau tiga bulan—semuanya adalah bid'ah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (At-Taghabun: 16) Keluarlah sesuai dengan semangat dan kemampuanmu. Saya menyarankan agar keluar bersama Ahlus Sunnah, karena kamu akan mendapat manfaat berupa murajaah Al-Quran, menghafal hadits, peringatan dari kesyirikan, dan diskusi ilmiah. Kita tidak membutuhkan keluar bersama mereka.

Pertanyaan 59: Seseorang dibuatkan akad nikah semu dengan anak perempuan saudaranya hanya agar ia bisa sampai ke Amerika. Apakah hal ini boleh?

Jawaban: Tidak, tidak boleh.

Pertanyaan 60: Apa hukum orang yang memasukkan istri dan anak-anaknya ke Amerika, lalu menerima tunjangan hidup dari apa yang disebut uang sedekah—yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak menemukan pekerjaan atau tidak mampu bekerja—sementara ia sendiri bekerja secara diam-diam?

Jawaban: Jika ia mengatakan bahwa ia tidak bekerja padahal ia bekerja secara diam-diam, maka ia dianggap berdusta, dan berdusta tidak boleh.

Pertanyaan 61: Apa hukum seseorang yang meninggalkan keluarganya selama lima atau sepuluh tahun? Apakah istrinya berhak meminta talak atau fasakh?

Jawaban: Jika sang istri merasa dirugikan meskipun hanya selama sebulan, tiga bulan, atau empat bulan—misalnya suaminya pergi tanpa meninggalkan nafkah, tanpa meninggalkan tempat tinggal, atau ia merasa tidak nyaman tinggal sendirian di rumah—maka ia berhak meminta fasakh. Ia dapat pergi kepada hakim atau qadhi di negerinya untuk meminta fasakh, dan hal itu adalah haknya.

Pertanyaan 62: Ada orang yang datang ke Amerika dan mengaku sebagai Ahlus Sunnah, di antaranya Aqil al-Muqthari, yang berkhotbah di masjid-masjid lalu mengumpulkan sumbangan untuk yayasan. Apa hukumnya?

Jawaban: Dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yang bersifat materialistis dan duniawi, serta bertujuan mengumpulkan harta. Suatu ketika kami pernah keluar untuk berdakwah, dan turut bersama kami Abdullah al-Nahmi—semoga Allah merahmatinya, karena ia telah gugur di Afghanistan—juga Abdul Wahhab, menantu Hizam al-Bahlulli. Mereka berkata: "Kami hendak memungut sumbangan." Maka kami katakan: "Ini bukan ciri-ciri Ahlus Sunnah. Namun jika kalian bersikeras, maka dengan syarat kalian tidak menerima sendiri dana tersebut, melainkan katakanlah: 'Yang menerimanya adalah si fulan dari penduduk desa ini.'" Sebab masyarakat sekarang sudah mulai berprasangka buruk kepada para dai. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, mengisahkan tentang banyak nabi-Nya dalam Surat asy-Syu'ara:

"Dan aku tidak meminta imbalan apa pun kepada kalian atas seruan ini; imbalanku hanyalah dari Tuhan semesta alam." (QS. asy-Syu'ara: 109)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman, mengisahkan tentang sebagian orang-orang saleh:

"Ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepada kalian dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Yasin: 21)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Aku tidak meminta imbalan apa pun kepada kalian atas seruan ini, kecuali kecintaan kepada keluarga dekat." (QS. asy-Syura: 23)

Firman ini ditujukan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Maka dakwah haruslah semata-mata karena Allah:

"Katakanlah: Inilah jalanku; aku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku." (QS. Yusuf: 108)

Mereka sekarang memiliki "hari berkah" yang mereka jadikan ajang keluar sementara peti-peti mereka sudah penuh terisi, peduli ataupun tidak apakah masyarakat mendapat manfaat. Ini adalah pencemaran terhadap ilmu dan dakwah. Sang khatib di antara mereka berdiri, mengajak hadirin berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, memperingatkan mereka dari azab Allah, mengingatkan mereka tentang surga dan neraka—lalu di penghujung ceramahnya berkata: "Berikan kepada kami harta!" Padahal Allah berfirman:

"Dan Dia tidak akan meminta harta kalian; jika Dia memintanya lalu mendesaknya, niscaya kalian akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkian kalian." (QS. Muhammad: 37)

Kisah Sa'd bin ar-Rabi' dan Abdurrahman bin 'Auf sudah sangat dikenal. Ketika Sa'd bin ar-Rabi' berkata: "Aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian untukmu. Aku juga memiliki dua istri; lihatlah mana yang paling kau sukai, sebutkan namanya, maka aku akan menceraikannya, dan setelah habis masa idahnya engkau dapat menikahinya." Abdurrahman pun menjawab: "Semoga Allah

memberkahi keluarga dan hartamu. Tunjukkan saja kepadaku di mana letak pasar." Sa'd bin ar-Rabi' adalah sosok yang luar biasa dermawannya, dan Abdurrahman bin 'Auf adalah sosok yang luar biasa menjaga kehormatan dirinya.

Maka hakikatnya mereka telah mencoreng dakwah. Yang lebih buruk dari ini adalah bahwa Ikhwanul Muslimin beserta anggota Jam'iyyah al-Hikmah menggunakan harta-harta tersebut untuk memerangi saudara-saudara mereka sendiri dari kalangan Ahlus Sunnah, dan merusak pemuda-pemuda Ahlus Sunnah. Engkau dapati seorang pemuda yang—masya Allah—diharapkan Allah akan menjadikannya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin, namun ia lemah tekadnya dan tidak memiliki keteguhan. Lalu mereka berkata kepadanya: "Marilah bergabung dengan kami, kami akan memberimu dua puluh ribu riyal Yaman."

Maka harta-harta itu kembali digunakan untuk memerangi dakwah Ahlus Sunnah, yang telah Allah jadikan bermanfaat, dan yang telah diakui keberhasilannya oleh kaum muslimin dan para ulama—segala puji bagi Allah. Keutamaan dalam hal ini hanyalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kami tidak berbicara tentang Ikhwanul Muslimin karena mereka mencukur jenggot—sebab di kalangan rakyat Yaman ada yang lebih buruk dari mereka. Kami juga tidak berbicara karena mereka memakai celana panjang—karena di kalangan rakyat Yaman pun ada yang lebih buruk dari mereka. Tetapi kami berbicara tentang mereka karena mereka mengaburkan kebenaran kepada masyarakat atas nama Islam, dan memerangi dakwah saudara-saudara mereka dari Ahlus Sunnah. Demikian pula dakwah Jam'iyyah al-Hikmah kini telah bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin dalam menyakiti pemuda-pemuda Ahlus Sunnah. Padahal Allah berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. al-Maidah: 2)

Siapa pun yang membantu mereka dengan harta, berarti ia membantu mereka memerangi Ahlus Sunnah.

Dan aku berkata kepada 'Uqail: Di mana perlawananmu terhadap kaum kuburi dan kaum sufi? Meski harus diakui bahwa 'Uqail lebih baik daripada Muhammad al-Mahdi, dan lebih baik dari banyak anggota Jam'iyyah al-Hikmah. Namun ia termasuk dalam golongan orang-orang yang telah terbujuk oleh dunia. Dahulu ketika ia bersama kami, ia adalah seorang yang zuhud. Kemudian mereka menggodanya dengan harta, mobil, dan kemewahan dunia. Aku tidak mengatakan bahwa semua Ahlus Sunnah telah menjadi demikian. Alhamdulillah, masih banyak sekali—seandainya mereka harus makan tanah pun, mereka tidak akan menyambut seruan orang-orang itu. Allah berfirman:

"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. Itulah sejauh mana ilmu mereka." (QS. an-Najm: 29-30)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam:

"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan sore hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti

hawa nafsunya, dan keadaannya melampaui batas." (QS. al-Kahf: 28)

Niat-niat telah rusak karena dunia. Dahulu penduduk Ibb datang kepadaku dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, katakanlah kepada Ustadz Muhammad al-Mahdi agar duduk bersama kami di masjid untuk mengajar kami ilmu." Aku dulu berbaik sangka kepadanya, begitu pula mereka. Maka aku pun menyampaikannya kepadanya, namun ia menolak. Kami tidak mengetahui bahwa ia sesungguhnya adalah seorang yang berkeliling mengumpulkan uang dan harta. Engkau tidak mendengarnya kecuali sedang berada di Qatar, atau di Saudi Arabia, atau suatu waktu di Amerika. Aku menantangnya untuk mendatangkan satu saja muridnya yang benar-benar berkembang dan mampu menjadi rujukan.

Para pedagang wajib bertakwa kepada Allah dan mengetahui ke mana mereka meletakkan zakat harta mereka. Seharusnya mereka membaca firman Allah:

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan; sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. at-Taubah: 60)

Kemudian 'Uqail datang dan berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim adalah seperti dua jari ini."

Dan Muhammad al-Mahdi datang membacakan:

"Dan apa yang kalian dahulukan untuk kebaikan diri kalian, niscaya kalian akan mendapatkannya di sisi Allah." (QS. al-Baqarah: 110)

Lihatlah majalah pengemis itu—majalah al-Furqan—apakah kalian menemukan satu edisi pun yang tidak berisi pengemisan?

Maka aku menasihati Ahlus Sunnah agar menunaikan kewajiban mereka terhadap dakwah, semata karena Allah. Kami tidak mengajak masyarakat untuk mengikuti kami, karena kami tidaklah layak diikuti. Justru kami mengajak diri kami sendiri dan masyarakat untuk sama-sama mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Kami pun tidak mengajak masyarakat untuk mengambil harta mereka. Jika engkau pergi ke negeri Islam mana pun, engkau tidak akan melihat seorang yang berpaham Sunnah berdiri menasihati orang-orang hingga membuat mereka menangis, lalu setelah itu menggelar surbannya di depan pintu untuk memungut sumbangan.

Pertanyaan 63: Apabila seorang laki-laki meninggal di Amerika dan memiliki harta warisan, sementara hukum Amerika memberikan hak kepada istri untuk mengatur harta suaminya tanpa melibatkan ahli waris lainnya, dan seluruh pihak adalah muslim—maka apa hukumnya?

Jawaban: Wajib bagi kaum muslimin yang jumlahnya banyak di sana untuk menuntut agar mereka diizinkan menerapkan hukum Allah, termasuk dalam perkara warisan dan lainnya. Undang-undang semacam ini wajib untuk dikufuri. Kami katakan bahwa

hukum Amerika yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah berada di bawah telapak kaki kami, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu dari urusan Jahiliyah berada di bawah kedua telapak kakiku ini."*

Jika sang istri adalah seorang muslimah, maka wajib baginya untuk tunduk kepada hukum Allah:

"Barang siapa melanggar batas-batas Allah, maka sungguh ia telah menzalimi dirinya sendiri." (QS. ath-Thalaq: 1)

Wajib baginya untuk tidak melampaui batas-batas Allah. Ia berhak mendapat seperempat apabila suaminya tidak memiliki anak, dan seperdelapan apabila suaminya memiliki anak.

Kami memohon kepada Allah agar Dia mengguncang kedudukan Amerika dan menghancurkannya sebagaimana Dia menghancurkan Rusia, karena Amerika kini tengah merentangkan tangannya ke negeri-negeri kaum muslimin dan mendominasi kaum muslimin di negeri mereka sendiri—terlebih lagi bagi mereka yang pergi ke sana.

Pertanyaan 64: Ada pemuda di Amerika yang meniru orang-orang Amerika dalam berpakaian dan gaya rambut. Apa hukumnya?

Jawaban: Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga pernah melihat seorang laki-laki mengenakan sutra, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya ini hanya dipakai oleh orang yang tidak"*

memiliki bagian (di akhirat)." Beliau juga melarang minum dari bejana emas dan perak, seraya bersabda: "Sesungguhnya bejana-bejana itu adalah untuk mereka di dunia, dan untuk kita di akhirat."

Sikap meniru-niru ini kini juga ada di Yaman, di Tanah Haramain, di Mesir, dan di banyak negeri Islam; mereka meniru musuh-musuh Islam.

Dengan ini kami menasihati saudara-saudara kami kaum muslimin di Amerika agar berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, agar mereka berkirim surat kepada para ulama yang mulia seperti Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh al-Albani, serta menanyakan kepada mereka hal-hal yang membingungkan mereka. Kami juga menasihati mereka agar menjauhi fanatisme golongan, dan menjauhi orang-orang yang datang kepada mereka hanya untuk mengambil harta mereka. Jika mereka mampu mendirikan sekolah Islam mandiri bagi anak-anak mereka, maka itulah hal yang paling penting dan paling utama: mengajarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, sehingga para pelajar tumbuh dengan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Ini adalah kedudukan yang mulia bagi seorang ayah dan anaknya.

Kami juga menasihati mereka agar meluangkan waktu untuk duduk bersama para ulama yang mulia dari kalangan Ahlus Sunnah. Allah berfirman:

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. al-Mujadilah: 11)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pada suatu kesempatan bersabda kepada para sahabatnya: *"Siapakah di antara kalian yang senang jika setiap hari pergi ke Buthan atau ke al-'Aqiq, lalu pulang dengan membawa dua unta berpunuk tinggi tanpa dosa dan tanpa memutus tali silaturahmi?"* Kami menjawab: *"Wahai Rasulullah, kami menyukai itu."* Beliau bersabda: *"Tidakkah seseorang di antara kalian pergi ke masjid lalu mempelajari atau membaca dua ayat dari Kitabullah? Itu lebih baik baginya daripada dua unta; tiga ayat lebih baik dari tiga unta; empat ayat lebih baik dari empat unta; dan seterusnya sebanyak apa pun jumlah unta itu."* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits 'Uqbah bin 'Amir.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Akan dikatakan kepada ahli Al-Qur'an: Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu ada pada ayat terakhir yang engkau baca."* Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti; adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, baginya dua pahala."* Beliau juga bersabda: *"Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari di hari kiamat, dan keduanya akan dikenakan dua jubah yang dunia tidak sebanding nilainya. Keduanya bertanya: Mengapa kami dipakaikan ini? Dijawab: Karena anakmu mengambil Al-Qur'an."*

Maka sudah sepatutnya mereka memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, dan tidak membawa mereka ke sekolah-

sekolah kekufuran, karena hal itu berbahaya bagi mereka sendiri dan bagi anak-anak mereka. Boleh jadi sang anak laki-laki akan lari dari ayahnya dan tidak bisa ditarik kembali, atau anak perempuannya kabur dan ayahnya tidak mampu mengembalikannya. Maka wajib bagi mereka untuk memperhatikan pendidikan anak-anak dan mendirikan sekolah yang mengajar karena Allah.

Terlebih lagi, menetapnya keluarga di sana adalah risiko yang sangat besar. Ini membutuhkan kesungguhan dan kerja keras dari para perantau, serta mengajukan permohonan kepada pemerintah setempat agar diizinkan mendirikan sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Mereka hendaknya mendatangkan dari saudara-saudara mereka Ahlus Sunnah yang mengajar karena Allah—bukan seorang lulusan Al-Azhar yang bercukur jenggot, dengan jubah terseret di lantai, yang jika ditanya tentang televisi menjawab: "Tidak apa-apa", dan jika ditanya tentang bekerja di hotel yang menyajikan babi—serta tentang fotografi—juga menjawab demikian. Wajib bagi mereka untuk meminta orang-orang yang teguh dan berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Harus ada keberpegangteguhanaan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sekolah-sekolah pemerintah pun manfaatnya sedikit, karena bisa jadi seorang guru memiliki paham Ba'ts dan ingin mengajarkan paham Ba'ts kepada orang-orang; guru lain memiliki paham sosialis dan ingin mengajarkan komunisme; yang ini seorang sufi yang ingin mengajarkan tasawuf; yang itu seorang Syiah yang ingin mengajarkan paham Syiah; dan yang lain lagi adalah seorang materialis yang hanya peduli dengan berapa banyak dolar yang ia bawa pulang ke negaranya—tak peduli apakah anak-anak muslimin paham atau tidak.

Ini adalah tanggung jawab yang besar di pundak Ahlus Sunnah: agar mereka menunaikan kewajiban ini, menutup kekosongan, dan mengajarkan anak-anak kaum muslimin Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan Pemuda Indonesia

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas semulia-mulia para nabi dan rasul. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dikirimkan dari saudara-saudara kita di negara Indonesia yang mayoritas muslim kepada Syaikh kami Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i—semoga Allah menjaganya.

Pertanyaan 65: Apa hukum shalat di masjid yang di depannya terdapat kuburan?

Jawaban: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Shalat di masjid yang di depannya terdapat kuburan di luar tembok masjid adalah sah. Sebab larangan shalat yang berlaku adalah shalat di dalam masjid yang di dalamnya terdapat kuburan, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seluruh bumi adalah tempat sujud (masjid), kecuali kuburan dan kamar mandi."*

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Jundub, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, beliau bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shaleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid; aku benar-benar melarang kalian dari itu."

Dan hadits: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian shalat menghadap kuburan, dan janganlah kalian duduk di atasnya."*

Ini berlaku apabila shalat dilakukan dengan menghadap kuburan tanpa adanya penghalang atau dinding. Adapun apabila terdapat dinding atau tembok dan kuburan itu berada di luar masjid, maka shalatnya sah insya Allah.

Pertanyaan 66: Apa hukum shalat di belakang imam yang ahli bid'ah dan memuja kuburan?

Jawaban: Jika ia adalah seorang pemuja kuburan yang meyakini bahwa penghuni kubur dapat memberikan manfaat dan mudarat bersama Allah atau selain Allah, maka ia dianggap musyrik, sehingga shalat di belakangnya tidak sah.

Adapun jika ia hanya mengusap-usap tanah kuburan atau duduk di dekat kuburan seraya berkata bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, namun tidak berkeyakinan bahwa mereka bisa memberikan manfaat atau mudarat, maka ia adalah seorang ahli bid'ah yang belum sampai pada batas kemusyrikan. Akan tetapi, pada umumnya orang yang duduk di dekat kuburan, bertawaf di sekitarnya, dan mengusap-usap tanah orang yang telah wafat melakukan hal itu atas dasar suatu keyakinan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ismail al-Amir

dalam kitabnya yang berharga, Tathir al-l'tiqad. Ia pernah mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri: "Mereka menyembelih di sisi kuburan dan tidak ada keyakinan di balik itu." Ia menjawab: "Apakah mereka datang dari jauh hanya untuk mengotori kuburan dengan darah, lalu kita katakan tanpa keyakinan? Tidaklah seseorang melakukan hal itu kecuali atas dasar keyakinan." Selesai.

Jika ia adalah ahli bid'ah yang bid'ahnya belum sampai pada kemusyrikan, maka yang seharusnya dilakukan adalah ia disingkirkan dari jabatan imam, dan orang lain yang mengimami shalat bagi masyarakat, karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia mengenai hamba-hamba Ar-Rahman:

"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Furqan: 74)

Jabatan imam merupakan penghormatan dan kemuliaan. Boleh jadi orang-orang yang tidak tahu akan menyangka bahwa engkau menyetujui bid'ahnya, atau menganggapnya sebagai orang yang shaleh. Maka berdasarkan ini, jika engkau mampu menyingkirkannya lalu mengimami shalat sendiri atau ditunjuk seorang yang berpaham Sunnah untuk mengimami, lakukanlah. Jika tidak mampu, maka kami menasihat agar shalat di masjid lain dari masjid-masjid Sunnah. Jika tidak mampu juga dan kalian memiliki kemampuan untuk membangun masjid, maka yang lebih utama adalah membangun masjid sendiri sehingga kalian dapat menegakkan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak akan dapat ditegakkan kecuali dengan kemandirian. Namun

apabila keduanya tidak memungkinkan—yakni engkau tidak mampu menyingkirkannya dan engkau khawatir terjadi fitnah, tidak ada masjid Sunnah lain, dan engkau tidak mampu membangun masjid—maka jika bid'ahnya belum sampai pada kekufuran, shalatnya tetap sah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Shalatlah, karena jika mereka benar maka pahala bagi kalian dan bagi mereka, dan jika mereka salah maka pahala bagi kalian dan dosa atas mereka."*

Pertanyaan 67: Apa batasan pengertian ahli bid'ah itu?

Jawaban: Ia adalah orang yang mengada-adakan dalam agama Allah sesuatu yang bukan bagian darinya. Karena bid'ah secara bahasa berarti: sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara syar'i berarti: menambahkan ke dalam syariat sesuatu yang bukan bagian darinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."*

Bahkan Allah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku ridhai Islam sebagai agama kalian." (QS. al-Maidah: 3)

Bid'ah terjadi dalam urusan-urusan agama, adapun dalam urusan-urusan duniawi maka hal itu tidak diharamkan.

Ada beberapa buku yang saya anjurkan untuk dibaca, di antaranya kitab *Al-Bida' wan-Nahyu 'anha* karya Muhammad bin Wadhdhah al-Andalusi, dan kitab *As-Sunan wal-Mubtada'at*.

Pengarang kitab yang terakhir ini memang bagus dalam menyebutkan bid'ah-bid'ah, namun ia lemah dalam ilmu hadits; kadang ia menilai shahih sebuah hadits yang sebenarnya dha'if, atau menilai dha'if hadits yang sebenarnya shahih, dan kadang ia mencela seorang imam. Ia pernah mencela Abdurrazzaq ash-Shan'ani dan mengatakan bahwa Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari telah mendustakannya. Namun para ulama tidak menerima celaan Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari tersebut. Maka kitab itu bermanfaat dalam hal inventarisasi bid'ah, bukan dalam ilmu hadits maupun dalam penilaian terhadap para perawi.

Pertanyaan 68: Apakah seorang mukmin dapat melihat Tuhannya dalam mimpi beserta dalilnya, dan apakah terbukti dari sebagian ulama salaf bahwa mereka pernah melihat Tuhan mereka dalam mimpi atau tidak?

Jawaban: Tidak ada yang menghalangi hal tersebut. Telah datang dalam hadits Mu'adz, hadits Abdurrahman bin 'Aisy, dan Ibnu Abbas. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits-hadits ini terangkat ke derajat hujjah. Disebutkan di dalamnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah melihat Tuhannya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam *Tafsir*-nya ketika menafsirkan firman Allah 'azza wa jalla: **"Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang mereka (para malaikat) yang tertinggi ketika mereka berbantah-bantahan"** — karena beliau menyebutkan hadits tersebut di sana — beliau berkata: "Ini adalah mimpi." Maka saya tidak mengetahui adanya larangan dalam hal ini, yakni bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melihat Tuhannya dalam mimpi.

Demikian pula telah dinukil dari Imam Ahmad dan ulama-ulama salaf lainnya bahwa mereka pernah melihat Allah dalam mimpi. Namun jika seseorang melihat Tuhannya dalam mimpi lalu membawa sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam yang ada, maka hal itu tidak dapat diterima. Sebab apa yang dilihatnya itu bisa jadi merupakan penglihatan yang benar, atau bisa jadi bisikan jiwa. Sebagaimana telah disebutkan bahwa mimpi terbagi menjadi tiga bagian: mimpi dari Allah, mimpi dari setan, dan bisikan jiwa. Selain itu, orang yang tidur tidak dalam kondisi sadar penuh sehingga apa yang dilihatnya dalam mimpi tidak serta-merta dapat diterima.

Pertanyaan 69: Seorang laki-laki menikahi wanita yang merupakan anggota kelompok takfir tanpa ia ketahui, dan ketika ia mengetahuinya ia menceraikannya padahal wanita itu telah melahirkan anaknya. Apakah ia boleh mengambil anaknya secara paksa karena khawatir anak tersebut terpengaruh olehnya, atau tidak?

Jawaban: Kami menyarankannya untuk menasihati wanita itu dan mengingatkannya dengan hadits-hadits yang mencela pengkafiran sesama Muslim, seperti hadits: *"Barangsiapa mengatakan kepada saudaranya: 'Hai kafir!' maka hal itu kembali kepada salah satu dari keduanya; jika benar maka begitulah, dan jika tidak maka ucapan itu kembali kepadanya."*

Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tentang Khawarij: *"Mereka adalah anjing-anjing penghuni neraka,"* dan beliau bersabda: *"Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya."*

Hendaknya ia mengingatkan wanita itu kepada Allah dan menceritakan kepadanya apa yang telah diriwayatkan tentang Khawarij dan celaan terhadap mereka. Jika ia kembali (ke jalan yang benar) maka alhamdulillah, dan jika tidak maka ceraikan ia apabila ia khawatir terhadap anak-anaknya. Adapun mengenai anaknya, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah bersabda kepada seorang wanita: *"Engkau lebih berhak atasnya selama engkau belum menikah lagi."* Namun apabila ia khawatir bahwa wanita itu akan menyeru anaknya kepada bid'ah, yaitu pemahaman kelompok takfir, maka ia boleh mengambil anaknya, karena wanita itu tidak layak untuk mengasuhnya.

Pertanyaan 70: Apa hukum shalat seorang yang berdiri sendirian di belakang shaf?

Jawaban: Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada shalat bagi orang yang berdiri sendirian di belakang shaf."* Hadits ini layak dijadikan hujjah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah memerintahkan orang yang shalat di belakang shaf untuk mengulangi shalatnya. Inilah pendapat yang lebih kuat dari kalangan ulama. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa ia tidak wajib mengulangi shalatnya, namun hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam lebih layak untuk diikuti.

Pertanyaan 71: Seorang laki-laki membeli mobil secara cicilan, dan penjual mensyaratkan kepadanya agar tidak menjual mobil tersebut sampai ia melunasi seluruh harganya. Surat-surat kepemilikan mobil itu ada di tangan penjual. Kemudian pembeli

ingin menjual mobil itu kepada orang lain sebelum melunasi harganya. Apa hukum jual beli ini, dan apakah ia wajib memenuhi syarat tersebut atau tidak?

Jawaban: Jika ia telah menyetujui dan merelakan syarat tersebut, maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji."**

Adapun hadits: *"Setiap syarat yang tidak ada dalam Kitabullah maka ia bathil,"* dipahami sebagai syarat-syarat yang bertentangan (dengan syariat). Sedangkan seseorang yang khawatir hartanya hilang lalu ia menetapkan syarat ini, maka yang tampak jelas bahwa ia wajib memenuhinya.

Adapun jual beli secara cicilan, meskipun pendapat jumhur ulama sebagaimana tercantum dalam *Nailul Authar* dan sebagaimana yang ditulis oleh sebagian ulama kontemporer kita dalam risalah tentang kebolehan, namun yang benar adalah bahwa di dalamnya terdapat unsur riba. Oleh karena itu, tidak boleh bertransaksi dengan jual beli cicilan.

Pertanyaan 72: Apa hukum orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?

Jawaban: Ia dianggap sebagai ahli bid'ah yang sesat, karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah berbicara langsung kepada Musa,"** dan berfirman pula mengenai Musa: **"Dan Tuhannya berbicara langsung kepadanya."**

Adapun ayat: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an dalam bahasa Arab,"** maka makna "menjadikan" di sini bukanlah "menciptakan," melainkan bermakna "menjadikannya

dalam keadaan tertentu." Sebab kata *ja'ala* yang bermakna menciptakan hanya memerlukan satu objek, sedangkan yang bermakna "menjadikan sesuatu menjadi sesuatu" memerlukan dua objek. Ini termasuk ayat mutasyabihat, sehingga wajib dikembalikan kepada hadits-hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah ada seorang lelaki yang mau membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam (firman) Tuhanku."*

Maka ia adalah kalam Allah, dan orang yang berpendapat bahwa ia adalah makhluk dianggap sebagai ahli bid'ah yang sesat.

Pertanyaan 73: Apa kata pemutus mengenai Yusuf al-Qaradhawi, apakah ia seorang ahli bid'ah atau tidak? Dan apa pendapat Anda tentang orang yang mengatakan bahwa ia adalah musuh Allah, termasuk keturunan Yahudi, dan menjulukinya dengan "al-Qurazhi" dinisbatkan kepada Bani Quraizhah?

Jawaban: Yusuf al-Qaradhawi, sejak kami mengenal dan mendengar tentangnya, ia adalah seorang yang bersemangat berpartai dan ahli bid'ah. Adapun menyebutnya sebagai musuh sunnah, kami tidak dapat mengatakannya sebagai musuh sunnah, dan kami tidak dapat mengatakan bahwa ia termasuk keturunan Yahudi. Keadilan harus ditegakkan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa."** Dan berfirman: **"Apabila kamu berbicara, maka berlaku adillah."** Dan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu**

penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam memerintahkan Abu Dzar untuk menyampaikan kebenaran meskipun pahit.

Maka saya tidak menganjurkan untuk mendengarkan kaset-kasetnya, tidak menghadiri ceramah-ceramahnya, dan tidak membaca buku-bukunya, karena ia adalah orang yang kacau pikirannya. Ia memiliki sebuah buku tentang bolehnya keberadaan banyak kelompok, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tangan Allah bersama al-jama'ah (kesatuan umat),"* beliau tidak mengatakan "bersama berbagai kelompok." Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari al-jama'ah,"* beliau tidak mengatakan "memisahkan diri dari berbagai kelompok."

Dan beliau bersabda sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas: *"Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak disukainya dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar, karena barangsiapa memisahkan diri dari al-jama'ah sejengkal lalu mati, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dan sebagaimana dalam hadits Mu'awiyah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam ditanya tentang kelompok yang selamat, beliau bersabda: *"Ia adalah al-jama'ah."*

Maka kaum Muslimin adalah satu kesatuan umat, sehingga tidak boleh bagi al-Qaradhawi berupaya memecah belah kalimat kaum Muslimin, menceraai-beraikan persatuan mereka, dan melemahkan mereka dengan perpecahan. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."** Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka."**

Yang lebih buruk dari ini adalah apa yang ia publikasikan di sebuah surat kabar: bahwa kita tidak memerangi Yahudi demi Islam, tetapi karena mereka telah menduduki tanah kita.

Alangkah busuknya fatwa ini! Padahal Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."**

Maka agama lebih diutamakan daripada tanah air dan bumi, namun fanatisme kelompok membuat seseorang buta dan tuli.

Kami memiliki risalah berupa bantahan kepadanya dengan judul *Iskat al-Kalb al-'Awiy Yusuf bin Abdillah al-Qaradhawi*.

Pertanyaan 74: Apakah manhaj salafush shalih dalam bermuamalah dengan penguasa?

Jawaban: Para penguasa tidak memiliki kendali atas urusan mereka sendiri, yang mengendalikan urusan para penguasa adalah Amerika. Amerika yang mengundang mereka ke konferensi penanggulangan ekstremisme, dan yang dianggap pahlawan di antara mereka adalah yang berdiri dan berkata: "Basmi kaum ekstremis!"

Para penguasa itu lemah, tidak memiliki kendali atas urusan mereka. Namun perilaku ulama salaf terhadap penguasa sudah cukup bagi kita. Sebagaimana dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu yang berkata: *"Kami membaiai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan sulit maupun mudah, dalam keadaan bersemangat maupun terpaksa, dan dalam keadaan penguasa lebih mementingkan dirinya atas kita, serta untuk tidak merebut kekuasaan dari yang berhak, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya, dan untuk menyatakan kebenaran di manapun kami berada tanpa takut celaan para pencela demi Allah."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa datang kepada kalian ketika kalian bersatu di bawah seorang pemimpin, ingin memecah persatuan kalian atau memporak-porandakan kesatuan kalian, maka bunuhlah ia."*

Saya katakan: sesungguhnya penguasa-penguasa kita tidaklah seperti penguasa Bani Umayyah atau Abbasiyah. Meskipun di antara Bani Umayyah ada yang minum khamr, ada yang mendengarkan biduan, dan ada yang tidak peduli kepada

rakyat, namun ketika musuh-musuh Islam menyerbu negeri-negeri kaum Muslimin, mereka bangkit seperti singa. Seperti surat yang dikirimkan oleh Harun ar-Rasyid kepada raja Romawi, yang isinya: *"Dari Harun, Amirul Mukminin, kepada Niqfur, anjing Romawi: jawabannya adalah apa yang kau lihat, bukan yang kau dengar."*

Sedangkan kita saat ini: jawabannya adalah apa yang kamu dengar dari siaran radio, "Israel dan Israel," sementara dalam kenyataannya mereka bersekutu dengannya. Bahkan pemerintah Aden ketika masih berhaluan komunis pun berteriak: "Israel dan Palestina dan ini dan itu," sementara mereka menyembelih kaum Muslimin dan menyiksa kaum Muslimin melebihi kekejaman Israel.

Maka kita harus mengetahui keadaan kita yang sebenarnya. Adapun rakyat banyak, mereka adalah Muslim. Rakyat Yaman adalah Muslim dan pemerintahnya tetap berpegang pada sisi Islam, sehingga dianggap lebih baik dari yang lainnya. Demikian pula rakyat Saudi adalah Muslim dan pemerintahnya pun demikian, dan pemerintah Saudi termasuk yang terbaik di antara pemerintahan-pemerintahan yang ada. Kami bertanggung jawab atas perkataan yang kami ucapkan ini.

Maka saya katakan: wajib menempatkan dalil-dalil pada tempatnya yang tepat, dan jangan terpedaya oleh orang-orang yang mengklaim mengetahui realita. Abdurrahman Abdul Khaliq pernah menulis di surat kabar setelah Perang Irak-Iran: "Sesungguhnya Saddam adalah orang mukmin yang kuat."

Maka saya katakan: ya, ia memang beriman, tetapi kepada jibt dan thaghut.

Saya tidak menganjurkan untuk berbicara tentang para penguasa, namun wajib untuk berhati-hati dan waspada. Saya

tidak menganjurkan siapapun untuk berbenturan dengan pemerintah mereka, dan kami bukan penyeru kepada fitnah. Rakyat adalah Muslim dan dampaknya akan menimpa kepala-kepala kaum Muslimin sendiri. Saya tidak membolehkan revolusi, kudeta, dan pemberontakan terhadap penguasa. Rakyat membutuhkan untuk kembali kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan ubun-ubun setiap hamba ada di tangan Allah subhanahu wa ta'ala. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."**

Pertanyaan 75: Abdurrahman bin Abdul Khaliq ketika datang ke Indonesia mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang telah ditunjukkan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz muncul darinya pada waktu yang lampau dan tidak lagi ia katakan pada masa sekarang. Apa komentar Anda tentang perkataan ini?

Jawaban: Saya katakan: Abdurrahman bin Abdul Khaliq pada awal kemunculannya memiliki sikap-sikap yang baik, dan Allah telah memberikan manfaat melaluinya di Kuwait. Namun setelah itu ia menyimpang, dan penyimpangan terbesarnya adalah memecah belah kalimat Ahlus Sunnah. Kami telah membahasnya dalam kitab *Al-Makhroj minal Fitnah* dan dalam banyak kaset. Saya menganjurkan untuk membaca kitab saudara kita di jalan Allah, Rabi' bin Hadi, *Jama'ah Wahidah La Jama'at wa Shirath Wahid La 'Asyarat*, karena kitab itu sudah cukup dan lengkap.

Saya bersaksi kepada Allah bahwa saya membencinya karena Allah, disebabkan ia telah berbohong tentang dakwah

Ahlus Sunnah. Ia telah memecah belah Ahlus Sunnah di Yaman, di Tanah Haramain, dan di Sudan.

Saya katakan: tidak dapat diandalkan kaset-kasetnya dan tidak pula buku-bukunya. Saya pernah melihat sebuah karyanya berjudul *Al-Fikr ash-Shufi*, di mana ia mengutip dalam buku tersebut dari *Thabaqat ash-Shufiyyah* karya Abu Abdurrahman as-Sulami Muhammad bin al-Husain, yang merupakan perawi yang tertuduh. Bagaimana kita bisa mengambil darinya dan menjadikan buku itu sebagai dalil, padahal kemungkinan di dalamnya terdapat pencemaran nama baik terhadap sebagian orang?

Adapun Abdurrahman Abdul Khaliq, saya tidak menganjurkan untuk membaca buku-bukunya dan tidak pula mendengarkan kaset-kasetnya. Saya tidak mempercayainya. Ia pernah berkata kepada Syaikh Ibnu Baz: "Saya telah menarik kembali keempat perkara yang engkau kritik dariku."

Saya katakan: tidaklah cukup hanya mendapat kritikan dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam masalah-masalah kecil saja, sebab orang ini telah menyesatkan banyak kelompok, memecah belah kalimat Ahlus Sunnah, dan memperdaya manusia dengan dinarnya, bukan dengan pemikirannya.

Jami'ah Ihya' at-Turats di Kuwait itulah yang mengumpulkan dana, lalu mengirim Abdurrahman bin Abdul Khaliq untuk menyesatkan manusia dan menceraikan-persatukan mereka. Dakwah ini tidak membutuhkan Abdurrahman dan tidak pula pemikirannya. Hendaklah ia duduk di rumahnya, dan jika ia benar-benar cemburu pada Islam, pergilah ke Mesir karena Mesir membutuhkan para da'i, dan barangkali ia akan sependapat dengan orang-orang al-Azhar dalam pandangan-pandangan

mereka, yaitu pandangan-pandangan yang penuh kesesatan dan kelembekan.

Adapun Jami'ah Ihya' at-Turats, ia telah terpecah menjadi empat kelompok sebagaimana yang disampaikan kepada saya oleh seorang tamu dari Kuwait. Saya menasihati Abdurrahman agar kembali kepada Allah, bertaubat, mengambil kitabnya, dan belajar kepada Syaikh Ibnu Baz, atau Syaikh Ibnu Utsaimin, atau Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad.

Saya menantang Abdurrahman Abdul Khaliq untuk menghadirkan satu saja murid yang telah menjadi penulis handal. Saya telah melihat bantahannya terhadap Syaikh Rabi' dan hampir saja seseorang tertawa terpingkal-pingkal, seperti bantahan orang-orang Sha'dah kepadaku. Abdurrahman mengatakan: "Engkau berkata, wahai Syaikh Rabi', begini dan begitu." Dan orang-orang Sha'dah mengatakan: "Engkau berkata, wahai Muqbil." Maka saya katakan dalam hati: ya, demi Allah, memang aku pernah berkata demikian, dan aku bersyukur kepada Allah atas hal itu. Bantahan Abdurrahman terhadap Syaikh Rabi' merupakan bantahan yang lemah lagi kalah jiwa. Semoga Allah membalas kebaikan saudara kita Rabi'.

Pertanyaan 76: Apa hukum organisasi rahasia?

Jawaban: Organisasi rahasia, apabila seseorang memang membutuhkannya, misalnya ia berada di tengah-tengah musuh Islam atau pemerintah ingin menindaknya, maka tidak mengapa. Dengan syarat organisasi tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila bertentangan dengan keduanya, maka ia dianggap sebagai thaghut.

Adapun jika seperti Ikhwanul Muflisin (Ikhwanul Muslimin yang bangkrut), atau para pengikut Jam'iyah al-Hikmah, di mana dalam pertemuan mereka dikatakan: "Kamu, fulan, datang dari jalan ini, dan kamu, fulan, datang dari jalan itu, yang ini datang dari sini dan yang lain dari sana, dan jangan biarkan kendaraan di depan rumah." Maka ini adalah pengorganisasian yang mandul dan sia-sia. Saya katakan: apa yang mereka butuhkan dari kerahasiaan, sementara koran-koran mereka memuji pemerintah dan begitu pula kaset-kaset mereka? Ini tidak lain adalah bisikan setan untuk memalingkan mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Pemerintah membuka ruang untuk dakwah dan bagi yang ingin bekerja. Maka kerahasiaan mereka ini tidak lain adalah bencana bagi dakwah. Pemerintah, ketika mengetahui adanya dakwah rahasia, akan berusaha mengungkap hakikatnya.

Suatu ketika kami sedang berada di Ma'rib, kami masuk berbincang-bincang dengan seorang syaikh. Seorang mata-mata yang tidak tahu malu, kami tidak menyadarinya kecuali ia sudah berdiri di hadapan kami. Ia mengira bahwa ia adalah tuan rumah, dan mereka mengira ia adalah bagian dari kelompok kami. Namun saya telah mengenalinya, maka saya katakan kepadanya: "Keluarlah."

Orang yang sama itu pernah melakukan hal serupa di kesempatan lain. Beberapa tamu datang kepada saya dari Abu Dhabi, kemudian kami naik ke rumah untuk makan siang. Tiba-tiba kami mendapati orang itu sudah ada di dalam. Setelah ia makan siang, saya katakan kepadanya: "Hati-hati, hati-hati, jangan masuk tanpa izin." Kemudian kami mengusirnya dalam keadaan hina.

Pemerintah sangat bersungguh-sungguh mengetahui kegiatan-kegiatan rahasia ini. Bagaimana mereka bisa tahu bahwa pemimpin pertemuan itu bukan seorang mata-mata?

Dakwah Ahlus Sunnah, dengan karunia Allah dan keberkahan-Nya, tersimpan dalam buku-buku dan kaset-kaset mereka. Pemerintah membiarkan mereka karena mengetahui bahwa mereka tidak bersaing memperebutkan kursi kekuasaan. Kursi-kursi itu bagi mereka tidak ada nilainya sama sekali. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."**

Maka Ahlus Sunnah harus memperlihatkan kepada para pejabat bahwa mereka tidak bersaing memperebutkan kursi mereka, bahkan mereka memandang ilmu lebih mulia dari kursi kekuasaan. Mereka tidak puas dengan kondisi yang ada dan mereka pun mengingkarinya, namun mereka memohon kepada Allah agar memperbaiki keadaan para penguasa dan mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan cara yang sebaik-baiknya.

Pertanyaan 77: Apakah Ikhwanul Muslimin termasuk dalam kategori kelompok yang selamat, firqah yang mendapat pertolongan, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik dari sisi manhaj maupun individu-individunya, atau tidak?

Jawaban: Adapun manhajnya, maka ia adalah manhaj bid'ah sejak awal pendiriannya. Pendirinya, yaitu Hasan al-Banna, dahulu berkeliling ke kuburan-kuburan, menyerukan pendekatan antara

Ahlus Sunnah dan Syiah, serta merayakan maulid. Maka manhajnya dari awal adalah manhaj bid'ah yang sesat.

Adapun mengenai individu-individu, kita tidak bisa menjatuhkan hukum umum kepada mereka. Barangsiapa yang mengetahui pemikiran-pemikiran bid'ah Hasan al-Banna kemudian tetap mengikutinya, maka ia adalah orang yang sesat. Adapun yang tidak mengetahui hal itu dan masuk bersama mereka dengan dalih membela Islam dan kaum muslimin tanpa mengetahui hakikat perkaranya, maka kita tidak menjatuhkan hukum apapun kepadanya, namun kita menganggapnya telah keliru dan ia wajib untuk meninjau kembali sikapnya agar tidak menghabiskan umurnya demi mengejar nyanyian-nyanyian, sandiwara-sandiwara, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan harta.

Pertanyaan 78: Apa tanggapan Anda terhadap orang yang mengatakan bahwa Anda memuji ulama-ulama Zaidiyyah, dan terhadap orang yang menisbatkan Anda kepada mereka?

Jawaban: Saya katakan: *"Kewajiban pembuktian ada pada pihak yang mengklaim, dan kewajiban sumpah ada pada pihak yang mengingkari."* Dan saya katakan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.'"** (Al-Baqarah: 111)

Orang yang mengucapkan perkataan ini, hendaklah ia pergi ke Sa'dah dan berkata: "Saya adalah pengikut Muqbil." Maka saya khawatir ia akan dipukuli, padahal mereka pernah datang ke Dammaj dengan niat menyerang kami. Kemudian setelah itu kita mendengar omong kosong yang tiada henti ini.

Namun kitab kami Riyadhul Jannah fir Raddi 'ala A'da'is Sunnah dan kitab Irsyadu Dzawil Fithan li-ib'adi Ghullatir Rawafidh minal Yaman telah menjelaskan kesesatan mereka. Demikian pula sanggahan mereka terhadap saya dalam satu jilid berjudul Tahriirul Afkar – sanggahan yang sudah mati itu – dan tidak tersisa kecuali bahwa mereka telah berkata: sesungguhnya kami adalah agen Amerika dan agen Saudi Arabia. Kebenaran akan terungkap dan sungguh telah terungkap dengan izin Allah bagi banyak orang, dan segala puji atas hal ini hanya milik Allah 'Azza wa Jalla. Kami juga memiliki rekaman berjudul Al-Madzhab Az-Zaidi Mabni 'alal Hayam.

Pertanyaan 79: Apakah ada perbedaan antara metode ulama mutaqaddimin (terdahulu) dan mutakhhkhirin (belakangan) dalam menshahihkan dan mendhaifkan hadits, beserta rinciannya jika ada?

Jawaban: Ya, ada perbedaan. Para ulama mutaqaddimin, salah seorang di antara mereka mengenal seorang perawi beserta hadits yang ia riwayatkan dari gurunya dan hadits yang diriwayatkan darinya oleh murid-muridnya, serta mereka hafal kitab si fulan. Maka jika ia meriwayatkan suatu hadits, mereka berkata: "Ini bukan dari hadits si fulan."

Saya kagum dengan betapa kerasnya kritik mereka dan kedalaman pengetahuan mereka. Dalam biografi Abdullah bin Dinar di dalam kitab Adh-Dhu'afa karya Al-'Uqaili, Al-'Uqaili menyebutkan berapa banyak seorang imam meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, seperti Syu'bah, Malik, Sufyan bin 'Uyainah, dan Sufyan ats-Tsauri. Demikian pula perbedaan pendapat antara

Imam Ahmad dan Ali bin al-Madini mengenai siapa yang lebih menguasai az-Zuhri, apakah Malik ataukah Sufyan bin 'Uyainah. Imam Ahmad berkata: "Ibnu 'Uyainah meriwayatkan sekian banyak hadits dan keliru dalam sekian hadits," dan berkata: "Malik meriwayatkan hadits lebih banyak dari Ibnu 'Uyainah, dan kekeliruannya lebih sedikit dari Ibnu 'Uyainah."

Mereka tidak ada yang menandingi, sedangkan para ulama masa kini paling tinggi hanya setingkat peneliti. Adapun kitab-kitab 'Ilal, para ulama mutakhkhirin tidak teliti dalam hal ini. Demikian pula dalam masalah ziyadatuts tsiqah (tambahan dari perawi yang terpercaya) dan hadits syadz. Terkadang salah seorang di antara mereka terpesona dengan zahir sanad dan menghukumi hadits berdasarkan zahir sanad semata, padahal para ulama mutaqaddimin telah mendahuluinya dan menghukumi hadits tersebut sebagai hadits yang ber'illat.

Oleh karena itu, hendaknya kitab-kitab para ulama mutakhkhirin dibandingkan dengan kitab-kitab 'Ilal agar kesalahan-kesalahan mereka diketahui, karena mereka memiliki banyak kesalahan dibandingkan dengan ulama-ulama mutaqaddimin. Dalam ilmu hadits tidak berlaku ungkapan: *"Apa yang ditinggalkan oleh generasi awal bagi generasi berikutnya?"*

Tunjukkanlah kepada saya seseorang yang hafalannya seperti hafalan al-Bukhari atau Ahmad bin Hanbal, atau yang pengetahuannya tentang ilmu rijal seperti Yahya bin Ma'in, atau yang pengetahuannya tentang 'ilal seperti Ali bin al-Madini dan ad-Daruquthni — bahkan seperti sepersepuluh dari mereka pun tidak ada. Sungguh perbedaan yang sangat besar antara ulama mutaqaddimin dan mutakhkhirin.

Pertanyaan 80: Apakah kitab-kitab musthalahat seperti Muqaddimah Ibnis Shalah, Tadribur Rawi, dan Taudhihul Afkar dibangun di atas kaidah dan prinsip para fuqaha dan para ahli kalam, ataukah di atas kaidah dan prinsip para ahli hadits mutaqaddimin?

Jawaban: Sebagian besarnya dibangun di atas kaidah dan prinsip para ahli hadits mutaqaddimin, namun telah masuk ke dalamnya unsur-unsur dari kitab-kitab para fuqaha. Contohnya adalah pembagian hadits menjadi mutawatir dan ahad – ini berasal dari kitab-kitab fikih, diambil dari Ibrahim bin 'Ulayyah dan Abdurrahman bin Kaisan Ibnul Asham, dan keduanya adalah ahli bid'ah.

Adapun Taudhihul Afkar, pengambilan darinya lebih banyak dari kitab-kitab fikih dan ushul fikih. Demikian pula Fathul Mughits. Sedangkan Tadribur Rawi adalah kitab yang bagus dan sangat mudah, begitu pula Muqaddimah Ibnis Shalah.

Pertanyaan 81: Apa pendapat Anda tentang orang yang mengatakan bahwa ziyadah (tambahan) dari perawi terpercaya yang tidak bertentangan dengan riwayat yang ditambahi – yakni yang menafsirkan, menjelaskan, dan menerangkan riwayat yang ditambahi – diterima secara mutlak?

Jawaban: Para ulama memiliki perincian dalam masalah ziyadatuts tsiqah. Di antara mereka ada yang menerimanya secara mutlak, ada yang menolaknya secara mutlak, ada yang berpendapat: jika majlisnya satu maka tidak diterima, dan jika

majlisnya berbeda maka diterima. Ada pula yang berpendapat seperti Imam al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, dan semisalnya: bahwa ziyadatuts tsiqah diterima jika tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat darinya.

Hanya saja, ziyadatuts tsiqah tidak memiliki kaidah yang berlaku secara konsisten di kalangan ulama. Terkadang mereka menerima suatu ziyadah, namun menolak ziyadah lain yang serupa dengannya. Sebab sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, mereka mengetahui bahwa hadits ini adalah hadits si fulan, lalu seseorang menambahkannya, dan mereka mengetahui bahwa ia menghafalnya dari gurunya tersebut, maka mereka menerimanya. Namun terkadang ada orang-orang yang menambahkan sesuatu sementara mereka mengetahui bahwa tambahan itu tidak terdapat dalam kitab sang guru, maka mereka menolaknya.

Adapun perkataan orang yang mensyaratkan harus adanya pertentangan, maka tidak demikian. Justru semata-mata adanya tambahan sudah dianggap sebagai pertentangan. Contohnya hadits: *"Apabila imam membaca, maka diamlah."* Tambahan ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Musa tentang sifat shalat Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, namun demikian ad-Daruquthni dan para huffazh tetap mengkritiknya bahwa tambahan ini merupakan kejanggalan (syadz) dari Sulaiman bin Tarkhan at-Taimi, dan mereka mengingkarinya darinya, sehingga ia dianggap syadz di dalamnya.

Pertanyaan 82: Seorang perawi yang tidak ditsiqahkan oleh seorang yang mu'tabar namun meriwayatkan dari sejumlah perawi terpercaya, apakah Anda menghasankan haditsnya atau tidak?

Jawaban: Jika haditsnya terdapat dalam ash-Shahihain maka kita terima haditsnya. Jika berada di luar ash-Shahihain maka kita tahan (tawaqquf) dalam menilainya, kecuali jika ia dikenal aktif dalam menuntut ilmu, maka itu sudah memadai.

Pertanyaan 83: Apa nasihat Anda bagi Ahlus Sunnah as-Salafiyyin di Indonesia, dan semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan?

Jawaban: Yang saya nasihati kepada mereka adalah agar mereka bersungguh-sungguh mempelajari ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah, dan agar mereka mengambil manfaat dari saudara kami yang mulia, Ja'far — semoga Allah menjaganya — yang dengannya Allah telah memberikan manfaat dalam waktu yang singkat. Maka hendaklah mereka bekerja sama dengannya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Ma'idah: 2)

Dan Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."* Muttafaq 'alaih dari hadits Abu Musa.

Beliau juga bersabda sebagaimana dalam ash-Shahihain dari hadits an-Nu'man bin Basyir: *"Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggotanya mengadu sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."*

Maka hendaklah mereka bersemangat dan memperbanyak bekal ilmu. Dan jika kaum Sufi berkata kepada mereka: "Kalian mengharamkan dzikir?" maka saya nasihati mereka agar menyampaikan khutbah tentang keutamaan berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla. Atau jika kaum Sufi berkata: "Kalian mengharamkan shalawat kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam?" maka saya nasihati mereka agar menyampaikan khutbah tentang keutamaan bershalawat kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam berdasarkan hadits-hadits yang shahih.

Demikian pula dalam persoalan-persoalan lainnya. Mereka adalah pihak yang memulai, dan pihak yang memulai akan menanggung kelelahan. Namun saya nasihati mereka agar bersabar, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaran kalian, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung."** (Ali 'Imran: 200) Dan Dia berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24)

Saya juga nasihati mereka agar bersabar, berhati-hati, dan berlaku lemah lembut. Karena Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya."* Dan sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri, berat baginya apa yang kalian rasakan, sangat menginginkan kebaikan bagi kalian, dan terhadap orang-orang mukmin ia amat penyantun lagi penyayang."** (At-Taubah: 128)

Hendaklah mereka membuat orang-orang merasakan bahwa mereka mengajak demi kemaslahatan orang-orang itu sendiri, bukan demi menjadi pemimpin atas mereka, bukan demi mengambil harta mereka, dan bukan demi memperbanyak pengikut. Melainkan demi menunaikan kewajiban yang Allah Ta'ala wajibkan atas mereka dan atas para penuntut ilmu.

Saya juga nasihati mereka agar sepenuhnya mencurahkan diri dalam menuntut ilmu dan mengambil manfaat dari kitab-kitab seperti Riyadhus Shalihin, Fathul Majid Syarh Kitabit Tauhid, dan Al-Lu'lu' wal Marjan fima Ittafaqa 'alaihi Syaikhun. Dan sebelum semua itu adalah menghafal Al-Qur'an, kemudian mengambil ilmu bahasa Arab sebatas yang dapat meluruskan lisan, karena Al-Qur'an adalah bahasa Arab dan sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga berbahasa Arab. Kemudian janganlah mereka menyibukkan diri dengan ijazah-ijazah dan pelajaran-pelajaran di sekolah-sekolah, melainkan hendaklah mereka fokus pada perolehan ilmu: **"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."** (Al-Mujadilah: 11)

Adapun ilmu duniawi, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan selain kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."** (An-Najm: 29-30) Dan Dia juga berfirman: **"Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, sedangkan tentang akhirat mereka lalai."** (Ar-Rum: 7)

Maka hendaklah mereka bersemangat dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat, menghafal sebanyak yang mereka mampu dari kitab Allah, dan berdakwah dengan lemah lembut dan santun.

Jika mereka mampu untuk tidak berbenturan dengan siapapun di awal perjalanan maka hendaklah mereka lakukan. Namun saya rasa mereka tidak akan mampu, dan kaum ahli bid'ah, kaum khurafat, dan kaum hizbiyyin pun tidak akan membiarkan mereka. Karena hizbiyyah dari sisinya senantiasa bersekongkol melawan Ahlus Sunnah, demikian pula kaum Sufi, Syi'ah, dan masyarakat awam sesuai dengan kebiasaan yang telah mereka warisi.

Maka seorang Sunni hendaklah menganggap dirinya sebagai orang asing, sesuai dengan sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan ia akan kembali sebagaimana ia dimulai dalam keadaan asing. Maka beruntunglah orang-orang yang asing."*

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi kita taufik kepada apa yang Dia cintai dan ridhai. Dan kami memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar menjauhkan dari kami dan dari mereka setiap keburukan dan hal yang dibenci, serta meneguhkan kami dengan perkataan yang kokoh di kehidupan dunia dan di akhirat.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan dari Para Pemuda Laudar

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau. Wa ba'du:

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan dari para pemuda Laudar yang kami sampaikan kepada Syaikh kami, 'Allamah al-Muhaddits Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i — semoga Allah menjaganya.

Pertanyaan 84: Apa hukum memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan menyebut salah satu sifat-Nya? Apakah itu termasuk syirik? Karena Syaikh Ibnu 'Utsaimin — semoga Allah menjaganya — pernah ditanya tentang hal itu dan menjawab bahwa itu adalah syirik, dengan alasan bahwa sifat adalah sesuatu yang lebih (tambahan) dari zat. Padahal telah diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dalam doa istikharah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung."* Dan dalam hadits lain terdapat sabda beliau: *"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk."* Lantas apa yang harus kami lakukan dengan hal ini?

Jawaban: Sumpah-sumpah Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam memang terdapat dalam sunnah. Beliau bersabda: *"Tidak, demi Dzat Yang membolak-balikkan hati."* Dan bersabda:

*"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya." "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya." Dan: "Tidak, demi Allah." Namun tidak terbukti bahwa beliau bersumpah dengan sifat yang merupakan tambahan (dari zat). Akan tetapi apakah hal itu sampai pada tingkatan syirik atau tidak — saya berpendapat bahwa itu tidak dianggap syirik, wallahu a'lam. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu."** (Al-A'raf: 180)*

Pertanyaan 85: Telah diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bahwa beliau men-tahnik Abdullah bin Thalhah, saudara Anas bin Malik. Apakah tahnik itu khusus bagi Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam karena dilakukan untuk mendapatkan keberkahan beliau, atautkah ia berlaku umum bagi siapa saja yang diharapkan keberkahannya?

Jawaban: Keberkahan adalah tetapnya kebaikan ilahi pada diri seseorang. Dalam diri Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam hal itu sudah pasti ada, sedangkan pada diri orang-orang mulia selain beliau diharapkan adanya keberkahan melalui tahnik yang dilakukannya. Maka berdasarkan ini, tidak mengapa seseorang mendatangi seorang yang mulia dari kalangan penghafal Al-Qur'an atau lainnya untuk men-tahnik bayi.

Pertanyaan 86: Anda — wahai Syaikh yang mulia — menyebutkan dalam muqaddimah tahqiq salah satu tulisan seorang penuntut ilmu atas kitab asy-Syaukani tentang masalah istimna': bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah

berpendapat tentang fananya neraka, dan bahwa ash-Shan'ani telah membantahnya dalam kitab Kasyfil Asrar. Saya telah membaca kitab tersebut beserta tahqiq-nya oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan ia tidak menyebutkan sumber masalah ini dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Demikian pula yang Anda lakukan dalam apa yang Anda sebutkan. Saya menemukan perkataan Syaikhul Islam yang bertentangan dengan itu, yaitu ketika beliau ditanya tentang hadits Anas bin Malik: *"Tujuh perkara yang tidak mati, tidak fana, dan tidak merasakan kebinasaan – dan di antaranya disebutkan neraka."* Beliau menjawab bahwa riwayat ini bukan dari sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan menukil kesepakatan ulama salaf atas tidak fananya neraka, serta bahwa pendapat ini adalah mazhab segolongan ahli kalam yang ahli bid'ah seperti Jahm bin Shafwan. Apakah Anda memiliki bukti yang dapat Anda tegakkan atas beliau?

Jawaban: Adapun pendapat tentang fananya neraka, maka Ibnu al-Qayyim telah mengatakannya dalam kitabnya Hadil Arwah ila Biladil Afrah di bagian akhir kitab, maka hendaklah dikaji kembali.

Adapun perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam Majmu'ul Fatawa bahwa beliau tidak berpendapat dengan fananya neraka, maka nukilan Ibnu al-Qayyim lebih kuat dari Majmu'ul Fatawa. Karena Majmu'ul Fatawa dikompilasi oleh seorang syaikh terkemuka di masa kini yang semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, sehingga nukilan Ibnu al-Qayyim lebih terpercaya. Namun jika memang terbukti bahwa beliau menukil dari kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hal yang bertentangan dengan itu, maka barangkali beliau telah menarik kembali pendapatnya tersebut.

Pertanyaan 87: Apakah boleh melaknat orang tertentu yang telah tetap dalilnya, sementara Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah dua perkara yang mendatangkan laknat"*, dan sabda beliau tentang wanita yang berpakaian tapi telanjang: *"Laknatlah mereka karena mereka terlaknat"*? Ataukah hal itu boleh terhadap pelaku kemaksiatan, atau tidak boleh sama sekali?

Jawaban: Melaknat orang tertentu yang masih hidup tidak boleh, meskipun ia kafir sekalipun. Karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia — ketika Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melakukan qunut dan melaknat beberapa pembesar Quraisy, maka Allah menurunkan ayat: **"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."** (Ali 'Imran: 128)

Lebih-lebih lagi jika ia seorang muslim. Bahkan dalam kasus Nu'aiman ketika ia meminum khamr, sebagian sahabat berkata kepadanya: "Semoga Allah menghinakanmu, betapa seringnya engkau dibawa kemari." Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian membantu setan untuk menzalimi saudaramu."*

Adapun hadits: *"Laknatlah mereka karena mereka terlaknat"*, saya berpendapat hadits ini dhaif, dan tambahan ini tidak terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan: *"Wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka*

seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal baunya dapat tercium dari jarak sekian dan sekian." Sedangkan hadits yang menyatakan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melaknat *"pemakan riba dan yang memberinya, melaknat pemberi suap dan penerimanya, melaknat wanita yang mencabut alis dan yang dicabutkan alisnya, wanita yang menyambung rambut dan yang disambungkan rambutnya, wanita yang membuat tato dan yang dibuatkan tatonya"* – ini bukan pada satu orang tertentu.

Makna laknat adalah terusirnya seseorang dari rahmat Allah. Kadang kata ini digunakan dengan makna cacian dan makian. Bahkan jika Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melaknat seseorang yang sebenarnya tidak layak dilaknat, maka laknat itu akan menjadi rahmat baginya. Sebagaimana terbukti bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia yang marah sebagaimana kalian marah. Ya Allah, siapapun yang aku caci atau aku laknat, jadikanlah hal itu sebagai rahmat baginya."*

Adapun hadits: *"Jauhilah dua perkara yang mendatangkan laknat"*, maknanya adalah bahwa sudah menjadi kebiasaan dan tabiat manusia untuk melaknat orang yang melakukan hal tersebut. Bukan berarti hal itu halal bagi mereka, dan Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak mengucapkannya sebagai pengakuan atas perbuatan mereka.

Pertanyaan 88: Berkenaan dengan hadits tentang "wanita yang berpakaian tapi telanjang", apakah disyaratkan terpenuhinya

seluruh sifat yang disebutkan dan adanya niat untuk melakukan perbuatan tersebut, ataukah tidak?

Jawaban: Ia tetap berdosa, namun tidak mencakupnya ancaman yang sangat berat ini: *"Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal baunya dapat tercium dari jarak sekian dan sekian."*

Kemudian jika ia seorang yang bertauhid, maka ia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuninya sebagaimana Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48) Dan jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksanya sesuai kadar dosanya, kemudian tempat kembalinya adalah surga. Maka makna hadits tersebut adalah: mereka tidak akan masuk surga pada saat pertama.

Pertanyaan 89: Masalah diyat dalam mencungkil mata orang yang mengintip ke dalam rumah dan orang yang hendak melintas di hadapan orang yang sedang shalat — apakah diyat berlaku dalam kasus ini?

Jawaban: Tidak, tidak berlaku. Karena jika ia mengintip dan matanya dicungkil, maka darahnya sia-sia dan tidak berlaku diyat padanya. Adapun hadits tentang orang yang melintas di hadapan orang yang sedang shalat: *"Maka hendaklah ia memeranginya"* — maknanya bukan membunuhnya. Namun jika ia mendorongnya lalu ia jatuh ke tanah dan meninggal, maka tidak ada tanggungan apapun atasnya dalam hal itu.

Pertanyaan 90: Jika jenazah dibawa ke masjid dan orang-orang mengerjakan shalat fardhu menghadap ke arah jenazah tersebut, apa hukumnya?

Jawaban: Saya tidak mengetahui adanya larangan dalam hal itu. Larangan yang ada adalah menghadap kuburan, bukan menghadap mayit. Padahal Sa'd bin Abi Waqqash pernah dibawa ke rumah Aisyah agar beliau menshalatinya. Dan Nabi shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah menshalati dua putra Baidha' di dalam masjid. Maka saya tidak mengetahui adanya larangan dalam hal ini, dan shalat pun tidak batal karenanya.

Pertanyaan 91: Apakah shalat istikharah dianjurkan untuk urusan pernikahan?

Jawaban: Pernikahan itu sendiri bisa saja hukumnya wajib, namun seseorang tetap hendaknya meminta petunjuk kepada Allah Azza wa Jalla, karena boleh jadi wanita tersebut justru menjadi penyebab ia terhalangi dari kebaikan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Jika sial itu benar adanya, maka terdapat pada wanita, kuda, dan rumah."* Maka tidak mengapa seseorang beristikharah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, apakah ia akan menikahi wanita tersebut atau wanita lain, karena boleh jadi pernikahan dengannya justru mendatangkan kesengsaraan baginya.

Pertanyaan 92: Hadits *"Tidak sah shalat di hadapan makanan, dan tidak pula bagi orang yang menahan dua hadats,"* apakah melakukan hal itu menyebabkan shalatnya batal?

Jawaban: Bergantung pada kondisinya. Jika keadaannya sudah sampai pada titik di mana ia tidak menyadari apa yang ia ucapkan karena begitu kuatnya dorongan dua hadats, maka shalatnya tidak sah. Namun jika ia masih mampu menahannya dan tidak terganggu konsentrasinya, maka shalatnya sah meskipun hukumnya makruh.

Pertanyaan 93: Apakah boleh seorang perempuan berhias di hadapan paman dari pihak ibu (paman maternal) dan paman dari pihak ayah (paman paternal), serta memperlihatkan kecantikannya, mengingat ada yang berpendapat bahwa paman tersebut akan menggambarkan kecantikannya kepada putranya?

Jawaban: Saya tidak mengetahui adanya larangan dalam hal ini. Pendapat itu bukanlah sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, melainkan hanya pendapat sebagian ulama dari kalangan salaf.

Pertanyaan 94: Apa hukum memotong rambut bagi wanita?

Jawaban: Jika ia memang membutuhkannya, misalnya tumbuh kerak atau luka di kepalanya, atau rambutnya sudah terlalu panjang dan ingin dipangkas, maka tidak mengapa. Jika tidak ada kebutuhan demikian, maka rambut itu dianggap sebagai perhiasan baginya.

Telah disebutkan dalam Shahih Muslim bahwa sebagian istri Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memotong rambut kepala mereka setelah wafat beliau hingga rambutnya menjadi seperti *wafrah*, yaitu seperti tanaman yang dipelihara. Namun ini

merupakan perbuatan mereka sendiri. Yang kami anjurkan adalah membiarkan rambut kepala tumbuh apa adanya, karena rambut merupakan perhiasan dan keindahan bagi seorang wanita.

Yang lebih parah dari itu adalah jika hal itu dilakukan dalam rangka meniru musuh-musuh Islam. Kaum muslimin kini telah banyak meniru musuh-musuh Islam, hingga ada di antara para wanita yang mengecat rambutnya dengan warna merah. Jika melihat wanita lain memotong rambutnya, ia pun ikut melakukannya. Ada pula wanita yang menyanggul rambutnya di atas kepala hingga tampak seperti punuk unta, dan inilah yang tercakup dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"(Para wanita yang) memiringkan kepala mereka seperti punuk unta."*

Meniru musuh-musuh Islam di zaman ini sungguh tepat jika dikenakan padanya sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian ikut masuk."* Beliau juga bersabda sebagai peringatan: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."*

Pertanyaan 95: Terkait hadits Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu mengenai penetapan riba fadhli, di mana Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam menyebutkan emas dengan emas dan lainnya, serta terdapat kalimat *"Jika jenis-jenis ini berbeda, maka juallah sesuka kalian asalkan secara tunai,"* kemudian kita dapati Imam Syafi'i rahimahullah dalam kitab Al-Risalah halaman 523–527 mengutip adanya kesepakatan tentang

kebolehan penundaan dalam jual beli gandum, jelai, kurma, dan garam, dan hal itu juga dikutip oleh Ibnu Mundzir, padahal hadits tidak mendukungnya. Bagaimana mungkin ijma' bertentangan dengan zhahir nash?

Jawaban: Ini adalah masalah khilafiyah di antara para ulama. Sebagian dari mereka mengkhususkan hal itu pada penukar uang (money changer), yaitu seseorang yang mendatangi penukar uang dan berkata: "Saya ingin menukarkan uang ini, misalnya dolar atau mata uang asing lainnya," lalu penukar uang memberinya sebagian dan berkata: "Sisanya kamu ambil nanti." Ini dianggap riba.

Adapun masalah jual beli, sebagian ulama berpandangan bahwa dalil tersebut tidak mencakupnya. Misalnya seseorang mengambil emas dan berkata: "Catat sebagai hutangku selama satu atau dua bulan, setelah itu baru kubayar dengan emas." Sebagian ulama berpendapat bahwa ini termasuk riba, sebagian lain berpendapat tidak termasuk. Menurut yang tampak bagi saya, hal itu tidak termasuk riba, namun kami tetap menganjurkan untuk menjauhinya demi menghindari syubhat.

Pertanyaan 96: Kaidah yang menyatakan bahwa "*Apabila suatu dalil mengandung kemungkinan (multi-tafsir), maka gugurlah pendalilan dengannya*" – sejauh mana kebenaran kaidah ini? Dan bukankah yang lebih tepat adalah setiap orang mengamalkan sesuai dengan kemungkinan yang ia nilai lebih kuat?

Jawaban: Kaidah ini adalah kaidah yang batil. Sebagian besar dalil memang mengandung multi-tafsir. Jika kaidah ini diberlakukan, maka banyak hukum syariat yang akan terbengkalai.

Jika suatu dalil mengandung dua kemungkinan, maka kamu boleh mencari faktor penguat dari dalil-dalil lain, sekaligus mempertimbangkan tarjih di antara dua kemungkinan tersebut. Jika perkaranya masih membingungkan, barulah kamu tahan diri darinya.

Adapun pernyataan bahwa pendalilan menjadi gugur karenanya, maka pemahaman seseorang bisa saja terhenti pada sejumlah kemungkinan, sementara Allah membukakan bagi orang lain jalan untuk menguatkan salah satu kemungkinan dan mengamalkannya.

Betapa banyak dalil yang mengandung dua kemungkinan atau lebih. Kaidah seperti ini pada hakikatnya merupakan pembatalan terhadap syariat. Saya menganjurkan para saudara untuk memperhatikan nasihat Imam Syaukani. Beliau berkata: tidak ada satu kaidah pun kecuali ia sendiri membutuhkan dalil untuk membuktikannya, bukan dijadikan sebagai alat pendalilan. Beliau juga menyatakan di awal kitabnya Irsyad al-Fuhul bahwa banyak ulama yang cerdas justru menjadi muqallid (pengekor) akibat kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ahli ushul fiqh.

Pertanyaan 97: Para ulama mengutip adanya ijma' bahwa orang yang menghalalkan sesuatu yang haram adalah kafir. Lalu bagaimana kita bersikap dalam masalah-masalah yang diperselisihkan para ulama mengenai status hukumnya, apakah haram ataukah tidak, seperti nyanyian/musik?

Jawaban: Yang dimaksud dengan "haram" di sini adalah yang sudah pasti (qath'i), misalnya seseorang berkata: "Khamar itu halal," atau "Zina itu halal." Adapun perkara yang dalil-dalilnya

mengandung kemungkinan dan para ulama terdahulu berselisih pendapat di dalamnya, maka tidak sampai pada derajat kekufuran. Dalam hal ini, kamu boleh mengambil salah satu dari dua pendapat yang kamu nilai lebih dekat kepada dalil dan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Pertanyaan 98: Apa manhaj salafi dalam menilai sebuah kelompok atau jamaah, dan kapan kita dapat mengeluarkan mereka dari lingkaran Ahlus Sunnah wal Jamaah?

Jawaban: Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah berkomitmen kepada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih. Abu Ismail Al-Shabuni telah mengarang kitab Aqa'id Al-Salaf; ia terkadang menyebut "salaf", terkadang "Ahlus Sunnah", dan terkadang "ahli hadits", namun yang dimaksudnya satu: yaitu semua yang berkomitmen kepada Al-Qur'an dan Sunnah di atas manhaj salafus shalih, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tentang salafus shalih: *"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka, lalu setelah mereka akan datang suatu kaum yang bersaksi padahal tidak diminta bersaksi, berkhianat dan tidak dapat dipercaya, bernazar namun tidak menepatinya, dan tampak pada mereka kegemukan."*

Adapun kapan seseorang keluar dari manhaj salafus shalih, maka itu terjadi ketika ia melakukan bid'ah, berdasarkan sabda beliau: *"Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku, akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang"*

mendapat petunjuk lagi terbimbing. Pegang teguh dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah." Seseorang juga keluar dari manhaj salaf ketika ia condong kepada tasawuf, syiah, perayaan maulid, penerimaan terhadap hukum buatan manusia, atau fanatisme golongan (hisbiyah) yang sempit — yaitu loyalitas yang hanya berputar pada kelompok: berwala' karena kelompok dan bermusuhan karena kelompok. Jika memang itu adalah hizbullah (partai Allah), tidak mengapa berwala' dan berpaling karena-Nya, namun sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka mereka terpecah-belah dalam urusan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."**

Sebagaimana pula kata seorang penyair:

Masing-masing mengaku terhubung dengan Layla, namun Layla tidak membenarkan pengakuan mereka.

Jika seseorang mengklaim dirinya salafy namun meyakini demokrasi, maka ia bukanlah salafy, betapapun ia beriman bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya dan beriman kepada nama-nama serta sifat-sifat Allah sebagaimana termaktub dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Pertanyaan 99: Bagaimana para pemuda dapat berwaspada terhadap hisbiyah (fanatisme golongan) yang tidak tampak nyata dan hanya sedikit orang yang memperingatkannya? Dan bagaimana seorang pemuda mengenali bahwa dirinya telah menyimpang dari manhaj salaf dalam hal ini?

Jawaban: Dapat dikenali dari wala' yang sempit. Siapa yang bersama mereka akan dimuliakan, diajakkan orang datang ke ceramahnya, dan dikumpulkan orang untuk mengelilinginya. Siapa yang tidak bersama mereka, ia dianggap musuh. Sebagaimana orang-orang bertanya kepada para ulama tentang shalat, talak, zakat, haji, dan muamalah, hendaknya mereka pun bertanya kepada ahli ilmu dan menggambarkan kepada mereka perilaku kaum berwala' sempit itu: apakah itu muamalah Islami ataukah bukan? Sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka langsung menyebarkannya. Padahal seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada para pemimpin di antara mereka, tentu orang-orang yang mampu mengistinbathkan hukumnya akan mengetahuinya."** Dan firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (orang yang berpengetahuan) jika kalian tidak mengetahui."** Dan firman-Nya pula: **"Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, namun tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."**

Allah juga berfirman tentang pengikut Qarun ketika ia keluar dengan segala kemegahannya: **"Maka keluarlah ia kepada kaumnya dengan kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: 'Wahai, alangkah beruntungnya kita seandainya kita mendapat seperti apa yang diberikan kepada Qarun, sungguh ia memiliki keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Celakalah kalian! Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak ada yang dapat memperolehnya kecuali orang-orang yang sabar.'"**

Janganlah kamu menjual agama dan umurmu dengan harta yang hina dan fana. Mereka telah menyia-nyiakan usia dan agama mereka dengan berlari mengejar hisbiyah, baik yang terselubung maupun yang terang-terangan. Hisbiyah terselubung itu akan terungkap saat pemilihan umum. Muhammad Al-Mahdi berkata: "Siapa yang bisa meyakinkan saya bahwa saya ini seorang partisan (hizbi)?" Begitu pula yang lain selain Muhammad Al-Mahdi.

Al-Ikhwan Al-Muslimun telah menyia-nyiakan usia mereka dan kehilangan kepercayaan masyarakat. Seandainya mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengerahkan semangat yang mereka curahkan itu untuk berdakwah kepada Kitab dan Sunnah, niscaya kamu akan melihat komunisme, Ba'tsisme, dan Nasserisme tercampakkan dan terhina. Namun justru merekalah yang mengakui keberadaan kelompok-kelompok itu. Oleh karena itulah, kerusakan semakin melebar tak terbendung. Setelah itu, kita mendengar mereka berkata: "Ahlus Sunnah mengkhianati kami." Saya katakan: apakah kita akan menyia-nyiakan agama dan usia kita seperti mereka? Jika mereka mau berdakwah dan tunduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka Ahlus Sunnah siap untuk tidak mengkhianati mereka. Sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya, tidak mengkhianatinya, dan tidak merendahkannya. Takwa itu ada di sini"* – beliau menunjuk ke dadanya tiga kali – *"Cukuplah seseorang dianggap buruk jika ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Seluruh jiwa, harta, dan kehormatan seorang muslim adalah haram (terlarang untuk diganggu) bagi muslim lainnya."*

Hendaklah mereka tunduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan hendaklah mereka berkata: "Kami ingkar terhadap resolusi Dewan

Keamanan, resolusi PBB, dan demokrasi." Hendaklah mereka jujur dalam hal ini, dan ketika itu kita bersama mereka menjadi satu tangan menghadapi musuh-musuh Islam. Adapun mengapa kita tidak mau membakar diri bersama mereka padahal mereka sudah terbakar — jawabannya: tidak. Kepercayaan masyarakat terhadap dakwah Ahlus Sunnah tidak tumbuh kecuali karena ia tidak berubah warna.

Pertanyaan 100: Imam Nawawi menyebutkan dalam Syarh Muslim ketika mensyarah hadits tentang al-tha'ifah al-manshurah (kelompok yang senantiasa mendapat pertolongan), dengan redaksi: *"Dan ada kemungkinan bahwa kelompok ini terdiri dari berbagai jenis orang-orang beriman yang menegakkan perintah Allah, seperti mujahid, fakih, ahli hadits, zahid, yang memerintahkan kebaikan, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya. Tidak disyaratkan mereka berkumpul di satu tempat, bahkan boleh jadi mereka tersebar di berbagai tempat."* Hal ini juga dikutip oleh Al-Hafizh dalam Al-Fath. Apakah ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sinan, Ibnu Al-Mubarak, dan lainnya, bahwa ahlul hadits adalah al-tha'ifah al-manshurah? Dan apakah ada satu panji yang menghimpun kelompok ini dari segi penisbatan dan kebangsaan, atautkah mereka tersebar di berbagai kelompok dan jamaah?

Jawaban: Adapun perkataan Imam Nawawi, yang dimaksud beliau adalah Ahlus Sunnah. Beliau tidak bermaksud kalangan sufi, syiah, ataupun kaum fanatik mazhab. Itu adalah perkataan yang haq, tidak diragukan. Imam Bukhari rahimahullah berkata: "Mereka adalah ahli ilmu." Imam Ahmad berkata: "Jika bukan ahlul hadits, maka saya tidak tahu siapa mereka!"

Namun dapat dikatakan bahwa ahli ilmu yang berpegang teguh dengan ilmu, dan ahlul hadits yang mengamalkan hadits, mereka termasuk dalam kelompok tersebut secara utama dan pertama. Hanya saja, saya tidak dapat menyatakan bahwa kelompok itu terbatas hanya pada para ahli hadits, karena tidak ada dalil untuk itu. Tetapi ahlul hadits termasuk di dalamnya secara primer, sebagaimana saya sebutkan dalam kitab *Al-Makhrij min Al-Fitnah*. Merekalah yang paling berhak atas predikat itu. Namun ini tidak menghalangi adanya mujahid dan fakih yang memahami Kitab dan Sunnah serta berbagai cabang ilmu dan kemaslahatan yang bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Dan spesialisasi adalah sesuatu yang dikenal.

Artinya, jika ada orang-orang yang menguasai hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, ada yang menekuni fiqh Islam, ada yang menekuni bahasa Arab, ada yang menekuni tafsir dan ilmu hadits, maka satu kelompok tidak seharusnya mencela kelompok lainnya. Inilah kelompok-kelompok yang seharusnya saling melengkapi satu sama lain — bukan kaum demokrat dan golongan sesat lainnya yang saling melengkapi, melainkan mereka yang berspesialisasi dalam berbagai cabang ilmu dengan tetap mengakui kontribusi pihak lain dalam melayani Islam dan kaum muslimin.

Khalid bin Al-Walid yang disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tentangnya: *"Sesungguhnya ia adalah salah satu pedang dari pedang-pedang Allah"* — ia hanya hafal sedikit hadits. Sementara Abu Hurairah dianggap sebagai hafizh di antara para sahabat. Apakah ketika datang suatu peperangan, Abu Hurairah yang dijadikan komandan? Tidak! Yang dijadikan komandan adalah Khalid bin Al-Walid. Adapun urusan hadits, maka

ada Abu Hurairah. Dan ahli diplomasi seperti Amr bin Al-Ash ditempatkan pada posisinya.

Inilah sesuatu yang telah disia-siakan oleh orang-orang modern. Setiap orang ingin menarikmu ke arah pemikirannya. Jika kamu tidak mau terseret, ia mencercamu dan berkata: "Mereka itu ekstremis, tidak tahu apa-apa selain haddasana dan akhbarana," atau berkata: "Mereka yang memecah belah persatuan umat." Kata-kata seperti inilah yang diucapkan untuk menjauhkan orang dari Ahlus Sunnah. Padahal Tuhan semesta alam berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan apabila kalian berkata, maka berlaku adillah."** Dan firman-Nya: **"Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa."**

Saya bertanya: di mana sanggahan-sanggahan Al-Ikhwan Al-Muslimun di Yaman, juga Jam'iyyah Al-Hikmah dan Jam'iyyah Al-Ihsan, terhadap kaum sufi, syiah, komunis, Ibadhi, para penyebar khurafat, dan para pengkult kubur? Bahkan musuh terbesar bagi mereka justru Ahlus Sunnah! Mereka mencurahkan seluruh energi untuk menghancurkan Ahlus Sunnah. Namun Tuhan semesta alam berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian. Dan jika Dia menghinakan kalian, maka siapakah yang dapat menolong kalian setelah itu?"**

Saya menasihati Ahlus Sunnah untuk tetap istiqamah di atas Al-Qur'an dan Sunnah, menghadapkan diri sepenuhnya kepada Kitab dan Sunnah, dan tidak menyibukkan diri dengan mereka, karena mereka sendiri telah larut dan tersesat.

Dahulu saya pernah ingin membuat bantahan, bahkan sudah saya tulis sesuatu dengan judul *Tahdzir al-Nabih min Akadzib Ammar al-Safih* (Peringatan bagi yang Cerdas dari Kebohongan-kebohongan Si Bodoh Ammar). Namun kemudian saya sadar bahwa bantahan ini justru akan mengangkat derajatnya. Siapa sebenarnya yang ada di pihaknya? Hanyalah seorang yang terjerembab di antara orang-orang yang terjerembab — tidak bernilai apa-apa. Saya katakan: ia tidak layak untuk diperhatikan, apalagi untuk dibantah.

Begitu pula dengan Al-Baidhani. Saya pernah bertekad menulis *Tahdzir al-Ghabi min Talbisat Muhammad al-Baidhani al-Asy'abi* (Peringatan bagi yang Polos dari Tipu Daya Muhammad Al-Baidhani Al-Asy'abi). Padahal ketika ia berada di sini di Dammaj, kadang ia berkata: "Saya sedang mentahqiq Jami' Al-Tirmidzi," kali lain: "Saya sedang menulis tafsir," dan kali lain lagi hal-hal lainnya. Kasihan, ia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri.

Saya, insya Allah, tidak akan membantah kecuali sebagian masalah saja. Dan saya katakan kepada Al-Baidhani: apakah engkau mengira saya takut menghadapi apa yang kamu bawa? Seandainya saya takut, saya tidak akan menulis ini. Bahkan saya menganggap tulisanmu sebagai penunjuk jalan menuju buku-bukuku. Ada orang yang tidak mengenal *Qam'u al-Mu'anid* lalu berkata: "Mari kita lihat isinya." Ada yang tidak mengenal *Al-Musara'ah* atau *Al-Fawa'ik Al-Janiyyah*. Ada yang tidak mengenal kaset-kaset rekaman. Ada yang tidak mengenal *Al-Tarjamah* atau *Hadzihi Da'watuna wa 'Aqidatuna*. Seperti halnya orang-orang Sha'dah yang telah menulis bantahan berjudul *Fashl Al-Khithab fi Al-Radd 'ala Al-Muftari Al-Kadzdab* (Perkataan Pemutus dalam Membantah Si Pendusta yang Mengada-ada), di mana mereka

berkata: "Kamu berkata, wahai Muqbil, begini dan begitu." Saya katakan: ya, demi Allah, memang saya katakan demikian! Dan saya bersyukur kepada Allah yang telah memberi taufik kepadaku untuk mengatakannya. Saya berbicara kepada diri sendiri saat membaca bantahan itu.

Pertanyaan 101: Ada yang mengatakan bahwa organisasi seperti Jam'iyah Al-Hikmah dan Al-Ihsan itu syubhat (meragukan), bukan bersifat partisan/hizbiyah. Apa pendapat Anda?

Jawaban: Orang yang berkata demikian, kemungkinan ia adalah pengikut hawa nafsu, atau ia adalah orang yang bodoh. Jika ia bodoh, maka kami nasihati agar ia belajar. Jika ia pengikut hawa nafsu, hendaklah ia mengambil pelajaran dari orang-orang lain yang telah tersesat dan meleleh (kehilangan prinsip) karena mengikuti organisasi-organisasi ini. Saya nasihati ia untuk mendengarkan kaset "At-Tahtzir minal Hizbiyyah" (Peringatan dari Sikap Partisan). Alhamdulillah, para nenek di tempat kami pun tahu bahwa Jam'iyah Al-Hikmah bersifat partisan, begitu pula para anggota Jam'iyah Al-Ihsan.

Perhatikanlah sikap mereka terhadap Al-Ikhlas. Mereka mendekatkan waktu buka puasa di Hadramaut pada bulan Ramadan, lalu mereka mendatangkan seorang fotografer. Para ikhwan berkata: "Kami tidak mau difoto." Mereka menjawab: "Tidak apa-apa, minggir dulu, kami akan memotret makanannya."

Ada sebuah gedung di As-Saddah yang dibangun oleh Jam'iyah Al-Hikmah, namun tidak tersisa satu pun penuntut ilmu di sana. Sementara para penuntut ilmu dari saudara kami Ali Al-Aruqi, Ahlus Sunnah, tidak menemukan tempat untuk tinggal. Dalam buletin majalah Al-Firqah milik Ammar As-Safih disebutkan

bahwa Jam'iyah Al-Hikmah memiliki jutaan (dana). Saya pun bertanya: Apakah orang yang berbuat kebaikan mendatangkan uang ini untuk disimpan di bank, ataukah untuk diinfakkan kepada para penuntut ilmu?

Mereka berdusta, dan saya memiliki bukti-bukti yang tersimpan. Mereka mengklaim mendukung para penuntut ilmu di Ma'bar, di Ma'rib, dan di Dammaj, padahal mungkin salah seorang dari mereka tidak punya uang untuk membeli sabun mencuci pakaian, bahkan tidak punya ongkos untuk pulang ke kampung halamannya. Lalu mereka pergi dan menyimpan dana itu di bank. Majalah ini ada pada saya. Mengapa jutaan itu tidak diinfakkan kepada para penuntut ilmu di Ma'bar, Ma'rib, Dammaj, Ma'raq Habish, Aden, dan Hadramaut? Mereka berkata: "Tidak, mereka harus berbai'at kepada kami terlebih dahulu jika ingin kami beri." Adapun memberi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, itu tidak mereka lakukan. Kembalilah periksa majalah itu.

Pertanyaan 102: Dengan banyaknya para muhaqqiq (peneliti/editor) kitab-kitab ulama salaf di era ini, kita dapat sebagian dari mereka mengedit suatu kitab dengan menghadirkan faedah-faedah ilmiah dan akidah yang bermanfaat. Namun ketika ia telah terkenal di kalangan para pemuda, ia justru mendatangkan hal-hal yang mengejutkan. Bagaimana seharusnya sikap para pemuda menghadapi hal ini, sementara para ulama kurang atau jarang memperingatkan dari hal tersebut? Di antara contohnya adalah Syaikh Syu'aib Al-Arnauth, sebagaimana terjadi dalam editannya atas kitab "Aqawil Ats-Tsiqat" karya Al-Karmi, di mana ia memberikan faedah dalam muqaddimahnyanya tentang masalah-masalah akidah dan membantah takwil-takwil kaum Asyariyah.

Namun ketika ia mengomentari "Shahih Ibnu Hibban", ia justru menyetujui takwil-takwil terhadap sebagian sifat Allah. Kami berharap ada peringatan dari hal ini dan penjelasan tentang keadaan sebagian penulis dan muhaqqiq di era ini.

Jawaban: Yang wajib bagi para ikhwan adalah menulis surat kepadanya. Mengenai Syu'aib Al-Arnauth, memang benar bahwa ia telah menerbitkan kitab-kitab bernilai bagi para penuntut ilmu, sehingga faedah tetap bisa diambil dari kitab-kitab tersebut, karena ia telah menerbitkan kitab-kitab yang hilang atau langka yang tidak terjangkau oleh kita.

Hendaklah para penuntut ilmu menulis surat kepadanya, dan jika mereka ingin membantahnya, silakan mereka lakukan. Hanya kepada Allah tempat mengadu atas banyak orang-orang kontemporer ini, mereka butuh untuk belajar. Bagaimana tidak? Abu Hatim dan Abu Zur'ah serta yang lainnya menyebutkan suatu hadis dalam kitab Al-'Ilal, lalu datanglah sang muhaqqiq kontemporer dan berkata: "Menurut saya..." Siapakah engkau hingga berani berkata "menurut saya"?

Mereka berkata: *"Ini menurut kami tidak boleh... lalu siapakah kalian hingga boleh berkata 'menurut kami'?"*

Ada lagi yang berkata: "Saya menyelisihi Adz-Dzahabi, menyelisihi Al-Iraqi, menyelisihi As-Sakhawi dan Ibnu Katsir!" Jika engkau menyelisihi para imam ini, siapa yang bersamamu dalam hal itu? Mereka butuh untuk mengenal dan mempelajari kitab-kitab Al-'Ilal, serta perlu mengetahui bahwa yang mendalami kitab-kitab Al-'Ilal hanyalah segelintir orang yang bisa dihitungkan dengan jari. Tidak semua orang mampu menguasainya.

Salah seorang dari mereka berkata: "Menurut saya, hadis ini diriwayatkan sendirian oleh si fulan, dan ia tsiqah (terpercaya), sedangkan tambahan dari perawi yang tsiqah itu diterima." Apakah tambahan dari perawi yang tsiqah itu diterima secara mutlak? Ataukah disyaratkan bahwa ia tidak boleh menyelisihi perawi yang lebih kuat darinya, atau tidak boleh diilati (dicacat) oleh para ulama mutaqaaddimin yang merupakan ahlinya?

Pertanyaan 103: Abu Ashim Abdul Aziz Al-Qari menyebutkan dalam kitabnya "Barnaamaj Amali lil Mutafaqqihin" (hal. 25) bahwa cara termudah dan paling sederhana untuk memahami fikih hukum-hukum adalah dengan bermadzhab. Ia menyatakan hal itu sebagai bantahan atas sebagian ulama mutaakhhirin, yaitu Asy-Syaukani rahimahullah, yang mengajak para penuntut fikih untuk belajar fikih lepas dari keempat madzhab tersebut, dengan pembahasan yang panjang. Kemudian pada hal. 27 ia berkata: "Wajib bagimu, wahai penuntut fikih, menjadikan bermadzhab sebagai sarana untuk memahami hukum-hukum syariat." Ia pun mencela di catatan kakinya suatu kelompok yang ia sebut "para pengajar Syaukaniyyin." Ia juga berkata pada hal. 40, dalam jenjang mempelajari tafsir: dimulai dari "Tafsir Al-Jalalain", kemudian "Tafsir Al-Baidhawi", kemudian "Tafsir Ibnu Katsir." Ia berkata: "Jika kalian mengingkari penundaan Tafsir Ibnu Katsir setelah Al-Jalalain dan Al-Baidhawi, maka saya katakan: karena Tafsir Ibnu Katsir mengandung Israiliyat dan riwayat-riwayat hadis yang memerlukan penuntut ilmu yang mumpuni, meskipun ia termasuk tafsir yang paling agung kedudukannya." Ia berkata dalam catatan kaki mengenai Tafsir Al-Jalalain dan Al-Baidhawi: "Kedua tafsir ini termasuk tafsir yang paling agung dan paling banyak manfaatnya

bagi pelajar, karena perhatiannya terhadap bahasa, i'rab, asbabun nuzul, makna ayat, dan tujuan-tujuan tafsir lainnya, disertai kepadatan gaya bahasanya dan ketelitian ungkapannya, meskipun di dalamnya terdapat unsur-unsur Asya'irah yang akan diperingatkan oleh gurunya kepada sang pelajar." Ia juga mengomentari Tafsir Ibnu Katsir dengan berkata: "Ini pun dengan catatan bahwa Ibnu Katsir kurang memperhatikan i'rab, bahasa, dan hukum-hukum fikih dalam tafsirnya. Kelebihannya hanya pada keselamatan pemikiran, ketepatan penafsiran makna, dan sandaran pada riwayat yang bersumber dari Tafsir Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim." Apa pendapat Anda, semoga Allah menjaga Anda?

Jawaban: Perlu diketahui bahwa Abdul Aziz Al-Qari adalah seorang bermazhab Hanafi. Lalu di mana dalil yang mewajibkan seseorang untuk bermadzhab? Di mana pula dalil tentang bermadzhab itu sendiri, sehingga yang satu menjadi Syafi'i, yang lain Hanbali, yang satu lagi Maliki, dan yang lainnya Hanafi? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi berbagai golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka."** (Al-An'am: 159)

Para sahabat radhiyallahu 'anhum selalu menanyakan dalil. Diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa ia ditanya: "Apakah dhab'(sejenis hewan liar) itu halal dimakan?" Ia menjawab: "Ya." Ditanya: "Apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam?" Ia menjawab: "Ya."

Dalam Ash-Shahihain diriwayatkan bahwa Abu Musa meminta izin masuk menemui Umar, sementara Umar sedang sibuk. Setelah selesai, Umar bertanya: "Bukankah tadi saya

mendengar suara Al-Asy'ari?" Orang-orang menjawab: "Ya, ia meminta izin lalu kembali pergi." Umar berkata: "Panggil ia kembali." Umar pun berkata kepadanya: "Apa yang menghalangimu untuk masuk?" Abu Musa menjawab: "Demikianlah kami diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam." Umar berkata: "Datangkan buktinya kepadaku atau aku akan menghukummu." Abu Musa pun pergi ke majelis kaum Anshar, dan mereka berkata: "Tidak ada yang mau pergi bersamamu kecuali yang termuda di antara kami," yaitu Abu Said. Ia pun pergi dan bersaksi untuk Abu Musa. Maka Umar berkata: "Bukan berarti aku meragukan dirimu, namun aku ingin memastikan."

Dalam Ash-Shahih juga diriwayatkan bahwa Imran bin Hushain berkata: *"Ayat tentang umrah dan haji tamattu' turun dalam Kitabullah, dan kami pun mengamalkannya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Kemudian ada seseorang yang berpendapat dengan akalnya sendiri,"* yakni Umar bin Al-Khattab.

Seandainya bukan karena perjalanan para ahli hadis, niscaya kebaikan ini tidak akan sampai kepada kita. Madzhab-madzhab ini justru menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Az-Zamakhsyari:

Bila mereka bertanya tentang madzhabku, aku tidak mengungkapnya Aku sembunyikan, karena menyembunyikannya lebih menyelamatkanku Bila kukatakan Hanafi, mereka berkata: aku menghalalkan minuman keras yang haram Bila kukatakan Maliki, mereka berkata: aku menghalalkan daging anjing bagi mereka Bila kukatakan Syafi'i, mereka berkata: aku menghalalkan nikah dengan anak perempuan sendiri padahal itu haram Bila kukatakan Hanbali,

mereka berkata: aku adalah penganut hulul yang berat, membenci, dan mujassim Bila kukatakan dari Ahlul Hadis dan golongannya Mereka berkata: ia kambing bodoh yang tidak tahu dan tidak paham Aku heran dengan zaman ini dan penduduknya... tak ada seorang pun dari lidah manusia yang selamat

Bacalah "Sirah" karya Ibnu Katsir, niscaya engkau akan menemukan pertikaian antara kaum Hanabilah dan Hanafiyah, antara Syafi'iyah dan Malikiyah. Bahkan ada seseorang yang diusir dari negerinya karena menolak berpegang kecuali pada dalil.

Adapun Asy-Syaukani dalam kitabnya "Al-Qaul Al-Mufid li Adillat Al-Ijtihad wat Taqlid", ia tidak mendatangkan sesuatu yang baru dari dirinya sendiri. Kami bertanya kepada orang yang berkata itu: Apakah orang awam tercakup dalam firman Allah Ta'ala: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan janganlah kalian mengikuti para pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3), ataukah tidak? Kenyataannya, mereka pun tercakup.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7)

Juga firman-Nya: **"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65)

Dan firman-Nya: **"Tidaklah patut bagi seorang mukmin, laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah**

menetapkan suatu perkara, untuk memilih pilihan lain dalam urusan mereka. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Saya siap mendatangkan seorang penuntut ilmu dari sini yang mumpuni dalam fikih, lebih baik dari Abdulaziz Al-Qari, karena bidang keahliannya adalah ilmu qira'at dan kita tidak boleh merendahnya dalam hal itu. Saya siap mendatangkan seorang ikhwan yang menyebutkan suatu masalah beserta dalilnya dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Mereka mempersulit yang mudah. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah mendeskripsikan shalat sambil berdiri di atas mimbar. Utsman pernah mendeskripsikan wudhu kepada para sahabat dengan praktik langsung. Begitu pula Ali bin Abi Thalib mendeskripsikan wudhu kepada para sahabat dengan praktik langsung. Saya pun bertanya kepada Abdulaziz Al-Qari: Manakah yang lebih mudah, ungkapan dalam "Zadul Mustaqni" atau ungkapan dalam "Bulughul Maram"? Engkau akan dapati ungkapan-ungkapan dalam "Zadul Mustaqni" yang mungkin membingungkan pembaca.

Sebagian ikhwan telah menyebutkan dalam suatu risalah beberapa hal yang baik tentang ini. Ia berkata: di antara yang mereka permasalahan adalah: seorang laki-laki shalat sambil membawa kantung air dari kota Fasw, apakah shalatnya sah atau tidak? Atau seorang laki-laki shalat mengenakan pakaian dari kulit semut, apakah shalatnya sah atau tidak? Dan hal-hal semacam ini. Bersyukurlah kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian dari taklid.

Apakah Abu Hanifah pernah berkata kepada kita untuk mengikutinya? Apakah Malik pernah berkata kepada kita untuk mengikutinya? Demikian pula Asy-Syafi'i, apakah ia berkata kepada kita untuk mengikutinya? Dan apakah Ibnu Hanbal berkata kepada kita untuk mengikutinya? Bahkan mereka semua melarang dari taklid kepada mereka.

Ini adalah perkataan yang pernah kami dengar dari sebagian orang ketika kami berada di Universitas Islam Madinah. Mereka berkata: "Orang-orang yang menyeru kepada dalil berarti menyeru manusia kepada perpecahan." Apakah orang yang menyeru manusia agar bersatu dalam satu barisan dan satu pemikiran itu menyeru kepada perpecahan? Ataukah justru orang yang membagi-bagi mereka menjadi Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi?

Saya bersyukur kepada Allah, saya pernah menulis di papan tulis: "Saya menantang siapa pun untuk mendatangkan dalil bahwa kita wajib mengikuti satu madzhab tertentu." Tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan dalil, padahal kami saat itu berada di Universitas Islam Madinah.

Adapun mengenai tafsir, maka Asy-Syaukani rahimahullah berkata tentang Tafsir Ibnu Katsir: "Tafsirnya termasuk tafsir terbaik, jika bukan yang terbaik," sebagaimana ia sebutkan dalam "Al-Badr Ath-Thali" dalam biografi Ibnu Katsir. As-Suyuthi pun mengungkapkan hal yang senada dalam "Thabaqat Al-Huffazh." Tafsir Ibnu Katsir mengandung akidah yang benar, dan saya tidak mengetahui tandingannya.

Adapun Tafsir Al-Jalalain, maka ia tidak konsisten. Kadang menafsirkan "istawa" dengan "beristiwa" dengan cara yang sesuai keagungan-Nya," kadang lain menafsirkannya dengan "menguasai

(istawla)." Ini karena pengarangnya ada dua orang, salah satunya adalah Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir itu juga menafsirkan "Al-Aziz Al-Hakim" dengan "dalam ciptaan-Nya," padahal seharusnya: Dia Mahabijaksana secara mutlak dalam ciptaan-Nya, dalam janji-Nya, dalam ancaman-Nya, dan dalam segala urusan makhluk-Nya. Demikian pula Tafsir Al-Baidhawi.

Sungguh memalukan perkataan ini! Apakah Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Baidhawi bisa disetarakan dengan Tafsir Ibnu Katsir? Saya khawatir, wahai Abdulaziz, ada sesuatu di balik arahan-arahan kepada Tafsir Al-Jalalain dan Al-Baidhawi serta pengurangan minat terhadap Tafsir Ibnu Katsir ini.

Ia berkata tentang Tafsir Ibnu Katsir: "Tidak ada i'rab di dalamnya." Saya katakan: Apakah Al-Qur'an diturunkan dari Allah untuk keperluan i'rab, agar kita meng-i'rab-nya sebagai muftada', khabar, fi'il, fa'il, dan hal? Ataukah ia diturunkan untuk petunjuk? Jawabannya: ia diturunkan untuk petunjuk dan penjelasan hukum-hukum.

Bahkan pembahasan i'rab dalam menafsirkan Al-Qur'an justru menyibukkan dari tadabbur. Padahal Allah Rabbul 'Izzah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24)

Dan firman-Nya: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya."** (Shad: 29)

Perkataan ini saya khawatir ada sesuatu di baliknya. Namun Abdulaziz Al-Qari memiliki sebuah risalah yang bagus dalam

membantah Ikhwanul Muslimin, berjudul: "Al-Aqidah Awwalan Lau Kanu Ya'lamun" (Akidah Dahulu, Seandainya Mereka Mengetahui).

Pertanyaan 104: Apakah disyaratkan menegakkan hujjah (argumen) terhadap pelaku kekufuran atau kebid'ahan, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah menghukumi Dzul Khuwaishirah dengan bersabda: *"Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang keluar dari agama"*, dan sabda beliau: *"Kaum Khawarij adalah anjing-anjing neraka"*, serta sabda beliau: *"Kaum Qadariyah adalah majusi umat ini"*?

Jawaban: Kita menghukumi seseorang berdasarkan perbuatan zahirnya, sedangkan alasan ketidaktahuannya (uzur bil jahl) adalah urusan antara dia dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita beriman dan meyakini bahwa orang-orang yang tidak mengetahui diberi uzur, dan boleh jadi mereka diuji di padang mahsyar, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Hurairah dan hadis Al-Aswad bin Sari'.

Pertanyaan-Pertanyaan dari Saudara-Saudara di Amerika

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarga, para sahabat beliau, dan semoga salam yang sebanyak-banyaknya tercurah. Amma ba'du:

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan dari para ikhwan di Amerika untuk Fadhilatus Syaikh Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i hafizahullahu Ta'ala, dengan doa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberinya taufiq menuju kebenaran, menganugerahkan kepadanya keteguhan, beserta doa untuk keselamatan dan keteguhannya.

Pertanyaan 105: Apa hukum belajar di Kulliyatul Iman (Fakultas Iman), karena sebagian ikhwan mengira bahwa itu adalah universitas salafi? Apakah Anda menyarankan untuk belajar di sana?

Jawaban: Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Banyak ikhwan dari kalangan orang Yaman yang telah bertanya kepadaku tentang belajar di Kulliyatul Iman. Pada umumnya saya sengaja menghindari menjawab, meskipun terkadang saya pernah memberi fatwa kepada sebagian mereka sesuai yang akan disebutkan. Alasannya adalah karena orang

Yaman tidak kuat menanggung kesulitan, sedangkan ia datang dari kampung yang jauh. Lain halnya jika ada ikhwan yang datang dari Amerika untuk belajar di Kulliyatul Iman lalu dikecewakan, maka ia perlu diberi penjelasan.

Umumnya lembaga-lembaga yang didirikan oleh Ikhwanul Muslimin, mereka mendirikannya dengan tujuan agar ketika ada pemilu, orang-orang itu akan memilih mereka. Padahal kita telah mengetahui bahwa pemilu itu bersifat thaghut. Kami telah menyebutkan hal ini dalam banyak kaset dan dalam kitab-kitab kami yang telah dicetak, seperti: "Qam'ul Mu'anid wa Zajr Al-Haqid Al-Hasid", "Al-Musara'ah", "Al-Makhraj minal Fitnah", "Fatwa fi Wahdat Al-Muslimin ma'al Kuffar", dan kitab-kitab lainnya. Kami telah menjelaskan bahwa pemilu itu termasuk thaghut. Selain itu ada tujuan lain, yaitu mengumpulkan dana untuk fakultas ini dan lainnya.

Seandainya Kulliyatul Iman benar-benar merupakan kulliyah yang penuh keimanan, atau kulliyah sunniyyah salafiyah, tentu sebagian ikhwan kita dari Aljazair tidak akan diusir dari sana hanya karena mereka menampakkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Ketika Abdulmajid Az-Zindani membawa mahasiswa Kulliyatul Iman ke Jamaah Tabligh di Hudaidah untuk belajar adab dari mereka, sementara Jamaah Tabligh itu adalah golongan yang memadukan antara tasawuf dan kebodohan, dimana salah seorang dari mereka berdiri berbicara membuang-buang waktu para pendengar dengan perkataan-perkataan bodoh, hadis-hadis lemah, dan hadis-hadis palsu.

Maka kami tidak menyarankan untuk bergabung ke sana. Allah Rabbul 'Izzah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka sekelompok orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga diri."** (At-Taubah: 122)

Penuntut ilmu harus memfokuskan tekadnya pada tafaqquh (pemahaman mendalam) dalam agama Allah. Dalam Ash-Shahihain dari Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan pahamkannya dalam agama."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengabarkan tentang terangkatnya ilmu, dan ini termasuk tanda-tanda kenabian. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari para hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga apabila tidak ada lagi seorang alim pun, orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Mereka pun ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain."* (Muttafaq 'alaih, dari hadis Abdullah bin Amru)

Allah Rabbul 'Izzah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh ilmu mereka."** (An-Najm: 29-30)

Dan firman-Nya: **"Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, sedangkan tentang akhirat mereka lalai."** (Ar-Rum: 7)

Maka hendaklah kita bersungguh-sungguh dalam tafaqquh dalam agama Allah. Belajar di masjid-masjid mengandung kebaikan dan keberkahan. Bukankah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam yang menjadi ulama besar itu, mereka dididik di masjid-masjid? Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara sesama mereka, kecuali turunlah ketenangan atas mereka, rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Semoga Allah merahmati Imam Malik ketika ia berkata: *"Tidak akan baik akhir umat ini, kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya."*

Saya nasihati engkau untuk mencari orang yang mengajarkan kepadamu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Allah Rabbul 'Izzah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi hari dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melampaui batas."** (Al-Kahfi: 28)

Inilah kesimpulan dari nasihat yang saya sampaikan kepada saudara-saudara: hendaknya mereka bepergian ke tempat-tempat di mana Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam diajarkan. Imam Al-Bukhari telah membuat bab dalam kitab Shahih-nya: "Bab Bepergian dalam Rangka Mencari Ilmu," kemudian beliau menyebutkan hadits 'Uqbah bin Al-Harits bahwa ia bepergian menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan berkata: "Seorang wanita kulit hitam datang dan mengklaim bahwa ia telah menyusui dirinya dan istrinya." Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, maka beliau berpaling darinya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pun tersenyum seraya berkata: *"Bagaimana bisa, padahal sudah dikatakan?!"*

Pertanyaan 106: Sebagian saudara ingin belajar di Universitas Islam Madinah, namun syarat penerimaannya sangat ketat. Apakah ada universitas lain yang Anda rekomendasikan?

Jawaban: Saya mendengar tentang universitas-universitas di Pakistan, namun saya tidak mengetahui secara pasti kondisi universitas-universitas tersebut. Hendaknya diperhatikan agar jangan sampai itu adalah universitas bermazhab Hanafi atau universitas partisan. Saya menyarankan mereka agar mengajukan permohonan, jika mampu, kepada Syekh Ayahanda Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaganya, barangkali beliau bisa memberikan syafaat bagi mereka dalam hal itu. Namun jika mereka bisa masuk ke Universitas Madinah, itu tentu lebih baik.

Pertanyaan 107: Di Dammaj tidak ada program pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab. Apa nasihat Anda untuk kami?

Jawaban: Dahulu ada saudara-saudara dari Aljazair dan Libya yang mengajar sebagian pendatang. Pernah juga datang kepada kami saudara-saudara dari Belgia dan dari berbagai negara, dan saudara-saudara kita mengajar mereka. Yang pasti, di antara kami ada yang menguasai bahasa Inggris dan mampu mengajarkan bahasa Arab melalui perantaranya. Saat ini hanya ada sekitar tiga atau empat orang yang tidak mampu berbicara bahasa Arab, selain itu alhamdulillah ada saudara-saudara yang mampu berbicara dalam bahasa-bahasa asing.

Pertanyaan 108: Ada seorang laki-laki yang fasih berbahasa Arab namun ia orang awam yang tidak berkomitmen dengan Sunnah. Apakah kami boleh belajar kepadanya, sementara kami sangat membutuhkan bahasa Arab?

Jawaban: Jika ia selamat dari fanatisme golongan, selamat dari fanatisme mazhab, dan selamat dari penyimpangan-penyimpangan ilhad (ateisme), maka tidak masalah untuk belajar kepadanya. Ia pun bisa belajar dari mereka, karena mereka mengajarkan kepadanya Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, sementara ia mengajarkan bahasa Arab kepada mereka.

Pertanyaan 109: Sebagian saudara pergi menuntut ilmu syar'i meninggalkan ibunya. Setelah sekian lama, sang ibu

memintanya pulang karena rindu. Ibunya mungkin seorang non-Muslim. Apakah ia harus memenuhi permintaannya?

Jawaban: Ya, ia harus memenuhi permintaannya. Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."** (Luqman: 15). Namun jika ia tidak memiliki kemampuan finansial dan tidak sanggup, maka Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Ia bisa tetap berhubungan dengannya melalui telepon atau surat-menyurat.

Pertanyaan 110: Di dekat kami ada masjid yang imamnya seorang Ikhwani yang memiliki berbagai pelanggaran syar'i. Jika kami shalat di masjid tersebut, mereka mencemooh dan mengusir kami. Apakah kami tetap berdakwah di masjid itu meskipun mendapat gangguan, mengingat masjid Salafi jaraknya jauh?

Jawaban: Jika kalian bisa pergi ke masjid Salafi, saya menyarankan kalian untuk melakukan itu. Kalian akan mendapatkan manfaat berupa pelaksanaan shalat sesuai Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, kebersamaan dengan saudara-saudara, dan keutamaan. Dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Tanah-tanah di sekitar masjid menjadi kosong. Bani Salimah ingin pindah mendekati masjid. Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, maka beliau berkata kepada mereka: *'Telah sampai kepadaku bahwa kalian ingin pindah dekat masjid?'* Mereka menjawab: *'Benar, ya Rasulullah, kami memang menginginkan itu.'* Maka beliau bersabda: *'Wahai Bani Salimah, tetaplah di rumah-rumah kalian, langkah-langkah kalian akan dicatat, tetaplah di*

rumah-rumah kalian, langkah-langkah kalian akan dicatat.' Yakni: tetaplah di rumah-rumah kalian yang jauh dari masjid agar langkah-langkah kalian tercatat."

Dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jika seseorang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid dengan tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali shalat, maka tidaklah ia melangkah satu langkah kecuali diangkat baginya satu derajat dan dihapuskan darinya satu dosa. Apabila ia telah shalat, para malaikat senantiasa bershalawat untuknya selama ia masih berada di tempat shalatnya: 'Ya Allah, berilah rahmat kepadanya, ya Allah, sayangilah dia.'* Dan salah seorang dari kalian senantiasa dianggap dalam keadaan shalat selama ia menunggu shalat."

Jika mereka mampu hadir di masjid Salafi, itu adalah hal yang baik. Jika tidak, saya menyarankan mereka untuk membuat masjid yang sederhana dari segi biaya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak diperintahkan untuk membangun masjid yang megah."* Beliau juga bersabda: *"Kiamat tidak akan tiba sampai manusia saling bermegah-megahan dalam membangun masjid."*

Sunnahnya adalah masjid itu sederhana. Jika mampu membuatnya seperti masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, lakukanlah. Jika tidak mampu, jangan memaksakan diri dan jangan berlebih-lebihan dalam pembangunan masjid, karena itu menyelisihi Sunnah. Begitu pula ornamen-ornamen hiasan, menara, mihrab, serta apa yang mereka sebut sebagai "mahkota" yang dipasang di sudut-sudut masjid — semua itu tidak terdapat pada masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa 'ala alihi wa sallam ketika beliau membangunnya, demikian pula mimbar yang panjang melebihi tiga anak tangga.

Tidak ada Tuhan selain Allah, tidaklah datang kepadaku seseorang — baik dari Eritrea, Indonesia, Sudan, maupun negara-negara Islam lainnya — melainkan ia mengeluhkan gangguan saudara-saudara Ikhwan yang bangkrut terhadap Ahlus Sunnah. Maka saya katakan: hanya kepada Allah tempatku mengadu. Mereka siap berdamai dengan komunis, ateis, sekularis, Ba'atsiyun, Nasiriyun, sufi, dan syiah, namun tidak siap berdamai dengan Sunni, kecuali ketika pemilihan umum sudah mendekat. Saat itulah mereka berkata: "Diamlah tentang kami, dan kami akan diam tentang kalian."

Pertanyaan 111: Saudara-saudara di Amerika menjauhi pergaulan dengan orang-orang kafir, sementara orang awam mengingkari mereka dan berkata: "Para Majusi pernah menghadihkan sesuatu kepada para sahabat." Bagaimana seharusnya seorang Muslim bergaul dengan orang-orang kafir, dan apakah kisah tersebut shahih?

Jawaban: Jika para Majusi mengirimkan sesuatu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak tunduk kepada mereka, justru merekalah yang tunduk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, sebagaimana beliau bersabda: *"Aku ditolong dengan rasa takut (yang ditanamkan di hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan."* Berbeda dengan pergaulan kaum Muslimin saat ini dengan musuh-musuh Islam dan orang-orang kafir, yang merupakan pergaulan penuh kehinaan dan

keterpurukan. Bagi yang mampu tidak membutuhkan mereka, kami menyarankannya untuk demikian. Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga api neraka menyentuhmu."** (Hud: 113).

Adapun orang yang haknya dirampas atau membutuhkan sesuatu yang mendesak sehingga perlu mengadu kepada pemerintah kafir, maka ia boleh melakukannya. Namun, mengalah secara pribadi itu lebih baik, dan kemuliaan jiwa serta keselamatan hati tidak ada yang bisa menandinginya. Dalam pergaulan kaum Muslimin dengan orang-orang kafir, dahulu kaum Muslimin tidak pernah tunduk, bahkan ketika mereka berhijrah ke Habasyah sekalipun. Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan mereka melalui raja tersebut, semoga Allah merahmatinya, yaitu Ashamah An-Najasyi, yang membela mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan jalan dan kemudahan bagi orang yang ikhlas kepada-Nya, dan Allah mengetahui kebenaran niatnya.

Pertanyaan 112: Ada kebiasaan buruk yang menyebar di kalangan saudara-saudara yang berkomitmen, yaitu sebagian mereka menikah, lalu beberapa hari kemudian terjadi pertengkaran antara suami istri, kabar itu menyebar, dan saudara-saudara malah mendorong untuk bercerai. Bahkan ada seorang saudara yang telah diceraikan 14 kali. Ini adalah fenomena yang sangat meluas, dan tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang mereka jadikan rujukan. Apa nasihat Anda?

Jawaban: Yang saya nasihatkan kepada saudara-saudara adalah apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa

sallam: *"Seorang mukmin tidak boleh membenci seorang mukminah. Jika ia membenci satu akhlaknya, ia akan ridha terhadap akhlaknya yang lain."* Dan dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Berwasiat-wasiatilah untuk berbuat baik kepada wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika kamu berusaha meluruskannya, kamu akan mematahkannya. Dan jika kamu membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka berwasiat-wasiatilah untuk berbuat baik kepada wanita."* Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Ia tidak akan pernah lurus bagimu dalam satu cara. Jika kamu menikmati bersamanya, kamu menikmatinya dalam keadaan ia masih bengkok. Jika kamu berusaha meluruskannya, kamu akan mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya."* Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Aku tidak pernah melihat makhluk yang kurang akal dan agamanya, namun lebih mampu menghilangkan akal seorang laki-laki yang tegas daripada salah seorang dari kalian (para wanita)." Kurangnya akal dan agama merupakan sifat yang melekat pada banyak wanita.*

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Dan pergaulilah mereka (istri-istri) dengan cara yang patut."** (An-Nisa: 19). Allah juga berfirman: **"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat**

(kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi, Mahabesar." (An-Nisa: 34).

Jika permasalahannya adalah keburukan akhlak, hendaknya ia bersabar. Namun jika istrinya tidak lagi menjaga kehormatan, hendaknya ia menceraikannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan atau perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau laki-laki musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.**" (An-Nur: 3).

Ia tinggal di negeri kemewahan dan negeri kefasikan serta kemaksiatan yang tidak mendukung agama, terlebih lagi kebaikan. Sungguh, jika Allah memberikan hidayah melalui tanganmu kepada wanita ini, itu lebih baik bagimu dari unta merah.

Pertanyaan 113: Di Amerika, orang-orang kafir dan Muslim dikuburkan di pemakaman yang sama. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: "Jika kalian melewati kuburan orang-orang musyrik..." atau semakna itu. Bagaimana cara mengamalkan hadits ini?

Jawaban: Saya tidak mengetahui adanya larangan dalam hal ini, dan saya tidak mengetahui dalil yang mewajibkan kaum

Muslimin dikuburkan di satu pemakaman tersendiri dan orang-orang kafir di pemakaman lain. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa seseorang terganggu karena bertetangga dengan orang kafir (di pemakaman), perlu diteliti keshahiannya.

Pertanyaan 114: Ada bank-bank ribawi di sini. Apakah boleh bertransaksi atau bekerja di dalamnya?

Jawaban: Adapun bekerja di dalamnya, maka tidak boleh, baik sebagai penulis (pencatat) maupun sebagai peserta. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat pemakan riba, pemberi riba, penulisnya, dan kedua saksinya."* Namun jika kamu hanya menyimpan uangmu di sana karena khawatir dicuri, maka jangan ambil bunganya, dan biarkan hartamu kembali sebagaimana adanya. Karena Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Maka barang siapa telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah."** (Al-Baqarah: 275). Allah juga berfirman: **"Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak berbuat zalim dan tidak dizalimi."** (Al-Baqarah: 279).

Namun jika tidak ada kekhawatiran terhadap hartanya, maka tidak boleh, karena dengan demikian ia membantu mereka melalui keuntungan yang diberikan. Allah Yang Maha Mulia berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Ma'idah: 2). Maka tidak boleh bertransaksi dan bekerja sama dengan bank-bank tersebut, kecuali dalam keadaan darurat seperti

mengkhawatirkan hartanya dari pencurian atau kehilangan. Dalam kondisi itu boleh menyimpan uangnya di sana, namun tanpa mengambil bunganya.

Pertanyaan 115: Apa hukum hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam, dan apa yang harus dilakukan oleh orang yang tidak mampu? Diketahui bahwa ada tempat-tempat di Amerika yang lebih ringan kondisinya daripada tempat-tempat lainnya.

Jawaban: Kami telah menyarankan saudara-saudara, jika mampu, untuk berpindah ke suatu lembah tertentu dan menetap di sana guna menjaga keluarga dan anak-anak mereka. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Hijrah ke negeri kaum Muslimin sangat melelahkan. Bisa jadi seseorang tiba di suatu negeri lalu dianggap sebagai mata-mata dan dipulangkan ke tempat asalnya. Kerusakan pun ada di seluruh negeri kaum Muslimin, dengan kadar yang berbeda-beda.

Maka saya katakan: orang yang agamanya bisa tegak, baik di Amerika maupun di tempat lain, dan ia tidak mampu serta tidak memungkinkan untuk berhijrah, maka insya Allah tidak ada dosa baginya. Namun jika ia merasa mampu berhijrah, saya menyarakannya untuk terlebih dahulu pergi sendiri — tanpa membawa anak dan keluarganya — untuk meninjau negeri tersebut, apakah ia cocok untuk tinggal di sana dan apakah ia mampu memenuhi persyaratan izin tinggal dan lainnya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya, dan

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Dia berikan kepadanya.

Hijrah tetap berlaku hingga hari kiamat. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, para malaikat bertanya (kepada mereka), 'Bagaimana keadaan kamu dulu?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?' Tempat kembali orang-orang itu adalah neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)."** (An-Nisa: 97-98).

Pertanyaan 116: Di sini ada seorang laki-laki berkebangsaan Habasyah (Ethiopia) yang disebut Abdullah Al-Habsyi. Ia mengatakan bahwa siapa pun yang mengklaim Allah berada di atas hamba-hamba-Nya adalah kafir, dan ia menyebarkan keyakinan ini di tengah masyarakat awam. Diketahui bahwa ia adalah seorang sufi.

Jawaban: Ia adalah seorang yang sesat. Syekh Al-Albani, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaganya, telah membantahnya.

Kami beriman bahwa Allah beristiwa di atas Arsy-Nya: **"Yang Maha Pengasih, yang beristiwa di atas Arsy."** (Thaha: 5). Kami beriman bahwa Dia Mahatinggi di atas kami: Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi. **"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya."** (Al-An'am: 18). **"Kepada-Nyalah naik perkataan-**

perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10). "Sudahkah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga tiba-tiba bumi itu berguncang?" (Al-Mulk: 16).

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam diisra'kan ke langit, bukan ke laut, bukan ke Yaman, bukan ke Syam, bukan ke tempat mana pun selain itu, melainkan di-mi'raj-kan ke langit.

Ini adalah orang yang sangat sesat dan jahat. Saya menyarankan kalian untuk tidak membaca tulisan-tulisannya dan tidak mempercayai perkataannya. Ia adalah musuh Sunnah, bahkan mungkin ia adalah mata-mata yang ditanamkan oleh musuh-musuh Islam untuk menyibukkan kaum Muslimin dengan omong kosong, kebatilan, dan kebohongannya.

Pertanyaan 117: Bagaimana keadaan hadits: "Sesungguhnya orang musyrik yang masuk Islam, Allah tidak menerima amal apa pun darinya hingga ia berhijrah ke negeri Islam"?

Jawaban: Telah datang riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tentang masalah hijrah. Seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan bertanya tentang hijrah. Beliau bersabda: *"Kasihlah kamu, sesungguhnya hijrah itu urusannya berat. Apakah kamu punya unta?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: *"Apakah kamu mengeluarkan zakatnya?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: *"Apakah kamu hibahkan sebagiannya?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: *"Apakah kamu perah susunya pada hari warid (hari datang ke air)?"*

la menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Beramallah dari seberang lautan, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan sedikit pun amalmu."*

Para sahabat pun tidak semuanya berhijrah. Bahkan terkadang seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan beliau memerintahkannya untuk kembali kepada kaumnya, seperti dalam kisah 'Amr bin 'Abasah ketika ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan mengatakan bahwa ia ingin bersama beliau. Nabi bersabda: *"Kamu tidak bisa (tinggal bersamaku) pada hari ini. Tidakkah kamu melihat kondisiku dan kondisi orang-orang? Tetapi kembalilah kepada kaummu, dan jika kamu mengetahui bahwa aku telah menang, datanglah kepadaku."* Maka ia datang ke Madinah (kemudian).

Seseorang mungkin berhijrah lalu terkejut dan menyaksikan perilaku-perilaku buruk: pencurian, tabarruj dan sufur, suap, bank ribawi, permusuhan sesama Muslim, ketamakan terhadap dunia, pengkhianatan, dan kebohongan. Lalu ia menyangka bahwa itulah Islam. Padahal Islam berlepas diri dari semua itu. Seluruh perkara tersebut telah diharamkan dan diingkari oleh Islam. Seandainya kita sebutkan dalil-dalilnya, niscaya panjang pembicaraan ini. Namun kaum Muslimin yang lemah imannyalah yang melakukan semua itu.

Pertanyaan 118: Bagaimana keadaan hadits kaffarah majlis: *"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu."*?

Jawaban: Hadits ini shahih dan tsabit melalui banyak jalur yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar di akhir Fath Al-Bari dan

disebutkan pula dalam An-Nukat 'ala Muqaddimah Ibni Ash-Shalah dalam pembahasan tentang hadits mu'al (ber'illat).

Yang kami katakan sebagai mu'al adalah hadits Abu Hurairah, namun hadits ini telah diriwayatkan pula dari sahabat-sahabat lain. Hadits Abu Hurairah di'ilal-i oleh Imam Al-Bukhari, beliau berkata: "Aku tidak tahu apakah Musa bin 'Uqbah mendengarnya dari Suhail bin Abi Shalih ataukah tidak." Al-Bukhari menyebutkan dengan sanadnya kepada Musa bin Isma'il, dari Wuhaib bin Khalid, dari 'Aun bin Abdullah, sebagai perkataan sebagian tabi'ut tabi'in. Maka hadits Abu Hurairah tidak tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, melainkan ia adalah hadits mu'al.

Adapun hadits kaffarah majlis secara umum, terdapat banyak hadits yang saling mendukung. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum bangkit dari suatu majelis tanpa menyebut nama Allah di dalamnya, melainkan mereka bangkit seperti bangkainya keledai, dan hal itu menjadi penyesalan bagi mereka."*

Pertanyaan 119: Apa hukum doa dalam shalat tarawih, dan bagaimana keshahihan hadits mengangkat tangan dalam qunut witir? Sebutkan dalil-dalilnya.

Jawaban: Adapun doa dalam shalat tarawih dengan cara yang sangat panjang itu, maka itu adalah bid'ah, bid'ah, bid'ah! Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengajarkan Al-Hasan untuk membaca: *"Ya Allah, tunjukilah aku di antara orang-orang yang telah Engkau tunjuki, afiatkan aku di antara orang-orang yang telah Engkau afiatkan, pimpinlah aku di antara orang-orang yang"*

telah Engkau pimpin, berkahilah aku pada apa yang telah Engkau berikan, dan jagalah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang bisa menetapkan atas-Mu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau pimpin, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahasuci Engkau, Tuhan kami, dan Mahatinggi." Demikian pula apa yang terjadi di Dua Masjid Suci (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi) berupa pemanjangan doa yang berlebihan, itu tidak disyariatkan. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Adapun mengangkat tangan, maka riwayatnya berasal dari jalur Abdullah bin Nafi' bin Abi Al-'Amya, dan ia adalah perawi yang lemah. Ada pula riwayat dalam Musnad Imam Ahmad dari hadits Anas, namun asalnya dalam Ash-Shahihain dan tidak terdapat di sana pengangkatan tangan. Maka kami ragu ketetapanannya. Oleh karena itu, mengangkat tangan dalam doa qunut tidak disyariatkan.

Pertanyaan 120: Sebagian saudara mengingkari orang yang shalat tanpa memakai sorban. Apa dalil pelarangannya, dan apakah memakai sorban itu sunnah atau bukan?

Jawaban: Sorban termasuk kebiasaan orang Arab yang diakui oleh Islam. Adapun apakah ia sampai pada tingkat kesunnahan, maka tidak sampai ke tingkat itu. Ia dianggap sebagai kebiasaan ('adah). Namun jika seseorang berniat untuk meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dalam memakainya, maka ia mendapat pahala atas

peneladanannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Adapun shalat tanpa surban adalah sah, dan tidak sepatutnya seseorang mengingkari orang yang shalat tanpa surban. Tidak boleh mengingkari siapapun kecuali berdasarkan dalil dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Yang kami anjurkan adalah mengenakan surban ketika shalat maupun di luar shalat, namun jika seseorang keluar dengan kepala terbuka, maka kita tidak mengingkarinya dan tidak mengatakan bahwa shalatnya batal.

Pertanyaan 121: Apa hukum menggunakan sutrah (pembatas) dalam shalat beserta dalilnya? Apakah hadits tentang garis sebagai sutrah itu sahih atau tidak? Dan apakah termasuk sunnah jika saya meletakkan sutrah untuk orang yang tidak menggunakannya?

Jawaban: Adapun penggunaan sutrah, maka pendapat yang benar adalah wajib, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka hendaklah ia shalat menghadap sutrah dan mendekatinya."*

Adapun hadits tentang garis, maka hadits itu lemah. Di antara para ulama ada yang melemahkannya karena idhtirob (kekacauan sanad) seperti Ibnu Shalah, dan ada pula yang melemahkannya karena ketidakjelasan sebagian perawinya. Nama perawinya memang kacau dan orangnya juga tidak dikenal. Seandainya ia seorang yang tsiqah pun, kekacauan pada namanya tidak akan menjadi masalah.

Jika engkau melihat seorang saudara shalat tanpa sutrah lalu engkau meletakkan sutrah untuknya, maka itu adalah hal yang tidak mengapa, dan termasuk dalam kategori tolong-menolong dalam kebaikan dan pengajaran.

Pertanyaan 122: Apakah sahih riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Bagaimana kita melarang hamba-hamba Allah dari berdzikir kepada Allah?" — mengingat sebagian saudara menggunakannya sebagai dalil bolehnya azan wanita di rumah?

Jawaban: Saya tidak mengetahui riwayat itu sahih. Dan tidak terbukti bahwa para wanita pernah melakukan azan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Adapun mengeraskan suara, maka tidak ada keraguan tentang keharamannya, karena Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik."** (Al-Ahzab: 32)

Maka seorang wanita tidak boleh mengeraskan suaranya hingga menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki. Adapun tanpa mengeraskan suara, maka hal itu tidak terbukti (ada larangannya), dan tidak mengapa ia melakukan iqamah — walaupun saya tidak mengetahui dalil khusus mengenai masalah iqamah ini.

Pertanyaan 123: Dan akhirnya, apa nasihat Anda kepada kami tentang cara menuntut ilmu, dan apa saja kitab serta rekaman yang dibutuhkan oleh penuntut ilmu pemula?

Jawaban: Yang kami anjurkan adalah agar mereka berkorespondensi dengan para ulama, dan jika mampu untuk mendatangi mereka maka lakukanlah, seperti Syaikh Al-Albani, Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, Syaikh Rabi' bin Hadi, dan Syaikh Ibnu Utsaimin. Jika mampu mendatangi mereka maka lakukanlah, dan jika tidak mampu maka bisa melalui telepon dan surat-menyurat. Jika di negeri tempat tinggal mereka terdapat seorang ulama yang menonjol, maka kami anjurkan agar mereka berkumpul di sekelilingnya dan mengajak orang lain untuk berkumpul di sekelilingnya pula, dengan syarat ia bukan seorang yang fanatik mazhab dan bukan pula seorang yang bersifat hizbiyyah (partisan). Karena orang yang hizbiyyah tujuannya adalah mengumpulkan manusia ke dalam partainya, dan orang yang fanatik mazhab mengajak manusia ke mazhabnya: **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni."** (Az-Zumar: 3)

Maka wajib mengikhlaskan agama dan dakwah hanya untuk Allah 'azza wa jalla: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan."** (Ali Imran: 104) **"Katakanlah: inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."** (Yusuf: 108) **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."** (An-Nahl: 125)

Di sini ada hal yang perlu ditegaskan, yaitu: sebagian orang yang bersifat hizbiyyah kadang bersumpah atas nama Allah bahwa dirinya bukan seorang yang hizbiyyah, sehingga engkau tetap bingung. Namun jika ia mengajakmu untuk ikut pemilu, atau engkau melihatnya mengagung-agungkan para tokoh hizbiyyah dan menyambut mereka dengan hangat, maka ia patut dicurigai dan diragukan — hendaklah engkau waspada terhadapnya.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan dari Kalangan Salafi Britania

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada penutup para nabi dan rasul, nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'd: Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan dari saudara-saudara kami dari Britania, yang mereka ajukan kepada yang mulia guru kami, ulama ahli hadits Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i — semoga Allah Ta'ala menjaganya dari segala keburukan dan hal yang tidak disukai — dengan harapan kepada Allah Ta'ala agar memberikan taufik kepadanya menuju kebenaran. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan.

Pertanyaan 124: Di tempat kami ada sebuah kelompok yang disebut Hizbut Tahrir. Mereka menyerukan khilafah Islam dan berbicara buruk tentang para ulama. Bagaimana cara membantah mereka? Dan apa jalan menuju khilafah Islam yang rasyidah?

Jawaban: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku

bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Manusia dalam masalah hizbiyyah terbagi menjadi dua golongan: golongan Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan golongan setan. Golongan Ar-Rahman tidak boleh berpecah belah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi berbagai golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka."** (Al-An'am: 159)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Abu Dawud juga meriwayatkan dari hadits Mu'awiyah dengan makna yang serupa, di dalamnya terdapat tambahan: *"Semuanya di neraka kecuali satu golongan."* Mereka bertanya: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Al-Jama'ah."* Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya akan datang suatu kaum yang hawa nafsu menguasai mereka sebagaimana penyakit menguasai penderitanya."*

Dan telah terjadi apa yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: hawa nafsu semakin banyak dan hizbiyyah semakin bertambah. Allah Rabb 'izzah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."** (Ali Imran: 103)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya."* Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: *"Siapa lagi?"* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."*

Adapun berbagai kelompok hizbiyyah ini, mereka justru saling menjauhkan satu sama lain dan saling menyerang. Bahkan jika ada yang mengatakan bahwa kelompok-kelompok hizbiyyah ini mewujudkan apa yang diinginkan oleh musuh-musuh Islam berupa perpecahan umat, cerai-berainya barisan, dan melemahnya kekuatan mereka, maka ia adalah orang yang jujur.

Hizbut Tahrir adalah kelompok yang buruk. Barangkali kalian menganggap kata-kata ini terlalu keras karena saya ucapkan di awal pembicaraan — seharusnya saya memberikan pengantar terlebih dahulu. Namun demikianlah, ia adalah kelompok yang buruk. Kelompok ini lahir di Yordania sebagai pecahan dari Ikhwanul Muslimin; mereka sempat diajak untuk kembali namun menolak. Pemimpinnya adalah Taqiyuddin An-Nabhani.

Dalam masalah akidah, mereka berpendapat bahwa akidah hanya boleh diambil dari akal, dan jika ada dalil naqli maka dalil tersebut harus bersifat qath'i (pasti). Dari sinilah mereka mengingkari azab kubur dan mengingkari keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal. Mereka tidak memperhatikan pendidikan akhlak mulia dan tidak pula ilmu agama. Kelompok ini membentuk anggota-anggotanya di atas landasan politik murni yang bertentangan

dengan agama. Pernah dikatakan kepada pemimpinnya: "Mengapa tidak terlihat madrasah-madrasah tahfizh Al-Qur'an di dalam kelompok kalian?" Ia menjawab: "Saya tidak ingin mencetak orang-orang yang hidup dalam keterbelakangan (darwis)."

Mereka hanya mengandalkan politik semata, tanpa bersandar pada ilmu, akhlak, maupun kerohanian. Dalam masalah fiqih, mereka membolehkan laki-laki berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram, membolehkan wanita menjadi pemimpin dan duduk dalam majelis syura, bahkan membolehkan orang kafir untuk duduk dalam majelis syura dan memegang jabatan-jabatan umum. Ini adalah kelompok yang sangat sesat.

Saya merasa heran terhadap orang yang membanggakan Hizbut Tahrir, dan saya menasihati setiap saudara untuk menjauhi dan memperingatkan orang lain dari kelompok ini. Seandainya kami tidak memberikan uzur bahwa mereka adalah orang-orang yang masih dalam takwil (penafsiran), niscaya kami akan mengatakan bahwa mereka kafir, karena mereka mengingkari azab kubur, mengingkari keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal, dan pemimpin mereka menyatakan tidak ingin mengajarkan Al-Qur'an kepada para muridnya agar mereka tidak menjadi orang-orang yang terbelakang.

Pertanyaan 125: Di tempat kami ada sebuah kelompok yang disebut Forum Pusat Islam (Muntada Al-Markaz Al-Islami). Mereka memiliki hubungan dengan Muhammad Surur, menjual buku-bukunya, dan bekerja sama dengannya. Mereka memiliki rekomendasi dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin untuk bekerja sama dan berhubungan dengan mereka.

Apa nasihatmu bagi Forum Islam tersebut, dan apa nasihatmu bagi para salafi yang bekerja sama dengan mereka dalam dakwah?

Jawaban: Nasihat saya kepada mereka adalah agar kembali seperti sediakala dalam menyebarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui majalah Al-Bayan dan majalah As-Sunnah. Kami dahulu sangat gembira dengan majalah As-Sunnah dan demikian pula majalah Al-Bayan. Namun kemudian tampak jelas kenyataannya bahwa mereka adalah orang-orang yang bersifat hizbiyyah yang menjauhkan manusia dari para ulama.

Saya juga menasihati mereka agar tidak berbenturan dengan para penguasa Muslim. Hizbiyyah ini telah memporakporandakan barisan para da'i Ahlus Sunnah menuju Allah di Yaman, di tanah Haramain dan Najd, di Sudan, di Mesir, dan di banyak negeri Islam lainnya.

Mereka menyerukan kepada seseorang agar tidak memperhatikan ilmu. Dahulu kami memiliki sekelompok penuntut ilmu, kemudian mereka bergabung dengan kelompok ini, dan tiba-tiba kami mendapati mereka meremehkan kami dan meremehkan saudara-saudara mereka sendiri.

Mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut mereka adalah sebuah kekakuan dan kemunduran. Beribadah di masjid menurut mereka juga dianggap demikian — padahal tentang masjid, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang berwudhu dengan baik kemudian keluar menuju masjid, di mana tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali shalat, maka tidaklah ia melangkahkah satu langkah pun melainkan Allah angkat derajatnya satu tingkat dan dihapuskan darinya satu kesalahan. Ketika ia selesai shalat, para malaikat pun senantiasa*

bershalawat untuknya selama ia masih berada di tempat shalatnya: 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu kepadanya, ya Allah rahmatilah dia.' Dan salah seorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama ia menunggu pelaksanaan shalat."

Maka saya katakan: jika Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin memberikan rekomendasi kepada Forum ini sebelum peristiwa Teluk, maka keduanya memiliki uzur. Kami sendiri pun dahulu banyak memuji majalah Al-Bayan dan mengajak orang untuk bekerja sama dengan mereka. Namun jika rekomendasi itu diberikan setelah peristiwa Teluk – dan saya tidak mengira demikian – maka keduanya dianggap keliru. Saya berkata kepada kedua syaikh tersebut: kelompok ini telah memecah belah kaum Muslimin di Yaman dan kini mereka mulai menyerang dan memusuhi Ahlus Sunnah, bahkan bahaya mereka telah sangat besar. Saya tidak mengatakan bahwa bahaya mereka melebihi bahaya Ikhwanul Muslimin – karena mereka tidak lain hanyalah karpet lap bagi Ikhwanul Muslimin. Merekalah yang menyerang banyak masjid Ahlus Sunnah, di antaranya masjid di Aden, yaitu masjid milik para penghuni Al-Buriqah, yang imamnya adalah Syaikh yang mulia Ahmad bin Utsman. Dan siapakah yang pergi ke kantor Wakaf – apakah kaum Sufi, ataukah Ikhwanul Muslimin? Bahkan merekalah pemilik Jami'iyah Al-Hikmah, dan merekalah yang berkata: "Sekalipun yang datang itu seorang Sufi, tetap lebih baik daripada orang Sunni ini."

Jika memang pernah keluar rekomendasi dari kedua syaikh tersebut, hendaklah keduanya mencabut kembali rekomendasi itu – sebagaimana saya sendiri pun menarik kembali (pernyataan saya) ketika tampak jelas bagi saya urusan mereka dalam peristiwa Teluk dan tampak jelas permusuhan mereka di Yaman.

Di antara tokoh-tokoh mereka adalah: Abdul Majid Ar-Raimi, Muhammad Al-Baidhani, dan Abdullah bin Faishal Al-Ahdal — mereka kini mulai mengolok-olok saudara-saudara mereka sendiri. Seandainya kamu membaca syair-syair Abdul Majid, engkau akan mendapatinya bernuansa Sunni. Namun kini mereka telah mencair dan tersesat.

Maka saya menasihati para syaikh agar menarik kembali rekomendasi mereka. Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."** (An-Nisa: 107) Dan Allah berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dianiaya sedikitpun."** (An-Nisa: 49) Dan Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui tentang orang yang bertakwa."** (An-Najm: 32)

Rekomendasi ini dimaksudkan untuk menipu manusia, sehingga tidak dapat diterima — jika memang berlaku hingga saat ini, dan telah nyata bahwa mereka mencela Syaikh Al-Albani dan mencela Syaikh Ibnu Baz ketika beliau berfatwa tentang bolehnya berdamai dengan orang-orang Yahudi dalam masalah Teluk. Mereka bergembira dengan hal itu untuk menjauhkan manusia dari para ulama, karena tidak ada lagi yang tersisa bersama mereka. Mereka berkata: "Yang tersisa bagi mereka hanyalah kita mencela para ulama mereka, karena kitalah para ulama." Dan seorang syaikh jika berbeda pendapat dengan mereka, ia serta-merta dicap sebagai bagian dari kelompok takfir.

Mereka pernah mengundang Abu Suhaib — seorang warga Suriah — untuk mengajar di lingkungan mereka. Setelah ia mengajar sekian lama, mereka berkata: "Kami melihat buah dari pengajaranmu kembali kepadamu. Pilihlah negeri mana saja dan kami akan menanggung biaya perjalananmu." Ia pun menjawab: "Negeri ini adalah negeri Allah, bukan milik kalian. Putuskanlah gaji saya, karena saya tidak menginginkannya." Kemudian para murid pun tetap bersamanya, dan alhamdulillah, tidak ada satu pun murid yang pergi meninggalkannya. Meskipun demikian, mereka telah terbakar habis, alhamdulillah, dan tidak meninggalkan pengaruh apa pun.

Saya menasihati saudara-saudara salafi agar menjauhi para penganut hizbiyyah ini, karena mereka tidak menginginkan apa-apa selain memperbesar jumlah anggota partai mereka.

Jika datang kepadamu Uqail Al-Maqthari, atau Muhammad Al-Mahdi, atau selain keduanya, dan mereka berkata: "Ini adalah seorang ulama dari ulama Yaman" — maka jangan kamu menjamu, menerima, atau menghadiri ceramahnya, karena ia berkeliling hanya demi dolar.

Seorang saudara yang datang dari Amerika pernah memberitahu saya bahwa mereka dahulu berkeliling di Amerika, mengadakan ceramah-ceramah, dan berkata: "Saya dan orang yang menanggung anak yatim seperti dua ini (jari telunjuk dan jari tengah)." Maka bangkitlah seseorang yang ingin membantu Bosnia-Herzegovina dan berkata kepada mereka: "Orang yang menanggung anak yatim adalah orang yang benar-benar menanggungnya, bukan orang yang mengemis." Maka terjadilah pertengkaran di antara mereka karena kepentingan dunia.

Dakwah yang telah dimasuki oleh ambisi-ambisi duniawi akan berkurang keberkahannya: **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni."** (Az-Zumar: 3) Dan Allah berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."** (Al-Bayyinah: 5)

Adapun majalah pengemis yang kami sebut "majalah perpecahan" — sementara mereka menyebutnya majalah Al-Furqan — maka saya tantang mereka untuk membawa satu edisi saja yang tidak berisi konten mengemis. Dan saya tantang Muhammad Al-Mahdi untuk menghadirkan seorang murid yang benar-benar mendapat manfaat. Bahkan ia telah merusak Abdullah bin Ghalib, Muhammad Al-Baidhani, dan beberapa orang lainnya. Mereka dahulu adalah penuntut ilmu di sini dan telah mendapatkan manfaat, namun kemudian ia membutakan mata mereka.

Saya hampir melupakan Muhammad Al-Hadiyyah yang berlari-lari dari Sudan ke Riyadh, lalu ke Jeddah, lalu ke Qatar, lalu ke Abu Dhabi, lalu ke Dubai — semua itu demi membangun masjid untuk kaum Sufi.

Maka saya menasihati kalian untuk menjauhi orang-orang ini. Barangkali ada yang bertanya: "Lalu kepada siapa kami belajar?" Saya katakan: menurut saya, merupakan kewajiban bagi saudara-saudara kita yang mulia di tanah Haramain dan Najd untuk mengirimkan kepada saudara-saudara mereka orang-orang yang tidak bersifat hizbiyyah. Dan kewajiban kami pula untuk mengirimkan kepada saudara-saudara kami di Britania beberapa saudara yang telah mengambil manfaat (ilmu), meskipun hanya untuk tiga atau lima bulan.

Maka saya katakan: wajib untuk menghadapkan diri kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun ceramah-ceramah para ahli bid'ah — engkau melihatnya berlari-lari dan menabrak-nabrak dalam ceramahnya — namun setelah itu ia berkata: "Kami punya proyek pusat ilmiah, dan pusat ilmiah ini berada di kawasan Al-Dalil."

Saya menasihati para saudara, semoga Allah menjaga mereka, agar meminta kepada Syaikh Ibnu Baz, semoga Allah menjaganya, untuk mengirimkan kepada mereka seseorang yang dapat mengajar mereka. Saya juga menasihati saudara-saudara kami di sini agar salah satu dari mereka pergi dan tinggal selama tiga bulan, kemudian kembali dan yang lain berangkat. Ini bukan sekadar nasihat belaka, melainkan saya menganggapnya sebagai sebuah kewajiban. Hanya saja, janganlah seorang saudara datang ke Britania kemudian kalian habiskan waktunya untuk bepergian, atau ia tidak mendapatkan murid-murid yang belajar kepadanya. Maka mereka wajib mempelajari sedikit bahasa Arab, akidah, fikih Islam, dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Pertanyaan 126: Di tempat kami ada kelompok yang disebut Ittihad Al-Islam As-Shumali (Persatuan Islam Somalia). Mereka bekerja sama dengan kelompok Sururiyyah, kelompok Jihad, dan Ikhwanul Muslimin. Mereka mengambil baiat dari siapa pun yang bergabung dengan mereka, dan mengklaim bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. (Bagaimana pandanganmu tentang mereka?)

Jawaban: Telah tercantum dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sedang duduk dalam suatu majelis berbicara kepada orang-orang, datanglah seorang Arab Badui dan bertanya: "Kapan hari kiamat?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melanjutkan pembicaraannya. Sebagian orang berkata: "Beliau mendengar apa yang diucapkannya namun tidak menyukainya." Dan sebagian lain berkata: "Beliau tidak mendengarnya." Hingga ketika beliau selesai dari pembicaraannya, beliau bertanya: "Di mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "Ini saya, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda: "Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat." Orang itu bertanya: "Bagaimana cara menyia-nyiakannya?" Beliau menjawab: "Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah hari kiamat."*

Ini adalah jebakan bagi para pemuda yang lalai. Dan ke mana ujung dari jihad Afghanistan yang tidak ada jihad yang sebanding dengannya, dan selain jihad Afghanistan itu? Sesungguhnya jihad di jalan Allah termasuk syiar Islam yang paling mulia: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 111) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang meninggal dunia dan belum*

pernah berperang, dan tidak pernah terlintas dalam dirinya keinginan untuk berperang, maka ia mati dalam keadaan membawa salah satu cabang kemunafikan." Dan beliau bersabda: *"Sungguh, berangkat di jalan Allah pada waktu pagi hari atau petang hari, lebih baik daripada dunia dan seisinya."*

Beberapa hari yang lalu, sebuah majalah dari Pakistan yang diterbitkan oleh kelompok pengikut hawa nafsu menyatakan: "Kami sedang dalam perjalanan menuju pembebasan Palestina, dan siapa pun dari pemerintah-pemerintah ini yang menentang kami akan kami perangi." Mereka juga mengirimkan surat-surat kepada saya dengan isi seperti itu.

Bahkan jihad itu sendiri telah menjadi sumber mata pencaharian. Seorang penulis dari emirat Kunar menulis dan menyebutkan bahwa sebagian orang yang bersama Usamah maju dan hendak merebut sebuah pos milik kaum komunis. Tiba-tiba mereka merasakan senapan mesin memberondong mereka dari belakang. Mereka pun mundur dan bertanya: "Apa ini?" Dijawab: "Begitulah yang diperintahkan pemimpin Afghanistan kepada kami." Mereka lalu mendatangi pemimpin itu dan menanyakannya. Sang pemimpin menjawab: "Apakah kalian ingin mengakhiri perang Afghanistan? Dari mana orang-orang ini akan makan? Demi Allah, aku berharap perang ini berlangsung seratus tahun."

Maka jihad pun telah menjadi sumber penghidupan dan sarana penyesatan bagi para pemuda. Oleh karena itu, hendaklah mereka mengutamakan ilmu yang bermanfaat. Jika mereka menemukan suatu kaum yang bersemangat dan siap berjihad serta bersabar sebagaimana kesabaran para sahabat, barulah berjihad. Adapun jika kaum muslimin mengarahkan meriam dan senapan mesin kepada sesama mereka sendiri lalu berteriak

"jihad, jihad", maka tidak. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya masuk neraka."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, ini yang membunuh, lalu mengapa yang terbunuh?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya ia sangat berhasrat untuk membunuh temannya."* Hadits muttafaq alaih dari hadits Abu Bakrah.

Maka aku menasihati para saudara, apabila mereka diajak berjihad, hendaklah mereka berkata: "Kami belajar dulu, kemudian kami lihat untuk apa kami berperang, dan siapa pemimpin jihad yang mengajak kami berjihad di jalan Allah. Apakah ia seorang partisan yang mengajak kami agar berhimpun di sekelilingnya, atautkah ia dari golongan pengikut hawa nafsu, atautkah ia adalah mata-mata yang ditanamkan ke tengah kami?" Tidak mustahil mereka menyelundupkan seorang komunis kepada kita, dengan jenggot yang memenuhi dadanya, lalu berteriak: "Jihad! Jihad, wahai kaum muslimin!", sehingga kaum muslimin pun keluar dan darah mereka pun tertumpah. Apa yang kami katakan ini bukanlah khayalan belaka, melainkan realita yang pernah terjadi di sebagian negeri yang dikuasai komunisme, seperti Turkestan, Kaukasus, Armenia, dan tujuh republik lainnya. Para komunis datang kepada mereka dan berkata: "Kami membebaskan negeri dari penjajahan." Maka yang pertama bangkit adalah kaum muslimin, kemudian kaum komunis melompat ke kursi kekuasaan, menyembelih agama dan kaum muslimin, merampas harta benda mereka, serta menghancurkan Islam dan kaum muslimin selama sekitar tujuh puluh tahun hingga Allah menghinakan mereka.

Maka kita wajib berhati-hati. Aku bertanya: siapakah yang menyeru kepada jihad? Apakah Syaikh Abdul Aziz bin Baz? Maka

tidak ada keraguan sedikit pun bagi kami bahwa Syaikh Ibnu Baz, semoga Allah menjaganya, tidak menyeru manusia kecuali kepada kebaikan. Ataukah Syaikh Al-Albani? Ataukah ia adalah pemimpin suatu jamaah yang kita tidak tahu siapa dia dan apa tujuannya – kita dapati dia bersama kaum demokrat menjadi demokrat, bersama kaum salafi menjadi salafi, bersama kaum sufi menjadi sufi, bersama kaum Syiah menjadi Syiah – lalu ia meriwayatkan hadits: *"Ahlul baitku seperti bahtera Nuh, siapa yang menumpanginya selamat, dan siapa yang tertinggal akan tenggelam dan binasa."*

Aku berlindung kepada Allah, sungguh aku tidak melarang jihad. Aku berharap seandainya Allah memudahkan lewat tangan suatu bangsa yang heroik seperti bangsa Afghanistan – yang melalui tangan mereka Allah mengalahkan Rusia – Allah juga mengalahkan Amerika melalui tangan mereka. Namun kami tidak ingin menjadi seperti yang dikatakan dalam syair:

Di atas pundaknya orang lain mendaki kejayaan, bukankah ia tak lain hanyalah tangga untuk dipanjat.

Maka janganlah sampai orang komunis, sekuler, dan Baathis memanjat di atas punggung kita, lalu kita kembali kepada keadaan semula. Kita harus senantiasa waspada. Aku menasihati para saudara agar tidak menghadiri ceramah-ceramah mereka dan tidak menyibukkan diri berdebat dengan mereka.

Telah diriwayatkan bahwa seorang lelaki datang kepada Muhammad bin Sirin dan berkata: "Wahai Ibnu Sirin, aku ingin membacakan Al-Quran kepadamu." Ibnu Sirin menjawab: "Tidak, dan aku bersumpah atas nama Allah agar engkau keluar dari rumahku." Namun lelaki itu enggan keluar, sehingga Ibnu Sirin

bangkit mengumpulkan pakaiannya hendak keluar sendiri dari rumahnya. Lalu dikatakan kepada lelaki itu: "Apakah engkau hendak mengusir tuan rumah dari rumahnya sendiri?"

Datang pula seorang lelaki kepada Imam Malik dan berkata: "Wahai Malik, aku ingin berdebat denganmu." Imam Malik berkata: "Jika engkau mengalahkanku?" Lelaki itu menjawab: "Engkau mengikutiku." Imam Malik berkata: "Jika kemudian datang lelaki lain berdebat denganku dan mengalahkanku?" Lelaki itu menjawab: "Engkau mengikutinya." Imam Malik berkata: "Kalau begitu agama kita akan menjadi barang yang berpindah-pindah. Pergilah kepada orang yang ragu sepertimu, karena aku berdiri teguh di atas agamaku."

Maka janganlah kalian menyibukkan diri berdebat dengan kaum partisan, karena mereka tidak menginginkan kebenaran, mereka hanya ingin memasukkan keraguan ke dalam diri kalian. Jauhilah mereka dan jangan mendebat mereka. Jika ada yang berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik.'** (Al-Ankabut: 46)." Jawabannya: Ya, jika memang diketahui ada buahnya. Adapun jika dia datang kepadamu hanya untuk membuang waktumu, maka tidak. Terlebih lagi jika engkau seorang pedagang, maka ia siap mengambil surbannya untuk membersihkan debu dari sandalmu, atau jika engkau memiliki sedikit kekuasaan, atau jika engkau adalah orang yang diikuti, maka mereka siap mengikutimu hingga berhasil menangkap dan memancingmu.

Pertanyaan 127: Di tempat kami ada Jamaah Ihya At-Turats Al-Islami milik Abdurrahman Abdul Khaliq. Apa nasihatmu untuk para pemuda yang bergabung bersama mereka?

Jawaban: Ini adalah jamaah yang memecah belah. Sebagian dari mereka pernah mengunjungi kami di Yaman dan berkata: "Kami tidak dapat membantu kalian kecuali jika kalian memiliki pusat yang diakui pemerintah." Kami berkata kepada mereka: "Kami pun tidak menginginkan bantuan kalian kecuali kalian membantu kami tanpa syarat dan ikatan." Mereka lalu mendekati sebagian orang yang lemah jiwa dan menarik hati mereka dengan mata uang yang bernilai tinggi, yakni dinar Kuwait, hingga membuat mereka berpaling dari para ulama. Salah seorang dari Kuwait berkata dalam sebuah majelis di Sanaa: "Dakwah kami tidak berkembang kecuali setelah kami meninggalkan para ulama."

Maka aku katakan: Sungguh menjijikkan perkataan busuk ini! Padahal Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 43). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (Al-Ankabut: 43).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman terkait kisah Qarun ketika ia keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya. Orang-orang yang mencintai dunia berkata: **"Wahai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Celakalah kamu! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang**

beriman dan beramal saleh, dan ia tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar." (Al-Qashash: 79-80).

Maka para ulama adalah mereka yang mengetahui dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Siapa yang meragukan perkataanku, hendaklah ia pergi kepada Abdul Majid Al-Raimi dan bertanya: "Aku bertanya kepadamu atas nama Allah, ketika kalian berada dalam sebuah majelis bersama seorang Kuwait, apakah ia berkata kepada kalian: 'Dakwah kami tidak berkembang kecuali setelah kami meninggalkan para ulama'?"

Ini adalah dakwah yang memecah belah Ahlus Sunnah. Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, beliau bersabda: *"...dan Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memisahkan antara manusia."* Dalam riwayat lain: *"...dan Muhammad memisahkan antara manusia."* Maksudnya, Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memisahkan antara ayah dan anaknya, sehingga ayah menjadi kafir dan anak menjadi muslim, atau mungkin istri menjadi muslimah sementara suaminya kafir, atau sebaliknya, demikian pula antara saudara dan saudaranya. Namun dakwah Abdurrahman bin Abdul Khaliq justru memecah belah Ahlus Sunnah di Yaman, di Mesir, di tanah Haramain dan Najd, di Kuwait sendiri, di Uni Emirat, dan di negeri-negeri lainnya.

Aku menasihati setiap saudara agar tidak menjual agamanya demi sebuah bangunan masjid. Jika mereka berkata kepadamu: "Kami akan membangunkan masjid untukmu", katakanlah: "Bangunlah untukku masjid karena Allah Ta'ala tanpa syarat dan ikatan." *"Barangsiapa membangun masjid karena Allah Ta'ala, mengharapakan wajah-Nya, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."* Adapun jika dikatakan: "Kami

bangunkan masjid untukmu dengan syarat engkau bersama kami", atau "madrasah tahfizh Al-Quran dengan syarat kalian bersama kami agar kalian memilih kami", maka tidak.

Dalam buku-buku Abdurrahman Abdul Khaliq terdapat banyak kesalahan besar. Aku menyarankan untuk merujuk kepada buku saudara kami yang mulia, Rabi bin Hadi Al-Madkhali, semoga Allah menjaganya, dalam bantahannya terhadap Abdurrahman Abdul Khaliq. Sebab sebagian orang mengira bahwa ia telah menarik pendapatnya dan bertobat di tangan Syaikh Ibnu Baz, padahal ia hanya menarik pendapatnya dalam sebagian masalah saja. Apakah ia menarik pendapatnya tentang perpecahan kaum muslimin? Apakah ia menarik pendapatnya tentang jauh dari hizbiyyah? Apakah ia kembali kepada keadaannya semula ketika ia masih di Universitas Islam? Ia dahulu berada di atas kebaikan hingga hawa nafsu menerpanya ke kanan dan ke kiri.

Mereka ini — baik dari jamaah Abdurrahman Abdul Khaliq, Ikhwanul Muslimin, maupun As-Suruuriyyah — telah menjadi seperti orang yang hanya memiliki satu mata. Tidak aku katakan buta, karena mereka sebenarnya masih bisa melihat. Seperti yang dikatakan dalam syair:

Orang buta menuntun orang yang melek, celakalah kalian! sungguh telah tersesat orang yang ditunjuki oleh para orang buta.

Maka aku berkata kepada saudara-saudara di Inggris: Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan kalian. Siapa yang mengetahui sebagian ilmu, hendaklah ia mengajarkan kepada saudaranya. Aku menasihati kalian untuk menjauhi mereka, dan menuntut para ulama yang mulia untuk mengirimkan orang yang mengajar kalian, karena pengajaran lebih bermanfaat bagi kalian.

Jika seseorang datang dengan niat sungguh-sungguh dan tinggal bersama kalian selama tiga bulan, niscaya itu lebih bermanfaat bagi kalian dan negeri kalian.

Pertanyaan 128: Di tempat kami ada Ikhwanul Muslimin, As-Suruuriyyun, dan Jamaah Tabligh yang banyak, sementara kaum Salafi sedikit. Bagaimana kaum Salafi berinteraksi dengan jamaah-jamaah ini?

Jawaban: Telah disebutkan sebelumnya peringatannya, yaitu dengan menjauhi mereka. Adapun Jamaah Tabligh, aku menyarankan untuk mendapatkan buku Syaikh yang mulia Hamud At-Tuwaijiri, rahimahullah, berjudul Al-Qaul Al-Baligh fi At-Tahdzir min Jama'at At-Tabligh.

Pertanyaan 129: Apa nasihatmu untuk saudara-saudara yang telah mendengar komentar para ulama tentang Abdurrahim At-Thahan namun masih saja mengikutinya dan mendengarkan kaset-kasetnya?

Jawaban: Aku menasihati mereka untuk meninggalkan fanatisme dan sentimentalitas yang bengkok, dan melihat kepada apa yang dikatakan oleh para ulama tentangnya. Para ulama tidak berbicara tentangnya karena kepentingan duniawi, melainkan berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: "**Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.**" (Ali Imran: 104).

Dan berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang selalu mereka perbuat."** (Al-Ma'idah: 78-79).

Para ulama telah menunaikan kewajiban mereka terhadap orang tersebut, yang dahulu adalah pengajar di Universitas Abha mengajarkan tauhid, kemudian berubah. Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya."*

Dan termasuk doa Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam adalah: *"Wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."* Aku sendiri tidak dapat menjamin diriku tidak akan berubah, dan setiap orang tidak mampu menjamin dirinya dari perubahan.

Kita tidak tahu, boleh jadi ia menyembunyikan akidah yang buruk, kemudian setelah diusir dari Abha ia menampakkan kesesatan yang ada padanya. Aku bersyukur kepada Allah karena telah sampai kabar kepada kami bahwa pemerintah Qatar melarangnya berkhotbah dan berceramah, dan ia tinggal di rumahnya, sementara gaji tetap ia terima karena mereka adalah orang-orang yang dermawan. Buku-buku dan kaset-kasetnya telah membakar dirinya sendiri. Para ulama telah memberikan bagiannya. Dan di antara karunia Allah adalah tidaklah seorang ahli bid'ah bangkit kecuali para ulama pun bangkit menghadapinya. Apakah Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Al-Albani, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, dan selain mereka yang tidak aku sebutkan namanya

— apakah mereka bangkit menghadapinya karena dengki terhadap dunianya, atau karena ada perselisihan duniawi antara mereka dengannya? Tidak, melainkan mereka bangkit karena Allah, dan karena bid'ah yang ia tampilkan.

Di tempat kami ada majalah Al-Firqah yang menamakan dirinya Al-Furqan, yang menanggapi kenyataan bahwa aku berbicara tentang Abdurrahim At-Thahan, dan bertanya mengapa aku berbicara tentang Rasyid Al-Ghannusy, tentang Abdurrahman Abdul Khaliq, dan tentang Hasan At-Turabi.

Aku bersyukur kepada Allah karena telah memberi taufik kepada Ahlus Sunnah untuk menjauhi hizbiyyah dan kaum partisan. Wahai engkau yang seorang Sunni, seandainya engkau seorang diri namun berada di atas kebenaran, maka tidak perlu kamu hiraukan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang patuh kepada Allah, lurus, dan dia bukan termasuk orang-orang musyrik."** (An-Nahl: 120). Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam melihat ada nabi yang bersama sekelompok orang, ada nabi yang bersama satu atau dua orang, dan ada nabi yang tidak seorang pun bersamanya. Maka berpeganglah kepada agama meskipun engkau sendirian.

Aku kagum dengan perkataan Syaikh Al-Albani — aku memohon kepada Allah agar menjaganya dan membalasnya dengan kebaikan — beliau berkata tentang dakwah Ikhwanul Muslimin bahwa ia seperti seorang prajurit yang diperintahkan: "Jalan di tempat." Demikian pula dakwah Abdurrahman Abdul Khaliq dan As-Suruuriyyah. Warga Al-Baidha dahulu paling gembira dengan Muhammad Al-Baidhani karena kota mereka adalah sarang kaum sufi, kemudian ia gagal dan melarikan diri ke Sanaa, lalu kembali ke Al-Baidha namun tidak meninggalkan hizbiyyah.

Warga Hasyid pun paling gembira dengan Abdullah Al-Hasyidi, kemudian ia melarikan diri ke Sanaa.

Maka taufik ada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Menuntut ilmu membutuhkan kesabaran, dan dakwah membutuhkan kesabaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu, dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap-siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Ali Imran: 200). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24).

Bersabarlah dalam menuntut ilmu dan dalam berdakwah kepada Allah, dalam menghadapi masyarakat umum, para penguasa, dan para pengikut hawa nafsu. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sabar adalah cahaya."*

Pertanyaan 130: Buku-buku apa yang harus dimulai oleh penuntut ilmu, kemudian jika ingin memperdalam?

Jawaban: Buku-buku yang harus dimulai oleh penuntut ilmu pemula, jika ia sudah mahir membaca dan menulis, adalah membaca Fath Al-Majid Syarh Kitab At-Tauhid — ini adalah buku yang sangat agung — dan Al-Aqidah Al-Wasithiyyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan Al-Qaul Al-Mufid karya saudara kami Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Washaabi, begitu pula Bulugh Al-Maram dan Riyadh As-Shalihin. Jika engkau telah membaca buku-buku ini, jiwamu akan terdorong kepada buku-buku lainnya. Jika engkau mampu memulai dengan menghafal Al-Quran, itu lebih

utama dan lebih baik. Adapun masalah bahasa Arab bagi saudara-saudara non-Arab, ia sangat penting. Jika seseorang tidak menguasai bahasa Arab, boleh jadi datang seseorang dalam wujud Islami lalu menafsirkan Al-Quran bukan pada penafsirannya yang benar, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah.

Pertanyaan 131: Apa cara yang benar untuk menghafal Al-Quran dan hadits?

Jawaban: Adapun menghafal Al-Quran, manusia berbedabeda kemampuannya. Ada yang mampu menghafal satu halaman, ada yang mampu menghafal satu lembar, ada yang hanya mampu menghafal setengah halaman atau kurang. Masing-masing sesuai kemampuannya. Di antara hal-hal yang membantu menghafal Al-Quran adalah pengulangan dan muraja'ah (pengulangan kembali), serta qiyamullail (shalat malam) dengan membacanya jika engkau mampu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan."** (Al-Muzzammil: 6). Dan Dia berfirman: **"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud sebagai ibadah tambahan bagimu."** (Al-Isra: 79).

Demikian pula mengambil dari para syaikh dan menghafal di bawah bimbingan mereka. Jika tidak menemukan syaikh, aku menyarankan untuk mendapatkan kaset-kaset para qari yang mahir, yang membaca dengan bacaan yang benar dan tidak memanjang-manjangkan seperti yang dilakukan Abdul Basith, melainkan dari para qari yang sedang dan pertengahan, bukan dari bacaan yang dibenci sebagian ulama salaf.

Adapun menghafal hadits, itu sedikit lebih mudah jika tanpa sanad. Bisa saja menghafal satu hadits dalam sehari, dua hari, atau tiga hari, kemudian mengamalkan hadits tersebut, karena ini membantu hadits lebih kokoh dalam ingatan, ditambah dengan berdiskusi bersama saudara-saudara dan memperbanyak pengulangan.

Pertanyaan 132: Bagaimana seorang penuntut ilmu bisa menjadi zuhud terhadap dunia, rendah hati dengan ilmunya, tidak sombong, dan hatinya terpaut kepada Allah Ta'ala?

Jawaban: Seorang penuntut ilmu harus mengetahui keadaannya, kelemahannya, ketidakmampuannya, dan kefakirannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian membaca sirah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan bagaimana beliau dalam ketawadhuannya. Terkadang seorang Arab Badui datang dan menarik selendang beliau hingga meninggalkan bekas di tubuhnya, lalu berkata: "Wahai Muhammad, berilah aku, karena engkau tidak memberi dari hartamu sendiri maupun dari harta ayahmu." Maka Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam pun memberikan kepadanya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang tawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya."*

Maka sirah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan sirah para sahabat akan membantumu dalam bertawadhu, begitu pula mengenal dirimu sendiri dan kelemahan serta ketidakmampuanmu, bahwa engkau rentan terhadap penyakit dan

sebagainya. Ini semua membantumu untuk menyerahkan urusan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pertanyaan 133: Jika para ulama berselisih dalam suatu masalah, bagaimana orang awam menyikapi perselisihan ini?

Jawaban: Mereka bertanya kepada yang paling bertakwa di antara mereka tentang dalilnya. Para sahabat dahulu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Orang awam tercakup dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya."** (Al-Isra: 36). Ia juga tercakup dalam firman-Nya: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3). Dan tercakup dalam firman-Nya: **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153). Serta tercakup dalam sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang enggan?" Beliau menjawab: *"Siapa yang menaatiku masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku maka ia telah enggan."*

Maka harus bertanya tentang dalilnya. Dan jika pengajaran dilakukan dengan perbuatan langsung maka itu lebih baik. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam pernah shalat di atas mimbar, dan ketika hendak sujud beliau turun. Utsman pernah meminta air, demikian pula Ali bin Abi Thalib, lalu salah seorang dari keduanya berwudhu di hadapan orang banyak untuk

mengajarkan mereka tata cara wudhu Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Demikian pula dalam haji, Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Ambillah dariku manasik kalian."* Dan dalam shalat beliau bersabda: *"Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."*

Maka harus bertanya tentang dalilnya, dan tidak mengapa bertanya kepada yang lain tentang dalil yang shahih. Dan hujjahnya adalah Al-Quran dan As-Sunnah.

Pertanyaan 134: Bagaimana seorang Muslim menjaga keislamannya di negeri-negeri kafir?

Jawaban: Ia menjaganya dengan bersungguh-sungguh berpegang pada dalil, dan duduk bersama orang-orang saleh. Telah diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Musa Al-Asy'ari, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan teman duduk yang saleh dan yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi, bisa jadi memberimu, atau kamu membeli darinya, atau kamu mendapat aroma yang harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi, bisa jadi membakar pakaianmu, atau kamu mendapat bau yang tidak sedap darinya."*

Allah Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia tentang keadaan penghuni surga: **"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya aku dahulu pernah mempunyai seorang teman, yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan? Apakah jika kita telah mati dan kita menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar akan**

mendapat balasan?" Allah berfirman, 'Apakah kamu mau melihat?' Maka ia melihat ke bawah, lalu ia melihatnya di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia berkata, 'Demi Allah, sungguh hampir saja kamu menjerumuskanku, dan seandainya bukan karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang dibawa ke neraka.'" (As-Shaffat: 50-57)

Seorang penyair berkata:

Tentang seseorang, jangan kau tanya orangnya, tanyalah teman dekatnya... karena setiap teman dekat meniru orang yang ditemaninya.

Mereka yang berkata, "Ini boleh," dan "Si Fulan terlalu ketat," maka engkau harus mewaspadaikan mereka dan menjauh dari mereka, serta menuntut dalil. **"Dan ingatlah pada hari orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, 'Wahai alangkah baiknya kalau aku dahulu mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, sekiranya aku tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab. Sungguh dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan setan itu memang tidak mau menolong manusia.'" (Al-Furqan: 27-29)**

Juga dengan menjauhkan diri dari tradisi dan hal-hal yang terbiasa dilakukan sebelum masuk Islam. Jiwa cenderung kepada apa yang sudah menjadi kebiasaan seseorang sebelumnya, maka hendaknya ia menjauh dari itu, dan duduk bersama kaum Muslimin yang saleh. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat."*

Pertanyaan 135: Siapakah para ulama yang Anda sarankan untuk dirujuk, dibaca kitab-kitabnya, dan didengar kaset-kasetnya?

Jawaban: Kami telah membicarakan hal ini beberapa kali, namun kami akan mengulanginya sekali lagi. Di antara mereka adalah Syaikh Nashiruddin Al-Albani, semoga Allah menjaganya, dan murid-murid beliau yang utama seperti Saudara Ali bin Hasan bin Abdul Hamid, Saudara Salim Al-Hilali, dan Saudara Masyur bin Hasan. Juga Syaikh Abdul Aziz bin Baz, semoga Allah menjaganya; Syaikh Muhammad bin Shalih bin Utsaimin; Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, beliau adalah tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah dalam mengenali kaum hizbiyin, namun tidak seperti tanda-tanda Iran para dajjal. Dan Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, semoga Allah menjaganya. Demikian pula Saudara Abul Hasan Al-Mishri, Saudara Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Washabi, Saudara Musthafa bin Al-Adawi, Saudara Usamah bin Abdul Lathif Al-Qushiy, dan Saudara Ahmad bin Ibrahim bin Abi Al-'Aynayn – ketiganya adalah orang Mesir. Ini disebutkan sebagai contoh, bukan sebagai pembatasan.

Pertanyaan 136: Mana yang lebih utama: berhijrah dari negeri kafir ke negeri Islam, ataukah bepergian dari negeri kafir ke negeri Islam untuk menuntut ilmu lalu kembali lagi ke negeri kafir?

Jawaban: Ini berbeda tergantung kondisi orangnya. Jika seseorang sudah memiliki ilmu dan ingin kembali untuk berdakwah kepada Allah, maka saya menyarankan itu. Namun jika

ia khawatir terhadap dirinya dari fitnah, maka saya menyarankan agar ia melarikan diri dan menjauh. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka ditanya, 'Bagaimana keadaan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di sana?' Mereka itulah yang tempat tinggalnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 97)

Adapun orang yang memiliki ilmu, ingin berdakwah kepada Allah, dan aman dari fitnah, maka tidak mengapa ia tetap tinggal di sana dan berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta memperingatkan keluarganya dari pemurtadan ke Kristen.

Seorang saudara pernah bertanya kepadaku tentang pergi ke Inggris untuk mendapatkan kewarganegaraan Inggris, sedangkan mereka tidak memberikan kewarganegaraan kecuali setelah sumpah dan perjanjian bahwa engkau tunduk pada konstitusi dan loyal kepada pemerintah Inggris. Allah Ta'ala berfirman: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."** (Al-Mujadilah: 22)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, meninggalkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya ia tidak memperoleh apa pun dari Allah, kecuali jika kamu benar-benar dalam keadaan takut kepada mereka. Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya sendiri. Dan hanya kepada Allah tempat kembali."** (Ali Imran: 28)

Bahkan, sudah seharusnya seorang saudara yang pergi ke sana merasa bangga dengan agamanya dan berdakwah kepada Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim'?"** (Fussilat: 33)

Pertanyaan 137: Ketika kami datang ke sini, tampak bagi kami bahwa saudara-saudara di Inggris kurang dalam menuntut ilmu, maka apa nasihat Anda bagi mereka?

Jawaban: Yang saya nasihatkan kepada mereka adalah agar mereka mengundang saudara-saudara dari para penuntut ilmu dan memohon kepada mereka agar mau duduk bersama mereka. Allah Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran."** (Ar-Ra'd: 19)

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun telah mengutamakan hasil buruan anjing yang telah terlatih atas yang lainnya sehingga membolehkannya, sementara yang lain tidak dibolehkan: **"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang dihalalkan bagi mereka. Katakanlah, 'Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik, dan buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah kalian latih, yang kalian latih untuk berburu dengan mengajarkan kepada mereka sebagian dari ilmu yang telah Allah ajarkan kepada kalian. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atasnya. Dan bertakwalah kepada Allah,**

sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Al-Ma'idah: 4)

Maka menuntut ilmu itu wajib. Demikianlah, kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi taufik kepada kami dan kepada kalian menuju apa yang Dia cintai dan ridhai.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Bersama Abdurrahman Abdul Khaliq

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, tuan kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beserta keluarga dan para sahabatnya. Amma ba'du:

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pemuda salafi di Kuwait. Sebelum kami memulai pertanyaan, kami ingin menyampaikan kepada Syaikh dan para penuntut ilmu bahwa para pemuda di Kuwait menyampaikan salam kepada kalian dan berharap bisa berkunjung, namun keadaan tidak memungkinkan hal itu. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Pertanyaan 138: Apakah membicarakan para penguasa di atas mimbar atau dalam pelajaran umum termasuk manhaj para salaf yang saleh?

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jihad yang paling utama adalah perkataan yang adil di hadapan penguasa yang zalim."* Kata "di hadapan" tidak berarti harus secara rahasia atau harus berdua saja bersama penguasa.

Adapun hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang ingin menasihati penguasa, hendaklah ia menasihatinya secara rahasia"* — hadits ini asalnya ada dalam Shahih Muslim, namun tambahan ini tidak disebutkan dalam lafazh hadits tersebut. Lafazh haditsnya adalah: *"Sesungguhnya Allah menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."* Tambahan itu tidak disebutkan, maka tambahan ini perlu ditelaah: jika yang meriwayatkannya setara dengan yang tidak menyebutkan tambahan itu, maka tambahan itu diterima. Atau jika perawi yang menyebutkannya lebih kuat dari yang tidak menyebutkannya, maka tambahan itu pun diterima. Namun jika tambahan itu lemah, maka ia dianggap syadz, dan lafazh tambahan ini memang dianggap syadz.

Ada perbedaan antara berdiri di mimbar dan mengingkari perbuatan penguasa yang menyalahi Al-Quran dan Sunnah, dengan membangkitkan semangat rakyat untuk memberontak kepadanya. Membangkitkan pemberontakan tidak boleh dilakukan kecuali jika kita melihat kekufuran yang nyata, sebagaimana dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit: *"Kami membaiai Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan susah maupun mudah, dalam keadaan yang kami sukai maupun tidak, dan meskipun kami dianaktirikan. Dan kami berjanji untuk tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian miliki bukti dari*

Allah atasnya. Dan kami berjanji untuk selalu berkata benar di mana pun kami berada, tanpa takut celaan orang yang mencela karena Allah."

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memerintahkan Abu Dzar untuk menyampaikan kebenaran walau pun pahit, sebagaimana diriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya. Beliau juga memerintahkan Abu Dzar untuk mendengar dan taat meskipun yang menjadi pemimpin atasnya adalah seorang budak Habasyah. Maka Abu Dzar pun menggabungkan keduanya: ia mendengar dan taat kepada Utsman, semoga Allah meridhainya.

Jika kita melihat kekufuran yang nyata, apakah wajib memberontak atau tidak? Perlu dilihat kondisi kaum Muslimin: apakah mereka mampu menghadapi kekufuran yang nyata itu, atautkah mereka hanya akan menjadikan diri mereka sendiri sebagai korban? Apakah mereka mandiri, atautkah mereka akan mengulurkan tangan kepada Amerika dan pemerintah-pemerintah lainnya, yang membiarkan mereka hingga darah mereka tertumpah, lalu mengganti dengan sosok sekuler lain, atau komunis, atau Kristen sebagai ganti dari seorang Muslim? Maka harus ada kemandirian.

Setelah itu, apakah mereka telah mempersiapkan apa yang dibutuhkan perang berupa kekuatan? Tidak disyaratkan harus sebanding dengan kekuatan musuh, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian mampu dan dari kuda-kuda yang ditambatkan, dengan itu kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian."** (Al-Anfal: 60)

Apakah mereka telah mempersiapkan apa yang dibutuhkan perang berupa dokter dan rumah sakit? Ataukah boleh jadi mereka membiarkan seseorang mati kehabisan darah dari lukanya? Demikian pula kebutuhan perang berupa perbekalan. Manusia sekarang belum siap untuk bersabar sebagaimana para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabar atas kelemahan, pengungsian dari tanah air, penyakit, dan kemiskinan ketika para sahabat keluar dan berhijrah ke Madinah. Manusia sekarang perlu melatih diri mereka dengan apa yang pernah dilakukan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua.

Maka jelaslah perbedaan antara seseorang yang mengucapkan kebenaran dengan seseorang yang membangkitkan pemberontakan rakyat melawan penguasa. Adapun kebenarannya, para penguasalah yang telah mencemarkan diri mereka sendiri:

"Siapa yang bersedia dihinakan, mudahlah kehinaan atasnya... tidak ada rasa sakit dari luka pada orang yang sudah mati."

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barang siapa yang Allah hinakan, maka tidak ada seorang pun yang memuliakannya."** (Al-Hajj: 18)

Seorang penyair berkata:

"Dan barang siapa yang mengundang manusia untuk mencelanya... mereka pun akan mencelanya dengan hak maupun batil."

Maka kami menasihati para penguasa agar kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bersikap jujur kepada rakyat mereka. Saya tidak suka berselisih dengan sebagian teman-teman

saya karena urusan penguasa, sementara kami di mata mereka tidak lebih dari sekadar lalat, tanpa nilai apa pun.

Nasihatku kepada para pemuda Kuwait adalah agar mereka menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat dan dakwah kepada Allah, serta meninggalkan bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran yang keliru ini. Islam tidak pernah ditolong dengan revolusi dan kudeta.

Pertanyaan 139: Apa yang dimaksud dengan manhaj menyeimbangkan kebaikan dan keburukan (muwazanah), siapakah yang pertama kali menggunakannya, dan apa tujuannya?

Jawaban: Mereka sadar bahwa diri mereka telah dicela, maka mereka ingin menutupi diri mereka. Saya katakan: orang yang ahli bid'ah dan sesat, tidak perlu disebutkan kebaikan-kebaikannya, tidak ada kehormatan baginya. Begitu pula dengan orang kafir. Adapun orang yang mencintai kebaikan namun keliru dalam beberapa hal, maka tidak mengapa disebutkan sebagian kebaikanannya, seperti Aban bin Abi Ayyasy – sebagian orang yang sezaman dengannya berkata bahwa jika ia menyampaikan hadits, ia datang dengan sesuatu yang mengagumkan, dan ia memiliki keutamaan serta ibadah yang banyak. Namun ketika sebagian orang sezamannya ditanya, mereka berkata: "Sebutkan kebaikan yang ada padanya, namun peringatkanlah agar haditsnya tidak diterima."

Jadi masalah muwazanah antara kebaikan dan keburukan tidak kami terima secara mutlak dan tidak pula kami tolak secara mutlak. Namun seorang hizbi yang mengajak kepada hizbiyah dan

menghabiskan harta yang besar demi hizbiyah, maka tidak perlu disebutkan kebbaikannya, tidak ada kehormatan baginya. Begitu pula orang yang mengajak kepada demokrasi — yang maknanya rakyat memerintah diri mereka sendiri — sementara Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Hukum itu hanyalah milik Allah."** (Al-An'am: 57) Dia berfirman: **"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini?"** (Al-Ma'idah: 50) Dia juga berfirman: **"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."** (Al-Ma'idah: 44) Dan juga berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan aturan agama bagi mereka, yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21)

Kami pernah mengatakan bahwa Abdurrahman Abdul Khaliq seharusnya disebut "Salafthy" — huruf sin dan lam mewakili salafiyah, sedangkan huruf tha dan ya mewakili demokrasi.

Maka seseorang seperti Abdurrahman Abdul Khaliq, jika ia tetap pada kondisinya saat ini, sudah seharusnya disebutkan dalam jarh (kritik) bukan dalam ta'dil (pujian). Padahal ketika ia berada di kota Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, ia adalah orang yang lurus, demikian pula di awal perjalanannya di Kuwait.

Mereka semua telah dicela: Jam'iyyah Ihya At-Turats dicela karena telah memecah belah para dai kepada Allah; Jam'iyyah Al-Hikmah dicela; Jam'iyyah Al-Ihsan dicela; begitu pula Ikhwan Al-Muflisin (Ikhwanul Muslimin). Dan yang pertama kali mengajak kepada manhaj ini adalah kaum hizbiyin dari kalangan Sururiyah, Ikhwan Al-Muflisin, anggota Jam'iyyah Al-Hikmah, dan anggota Jam'iyyah Al-Ihsan.

Pertanyaan 140: Siapakah ulama-ulama Arab Saudi yang Anda sarankan untuk diambil ilmunya? Mohon sebutkan beberapa nama.

Jawaban: Adapun yang aku sarankan untuk diambil ilmunya dari yang aku kenal adalah: Syaikh Abdul Aziz bin Baz, semoga Allah menjaganya; Syaikh Muhammad bin Shalih bin Utsaimin, semoga Allah menjaganya; Syaikh Rabi' bin Hadi, semoga Allah menjaganya; Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, semoga Allah menjaganya; serta Syaikh Shalih Al-Fauzan, semoga Allah menjaganya, yang disebutkan dengan kebaikan meskipun aku tidak mengenalnya secara langsung. Bisa juga meminta saran kepada Syaikh bin Baz karena beliau lebih mengetahui, sementara aku sudah lama tidak berada di negeri tersebut.

Pertanyaan 141: Jika sekelompok pemuda bersepakat untuk melakukan kegiatan dakwah di suatu wilayah, apakah mereka harus memiliki seorang penanggung jawab yang wajib ditaati?

Jawaban: Tidak mengapa mereka menetapkan seorang penanggung jawab di antara mereka, namun janganlah ia disebut "amir," karena amir hanya ada dalam perjalanan, kecuali jika ia adalah amirul mukminin yang merupakan imam kaum Muslimin atau seseorang yang diangkat oleh imam kaum Muslimin. Adapun menyebutnya "amir" dalam kelompok ini, maka tidak boleh. Jika ia adalah penanggung jawab atas suatu pekerjaan, maka kewenangannya hanya sebatas tanggung jawabnya. Jika ia menyalahi Al-Quran dan Sunnah, maka Allah 'Azza wa Jalla

berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Tentang apa yang kalian perselisihkan, maka keputusannya diserahkan kepada Allah."** (Asy-Syura: 10) Dan berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."** (An-Nisa: 59)

Namun jika ada seseorang yang dipercaya dan dititipi harta dakwah, atau seorang pengajar yang cakap yang menjadi penanggung jawab pengajaran, atau seseorang yang berpengalaman dan berwawasan luas dalam dakwah kepada Allah, maka tidak mengapa. Ia tidak disebut amir, namun ia adalah penanggung jawab dalam batas kewenangannya. Tetapi jika ia mendatangkan sesuatu yang menyalahi Al-Quran dan Sunnah, maka tidak ada ketaatan kepadanya.

Adapun yang dilakukan oleh kaum hizbiyin dengan sel-sel rahasia mereka — setiap lima orang memiliki seorang amir, mereka hanya mengenal sesama mereka dan tidak mengenal anggota dakwah yang lain, demikian seterusnya hingga berakhir pada amir yang tidak dikenal — ini seperti pemilik sirdab (ruang bawah tanah) kaum Rafidhah (Syi'ah) yang pernah disinggung oleh sebagian Ahlus Sunnah dalam syair:

"Tidakkah sudah saatnya bagi fatamorgana itu untuk melahirkan orang yang kalian bebani dengan kebodohan kalian, yang belum tiba masanya." "Semoga akal kalian dimaafkan, karena kalian telah menjadikan tiga sesuatu yang mustahil: 'Anqa, dan Ghaylan."

Hati-hati, hati-hatilah dari taklid! Mereka berbaik sangka kepada seseorang, lalu setelah itu berkata: "Demikian kata Syaikh." Tidak! Seharusnya dikatakan: "Allah berfirman" dan "Rasulullah

shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda." Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Alangkah sedikit kalian mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3)

Sungguh taklid buta telah membinasakan sebagian mereka dan menyebabkan mereka membela bid'ah, sebagaimana yang dilakukan sebagian Ikhwanul Muslimin. Mereka membela pelaku bid'ah Hasan Al-Banna, yang pernah thawaf di atas kubur, yang pernah berdiri untuk Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dalam perayaan maulid, dan yang mengajak kepada pendekatan antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah. Semua itu terdapat dalam kitab-kitab Ikhwan Al-Muflisin.

Jika engkau katakan kepada mereka, "Ini adalah perkara yang tidak dibenarkan syariat," maka sebagian mereka menjawab: "Syaiikh telah berkata demikian, dan Ustadz telah berkata demikian." Bahkan sebagian mereka bersyair:

"Sesungguhnya bagi Ikhwan ada bangunan megah... segala sesuatu di dalamnya adalah kebaikan." "Jangan kau tanya siapa yang membangunnya... sungguh dia adalah Al-Banna Hasan."

Maka demokrasi bagi mereka adalah baik, pemilihan umum pun baik, hizbiyah pun baik, pendekatan Sunni dan Syi'ah pun baik, bahkan sekretaris Kristen pun baik. Allah Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang dari luar kalangan kalian sebagai teman kepercayaan, karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan mudarat bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Sungguh**

kebencian telah tampak dari mulut-mulut mereka, sedangkan apa yang disembunyikan hati mereka lebih besar lagi." (Ali Imran: 118)

Pertanyaan 142: Melanjutkan pertanyaan sebelumnya: jika sekelompok dari kelompok ini berkumpul secara rahasia untuk mengelola dan mengorganisir dakwah tersebut, dengan catatan mereka adalah orang-orang salafi, apa hukumnya?

Jawaban: Pengorganisasian yang tidak menyalahi Al-Quran dan Sunnah, itu memang diperlukan. Adapun yang menyalahi Al-Quran dan Sunnah, maka ia diletakkan di bawah kaki, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Segala sesuatu dari perkara Jahiliyah ada di bawah kedua kakiku."*

Pertanyaan 143: Apa yang Anda ketahui tentang Abdurrahman Abdul Khaliq? Apakah ia seorang salafi sejak awal, ataukah ia berasal dari Ikhwanul Muslimin?

Jawaban: Abdurrahman Abdul Khaliq pernah berada di Madinah sementara saya berada di Ma'had Al-Haram. Kami pernah mendengar kebaikan tentang dirinya. Ketika mereka keluar dan menghancurkan gambar-gambar yang berada di dekat Masjidil Haram, kemudian ia pindah ke Kuwait — dan Allah memberikan manfaat melaluinya di Kuwait — ia membangun dakwah salafiyah sesuai batas ilmunya, dan ini patut disyukuri. Para pemuda Kuwait pun berhimpun kepadanya dan mengambil manfaat darinya. Ia pun terlihat baik keadaannya.

Bahkan suatu ketika Syaikh Al-Albani, semoga Allah menjaganya, mengabarkan kepada kami ketika kami berada di

Madinah, beliau berkata: "Telah muncul dalam sebuah pertemuan mereka di Universitas tuduhan bahwa orang-orang salafi Kuwait mengkafirkan atau membid'ahkan imam-imam yang empat. Maka Syaikh Al-Albani berkata: 'Saya mengenal Abdurrahman Abdul Khaliq, ia adalah murid kami, dan saya mengingkari tuduhan ini. Saya harus menghadirkannya agar dapat berhadapan langsung dengan orang yang mengklaim bahwa ia mengkafirkan atau membid'ahkan imam-imam yang empat.'"

Setelah dakwah Madinah berkembang dan memberikan manfaat kepada masyarakat – hingga pada sebagian malam ada sekitar 150 orang dari Kuwait yang mengunjungi saudara-saudara mereka di Madinah dan mengambil faedah dari mereka dalam satu atau dua malam – maka seolah ia dihinggapi rasa iri, lalu ia berusaha mencemarkan nama baik dakwah orang-orang Madinah dan membangkitkan pemerintah untuk menentang mereka. Pada suatu waktu ia berkata bahwa mereka adalah Khawarij, dan pada waktu lain ia berkata bahwa mereka menyelsihi ulama seperti Syaikh bin Baz, Syaikh As-Sabiil, dan Syaikh bin Humaid.

Kemudian setelah itu, beberapa saudara mendatangnya dan mendengar ceramahnya. Ia berkata bahwa tidak boleh dan tidak sepantasnya kita menyerukan penutupan pabrik minuman keras hingga kita menyediakan pekerjaan lain bagi para pekerjanya, sebab jika tidak, dari mana mereka akan makan? Maka seorang saudara yang bernama Ali Ja'fan mendatangnya dan berkata, "Wahai Syaikh, bertakwalah kepada Allah, karena minuman keras adalah kemungkaran yang wajib diubah." Ia menjawab, "Benar, itu kemungkaran yang wajib diubah." Saudara itu berkata, "Tapi engkau telah mengatakan demikian dan demikian." Ia menjawab, "Aku keliru." Saudara itu berkata, "Maka akui dan minta maaf di

hadapan orang banyak." Ia menjawab, "Itu akan mencabut kepercayaan mereka kepadaku, sehingga mereka tidak akan mempercayaku lagi setelah itu."

Kemudian beberapa saudara mengunjunginya dan mengingkari sikapnya terhadap televisi dan gambar, maka ia pun marah besar dan menulis sebuah buku kecil yang rendah bermutu berjudul *Al-Wala' wal-Bara'*. Aku berharap setiap saudara membaca buku ini agar melihat kemerosotan apa yang telah ia capai. Kemudian setelah itu, seolah-olah ia terpengaruh oleh dakwah Ikhwanul Muslimin dalam masalah organisasi, pemilu, kepartaian, dan demokrasi, maka murtadlah Abdurrahman Abdul Khaliq. **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian ia melepaskan diri darinya, lalu setan mengikutinya, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya ia pun menjulurkan lidahnya."** (Al-A'raf: 175-176)

Kemudian setelah itu ia mulai melempar tuduhan kepada saudara-saudara yang mulia dari kalangan Kuwait, seperti saudara Abdul Lathif Ad-Darbas beserta kelompoknya, bahwa mereka adalah kaum Juhaيمان, padahal mereka bukanlah kaum Juhaيمان, melainkan mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kemudian ia memperluas persoalan gambar dan melancarkan perlawanan terhadap para pengingkar, serta

mengkritik para ulama yang mulia dengan tuduhan bahwa mereka tidak memahami realitas.

Adapun dosa terbesar yang ia lakukan adalah memecah belah Ahlu Sunnah dan para dai yang berdakwah di jalan Allah. Ia telah membutakan mereka dengan dinar, bukan dengan pemikirannya, berlari dari Kuwait ke Indonesia ke Mesir ke Uni Emirat. Aku katakan bahwa adalah suatu kesalahan menyerahkan dana kepada Jam'iyyah Ihya' At-Turats, karena mereka memanfaatkannya untuk memecah belah barisan Ahlu Sunnah. Ia telah memecah belah Ahlu Sunnah di Jeddah dan di Sudan.

Di tempat kami di Yaman terdapat sekelompok orang yang tak bernilai, yang dibutakan oleh dinarnya bukan oleh pemikirannya. Kami kabarkan kepada para pemuda Salafi Kuwait bahwa Jam'iyyah Ihya' At-Turats mengeluarkan dana yang sangat besar untuk orang-orang yang rusak ini di Yaman, namun meskipun demikian dakwah mereka mati dan tidak berbekas. Di Yaman kami memiliki banyak aib yang bisa dibongkar: Abdul Qadir Asy-Syaibani dan Muhammad bin Abdul Jalil, orang-orang Kuwait datang menyerahkan dana kepada mereka, lalu keduanya bertengkar dan berebutan dana itu. Pernah mengunjungiku seorang saudara bernama Muhammad yang pernah disiapkan untuk mengelola majalah *Al-Furqan* Kuwait, ia berkata, "Kami belum pernah ditampar di suatu negeri seperti kami ditampar di Yaman. Mereka memakan dana suatu kelompok hingga habis, lalu berpindah ke kelompok lain hingga mereka jatuh miskin, demikian seterusnya." Maka orang-orang yang ada di tempat kami ini akan memakan Jam'iyyah Ihya' At-Turats hingga menghabiskan apa yang ada padanya, kemudian berpindah ke kelompok lain.

Nasihatku kepada Abdurrahman Abdul Khaliq: hendaknya ia pergi belajar, mengambil sebuah kitab, dan duduk dalam halaqah Syaikh Ibnu Utsaimin, yaitu syaikh yang mereka katakan tidak mengerti apa-apa tentang realitas, atau Syaikh Ibnu Baz yang juga mereka katakan tidak mengerti apa-apa tentang realitas. Hendaknya ia mengambil sebuah kitab, merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, dan belajar. Aku pernah berkata kepada sebagian saudara Kuwait: dakwah kalian sudah lama, dan kami di Madinah tidak pernah menghasilkan satu pun penuntut ilmu. Ia berkata, "Benar, dan dia itu dari Jam'iyyah Ihya' At-Turats." Ia berkata, "Ketika kami melihat keadaannya demikian, kami mulai memasukkan pemuda-pemuda kami ke universitas-universitas di Saudi."

Aku menasihati pemuda Kuwait agar melepaskan diri dari Abdurrahman Abdul Khaliq dan menjauh darinya. **"Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, 'Aduhai kiranya aku mengambil jalan bersama rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku tidak mengambil si fulan itu sebagai teman akrab. Sesungguhnya ia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an setelah ia datang kepadaku. Dan setan memang selalu menjerumuskan manusia.'" (Al-Furqan: 27-29)**

Apakah Abdurrahman Abdul Khaliq lebih berilmu dari Ahmad bin Hanbal? Dan apakah Abdurrahman Abdul Khaliq lebih bertakwa kepada Allah dari Ahmad bin Hanbal?! Seandainya kami bertaklid, tentu kami bertaklid kepada Ahmad bin Hanbal rahimahullah. Namun kami memandang taklid itu haram. Dan para pemuda Kuwait akan tetap berada dalam kebutaan selama mereka mengikuti Abdurrahman Abdul Khaliq.

Abdurrahman Abdul Khaliq, yang majalah *Al-Furqan* pernah memberitakan bahwa sebelum penyerangan ke Kuwait ia berkata, "Saddam adalah seorang mukmin." Namun ketika Saddam menyerang mereka, ia berbalik dari menyebutnya mukmin menjadi kafir. Adapun kami, maka alhamdulillah, kami mengkafirkannya baik sebelum maupun sesudahnya.

Orang yang berbicara dengan emosi dan tidak kokoh dalam ilmu, pasti akan menjadi seperti itu. Ada yang mungkin berkata bahwa Syaikh Ibnu Baz telah menulis surat kepada Abdurrahman Abdul Khaliq dan ia pun rujuk. Aku katakan, apa yang ia rujuk itu tidak ada artinya dibandingkan dengan upaya memecah belah barisan Ahlu Sunnah. Orang yang licik ini telah memecah belah Ahlu Sunnah, dan aku khawatir ia memang sengaja ditanam untuk merusak dakwah. Jangan ada yang mengira bahwa apa yang Abdurrahman Abdul Khaliq rujuk itu adalah semua yang diingkari darinya; bahkan itu tidak mencapai seperempat dari sepersepuluhnya. Penyebabnya adalah karena ia tidak menguasai ilmu dengan mendalam.

Adapun bantahan saudara kita Rabi' bin Hadi, sungguh amat bagus, jazahullahu khairan, ia telah menjelaskan keadaan Abdurrahman Abdul Khaliq yang sebenarnya. Aku katakan, jika seorang pemuda Kuwait yang bersikap adil membacanya, ia pasti akan berlepas diri kepada Allah dari Abdurrahman Abdul Khaliq dan dari Jam'iyyah Ihya' At-Turats yang mendukungnya. Siapa sebenarnya Abdurrahman Abdul Khaliq? Ia bukan apa-apa. Hanya dinarlah yang menjadikannya sesuatu, yang membuatnya tampil di surat kabar dan bergerak ke sana ke mari. Jadi yang berperan adalah dinar Kuwait, bukan Abdurrahman Abdul Khaliq sendiri.

Aku bertanya kepada Abdurrahman Abdul Khaliq: di mana sebenarnya engkau lebih layak berada jika kau memang seorang pembaharu, dan di mana yang lebih membutuhkanmu, negerimu Mesir ataukah Kuwait? Di Mesir terdapat makam Sayyid Al-Badawi dan makam Husain sebagaimana yang mereka klaim. Seandainya engkau benar-benar menginginkan dakwah dengan tulus, kembalilah ke negerimu dan dirikan pusat dakwah di sana dalam batas ilmu yang engkau miliki, sambil terus belajar dan menambah bekal ilmu.

Pertanyaan 144: Tidakkah kalian berniat untuk menjawab Abdurrahman Abdul Khaliq dalam sebuah buku yang diterbitkan?

Jawaban: Tidak, aku tidak berniat melakukannya karena ucapannya adalah omong kosong yang tidak bernilai. Adapun majalah *Al-Furqan*, majalah pengemis menurut kami di Yaman, yang di dalamnya si pembohong dan orang tolol Ammar bin Nasyir menulis tulisannya, aku tidak berniat untuk membalas mereka. Kami hanya membalas para ulama, seperti empat hadis yang dikritik oleh Ali Ridha dalam kitab *Ahadits Mu'allah*, maka aku membalasnya dalam sebuah buku kecil alhamdulillah. Kami membalas para penuntut ilmu. Adapun orang-orang yang berceloteh omong kosong, maka tidak:

Seandainya setiap anjing yang menyalak kita sumpal mulutnya dengan batu, niscaya batu kerikil pun akan bernilai satu dinar.

Dan sebagaimana kata yang lain:

Atau setiap kali lalat berdengung kau usir, maka lalat itu sungguh terhormat di hadapanku.

Majalah ini diterbitkan dengan dinar Kuwait. Dahulu orang-orang mencintai Abdurrahman Abdul Khaliq dan mengambil manfaat dari buku-bukunya. Kini yang tersisa hanyalah orang-orang yang cinta materi seperti Muhammad Al-Mahdi, dan orang-orang Sudan yang mengikutinya yang menamakan diri mereka "Al-Mashlahiyyun." Maka merugi dan celakalah orang yang menjual dakwah demi dinar Kuwait. **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'?"** (Fussilat: 33). Merugi dan celakalah orang yang menjual dakwah demi pembangunan masjid. Kita wajib menjelaskan aib mereka dan penyimpangan mereka dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Aku berpendapat ia tidak layak dibantah, dan alhamdulillah Syaikh Rabi' hafizhahullah telah melaksanakan kewajiban yang Allah embankan kepadanya, maka ia patut mendapat ucapan terima kasih atas hal ini.

Pertanyaan 145: Apakah Abdurrahman Abdul Khaliq adalah seorang muftadi' (pelaku bid'ah)?

Jawaban: Ya, ia adalah muftadi', selama ia menyerukan kepartaian. Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai."** (Ali Imran: 103)

Jika sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang fanatik terhadap mazhab yang empat atau salah satunya dianggap sebagai mu'tadi', sebagaimana disebutkan oleh Ash-Shan'ani dalam *Irsyad An-Nuqqad ila Taisir Al-Ijtihad*, maka sikap fanatik terhadap partai-partai rendah ini jelas merupakan bid'ah. Demikian pula permusuhan mereka terhadap saudara-saudaranya Ahlu Sunnah dan sikapnya meremehkan mereka, serta pengakuannya terhadap demokrasi. Orang yang mengingkari Ahlu Sunnah karena tidak menyerukan amal jama'i itu adalah orang yang terobsesi dengan waham. Siapa gerangan yang mengingkari amal jama'i, sementara Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Ma'idah: 2) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."*

Akan tetapi, itu semua harus berada dalam batas-batas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan seperti yang dikatakan: "Pemimpin memerintahkan kami untuk mencukur jenggot maka kami pun mencukurnya," sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Cukurlah kumis dan biarkanlah jenggot."*

Atau "Pemimpin memerintahkan kami untuk memotret maka kami pun memotret," dan berbagai hal yang diharamkan lainnya. Aku bersyukur kepada Allah atas kebaikan yang telah Dia wujudkan melalui tangan para dai yang berdakwah kepada Sunnah dari kalangan Ahlu Sunnah di Yaman. Pergilah kepada saudara-saudara kalian yang kalian bekali dengan dinar-dinar itu, niscaya kalian akan mendapati mereka mati dan tidak bernyawa, dan mereka sendiri tidak tahu kapan mereka akan jatuh. Mereka sudah

memperkirakan kejatuhan mereka sendiri. Ini berbeda dengan dakwah Ahlu Sunnah, karena sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia: **"Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."** (Ibrahim: 24-25)

Alhamdulillah, dakwah Ahlu Sunnah tersebar di Yaman dan di berbagai negeri lainnya. Aku kabarkan kepada kalian bahwa pertanyaan-pertanyaan datang kepadaku dari Inggris, dari Amerika, dari Jerman, dan dari banyak negeri lainnya, mereka menanyakan tentang Abdurrahman Abdul Khaliq dan Jam'iyyah Ihya' At-Turats. Kami memperingatkan mereka dengan segenap peringatan agar tidak terjebak dalam jaringan mereka, dan kami berkata kepada mereka: mintalah pertolongan kepada Allah dan berdakwahlah dalam batas kemampuan kalian. Persoalannya bukanlah soal materi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pun bersabar atas kelaparan, ketanpaan pakaian, dan penyakit. Maka bersabarlah dan berdakwahlah dalam batas kemampuan kalian, dan janganlah kalian menjual dakwah kalian kepada si fulan dan si fulan.

Pertanyaan 146: Manakah yang lebih merusak bagi umat Islam dan bagi dakwah, manhaj Ikhwanul Muslimin atau manhaj Yahudi dan Nasrani?

Jawaban: Ini adalah perkara yang tidak bisa dibandingkan antara manhaj Ikhwanul Muslimin dengan Yahudi dan Nasrani. Manhaj Ikhwanul Muslimin adalah manhaj yang menyimpang

(bid'ah), namun di dalamnya terdapat individu-individu yang saleh, mencintai kebaikan, dan menyangka bahwa mereka berada di atas kebaikan. Demikian pula di dalam Jam'iyyah Ihya' At-Turats terdapat individu-individu yang saleh, mencintai kebaikan, dan menyangka bahwa mereka berada di atas kebaikan. Maka tidak dapat dibandingkan antara ini dan itu, antara mereka yang paling keras permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin, yang setiap hari dan setiap saat terus merangsek masuk ke negeri-negeri kita. Mereka menyebarkan dan mengajak kepada Nasrani dan Yahudi, memaksa kaum muslimin untuk masuk Nasrani, dan memanfaatkan kemiskinan kaum muslimin di Afrika dan di banyak negeri Islam.

Tidak dapat dibandingkan antara ini dan itu. Cukuplah bagi Ikhwanul Muslimin bahwa manhaj mereka adalah manhaj yang sesat dan menyimpang. Adapun membandingkan mereka dengan orang-orang itu, maka ini tidak dapat dilakukan, dan tidak ada yang membandingkan keduanya kecuali orang yang buta mata hatinya dan bersikap fanatik buta. Alhamdulillah, dalam kitab-kitab kami kami selalu menjaga keadilan: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan berbuat ihsan."** (An-Nahl: 90) Dan firman-Nya: **"Dan apabila kalian berkata, maka berlaku adillah."** (Al-An'am: 152) **"Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa."** (Al-Ma'idah: 8)

Kami berharap Ikhwanul Muslimin dan saudara-saudara dari Jam'iyyah Ihya' At-Turats meninggalkan sikap kepartaian yang mereka pegang. Kami tidak membandingkan kelompok ini dengan kelompok itu, karena Ahlu Sunnah memiliki keadilan. Namun kami menasihati setiap saudara agar tidak bergabung dengan Ikhwanul

Muslimin, tidak dengan Jam'iyah Ihya' At-Turats, tidak dengan Jam'iyah Al-Hikmah atau Al-Ihsan. Alhamdulillah banyak orang yang telah menerima nasihat ini, jumlah mereka hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengetahuinya.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin.

Inilah As-Sururriyyah, Waspadailah!

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Semua sepakat bahwa arena Islam saat ini dipenuhi oleh berbagai macam fitnah hingga orang yang paling bijaksana pun menjadi bingung, dan para penuntut ilmu pun terombang-ambing di hadapan fitnah-fitnah ini.

Atas dasar itu, sekelompok penuntut ilmu dan Ahlu Sunnah dari kalangan pemuda Al-Hudaidah, Bait Al-Faqih, dan Al-Husainiyyah telah mendatangi Syaikh Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i hafizhahullah Ta'ala untuk meminta petunjuk dari ucapan-ucapannya. Barangsiapa yang meminta petunjuk dari ucapan para ulama, ia dituduh sebagai muqallid oleh mereka yang menyerukan kepertaian dan semacamnya. Sebagaimana dikatakan orang: ia melempariku dengan penyakitnya sendiri lalu pergi. Namun kami akan terus, insya Allah, meminta petunjuk dari ucapan para ulama ini dan berkumpul di sekitar para ulama yang memimpin kebangkitan ini di atas cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa kebingungan, hingga kami selamat menuju pantai yang aman.

Kami memohon kepada Fadhilah Syaikh agar berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini yang berkisar tentang manhaj.

Pertanyaan 147: Apa itu As-Sururriyyah, apa tanda-tandanya yang jelas, dan apakah ia merupakan kenyataan atau hanya khayalan?

Jawaban: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

As-Sururiyyah dinisbatkan kepada saudara Muhammad Surur Zainal Abidin. Ia pernah tinggal di Kuwait dan menerbitkan beberapa buku yang bagus tentang penjelasan keadaan kaum Syi'ah, dan hal-hal lainnya yang bermanfaat. Kemudian ia pindah ke Jerman, lalu ke Inggris dan menetap di sana. Ia menerbitkan majalah *Al-Bayan*, dan kami sangat bergembira dengannya. Kemudian ia menerbitkan majalah *As-Sunnah*, dan kami pun sangat bergembira dengannya. Kami berkata, "Inilah yang selama ini kami cari." Sebagian saudara kami memuji majalah *Al-Bayan* dan kami pun sebelumnya juga memujinya, seraya berkata tidak ada yang menyamainya. Akan tetapi, sudah menjadi tabiat kaum hizbiyin bahwa mereka pada awalnya berdakwah kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah hingga orang-orang terbiasa dengan mereka dan kekuatan mereka menguat. Namun ketika mereka mengetahui bahwa ucapan mereka tidak lagi berdampak pada orang-orang, barulah mereka menampakkan apa yang sesungguhnya tersimpan dalam diri mereka.

Majalah *As-Sunnah* yang seharusnya dinamai majalah *Al-Bid'ah* ini memfitnah para ulama dan menuduh mereka dengan kaku, berkhianat, dan tidak memahami realitas.

Alhamdulillah, hakikat kaum Sururiyin telah tampak jelas dalam peristiwa Teluk, dan itu adalah karunia Allah Azza wa Jalla. Aku ingat pernah membaca suatu tulisan yang menyerang Syaikh Al-Albani karena beliau menerbitkan rekaman berjudul "Pertemuan dengan Sururiy." Lalu beberapa halaman kemudian mereka memuji Syaikh Ibnu Baz. Aku sudah mengerti maksud pujian itu, agar tidak dikatakan bahwa mereka mencela para ulama.

Beberapa hari setelah fatwa Syaikh Ibnu Baz hafizhahullah tentang bolehnya berdamai dengan Yahudi, mereka pun menyerang Syaikh Ibnu Baz. Maka tampaklah bahwa itu adalah rencana yang telah tersusun untuk menjauhkan orang dari para ulama. Majalah *Al-Bayan* dan *As-Sunnah* menyiratkan bahwa hendaknya orang kembali kepada kaum Salafi yang memahami realitas di Yaman dalam urusan masalah Yaman.

Aku katakan: wahai orang-orang yang malang, bukanlah hari Halimah itu rahasia. Siapa yang tidak tahu keadaan kaum muslimin? Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana mengatasi keadaan nyata ini.

Apa yang menimpa kaum muslimin berupa kekalahan, ketakutan, dan kekeringan adalah akibat dosa-dosa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezekinya datang berlimpah ruah dari segenap penjuru, lalu penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Maka Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."** (An-Nahl: 112)

Jika kita telah mengetahui penyakitnya, maka apa obatnya? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah menjanjikan**

kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun." (An-Nur: 55)

Maka dosa-dosalah yang telah menghinakan kaum muslimin: transaksi riba, legalisasi zina di banyak negeri Islam, pengimporan hukum-hukum buatan manusia dari musuh-musuh Islam dan ketundukan kepadanya, dan masih banyak lagi. Tabarruj dan ikhtilath di sekolah-sekolah dan universitas-universitas.

Obatnya adalah dengan kembali kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, lalu kembali kepada para ulama. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka."** (An-Nisa': 83) Maka wajib atas kita untuk kembali kepada para ulama: **"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (Al-'Ankabut: 43)

Engkau dapati sebagian orang menghafal tiga atau empat topik lalu tampil berceramah di masjid-masjid dengan penuh semangat, kemudian teman-temannya pun memberinya gelar

"Syaikh Al-Islam." Apakah ini yang disebut ilmu? Ilmu sesungguhnya adalah duduk di atas tikar hingga lututmu lecet, dan kamu harus bersabar atas kelaparan dan ketanpaan pakaian. Lihatlah keadaan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan kesabaran apa yang mereka jalani.

Para ulama adalah mereka yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat yang mulia tadi. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu."** (Ar-Rum: 22) Dan Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran."** (Ar-Ra'd: 19)

Musibah yang menimpa kaum muslimin adalah kebodohan mereka terhadap agama mereka sendiri. Siapa yang hafal beberapa ayat dan hadis lalu tampil berbicara dengannya, apalagi jika ia diberi kefasihan lidah, maka orang-orang pun berkata: "Inilah sang syaikh."

Alhamdulillah, kebenaran itu menjadi jelas, sebagaimana dikatakan orang:

Jika si fasih berdiri untuk berkhutbah, janganlah kau kagum padanya, karena kefasihan itu hanyalah pinjaman yang dipinjam. Bertekunlah pada ilmu dan pengetahuan sejati, niscaya kau dapati, kefasihannya berakhir tanpa perlu diperangi.

Maka wajib atas kita untuk menimbang para ulama dan para dai dengan timbangan ilmu dan amal.

Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika mengisahkan kepada kita tentang kisah Qarun: **"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia berkata, 'Alangkah beruntungnya Qarun. Sungguh, dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Celakalah kamu! Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan tidak diperolehnya kecuali oleh orang-orang yang bersabar.' Maka Kami benamkan dia bersama rumahnya ke dalam bumi. Tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukan Qarun itu berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasinya. Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, tentulah Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah bahwa orang-orang yang mengingkari nikmat Allah tidak akan beruntung.'" (Al-Qashash: 79-82).**

Maka kita wajib kembali kepada ahli ilmu dan belajar dari mereka, sebagaimana Jibril datang kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam untuk mengajarkan para sahabat bagaimana cara bertanya.

Saya tidak akan melupakan apa yang dikatakan oleh Abdulqadir asy-Syaibani al-Juwaihil: "Kami akan mengirimkan kepada Abu Abdirrahman saudara-saudara yang ia beri bekal ilmu selama dua bulan, kemudian kami kirim mereka ke berbagai pusat dakwah, lalu kami kuasai lapangan dari tangan Ikhwanul

Muslimin." Maka saya katakan: Apakah dalam dua bulan seseorang mampu mencetak para dai yang menyeru kepada Allah?

Jika orang-orang yang bodoh itulah yang memimpin gerakan dakwah, maka bersiaplah menyambut kemunduran dakwah. Oleh karena itu, duduk bersama para ulama dan mengambil manfaat dari mereka adalah suatu keharusan, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama terdahulu kita. Salman al-Farisi duduk menemani seorang ulama hingga ulama itu wafat, lalu berpindah ke ulama kedua, lalu ketiga, hingga akhirnya ia berjumpa dengan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Demikian pula para sahabat Muadz radhiyallahu anhu, sebelum beliau wafat mereka bertanya, "Kepada siapa kami harus pergi?" Beliau menjawab, "Pergilah kepada Abdullah bin Masud."

Ketika salah seorang saudara menuntut seorang aktivis hizbi untuk menuntut ilmu, ia menjawab dengan ayat: **"Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat."** (Ali Imran: 152). Ia mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman demikian tentang para sahabat, maksudnya mereka mengakui bahwa mereka tidak mampu bersabar dalam menuntut ilmu dan menahan lapar, dan bahwa mereka ingin menyaingi manusia dalam hal kemewahan tempat tinggal, kendaraan, dan urusan duniawi.

Kemudian kita mendengar mereka berkata: "Kalian menghujat organisasi-organisasi." Siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa kami menghujat semua organisasi? Benar, kami menghujat sebagian organisasi yang di dalamnya terdapat unsur hizbiyah, loyalitas sempit, pencurian, dan penggelapan dana. Itulah yang kami hujat dan kami jauhkan diri dari mereka.

Ini adalah dakwah yang dibangun atas kebohongan dan pengelabuan, dan kebenaran pasti akan tampak. Telah tampak kebohongan dakwah Ali bin al-Fadhil, telah tampak hakikat dakwah Muktazilah, Syiah, dan Sufi. Yang akan menyingkap semua ini, insya Allah, adalah Ahlussunnah. Hizbiyah berbalut kepentingan inilah yang telah memikat sebagian orang-orang lemah iman yang sebenarnya mengetahui hakikat mereka, tetapi tergoda oleh uang dan materi.

Alhamdulillah, Ahlussunnah mengayak masyarakat dengan cermat. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka, hingga datang ketetapan Allah sementara mereka dalam keadaan demikian."*

Syaikh Rabi bin Hadi, semoga Allah menjaganya, di tanah Haramain dan Najd, terus menyingkap kaum hizbiyin dan menjelaskan keadaan mereka yang sebenarnya.

Syaikh Abul Hasan di Ma'rib, Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab di Hudaidah, Syaikh Muhammad al-Imam di Ma'bar, Syaikh Qasim, dan saudara Muhammad ash-Shumali di Masjid al-Khair di Sanaa.

Saya menasihati para saudara — karena kebanyakan mereka, alhamdulillah, telah mendapat manfaat — agar kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, berdakwah kepadanya, dan tidak menghabiskan umur mereka dalam mengagung-agungkan Syaikh Fulan. Kalau pun mereka ditinggalkan oleh seseorang, mereka akan berkata: "Waspadalah terhadapnya, ia berasal dari kelompok

takfiri, atau ia adalah agen pemerintah." Ini adalah ucapan orang yang tidak takut kepada Allah.

Pertanyaan 148: Ada beberapa kelompok yang mengklaim dirinya salafi. Kami mohon penjelasan yang tegas dan tuntas tentang mereka, yaitu: Jamaah Takfir, Jamaah Jihad, Jamaah Abdurrahman Abdul Khaliq, dan Jamaah Mahmud al-Haddad. Mohon penjelasan tentang keadaan mereka dan apakah sebutan salafi layak disematkan kepada mereka?

Jawab: Salafiyyah bukanlah jubah yang bisa dikenakan sesuka hati dan dilepas kapan pun diinginkan. Salafiyyah adalah komitmen kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam berdasarkan pemahaman salafus shalih. Alhamdulillah, kami telah membahas Jamaah Takfir, Jamaah Abdurrahman Abdul Khaliq, dan menjelaskan keadaan mereka. Demikian pula Jamaah Jihad telah dibahas dalam banyak rekaman, sehingga tidak perlu diulang lagi. Begitu pula Sururiyyah telah kami bahas dalam jawaban-jawaban untuk warga Bahrain, agar hakikat mereka diketahui. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pahala Allah itu bukan menurut angan-anganmu dan bukan pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu."** (An-Nisa: 123).

Seorang salafi adalah orang yang berkomitmen kepada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih, bukan orang yang sibuk dengan pemilihan, loyalitas sempit, dan memperjauh manusia dari para ulama. Seorang salafi tidak

menyerang saudara-saudaranya Ahlussunnah, dan tidak memecah belah barisan mereka hanya demi uang recehan.

Sebagian dari mereka mengetahui kebenarannya, namun kecintaan terhadap dunia yang menyebabkan mereka memisahkan diri dari saudara-saudara mereka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatirkan atas kalian jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan akhirnya ia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."*

Dan sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."*

Mereka telah merugi dan menyesal. Kami dulu mempersiapkan mereka untuk menjadi penulis dan peneliti, seperti Abdul Majid ar-Raimi, Muhammad al-Baidhani, Muhammad al-Mahdi, Abdullah bin Ghalib, dan Aqil al-Muqthiri — yang kini tampak seperti sudah tidak waras dan perlu ditegur keras — karena sebagian saudara kita dari kalangan awam Salafi pernah mengunjungiku dan berkata: "Demi Allah, Aqil bukanlah orang bodoh, tetapi memang dunialah yang membuatnya begitu."

Pertanyaan 149: Ada seseorang yang menyebarkan rekaman Syaikh al-Albani dalam kunjungan ke Safar dan Salman, dan mengklaim bahwa itulah rekaman terakhir dalam kunjungan

itu. Bagaimana pandangan Anda tentang manhaj Safar dan Salman? Jazakumullahu khairan.

Jawab: Saya belum mendengar rekaman tersebut. Saya menasihati keduanya agar kembali dan bertobat kepada Allah Azza wa Jalla. Kami memohon kepada Allah agar menerima tobat keduanya dan menunjuki mereka untuk kembali dari apa yang mereka jalani selama ini, karena sesungguhnya keduanya telah menyia-nyiakan banyak generasi muda. Telah datang kepada saya pesan-pesan lisan maupun tertulis bahwa para pemuda setelah apa yang terjadi pada Safar dan Salman, mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya adalah dua dai – kami memohon kepada Allah agar memperbaiki keadaan mereka.

Pertanyaan 150: Apakah berbicara tentang kaum hizbiyin atau memperingatkan manusia dari mereka dianggap haram? Dan apakah hal ini hanya menjadi kewenangan para ulama, bukan penuntut ilmu? Bagaimana jika penuntut ilmu sudah mengetahui kebenaran tentang seseorang tersebut?

Jawab: Semestinya bertanya kepada ahli ilmu tentang hal ini. Namun seseorang yang memperjauhkan manusia dari Sunnah, dari Ahlussunnah, dan dari majelis-majelis ilmu, maka wajib diperingatkan. Adapun jarh dan ta'dil, pelakunya harus mengetahui sebab-sebabnya dan harus bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam setiap perkataannya. Karena pada dasarnya kehormatan seorang Muslim adalah sesuatu yang harus dijaga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan*

kehormatan kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."

Namun terhadap para pelaku bid'ah, tidak mengapa seorang penuntut ilmu memperingatkan manusia dari mereka sesuai batas yang ia ketahui, dengan tetap menegakkan keadilan. **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil." (Al-An'am: 152). "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Maidah: 8). "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90).**

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam pun memerintahkan Abu Dzarr untuk mengucapkan kebenaran meskipun pahit. Bahkan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikan)-nya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa: 135).**

Maka keadilan dalam berbicara tentang kaum hizbiyin adalah suatu keharusan. Bukan berarti kamu harus menyebutkan kebaikan dan keburukan seorang pelaku bid'ah secara berimbang – seorang pelaku bid'ah tidak layak untuk disebutkan kebaikannya, dan kami pun tidak punya waktu untuk itu.

Kami telah katakan sebelumnya bahwa anggota Jam'iyyah al-Hikmah dan Jam'iyyah al-Ihsan adalah batu loncatan menuju Ikhwanul Muslimin, dan Ikhwanul Muslimin adalah batu loncatan menuju pemerintah-pemerintah. Kedua jam'iyyah ini adalah pintu masuk menuju Ikhwanul Muslimin, karena seseorang masuk dan bergabung bersama mereka beberapa waktu, lalu melihat tidak ada ilmu dan tidak ada amal nyata — maksudnya amal dalam bidang dakwah, bukan berarti mereka tidak salat — maka ia pun berpindah ke Ikhwanul Muslimin, apalagi jika materi di sana lebih banyak, ditambah iming-iming jabatan militer dan kepemimpinan lembaga-lembaga pendidikan.

Pertanyaan 151: Apakah sarana-sarana dakwah bersifat tauqifi (harus berdasarkan nash) ataukah bersifat ijtihadi?

Jawab: Adapun dakwah itu sendiri, yang tampak bagiku bahwa dakwah itu bersifat tauqifi: "**Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.**" (An-Nahl: 125). Dan juga firman-Nya: "**Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.'**" (Yusuf: 108).

Adapun sarana-sarananya, maka tidak mengapa menggunakannya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia dianggap sarana yang thaghuti.

Pertanyaan 152: Apa hukum seni peran (akting/drama), dan bagaimana tanggapan terhadap orang yang mengatakan bahwa itu adalah sarana yang dibolehkan?

Jawab: Saya menyarankan untuk merujuk kepada apa yang ditulis oleh saudara Bakr bin Abdullah Abu Zaid, karena tulisannya sudah memadai dan lengkap.

Pertanyaan 153: Apa nasihat Anda untuk seseorang yang bersimpati kepada kaum hizbiyin dan tidak memperingatkan manusia dari mereka, padahal ia termasuk saudara-saudara kita Ahlussunnah?

Jawab: Saya nasihati dia agar mencukupkan diri dengan pertolongan Allah. Karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa berusaha merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya, dan barang siapa berusaha bersabar, maka Allah akan menyabarkannya."* Haram baginya menjual ilmu dan agama. Kami tidak mempersiapkannya untuk menjadi pembantu mereka, melainkan kami mempersiapkannya untuk menjadi penulis, peneliti, dan dai kepada Allah di atas landasan ilmu yang jelas. Orang yang menutup mata terhadap mereka itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan dalam banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mengharap keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."** (An-Nisa: 114).

Pertanyaan 154: Sebagai penutup, apa nasihat Anda untuk para pemuda Sunnah di Tihamah?

Jawab: Saya nasihati mereka agar bersatu bersama saudara-saudara mereka Ahlussunnah. Di sana ada Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab, seorang saudara yang matang dan berpengalaman dalam menghadapi hizbiyah, ada juga saudara Muhammad Maqbul, dan saudara-saudara kita lainnya yang berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Saya nasihati mereka untuk bersabar dan mempelajari sirah para sahabat – bagaimana mereka bersabar atas lapar, telanjang, berbagai ketakutan, dan terusir dari kampung halaman.

Alhamdulillah, kami mendapati para pemuda di Tihamah yang luar biasa dalam hal istiqamah, kesabaran, dan berpegang kepada Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam – sehingga kami merasa kecil di hadapan mereka.

Saya nasihati mereka agar meninggalkan perdebatan dengan mereka, karena mereka tidak layak untuk diajak berdebat. Demikian pula saya nasihati Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab agar tidak membuang waktunya berdebat dengan mereka. Saya nasihati beliau untuk menulis sebuah buku yang menjelaskan penyimpangan mereka dari Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, kemudian dicetak agar dapat dimanfaatkan oleh khalayak.

Mereka tidak layak untuk diajak berdebat. Ada seorang laki-laki yang datang kepada Imam Malik dan berkata: "Wahai Malik, aku ingin berdebat denganmu." Malik bertanya: "Bagaimana jika kamu mengalahkanku?" Ia menjawab: "Kamu ikut aku." Malik

bertanya: "Bagaimana jika kemudian datang orang lain yang berdebat dan mengalahkanku?" Ia menjawab: "Kamu ikut dia." Malik berkata: "Kalau begitu agama kita akan terus berpindah-pindah. Pergilah kepada orang yang ragu sepertimu, karena aku teguh dalam agamaku."

Saya nasihati saudara Muhammad bin Abdulwahhab agar tidak terus-menerus bertengkar dengan mereka, karena mereka bukan siapa-siapa dan tidak membahayakan. Persoalan ini hanyalah urusan materi dan dunia, dan menurut saya berbicara tentang mereka justru mengangkat derajat mereka.

Alhamdulillah, kitab *Qam'ul Mu'anid wa Zajrul Haqidil Hasid* telah mengalahkan mereka, dan kitab *Al-Musara'ah* telah menumbangkan mereka dengan karunia Allah. Akhir-akhir ini saya juga telah mengirimkan sebuah risalah berjudul *Fadha'ih wa Nashaa'ih*. Alhamdulillah, buku-buku itu meringankan beban kami. Kami terus menjalankan pelajaran-pelajaran kami tanpa lengah, tidak pula dalam penulisan, tidak pula dalam dakwah kepada Allah Azza wa Jalla — bahkan semua itu berjalan secara bersamaan. Sementara mereka ada yang menempuh perjalanan dari Sanaa hingga Hadramaut hanya untuk berdakwah demi Jam'iyyah al-Hikmah atau Jam'iyyah al-Ihsan.

Adapun Muhammad al-Mahdi, saya khawatir ia akan kehilangan akal. Ia adalah orang yang paling merugi di Jam'iyyah al-Hikmah, karena warga Ibb dulu taat dan mencintainya, namun kini mereka telah melepaskan diri darinya. Tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali gedung jam'iyyah itu sendiri, yang ia naiki dan turuni sendirian. Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepada Ahlussunnah atas musibah yang ditimpakan oleh Muhammad al-Mahdi.

Saya nasihati saudara-saudara seiman agar tidak condong kepada dunia, karena jika itu terjadi, ilmu mereka akan hilang dan pandangan mereka akan tertutup. Kemudian suatu hari saudara itu datang mengunjungiku, dan saya katakan padanya: "Coba i'rabkan kalimat ini wahai saudaraku: *Inna hahuna qa'idun* (Sesungguhnya kami di sini hanya duduk-duduk)." Ia menjawab: "Demi Allah, wahai Syaikh, saya sudah lupa."

Pada suatu kesempatan kami pernah duduk bersama dalam sebuah pertemuan di rumah Syaikh Muhammad bin Said al-Ansi sebagai tamu undangan. Saya bertanya: "Hadits ini siapa perawinya dari kalangan sahabat? Siapa yang mengeluarkannya? Dan bagaimana kualitasnya?" Maka beberapa anggota Jam'iyah al-Hikmah mulai saling berpandang-pandangan satu sama lain. Abdul Majid ar-Raimi melirik Ahmad al-Mu'allim, Ahmad al-Mu'allim melirik yang lain, dan tidak satu pun dari mereka yang menjawab. Yang menjawab justru saudara-saudara kita yang bersama kami. Adapun mereka, yang dipersiapkan hanyalah membawakan tema tertentu, berdiri, lalu menyampaikannya.

Kami nasihati mereka untuk kembali menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan bersemangat dalam meraihnya. Ada pula rekaman-rekaman yang berkaitan dengan topik ini, seperti rekaman *Nashihati li Ahlis Sunnah*, *Al-Ajwibah 'ala As'ilati Syabab al-Bahrain*, dan *Al-Bara'ah min al-Hizbiyyah*.

Saya katakan: Kami mengucapkan semua ini dengan menyadari bahwa pemerintah-pemerintah bergembira dan merayakan perpecahan ini. Namun, demi Allah, seperti yang dikatakan orang: terpaksa bukanlah tanda pengecut. Mereka enggan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hakim, dan enggan berhenti menyerang para dai kepada Allah. Maka kami pun

terpaksa berbicara dan memperingatkan manusia dari mereka, agar mereka tidak menyia-nyiakan generasi muda.

Saya nasihati anggota kedua jam'iyah tersebut agar mengambil pelajaran dari Ikhwan yang telah bangkrut. Masyarakat kini telah membenci Ikhwanul Muslimin dan menjauh dari mereka.

Satu hal lagi: perilaku buruk mereka dan dakwah kepada hizbiyah telah membuat banyak orang lari menjauh dari mereka.

Ikhwanul Muslimin di Mesir mengalami kemunduran dan hanya meraih satu kursi dalam pemilihan itu. Sedangkan Ikhwanul Muslimin di sini mungkin hanya akan mendapat setengah kursi, karena mereka yang di sana adalah asal dan pemimpinnya.

Adapun para anggota jam'iyah, secara diam-diam mereka memberi tahu sebagian anggotanya tentang kebolehan pemilihan dan pemberian suara. Bahkan fatwa Ahmad bin Hasan al-Mu'allim yang membolehkan masuk ke dalam partai al-Ishlah dan memberikan suara untuk kandidat-kandidatnya itu sudah ada dan beredar.

Mereka menuduh Ahlussunnah sebagai agen pemerintah. Saya tantang mereka untuk mengungkapkan secara terbuka di koran-koran mereka apa yang selama ini mereka bisikkan. Saya sendiri tidak membela pemerintah, karena Allah Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan janganlah kamu berdebat untuk membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."** (An-Nisa: 107).

Saya mengadukan kepada Allah betapa banyak waktu yang terbuang sia-sia. Ada saudara yang datang dari Indonesia, dari Amerika, dari Inggris, mengadukan kepada kami tentang kaum hizbiyin. Namun saya beritahukan kepada Anda semua: kami telah memberikan jatah mereka secara tuntas dalam kitab *Gharah al-Asyritah 'ala Ahli al-Jahl was Safsathah*, dan dalam kitab *Fadha'ih wa Nashaa'ih*.

Masing-masing dari mereka pergi memeriksa buku itu dari awal hingga akhir, mencari-cari: apakah Abu Abdirrahman menyebutku dalam buku ini. Semua persoalan ini telah kami jawab dalam rekaman-rekaman terdahulu yang tersedia di sini, juga tersedia di *Tasjiilat al-Yaqzhah* di Sanaa.

Kami katakan kepada mereka sekarang: keadaan sudah semakin meluas melampaui kemampuan tambal-menambalsulam. Lihatlah buku-buku yang telah diterbitkan dan yang akan terbit. Di antara mereka bahkan ada yang menyesal pernah berbicara buruk tentang Ahlussunnah. Sampai kepada saya kabar bahwa sebagian dari mereka berkata: "Tidaklah Abu Abdirrahman berbicara tentang seseorang melainkan ia menghancurkannya. Lihatlah si fulan..." — lalu ia menjadikan seorang dai besar sebagai contoh.

Sebagaimana telah saya katakan: pemerintah memang bergembira dengan pertikaian ini. Namun apakah mereka mau kembali? Kami siap diam dari membicarakan mereka — jika mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Bukan sekadar berhenti menyerang kami lalu kami berhenti membicarakan mereka, melainkan benar-benar kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberikan taufik kepada semua pihak menuju apa yang Dia cintai dan ridai.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pertanyaan-pertanyaan dari Warga Muslim Inggris Kota Birmingham tentang Jam'iyyah Ihya' al-Turats dan Hizbut Tahrir (Bagian 1)

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Pertanyaan 155: Sampai kepadaku sebuah pertanyaan dari saudara-saudara muslim di Inggris mengenai Jam'iyyah Ihya' al-Turats al-Kuwaitiyyah (Lembaga Pelestarian Warisan Islam Kuwait). Mereka mengadukan bahwa lembaga tersebut telah memecah belah persatuan dan menceraikan kesatuan mereka.

Jawaban: Sesungguhnya lembaga ini, yang pertama kali mengingkarinya adalah Ahlus Sunnah, atas karunia Allah. Hal itu karena lembaga ini dipimpin oleh 'Abdurrahman bin 'Abdul Khaliq. Pada awal kiprahnya, ia menyeru kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan Allah memberikan manfaat melalui dirinya bagi penduduk Kuwait. Dahulu terjadi saling serang antara dirinya dan Ikhwanul Muslimin; ia mencela mereka dan mereka pun mencela dia. Kemudian tampaklah darinya perkara-perkara yang mungkar.

Sebagian saudara kita di kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam (Madinah) pernah bergaul dengannya dan

mengunjungi rumahnya, lalu mereka mendapati televisi di dalamnya. Mereka pun mengingkari hal itu kepadanya, mengingat kerusakan yang disebarkan oleh televisi serta gambar-gambar yang ada padanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda:

"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda:

"Pada hari kiamat akan muncul leher dari neraka yang memiliki dua mata yang dapat melihat, dua telinga yang dapat mendengar, dan lisan yang dapat berbicara. Ia berkata: Sesungguhnya aku ditugaskan untuk menangani tiga golongan: setiap orang yang sombong lagi keras kepala, setiap orang yang menyembah tuhan lain bersama Allah, dan para pembuat gambar."

Para ulama tidak memiliki waktu luang untuk menonton televisi. Mereka pun menasihatinya agar mengeluarkan televisi dari rumahnya. Namun ia malah bersikap ingkar dan menuduh mereka sebagai anggota kelompok takfir dan sebagai Khawarij. Ia telah berlaku zalim kepada mereka, karena sesungguhnya mereka adalah para penuntut ilmu yang bisa benar dan bisa salah, yang kadang tidak tahu dan kadang tahu.

Pada suatu kesempatan ia menyampaikan ceramah dan menyatakan bahwa kita tidak boleh mengubah kemungkaran di pabrik-pabrik minuman keras, tidak boleh melarang orang bekerja di sana, sampai kita menyediakan alternatif pekerjaan bagi mereka. Ia berargumen: dari mana para pekerja di sana akan makan? Demikianlah pendapatnya.

Saudara 'Ali Ja'fan —semoga Allah merahmatinya—, seorang asal Hadramaut, kemudian membantahnya dengan sebuah risalah yang berharga. Sebelum bantahan tersebut ditulis, sekelompok orang mendatangi 'Abdurrahman dan berkata kepadanya: "Kamu telah salah." Ia menjawab: "Saya mengakui kesalahan saya." Mereka berkata: "Kami ingin kamu memberitahu khalayak yang kamu ceramahi bahwa kamu telah salah." Ia menjawab: "Jika saya memberitahu mereka, mereka tidak akan mempercayai saya lagi." Padahal ia keliru dalam hal ini; justru kepercayaan mereka kepadanya akan semakin bertambah.

Kemudian ia menulis sebuah buku berjudul *Al-Wala' wa al-Bara'* (Loyalitas dan Pembebasan Diri). Buku ini sangat buruk; tidak mungkin ditulis oleh seorang Sunni maupun Salafi. Di dalamnya ia menyerang para penuntut ilmu: kadang menuduh mereka sebagai Khawarij, dan di lain waktu menuduh mereka dengan kesesatan dan kebodohan.

Manhaj para penuntut ilmu itu jauh lebih baik dari manhaj 'Abdurrahman bin 'Abdul Khaliq, alhamdulillah. Mereka menyeru kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, dan Allah memberikan manfaat melalui dakwah mereka. Bahkan dakwah mereka telah memenuhi berbagai penjuru dunia dalam kurun waktu enam tahun.

Kemudian kami pindah ke Yaman. Setelah kami tiba di Yaman, datanglah beberapa orang dari Kuwait, di antaranya saudara 'Abdullah al-Sabt. Mereka berkata: "Kami tidak bisa membantu Anda kecuali jika Anda terikat dengan sebuah lembaga pemerintah." Aku berkata kepada mereka: "Kami tidak akan menjual dakwah kami kepada siapa pun. Jika kalian mau membantu dakwah ini tanpa syarat dan tanpa ikatan, silakan.

Namun jika ada syarat-syarat tertentu, maka Allah Azza wa Jalla sudah cukup bagi kami dari bantuan kalian."

Yang lebih buruk dari itu adalah bahwa mereka pernah mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang lemah jiwa, yang mengaku bersalafi dari kalangan orang-orang Yaman. Orang Kuwait yang mengumpulkan mereka itu berkata: "Dakwah kami tidak berkembang kecuali setelah kami meninggalkan para ulama."

Kami katakan kepadanya: Alangkah besarnya ucapan yang keluar dari mulutmu, wahai orang yang bodoh! Sebagian hadirin dari Yaman berkata: "Bulu kudukku merinding mendengar perkataan keji ini."

Allah Tuhan Yang Mahamulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (Al-'Ankabut: 43)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu."** (Ar-Rum: 22)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman seraya menjelaskan kedudukan para ulama bahwa merekalah yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, ketika Qarun keluar dengan segala kemegahannya. Orang-orang yang mencintai dunia berkata: **"Alangkah beruntungnya, seandainya kita mempunyai (kekayaan) seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun! Sungguh, dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."** Namun orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: **"Celakalah kamu! Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman**

dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang bersabar." (Al-Qashash: 79-80)

Para ulama adalah mereka yang mengajak manusia dengan penuh kesadaran: **"Katakanlah (Muhammad): Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata." (Yusuf: 108)**

Para ulama adalah mereka yang menyeru kepada kebaikan: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Ali 'Imran: 104)**

Mereka adalah orang-orang yang Allah angkat derajat dan tinggikan kedudukan mereka: **"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)**

Mereka adalah orang-orang yang Allah sejajarkan bersama diri-Nya dan para malaikat-Nya: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan." (Ali 'Imran: 18)**

Mereka adalah yang memerangi fitnah, yang berdiri di hadapan para penguasa zalim, yang bersabar atas kesempitan hidup, yang duduk bersama umat dan memberikan manfaat kepada mereka.

Sementara engkau, wahai orang yang bodoh, justru meremehkan majelis para ulama dan mengikuti ahlul ilmu. Padahal Allah Tuhan Yang Mahamulia berfirman dalam kitab-Nya

yang mulia: **"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."** (Luqman: 15)

Dan pemilik Yasin (seorang mu'min dari keluarga Fir'aun) berkata kepada kaumnya: **"Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Yasin: 21)

Maka kedudukan para ulama adalah kedudukan yang tinggi dan mulia, suka atau tidak suka. Karena dakwahmu dibangun di atas pengumpulan harta, pengelabuan, dan pemikiran-pemikiran asing dari Barat, maka dakwah itu pun menjadi runtuh dan banyak orang berlepas diri darinya, terutama orang-orang yang paling mengetahuinya dari kalangan saudara-saudara Kuwait sendiri.

Mereka pernah mengundang Syaikh Rabi' untuk menyampaikan ceramah di Kuwait, dan bumi pun terasa sempit bagi orang-orang Jam'iyyah Ihya' al-Turats dengan segala keluasannya.

Mereka adalah orang-orang yang mudah berubah warna. Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz pernah membantah mereka, kemudian datanglah 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq. Saya yakin bahwa ia tidak menjawab sebagaimana jawabannya, dan tidak pula menarik pendapatnya kecuali karena ia takut kepada pemerintah Kuwait, sebab pemerintah Kuwait mempercayai dan mencintai Syaikh bin Baz. Seandainya Syaikh bin Baz mengatakan kepada mereka: "Usir dia, orang ini tidak ada kebaikannya," niscaya ia akan diusir.

Karena itulah ia mencabut pendapatnya. Kami bertanya kepada 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq: Apakah engkau telah mencabut pendapatmu bahwa tidak mengapa bersekutu dengan kaum sekuler? Padahal Allah Tuhan Yang Mahamulia berfirman

dalam kitab-Nya yang mulia: **"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh sesuatu pun dari Allah, kecuali jika kamu takut terhadap sesuatu (bahaya) dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali."** (Ali 'Imran: 28)

Allah Tuhan Yang Mahamulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (At-Taubah: 23)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."** (At-Taubah: 71)

Dan ketika Allah menyebutkan loyalitas orang-orang mukmin terhadap sesama mukmin, serta loyalitas orang-orang kafir terhadap sesama kafir, Dia berfirman di penghujung surah Al-Anfal: **"Jika kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar."** (Al-Anfal: 73)

Kerusakan telah merata dan merebak di Kuwait, sementara 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq sibuk memburu kaum Salafi dan memecah belah persatuan mereka.

Saya menganggap ini adalah kejahatan terbesarnya: ia telah memecah belah Ahlus Sunnah di Yaman. Sebagian Ahlus Sunnah

di Yaman seperti 'Abdul Majid al-Raimi dan Muhammad al-Baidhani serta pengikut keduanya menjadi pengikut Muhammad Surur. Begitu pula Muhammad al-Mahdi dan sebagian penanggung jawab di Jam'iyyah al-Hikmah al-Yamaniyyah menjadi pengikut Jam'iyyah Ihya' al-Turats. Saya menduga hal ini adalah strategi di antara mereka agar mereka bisa makan dari dua sisi sekaligus, dan saya telah mengatakannya sejak dahulu berdasarkan bukti pertemuan-pertemuan mereka.

Orang-orang Yaman yang ada di sini telah menjadi musuh bagi Ahlus Sunnah, berpihak kepada Ikhwanul Muslimin, bahkan mendukung mereka. Ikhwanul Muslimin pun memanfaatkan mereka dan memprovokasi mereka untuk menyibukkan Ahlus Sunnah. Mereka mengira kami akan tersibukkan dengan Muhammad al-Mahdi. Siapa sebenarnya Muhammad al-Mahdi itu? Ia hanyalah seorang bodoh di antara orang-orang bodoh. Alhamdulillah, kami telah memberikan kepadanya bagiannya dalam berbagai kaset rekaman. Kami tahu siapa yang menggerakkannya: mereka adalah Ikhwan yang bangkrut, 'Abdul Majid al-Zindani, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, dan orang-orang Jam'iyyah Ihya' al-Turats.

Kami katakan kepada Muhammad al-Mahdi: Majalahmu, majalah "*Al-Furqah*" (Pemecah Belah), tidak menambah Ahlus Sunnah kecuali kemenangan, dan tidak menambah dakwah mereka kecuali penyebaran, alhamdulillah. Tulis saja sesukamu, karena engkau adalah orang bodoh hari ini, esok, dan lusa. Dia adalah pembohong besar dan orang yang terbakar yang menghancurkan orang lain. Ia telah menghancurkan 'Ammar bin Nasir sehingga 'Ammar tidak berani lagi mengangkat kepalanya di Taiz.

Adapun 'Abdurrahim al-Shar'abi, apa yang akan kukatakan tentang seseorang yang menulis di majalah itu dan mengajak kami untuk menyatukan barisan bersama Ikhwan yang bangkrut itu? Saya memiliki kata-kata keras yang bergejolak dalam dada saya dan tidak ingin saya arahkan kepadanya sekarang. Namun jika ia menulis, insya Allah kami akan mengarahkannya kepadanya.

Jam'iyah Ihya' al-Turats telah memecah belah Ahlus Sunnah di Arab Saudi, di Sudan, hingga pengikut 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq seperti Muhammad Hasyim al-Hadiyyah disebut sebagai "al-mashlahiyyun" (orang-orang yang menjual prinsip demi kepentingan). Mereka telah menjual dakwah dengan dinar Kuwait. Kami telah berulang kali menasihati mereka, sejumlah kelompok telah memisahkan diri darinya, namun Muhammad Hasyim al-Hadiyyah masih terus berlari mengejar materi dari Qatar ke Kuwait.

Pernah ia membantahku suatu kali dan berkata: "Ini aku sedang membela kalian." Kami katakan kepadanya: Perkataanmu terbawa angin. Bagaimana aku akan menyebarkan perkataanmu sementara engkau adalah orang yang tidak dikenal? Engkau tidak layak untuk kamianggapi. Namun cukuplah bagimu dari para pemuda Sudan, karena mereka telah mengungkap keburukanmu dan keburukan pengikut 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, lalu mereka memisahkan diri, alhamdulillah. Kalian memerangi mereka karena mereka berkata: ikhtilat (campur baur) di sekolah-sekolah tidak boleh, pemilu tidak boleh, dan masuk parlemen tidak boleh.

Kalian memerangi mereka dan menyingkirkan mereka. Namun kalian tidak mengeluarkan mereka dari surga ke neraka; justru kalian mengeluarkan mereka dari kehinaan menuju kemuliaan. **"Dan kemuliaan itu hanya bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."** (Al-Munafiqun: 8) **"Barangsiapa**

menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya hanya milik Allah." (Fathir: 10) Kemuliaan itu milik Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan milik Muhammad al-Hadiyyah atau si fulan dan si fulan.

Ia pun telah memecah belah Ahlus Sunnah di Mesir dan di Indonesia. Semoga Allah tidak memberkati 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Akulah pemisah di antara manusia."* Dan dalam sebagian riwayat: *"Dan Muhammadlah yang memisahkan di antara manusia."* Maksudnya, beliau memisahkan antara suami dan istri: istrinya menjadi kafir lalu ia meninggalkannya, atau suaminya kafir dan istrinya muslim; antara saudara dengan saudaranya, antara ayah dengan anaknya, antara kerabat dengan kerabatnya, karena saat itu masalahnya adalah kufur dan Islam. Adapun 'Abdurrahman ini, ia memecah belah sesama Ahlus Sunnah. Saya tidak memandang engkau kecuali sebagai antek Amerika, karena Amerika-lah yang ingin memecah belah para da'i kepada Allah. Bahkan Amerika menggelontorkan dana untuk perpecahan. Demikian pula pemerintah-pemerintah yang ada sekarang sangat bersemangat untuk memecah belah barisan kelompok-kelompok Islam sementara kelompok-kelompok itu sedang menjalankan aktivitasnya.

Jangan pula lupakan bagaimana ia pernah memuji Saddam (Husain) dan menyebutnya sebagai lelaki yang beriman; hal ini pernah dimuat di surat kabar. Orang-orang partai memang tidak mendapat taufik. Ketika Saddam menyerbu Kuwait, ia pun (Saddam) menjadi Baathis di matanya, padahal bagi Ahlus Sunnah ia sudah Baathis sejak dulu dan selamanya. Lelaki itu memang tidak mendapat taufik.

Dakwahnya sudah berjalan sejak kami masih di Universitas Islam, kurang lebih dua puluh enam tahun lamanya. Di mana buah dari dakwahnya? Saya menantang 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq untuk menghadirkan satu saja muridnya yang telah menjadi rujukan ilmu. Jika ia berkata: "Ada 'Abdurrazzaq al-Syayiji," kami katakan: Dia adalah orang bodoh yang menyeru kepada demokrasi dan memerangi Ahlus Sunnah.

Hal ini pernah disaksikan langsung oleh sebagian saudara kita ketika kami masih di Madinah. Seseorang berkata: "Saudara-saudara Kuwait itu tidak mengenal siapa pun kecuali 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq: 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq berkata begini, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq berbuat begitu."

Ketika 'Abdullah al-Sabt datang ke Yaman, aku berkata kepadanya: "Mengapa kalian tidak mendirikan lembaga keilmuan? Dakwah kalian sudah berlangsung lama namun tidak menghasilkan satu pun penuntut ilmu yang mumpuni." Ia menjawab: "Kami telah merasakan kelemahan ini dan kini kami mulai mengirimkan murid-murid kami ke universitas-universitas di Arab Saudi." Ini adalah pernyataan yang jujur.

Orang-orang partai memang tidak mendapat taufik dalam dakwah mereka; bahkan mereka merupakan bencana bagi dakwah-dakwah Islam. Begitulah, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq telah terbakar (habis), alhamdulillah, dan para anteknya di Yaman pun telah terbakar, alhamdulillah. Muhammad Surur yang pernah menjadi kawan kami sebelum peristiwa Teluk pun telah terbakar; ia bersama segelintir pengikutnya kini memerangi para ulama dan menjauhkan manusia dari mereka. Kadang ia dan pengikutnya menyerang Syaikh al-Albani, kadang menyerang Syaikh bin Baz, menuduh keduanya tidak memahami realitas.

Namun ketika mereka butuh rekomendasi dan dana, mereka datang kepada Syaikh bin Baz dan berkata: "Kami telah melakukan ini dan itu." Saya menasihati para pengusaha dengan nasihat yang tulus karena Allah agar mereka sendiri yang mengelola pendistribusian harta mereka, supaya tidak menjadi penolong dalam menghancurkan dakwah Islam.

Dan saya katakan kepada saudaraku yang Sunni: Bersabarlah, karena dakwah mereka kini sudah terbakar habis di Kuwait; tidak ada yang mendukungnya kecuali dinar Kuwait dan dana yang datang dari sebagian pengusaha Arab Saudi. Selain itu, dakwah mereka sungguh sudah habis terbakar. Wallahu al-musta'an (Allah-lah tempat memohon pertolongan).

Kita beralih ke pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan 156: Apa sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir? Jelaskanlah kepada kami bentuk penyimpangan keduanya, semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban: Sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap Ikhwanul Muslimin adalah bahwa mereka menghukumi manhaj organisasi tersebut sebagai manhaj yang bid'ah. Adapun terhadap individu-individunya: siapa yang mengetahui manhaj tersebut dan tetap berkomitmen dengannya, maka ia adalah muftadi' (pelaku bid'ah). Sedangkan siapa yang tidak mengetahui manhaj tersebut dan mengira dirinya sedang membela Islam dan kaum muslimin, maka ia dianggap sebagai orang yang keliru.

Asal-muasal dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yang berorientasi pengkultusan kubur, sebagaimana disebutkan oleh saudara al-Syahhi dalam risalahnya *Hiwar Hadi' ma'a Ikhwani* (Dialog Tenang dengan Saudaraku dari Ikhwan), sebuah risalah yang sangat berharga. Ia menyebutkan bahwa Hasan al-Banna biasa mengelilingi kuburan dan menghadiri perayaan maulid. Pihak lain juga menyebutkan bahwa yang terpenting bagi Hasan al-Banna adalah mengumpulkan manusia dan menyatukan hal-hal yang saling bertentangan. Dalam sebagian suratnya ia berkata: "Dakwah kami adalah dakwah salafiyyah shufiyyah." Bagaimana hal ini bisa terjadi? Sementara tasawuf sungguh sangat berseberangan dengan salafiyyah. Saya pernah membaca bahwa sekretaris pribadinya adalah seorang Nasrani. Ada juga sebuah buku yang bagus berjudul *Al-Tarikh al-Sirri lil Ikhwan al-Muslimin* (Sejarah Rahasia Ikhwanul Muslimin) karya 'Ali al-'Asymawy; saya menyarankan untuk membacanya.

Dakwah Ikhwanul Muslimin merupakan bencana bagi dakwah-dakwah Islam, karena musuh terbesar mereka adalah Ahlus Sunnah sendiri. Mereka bersekutu dengan kaum komunis, Baathis, Nasseris, sekuler, dan Rafidhah, namun tidak mungkin bekerja sama dengan kaum Sunni karena dianggap berbahaya. Salah seorang tokoh mereka pernah berkata: "Andai saya berkuasa, kami akan mulai dari kalian, wahai Ahlus Sunnah, sebelum (menghadapi) komunisme."

Buktinya adalah apa yang menimpa Ahlus Sunnah di Kunar, Afghanistan, Syaikh Jamil dan orang-orang yang bersamanya — semoga Allah merahmati mereka—. Mereka menghancurkan dan menumpas dakwah di Kunar serta menyembelih para pejuangnya.

Dakwah Ikhwanul Muslimin adalah bencana bagi dakwah; ia adalah dakwah politis. Mereka menghadapi orang Sunni dengan wajah Sunni jika membutuhkannya, menghadapi orang Baathis dengan wajah Baathis jika membutuhkannya, dan menghadapi komunis dengan wajah komunis.

Satu hal mengingatkan hal lainnya: ketika kami masih di Universitas Islam, mereka berteriak-teriak: "Komunisme telah menjajah negeri-negeri, sementara kalian masih saja belajar di sini! Ketika kalian pulang ke negeri kalian, kalian akan ditangkap di bandara!" Mereka memanfaatkan kesempatan dan memprovokasi manusia.

Namun ketika komunisme datang, mereka justru tunduk kepadanya dan menyambut Saudara 'Ali Salim al-Baid dengan hangat. Mereka mengingkariku karena aku menyebut 'Ali Salim al-Baid kafir. Dalam pandangan mereka, di awalnya ia adalah komunis, kemudian menjadi muslim, dan di masa perang menjadi kafir. Mereka tidak memiliki prinsip yang teguh.

Mereka bisa saja memanfaatkan sosok Sunni untuk mendekat kepada penguasa. Adapun Ahlus Sunnah, para penguasa pernah menantang mereka dan mengadukan mereka kepada seorang pemimpin. Namun Ahlus Sunnah tetap membantah kesalahan Ikhwan dengan harapan Allah memberi mereka hidayah dan mereka kembali ke jalan yang benar. Alhamdulillah, banyak pemuda Ikhwan yang telah kembali.

Adapun Hizbut Tahrir, ia adalah partai yang menyimpang lagi sesat: menyimpang dalam akidah, menghalalkan hal-hal yang diharamkan seperti berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahram, dan obsesinya hanyalah merebut kekuasaan. Ia

lebih berbahaya dari Hizb al-Ikhwan al-Muflisin (Ikhwan yang Bangkrut). Wajib untuk menjauhinya.

Pernah dikatakan kepada al-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir: "Mengapa kalian tidak mengajarkan Al-Qur'an kepada pemuda-pemuda kalian?" Ia menjawab: "Saya tidak ingin mencetak para darwis (ahli thariqah)." Ia juga membolehkan perempuan untuk ikut serta dalam pemilihan umum.

Pertanyaan 157: Kapan taklid diperbolehkan bagi orang awam, terlebih jika seseorang adalah orang non-Arab yang tidak memiliki ilmu?

Jawaban: Taklid hukumnya haram, tidak boleh bagi seorang muslim untuk bertaklid dalam agama Allah. Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3), dan berfirman: **"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra: 36), dan berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami.' Apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?"** (Al-Baqarah: 170), dan firman orang-orang musyrik: **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."** (Az-Zukhruf: 23).

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dalam kitabnya *Masail al-Jahiliyyah* menghitung taklid sebagai salah satu pokok kekufuran. Maka wajib bagi kita untuk mengikat kaum muslimin kepada Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Jika ada yang berkata: "Orang awam tidak paham?" Maka aku katakan kepadanya: Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala membebani dia dengan segala sesuatu? Jika ia adalah seorang pedagang, maka wajib baginya mempelajari hukum-hukum jual beli. Begitu pula dalam jihad, ia harus mempelajari bagaimana dan dengan siapa berjihad. Maka ajarkan kepadanya firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Jika ia tidak memahami, katakan padanya: "Aku akan berusaha berhati-hati dalam perbuatanku ini sesuai sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, dan aku bukanlah hujah. Maka wajib bagimu meminta dalil dariku, karena hujah yang sebenarnya adalah Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam."

Semoga Allah membalas kebaikan para pemuda Madinah yang dahulu membagi-bagikan orang awam di antara mereka, sehingga masing-masing membimbing sekelompok orang berhaji dan berusaha memberitahu mereka tentang amalan-amalan Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Maka taklid tidak diperbolehkan. Kepada mereka yang membolehkan orang awam bertaklid kepada ulama, kami katakan: Mana dalilnya? Kemudian, mana yang lebih banyak, orang awam ataukah ulama? Tentu orang awamlah yang lebih banyak. Jika kita tidak mengikat mereka kepada Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, maka bisa jadi datang

orang Nasrani lalu menggoyahkan keyakinan mereka, atau orang Ba'tsi, atau Rafidhi, atau Komunis. Sungguh telah keluar sekelompok orang menghunus pedang bersama Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi yang mengaku menjadi nabi. Keluar pula sekelompok orang menghunus pedang bersama Khawarij yang Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda tentang mereka: *"Mereka adalah anjing-anjing neraka," "Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya."* Bahkan ada umat-umat yang keluar dengan meriam dan senapan untuk berperang bersama kaum sosialis, dan ada umat-umat yang berperang bersama kaum Ba'tsi. Tidaklah kita kehilangan masyarakat-masyarakat Islam kita kecuali disebabkan taklid. Maka wajib bagi kita mengikat manusia kepada Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3).

Saudara-saudara muslim non-Arab sangat rentan terhadap pengelabuan, karena mereka tidak memahami Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Dari sinilah Khomeini — semoga Allah tidak merahmatinya — berhasil menipu banyak orang, hingga Ikhwanul Muslimin pun ikut berkata: "Al-Imam Khomeini," dan berkata: "Kita harus berbuat seperti Al-Imam Khomeini." Namun ketika orang-orang mulai mengenali hakikatnya dan mengkritik mereka, mereka balik berkata: "Rafidhi." Lihatlah betapa cepatnya Ikhwanul Muslimin berubah warna dan betapa cepatnya mereka berbalik.

Demikian pula Ahmad al-Qadiyani berhasil menipu banyak orang India dan Pakistan, sehingga mereka berdiri bersamanya dan satu umat mengikutinya. Begitu pula Ahmad at-Tijani, sufi yang jahat itu, orang-orang pun berdiri bersamanya.

Kaum Sufi ada di wilayah kami di Yaman Bawah dan di Hadramaut, sementara kaum Syiah ada di Yaman Utara. Betapa banyak orang yang tertipu mereka, dipertainkan bak bola, lalu ia berdiri membela kaum Syiah dengan dalih: "*Ahlul baitku bagaikan bahtera Nuh, siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tertinggal tenggelam dan binasa,*" lalu berkata: "Kami bersama Ahlul Bait dan bersama firqah yang selamat." Orang malang ini menganggap firqah yang selamat hanya dari wilayah al-Umsyiyah sampai Dhahyan, sementara umat Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam yang lain masuk neraka.

Ini adalah kegilaan, namun sebagian anak-anak kabilah dan sebagian tetua kabilah ada yang mempercayainya. Meskipun demikian, alhamdulillah banyak yang telah kembali ke jalan yang benar. Kaum Syiah di sini sudah menjadi tersisih, hingga sebagian dari mereka berkata kepada beberapa syekh kabilah: "Jika kalian tidak menginginkan kami, maka perlakukanlah kami seperti orang Yahudi. Mengapa kalian menghormati orang Yahudi namun tidak menghormati kami?" Alhamdulillah, pengelabuan itu telah berakhir dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam telah tersebar luas. Segala pujian atas hal ini hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun taklid dalam urusan duniawi, maka tidak mengapa.

Tersisa pembahasan tentang haramnya meniru orang-orang kafir dalam adat istiadat mereka, dan ini membutuhkan waktu yang

panjang. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Namun aku ingin merujuk saudara pembaca kepada sebuah kitab yang agung dan tidak ada tandingannya dalam bab ini, yaitu kitab *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim Mukhalafah Ashab al-Jahim* karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah.

Pertanyaan 158: Benarkah bahwa Syekh Ibnu Baz fanatik terhadap mazhab Hanbali?

Jawaban: Syekh Ibnu Baz — semoga Allah menjaganya — memang belajar dalam mazhab Hanbali dan itu tertanam dalam benaknya. Namun dengan karunia Allah, beliau adalah ulama yang paling baik dalam mengikuti Al-Qur'an dan Sunah. Yang tampak adalah bahwa jika beliau tidak menemukan dalil atau tidak menghadirkan dalil, beliau berfatwa berdasarkan mazhab Hanbali. Sebagaimana Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah dahulu mengajak untuk tidak bertaklid, namun ada yang berkata kepadanya: "Engkau mengajak untuk tidak bertaklid, namun engkau menerima gaji, yakni tunjangan, dari sebuah sekolah yang pewakafnya menyatakan bahwa sekolah itu untuk kaum Hanbali?" Beliau menjawab: "Aku menerimanya dengan pertimbangan bahwa aku menguasai mazhab Hanbali."

Jadi Syekh — semoga Allah Ta'ala menjaganya — bukanlah seorang muqallid. Kami telah menyebutkan berkali-kali bahwa mazhab Hanbali adalah mazhab yang paling dekat kepada Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Pertanyaan 159: Bolehkah shalat di belakang orang-orang fanatik mazhab dari pengikut empat mazhab?

Jawaban: Jika fanatisme mereka tidak sampai menolak ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi — sementara mereka mengetahuinya — maka tidak mengapa shalat di belakang mereka. Namun jika mereka menolak ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi karena fanatisme mazhab, sementara mereka mengetahui hal itu, maka tidak boleh diikuti dan tidak boleh shalat di belakang mereka.

Kami menasihati Ahlus Sunah agar membedakan diri dan membangun masjid sendiri meskipun dari batu bata mentah atau dari pelepah pohon kurma. Sesungguhnya mereka tidak akan mampu menyebarkan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam kecuali dengan memisahkan diri. Jika tidak, kaum mubtadi'ah tidak akan membiarkan mereka menyebarkan Sunah.

Pertanyaan 160: Apa sikap Syekh Ibnu Baz dan Syekh Al-Albani rahimahumallah terhadap Jami'ah Ihya' at-Turats?

Jawaban: Adapun Syekh Al-Albani, beliau sudah berlepas diri darinya sejak lama. Sedangkan Syekh Ibnu Baz pernah mengingkari beberapa hal dari mereka. Kaum hizbiyyin memang suka menipu; mereka mendatangi para syekh yang mulia dengan membawa orang yang dipercaya oleh para syekh itu dari kalangan Ahlus Sunah, lalu berkata: "Wahai Syekh, Allah telah mewujudkan banyak kebaikan melalui tangan kami. Kami telah pergi ke Afrika" — padahal sebenarnya mereka pergi untuk memecah belah persatuan kaum muslimin — "kami pergi ke Indonesia, ke Pakistan, ke sini dan ke sana." Maka Syekh — semoga Allah menjaganya — pun mempercayainya. Beliau pernah membantah Abdul Rahman

Abdul Khaliq. Aku yakin jika persoalan mereka menjadi jelas bagi Syekh, beliau akan berlepas diri dari mereka.

Pertanyaan 161: Bolehkah kami mendengarkan kaset-kaset atau membaca kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang yang dahulu berada di atas manhaj yang benar kemudian menyimpang darinya, termasuk ceramah-ceramah lama mereka?

Jawaban: Aku tidak menyarankan untuk membaca kitab-kitab mereka maupun mendengarkan kaset-kaset mereka. Aku kagum dengan sebuah perkataan agung dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, beliau berkata: "Seandainya Allah tidak menghadirkan Al-Bukhari dan Muslim, Dia tidak akan menyalakan agama-Nya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala sungguh telah menjaga agama ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9). Aku menyarankan untuk menjauhi kitab-kitab mereka, kaset-kaset mereka, dan menghadiri ceramah-ceramah mereka. Mereka justru membutuhkan dakwah, membutuhkan untuk kembali kepada Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, dan agar mereka bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari apa yang telah mereka lakukan dalam masalah Teluk dan lainnya.

Pertanyaan 162: Jika kami ditanya siapakah ulama salafi di zaman ini, bagaimana kami menjawabnya?

Jawaban: Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampil di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka, hingga datang keputusan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian."*

Di antara para ulama tersebut adalah Syekh Ibnu Baz — semoga Allah menjaganya —, Syekh Al-Albani — semoga Allah menjaganya —, Syekh Shalih al-Fauzan, Syekh Rabi' bin Hadi, dan Syekh Abdul Muhsin al-Abbad — semoga Allah menjaga mereka semua.

Di Yaman terdapat sekelompok orang-orang baik dari kalangan ulama, dan segala pujian atas hal ini hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di Hudaidah ada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Di Ta'izz ada Syekh Ahmad asy-Syaibani. Di Ibb — dan tahukah engkau apa itu Ibb — dakwah Ahlus Sunah telah tersebar dan kaum hizbiyyin terkepung. Di sana ada saudara Nu'man al-Watar, saudara Abdul Mashur, saudara Ahmad bin Manshur, dan saudara Abdul Aziz al-Bar'i — ia adalah seorang pria yang berpengalaman. Ia telah membuat kaum hizbiyyin berputar-putar sejak turun ke persimpangan Habisy. Banyak sunah yang telah tersebar karenanya. Ia memiliki sebuah kitab berharga berjudul *Qira' al-Asinah fi Nafyi at-Tatharruf wa al-Ghuluww wa asy-Syudzudz 'an Ahlus Sunnah*, sebuah kitab yang sangat agung. Ia juga seorang penyair yang mahir dan kami telah menyebutkan sejumlah syair-syairnya yang indah dalam karya *at-Tarjamah*.

Juga saudara Abdullah bin Utsman di Dzamar, seorang juru nasihat yang berpengaruh dan aku tidak mengenal tandingannya di kalangan Ahlus Sunah di Yaman, bahkan ia bisa dianggap sebagai khatib Ahlus Sunah di Yaman. Saudara Muhammad al-

Imam pun telah memberikan manfaat bagi kaum muslimin dan bagi penduduk Dzamar serta lainnya. Para muridnya alhamdulillah telah menjadi orang-orang yang mengambil manfaat, dan sebagian dari mereka kini berada di pusat-pusat ilmu, berdakwah kepada Allah dan mengajar. Ia termasuk golongan orang-orang yang berdakwah kepada Allah dengan ilmu yang mendalam, dan manusia mencintainya — semoga Allah menjaganya — karena kezuhudan, ketakwaan, dan kewaraaannya.

Di Shan'a ada saudara Qasim Abu Abdillah, seorang saudara yang banyak mengambil manfaat. Ia memiliki kitab *Al-Mawahib fi ar-Radd 'ala Kitab Asna al-Mathalib fi Islam Abi Thalib*, sebuah kitab yang agung. Ia juga memiliki risalah tentang haramnya televisi dan risalah lain tentang bantahan terhadap kaum Isma'iliyyah.

Di Ma'rib ada saudara yang mulia Abu al-Hasan — semoga Allah menjaganya —. Di sini bersama kami ada sekelompok orang-orang yang baik, di antaranya saudara Yahya al-Hajuri yang menggantikan aku jika aku pergi, alhamdulillah. Di Aden ada saudara Ahmad bin Utsman dan saudara Abdul Aziz ad-Darawardi. Di al-Mukalla ada saudara Yasir ad-Duba'i. Dakwah Ahlus Sunah berjalan lurus dan berlangsung dengan sebaik-baiknya, alhamdulillah.

Jika ada yang berkata: "Engkau tidak menyebut kaum hizbiyyin!" Aku katakan: Aku tidak akan menyebut mereka, tidak pantas bagi mereka. **"Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Ash-Shaf: 5).

Pertanyaan 163: Apakah Jamal ad-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh al-Mishri termasuk ulama yang diakui? Bagaimana keadaan keduanya dan di mana letak penyimpangan mereka?

Jawaban: Keduanya adalah anggota Freemasonry yang telah merusak para pemuda di Mesir pada zaman mereka dan setelah zaman mereka. Mereka berdua juga telah merusak banyak penulis, di antaranya Muhammad Rasyid Ridha. Kami memiliki sebuah risalah — alhamdulillah — berjudul *Rudud Ahl al-Ilm 'ala ath-Tha'inin fi Hadits as-Sihr wa Bayan Bu'd Muhammad Rasyid Ridha 'an as-Salafiyyah*. Tidak ada ruang untuk membahas panjang lebar di sini, maka aku merujuk kepada kitab *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah fi at-Tafsir* dan kitab *Jamal ad-Din al-Afghani fi Mizan al-Islam*. Keduanya termasuk imam kesesatan dan keduanya lebih dekat kepada kekufuran.

Pertanyaan 164: Benarkah bahwa Abdullah bin az-Zubair pernah memberontak terhadap Yazid bin Muawiyah, dan bagaimana cara membantah kaum Sururi yang berdalil dengan kisah ini?

Jawaban: Baiat untuk Yazid bin Muawiyah tidaklah diambil dari Ahlul Halli wal Aqdi. Aku kagum dengan apa yang dikatakan oleh seseorang kepada Muawiyah ketika Muawiyah bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang Yazid?" Orang itu menjawab: "Jika aku berbicara dengan kebenaran, aku takut kepadamu. Jika aku berbicara dengan kebatilan, aku takut kepada Allah. Maka aku lebih memilih diam dan tidak berkata apa-apa."

Di antara orang yang mengingkari baiat ini adalah Abdurrahman bin Abi Bakr ash-Shiddiq radhiyallahu anhuma. Ia berkata: "Ini adalah baiat model Kaisar," maksudnya mereka yang mewarisi kekuasaan secara turun-temurun. Adapun kaum muslimin, mereka mengangkat khalifah dari siapa yang layak untuk itu.

Imam Ahmad rahimahullah berkata tentang Yazid bin Muawiyah: "Kami tidak mencintainya dan tidak pula mencacinya." Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang yang jahat, namun tidak sampai pada derajat kekufuran."

Sejumlah sahabat yang mulia — yang seribu kali lebih baik dari Yazid — memang pernah memberontak terhadapnya. Namun tidak ada hujah bagi mereka dalam pemberontakan Abdullah bin az-Zubair maupun pemberontakan Husain radhiyallahu anhuma, karena keduanya melakukan banyak hal yang diharamkan. Meskipun demikian, tidak memberontak dan bersabar adalah pilihan yang lebih utama.

Pertanyaan 165: Bagaimana akidah Ibnu Hazm rahimahullah?

Jawaban: Ibnu Hazm rahimahullah Ta'ala dalam sebagian kitab-kitabnya seperti *Al-Muhalla* dan *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* telah memberikan pengabdian yang luar biasa bagi agama, meskipun di bagian awal *Al-Muhalla* yang berkaitan dengan akidah, ia tergelincir — dan kami akan membahasnya nanti. Ia telah mengabdikan kepada agama dengan cara yang menakjubkan dan berdiri kokoh menghadapi kaum mu'tadilah yang bertaklid buta. Ia paling keras mengkritik mazhab Hanafi karena jauhnya dari Sunah,

dan terhadap mazhab Maliki karena ia hidup di tengah-tengah mereka — hingga mereka pun menguasai para penguasa untuk membakar kitab-kitabnya. Maka ia pun berkata:

Jika kalian membakar kertas, kalian tidak membakar apa yang dikandungnya, karena ia ada dalam dadaku. Ia bersamaku ke mana pun kendaraanku pergi, dan ia turun bersamaku, dan ia dikubur dalam kuburku. Biarkanlah pembakaran kulit dan kertas, dan berbicaralah dengan ilmu agar manusia tahu siapa yang benar-benar mengerti. Jika tidak, kembalilah ke bangku belajar sejak awal, karena masih banyak halangan di hadapan apa yang kalian inginkan demi Allah.

Kadang ia berkata kasar kepada kaum muftadi'ah, dan orang-orang tidak terbiasa dengan hal itu. Kadang ia terlalu kaku berpegang pada zahir nash, dan kekakuan ini dianggap sebagai kesalahan. Memang kita diperintahkan berpedoman pada zahir, dan siapa yang berpegang pada zahir akan terbebas dari perselisihan manusia. Namun jika ada dalil yang mengharuskan penafsiran dari zahir, maka zahir itu harus ditafsirkan.

Adapun dalam akidah, ia memang tergelincir, dan hal ini paling banyak ia kemukakan dalam kitabnya *Al-Fashl fi al-Milal wa an-Nihal*. Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah Ta'ala berkata dalam biografinya di kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah*: "Sungguh ini adalah hal yang mengherankan, karena ia kaku dalam ibadah dan muamalah, namun melakukan takwil dalam akidah." Dalam dirinya terdapat unsur Jahmiyyah — semoga Allah merahmatinya — yang tidak boleh diikuti.

Adapun seorang ulama yang berwawasan luas, ia akan mengambil banyak sekali manfaat dari kitab *Al-Muhalla*-nya,

hingga Ibnu Abdis Salam berkata: "Aku tidak merasa aman dalam berfatwa hingga aku membaca *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm dan *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah."

Pertanyaan 166: Apa nasihat Anda bagi orang awam? Apakah mereka perlu memperhatikan masalah-masalah ini? Jika ya, seberapa besar perhatian yang harus mereka berikan?

Jawaban: Yang kami nasihati kepada orang awam adalah agar mereka menghadapkan diri pada menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuan, mengenal sebagian Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, memperhatikan bahasa Arab karena ia adalah bahasa Al-Qur'an, dan mengenal sebagian fikih Islam seperti membaca kitab *Subul as-Salam* karya ash-Shan'ani dan *Nail al-Authar* karya asy-Syaukani. Mereka hendaknya bertanya kepada para ulama tentang fikih Al-Qur'an dan Sunah, dan tidak menyibukkan diri dengan masalah-masalah khilafiyyah, baik dalam akidah maupun yang berkaitan dengan hizbiyyah. Justru mereka harus mulai dengan menuntut ilmu yang bermanfaat, bersungguh-sungguh dan berupaya keras dalam mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah setiap anak yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkannya dari Tuhannya: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, lalu datanglah setan-setan kepada mereka dan memalingkan mereka."*

Kami juga menasihati mereka untuk menjauhi hal-hal yang haram seperti menjual daging babi dan menjual khamar, dan janganlah ambisinya hanya untuk mendapatkan dolar Amerika. Kami menasihati mereka untuk istikamah di atas Kitabullah dan Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Kami memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kami, kepada kalian, dan kepada seluruh kaum muslimin untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Sesi Bersama Wartawan Jerman

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian. Amma ba'du:

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Syekh kami Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i – semoga Allah menjaganya – dari wartawan Jerman (Bagend), dan pertanyaan-pertanyaan tersebut disampaikan oleh Saudara Ahmad Al-Washabi – semoga Allah menjaganya.

Pertanyaan 179: Apa itu manhaj Salafi?

Jawaban: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya menasihati orang-orang Jerman agar memeluk Islam, karena Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya"** (Ali Imran: 85). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'"** (Fussilat: 33). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala

berfirman: **"Agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim"** (Al-Hajj: 78).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini mendengar tentang aku, baik ia Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka."*

Alhamdulillah, Islam tidaklah seperti Kristen maupun Yahudi yang datang dengan keraguan-keraguan. **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka"** (At-Taubah: 30).

Islam menyatukan umat dalam kebaikan dan merupakan jalan menuju surga. Siapapun dari Yahudi atau Nasrani yang mendengar agama Islam dalam kebenarannya yang sejati, kemudian tidak masuk Islam, maka ia menuju neraka.

Kita tidak boleh beralasan dengan perilaku buruk sebagian kaum Muslimin — seperti mencuri, minum khamr, merampok, dan sebagainya — karena aib itu ada pada diri kaum Muslimin, bukan pada Islam itu sendiri.

Kembali pada pertanyaan, maka kami katakan: manhaj Salafi adalah manhaj yang mengarah kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam berdasarkan pemahaman Salafush Shalih. Yang dimaksud dengan Salafush Shalih adalah generasi-generasi utama yang disebutkan dalam hadis Imran bin Hushain dan Abdullah bin Mas'ud — dengan makna yang berdekatan: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku,*

kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka, kemudian datang suatu kaum yang berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bersaksi padahal tidak diminta bersaksi, mereka bernadzar tetapi tidak menepatinya, dan tampaklah kegemukan di antara mereka."

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115). Para sahabat adalah pemimpin kaum Mukminin, maka mengikuti jalan mereka adalah keselamatan. Dan yang paling mendasar dari semuanya adalah mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman tentang beliau: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7).

Dalam Shahihain dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka lakukanlah semampu kalian."*

Juga sebagaimana dalam Shahihain dari hadis Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan bagian dari golonganku."*

Maka jalan yang benar dalam Islam adalah jalan Salaf, mereka yang beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran, tanpa debat kusir ala Mu'tazilah, dan tanpa sikap berlebihan ala Syiah dan Sufi, melainkan hanya berpegang kepada Kitab dan Sunnah: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (Al-A'raf: 3).

Pertanyaan 180: Bagaimana kondisi agama di Yaman antara Sunni dan Syiah?

Jawaban: Kondisi agama di Yaman sangat baik. Adapun dakwah Syiah, alhamdulillah, telah mati, dan yang tersisa hanyalah dakwah Ahlus Sunnah, karena itulah dakwah yang haq. Allah Azza wa Jalla berfirman mengenai ketaatan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk"** (An-Nur: 54). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Al-Isra: 9).

Kemudian dakwah Syiah semakin tercemari oleh pemikiran-pemikiran Iran; mereka datang dengan hal-hal yang menjadi sebab rusaknya dakwah mereka sendiri. Di antara contohnya, ada sebuah buku yang dijual berjudul Uyunul Mu'jizat, dan di dalam buku itu tertulis bahwa matahari berkata kepada Ali: "Salam atasmu wahai Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Lahir, Yang Batin, yang mengetahui segala sesuatu." Juga disebutkan bahwa seseorang berkata kepada Ali: "Aku bersaksi bahwa engkau mengetahui yang rahasia dan yang paling tersembunyi." Dan bahwa Ali bin Abi Thalib

radhiyallahu 'anhu berkata kepada seseorang: "Tidakkah kamu tahu bahwa aku mengetahui apa yang ada dalam rahim-rahim?"

Dengan omong kosong seperti ini, masyarakat semakin lari dari mereka dan justru mendatangi dakwah Ahlus Sunnah. Dengan karunia Allah, dakwah Ahlus Sunnah adalah yang diterima oleh masyarakat Yaman, dicintai, dan diinginkan. Masyarakat mengundang mereka dan meminta mereka tinggal bersama, sambil berkata: "Jika kalian datangkan kepada kami seorang penuntut ilmu, kami siap memenuhi seluruh kebutuhannya agar ia mengajarkan kami Kitabullah dan Sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam."

Ahlu Sunnah tidak berdakwah kepada diri mereka sendiri, melainkan mengajak manusia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Berbeda dengan golongan lain yang justru berdakwah kepada diri mereka sendiri dan menuntut pengagungan kepada mereka. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sendiri bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Ibnu Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."* Dan beliau juga bersabda: *"Demi Allah, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang telah Allah Azza wa Jalla berikan kepadaku."*

Padahal Allah Ta'ala telah menurunkan beberapa surah untuk memuliakan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam — surah Adh-Dhuha merupakan hiburan bagi beliau, demikian pula surah Alam Nasyrah yang merupakan hiburan dan pengangkat semangat beliau, serta surah Innaa A'thainaakal Kautsar yang mengangkat semangat Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Namun

meski demikian, beliau tetap bersabda: *"Demi Allah, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang telah Allah Azza wa Jalla berikan kepadaku."*

Sedangkan golongan Syiah maupun Sufi mereka berlebihan dalam mengagungkan imam-imam mereka, bahkan kadang menempatkan mereka pada kedudukan Sang Pencipta — dan ini memang ada dalam kitab-kitab mereka. Bahkan sebagian mereka berkata dalam sebuah syair:

Aku punya lima orang yang karenanya aku padamkan api neraka yang menyala dan menghancurkan Al-Musthafa (Nabi), Al-Murtadha (Ali), kedua putera mereka, dan Fatimah

Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda di hadapan padang mahsyar: *"Diriku, diriku, diriku."*

Dan beliau berkata kepada putrinya Fatimah yang merupakan bagian dari dirinya sendiri: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kamu kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat membelamu sedikit pun dari (adzab) Allah."*

Pertanyaan 181: Di negeri mana kondisi agama dalam masyarakat paling baik?

Jawaban: Negeri terbaik adalah Yaman, karena dakwah telah menyebar di sana. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah memujinya dengan sabdanya: *"Iman itu (berasal dari) Yaman dan hikmah itu (berasal dari) Yaman."* Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami."* Para sahabat berkata: *"Dan Najd kami?"* Beliau bersabda lagi: *"Ya Allah, berkahilah kami*

pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami." Mereka berkata lagi: "Dan Najd kami?" Beliau bersabda: *"Di sanalah terdapat gempa dan fitnah, dan di sanalah tanduk setan akan muncul."* Beliau juga mengabarkan bahwa penduduk Yaman adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dan paling lunak perasaannya.

Demikian pula di tanah Haramain dan Najd, terdapat orang-orang saleh yang mencintai kebaikan dan mencintai dakwah — mereka berada dalam kebaikan. Namun gerakan Islam tidak ada tandingannya seperti di Yaman.

Pertanyaan 182: Berapa jumlah santri yang belajar kepadamu?

Jawaban: Pada umumnya, antara 600 hingga 900 orang, sedangkan pada masa liburan sekolah bisa mencapai 1.400 santri.

Pertanyaan 183: Apakah mereka menerima gaji, dan siapa yang mendanai pesantren ini?

Jawaban: Adapun soal gaji, Allah mengetahui keadaan mereka. Namun mereka adalah orang-orang yang kaya hatinya. Telah disebutkan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kekayaan bukanlah dengan banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sejati adalah kekayaan jiwa."* Mereka menerima sesuatu yang sangat sedikit dari orang-orang yang dermawan, baik dari Yaman maupun dari tanah Haramain dan Najd. Adapun dari pemerintah, tidak ada satu pun pemerintah yang membantu hal ini, dan kami memohon kepada

Allah agar Dia mencukupkan kami dari ketergantungan kepada pemerintah-pemerintah tersebut.

Pertanyaan 184: Apa yang mereka pelajari?

Jawaban: Mereka mempelajari ilmu-ilmu agama sesuai dengan tingkatan masing-masing. Pelajaran umum saya meliputi: Tafsir Ibnu Katsir, Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Mustadrak Al-Hakim, dan Ahadits Mu'allah Zhahiruhas Shihhah. Setelah selesai darinya, kami membuka kajian kitab Asy-Syafa'ah dan Al-Jami' Ash-Shahih mimma Laisa fish Shahihain. Adapun saudara-saudara yang lebih kuat kemampuannya mengajarkan saudara-saudara mereka sesuai tingkatan masing-masing dalam bahasa Arab, akidah, fikih, musthalah hadis, dan lain-lain.

Pertanyaan 185: Apakah ada pelatihan militer?

Jawaban: Untuk itu kami tidak punya waktu. Selain itu, hal tersebut memang tidak diharamkan atas kami. Kami disibukkan dengan kegiatan tulis-menulis, penelitian, tahqiq, dan menuntut ilmu. Kami memandang hal itu lebih bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin, dan kami yakin hal itu lebih membuat musuh-musuh Islam marah daripada meriam, senapan mesin, maupun pesawat. Kalau tidak demikian, mengapa mereka datang dan bertanya tentang pesantren ini, dan mengapa radio serta surat kabar membicarakannya? Karena ia mengajarkan Kitab dan Sunnah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan**

persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu" (Al-Anfal: 60). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu."*

Pertanyaan 186: Apa pendapatmu tentang partai-partai di Yaman?

Jawaban: Partai-partai politik adalah fitnah yang dipaksakan oleh Amerika — semoga Allah tidak membalasnya dengan kebaikan. Padahal Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"** (Ali Imran: 103). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu"** (Al-Anbiya: 92). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara"** (Al-Hujurat: 10). Dan Dia berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"** (Al-Hujurat: 13).

Dalam Shahihain, dari hadis Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan kaum Mukminin dalam saling mencintai, menyayangi, dan berempati adalah bagaikan satu tubuh;*

apabila satu anggota tubuh mengeluh, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan tidak tidur dan demam."

Ahlus Sunnah, alhamdulillah, tidak masuk ke dalam perpecahan partai-partai ini. Mereka berkata: kami menerima pemimpin tanpa pemilihan umum, namun kami menuntutnya untuk istiqamah di atas Kitab, Sunnah, dan agama Allah. Kami bukan provokator fitnah — Ahlus Sunnah justru jauh dari fitnah, pertumpahan darah, revolusi, dan kudeta. Segala pujian atas ini hanya untuk Allah Azza wa Jalla.

Pertanyaan 187: Apa pendapatmu tentang demokrasi di Yaman?

Jawaban: Demokrasi adalah kekufuran, karena Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah"** (Al-An'am: 57). Dia berfirman: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44). Dan Dia berfirman: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Maidah: 50).

Kita tidak memerlukan demokrasi. Islam telah menyetarakan kaum Muslimin dan mempersaudarakan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh merendahkannya, dan tidak boleh menghinaanya. Takwa itu ada di sini — dan beliau menunjuk dadanya tiga kali. Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya*

sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

Kita tidak membutuhkan demokrasi, karena maknanya adalah rakyat mengatur dirinya sendiri — yakni tidak ada Kitab, tidak ada Sunnah. Padahal Allah Azza wa Jalla telah menjamin bahwa Kitab dan Sunnah terbebas dari kesalahan. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadis Jabir: *"Aku telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahnya selama kalian berpegang teguh dengannya: Kitabullah."* Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Al-Isra: 9).

Demokrasi adalah pemungutan suara untuk kemaksiatan. Di sebagian negara kafir mereka telah memilih bahwa seorang laki-laki boleh menikahi laki-laki. Demokrasi adalah penyimpangan yang menyamakan orang baik dan orang jahat, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama"** (As-Sajdah: 18). Demokrasi juga menyamakan perempuan dan laki-laki, padahal Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan laki-laki tidaklah seperti perempuan"** (Ali Imran: 36). Dan Dia berfirman: **"Itu adalah pembagian yang tidak adil"** (An-Najm: 22), yakni bagi orang yang menisbatkan anak perempuan kepada Allah, padahal Dia telah menyucikan diri-Nya dari hal itu.

Pertanyaan 188: Apakah syura dalam Islam menyerupai demokrasi?

Jawaban: Syura adalah berkumpulnya sekelompok ahli ilmu, orang-orang yang berkompeten dan berpengalaman dalam urusan kebijakan, untuk mengatur urusan masyarakat berdasarkan Kitab dan Sunnah. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)"** (An-Nisa: 83). Intinya adalah mereka merujuk kepada Kitab dan Sunnah.

Berbeda dengan kaum demokrat yang merujuk kepada suara mayoritas, padahal Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya"** (Yusuf: 103). Dia berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Al-An'am: 116). Dia berfirman: **"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur"** (Saba: 13). Dan Dia berfirman: **"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (Al-An'am: 111).

Demokrasi mengikuti suara terbanyak, sedangkan Islam berpegang kepada Kitab, Sunnah, dan ahli ilmu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah"** (Asy-Syura: 10). Dan Dia berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (An-Nisa: 59).

Pertanyaan 189: Siapa yang menjalankan amar ma'ruf nahi munkar?

Jawaban: Yang menjalankannya adalah para ahli ilmu dengan izin dari pihak yang berwenang, jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar"** (Ali Imran: 104). Dia berfirman: "hendaklah ada di antara kamu" – tidak mengatakan: "jadilah kalian semua."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar"** (At-Taubah: 71).

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."*

Permasalahan itu berbeda-beda; sebagian darinya hanya bisa diketahui oleh ahli ilmu, maka hendaknya dikembalikan kepada mereka, dengan syarat bahwa upaya mengubah kemunkaran tersebut tidak justru menimbulkan kemunkaran yang lebih besar. Jika mengubah kemunkaran itu justru menimbulkan kemunkaran yang lebih besar, maka yang lebih utama adalah ditinggalkan.

Pertanyaan 190: Apakah penggunaan kekerasan dibolehkan terhadap orang-orang yang tidak berjalan di jalan yang benar?

Jawaban: Adapun Ahlus Sunnah, mereka sekarang tidak membutuhkan kekerasan, karena masyarakat merespons mereka dengan sangat baik. Ini karena mereka tidak berdakwah kepada diri sendiri, melainkan berdakwah kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Ahlus Sunnah pun belum mampu memenuhi seperempat — bahkan sepersepuluh — kekosongan dalam berdakwah kepada Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"** (An-Nahl: 125).

Kami telah melihat di negeri Yaman kami bahwa dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik lebih bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin. Kami melihat masyarakat, alhamdulillah, dalam kondisi yang sangat baik. Maka tidak semestinya kita menjauhkan mereka dari kebaikan ini. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat lari."*

Yang menggunakan kekerasan adalah orang-orang yang bodoh, seperti kaum hizbiyin dan semacamnya. Adapun Ahlus Sunnah, mereka tidak menggunakan kekerasan, dan kami menantang siapa pun yang mengatakan Ahlus Sunnah menggunakan kekerasan untuk mendatangkan buktinya. Dalam hal permasalahan kuburan, itu adalah perkara yang telah disepakati di antara kaum Muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah memerintahkan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu agar tidak membiarkan kuburan yang ditinggikan melainkan meratakannya, dan tidak membiarkan

gambar melainkan menghapusnya. Namun kaum hizbiyin – merekalah yang menggunakan kekerasan. Bahkan sebagian pemimpin suku, apabila ada seseorang yang menentang dan tidak berjalan sesuai keinginannya, ia mengirim seseorang untuk membunuhnya. Adapun Ahlus Sunnah, kami menantang siapa pun yang mengatakan bahwa kami pernah mengirim seseorang untuk membunuh orang lain, atau bahwa kami pernah menyakiti seorang Muslim. Kami hanya berdakwah dan mengajar, dan respons masyarakat sangat baik – segala puji atas ini hanya untuk Allah Azza wa Jalla.

Pertanyaan 191: Siapakah mufti yang fatwanya bisa disebarluaskan?

Jawaban: Ada para mufti seperti Syekh Ibnu Baz – semoga Allah Ta'ala menjaganya – dan juga Syekh Al-Albani – semoga Allah menjaganya – keduanya adalah yang fatwa-fatwanya menjadi pegangan para penuntut ilmu. Namun tidak ada pembatasan yang kaku karena karunia Allah; apabila seseorang telah jelas baginya suatu permasalahan, ia boleh berfatwa tentangnya, dan ijtihad itu bisa dilakukan secara parsial. Kami bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla, karena masyarakat Yaman sangat percaya kepada Ahlus Sunnah dan fatwa-fatwa mereka.

Adapun kaum Syiah, Sufi, dan hizbiyin, mereka kini telah menjadi mati bukan hidup – segala puji hanya untuk Allah. Ini bukan karena kekuatan kami, bukan karena keberanian kami, bukan karena banyaknya harta atau ilmu kami, bukan pula karena kefasihan kami. Tetapi ini adalah perkara yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki.

Pertanyaan 192: Siapa yang berhak mengkafirkan?

Jawaban: Para ahli ilmu-lah yang mampu menghukumi seseorang apakah ia Muslim atau kafir. Kecuali jika seseorang itu memang Nasrani, Yahudi, atau komunis — maka ini sudah diketahui oleh kaum Muslimin bahwa mereka adalah kafir.

Ada sebuah kelompok yang disebut Jamaah At-Takfir, yang ada di Mesir, Sudan, dan Yaman. Kelompok ini mengkafirkan kaum Muslimin karena kemaksiatan. Kami telah membantah mereka, dan mereka dibatasi — bukan dengan penjara atau teror, melainkan dengan dakwah kepada Kitab dan Sunnah, sehingga tampaklah kesesatan mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Siapa pun yang mengatakan kepada saudaranya: 'Wahai orang kafir,' maka salah satu dari keduanya akan tertimpa label itu. Jika memang seperti yang ia katakan (maka terkena yang dituduh), jika tidak, maka label itu kembali kepadanya."*

Maka tidak boleh bagi seorang Muslim untuk mengkafirkan sesama Muslim.

Pertanyaan 193: Apakah pemberontakan terhadap penguasa diperbolehkan?

Jawaban: Pemberontakan terhadap penguasa adalah salah satu musibah yang telah lama menimpa umat Islam. Ahlus Sunnah, alhamdulillah, tidak membenarkan pemberontakan terhadap penguasa Muslim, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi kalian sementara urusan kalian telah bersatu pada satu orang, lalu ia ingin*

memecah tongkat (persatuan) kalian atau memecah-belah jamaah kalian, maka bunuhlah ia." Dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda: "Apabila dua orang khalifah dibai'at, maka penggallah leher yang terakhir dari keduanya."

Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam menyeru kami lalu kami membai'at beliau. Di antara yang beliau ambil dari kami adalah bahwa kami membai'at untuk mendengar dan taat dalam keadaan semangat maupun terpaksa, dalam kesulitan maupun kemudahan, meskipun ada yang lebih diutamakan atas diri kami, dan agar kami tidak merebut urusan dari ahlinya, kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah padanya.

Maka pemberontakan terhadap penguasa dianggap fitnah; karenanya darah akan tertumpah dan umat Islam akan melemah. Bahkan seandainya penguasa itu kafir sekalipun, umat Islam tetap harus memiliki kemampuan untuk menghadapinya agar darah kaum Muslimin tidak tumpah. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, serta menyediakan baginya azab yang besar."** (An-Nisa: 93)

Sejarah Ahlus Sunnah sejak dahulu tidak membolehkan pemberontakan terhadap penguasa Muslim. Adapun di zaman ini, pemberontakan terhadap penguasa kafir pun harus memenuhi syarat-syarat tertentu: jika penguasa itu bodoh maka ia harus diajarkan terlebih dahulu, kemungkaran yang dilakukan tidak boleh mengakibatkan kemungkaran yang lebih besar, dan darah kaum Muslimin tidak boleh tertumpah.

Pertanyaan 194: Apakah Anda memiliki masalah dengan pemerintah Yaman?

Jawaban: Alhamdulillah, kami tidak memiliki masalah apa pun dalam keadaan bagaimanapun.

Pertanyaan 195: Bagaimana Anda bisa mendukung perjuangan para pejuang di Mesir, Aljazair, dan Afganistan?

Jawaban: Kami tidak mendorong peperangan di negeri-negeri Islam, bahkan kami mengingkari dan melarangnya.

Pertanyaan 196: Apa pendapat Anda tentang Jihad Islam dan gerakan perlawanan Islam (Hamas) di wilayah Arab yang diduduki di Palestina?

Jawaban: Adapun gerakan Hamas, ia tidak akan menjadi kemenangan bagi Islam, karena di dalamnya terdapat unsur Syiah dan Ikhwanul Muslimin yang bersifat partisan. Yasser Arafat telah banyak mempermainkan orang-orang padahal ia adalah agen Israel, dan pada akhirnya ia menjual Palestina melalui otonomi ini. Seandainya pemerintah-pemerintah Muslim membiarkan kaum Muslimin, sesungguhnya merekalah yang mampu mensucikan Al-Quds dari kaum Yahudi.

Adapun jamaah Hamas, ia adalah kelompok partisan yang tidak memerintahkan yang makruf dan tidak melarang yang mungkar, bahkan mengingkari Ahlus Sunnah. Seandainya mereka memperoleh kemenangan, mereka akan melakukan seperti yang

terjadi di Afganistan — sebagian mengarahkan meriam dan senapan kepada sebagian lainnya — karena mereka tidak berada di atas satu hati yang sama.

Pertanyaan 197: Anda telah berbicara tentang Afganistan, lalu apa solusinya bagi orang-orang Afganistan?

Jawaban: Solusinya adalah mereka kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, menjadikan para ulama sebagai pemimpin, dan tidak menjadikan Dewan Keamanan sebagai hakim sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Majid Az-Zindani dalam nasihatnya. Saya berkeyakinan bahwa ini adalah hukuman dari Allah, karena mereka telah bangkit melawan Ahlus Sunnah dengan kekejaman dan memusnahkan mereka. Maka hendaklah mereka kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjadikan para ulama sebagai pemimpin, dan menjauhi materi (duniawi) karena itulah yang telah merusak mereka. Jihad mereka yang terdahulu adalah lurus dan di atas kebaikan, namun ketika harta benda datang dari sana-sini, itu merusak mereka. Demikian pula masalah kursi jabatan — tidak seharusnya mereka saling berperang demi jabatan. Hendaknya seseorang berperang karena Allah Azza wa Jalla, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Setelah ini, kami menasihati Anda wahai wartawan agar masuk Islam jika Anda ingin menyelamatkan diri dari neraka, kemudian beramallah dengan jujur dan ikhlas. Karena kebanyakan wartawan itu berubah-ubah pendirian; mereka memuji penguasa demi mendapatkan uang, terkadang memutarbalikkan fakta dan

menyerang para ulama. Seseorang haruslah memiliki prinsip yang jujur dan tidak mempedulikan siapa pun yang menentangnya. Adapun jika ia berubah-ubah pendirian, maka media yang ia tulis pun tidak akan dipercaya orang, karena ia telah menjadi pembohong yang berpihak pada materi. Mudah-mudahan Anda berjanji kepada kami bahwa Anda akan masuk Islam, karena kami menginginkan kebaikan untuk Anda dan kami menasihati Anda dengan ini.

Wartawan: Saya mengetahui hal ini, dan kemarin saya duduk kira-kira dua jam bersama para murid Anda dan kami berbincang tentang Islam, tetapi saya tidak akan masuk Islam sekarang.

Abu Abdurrahman: Mengapa?

Wartawan: Saya adalah seorang peneliti.

Abu Abdurrahman: Sudah berapa lama Anda menjadi peneliti?

Wartawan: Beberapa tahun.

Abu Abdurrahman: Selama itu dan Anda belum mengetahui apa pun tentang Islam? Apakah Anda telah membaca Shahih Al-Bukhari atau Riyadhush Shalihin, atau apakah Anda telah membaca sebagian atau seluruh Al-Qur'an?

Wartawan: Tidak, saya belum membacanya seluruhnya.

Abu Abdurrahman: Maka bacalah Al-Qur'an jika Anda benar-benar mencari kebenaran, karena seluruh kebaikan ada di dalam Al-Qur'an dan dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, serta dalam pergaulan dengan orang-orang yang baik, bukan dengan kaum partisan dan pengeja jabatan. Jika Anda jujur dan menyiarkan pembicaraan ini, kirimkanlah kepada kami

satu eksemplar medianya, dan kami akan memberikan alamat kami.

Wartawan: Jika saya menulis untuk surat kabar, saya akan mengirimkan kepada Anda. Tetapi jika saya menulis untuk radio, hal itu tidak memungkinkan.

Abu Abdurrahman: Radio apa?

Wartawan: Apakah Anda mengenal BBC? Di Jerman kami memiliki yang serupa BBC namun dalam skala kecil. Di setiap provinsi ada radio kecil, dan saya menulis untuk salah satunya saja.

Abu Abdurrahman: Tetapi Anda tadi mengatakan bahwa Anda adalah wartawan?

Wartawan: Ya, saya menulis untuk satu radio, menulis untuk sebuah majalah dan pernah menjadi fotografernya, serta menulis untuk dua koran mingguan. Saya adalah koresponden bebas, tidak bekerja untuk satu media saja.

[Sesi bersama wartawan Jerman ini pun berakhir. Keesokan harinya, setelah shalat Maghrib, Syaikh kami – semoga Allah menjaganya – mengomentari sesi ini dengan ucapan beliau sebagai berikut:]

Mengingat tamu ini mengaku sebagai wartawan, dugaan saya yang kuat adalah bahwa ia adalah seorang mata-mata, bukan wartawan. Meskipun memang para wartawan pun kebanyakan boleh jadi adalah mata-mata. Pernah suatu ketika datang kepada saya seorang Yaman yang menggantungkan kamera foto, lalu berkata: "Saya wartawan, ingin mewawancarai Anda; saya ingin Anda memberitahu saya tentang buku-buku karangan Anda dan

perkembangan dakwah," dan seterusnya. Kemudian kami berbincang sebentar, lalu ia berkata: "Saya akan berbicara terus terang sekarang, di tengah krisis Teluk" — dan ini adalah pada masa krisis Teluk — "dari mana kalian mendapatkan dana? Barangkali kalian mengalami kesulitan keuangan, dan jika hal itu terjadi kami akan meminta pemerintah untuk membantu kalian." Maka kami katakan kepadanya: "Tidak, kami baik-baik saja, alhamdulillah."

Pada kesempatan lain, empat atau lima orang datang kepada saya di perpustakaan lama dan berkata: "Kami adalah wartawan; ini adalah utusan Kementerian Informasi, ini utusan surat kabar ini, ini utusan koran itu." Maka saya katakan kepada mereka: "Saya tidak tahu apakah kalian wartawan atau mata-mata?" Mereka berkata: "Memang begitulah." Saya berkata: "Ya." Mereka pun berkata: "Kalau begitu kami tinggalkan saja wawancara ini." Saya katakan: "Tinggalkanlah." Kemudian saya melihat salah seorang dari mereka di Sa'dah.

Kebanyakan dari mereka ingin menimbulkan fitnah antara para dai dan antara para dai dengan pemerintah. Demikian pula soal kebohongan — salah seorang dari mereka siap berbohong tanpa peduli, dan tidak mau berterus terang. Rabb kita berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap diri kalian sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan keduanya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutarbalikkan kata-kata atau**

berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan." (An-Nisa: 135)

Jika majalah "Al-Firqah" yang para pengelolanya mengklaim bahwa mereka adalah para dai, padahal mereka sesungguhnya adalah para penentang Sunnah dan termasuk manusia yang paling berdusta — maka apa pendapat Anda tentang seseorang yang bersifat sekuler, wallahu a'lam apakah ia Yahudi, Nasrani, atau Komunis? Apakah seseorang yang jauh seperti itu akan datang untuk menyebarkan Islam bagi kita?! Di dalam kitab Al-Musara'ah terdapat sebuah bab berjudul: "Sesi Singkat bersama Orang-Orang yang Buta Hati." Saya sarankan untuk membacanya, tentang ketika lima belas wartawan datang kepada kami dan kami mengira mereka akan menyampaikan kebenaran dan kenyataan, ternyata mereka berdusta — kecuali yang dirahmati Allah di antara mereka. Benarlah orang yang berkata:

Aku melihat para jurnalis di pena-pena mereka Ada wahyu langit dan ada godaan setan

Mereka selalu menjadi penghancur nilai-nilai kebaikan Sekaligus pengkhianat kehormatan agama-agama

Saya katakan: Seharusnya dikatakan: "Dan perobek kehormatan agama-agama."

Boleh jadi mereka mengangkat orang hina dengan penuh kebodohan Dan boleh jadi mereka merendahkan orang yang mulia kedudukannya

Boleh jadi mereka menjual nurani dengan sepeser uang Demi itu mereka berpaling menuju berhala-berhala

Saku-saku mereka adalah tempat hati mereka berada Bila sudah penuh, mereka menjadi pengikut setia penguasa

Dan bila kosong dari karunia dan pemberiannya Mereka pun memberontak dengan sebutan pengkhianat dan pengecut

Mereka membenarkan yang salah dengan penuh kesengajaan Dan betapa celaknya – hiasan pada judul itulah musibahnya

Maka siapakah yang akan mempercayai mereka atau mempercayai koran-koran mereka, atau bahwa mereka benar-benar ingin menyebarkan kebenaran? Saya menasihati diri saya sendiri dan saudara-saudara saya: apabila wartawan-wartawan datang, janganlah kita membuang-buang waktu bersama mereka, karena mereka gembira dengan satu kata yang bisa mereka sambut. Ahlus Sunnah seharusnya memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengangkat derajat dan kehormatan mereka serta membuat Amerika dan Israel pun segan kepada mereka.

Di antara pertanyaan yang diajukan wartawan itu adalah: "Bagaimana latihan militer di tempat Anda?"

Maka saya katakan kepadanya: "Kami tidak punya waktu untuk itu, dan hal itu tidaklah diharamkan atas kami. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang yang dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu."** (Al-Anfal: 60)

Kemudian ia bertanya tentang jihad, peperangan, dan pemberontakan terhadap penguasa. Saya katakan kepadanya: "Sesungguhnya pemberontakan terhadap penguasa dianggap

fitnah, namun kaum Muslimin wajib mempersiapkan diri untuk memerangi orang-orang kafir." Ia bertanya: "Seperti siapa?" Saya jawab: "Seperti Yahudi, Nasrani, kaum sekuler, dan kaum komunis." Ia bertanya: "Dan kapan itu akan terjadi?" Saya jawab: "Apabila kaum Muslimin telah memahami urusan agama mereka dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Rekaman ini seluruhnya adalah atas karunia Allah, namun sebagaimana saya katakan, ini adalah pembuangan waktu. Kami adalah para penuntut ilmu, dan duduk bersama tamu-tamu Muslim lebih bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin. Boleh jadi ada seorang saudara yang datang dari ujung Hadramaut, lalu saya katakan: "Saya sedang sibuk." Atau dari Hudaidah, dan saya juga katakan: "Saya sedang sibuk."

Maka saya katakan: sesungguhnya saya belum berlaku adil kepada para tamu. Padahal Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya tamu kalian memiliki hak atas kalian."* Maka seharusnya kita menyediakan waktu bagi saudara-saudara kita yang berkunjung, karena merekalah yang lebih berhak atas hal ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: **"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang beriman."** (Asy-Syu'ara: 215)

Maka seharusnya kita saling mencintai agar Allah memberikan manfaat melalui dakwah kita. Apabila tamu datang dan melihat kita saling mencintai, saling mendahulukan kepentingan sesama, dan saling menyayangi satu sama lain, maka ini pun termasuk dakwah. Adapun mendahulukan mereka yang lebih buruk dari anjing — Yahudi, Nasrani, kaum sekuler, komunis, dan Baathis yang fanatik secara ideologi — Allah Azza wa Jalla

berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."** (Al-Bayyinah: 6)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang melata di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada diri mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan sekiranya Dia jadikan mereka dapat mendengar, tentu mereka akan berpaling juga, sedang mereka selalu menolak."** (Al-Anfal: 22)

Kita pun harus memperbaiki diri kita sendiri, wahai kaum Muslimin. Karena di antara kaum Muslimin ada yang berkata: "Ya Hadiyah" — yakni Al-Hadi yang dimakamkan di Sa'dah, semoga Allah mempercepat hilangnya kubahnya. Di antara mereka ada yang berkata: "Ya Ibnu Alwan," ada yang berkata: "Ya Umar bin Sa'id," dan ada yang berkata:

"Bubakr bin Salim, beruntunglah yang mengunjunginya Inilah orangnya yang penuh bukti, sungguh luas tersebar nya kabar tentangnya"

Maka bagaimana kita berharap dapat mengalahkan musuh sementara keadaan kita seperti ini?

Si fulan adalah seorang Sufi, si fulan adalah seorang Syiah. Saya mampu bersumpah demi Allah yang tiada ilah selain Dia: seandainya datang seorang Yahudi dan berkata, "Kami ingin membela Ahlul Bait Nabi karena mereka telah dizalimi sejak lama, dan kami ingin mengembalikan khilafah kepada mereka," niscaya Anda akan melihat kaum Syiah yang lalai itu berjalan di

belakangnya. Dan hal ini memang benar-benar pernah terjadi dari mereka; mereka bangkit dan mendukung Ali Salim Al-Baidh – semoga Allah memutihkan matanya (yakni membuatnya jelas melihat kebenaran atau ungkapan ironi atas ketidaksadarannya).

Demikian pula kaum Sufi – boleh jadi salah seorang dari mereka menjual agamanya demi sebuah mimpi yang dibuat-buat, ia berkata: "Saya bermimpi bahwa orang ini adalah wali Allah," padahal sesungguhnya ia adalah seorang komunis atau Baathis dan semisalnya.

Kondisi kaum Muslimin membutuhkan pembangunan ulang di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tidak tersisa pengaruh Syiah maupun Tasawuf dalam masyarakat. Karena boleh jadi mereka mengecewakan kaum Muslimin. Mereka – yakni kaum Syiah – memiliki posisi-posisi keberpihakan kepada Yahudi dan Nasrani untuk melawan Islam dan kaum Muslimin, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Minhajus Sunnah, juga dikatakan oleh muridnya Adz-Dzahabi dalam Al-Muntaqa, dan juga oleh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wan Nihayah.

Jangan pula lupakan kelompok Takfir, kaum Bathiniyah. Kaum Syiah, para ekstremis Sufi, dan kaum Bathiniyah senantiasa makar terhadap kaum Muslimin yang berpegang teguh pada agama mereka, dan mereka berharap komunisme mengalahkan kaum Muslimin, karena ujung dari Bathiniyah dan komunisme adalah sama, yaitu kebebasan tanpa batas (anarki moral).

Kaum Muslimin harus mengokohkan langkah-langkah mereka, dan Ahlus Sunnah harus meningkatkan kesadaran masyarakat Islam. Alhamdulillah, banyak kebaikan yang telah

tercapai. Hendaklah kita berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menginginkan hasil, karena Allah telah mewujudkan kebaikan yang banyak. Hendaklah kita bersemangat agar amal-amal kita ikhlas karena wajah Allah. Alhamdulillah, suasana yang kita berada di dalamnya membantu kita untuk itu, karena kita tidak mencari kursi jabatan, pangkat, maupun kementerian. Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang akan Allah wujudkan kebaikan melalui tangan mereka, dan Allah akan menolong Islam serta kaum Muslimin melalui mereka.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz dan Abu Musa radhiyallahu anhuma: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, saling bersepakatlal dan jangan berselisih."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan dan kalian tidak diutus untuk mempersulit."*

Maka hendaklah kita mengajak manusia dengan lemah lembut dan kelembutan kepada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Alhamdulillah, manusia memberikan respons dengan sebaik-baiknya. Dakwah kita bukanlah dakwah fitnah, dan kenyataan yang ada menjadi saksinya. Kita pun bukanlah seperti mereka yang di hadapan penguasa memuji-muji dan mengusap kaki mereka serta berkata: "Selamat datang," sementara dalam batin mereka berkeyakinan bahwa penguasa itu kafir. Tidak! Cara kita satu, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Para penguasa kita perlakukan dengan perlakuan Islami, dan kita memohon kepada Allah agar Allah memberi mereka petunjuk dan mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan seindah-indahnya.

Demikian pula perlakuan kita terhadap masyarakat. Sesungguhnya masyarakat mencintai Ahlus Sunnah — kecuali para pendengki seperti kaum Syiah dan Sufi. Masyarakat mencintai Ahlus Sunnah karena mereka tidak bersaing memperebutkan dunia. Sebagaimana yang dikatakan: dunia adalah bangkai dan para pemburunya adalah anjing. Bahkan mereka bersemangat mengajari manusia tanpa memungut upah atas pengajaran mereka, dan mereka tidak berkata: "Kami ingin kalian berbai'at kepada kami sebagai bagian dari hizbiyah kami." Kami pun tidak memiliki buku daftar — siapa yang datang kami tulis namanya agar kami mengenalnya dan mengenal negerinya — dan hal inipun tidak ada pada kami, karena setiap orang di antara kami sibuk dengan menambah bekal dari ilmu yang bermanfaat.

Kita ingin setiap harinya terus bertambah kebaikan dari Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menjaga agama kita, dan mewafatkan kita dalam keadaan Muslim. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan Pemuda Sudan

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan para ulama sebagai pelita petunjuk dan kunci cahaya, untuk menerangi jalan bagi kita, memperbarui sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, dan menyaring hadits-hadits bagi kita. Kami memohon kepada Allah agar memutihkan wajah mereka di hari perhitungan.

Di antara para ulama yang Allah perintahkan kita untuk bertanya kepada mereka, berdasarkan firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui"** (An-Nahl: 43), adalah Yang Mulia Syaikh Al-Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, yang telah menjadi tokoh terkemuka dalam penyebaran sunnah dan senjata ampuh melawan bid'ah dan fanatisme golongan. Demikianlah penilaian kami tentang beliau, dan kami tidak menyucikan seorang pun di hadapan Allah. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk memaparkan sebagian perkataan ahli ilmu kepada syaikh kami, agar beliau menjelaskan kepada kami permasalahan-permasalahan yang membingungkan kami. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kebenaran sebagai jalannya dan syariat sebagai timbangannya.

Pertanyaan 198: Sebagian ahli ilmu berkata: Kami menasihati para pemula dalam akidah untuk membaca *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, dan dalam fikih sesuai mazhab negeri setempat – jika Hanbali maka dengan *Zadul Mustaqni*, jika Syafi'i atau Maliki maka dengan kitab-kitab semisalnya. Lalu bagaimana cara mempelajari ilmu fikih, kitab apa yang Anda sarankan untuk

dipelajari, dan siapakah ulama yang sebagian besar perkataannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam persoalan fikih?

Jawaban: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Nasihat untuk membaca *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* adalah nasihat yang dapat diterima, karena isinya adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Kitab ini bersama *Al-Qaul Al-Mufid fi Adillat At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Abdali, keduanya termasuk kitab terbaik dalam persoalan akidah. *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* memuat tauhid uluhiyyah dan tauhid asma wa sifat, sehingga ia adalah kitab yang sangat berharga. Semoga Allah membalas Syaikhul Islam dengan kebaikan atas karangan tersebut.

Adapun rujukan kepada *Zadul Mustaqni*, maka saya berpendapat hendaknya kita kembali kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda dalam haji Wada' dalam hadits Jabir yang terdapat dalam Shahih Muslim: "*Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat: Kitab Allah.*"

Dalam Shahih Muslim dari hadits Zaid bin Arqam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara yang berat; yang pertama adalah Kitab Allah yang di*

dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitab Allah dan berpegang teguhlah dengannya – beliau mendorong dan menganjurkan untuk berpegang pada Kitab Allah – kemudian beliau bersabda: dan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai Ahlul Baitku."

Allah Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran"** (Al-A'raf: 3). Juga berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"** (Al-Isra': 36). Dan berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7).

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka."* Dalam hadits yang sama: *"Tetapi apa yang aku larang bagi kalian, maka tinggalkanlah; dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka laksanakanlah semampu kalian."*

Agama kita adalah ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam *Zadul Mustaqni* akan kamu jumpai ungkapan-ungkapan seputar haid dan talak yang mungkin menyibukkanmu, namun tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah untuknya – itu hanyalah asumsi-asumsi belaka. Belum lagi kitab itu membutuhkan usaha yang panjang darimu. Padahal boleh jadi kamu dapat menghafal Al-

Qur'an dalam satu tahun, lalu menghafal sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam semampumu, serta mengetahui mana sunnah yang shahih dan mana yang lemah, mana yang cacat dan mana yang sehat.

Sungguh sangat besar perbedaan dan sangat jauh jurang pemisah antara kitab Tuhan kita dan sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dengan ungkapan-ungkapan *Zadul Mustaqni* atau kitab-kitab fikih lainnya. Allah Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan sungguh, telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17).

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus dengan membawa agama yang lurus lagi mudah."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya agama ini mudah."*

Ilmu itu mudah. Perselisihan para ulama itulah yang menyibukkan para penuntut ilmu dari Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan menjadikan mereka berkelompok-kelompok dan berpecah-belah. Sungguh tepat orang yang berkata:

Seandainya bukan karena persaingan dalam urusan dunia, niscaya tidak akan ditulis kitab-kitab perdebatan, bukan Al-Mughni, bukan pula Al-'Umad

Mereka mengurai simpul — menurut sangkaan mereka — namun dengan apa yang mereka tulis, simpul-simpul itu justru bertambah banyak

Madrasah yang penuh berkah ini — semoga Allah memberikan manfaat melaluinya — dalam waktu singkat telah memberikan banyak kebaikan, karena ia menghadapkan diri

kepada Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Kami telah membahas dalam kitab *Iqamatul Burhan 'ala Dhalal Abdirrahim Al-Thahhan* sebagian dari apa yang telah diriwayatkan tentang celaan terhadap taklid.

Agama diambil dari Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Adapun ucapan si fulan dan si fulan, serta perselisihan mereka – bahwa jika kamu Syafi'i maka ini halal bagimu, sedangkan jika kamu Hanbali atau Hanafi maka tidak boleh bagimu – ini adalah bukti bahwa mazhab-mazhab tersebut telah dimasuki oleh hal-hal asing. Allah Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya"** (An-Nisa': 82).

Kitab Tuhan kita dan sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tidak mengandung pertentangan. Pertentangan itu ada pada pemahaman para ahli ilmu dan hawa nafsu sebagian mereka.

Adapun ulama yang sebagian besar perkataannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka di antaranya adalah Imam Al-Bukhari, Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hazm – meskipun ada kelemahan padanya dalam persoalan akidah –, Ibnu Al-Qayyim, Muhammad bin Ismail Al-Amir, dan Al-Syaukani. Dan alhamdulillah, terdapat banyak ulama yang sebagian besar perkataan mereka bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang jiwa merasa tenang dengan mereka, dan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia telah mengambil manfaat dari mereka.

Pertanyaan 199: Menurut pandangan kami, keberadaan partai-partai adalah suatu kesalahan. Namun apabila seseorang terpaksa melakukannya, misalnya di sebuah negeri yang tidak bisa tidak harus ada partai-partai, maka tidak mengapa membentuk partai untuk melawan partai-partai yang bertentangan dengan Islam. Kami mengetahui bahwa fanatisme golongan adalah haram, tetapi kami ingin penjelasan rinci, bukti, dan argumentasinya?

Jawaban: Sebelum menjawab itu, saya menasihati ahli ilmu agar bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak berfatwa kecuali berdasarkan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi. Kaum Mu'tazilah tidak tersesat kecuali karena mengandalkan akal semata. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung"** (Al-Ahzab: 70-71). Juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap diri sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan"** (An-Nisa': 135). Dan berfirman: **"Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah berlaku adil"** (Al-An'am: 152).

Berfatwa berdasarkan akal semata tanpa kehati-hatian termasuk dosa-dosa besar: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan mengucapkan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Al-A'raf: 33).

Seorang mufti dianggap sebagai wakil Allah Azza wa Jalla, karena orang-orang tidak bertanya kepadanya tentang pendapatnya, melainkan tentang Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Maka wajib baginya untuk mencari kebenaran dan menjauhi sikap mengikuti arus masyarakat. Lihatlah apa yang terjadi pada Lebanon akibat fanatisme golongan, apa yang terjadi pada Afghanistan, dan apa yang terjadi pada Sudan. Kita semestinya mengambil pelajaran, karena orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain.

Dalam Kitab Allah, fanatisme golongan tidak disebutkan kecuali dalam konteks celaan: **"Kemudian mereka memecah belah urusan agama mereka di antara mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (Al-Mu'minin: 53).

Seluruh kaum muslimin wajib menjadi satu golongan: **"Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai"** (Ali Imran: 103). Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah**

akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat" (Al-An'am: 159).

Di negeri-negeri Islam, seorang komunis diizinkan untuk membangga-banggakan komunismenya dan berkata: Saya partai sosialis. Seorang Ba'this diizinkan membangga-banggakan pahamnya dan berkata: Saya partai Ba'th. Seorang Nasseris diizinkan membangga-banggakan golongannya dan berkata: Saya partai Nasseris. Belum lagi Partai Wafd dan Partai Kerja di Mesir, dan kebatilan-kebatilan semacam itu.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh ada dua agama di Jazirah Arab."* Beliau juga bersabda: *"Keluarkanlah orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab."*

Lantas bagaimana kita membiarkan orang komunis, Ba'this, dan Nasseris mendirikan partai, kemudian menyuarakan pendapat mereka, sehingga pemerintahan pun dibagi-bagi — si Ba'this mendapat kementerian, si sosialis mendapat kementerian, begitu pula si Nasseris — sedangkan di Mesir ada Partai Wafd dan Partai Kerja? Ini adalah rencana Amerika untuk memecah belah persatuan kaum muslimin dan melemahkan kekuatan mereka.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari hadits Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."*

Dalam riwayat hadits Mu'awiyah yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud dan Musnad Ahmad terdapat tambahan: *"Semuanya di*

neraka kecuali satu golongan." Mereka bertanya: Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Al-Jama'ah."*

Apakah Allah mengizinkan kita untuk berpecah belah seperti ini? Apakah ada partai-partai di zaman Nabi shallallahu alaihi wa ala alih wa sallam, di zaman Khulafaur Rasyidin, di zaman Bani Umayyah, Bani Abbas, dan zaman Khilafah Utsmaniyah? Mungkin saja hal itu terjadi di penghujung Khilafah Utsmaniyah.

Ini adalah peniruan terhadap musuh-musuh Islam. Nabi shallallahu alaihi wa ala alih wa sallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan ikut memasukinya."*

Kesimpulannya, fanatisme golongan adalah batil, dan tidak boleh bagi seorang muslim untuk terlibat di dalamnya. Bahkan kita semua dan seluruh kaum muslimin adalah golongan Allah, insya Allah.

Setelah itu, apa yang bisa diharapkan dari partai-partai tersebut? Setiap partai mempersiapkan diri untuk merebut kekuasaan — pembunuhan, pertempuran, dan fitnah — sebagaimana yang kita saksikan.

Kita berlindung kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya dari fanatisme golongan. Saya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena masyarakat kini mulai membenci partai-partai tersebut dan tidak menginginkan selain Al-Qur'an dan Sunnah. Siapa yang menyeru kepada fanatisme golongan, akan jatuh dari pandangan mata mereka. Apa yang telah diperbuat oleh para penganut fanatisme golongan untuk Islam? Yang ada

hanyalah pengakuan terhadap musuh-musuh Islam dan tawar-menawar dengan Islam — itulah yang telah terjadi.

Pertanyaan 200: Saya berpandangan bahwa wajib ikut serta dalam pemilu, dan tidak diperbolehkan bagi orang-orang baik untuk meninggalkannya. Karena jika mereka meninggalkannya, maka yang akan masuk ke dalamnya adalah orang-orang yang tidak ada kebbaikannya. Kehadiran orang-orang baik dalam dewan-dewan pemerintahan mengandung kebaikan, karena mereka akan memiliki suara untuk memberi arahan dalam dewan-dewan tersebut. Apa pendapat Anda tentang pemilu, bagaimana membantah orang yang membolehkannya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan apa dalil pengharamannya?

Jawaban: Allah Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidaklah sama"** (As-Sajdah: 18).

Seorang ulama yang mulia, seorang penjual khamr, dan seorang komunis — suara mereka dianggap sama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu"** (Al-Jatsiyah: 21). Juga berfirman: **"Ataukah patut Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah patut Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang**

berbuat maksiat?" (Shad: 28). Dan berfirman: **"Dan tidaklah laki-laki itu sama dengan perempuan"** (Ali Imran: 36).

Suara orang yang mulia disamakan dengan suara wanita yang fasik. Allah berfirman: **"Itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil"** (An-Najm: 22) – ketika mereka menjadikan para malaikat sebagai putri-putri Allah, sementara bagi diri mereka sendiri adalah anak-anak laki-laki.

Apakah pemilu pernah ada di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, di zaman Abu Bakar dan Umar, atau di zaman Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dan seterusnya?

Sebagian dari mereka berakhir dengan memberikan suara di negeri-negeri kafir untuk membolehkan homoseksualitas, untuk membolehkan seorang pria menikahi pria lain, untuk membolehkan khamr, dan untuk membolehkan bank-bank riba. Segala sesuatu bisa terjadi melalui pemungutan suara dan pemilu. Allah Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menetapkan hukum bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Ma'idah: 50).

Kamu diwajibkan untuk istiqamah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu"** (Hud: 112). Dan berfirman: **"Maka tetaplah kalian pada jalan menuju-Nya"** (Fushshilat: 6).

Kita diperintahkan untuk istiqamah di atas Al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman: **"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada**

mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula siksaan berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami" (Al-Isra': 74-75).

Apa akibat pemilu di Afghanistan? Apa buah dari pemilu di banyak negeri Islam? Dan yang lebih besar dari itu, pemilu adalah sarana menuju demokrasi. Ucapan ini bukan ditujukan kepada saudara-saudara kita dari Sudan. Janganlah ada yang meminta saya berbicara beberapa hari kemudian tentang pemilu. Saya telah lelah dan telah berbicara tentang pemilu dalam kitab *Al-Musara'ah, Fatwa fi Wihdatil Muslimin ma'al Kuffar, Qam'ul Mu'anid*, dan *Gharatul Asyrithah 'ala Ahlil Jahl was Safsathah* – semuanya telah dicetak, alhamdulillah.

Boleh jadi saudara-saudara Sudan belum menerima kitab-kitab dan kaset-kaset tersebut. Namun jika pemilu di Yaman sudah tiba, lalu ada yang berkata: Kami ingin Anda berbicara tentang pemilu? Maka saya katakan:

Aku telah memintal benang yang halus untuk mereka, namun aku tidak melihat seorang penenun pun untuk benangku, maka kupatahlah alat pintalan itu

Ahlus Sunnah, alhamdulillah, menuntut agar pemimpin adalah seorang muslim yang tidak percaya pada demokrasi dan mendirikan shalat. Kami tidak menginginkan selain itu. Kami menginginkan pemimpin yang muslim. Kami berkata kepada para pemimpin: Perbaikilah urusan kalian dan beristiqamahlah. Kami tidak menginginkan kursi kalian, tetapi istiqamahlah di atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Saya katakan: Wajib bagi orang yang meminta fatwa untuk tidak menjadi pencari kayu bakar di malam hari dengan berkata: Si Syaikh berkata demikian, dan Syaikh si fulan berkata demikian. Tetapi tetapkanlah agamamu. Dahulu seorang pria datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan berkata: Wahai Muhammad, aku akan bertanya kepadamu dan aku akan mendesakmu dalam pertanyaan, maka janganlah kamu marah kepadaku.

Seandainya kita bertaklid, tentu kita akan bertaklid kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Ahmad bin Hanbal, karena mereka lebih mulia dalam pandangan kita daripada ulama zaman ini.

Aku ingin dari saudara yang meminta fatwa agar ia teguh dalam agamanya, bertanya kepada ulama ini dan itu tentang dalilnya. Jika kamu melihat seorang syaikh marah dan berkata: Kamu tidak percaya dengan perkataanku? — sebagaimana yang dilakukan Alawi Maliki ketika seseorang datang kepadanya dan menanyakan dalil, ia berkata: Kamu mazhab kelima, pergilah dari hadapanku — maka pergilah darinya dan tanyakan kepada orang lain. Seorang ulama bisa benar dan bisa salah, bisa tidak tahu dan bisa tahu, dan kadang-kadang ia bersikap toleran terhadap masyarakat dan takut kepada masyarakat. Betapa banyak ulama di Yaman yang tahu bahwa kita berada di atas kebenaran dan iri kepada kita atas apa yang kita jalani, namun ketika diminta untuk memberikan suara mereka pergi dengan terpaksa. Mereka adalah ulama yang mulia — semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan — dan terkadang kita berbicara keras tentang mereka, namun itu tidak masuk ke dalam diri mereka dan mereka tidak marah, karena mereka tahu bahwa pendorongnya adalah agama.

Adapun para penentang, mereka adalah penganut fanatisme golongan yang fanatik. Kalau kamu datang kepadanya dengan sebuah ayat dan hadits, ia berkata: Ini adalah partai global yang individu tidak dapat bertindak di dalamnya.

Saya katakan: Apakah kamu terikat dengan partai ini, ataukah kamu akan ditanya sendirian di dalam kuburmu? Aku memperingatkan saudara-saudara dari taklid — telah kami bicarakan sebelumnya —, demikian pula taklid kepada ulama zaman ini. Tanyakan kepadanya tentang dalilnya, dan tanyakan kepada ulama yang lain dan yang lain lagi, sebagaimana yang dilakukan Salman Al-Farisi yang berpindah dari satu negeri ke negeri lain, dari satu orang ke orang lain, hingga — ketika Allah mengetahui ketulusan niatnya — ia berakhir menjadi salah seorang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Pertanyaan 201: Apa perbedaan antara pemilihan imam — yakni imam kaum muslimin — dengan pemilu masa kini? Karena sebagian orang mencampuradukkan persoalan ini kepada orang awam dan penuntut ilmu, dengan mengklaim bahwa keduanya tidak ada bedanya?

Jawaban: Imam kaum muslimin diangkat dengan dua cara: dengan kekuatan, atau dengan berkumpulnya ahlu al-halli wal aqdi — meskipun hanya dua orang, sebagaimana dalam kasus enam orang anggota syura — yang kemudian membai'atnya, lalu diikuti oleh bai'at rakyat. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada**

Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)" (An-Nisa': 83). Juga berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian" (An-Nisa': 59). Dan berfirman: "Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian" (An-Nisa': 59).

Ahlu al-halli wal aqdi adalah para ulama yang mulia, serta mereka yang memiliki pengetahuan tentang politik juga turut serta dalam pemilihan. Tidak mengapa jika jumlah mereka sekitar dua puluh orang atau kurang atau lebih. Umar bin Khattab radhiyallahu anhu membatasinya pada enam orang, dan itu lebih utama. Hal ini tidak termasuk dalam kategori pemilu, karena pemilu datang kepada kita dari musuh-musuh Islam dan merupakan salah satu sarana demokrasi.

Pertanyaan 202: Beliau juga berkata tentang masuknya seorang dai ke televisi – dan ini mirip dengan pertanyaan yang disebutkan sebelumnya mengenai pemilu: "Saya berpendapat bahwa orang-orang baik harus masuk ke dalamnya, dan mereka harus memiliki program-program tertentu." Padahal seorang dai yang tampil dalam sinetron pada suatu hari nanti akan mengatakan bahwa sinetron itu haram. Maka apa batasan bolehnya seorang dai masuk ke televisi, ataukah hal itu mutlak diharamkan?

Jawaban: Apakah seseorang benar-benar bisa mengatakan apa yang ia inginkan di televisi? Atau jika ia mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak penguasa, mereka tidak akan

menyiarkannya dan tidak akan menyebarkannya? Maka persoalan ini bukan soal selera atau pendapat semata. Televisi mengandung gambar-gambar, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar."*

Di televisi juga terdapat pandangan lelaki kepada perempuan dan perempuan kepada lelaki, sementara Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Telah ditetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina, yang pasti akan ia jalani. Zina kedua mata adalah memandang, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah memegang, zina kaki adalah melangkah, dan hati berhasrat serta mengharapkan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya."*

Keberkahan itu datang dari Allah Azza wa Jalla. Betapa banyak satu kalimat yang diucapkan di sebuah majelis kecil, Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia dan negeri-negeri hingga menyebar sampai ke Amerika, Inggris, dan tempat-tempat lainnya. Sebaliknya, betapa banyak kalimat yang diulang-ulang oleh media berkali-kali, namun pada akhirnya tidak berbuah dan tidak memberi manfaat apapun.

Kita diperintahkan untuk istiqamah dan tidak melakukan kemaksiatan demi memperbaiki orang lain. **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Mengapa mereka tidak memberinya kesempatan untuk berdakwah lewat radio saja, dan berbicara seperti yang ia

bicarakan di televisi? Saya merasa prihatin atas sebagian ulama yang mengikuti arus masyarakat dan berlari mengikutinya, sehingga yang halal adalah apa yang dihalalkan masyarakat dan yang haram adalah apa yang diharamkan masyarakat. Para ulama wajib tidak membiarkan ilmu dikalahkan oleh kebodohan dan sunnah dikalahkan oleh bid'ah.

Pertanyaan 203: Sebagian orang berdalil tentang pemilu dengan perbuatan Abdurrahman bin Auf dalam pemilihan Utsman. Apa jawaban atas hal itu?

Jawaban: Para sahabat pilihan itulah yang oleh Umar dipercayakan urusan tersebut. Mereka memilih dan bersungguh-sungguh dalam memilih Utsman radhiyallahu anhu. Apakah di antara mereka ada pemabuk, komunis, Ba'atsis, atau perempuan fasik yang mewakili kaumnya? Padahal Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."*

Ini tidak lain adalah peniruan terhadap musuh-musuh Islam. Semoga Allah merahmati Abu Muhammad bin Hazm ketika ia berkata: *"Orang yang bertaklid ibarat orang yang tenggelam yang berpegangan pada apa saja yang bisa ia raih."*

Pertanyaan 204: Sebagian orang berkata: tidak apa-apa seseorang masuk dalam pemilu agar menjadi pemimpin di masyarakatnya, memiliki wewenang dan kekuasaan, asalkan ia menundukkan pandangan dan menjauhkan diri dari duduk bersama perempuan. Maka apa batasan darurat dalam hal ini, apa

dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan sunnah, apa pendapat para ulama tentang ikhtilat (campur baur antara laki-laki dan perempuan), siapa perempuan yang boleh anda berduaan dengannya, dan apa saja bahaya ikhtilat?

Jawaban: Adapun keadaan para pelajar kita yang bercampur baur dengan perempuan, maka sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Ia melemparnya ke laut dalam keadaan terbelenggu, lalu berkata kepadanya: Awas jangan sampai kamu basah terkena air!

Seorang mahasiswa dari Universitas Shan'a pernah bertanya kepadaku: apa yang harus dilakukan seseorang jika ia mengalami inzal (keluar mani)? Aku mengira ia tidak bisa membedakan antara mani dan madzi, maka aku katakan: mungkin maksudmu madzi? Ia berkata: tidak, demi Allah, yang kumaksud adalah mani. Aku bertanya: bagaimana bisa begitu? Ia menjawab: terjadi benturan di tangga dengan para perempuan.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada perempuan."*

Allah Azza wa Jalla berfirman tentang istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan para sahabat yang hatinya jauh lebih bersih dari hati kita: **"Dan apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka, mintalah dari balik tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."** (Al-Ahzab: 53)

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang kekurangan akal dan agamanya*

lebih bisa meluluhkan hati seorang lelaki yang teguh melebihi salah seorang dari kalian (perempuan)." Dan beliau juga bersabda: "Maka takutlah kepada dunia dan takutlah kepada perempuan, karena fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah fitnah perempuan."

Maka aku katakan: siapa yang mewajibkan perempuan itu keluar ke universitas dan ke sekolah? Keselamatan hati tidak ada yang bisa menandinginya. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ingatlah, ia adalah hati."*

Aku mendapat kabar bahwa para perempuan Anshar As-Sunnah di Sudan — yang lebih tepat disebut Anshar Ad-Dunya wal-Mal (pembela dunia dan harta) — pergi menemui orang-orang komunis mengajak mereka masuk ke dalam partai jamaah Anshar As-Sunnah, juga mendatangi orang-orang Ba'atsiyyin dan orang-orang sesat lainnya.

Perempuan tidaklah terjaga dari kesalahan; bisa jadi ia tergoda olehnya atau ia menggodanya. Sungguh benar orang yang berkata dalam syairnya:

Semua peristiwa bermula dari pandangan, dan kebanyakan api bersumber dari percikan yang dianggap kecil. Betapa banyak pandangan yang menghunjam hati pemiliknya, seperti anak panah tanpa busur dan tanpa tali. Matanya merasakan kesenangan, namun jiwanya menanggung mudarat. Tidaklah selamat datang kesenangan yang membawa bahaya.

Adapun anggota jamaah Anshar As-Sunnah, mereka kini telah menjadi jamaah Anshar Al-Mal (pembela harta).

Maka aku menasihati saudara-saudaraku di jalan Allah, Ahlus Sunnah di Sudan, agar menjauhi sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang menerapkan ikhtilat, karena hal itu adalah fitnah. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Mintalah fatwa kepada hatimu, meskipun para pemberi fatwa telah memberimu fatwa."*

Bahkan Said bin Al-Musayyab berkata: "Seandainya aku dipercaya menjaga emas sebanyak-banyaknya, aku akan merasa diri ini amanah. Namun seandainya aku dipercaya menjaga seorang budak perempuan berkulit hitam, aku tidak akan merasa diri ini amanah."

Sebagian ulama salaf berkata: "Janganlah kamu berduaan dengan seorang perempuan, meskipun untuk mengajarnya Al-Qur'an."

Al-Turabi — semoga Allah menghinakannya dan memutus jejaknya — dan sebagian orang yang sok pintar berkata: sesungguhnya orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah merasakan perasaan ini karena mereka tidak bercampur baur dengan perempuan; seandainya mereka mau bercampur baur, perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Maka kami katakan: ya, karena hati mereka memang telah mati. *"Tidaklah luka itu terasa menyakitkan bagi orang yang sudah mati."*

Seorang lelaki bisa tinggal bersama istrinya selama lima puluh tahun — apakah perasaan itu lenyap? Maka celaka dan laknatlah tipuan-tipuan semacam ini!

Adapun batasan darurat yang membolehkan masuk ke universitas-universitas yang menerapkan ikhtilat, maka tidak ada darurat di sini. Apakah ada pedang di leher seseorang? Atau apakah jika ia tidak masuk universitas ia akan dipenjarakan hingga mengkhawatirkan diri, harta, atau kehormatannya dari sesuatu yang tidak sanggup ia tanggung?

Adapun perempuan yang boleh berduaan denganmu, ia adalah perempuan yang haram bagimu selamanya (mahram abadi), dengan pengecualian perempuan yang dili'an, karena ia haram selamanya namun tetap tidak boleh berduaan dengannya.

Pertanyaan 205: Apa pendapat para ulama tentang kain izaar (sarung/pakaian bawahan), di mana letak perbedaan pendapat, apa yang menjadi sebab perbedaan tersebut, dan bagaimana keadaan hadits: "memendekkan empat jari di bawah lutut"?

Jawaban: Yang benar adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Kain izaar seorang mukmin adalah sampai pertengahan betis."* Maka yang terbaik adalah sampai pertengahan betis. Jika dinaikan hingga di bawah lutut, kita tidak bisa mengingkarinya. Adapun hadits yang disebutkan dalam pertanyaan, menurut yang tampak bagiku hadits itu tidak shahih. Dan jika kain itu berada di atas mata kaki atau sampai mata kaki, kita juga tidak bisa mengingkarinya. Namun yang lebih utama adalah sampai pertengahan betis berdasarkan hadits yang telah kami sebutkan: *"Kain izaar seorang mukmin adalah sampai pertengahan betis."*

Pertanyaan 206: Apa cara terbaik dalam berdakwah kepada tauhid, apa batasan mafsadat dalam berdakwah kepadanya, dan apakah dakwah kepada tauhid terus berlangsung hingga Hari Kiamat?

Jawaban: Adapun cara terbaik adalah dengan pengajaran dan perhatian sungguh-sungguh terhadap dakwah tauhid. Sungguh, ketika Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka jika engkau telah sampai kepada mereka, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah."*

Adapun mafsadat itu, jika memang terbukti atau diduga kuat, maka ya. Namun kita khawatir hal itu hanya berupa kekhawatiran kosong dan termasuk dalam firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya mereka itu hanyalah setan yang menakut-nakuti para walinya, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 175), yakni: ia menakut-nakuti kalian dengan para walinya.

Jika mafsadat itu memang benar-benar terjadi dan pasti, maka bersabarlah dalam urusan tersebut dan mulailah dengan pengajaran, dengan niat bahwa jika seseorang telah memiliki kemampuan, ia akan menghilangkan kemungkaran-kemungkaran tersebut. Alhamdulillah, saudara-saudara kita Ahlul Aden — semoga Allah menjaga mereka — ketika mereka menghancurkan kubur-kubur yang dikeramatkan, mereka telah menolong sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, dan tersingkaplah kebenaran bagi sebagian orang dari kelompok-kelompok berselimut hizbiyet, seperti anggota Jam'iyyah Al-

Hikmah dan Jam'iyyah Al-Ihsan, yang menggerutu dan berlepas diri dari hal tersebut.

Maka aku katakan: fitnah dan ujian itu pasti ada. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami telah beriman', dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** (Al-Ankabut: 2-3)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncangkan sehingga Rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata: 'Kapanakah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."** (Al-Baqarah: 214)

Pertanyaan 207: Kami berharap anda berkenan mengingatkan saudara-saudara Sudan tentang kaset yang anda keluarkan mengenai Hasan Al-Turabi yang sesat, karena kebanyakan orang Sudan terpesona olehnya, padahal ia adalah juru dakwah kesesatan yang wajib dijelaskan keadaannya.

Jawaban: Alhamdulillah, sejak ia datang ke Yaman dan kami mengetahui sebagian tulisannya serta beberapa buletin yang disebarkan tentangnya, kami sudah memperingatkan darinya, bahkan kami mengajaknya untuk memperbarui keislamannya. Kini hal itu telah terkonfirmasi, dan saudara kami Abu Al-Mughirah Al-

Lubnani — semoga Allah menjaganya — telah menjelaskan beberapa persoalan kekufuran yang bersumber dari Al-Turabi.

Aku katakan: banyak saudara kita dari Sudan yang bersikap emosional. Aku ingin agar mereka membandingkan perkataan Al-Turabi dan sanggahan para ulama dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Ini berlaku bagi orang-orang yang baik dan shalih. Adapun orang-orang hizbiyyin, seandainya engkau datangkan setiap ayat...

Sungguh sebagian orang dari tanah Haramain dan Najd terpeleset dan terpesona olehnya. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku kagum dengan kecerdasannya." Maka aku katakan kepadanya: iblis pun cerdas! Kecerdasan iblis jauh melebihi kecerdasan Hasan Al-Turabi. Demikian pula Ibnu Al-Rawandi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina — mereka semua jauh lebih cerdas dari Al-Turabi. Maka janganlah engkau, wahai hamba Allah, terpesona oleh kecerdasan hingga melupakan celaan-celaan Al-Turabi terhadap agama ini.

Aku menasihati saudara-saudara Sudan untuk membaca sanggahan para ulama terhadap orang sesat dan penyesat tersebut.

Pertanyaan 208: Sebagai penutup, semoga Allah membalas anda dengan kebaikan atas jawaban-jawaban bermanfaat dan petunjuk-petunjuk yang lurus ini. Apa nasihat anda untuk pemuda Sudan, bagaimana mereka bersikap terhadap Anshar As-Sunnah yang lebih layak disebut Anshar Al-Bid'ah? Dan apa nasihat anda bagi mereka dalam cara menuntut ilmu dan kepada siapa mereka menuntutnya?

Jawaban: Aku menasihati mereka untuk menuntut ilmu dan menjauhi jamaah Anshar As-Sunnah, karena mereka telah menjadi pendakwah bid'ah dan pendakwah materi. Adapun dalam menuntut ilmu, aku berharap Allah memberikan taufik kepada salah seorang saudara kita untuk pergi ke sana dan memberikan manfaat bagi saudara-saudara Sudan kita, meskipun hanya selama tiga bulan, mengajari mereka cara mengambil manfaat dari kitab-kitab sunnah. Aku mendapat kabar bahwa saudara Husain Asyisy adalah orang yang berpengalaman, maka hendaklah mereka mengambil manfaat darinya.

Jika mereka mampu melakukan perjalanan kepada para ulama, maka hendaklah mereka pergi, seperti kepada Syaikh Al-Albani dan Syaikh Ibnu Baz. Berhati-hatilah, sekali-kali janganlah kalian dekat dengan orang-orang hizbiyyin, karena ilmu mereka tidak berkah sebab mereka tidak ikhlas — tujuan mereka adalah mengumpulkan manusia di sisi mereka dan mendekatkan manusia kepada mereka ketika pemilu tiba. Adapun engkau wahai seorang sunni, tujuanmu adalah mengajari manusia Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, bukan mengajak mereka untuk bertaklid dan mengikutimu. Melainkan katakanlah kepada mereka: kita bersama-sama mengikuti Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Aku tidak mampu memenuhi semua yang dibutuhkan para saudara, namun aku menasihati mereka agar bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, mengambil manfaat dari kitab-kitab sunnah, dan melakukan perjalanan ilmu kepada para ulama jika dimudahkan bagi mereka.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya, serta semoga Allah melimpahkan salam dengan salam yang sebanyak-banyaknya.

Kasidah Nuniyah Tujuh Puluhan tentang Tragedi Sudan

Oleh: Abu Abdillah Hammud bin Qa'id Al-Udaini

Tragedi yang melanda negeri Sudan, dari fitnah tauhid hingga penyatuan agama-agama.

Fitnah yang menghancurkan agama kita dengan persatuan, bersama agama orang kafir musyrik Nasrani.

Begitu pula orang Yahudi musuh yang dengki, terhadap syariat Islam dan keimanan.

Apakah kita menyatukan agama yang lurus ini dengan kekufuran mereka? Tidak, demi Tuhanku Sang Pencipta alam semesta.

Ya Tuhan kami, kami mengadukan tikaman pada agama kami, dari orang-orang keji keturunan setan.

Barangsiapa merelakan selain agama kita sebagai agamanya, maka dialah orang kafir yang menanggung kekafiran.

Sesungguhnya bencana ini, wahai saudara-saudaraku, adalah dakwah dari dakwah Ikhwan.

Mereka bangkrut dan merugi dengan kebodohan mereka, sungguh mereka telah tenggelam dalam gelombang kedurhakaan.

Mereka mendekat-dekatkan antara kesesatan-kesesatan yang, merupakan hal-hal baru tanpa dalil.

Tidak, tidak, cukuplah kejahatan mereka ini yang, telah mempermalukan mereka di hadapan khalayak.

Namun mereka berteriak dengan teriakan paling buruk, berkata: kami mempersatukan kelompok agama-agama.

Allahu Akbar, alangkah besarnya kemurtadan ini, dari syariat Islam dan keimanan.

Kekufuran terang-terangan yang direlakan oleh suatu kelompok, yang mengaku sebagai pendamai di Sudan.

Pemimpin tertinggi mereka dan setan mereka adalah, Hasan Al-Turabi si kafir nan jahat.

Di sana ada buntut-buntutnya dan para pendakwahnya, seperti si bodoh yang bingung, Az-Zindani.

Sungguh mengherankan seorang dajjal yang bodoh dan pengkhianat, demikian pula ekornya yang gagal dan merugi.

Apa yang ia katakan dan bagaimana jawabannya, dalam forum penyatuan agama-agama.

Berkatalah si Juwayhil yang memutarbalikkan, bahwa, ini hanyalah dialog yang terjadi di Sudan.

Seperti rubah licik dalam kepintarannya bersilat lidah, ia bersiasat dengan kebusukan dan tipu daya.

Ia kagum dengan pendapatnya sendiri, tidak mau berbeda, dengan sahabat karibnya, padahal keduanya berbeda jauh.

Kegelapan berlapis-lapis yang di atasnya tak tampak, kecuali keajaiban dunia orang-orang buta.

Alangkah banyaknya kesesatan yang merajalela dan menghabisi, manusia tanpa hitungan dan tanpa batas.

Di mana gerangan jamaah yang bernama, Anshar Sunnah Ahmad Al-Adhani?

Mereka telah menjadi pembela bid'ah mereka sendiri, dan telah menelantarkan syariat, seburuk-buruk penelantaran.

Mereka bergembira atas kesengsaraan ulama yang jujur, mereka mencela kebenaran dengan pengingkaran.

Mereka menyeru kepada pemilu dan baiat-baiat, dan kepada pemberontakan dari tangan penguasa.

Mereka juga menyeru kepada ikhtilat dan bahayanya, antara para pemuda dan kaum perempuan.

Padahal dahulu mereka berada di atas jalan petunjuk, di masa lalu dan di zaman-zaman silam.

Mereka tersesat dan membenarkan para penyesat mereka, seperti Ibnu Abdul Khaliq si pengkhianat.

Dialah yang mengubah karakter Ibnu Mahdi – lihatlah, bagaimana ia menyambut seruan setan.

Dahulu ia adalah juru dakwah yang bijak, pemberi peringatan, dan penolak dakwah Ikhwan.

Ia memperingatkan dari dakwah sufiyah, yang menyeru kepada keimanan kepada berhala-berhala.

Kini gelombang telah menghanyutkannya dalam kegelapan-gelapannya, dan kini ia hizbiyyi tanpa keraguan.

Salafiyah tidak ia jadikan manhaj, bahkan ia mencela para pemeluknya dengan hina.

Ia menikam manhaj dan jalannya serta para pendakwahnya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Ia menyakiti para mulia yang menyebarkan sunnah, dengan dusta, kebencian, dan fitnah.

Alangkah disayangkan wahai Mahdi, atas pengkhianatan kalian, kalian telah menjadi keledai-keledai tanpa gembala.

Sungguh telah berkata Syaikhku As-Shiddiq sebuah kalimat, yang diterima di seluruh negeri.

Engkau adalah orang bodoh, begitu pula si pendusta sejatinya, jika engkau mau menerima atau seperti duri pohon Sa'dan.

Sungguh kejahatan telah berlanjut dari suatu jamaah, yang mengangkat panji dengan nama lkhwan.

Maka syiarnya adalah manhaj Kitab dan sunnah, namun ia menyeru kepada kesesatan.

Mereka mencurahkan usaha untuk menceraiberaikan umat, yang terikat dengan kasih sayang dan keimanan.

Kasihilah ya Tuhan semua manusia, umat ini, yang terjepit di jalan setan.

Ia merasakan sakitnya kebodohan dari orang-orang bodohnya, dan dari para pendakwah ke neraka.

Dan dari kesesatan tahayul sufiyah, yang keberhalaan, yang berkhidmat kepada berhala-berhala.

Sufiyah yang mengenakan pakaian kezuhudan, dengan kebodohan dan ketololan yang setara.

Ia menyebarkan racun syirik dalam Islam kita, dan memiliki tipu daya dalam sendi-sendi keimanan.

Ibnu Hazm berkata sebuah ungkapan yang termasyhur, yang layak didengarkan oleh telinga-telinga.

Sesungguhnya tasawuf dan Syi'ah adalah fitnah, dan bencana dalam syariat Ar-Rahman.

Penyakit tasawuf dan Syi'ah adalah kronis, dalam inti agama ini seperti kanker.

Maka keburukan wajah yang jelek adalah tasawuf, yang membusuk dari bangkai Al-Sya'rani.

Demikian pula Al-Hallaj si penyesat yang kafir, begitu juga Al-Badawi dan Al-Tijani.

Mereka adalah para ghulat (ekstremis) yang mengklaim karamah, namun mereka adalah teman-teman setan.

Demikian pula buntut-buntut mereka setelahnya, dari mereka yang menggantikan posisi para pendahulu.

Mereka menjadikan masjid sebagai panggung dan tempat menari, dengan nyanyian-nyanyian dan pukulan tambur.

Mereka menyembah kubur dengan rasa takut dan memohon, dan merendahkan diri dengan kehinaan.

Ia adalah golongan penyembah berhala yang celaka, pemikirannya datang dari Yunani.

Katakanlah kepada orang yang menyembah kubur dengan rasa takut: ini adalah dua pedang kebenaran yang terhunus.

Al-Qur'an Tuhanku kemudian sunnah Ahmad, dan kebenaran menghancurkan kebatilan permusuhan.

Maka syirik digiling seperti biji di atas penggilingan, oleh kilangan tauhid dan bukti.

Salafiyah itulah manhaj dan jalan kita, jalan petunjuk, kebaikan, dan kelurusan.

Salafiyah dan kemuliaan di dalamnya abadi, mengangkat kepala orang yang beriman.

Ia memiliki keistimewaan dalam menyebarkan sunnah Ahmad, di setiap forum dan setiap tempat.

Di dalamnya terdapat kebahagiaan, keselamatan, dan kemenangan, bagi orang yang mendapat petunjuk dari jin maupun manusia.

Ia adalah sebaik-baik orang yang meniti jalan yang lurus, dengan penglihatan batin berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an.

Para ulamanya adalah sebaik-baik manusia dalam ketakwaan, setelah para nabi dan para sahabat yang diridhai.

Maha Suci Tuhan Arasy dan alam semesta yang, menciptakan hamba-hamba tanpa sekutu yang kedua.

Aku tuliskan syairku dalam kasidah ini sebagai penggubah, pada malam kedua puluh bulan Ramadan.

Aku merangkainya dalam bait-bait berakhiran huruf nun dengan timbangan yang indah, tujuh puluh huruf nun ditambah dua huruf nun.

Bait-baitnya tersusun rapi pada awal-awalnya, begitu pula pada akhir-akhirnya seperti bangunan kokoh.

Dan atas Sang Nabi, shalawat Tuhanku senantiasa, dan atas golongan yang mulia lagi diridhai.

Jawaban atas Pertanyaan-Pertanyaan dari Saudara-Saudara di Prancis

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarga, para sahabat, dan siapa saja yang mengikuti petunjuknya.

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan dari sebagian saudara di Prancis yang disampaikan kepada Syaikh Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, semoga Allah Taala menjaganya.

Pertanyaan 209: Seorang saudara dari Prancis tinggal bersama ibu dan saudaranya. Ia satu-satunya anggota keluarga yang masuk Islam. Ayahnya seorang Nasrani yang meninggal dalam keadaan Nasrani, ibunya seorang Yahudi, dan saudaranya kafir. Namun saudaranya berencana meninggalkan rumah. Apakah anak Muslim ini boleh berhijrah dan meninggalkan negeri kafir demi menyelamatkan agamanya, serta meninggalkan ibunya seorang diri?

Jawaban: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga, para sahabat, dan siapa saja yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Pertanyaan ini berkaitan dengan seorang saudara yang masuk Islam di tengah keluarga yang kafir: ayahnya Nasrani dan

meninggal dalam keadaan Nasrani, ibunya Yahudi, dan saudaranya kafir. Bagaimana seharusnya ia bersikap kepada ibunya?

Sikapnya harus dalam batas-batas yang ditentukan Al-Quran dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia mengenai dua orang tua yang musyrik: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik."** (Luqman: 15) Allah juga berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."** (Al-Mujadilah: 22) Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (At-Taubah: 23)

Maka ia wajib memperlakukan ibunya dengan ihsan selama ia berada di sisinya, tanpa mengorbankan sedikit pun dari agamanya. Ia wajib membenci sang ibu karena kekafirannya. Namun jika jiwanya tak mampu kecuali mencintainya, dan itu adalah cinta yang bersifat alami, maka insya Allah tidak ada dosa atasnya. Sebab ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengajak Abu Thalib masuk Islam dan Abu Thalib menolak, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki."** (Al-Qashash: 56) Kita mengambil pelajaran dari ayat ini, yang mengandung dua makna: pertama, orang yang engkau cintai;

kedua, orang yang engkau ingin berikan petunjuk kepadanya. Makna kedua lebih dekat, karena ia tidak mencintai hidayah seseorang melebihi Abu Thalib kecuali karena kedekatan nasab. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Al-Miqdad bin Al-Aswad radhiyallahu 'anhu: bahwa salah seorang di antara kami masuk Islam sementara ia melihat ayah, ibu, atau kerabatnya dalam keadaan kafir, maka hidupnya tidak terasa nyaman ketika orang itu meninggal dalam kekafiran dan masuk neraka.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."** (Asy-Syu'ara: 214) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah naik ke bukit Shafa dan berseru: "Wahai kaum Quraisy! Wahai Bani Abdu Manaf! Wahai Bani Hasyim!" Beliau menyeru kabilah-kabilah Quraisy dan memperingatkan mereka.

Maka saudara ini wajib bersungguh-sungguh dalam menasihati mereka. Namun petunjuk yang sesungguhnya, yang Allah tanamkan dalam hati, adalah urusan Allah. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 272) Allah berfirman tentang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Asy-Syura: 52), yakni menunjukkan jalan yang lurus. Adapun petunjuk yang Allah tanamkan dalam hati, maka itu sepenuhnya urusan Allah 'Azza wa Jalla.

Mengenai apakah ia boleh meninggalkan ibunya dan negeri kafir itu demi menyelamatkan agamanya: jika ia khawatir terfitnah, maka hendaklah ia terlebih dahulu menawarkan Islam kepada

ibunya. Jika sang ibu masuk Islam, maka alhamdulillah. Jika tidak, maka tidak mengapa, bahkan ia wajib berhijrah sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, para malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di muka bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan."** (An-Nisa: 97-98) Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."** (At-Taubah: 24)

Pertanyaan 210: Seorang saudara lain memiliki dua orang tua yang keduanya tuli. Apakah ia akan ditanya pada hari kiamat karena tidak menyampaikan Islam kepada keduanya?

Jawaban: Ia wajib menyampaikan semampunya. Jika tidak, maka dalam hadis Al-Aswad bin Sari' dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dalam Musnad Imam Ahmad, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Ada empat golongan pada*

hari kiamat: seorang yang tuli dan tidak mendengar apa pun, seorang yang dungu, seorang yang pikun, dan seorang yang meninggal di masa kekosongan risalah. Orang yang tuli berkata: 'Ya Rabb, Islam telah datang namun aku tidak mendengar sesuatu pun.' Yang dungu berkata: 'Ya Rabb, Islam telah datang namun anak-anak melempariku dengan kotoran.' Yang pikun berkata: 'Ya Rabb, Islam telah datang namun aku tidak memahami apa pun.' Yang meninggal di masa kekosongan risalah berkata: 'Ya Rabb, tidak ada utusan-Mu yang datang kepadaku.' Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka agar menaati-Nya, lalu memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam neraka. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya, niscaya neraka itu menjadi sejuk dan selamat bagi mereka." Dalam hadis Abu Hurairah disebutkan: "Barang siapa memasukinya, neraka itu menjadi sejuk dan selamat baginya. Barang siapa tidak memasukinya, ia akan diseret ke dalamnya."

Pertanyaan 211: Seorang wanita memiliki anak kecil yang sakit, dan ia sedang hamil. Ia merasa kesulitan merawat anak-anaknya dan kesulitan menanggung kehamilannya. Apakah ia boleh menggunakan pil KB setelah melahirkan kandungan yang baru ini?

Jawaban: Yang kami nasihatkan kepadanya adalah agar ia menyerahkan urusannya kepada Allah. Jika ia khawatir akan kebinasaan dirinya, dan dokter Muslim yang ahli menyatakan bahwa kehamilan itu kemungkinan dapat menyebabkan kebinasaan dan kematiannya, maka ia boleh menggunakan itu.

Pertanyaan 212: Apakah orang-orang kafir di Prancis, Inggris, Amerika, dan negara-negara lain termasuk golongan yang berada di masa kekosongan risalah (ahlul fatrah), padahal mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam, misalnya mereka tahu bahwa di antara rukun Islam adalah dua kalimat syahadat dan shalat, dan bahwa Allah itu Esa? Apa hukumnya?

Jawaban: Manusia berbeda-beda dalam hal ini, begitu pula orang-orang kafir. Di antara mereka ada yang telah mengetahui hakikat Islam, sehingga tidak termasuk ahlul fatrah. Ada pula yang belum mengetahui hakikat Islam dan tidak mengenal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Saya menduga bahwa saudara penanya hidup di tengah orang-orang yang memiliki pengetahuan sejarah. Namun di sebagian negeri kafir ada orang yang tidak mengetahui apa pun tentang Islam, tidak mengenal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sama sekali, dan yang mereka ketahui hanyalah upaya menjauhkan dan membuat orang benci kepada Islam di tengah masyarakat Eropa yang kafir atau lainnya. Orang-orang seperti ini, kita berharap mereka termasuk dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15) Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi."** (At-Taubah: 115)

Pertanyaan 213: Sebagian orang, ketika duduk bersama anggota keluarganya yang kafir saat makan siang atau makan malam, mereka menaruh khamr atau daging babi di meja makan mereka. Jika ia meninggalkan meja makan, mereka menuduhnya

membenci mereka dan bersikap ekstrem, dan sebagainya. Apakah boleh ia duduk bersama mereka dalam kondisi seperti ini?

Jawaban: Tidak, tidak boleh ia duduk bersama mereka sementara mereka menghidangkan daging babi dan khamr. Walaupun mereka menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan tersebut, namun Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka."** (Al-Mumtahanah: 7) Mudah-mudahan Allah menanamkan rasa kasih sayang kepada mereka terhadapnya, terlebih jika mereka mengetahui kejujurannya dan bahwa ia tidak sombong dan tidak merendahkan mereka. Seorang Muslim wajib bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebab Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya."** (Ali Imran: 85) Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya binatang yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Seandainya Allah mengetahui kebaikan pada diri mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri."** (Al-Anfal: 22-23)

Maka seorang Muslim wajib merasakan kemuliaan Islam tanpa bersikap sombong kepada orang lain: **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri?'"** (Fushshilat: 33)

Jika kedua orang tuanya memintanya untuk membeli daging babi, khamr, atau yang semisalnya, maka ia tidak boleh menaati keduanya dalam hal itu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat khamr, peminumnya, penuangnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, yang meminta diperaskan, pembawanya, dan orang yang dibawakan kepadanya."* Jadi ia tidak boleh menaati keduanya dalam hal ini, sekalipun keduanya kafir.

Pertanyaan 214: Sebagian saudara dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk bersekolah di sekolah-sekolah campuran (laki-laki dan perempuan) di Prancis. Jika ia meninggalkan sekolah, ia akan terlibat banyak masalah dengan mereka. Apakah ia harus menaati keduanya untuk masuk ke sekolah-sekolah tersebut atau tidak?

Jawaban: Tidak. Kami memiliki rekaman kaset berjudul "Peringatan bagi Pelajar dari Fitnah Sekolah-Sekolah." Ketaatan itu hanya berlaku dalam kebaikan. Adapun belajar di antara perempuan-perempuan yang berpakaian minim, sementara pemuda ada di masa terbaik mudanya, begitu pula sebaliknya bagi perempuan, maka ini dianggap fitnah. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."* Dan beliau bersabda: *"Tidaklah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mampu menghilangkan akal seorang lelaki yang teguh daripada salah seorang di antara kalian (wahai wanita)."*

Ini adalah fitnah bagi wanita dan fitnah bagi laki-laki, sekaligus merusak proses belajar. Bagaimana seseorang bisa menuntut ilmu sementara perempuan ada di depannya, di belakangnya, di kanan dan kirinya? Maka haram bagi seorang Muslim untuk belajar di sekolah-sekolah seperti ini, baik di negeri Muslim maupun di negeri kafir. Sekolah-sekolah ini telah menjadi sumber kerusakan bagi pemuda dan merusak kualitas pendidikan.

Pertanyaan 215: Sebagian saudara dari Prancis yang baru masuk Islam bertanya tentang harta yang mereka peroleh dari transaksi-transaksi riba, dan tentang perabot rumah yang mereka beli dengan uang hasil curian. Bagaimana mereka memperlakukan harta dan perabot tersebut?

Jawaban: Adapun transaksi riba, Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Maka barang siapa telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah."** (Al-Baqarah: 275) Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan jika kamu bertobat, maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya."** (Al-Baqarah: 279)

Berdasarkan ini, jika seseorang bertobat dan masih memiliki urusan dengan orang lain, maka ia tidak boleh mengambil kecuali modal pokoknya. Atau jika ia bertobat sementara tidak lagi memiliki urusan dengan orang lain, namun sebelumnya ia pernah bertransaksi dengan mereka, maka tidak mengapa jika ia menyedekahkan sebagiannya jika ia mau. Jika ia membutuhkan, tidak mengapa ia mengambilnya, karena Allah 'Azza wa Jalla

berfirman: **"Maka barang siapa telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah."** (Al-Baqarah: 275)

Adapun perabot yang dibeli dengan uang hasil curian, kami nasihatkan kepadanya agar meninggalkan pencurian, pengkhianatan, dan penipuan. Jika ia bergaul dengan orang lain secara islami, itu dianggap sebagai dakwah. Banyak orang-orang Indonesia masuk Islam karena datang kepada mereka orang-orang dari Hadramaut yang menampilkan akhlak islami dalam pergaulan, sehingga mereka pun masuk Islam. Adapun jika seorang Muslim mencuri, berkhianat, menipu, tidak menepati janji, bahkan mengemis, maka ini dianggap sebagai tindakan yang menjauhkan orang dari Islam, dan ia pun berdosa karenanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sampaikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah dan jangan mempersulit."*

Para orientalis dan orang-orang Yahudi memanfaatkan hal-hal seperti ini dan menyebarkan agar orang-orang lari dari Islam. Sebagian saudara kami telah memberitahuku bahwa orang-orang Yahudi di Amerika mengenakan pakaian Islam lalu pergi ke toko-toko untuk mengemis, bukan karena benar-benar butuh, melainkan agar orang-orang lari dari agama ini dan berkata kepada orang-orang Amerika: "Jika kalian masuk Islam, kalian akan menjadi pengemis."

Nasihat ini bukan hanya untuk penanya saja, melainkan untuk seluruh kaum muslimin yang hidup di tengah orang-orang kafir. Aku pernah ditanya tentang ini ketika singgah di Mesir, dan pertanyaan tentang hal ini datang dari berbagai penjuru. Dahulu

aku belum mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari ini, yaitu menjauhkan orang dari Islam.

Jika perabot yang dicuri itu dibeli sebelum ia masuk Islam, maka Islam menghapus apa yang terjadi sebelumnya. Namun jika ia mengetahui barang itu hasil curian setelah ia masuk Islam, maka tidak boleh baginya memilikinya, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."** (Al-Maidah: 2)

Pertanyaan 216: Apakah disyaratkan dalam akad nikah yang telah terpenuhi syarat-syaratnya untuk ditulis di atas kertas? Sebab pihak yang berakad di sini khawatir jika ia menulis akad yang sesuai syariat Islam, pemerintah akan menghalanginya karena tidak mengizinkannya kecuali dengan syarat-syarat dan batasan-batasan, seperti menuntut sejumlah uang atau mengharuskan suami membawa istrinya ke kantor kependudukan.

Jawaban: Tidak wajib menulis akad di atas kertas. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Aku nikahkan kamu dengannya dengan apa yang ada padamu dari Al-Quran,"* dan tidak ada kertas yang ditulis. Kertas itu tidak ditulis kecuali untuk menghindari pengingkaran, karena sebagian orang sekarang bisa saja menipu atau berkhianat. Jadi kertas bukanlah syarat sahnya akad. Jika ia membutuhkannya namun khawatir terhadap pemerintah, maka itu tidak diwajibkan.

Pertanyaan 217: Sebagian saudara berencana berhijrah dari negeri kafir, namun untuk mengumpulkan bekal, mereka terpaksa bekerja di perusahaan-perusahaan Prancis yang melarang mereka keluar untuk shalat berjamaah, meskipun mereka tetap melaksanakannya secara sendiri-sendiri. Terkadang perusahaan mengizinkan mereka, jika berkenan, untuk melaksanakan shalat Jumat bersama kaum Muslimin. Apakah boleh bagi mereka bekerja di perusahaan-perusahaan ini jika tidak ada pilihan pekerjaan lain?

Jawaban: Jika mereka dalam keadaan terpaksa, maka tidak mengapa. Shalat berjamaah dianggap wajib secara mandiri, berbeda dengan pendapat Abu Muhammad bin Hazm rahimahullah yang berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah syarat sahnya shalat, dan pendapat ini dianggap keliru. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Shalat seseorang dalam berjamaah melebihi shalatnya di rumah dan di pasarnya sebanyak dua puluh lima kali lipat."* Ini merupakan dalil bahwa shalat sendiri itu sah, namun ia berdosa dan fasik jika sebenarnya mampu melaksanakannya di masjid. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah berniat untuk membakar rumah-rumah orang yang tidak hadir dalam shalat berjamaah. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak memberikan keringanan kepada Ibnu Ummi Maktum untuk shalat di rumahnya, padahal ia seorang yang buta. Beliau bertanya kepadanya: *"Apakah kamu mendengar seruan azan?"* Ia menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Maka penuhilah."* Dan beliau tidak memberikan keringanan kepadanya.

Mereka juga harus mempertimbangkan negeri yang akan mereka tuju untuk berhijrah, dan membandingkannya dengan

negeri yang mereka tempati sekarang. Kondisi kaum Muslimin memang memprihatinkan. Bisa jadi seseorang tiba di negeri lain dalam keadaan bersemangat untuk agama, lalu mereka menuduhnya sebagai mata-mata dan mengusirnya. Oleh karena itu, ia harus benar-benar memastikan kondisi negeri yang akan ia tuju.

Pertanyaan 218: Apa hukum memiliki televisi dan menontonnya untuk mengetahui berita?

Jawaban: Tidak boleh, karena adanya gambar dan karena berbagai kemaksiatan dan kefasikan yang ada di dalamnya, termasuk pengajaran cara mencuri. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar."* Beliau pernah hendak masuk ke kamar Aisyah radhiyallahu 'anha dan mendapatinya telah menutup lemari kecilnya dengan tirai bergambar, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar-gambar ini."* Lalu beliau merobek tirai tersebut. Dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, beliau bersabda bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang pergi menciptakan seperti ciptaan-Ku? Hendaklah mereka menciptakan semut kecil, atau biji-bijian, atau butir gandum."*

Demikian pula laki-laki yang memandang perempuan jika perempuan itulah yang membacakan berita. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara**

kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka." (An-Nur: 30) Atau jika penyiar itu laki-laki dan perempuan yang menontonnya, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya."** (An-Nur: 31)

Seseorang bisa saja membeli radio dan mendengarkan berita darinya, alhamdulillah.

Pertanyaan 219: Kami berharap Anda dapat menerangkan kepada kami sedikit tentang sejauh mana perkembangan dakwah di Yaman, karena hal itu tidak diketahui oleh kami di Prancis. Jika memungkinkan, tolong kirimkan kepada kami sebagian rekaman kaset atau kitab-kitab Anda, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Jawaban: Adapun dakwah Ahlus Sunnah, maka dengan karunia Allah manusia menyambutnya dengan penerimaan yang luar biasa di seluruh penjuru negeri Yaman. Benarlah Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam ketika bersabda: *"Iman itu ada di Yaman, hikmah itu ada di Yaman, dan ilmu fikih itu ada di Yaman."*

Beliau juga bersabda: *"Ya Allah, berkahilah negeri Syam kami dan negeri Yaman kami."* Mereka berkata: "Dan negeri Najd kami?" Beliau menjawab: *"Ya Allah, berkahilah negeri Syam kami dan negeri Yaman kami."* Mereka berkata lagi: "Dan negeri Najd kami?" Beliau bersabda: *"Di sana terjadi gempa dan fitnah, dan di sanalah tanduk setan muncul."*

Alhamdulillah, terdapat pusat-pusat ilmu yang di antara santrinya ada yang hafal Al-Quran, ada yang hafal Shahih Al-Bukhari setelah menyelesaikan hafalan Al-Quran, ada yang hafal Al-Lu'lu' wal Marjan fima Ittafaqa 'alaihi asy-Syaikhun, ada yang hafal Bulugh Al-Maram, dan ada yang hafal Riyadh Ash-Shalihin. Manusia merasa tentram dengan dakwah ini karena para pengembannya memiliki metode yang, tanpa mau memuji seseorang di hadapan Allah, adalah metode para nabi: **"Katakanlah: Upah apa pun yang aku minta kepada kalian, maka itu untuk kalian."** (Saba': 47) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Aku tidak meminta upah kepada kalian atas dakwah ini."** (Al-An'am: 90) Dan: **"Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Yasin: 21)

Inilah metode para nabi: mereka menunaikan kewajiban yang Allah bebaskan kepada mereka. Mereka tidak mengajak manusia agar memilih mereka sebagaimana yang dilakukan kaum hizbiyyun yang berkata: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (An-Nisa: 58) Kemudian mereka berkata: "Maka kami nasihatkan kalian agar memilih orang yang shalih, dan aku nasihatkan kalian agar memilihku." Orang shalih yang malang ini justru ia yang mengajak kepada ketaatan kepada thaghut.

Mereka juga tidak mengumpulkan surban setelah selesai ceramah dan berdakwah sambil berkata: **"Dan apa yang kamu**

perbuat dari kebaikan, niscaya kamu akan mendapati balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." (Al-Muzzammil: 20) Seseorang yang datang dari Amerika memberitahuku bahwa Muhammad Al-Mahdi dan Aqil Al-Maqthiri berkata: *"Aku dan orang yang menanggung anak yatim seperti ini,"* sambil mencontohkan dengan dua jari, dan mereka menjadikan ayat-ayat tadi sebagai dalil.

Ini adalah dakwah pengemis. Namun dakwah Ahlus Sunnah, meski mereka harus makan tanah sekalipun, mereka bersabar dengan kurma dan air jika kurma ada, atau bersabar dengan potongan roti, lalu mereka keluar berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Manusia sangat mempercayai dakwah Ahlus Sunnah sepenuhnya.

Pertanyaan 220: Apa nasihat Anda kepada saudara-saudara Muslim di Prancis, baik yang mampu berhijrah maupun yang tidak mampu?

Jawab: Saya menasihati mereka untuk bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena itulah wasiat Allah kepada hamba-hamba-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memerintahkan orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kamu agar bertakwa kepada Allah."** (An-Nisa: 131)

Takwa kepada Allah adalah menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kemudian saya nasihati mereka untuk ikhlas karena Allah Azza wa Jalla: **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni."** (Az-Zumar: 3). Dan Dia berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agama."** (Al-Bayyinah: 5)

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dari Jundub radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa beramal untuk didengar orang, maka Allah akan memperdengarkan (aibnya), dan barangsiapa beramal untuk dilihat orang, maka Allah akan memperlihatkan (aibnya)."* Dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal dan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia bersama kesyirikannya."*

Maka saya nasihati mereka agar mengikhlaskan amal karena Allah Azza wa Jalla, kemudian mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."** (An-Nur: 54)

Demikian pula saya nasihati mereka untuk menuntut ilmu dan memiliki buku-buku yang bermanfaat seperti: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Musnad al-Imam Ahmad, Jami' al-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Begitu juga agar mereka berkorespondensi dengan para ulama. Dan hendaklah mereka sangat berhati-hati terhadap orang-orang yang bersifat hizbi (fanatik golongan), karena seorang hizbi tidak mengajakmu karena Allah, melainkan agar kamu memilihnya. Demikian pula kami nasihati mereka agar waspada terhadap para pengurus yayasan pengemis yang hanya datang untuk mengumpulkan uang.

Hendaklah mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan dalam menghafal Al-Qur'an. Nabi

shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Beliau juga bersabda: *"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, ia mendapat dua pahala."* Disertai pemahaman: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24) Jadi pemahaman itu wajib.

Sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya, hendaklah mereka berkirim surat kepada para ulama besar seperti Syaikh Al-Albani dan Syaikh Ibnu Baz, serta yang semisalnya seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Syaikh Abu al-Hasan di Yaman, dan banyak saudara-saudara kami yang mulia, semoga Allah menjaga mereka.

Hendaklah mereka berhubungan dengan para ulama dan bertanya kepada mereka. Janganlah ada seseorang yang tujuannya hanya menarik perhatian orang lalu berbicara tentang jihad fi sabilillah kepada mereka.

Saya katakan: Sesungguhnya jihad fi sabilillah termasuk syiar Islam yang paling mulia, dan agama tidak akan tegak kecuali dengan jihad fi sabilillah. Namun masyarakat yang telah dikuasai Amerika tidak akan dibiarkan berjihad fi sabilillah. Begitu pula masyarakat yang diperbudak oleh uang dan materi tidak akan mampu berjihad fi sabilillah. Demikian pula masyarakat yang hanya memikirkan dirinya sendiri, ingin memiliki rumah, istri, dan mobil, tidak akan mampu berjihad fi sabilillah.

Jika kita mempelajari sirah para sahabat, kita dapati mereka bersabar atas ketelanjangan, kelaparan, penyakit, jauh dari tanah

air, dan berpisah dari orang-orang tercinta di Mekah. Apakah kita telah mencapai sepersepuluh dari apa yang mereka capai? Jika kita telah mencapai seperempatnya, barulah kita layak disebut lelaki dan mampu berjihad.

Adapun jika datang kepada kita orang seperti Hasan al-Turabi — semoga Allah menghinakannya — dan mengajak kita berjihad, atau orang-orang lemah dari Ikhwanul Muslimin mengajak kita berjihad, maka itu tidak layak diikuti.

Jihad harus disertai keikhlasan karena Allah Azza wa Jalla dan istiqamah. Para sahabat pernah dikalahkan dalam Perang Hunain karena sebagian mereka kagum dengan jumlah mereka yang besar: **"Dan pada hari Hunain, ketika jumlahmu yang besar membanggakan kamu, tetapi itu tidak berguna bagimu sedikit pun, bumi yang luas terasa sempit bagimu, kemudian kamu berpaling dan lari."** (At-Taubah: 25)

Dan mereka dikalahkan dalam Perang Uhud karena kemaksiatan: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat."** (Ali 'Imran: 155). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Allah telah menepati janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai (perintah) Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu."** (Ali 'Imran: 152)

Jika hal demikian bisa terjadi pada para sahabat, lalu bagaimana menurutmu dengan seseorang penipu yang berdusta atas nama kaum muslimin, yang tujuannya bukan jihad fi sabilillah, melainkan menggelapkan harta kaum muslimin? Bahkan mungkin tujuannya adalah mengangkat seorang sekuler yang menjalankan rencana-rencana Amerika, karena penguasa yang ada mungkin tidak menjalankan seluruh rencana mereka, sehingga Amerika ingin mendatangkan orang yang lebih tunduk kepada mereka.

Jika Amerika-lah yang mengendalikan jihad, maka kita harus menjaga darah kaum muslimin. Namun jika kita mampu mandiri dari Amerika, maka lakukanlah.

Alhamdulillah, telah banyak buku yang ditulis dan para ulama telah berbicara tentang keutamaan jihad, bahwa tidak ada kemuliaan bagi kaum muslimin kecuali dengan jihad. Namun bagaimana caranya saudara-saudara kami di Prancis dapat membedakan antara ahli kebenaran dan ahli kebatilan? Yaitu melalui ilmu.

Janganlah datang seorang sufi, atau syiah, atau seseorang dari kalangan Ikhwan yang bangkrut, atau seseorang dari kalangan pengemis-pengemis pemilik Jam'iyyah al-Hikmah dan Jam'iyyah al-Ihsan, atau Muhammad al-Hadiyyah al-Sudani, atau lainnya. Kamu akan mampu membedakan jika kamu mengetahui aqidah salaf, seperti Al-'Aqidah al-Wasithiyyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Qaul al-Mufid karya saudara kami Muhammad bin Abdul Wahhab al-'Abdali al-Yamani semoga Allah menjaganya, dan Fath al-Majid Syarh Kitab al-Tauhid karya sebagian cucu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Kamu harus memiliki timbangan untuk menilai orang-orang dan para dai. Seorang mukmin tidak digigit dari lubang yang sama dua kali, namun para mukmin telah berkali-kali tergigit.

Kami nasihati saudara-saudara kami di Prancis yang mampu agar menyerahkan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla dan belajar hingga menjadi unggul dalam ilmu, sehingga dapat memberikan manfaat kepada saudara-saudaranya di sana.

Hendaklah mereka waspada terhadap kaum sufi. Bisa jadi kamu salat di belakang seorang sufi sementara ia sedang merencanakan makar terhadapmu, karena mereka membenci kaum salafi. Demikian pula kaum syiah. Orang-orang Rafidhah dari Iran akan datang kepada mereka dan berkata: Islam, Islam — padahal mereka adalah budak Amerika. Mereka memiliki aqidah yang rusak; sebagian mereka berkeyakinan bahwa Al-Qur'an kita tidak lengkap, dan kebanyakan mereka mencaci para sahabat, serta memiliki banyak aqidah yang merusak.

Jika kalian memperingatkan dari ahli bid'ah dan kaum hizbi, mereka akan berkata: kalian sedang menggunjing orang. Katakanlah kepada mereka: Wahai orang-orang yang lalai, apakah Syu'bah bin al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Yahya bin Ma'in, Al-Bukhari, Abu Hatim, dan Abu Zur'ah — mereka semua adalah imam-imam hadis, bahkan jika seseorang mengatakan mereka adalah imam hadis, ia tidak salah — apakah mereka itu menggunjing orang? Atau mereka tahu bahwa para perawi tersebut memang cacat sehingga harus dijelaskan?

Saya katakan: Ya, jangan gunjing kaum muslimin, namun agama itu adalah nasihat. Jika kamu tahu mereka tidak mengenali bahwa orang ini adalah sufi, maka jelaskan keadaannya. Jika kamu

tahu mereka tidak mengenali bahwa orang ini adalah hizbi, maka jelaskan keadaannya. Jika kamu tahu bahwa seseorang terbang ke Prancis untuk menggelapkan harta kaum muslimin, maka katakanlah: orang ini tidak datang demi kepentingan kita, melainkan demi uang dan materi.

Agama adalah nasihat. Para imam Ahlus Sunnah telah berijma' atas bolehnya jarh dan ta'dil. Maka matilah dalam kemarahan kalian, wahai orang-orang yang bangkrut, kaum Sururi, dan para pemilik yayasan! Dan alhamdulillah, rekaman-rekaman tentang jarh dan ta'dil telah sampai ke Amerika — dan kalian pun mengetahui hal itu — serta telah sampai ke seluruh penjuru negeri.

Saya nasihati para saudara agar berhati-hati hingga mengetahui aqidah seseorang dan memastikan bahwa ia termasuk Ahlus Sunnah.

Pertanyaan 221: Apakah ada di antara para dai di Saudi Arabia yang mengikuti Muhammad Surur dalam manhajnya?

Jawab: Ada yang banyak mengikutinya dan mendukung pemikirannya yang salah — yaitu bahwa tidak boleh meminta bantuan Amerika untuk menolak agresor Saddam Ba'tsi — padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menolong agama ini melalui orang yang fajir (fasik) sekalipun."*

Di antara yang mengikuti pemikirannya dan terpengaruh dengannya adalah Salman al-'Audah, begitu pula Safar al-Hawali — namun Safar lebih sedikit terpengaruhnya. Seandainya Safar duduk bersama saudara-saudara yang salih, saya kira ia akan

kembali. Adapun Salman, ia telah bertindak sembrono tanpa arah. Di Yaman pula, sebagian orang yang terhina dari anggota Jam'iyah al-Ihsan telah mengikutinya.

Pertanyaan 222: Sebagian orang menasihati saudara-saudara yang datang dari luar negeri untuk belajar di Kulliyah al-Iman demi mendapatkan izin tinggal?

Jawab: Saya tidak menasihati hal itu, karena di sana akan ada Abdul Karim Zaidan — yang mencukur jenggot, memakai dasi dan celana panjang sehingga tidak bisa dibedakan dari seorang Nasrani — dan orang-orang serupa lainnya. Juga ada orang-orang dari kalangan Ahlus Sunnah yang telah menyimpang seperti Abdullah al-Hasyidi. Maka saya tidak menasihati untuk bergabung dengan kulliyah tersebut.

Saya sangat heran, karena Kulliyah al-Iman boleh-boleh saja bagi yang belajar di sana dan mahasiswa mendapat izin tinggal, sementara Dar al-Hadits di Dammaj tidak mengizinkan kecuali bagi yang telah mendapat izin dari kedutaannya. Namun kami akan bersabar, dan semoga Allah memberkahi mereka yang ada.

Dengan ini kami cukupkan. Kami dan saudara-saudara kami di Masjid al-Sunnah di Dammaj, sekitar 700 hingga 800 orang alhamdulillah, menyampaikan salam kepada saudara-saudara mereka di Prancis dan menasihati mereka untuk mempelajari kitab-kitab salaf, serta berhati-hati terhadap kaum hizbi dan ahli bid'ah. Semoga Allah memberi taufik kepada semua untuk apa yang Dia cintai dan ridai. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Siapa di Balik Pengeboman di Tanah Haramain?

Segala puji bagi Allah, semoga salawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mengikutinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Beribadah di masa huru-hara seperti berhijrah kepadaku."* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Ma'qil bin Yasar.

Maksudnya: menghadapkan diri kepada ibadah kepada Allah di saat fitnah, pembunuhan, dan peperangan, memiliki pahala yang besar seperti pahala berhijrah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Bukan berarti pahalamu setara dengan pahala Mush'ab bin Umair radhiyallahu 'anhu atau Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, karena yang diserupakan tidak harus sama persis dengan yang dijadikan penyerupaan, namun kamu mendapat keutamaan yang besar jika menghadap kepada ibadah di saat fitnah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam biasa berkata kepada para sahabatnya: *"Berlindunglah kepada Allah dari keburukan fitnah."*

Beliau juga bersabda sebagaimana dalam Sunan Abi Dawud dari hadis al-Miqdad bin al-Aswad: *"Sungguh, beruntunlah orang yang dijauhkan dari fitnah, sungguh beruntunlah orang yang dijauhkan dari fitnah, sungguh beruntunlah orang yang dijauhkan dari fitnah, dan beruntunlah orang yang diuji lalu bersabar. Ah,*

alangkah mulianya!" Orang yang diuji dan bersabar mendapat pahala yang besar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam memperingatkan para sahabatnya dari fitnah dan bersabda: *"Akan terjadi berbagai fitnah; orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Siapa yang menampakkan diri ke arahnya, akan diterkamnya. Barangsiapa mendapati tempat perlindungan atau tempat berlindung, hendaklah ia berlindung di sana."*

Kita hidup di zaman fitnah. Setiap kali satu fitnah berlalu, datang fitnah lain yang lebih besar: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa mereka diuji setiap tahun sekali atau dua kali, tetapi mereka tidak bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran?"** (At-Taubah: 126). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu tanda (mukjizat) melainkan tanda itu lebih besar dari yang sebelumnya."** (Az-Zukhruf: 48)

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Menjelang hari kiamat akan terjadi fitnah-fitnah seperti penggalan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari beriman dan di sore hari kafir, di sore hari beriman dan di pagi hari kafir. Sebagian orang menjual agamanya dengan kesenangan dunia."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam Sahih Muslim juga disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan datang suatu zaman kepada manusia di mana pembunuh tidak tahu mengapa ia membunuh, dan yang terbunuh tidak tahu mengapa ia dibunuh."*

Ada obat untuk fitnah-fitnah ini: **"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu."** (Al-Anfal: 25). Maksudnya: jadikanlah antara kamu dan fitnah itu sebuah pelindung, baik dengan berpegang teguh pada agama ini: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (At-Thalaq: 2-3)

Atau dengan mengasingkan diri. Dalam hadis Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Hampir-hampir sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, ia lari menyelamatkan agamanya dari fitnah."* Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam ditanya: Siapakah manusia yang paling utama wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah."* Lalu ditanya: Kemudian siapa? Beliau menjawab: *"Kemudian seorang lelaki yang mengasingkan diri di lembah-lembah gunung, beribadah kepada Rabbnya."*

Di zaman fitnah ini, tidak ada yang menyelamatkan kita kecuali Rabb kita Azza wa Jalla, dan berpegang teguh kepada Kitabullah serta Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam adalah pelindung dari fitnah. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Barangsiapa di antara kalian yang hidup, akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib bagi kalian untuk mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin yang terbimbing. Peganglah ia sekuat-kuatnya."*

Di antara fitnah terbesar yang dirancang oleh Amerika – semoga Allah menghancurkannya – untuk kita adalah fitnah yang telah masuk ke setiap rumah, yaitu fitnah hizbiyyah (fanatisme golongan). Ada yang berkata: aku anggota Mu'tamar, ada yang berkata: aku Islah, ada yang Ba'tsi, ada yang Sosialis, ada yang dari Hizbu Haqq al-Bardaqan, ada yang dari Hizb al-Ahrar: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu menamainya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal itu."** (An-Najm: 23). Bahkan bisa jadi seorang anak dan ayahnya, atau seorang saudara dengan saudaranya, saling bertikai karena hizbiyyah yang dipaksakan oleh Amerika kepada kita.

Hizbiyyah ini termasuk sebab terbesar kebodohan kaum muslimin. Mereka tersibukkan dengannya dan meninggalkan ilmu yang bermanfaat. Saya menantang siapa pun untuk mendatangkan kepada saya seorang hizbi yang tekun mempelajari ilmu Kitab dan Sunnah, karena orang yang tekun mempelajari ilmu Kitab dan Sunnah tidak memiliki waktu untuk urusan seperti itu.

Kemudian, hizbiyyah ini menemukan pemuda-pemuda gegabah yang membangun pemikirannya di atas angan-angan. Saya pernah memberitahu kalian sebelumnya bahwa tiga orang dari Kuwait datang kepada saya. Saya tanya: Mau ke mana? Mereka menjawab: Kami akan pergi ke Afrika dan berhijrah, tidak ada pembebasan kecuali setelah hijrah. Saya katakan: Apakah ketiga orang ini yang akan kembali membebaskan Kuwait? Itu hanyalah khayalan belaka.

Demikian pula kemewahan telah merusak pemuda kita. Jika kamu membaca Kitab Rabb kita dan Sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, kamu dapati bahwa kemewahan itu tercela: **"Dan jika Kami hendak membinasakan**

suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali negeri itu." (Al-Isra': 16)

Sungguh tepat ucapan orang yang berkata:

Sesungguhnya kekosongan, masa muda, dan kekayaan ... adalah kerusakan bagi seseorang, seburuk-buruk kerusakan.

Begitu pula menyerahkan urusan kepada orang-orang bodoh. Imam Bukhari dan Muslim dalam Sahihain mereka meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan melepaskannya dari hamba-hamba-Nya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Hingga ketika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.*"

Ada yang berkata: Ulama si fulan tidak tahu tentang realita sama sekali, atau ulama yang kaku. Hal seperti ini adalah fitnah sebagaimana yang dikatakan oleh majalah "Al-Sunnah" — yang seharusnya bernama majalah "Al-Bid'ah" — yang telah menampakkan permusuhan terhadap Ahlus Sunnah sejak masalah Teluk.

Saya katakan: Sesungguhnya sejak manusia meninggalkan rujukan kepada para ulama, mereka pun menjadi kebingungan. Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. Padahal apabila mereka**

menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka." (An-Nisa': 83). Ulil Amri di sini adalah para ulama, pemimpin, dan orang-orang berakal yang salih.

Ketika Qarun keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya, orang-orang duniawi berkata: **"Aduhai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal salih, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." (Al-Qashash: 79-80)**

Para ulama menempatkan segala sesuatu pada tempatnya: **"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-'Ankabut: 43). "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu." (Ar-Rum: 22). "Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama." (Fathir: 28). "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)**

Apakah Allah mengangkat derajat orang berilmu ataukah orang-orang yang melakukan revolusi dan kudeta? Dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah ditanya: Kapan hari kiamat? Beliau menjawab: *"Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah hari kiamat."* Ketua partai yang bodoh adalah contohnya.

Di antara contoh fitnah-fitnah ini adalah fitnah yang hampir saja ditimpakan kepada Yaman oleh Usamah bin Ladin. Jika dikatakan kepadanya: Kami ingin uang dua puluh ribu riyal Saudi untuk membangun masjid di negeri ini. Ia menjawab: Kami tidak punya kemampuan, kami akan memberi sesuai kemampuan kami insya Allah. Namun jika dikatakan kepadanya: Kami ingin meriam, senapan mesin, dan senjata lainnya. Ia menjawab: Ambillah ini seratus ribu atau lebih, dan insya Allah akan datang sisanya.

Kemudian setelah itu, ia tersandung. Hartanya di Sudan berada di ladang-ladang pertanian dan proyek-proyek demi kepentingan al-Turabi — semoga Allah menghinakannya — karena al-Turabilah yang mempermainkannya.

Terdapat seorang warga Mesir yang termasuk orang-orang dekatnya, yang bekerja sebagai mata-mata untuknya. Orang tersebut memiliki jenggot yang lebat. Para pemerintah mencari tahu ke mana uang itu disimpan, maka ia pun memberi tahu mereka: "Uangnya ada di sebuah bank di Turki." Lalu mereka pergi dan mengambil uang tersebut.

Maka aku menasihati setiap Sunni agar bersabar atas kemiskinan dan atas gangguan, bahkan dari pihak pemerintah sekalipun. Dan jauhilah bisikan dirimu yang mengatakan: "Kita akan melakukan revolusi dan kudeta," yang akan menumpahkan darah kaum muslimin. Padahal Allah Yang Mahamulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, serta menyediakan baginya azab yang besar." (An-Nisa: 93).**

Aku katakan: sesungguhnya masyarakat yang kita tinggali ini membutuhkan pembinaan, dan membutuhkan seribu orang seperti Syaikh Ibnu Baz, serta seribu orang seperti Syaikh Al-Albani, yang membina mereka di atas ilmu yang benar, di atas tauhid, dan di atas dakwah kepada Allah dengan lemah lembut dan kasih sayang. Namun kedua ulama mulia ini justru diingkari oleh kaum hizbiyyin. Tunjukkan padaku seorang pengikut hizb yang tidak membenci kedua orang ini. Bahkan ketika mereka mendatangi Syaikh Ibnu Baz dan berkata kepadanya: "Wahai Syaikh, semoga Allah memberkahimu, alhamdulillah, tidak tersisa antara kita dengan tercapainya pemerintahan Islam selain pemilu." Kemudian pemilu pun berakhir dan ternyata mereka berada di titik yang paling bawah.

Demikian pula mereka mendatangi Syaikh Al-Albani dan ulama lainnya. Mereka telah memperdayanya hingga beliau memberikan fatwa kepada orang-orang Aljazair: bahwa tidak mengapa wanita keluar bercadar dalam pemilu, dan tidak mengapa ikut serta dalam pemilu.

Maka para pemuda membutuhkan sosok seperti kedua ulama ini yang membina kaum muslimin dengan pembinaan Islami. Namun datanglah tamparan-tamparan terhadap dakwah dari orang-orang yang bersemangat atas agama namun dengan kebodohan. Di antara tamparan-tamparan tersebut adalah peristiwa Haram. Kami berlepas diri kepada Allah darinya, dan alhamdulillah kami saat itu berada di Yaman.

Di antara tamparan-tamparan itu pula adalah sebagian revolusi dan kudeta, serta keikutsertaan orang-orang berjenggot dalam demonstrasi: "*Kami tebus engkau wahai Saddam dengan jiwa dan darah,*" padahal dialah yang menghancurkan dan

mengempaskan mereka ke titik yang paling bawah. Maka memang benar, peristiwa itu telah mempermalukan banyak penuntut ilmu.

Ada pula seorang orang dungu, yaitu Al-Mas'ari, yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir. Pandangan hizb ini mirip dengan pandangan Mu'tazilah yang ambisinya adalah merebut kekuasaan, termasuk mengikutsertakan perempuan dalam pemerintahan, bahkan laki-laki kafir sekalipun. Ini adalah hizb yang menyimpang dan merupakan hizb pelaku bid'ah yang sesat.

Al-Mas'ari berkata: "Aku tidak mengkafirkan Syaikh Ibnu Baz, tetapi aku katakan bahwa beliau hampir kafir." Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Siapa saja yang mengatakan kepada saudaranya: 'Wahai kafir,' maka ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya; jika memang seperti yang ia katakan, maka benarlah, dan jika tidak, maka ucapan itu kembali kepada dirinya sendiri."*

Ia mengucapkan perkataan ini tentang Syaikh Ibnu Baz yang bahkan Amerika pun segan kepadanya, dan para penguasa Arab pun segan kepadanya. Siapakah engkau wahai orang dungu itu, sehingga berani mengkafirkannya?

Ia juga berkata tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah: bahwa beliau adalah orang yang naif karena tidak mengambil kekuasaan untuk dirinya sendiri, melainkan justru berjalan bersama keluarga Saud sehingga merekalah yang akhirnya mengambil kekuasaan atas dirinya.

Ia pun berkata, sebagaimana termuat dalam beberapa edisi "Asy-Syarq Al-Awsath": *"Kami akan mengizinkan orang-orang Kristen, Yahudi, dan Hindu untuk mendirikan gereja dan kuil."*

Demikianlah judul artikel tersebut, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Muhammad Al-Mas'ari, tokoh dissiden Saudi, mengumumkan kepada orang-orang Kristen dan Yahudi bahwa mereka berhak beribadah di gereja-gereja dan kuil-kuil di Arab Saudi, apabila komite yang dipimpinnya dan diberi nama Komite Pembelaan Hak-Hak yang Sah di negeri itu mengambil alih kekuasaan, demikian klaimnya. Al-Mas'ari menyatakan dalam wawancara yang ia berikan kepada sebuah buletin bulanan berbahasa Inggris yang terbit di London bernama Muslim News: bahwa kondisi saat ini di Arab Saudi yang tidak mengizinkan orang-orang Kristen dan Yahudi menjalankan syiar ibadah mereka secara terbuka akan berubah ketika komite tersebut berkuasa. Ia menambahkan: bahwa kaum minoritas harus diberikan hak-hak mereka, termasuk hak menjalankan syiar agama mereka, hak melangsungkan akad pernikahan sesuai syariat mereka masing-masing, dan sebagainya, di samping kebebasan menjalani kehidupan keagamaan pribadi mereka sepenuhnya, baik mereka itu Yahudi, Kristen, maupun Hindu. Ia pun berkata: bahwa mendirikan gereja adalah dibolehkan dalam syariat Islam. Sampai di sini kutipannya.

Abu Abdurrahman berkata: Itulah perkataan orang dungu Al-Mas'ari. Dan inilah hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab."* Beliau juga bersabda: *"Usirlah orang-orang Yahudi Hijaz dan penduduk Najran dari Jazirah Arab."*

Dan firman Allah Ta'ala: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh**

Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu dari kalangan Ahlul Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29). Dan firman-Nya Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu, dan hendaklah mereka menemukan kekerasan padamu." (At-Taubah: 123).

Itulah Al-Mas'ari yang dungu itu, yang mengeluarkan arahan-arahannya kepada para pemuda yang rendah kesadarannya. Apakah arahan orang dungu bodoh seperti ini yang layak diterima? Apakah kalian tinggalkan arahan Syaikh Ibnu Baz, arahan Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Al-Albani, dan para ulama lainnya?

Kami katakan kepada para pelaku pengeboman: apakah kalian telah bertanya kepada para ulama tentang pengeboman-pengeboman ini, ataukah itu adalah arahan dari orang dungu bodoh ini? Walaupun kami tidak mengatakan dalam pengeboman terakhir bahwa itu berasal dari si fulan dan si fulan, namun kemungkinan itu berasal dari pendukung Al-Mas'ari atau dari kaum Rafidhah. Baik dari yang ini maupun yang itu, kaum Rafidhah bergembira karenanya — mereka yang telah memerangi Ahlus Sunnah sejak mula kemunculan paham Rafidhah hingga zaman kita sekarang ini — dan mereka ingin mengobarkan perselisihan antara para dai kepada Allah dengan para penguasa.

Aku merasa prihatin bahwa perintah-perintah seperti ini dikeluarkan oleh orang dungu seperti itu. Orang seperti Al-Mas'ari ini harus dicegah dan dihentikan, dan penuntut ilmu tidak sepatutnya mendengarkan ucapan-ucapan Al-Mas'ari. Ini adalah lelucon yang disebut masalah hak asasi manusia; kaum hizbiyyinlah yang membawa hal-hal seperti ini agar orang-orang

berkumpul di sekitar mereka. Adapun demi menegakkan agama ini, mereka sama sekali tidak peduli untuk menegakkannya, dan orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikannya.

Aku juga merasa prihatin bahwa sebuah dakwah seperti dakwah Abdurrahman Abdul Khaliq di Kuwait yang telah berlangsung lebih dari tiga puluh tahun, namun tidak menghasilkan seorang penuntut ilmu yang mampu menjadi rujukan di negerinya. Yang dihasilkannya justru adalah para dai perpecahan. Cih untukmu wahai Abdurrazzaq Asy-Syayiji dengan "Khututhul Aridah"-mu. Cih untukmu wahai pendusta! Aku bersaksi kepada Allah bahwa engkau adalah pendusta, dan bahwa engkau melempar para Salafiyyin dengan apa yang tidak ada pada mereka.

Para Salafiyyin adalah orang-orang yang selalu berkata benar. **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya." (An-Nisa: 135).** Dan Allah berfirman: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil." (Al-An'am: 152).**

Aku katakan: buku seperti "Al-Khuthuth Al-'Aridah" seharusnya dibakar, dan Abdurrahman Abdul Khaliq seharusnya dibatasi gerak-geriknya karena ia dianggap sebagai perusak. Ia telah merusak hubungan di antara Ahlus Sunnah di Yaman, dan memperdaya mereka dengan dinarnya bukan dengan pemikirannya. Ia telah membiarkan Muhammad Al-Mahdi berlari tanpa akal di Yaman ini demi mengejar dinar, padahal sebelumnya ia adalah seorang yang sabar dan seorang dai kepada Allah. Maka

karena dinar itu, ia pun menjadi orang yang berlari tanpa akal dan mengoceh tentang hal-hal yang tidak ia pahami. Demikian pula selain Muhammad Al-Mahdi.

Kepemimpinan dakwah haruslah berada di tangan para ulama. Lihatlah dakwah Ahlus Sunnah di Yaman, pernahkah kalian melihat seorang Sunni melakukan satu pengeboman saja? Adapun kubah-kubah makam yang dibangun mewah, kami mempunyai hari perhitungan dengannya, insya Allah, baik pemerintah setuju maupun tidak. Dan tidak ada kerugian bagi pemerintah dari penghancuran kubur-kubur yang dijadikan sesembahan selain Allah.

Dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah yang merupakan rahmat, yang tepat untuknya firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** (Al-Anbiya: 107). Meskipun Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah wafat, sunnahnya tetap ada dan ia merupakan rahmat. Berbeda dengan kaum hizbiyyin yang selalu mengintai kesempatan untuk menjatuhkan kami.

Dengan pengeboman ini — yang kemungkinan berasal dari kaum Rafidhah, dan kemungkinan pula dari orang-orang yang ceroboh — musuh-musuh Islam bergembira karenanya, agar para pemuda tetap berada dalam konflik dengan pemerintah mereka, dan agar pemuda-pemuda itu disibukkan dari menghadapi musuh-musuh Islam. Andaikan engkau membunuh seratus orang Amerika, apa yang bisa kaulakukan setelah itu? Kami menginginkan pembinaan kesadaran dan pembentukan pasukan menuju Israel atau Amerika. Kemudian menakut-nakuti orang-orang yang aman — karena sekarang mereka sudah merasa ketakutan — dan pemerintah wajib bertakwa kepada Allah. Allah

'azza wa jalla berfirman: **"Dan tidaklah seseorang yang berdosa itu memikul dosa orang lain."** (Al-An'am: 164).

Maka pemerintah wajib bertakwa kepada Allah dan tidak menzalimi orang yang tidak bersalah. Justru siapa yang telah diketahui sebagai pelaku dan hal itu telah dipastikan, maka ditegakkanlah hukum Allah atasnya, dan para ulama yang mulia dimintai fatwanya, seperti Syaikh Ibnu Baz hafizahullah: **"Dan janganlah kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa."** (Al-Maidah: 8). **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan."** (An-Nahl: 90).

Sungguh, dahulu Al-Hajjaj bin Yusuf yang zalim itu pernah menyakiti Anas radhiyallahu 'anhu, maka Anas berkata: "Demi Allah, kalau bukan karena keluargaku, niscaya aku akan mengatakan sesuatu tentangnya yang bisa membuatku terbunuh karenanya." Ia sangat mengkhawatirkan nasib keluarganya.

Lalu bagaimana dengan orang yang membunuh dua puluh orang Amerika lalu menakut-nakuti seluruh rakyat? Maka para penuntut ilmu harus diberi pemahaman, dan orang-orang ceroboh ini harus didatangkan kepada mereka para ulama yang mengajari mereka, seperti Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Rabi' bin Hadi, Syaikh Shalih Al-Fauzan, dan ulama-ulama mulia semisalnya, agar mereka menjelaskan kepada para pemuda bahwa agama tidak diambil dari orang seperti Usamah bin Laden, atau Al-Mas'ari, atau selain keduanya. Melainkan agama diambil dari para ulama.

Demikian pula organisasi-organisasi yang tidak didirikan kecuali untuk menggelapkan harta manusia dan menghalangi dari

Sunnah, serta menyiapkan diri mereka untuk membentuk partai. Andaikan mereka menyadari dari diri mereka bahwa mereka akan menjadi sebuah partai, maka kalian akan melihat mereka ikut dalam pemilu, dan segala sesuatu menjadi boleh menurut mereka. Namun orang yang masih tetap buta, kami memohon kepada Allah agar mengungkap dan mempermalukannya, seperti Abdul Majid Az-Zindani. Engkau bisa mendatangnya dan berkata: "Kawan-kawanmu mengambil masjid fulan dari kami, kawan-kawanmu memukuli saudara-saudara kami di masjid fulan, dan kawan-kawanmu berbicara buruk tentang Ahlus Sunnah." Maka ia pun berkata: "Aku berlepas diri kepada Allah dari hal itu." Jika engkau memang berlepas diri kepada Allah, maka keluarlah dari mereka dan jangan tetap dalam keadaanmu itu.

Ada pula orang yang siap seperti Ahmad Al-Mu'allim untuk memiliki wajah Sufi di kalangan kaum Sufi — dialah yang memuji-muji Abdullah Al-Haddad dan memuji sebagian kaum Sufi — dan wajah reformis yang merupakan wajah jabatannya, karena ia tidak akan dibiarkan tetap di kantor bimbingan dan penyuluhan kecuali ia mempunyai wajah reformis. Apabila ia diundang ke perayaan maulid bersama kaum Sufi, ia pun akan hadir dan berkhotbah, bukan untuk memperingatkan orang-orang dari perayaan maulid, melainkan ia membawakan topik sampingan.

Begitu pula ia memiliki wajah Salafi apabila memasuki kalangan Salafiyyin di Arab Saudi demi mencari dirham dan dinar. Padahal kami telah mengajaknya kepada Salafiyah sebelum ia terjerumus ke dalam apa yang ia terjerumus sekarang. Pertama kali ia datang kepadaku di Dammaj dan berkata: "Aku tidak mampu bersabar seperti kesabaran kalian."

Seorang hizbiyy siap memiliki lima wajah sekaligus, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang yang bermuka dua; yang mendatangi kelompok ini dengan satu wajah dan kelompok itu dengan wajah lain."*

Adapun seorang Sunni, ia berpegang teguh pada agamanya, baik si fulan ridha maupun tidak. Berbeda dengan kaum hizbiyyin yang mengklaim telah memiliki semacam politik. Engkau melihatnya berbicara denganmu dan bersumpah, katanya: "Demi Allah, aku tidak berada dalam Jam'iyah Al-Hikmah." Ketika dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah, engkau pergi bersama mereka dan engkau ada dalam Jam'iyah Al-Hikmah." Ia pun menjawab: "Benar, aku bersumpah bahwa aku di sini, di masjid ini, bukan di Jam'iyah Al-Hikmah."

Sebagaimana yang terjadi dari Al-Baidhani ketika kami mengunjunginya di Al-Baidha'. Ia berkata: "Selamat datang wahai Syaikh, aku kabarkan kepadamu bahwa aku telah meninggalkan Jam'iyah Al-Hikmah, hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Maka kami katakan kepadanya: apa maksud "meninggalkannya" sementara engkau masih hadir bersama mereka, duduk bersama mereka, dan berdakwah bersama mereka? Maka seharusnya kalian menyadari dan berlepas diri kepada Allah dari setiap perusak.

Presiden Ali Abdullah Saleh — semoga Allah memberi kita dan dirinya taufik menuju kebaikan, dan semoga Allah memperbaiki kita dan dirinya — mengetahui bahwa dakwah Ahlus Sunnah bukanlah dakwah revolusi dan kudeta. Ketika terjadi peristiwa Adh-Dhali', ia berkata: "Bagaimana kalian mengatakan

bahwa di antara kalian tidak ada revolusi dan kudeta, sementara sekarang kalian memiliki meriam dan senapan mesin?" Padahal yang sebenarnya, orang-orang yang melakukan peristiwa itu bukanlah dari Ahlus Sunnah, dan mereka mengetahui hal itu, tetapi mereka ingin mencampuradukkan urusan di hadapan orang-orang. Maka Ahlus Sunnah berlepas diri dari hal ini, dan kalian pun mengetahuinya. Kalian memiliki mata-mata yang membuktikan bahwa Ahlus Sunnah berlepas diri dari hal ini, dan mereka tidak memiliki apa-apa kecuali dakwah kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Mereka memandang bahwa dakwah mereka telah menggetarkan Amerika dan musuh-musuh Islam. Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang telah mempersiapkannya, bukan dengan kekuatan kami, bukan dengan keberanian kami, bukan dengan banyaknya harta kami, bukan pula dengan kefasihan kami dalam berkhotbah atau dengan tipu daya kami kepada manusia dan menyesatkan mereka.

Kami sampaikan kabar gembira kepada saudara-saudara kami Ahlus Sunnah dan para masyayikh kami yang mulia di Tanah Dua Haramain dan Najd, bahwa dakwah Ahlus Sunnah di Yaman berjalan dengan sebaik-baiknya. Adapun Ikhwanul Muslimin, mereka telah hangus terbakar. Ali Abdullah Saleh membakar mereka dengan memberi mereka beberapa kementerian hingga rakyat pun membenci mereka. Sedangkan kaum Syiah, mereka telah dibakar oleh Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Muhammad Al-Baidhani yang suka mencampuradukkan perkara, ketika kami mengatakan bahwa kami akan membakar mereka, ia pun berkata: "Tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan api." Maka aku katakan: kami ingin agar kalian berjalan di

tengah manusia dalam keadaan seperti orang mati, dan kami tidak ingin menanggung dosa kalian dengan membakar kalian.

Bukanlah orang yang mati lalu beristirahat itu disebut mati, sesungguhnya yang mati adalah orang yang mati di kalangan orang-orang hidup.

Kami tidaklah bermaksud membakar kalian dengan api yang dikenal itu. Yang kami maksudkan adalah apabila Muhammad Al-Baidhani berdiri di Masjid As-Sawadiyyah, ia hanya berbicara kepada tiang-tiang dan pilar-pilar karena tidak seorang pun dari manusia yang mendengarkannya. Demikian pula Abdul Majid Az-Zindani, apabila ia berdiri di sebuah masjid, tidak ada yang mendengarkannya, sebagaimana yang terjadi di sebuah masjid di Lahij. Az-Zindani datang dua atau tiga malam setelah kunjungan kami, maka yang hadir hanyalah sekelompok kecil orang, sekitar tiga baris saja.

Dan kami akan terus berupaya, insya Allah, hingga mereka kembali kepada Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Kami tidak mengatakan agar mereka kembali kepada apa yang kami inginkan — karena kami adalah manusia yang bisa benar dan salah, bisa tahu dan tidak tahu — melainkan kami ingin agar mereka kembali kepada Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Jika tidak, maka penjelasan dan keterangan haruslah tetap disampaikan.

Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya berkata: sesungguhnya jihad melawan ahli bid'ah adalah jihad yang paling agung di jalan Allah.

Kami memandang para anggota Jam'iyyah Al-Hikmah sebagai ahli bid'ah, demikian pula para anggota Jam'iyyah Al-Ihsan,

para anggota Al-Ishlah, kaum Sufi, dan kaum Syiah. Namun kami tidak menghalalkan darah mereka, bahkan kami menganggap mereka sebagai kaum muslimin. Hanya saja mereka harus mengetahui kadar diri mereka. Aku persilakan pembaca untuk merujuk kepada biografi Abu Hanifah dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad, biografi Abu Hanifah dalam Al-Jarh wa At-Ta'dil karya Ibnu Abi Hatim, dalam Al-'Ilal karya Imam Ahmad, dalam Al-Majruhin karya Ibnu Hibban, dan dalam kitab Al-Ma'rifah wa At-Tarikh karya Al-Fasawi. Di sana ia akan menemukan perkataan yang tegas dari ulama-ulama kita. Yang satu berkata: "Tidak lahir dalam Islam seorang yang lebih celaka dari Abu Hanifah." Dan alhamdulillah, buku ini akan segera terbit dengan mengharap pahala dan ganjaran dari Allah, karena banyak dari para doktor yang pernah mengajar kami yang buta mengenai hal ini. Apabila engkau berbicara tentang Abu Hanifah, mereka mengira engkau telah mencela Islam. Padahal engkau akan menemukan perkataan Imam Ahmad tentang Abu Hanifah yang menyatakan: "Dia lemah dan pendapatnya lemah." Dan Abu Ishaq Al-Fazari berkata: "Sesungguhnya Abu Hanifah berpandangan tentang pedang," yakni berpandangan bolehnya memberontak terhadap umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Intinya, para ulama kita tidak pernah pilih kasih. Bahkan salah seorang dari mereka berbicara tentang ayahnya sendiri dan mengatakan: "Orang tua adalah lemah." Dialah Ali bin Al-Madini. Dan yang lain berbicara tentang saudaranya, yaitu Zaid bin Abi Unaisah, mengatakan: "Saudaraku Yahya adalah pendusta."

Maka seharusnya dijelaskan keadaan ahli bid'ah. Dan aku merasa prihatin melihat sebagian ulama kita yang murid-muridnya

terdiri dari berbagai golongan campuran: yang ini dari Jam'iyyah Al-Hikmah, yang itu Ikhwani, yang ini begini. Padahal sebagian ulama terdahulu pernah berkata: "Aku haramkan setiap ahli bid'ah yang ada di majelisku ini untuk tetap duduk di dalamnya."

Maka aku nasihati para penuntut ilmu di Tanah Dua Haramain dan Najd agar kembali kepada ulama-ulama mereka. Dan aku nasihati saudara-saudara kami di Kuwait agar memanfaatkan keberadaan saudara kami dalam Allah Abdul Lathif Ad-Darbas, dan saudara kami Badr Al-Badr, serta saudara-saudara kami yang mulia yang memiliki ilmu. Hendaknya mereka tidak membiarkan Abdurrahman Abdul Khaliq mencampuradukkan urusan mereka, karena ia telah menyesatkan mereka selama kurang lebih tiga puluh tahun. Aku juga menganjurkan mereka untuk mengundang saudara kami Rabi' bin Hadi Al-Madkhali mengunjungi Kuwait guna menjelaskan kesesatan-kesesatan Abdurrahman Abdul Khaliq, dan kesesatan-kesesatan kaum Sururi serta Quthbiyyah.

Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar menjaga agama kita, dan agar mewafatkan kita dalam keadaan muslim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Keharaman Pemilihan Umum

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, kepada keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman. Dan bagaimana kamu bisa kafir, sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana"** (Ali Imran: 100-103).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkan kepadamu suatu kebaikan dari**

Tuhanmu. Tetapi Allah memilih untuk rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki" (Al-Baqarah: 105). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: "Banyak dari Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka" (Al-Baqarah: 109). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup" (Al-Baqarah: 217).

Ayat-ayat yang penuh berkah ini mengandung peringatan agar tidak mendengarkan perkataan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka" (Al-Baqarah: 120).** Ayat-ayat itu juga mengandung peringatan agar tidak mendengarkan perkataan musuh-musuh Islam: **"Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang yang zalim sehingga kamu disentuh api neraka" (Hud: 113).** Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak pula" (Al-Qalam: 9).**

Maka dalam rangka menasihati kaum Muslimin — dan Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Agama itu adalah nasihat"* — bahkan nasihat merupakan salah satu tugas para nabi, sebagaimana sebagian nabi Allah berkata: **"Dan aku telah memberikan nasihat kepada kamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" (Al-Araf: 79).**

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal yang hati seorang Muslim tidak akan ternodai karenanya..."* dan

di antaranya beliau menyebut: "...*menasihati para pemimpin kaum Muslimin.*" Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda: "*Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian dan membenci tiga hal untuk kalian...*" dan di antara yang tiga itu beliau menyebutkan: "...*hendaklah kalian saling menasihati orang yang Allah jadikan pemimpin atas urusan kalian.*"

Dalam rangka amar makruf nahi mungkar, Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Ali Imran: 104). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar"** (At-Taubah: 71). Bahkan yang lebih agung dari ini, Rabb kita Azza wa Jalla berfirman: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang selalu mereka perbuat"** (Al-Ma'idah: 78-79).

Dalam rangka melaksanakan kewajiban yang Allah bebaskan kepada ahli ilmu, Allah Azza wa Jalla berfirman kepada nabi-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: **"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"** (Al-Hijr: 94). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya orang-orang yang**

menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. Kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan, dan menjelaskan (kebenaran). Maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Menerima tobat, Maha Penyayang" (Al-Baqarah: 159-160).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Membantah ahli bid'ah lebih agung daripada jihad di jalan Allah, atau merupakan derajat jihad fi sabilillah yang paling tinggi."

Kita hidup di zaman di mana kebenaran telah diputarbalikkan, sebagaimana yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Para ahli ilmu yang semula diduga akan membela dan melindungi Islam, ternyata justru Islam itu dilukai dari tangan mereka sendiri. Kita tidak pernah menyangka mereka akan sampai pada titik ini, bahkan membela kekufuran hingga menjadikannya seolah-olah wajib — belum lagi mereka menjadikan bid'ah sebagai sunnah, kesesatan sebagai petunjuk, dan kebatilan sebagai kebenaran. Benarlah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam ketika menyebutkan fitnah-fitnah, beliau bersabda: *"Akan terjadi berbagai fitnah, orang yang duduk saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barangsiapa yang menoleh ke arahnya, fitnah itu akan merenggutnya. Barangsiapa yang menemukan tempat berlindung atau perlindungan, hendaklah ia berlindung padanya."* Dan kita memang sedang berada di zaman fitnah — tidak

ada yang mengingkari ini kecuali orang yang Allah butakan mata batinnya.

Maka kami katakan: sesungguhnya mereka memiliki pendahulu-pendahulu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah"** (At-Taubah: 34). **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Al-Baqarah: 75). **"Dan sungguh, di antara mereka ada segolongan yang membelokkan lidah mereka membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang dibacanya) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab. Dan mereka berkata, 'Itu dari sisi Allah,' padahal itu bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui"** (Ali Imran: 78).

Mereka itulah orang-orang yang setelah mereka, turunlah Al-Qur'an yang membongkar aib mereka sebagaimana telah disebutkan. Adapun sekarang, wahyu tidak lagi turun. Seandainya wahyu masih turun, niscaya engkau akan melihat sebagian orang bersorban, berjenggot yang dicat, dan berpakaian hingga pertengahan betis, bisa jadi Allah akan membuka aib mereka sebagaimana Allah membuka aib Abdullah bin Ubay. **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia**

cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya juga" (Al-A'raf: 175-176).

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah setiap munafik yang pandai berbicara."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah para pemimpin yang menyesatkan."* Inilah orang-orang yang telah diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Terkadang Allah Azza wa Jalla menyerupakan mereka dengan anjing untuk menimbulkan rasa jijik, dan terkadang menyerupakan mereka dengan keledai: **"Perumpamaan orang-orang yang dibebani dengan Taurat, kemudian mereka tidak menanggungnya, seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal" (Al-Jumu'ah: 5).**

Jangan kalian kira hal ini hanya berlaku pada Ahli Kitab saja, bahkan berlaku pula pada orang-orang yang menyimpang dan tersesat dari kalangan para pemimpin yang menyesatkan. Dulu mereka pernah ditanya tentang demokrasi, lalu mereka menjawab: "Itu adalah kekufuran." Kemudian ketika mereka turun ke Yaman dan ditanya dalam majalah Al-Mustaqbal: "Apakah kamu setuju dengan demokrasi?" Dia menjawab: "Ya, saya setuju, begitu pula para ulama Yaman."

Apakah engkau mewakili ulama Yaman sehingga berani berkata demikian? Demi menasihati kaum Muslimin dan menyingkap tipu daya para penipu, telah terjadilah banyak kebaikan dan tampaklah kebenaran dengan nyata. Benarlah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam ketika bersabda:

"Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, maka dia bukan bagian dariku." Tidak cukup hanya dengan meletakkan tangan kananmu di atas tangan kirimu di bawah jenggotmu.

Allah tidak mengangkat derajat ahli ilmu kecuali karena mereka berdiri menghadapi kebatilan dan berkata kepada yang benar: "Engkau benar," dan kepada yang batil: "Engkau salah." **"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan"** (An-Nisa': 135). **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan"** (An-Nahl: 90). **"Dan apabila kamu berbicara, berlaku adillah"** (Al-An'am: 152).

Semoga Allah membalas dengan kebaikan para pengikut sunnah di seluruh wilayah Yaman. Sungguh telah tampak nyata hakikat para penipu, orang-orang yang berubah warna, dan orang-orang yang berfatwa kemarin dengan satu fatwa lalu esoknya dengan fatwa lain, seolah-olah mereka berkuasa penuh atas agama Allah. Padahal Rabb Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: **"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim"** (Ali Imran: 128). Kita tidak memiliki wewenang apapun dalam agama Allah: **"Maka berilah peringatan,**

karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka" (Al-Ghasyiah: 21-22). "Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an, orang yang takut dengan ancaman-Ku" (Qaf: 45).

Peringatan itu wajib diberikan kepada ahli ilmu yang telah menjadikan masjid-masjid sebagai tempat kampanye Amerika. Padahal tentang masjid-masjid itu Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) selain Allah" (At-Taubah: 18). "(Bertasbih kepada Allah) di rumah-rumah yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya" (An-Nur: 36).**

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya masjid-masjid ini hanyalah dibangun untuk dzikir kepada Allah."*

Mana yang lebih besar dosanya: berdakwah kepada demokrasi di dalam masjid, ataukah sekadar menanyakan tentang seekor unta? Pada masa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, seseorang kehilangan seekor unta lalu ia berteriak di dalam masjid: "Siapa yang melihat unta abu-abuku?" Maka Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk ini."*

Masjid tidak dibangun untuk menyebarkan dakwah kepada demokrasi, tidak untuk mengatakan "Radio London berkata begini," "Majalah Al-Majallah berkata begitu," "Koran Asy-Syarq Al-Awsat berkata demikian," atau "Harian Al-Jumhuriyah berkata ini dan itu."

Semua itu adalah perkataan yang tidak boleh didengarkan. Jika kamu melihat khatib Jumat berdakwah kepada demokrasi dan pemilihan umum, maka janganlah engkau mendengarkan ucapan semacam itu, karena Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah"** (Al-Jumu'ah: 9). Kaum Muslimin membutuhkan orang yang mengajarkan agama mereka.

Adapun kaum wanita, Allah Azza wa Jalla berfirman kepada istri-istri Nabi-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu"** (Al-Ahzab: 33). Allah juga berfirman: **"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir"** (Al-Ahzab: 53). Seorang laki-laki yang masih di atas fitrah, ketika mendengar perkataan ini, pasti akan membenci para pengusung pemilihan umum, ketika mereka berkata kepadanya: "Kami ingin istrimu keluar untuk difoto dan menyuarakan suaranya dalam pemilihan." Mereka tanpa malu mendatangkan para wanita itu berbondong-bondong dan seorang demi seorang.

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat para pembuat gambar."* Beliau juga bersabda: *"Setiap pembuat gambar akan masuk neraka."* Dan beliau bersabda: *"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing maupun gambar."*

Rabb Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya"** (An-Nur: 30). Foto-foto itu akan tetap tersimpan dalam berkas-berkas arsip, dan setiap kali si fasik yang bertanggung jawab atas arsip tersebut

berkehendak, ia akan membuka berkas itu dan memandangi serta menikmati foto wanita tersebut.

Di zaman fitnah, apa yang seharusnya dilakukan seorang Muslim? Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Maka jika perkara-perkara terasa rancu bagimu, wajib bagimu untuk kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Rabb Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus"** (Al-Isra': 9). Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian"** (Al-Isra': 82).

Atas nama Islam mereka justru menghancurkan Islam. Bahkan lebih dari itu, mereka mengancam para pengikut sunnah dan menjadikan masjid-masjid sebagai tempat fitnah. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram (dilanggar) atas kalian."*

Demi merebut kursi kekuasaan, mereka membunuh para pengikut sunnah. Padahal Rabb Yang Maha Mulia berfirman dalam

kitab-Nya yang mulia: **"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya"** (An-Nisa': 93).

Sungguh lebih dari satu orang dari kalangan Ikhwanul Muslimin pernah berkata: "Mereka ini lebih berbahaya daripada kaum komunis." Yang lain berkata: "Jika kita sudah selesai dengan komunis, kita akan berbalik menghadapi mereka." Yang lain lagi berkata: "Andai aku memiliki kekuasaan, niscaya aku akan mulai dengan kalian sebelum kaum komunis."

Maka kami katakan kepada mereka: ancaman kalian ini tidak akan membuat kami mundur dan kami tidak peduli dengan kalian. Benarlah penyair yang berkata:

*Al-Farazdaq mengklaim bahwa ia akan membunuh Marbaa'...
Berbahagialah dengan keselamatan yang baik, wahai Marbaa'.*

Kita tidak perlu saling berperang antara kami dan kalian, bahkan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (An-Nisa': 59). Allah berfirman: **"Tentang sesuatu apa pun yang kamu perselisihkan, keputusannya (terserah) kepada Allah"** (Asy-Syura: 10).

Mereka mempersenjatai orang-orang bodoh di antara mereka untuk menyerang para pengikut sunnah. Tidaklah para ahli bid'ah dan kaum hizbiyin melakukan tindakan untuk menyempitkan kehidupan para pengikut sunnah, kecuali justru semakin bertambahlah kecintaan manusia kepada sunnah Rasulullah

shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan semakin tajam pandangan mereka terhadap para pelaku bid'ah tersebut.

Seandainya mereka berakal, mereka tidak akan menukar kekufuran dengan mengatasnamakan Islam, karena hal itu tidak mungkin terjadi dalam keadaan apapun. Demokrasi adalah kufur, karena maknanya adalah rakyat memerintah dirinya sendiri, artinya tidak ada Kitab, tidak ada Sunnah, tidak ada Islam, legalisasi zina, legalisasi homoseksual, dan injakan atas kehormatan orang-orang Yaman. Mustahil orang-orang Yaman akan menerima omong kosong kalian — orang-orang yang Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda tentang mereka: *"Iman itu ada di Yaman dan hikmah itu ada di Yaman."* Beliau juga bersabda: *"Penduduk Yaman adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dan paling halus perasaannya."* Beliau pun mendoakan mereka dengan sabdanya: *"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan di negeri Yaman kami."* Mereka berkata: "Dan di negeri Najd kami?" Beliau bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan di negeri Yaman kami."* Mereka berkata lagi: "Dan di negeri Najd kami?" Beliau bersabda: *"Di sana terjadi gempa dan fitnah, dan di sanalah tanduk setan akan muncul."*

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Penduduk Yaman datang kepada kalian bagaikan potongan awan, mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi."* Lalu seorang laki-laki yang ada di sisinya berkata: "Termasuk kami juga wahai Rasulullah?" Beliau berkata dengan suara pelan: *"Kecuali kalian."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari hadits Jubair bin Muth'im.

Tidak dipungkiri bahwa di antara orang-orang Yaman ada yang tamak — mereka telah menguras habis harta Partai Ba'ats

dan Partai Sosialis. Pernah datang kepadaku seorang saudara dari Al-'Udain pada pemilihan umum pertama, setelah mereka membagi-bagikan mobil dan uang. Aku bertanya: "Bagaimana keadaan mereka di sana?" Dia berkata: "Wajah-wajah mereka hitam kelam menyelimuti mereka." Mengapa? Karena pemilihan umum tertunda dan mereka akan butuh uang lagi.

Uang-uang itu datang dari tanah dua Haramain dan Najd, dari beberapa syaikh yang baik sangka kepada sebagian orang. Kita harus menyingkap keadaan mereka yang sebenarnya dan menulis kepada para syaikh itu tentang apa yang mereka lakukan berupa propaganda dan hasutan kepada manusia agar mengikuti Khomeini, lalu soal demonstrasi-demonstrasi di mana mereka keluar seperti binatang ternak yang terlepas, kemudian soal peristiwa Teluk di mana mereka turun ke jalan berteriak: "Kami tebus engkau wahai Saddam dengan jiwa dan darah," dan seterusnya.

Kemudian mereka menyibukkan orang-orang dengan urusan Omar Al-Bashir, menyebutnya sebagai pemimpin Muslim yang negerinya dalam keadaan baik. Lalu berdirilah seorang saudara dari Sudan seraya berkata: "Aku bersaksi kepada Allah bahwa kalian adalah pendusta, di negeri kami ada kemiskinan yang sangat parah."

Kami telah mendedikasikan diri kami untuk Allah Azza wa Jalla guna menyingkap hakikat mereka. Merekalah yang memulai – siapa yang menyuruh kalian menyebarkan selebaran bahwa Muqbil membolehkan pemilihan umum?

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda tentang dusta: *"Jauhilah dusta, karena dusta mengarah kepada*

kefasikan, dan kefasikan mengarah kepada neraka. Seseorang yang terus-menerus berdusta dan sengaja mencari kedustaan hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." Ketika ditanya: "Apa rujukannya?" Mereka menjawab: "Kitab Al-Baidhani."

Aku katakan: Kitab Al-Baidhani keadaannya seperti orang yang diperintahkan untuk shalat lalu berkata: "Aku tidak mau shalat," karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka celakalah orang yang shalat"** (Al-Ma'un: 4). Keadaannya seperti yang dikatakan dalam syair:

Tinggalkanlah masjid-masjid untuk para ahli ibadah yang memakmurkannya... dan ajaklah kami ke kedai khamr yang memberi kami minum.

Tuhanmu tidak berfirman "celakalah orang-orang yang mabuk"... Sesungguhnya Dia hanya berfirman: "Celakalah... orang-orang yang shalat."

Keadaannya seperti orang yang berkata: "Manusia berada dalam kerugian," lalu ia berhujjah dengan firman Allah Ta'ala: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian"** (Al-'Ashr: 1-2). Menurutny manusia semuanya dalam kerugian. Padahal jika ia melanjutkan surat itu, ia akan mengetahui: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran"** (Al-'Ashr: 3). Al-Baidhani memotong sepenggal perkataan dan meninggalkan konteks selebihnya — itulah cara kerjanya.

Dahulu sekitar 6 atau 7 tahun yang lalu, aku berada di Masjid Ad-Da'wah di Shan'a dan aku berkata: "Jika memang harus, maka pilihlah orang yang shalih." Ini adalah kekeliruan yang aku mohon

ampun kepada Allah darinya. Selain itu, waktu itu kami belum mengenal parlemen taghut yang di dalamnya terdapat "penghormatan terhadap pendapat dan pendapat lain." Begitu pula dengan tujuan-tujuan yang mereka sebarakan tahun lalu: pengakuan terhadap keputusan-keputusan PBB — padahal Allah telah mencukupi kita dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang PBB inginkan dari kita? Mereka ingin mengubah hakikat kita. Amerika sangat bersemangat membela satu orang saja jika terbunuh di negeri kita, sementara ia sendiri membantai umat-umat Muslim, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Membunuh seorang manusia di hutan... adalah kejahatan yang tidak terampuni.

Namun membantai seluruh bangsa... adalah masalah yang masih perlu ditinjau.

Kami katakan: keputusan-keputusan PBB dan Dewan Keamanan berada di bawah telapak kaki, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Semua urusan jahiliyah terletak di bawah telapak kakiku."* Aku menyarankan agar membaca kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah "Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim Mukhalafah Ash-hab al-Jahim" agar kalian mengetahui apa yang menimpa kaum Muslimin sejak zaman dahulu.

Manusia menyebut dakwah Ikhwanul Muslimin sebagai "dakwah musiman" — mereka berkata: "Kami tidak melihat mereka kecuali saat pemilihan umum." Salah seorang dari mereka berkata: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil"** (An-Nisa': 58).

Kemudian sang calon datang berkata: "Insya Allah aku akan mewujudkan ini dan itu untuk kalian, aku akan melakukan ini dan itu, dan persoalan-persoalan kalian akan aku selesaikan." Namun setelah para rakyat jelata mencalonkannya dan ia mendapat mobil serta gaji yang besar, ia pun membalikkan namanya dari "Shalah" menjadi "Shalih". Ketika dikatakan kepadanya: "Wahai fulan, mana yang engkau janjikan kepada kami?" Dia berkata: "Tidak ada apa-apa."

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin tidak tersengat dua kali dari lubang yang sama."* Mengapa mereka tidak mengatakan: "Pemilihan umum ini dipaksakan kepada kita oleh Amerika?" Bahkan mereka menipu manusia dengan mengatakan: "Ini adalah Islam."

Aku katakan: rakyat memiliki akal sehat, meskipun sebagian mereka ada yang tamak. Salah seorang di antara mereka pernah berkata — ketika sebagian Ikhwan yang bangkrut membawa telur dalam pemilihan umum pertama dan berkata: "Telur ini lima riyal" — dan orang itu adalah seorang Nasyiri, ia berkata: "Wahai Abdul Majid, kemarin kamu bilang telur itu lima riyal, kini harganya sepuluh riyal, apa yang telah kalian lakukan?" Seorang warga suku di Dzamar juga berkata: "Kami sudah mengenal kalian, apa yang telah kalian lakukan untuk kami?"

Pemilihan umum tidak menghasilkan dunia maupun akhirat. Apa yang telah dilakukan pemilihan umum di Aljazair?

Kehormatan-kehormatan Allah telah dilanggar, dakwah di Aljazair telah dihancurkan, padahal dakwah di Aljazair termasuk yang terbaik di negeri-negeri kaum muslimin. Demikian pula Sudan, pemilihan umum telah menghasilkan bagi kami al-Turabi —

semoga Allah menghinakannya — yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, mengejeknya, dan berkata: "Aku mengikuti pendapat orang Nasrani bahwa apabila lalat jatuh ke dalam kopi maka kopi itu harus dibuang karena lalat membawa kuman, dan aku tidak mengikuti sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam." Ia berkata demikian sambil tertawa, yang artinya ia mengolok-olok Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Demikian pula masalah ikhtilath (percampuran laki-laki dan perempuan), hijab, dan seruan kepada persatuan agama-agama.

Sebagian orang jahat menyebutnya: "dialog antaragama." Namun surat kabar Sudan dan al-Turabi ketika pergi ke luar negeri berkata: "Kami akan menyerukan persatuan agama-agama dan akan menindak dengan tangan besi siapa saja yang menghalangi jalan kami."

Yang lain berkata di surat kabar — ketika ditanya mengapa Sudan yang dipilih secara khusus — ia menjawab: "Karena ada keraguan seputar Sudan, maka kami ingin agar manusia mengetahui bahwa tidak ada perbedaan antara muslim dan Nasrani."

Padahal Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang yang berserah diri (muslim) sama seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kalian demikian? Bagaimana kalian menghukumi?"** (Al-Qalam: 35-36). Dan Dia berfirman, Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Ataukah Kami akan memperlakukan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah Kami akan**

memperlakukan orang-orang yang bertakwa sama seperti orang-orang yang fasik?" (Shad: 28).

Maka kami katakan kepada para pendukung pemilu: Dengarkanlah firman Tuhan kalian, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Tidaklah mereka sama."** (As-Sajdah: 18). Dan Dia berfirman, Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka sama seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, baik dalam kehidupan maupun kematian mereka? Sungguh buruk penilaian mereka."** (Al-Jatsiyah: 21).

Maka suara seorang komunis, Baathis, Nasseris, dan sekuler sama dengan suara seorang ulama yang mulia — menurut sistem ini — padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (Az-Zumar: 9). Bahkan boleh jadi mereka lebih najis dari anjing. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya makhluk yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mau berakal."** (Al-Anfal: 22). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk neraka Jahannam, kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk."** (Al-Bayyinah: 6).

Lalu Amerika datang memaksakan pemilu kepada kami, padahal Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan janganlah kalian menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak berbuat kebaikan."** (Asy-Syu'ara: 151-152). Amerika juga memaksakan demokrasi kepada kami yang maknanya adalah

penghapusan Al-Qur'an dan Sunnah. Padahal Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."** (Saba': 13). Dan Dia berfirman, Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Dan kebanyakan manusia, meskipun engkau sangat menginginkannya, tidaklah beriman."** (Yusuf: 103). Namun mereka justru menjadikan jumlah suara mayoritas sebagai tolok ukur.

Ini adalah musibah dan bentuk tawar-menawar dengan Islam. Seorang muslim yang rajin salat dan berpegang teguh pada agamanya lebih ditakuti oleh musuh-musuh Islam daripada pesawat, meriam, senapan mesin, dan dewan perwakilan kita.

Maka aku katakan: Sesungguhnya pemilu itu haram. Allah telah menggantikannya dengan syura: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."** (Ali Imran: 159), **"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka."** (Asy-Syura: 38).

Adapun musyawarah itu berlangsung di antara ahlul halli wal aqdi (para pemangku keputusan): **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka langsung menyebarkannya. Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka."** (An-Nisa': 83). Maka para ulama dan ahlul halli wal aqdi lah yang menetapkan keputusan, bukan wanita yang terpengaruh pemikiran komunis, Baathis, atau sekuler yang kemudian kita jadikan anggota dewan. Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."*

Suara penyanyi yang fasik sama dengan suara seorang ulama! Suara seorang ulama sama dengan suara penjual khamar! Suara laki-laki sama dengan suara perempuan! Padahal Allah berfirman: **"Dan laki-laki tidaklah sama dengan perempuan."** (Ali Imran: 36).

Orang-orang jahat lebih banyak dalam masyarakat Islam secara keseluruhan. Ini adalah konspirasi yang datang kepada kita dari musuh-musuh Islam agar mereka dapat melaksanakan rencana-rencana mereka.

Mereka sudah terbakar habis, dan kami katakan kepada mereka: Janganlah kalian melampiaskan apa yang ada di dada kalian kepada Ahlus Sunnah hanya karena kalian menganggap mereka lemah. Allah dan kaum mukminin tidak akan membiarkan hal itu. Setiap orang dari kalangan Ahlus Sunnah memiliki kabilah, maka jangan mereka sangka bahwa perkara ini kacau. Ahlus Sunnah bekerja karena Allah, bukan demi kursi jabatan: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."** (An-Nahl: 125).

Sementara mereka berkata: Serulah agar orang memilih si fulan, ambil kantong uang ini — bahkan banyak kantong — dan bagikan kepada manusia agar mereka memilih si fulan. Yang berhak mendapat mobil, diberi mobil. Yang berhak mendapat sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh ribu, berikanlah padanya.

Sungguh telah diceritakan kepadaku tentang seseorang dari salah satu kabilah yang berkata setelah menerima tiga ratus ribu: "Tidak, aku sudah diberi tiga ratus ribu, maka siapa yang memberi lebih banyak, aku akan memilihnya." Apakah pantas orang seperti ini dipercaya untuk menjaga agama Allah, padahal ia siap menjual

Islam seharga empat ratus atau lima ratus ribu untuknya dan kabilahnya? Dolar Amerika bergerak saat pemilu — lalu di mana demokrasi itu?

Salah seorang dari mereka berkata: "Kalau bukan karena kami, kalian tidak akan bisa berada di masjid-masjid." Maka aku persaksikan Allah bahwa orang yang berkata demikian adalah seorang pendusta. Mengapa kalian memukul saudara-saudara kami di kota Hudaydah? Mengapa kalian membunuh seorang saudara di Taiz? Mengapa kalian merampas masjid Muhammad al-Muhwaiti? Mengapa kalian berusaha merampas masjid Adil al-Aizari? Mengapa kalian berusaha merampas masjid tempat Muhammad Jumaydah menyebarkan Sunnah?

Seandainya mereka berkuasa atas kita, niscaya perkumpulan yang penuh berkah ini tidak akan tersisa. Namun Allahlah yang melindungi Ahlus Sunnah dan membela mereka: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman."** (Al-Hajj: 38).

Dakwah Ahlus Sunnah dicintai masyarakat karena mereka mengajarkan akidah, berbakti kepada orang tua, dan hak-hak bertetangga. Mereka juga menyampaikan bahwa pembunuhan dan pertempuran antarkabilah adalah haram, dan menumpahkan darah kaum muslimin adalah terlarang. Hal ini karena mereka mengorbankan jiwa dan harta demi menolong agama Allah, bukan demi mencari pengikut.

Kami katakan kepada manusia: Mari kita — aku dan kalian bersama — ikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Kami tidak layak untuk diikuti, dan kalian pun tidak layak untuk diikuti, bahkan kalian jauh lebih rendah

dari kami. Alhamdulillah, dakwah Ikhwan yang bangkrut itu telah mati. Tidak ada yang tersisa kecuali beberapa sumber dana yang menopang dakwah mereka dari sebagian syaikh Najd — mereka akan ditanya tentangnya di hadapan Allah Azza wa Jalla — dan kami akan menulis kepada mereka untuk menjelaskan kebenaran. Adapun dakwah para pengurus kelompok-kelompok partai yang sekarang tampak jelas, dahulu kami katakan bahwa mereka adalah kelompok-kelompok partai yang terselubung, kini sudah terang-terangan. Mereka mungkin akan berkata: "Kalian kontradiktif." Biar saja, itu tidak masalah bagi kami.

Kami seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

*Jika setiap anjing yang menyalak aku lempar dengan batu,
niscaya kerikil pun akan seharga dinar.*

Dan penyair lain berkata:

*Atau setiap kali seekor lalat berdengung aku usir — lalat pun
terlalu mulia untuk kuhiraukan.*

Demi Allah, kami tidak peduli dengan surat kabar apa pun, siaran radio apa pun, majalah apa pun, dan kami pun tidak peduli dengan siapa pun yang membantah kami dalam sebuah buku. Bahkan sebagian bantahan itu justru kami sambut dengan gembira agar kebenaran semakin jelas bagi para pembantah itu. Karena ini adalah dakwah Allah, Dia lah yang mendirikan, bukan dakwah kami. Siapa kami sehingga dikatakan bahwa kamilah yang mampu — dengan segala puji bagi Allah — mencetak para penuntut ilmu dan orang-orang yang menjadi rujukan di negeri Yaman? Ini adalah kehendak Allah. Dan apabila Allah menghendaki keberlangsungannya, maka ia akan terus berlangsung meski para pendengki dan pembenci tidak suka.

Berikut ini beberapa fakta tentang pemilu dan keikutsertaan dalam lembaga-lembaga parlemen, disampaikan oleh salah seorang saudara:

Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi, menjadikan kegelapan dan cahaya, namun orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka masih menyekutukan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Wahai saudara-saudara yang mulia, kita harus mengetahui — dan semua orang harus mengetahui — dua hal penting seputar fitnah pemilu dan keikutsertaan dalam lembaga-lembaga parlemen.

Hal pertama: kita harus menjelaskan kerancuan (talbis) yang ada. Hal kedua: mengapa kita mengharamkan pemilu dan keikutsertaan dalam lembaga-lembaga parlemen.

Kami katakan: letak kerancuannya adalah, mengapa kita melarang orang-orang saleh untuk masuk menemui orang-orang kafir guna menjelaskan kebenaran kepada mereka, menyuruh kepada kebaikan, dan melarang dari kemungkaran? Inilah inti dari kerancuan yang ada.

Jawaban atas kerancuan itu: Kami tidak melarang orang-orang saleh untuk masuk menemui orang-orang kafir tersebut, namun kami melarang cara yang mereka gunakan untuk masuk.

Orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang saleh: "Kami tidak akan mengizinkan kalian masuk ke tempat kami

sampai kalian bersujud kepada berhala kami." Maka apabila mereka bersujud kepada berhala itu, berarti mereka telah kafir, dan pada saat itulah amar makruf nahi mungkar tidak ada gunanya lagi. Para pendukung pemilu dan parlemen berkata kepada orang-orang saleh: "Kami tidak akan menerima kalian bersama kami sampai kalian beriman dengan demokrasi dan memberikan kepada orang kafir Yaman hak dan kewajiban yang sama dengan orang muslim." Maka apabila mereka beriman dengan demokrasi dan menyamakan orang kafir Yaman dengan orang muslim dalam hak dan kewajiban, berarti mereka telah kafir, dan pada saat itu amar makruf nahi mungkar tidak ada gunanya lagi.

Hal kedua: mengapa kami mengharamkan pemilu? Kami mengharamkan pemilu karena ia memberikan kepada orang kafir Yaman hak dan kewajiban yang sama dengan orang muslim Yaman — tidak ada perbedaan antara muslim dan orang kafir. Karena itulah kami mengharamkannya dari sisi ini. Kami tidak melarang orang-orang saleh untuk menemui orang-orang kafir guna menjelaskan kepada mereka, mendakwahi mereka kepada Allah, serta menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Namun apabila orang-orang kafir itu mensyaratkan kepada orang-orang saleh: "Kami tidak mengizinkan kalian masuk ke tempat kami sampai kalian bersujud kepada berhala kami" — dan berhala itu adalah demokrasi — maka mereka harus beriman dengan demokrasi, jika tidak, mereka tidak akan diterima dalam majelis itu.

Mengapa kami mengharamkan lembaga-lembaga parlemen? Karena di dalamnya Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam diperoлок. Keputusan di dalamnya berdasarkan suara mayoritas, bukan berdasarkan

hukum Allah Azza wa Jalla. Di dalamnya Kitabullah hanya dianggap sebagai salah satu pendapat di antara berbagai pendapat. Apabila kita terapkan kaidah yang mereka rumuskan — yang disebutkan oleh al-Amrani dalam fatwanya — bahwa "apa yang tanpanya suatu kewajiban tidak terlaksana, maka ia pun wajib," maka: masuk menemui orang kafir adalah mubah, sedangkan amar makruf nahi mungkar adalah wajib. Apabila amar makruf nahi mungkar tidak terlaksana kecuali dengan masuk itu, maka masuk itu menjadi mubah, bahkan bisa menjadi wajib. Namun apabila cara masuk itu sendiri adalah haram — karena mengharuskan bersujud kepada berhala demokrasi — maka kaidah itu tidak berlaku di sini. Kaidah itu cacat dalam analogi ini, karena cara masuk itu telah menjadi haram bukan mubah, sebab mengharuskan bersujud kepada berhala demokrasi, mengharuskan penyamaan antara muslim dan kafir, serta memberikan kesempatan kepada orang kafir untuk memilih dan mencalonkan wakilnya di parlemen.

Adapun al-Zindani berdalil dengan Bai'at al-'Aqabah dan berkata bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Keluarkanlah untuk kami dua belas orang pemimpin."* Seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang telah menetap di Madinah dengan membawa keimanan, bukan ditujukan kepada kaum muslimin dan orang-orang kafir bersama-sama. Maka dalil ini tidak tepat diterapkan pada kondisi kita yang di dalamnya terdapat orang kafir dan orang muslim sekaligus.

Mereka juga menukil sebuah artikel dari seseorang bernama Ali Salim Bukair dalam surat kabar Ash-Shahwah edisi 11 Januari 1996 dengan judul "Kebodohan yang Berlapis." Maka kami katakan

kepadanya: Siapakah yang bodoh dengan kebodohan berlapis — kami atau engkau? Sudah jelas jawabannya bagimu.

Telah disampaikan pula sebuah kuliah di Universitas Sanaa yang di dalamnya para syaikh pendukung pemilu berbicara: Abdulkarim Zaidan, Muhammad Yusuf Harbah, dan Abdulmajid al-Zindani. Kami akan menyampaikan beberapa bagian yang disampaikan dalam forum itu kepada guru kami yang mulia, Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i — semoga Allah menjaganya dan menetapkannya di atas Kitab dan Sunnah — agar beliau menjelaskan kepada kami, setelah kami menyampaikan perkataan mereka tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Dan sebelum kami menyampaikan perkataan mereka, ada beberapa pertanyaan yang kami ajukan kepada guru kami yang mulia.

Pertanyaan 223: Para pendukung pemilu berdalil dengan pendapat al-Albani, Ibnu Baz, dan Ibnu Utsaimin. Apa pendapat Anda tentang hal itu?

Jawab: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada siapa saja yang loyal kepada beliau. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'd:

Para pendukung pemilu itu sejatinya adalah musuh para syaikh tersebut. Dahulu kami mendengar di lembaga-lembaga ilmiah di Sanaa bahwa al-Albani adalah seorang Freemason — ketika beliau berfatwa kepada kaum muslimin di Palestina agar

keluar karena wilayah itu telah menjadi darul harb. Mereka pun menyerangnya, menyesatkannya, dan membid'ahkannya.

Demikian pula Syaikh Ibnu Baz, ketika beliau berfatwa dalam masalah Teluk, mereka menyerangnya. Ketika beliau berfatwa tentang perdamaian dengan orang-orang Yahudi – terlepas dari benar atau tidaknya fatwa itu – mereka menyerang dan menghujatnya, di antaranya adalah Yusuf al-Qardhawi, semoga Allah tidak memberkatinya. Mereka ingin membakar para ulama – tidak ada kelompok partai mereka yang berguna kecuali ketika butuh meminta fatwa. Kelompok-kelompok partai itu pergi kepada syaikh-syaikh mereka seperti al-Qardhawi dan yang lainnya. Adapun para ulama sejati, mereka tidak mendatangi mereka, bahkan mereka ingin membakar mereka.

Mengenai fatwa ini, aku telah menghubungi Syaikh al-Albani – semoga Allah menjaganya – dan aku berkata kepadanya: "Bagaimana engkau membolehkan pemilu?" Beliau berkata: "Aku tidak membolehkannya, melainkan dari sisi memilih yang lebih ringan di antara dua keburukan."

Maka kita lihat: apakah yang terjadi di Aljazair itu keburukan yang lebih ringan atau justru keburukan yang lebih besar? Bacalah biografi Abu Hanifah, niscaya kalian akan mendapati para ulama kita melarang pendapat pribadi (ra'y) dan istihsan, dan mereka memandangnya sebagai jalan menuju Mu'tazilah dan Jahmiyah. Adapun fatwa Syaikh al-Albani, mereka mengambilnya dari zaman dahulu.

Adapun Syaikh Ibnu Utsaimin, sungguh mengherankan bahwa beliau mengharamkan partai-partai dan kelompok-kelompok namun membolehkan sesuatu yang jauh lebih besar dan

lebih berbahaya darinya, yaitu pemilu yang merupakan sarana menuju demokrasi.

Maka aku katakan kepada para pengacau ini: Seandainya para syaikh itu mencabut pendapat mereka, apakah kalian juga akan mencabut pendapat kalian atau tidak?

Kami katakan: Kami memandang haramnya taklid buta. Tidak dibolehkan bagi kami untuk bertaklid kepada Syaikh al-Albani, Syaikh Ibnu Baz, maupun Syaikh Ibnu Utsaimin. Karena Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kalian mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3). Dan Dia berfirman, Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."** (Al-Isra': 36).

Ahlus Sunnah tidak bertaklid buta. Kemudian kami katakan kepada para syaikh: Fatwa kalian ini sangat berbahaya. Tidakkah kalian tahu bahwa Bush — semoga Allah menghinakannya — ketika menjadi presiden Amerika pernah berkata bahwa Arab Saudi dan Kuwait belum menerapkan demokrasi?

Maka para syaikh harus mencabut fatwa ini. Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku mencabut setiap kesalahan dalam buku-buku, kaset-kaset, dan dakwahku kepada Allah Azza wa Jalla — aku mencabutnya dengan jiwa yang lapang dan tenang. Para syaikh pun tidak apa-apa apabila mereka mencabut pendapat mereka, bahkan itu adalah kewajiban mereka. Karena mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di Yaman, apa yang berlangsung di lembaga-lembaga parlemen, dan kerusakan apa yang timbul akibat pemilu: pembunuhan dan pertumpahan darah karena

pemilu, keluarnya wanita tanpa mengenakan pakaian yang layak, pemotretan wanita untuk kepentingan kampanye pemilu, penyetaraan Kitab, Sunnah, dan agama dengan kekufuran demi pemilu. Manfaat apa yang telah diraih oleh pemilu ini?

Maka para syaikh wajib mencabut fatwa mereka. Kami akan mengirim surat kepada mereka, insya Allah. Apabila mereka tidak mau mencabut, maka kami persaksikan kepada Allah bahwa kami berlepas diri dari fatwa mereka karena bertentangan dengan Kitab dan Sunnah — ridha atau marah mereka, kehormatan dan darah kami adalah tebusan bagi Islam, dan kami tidak peduli, segala puji bagi Allah.

Kaum itu sudah terbakar habis dan mereka sendiri tahu bahwa perkataan mereka tidak bernilai. Jika mau, aku bisa mengirim seseorang — tanpa diketahui publik — yang bukan anggota kelompok partai mana pun, untuk membuktikan kepada mereka bahwa Ikhwanul Muslimin telah terbakar habis di Yaman. Segala puji atas hal ini milik Allah Azza wa Jalla. Amar makruf nahi mungkar, pencabutan fatwa yang keliru, pembelaan terhadap yang dizalimi, dan pembelaan terhadap saudara-saudara mereka Ahlus Sunnah adalah kewajiban bagi mereka. Tinggalkanlah pendapat pribadi dan istihsan.

Kami katakan kepada para syaikh: Apakah pemilu pernah terjadi di zaman Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam ketika terjadi perbedaan pendapat tentang apakah Usamah bin Zaid yang menjadi panglima atau orang lain? Apakah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam berkata: "Lakukanlah pemilihan, siapa yang mendapat suara terbanyak dialah panglimanya"? Apakah pemilu pernah terjadi di zaman Abu Bakar

radhiyallahu anhu? Apakah pemilu pernah terjadi di zaman Umar radhiyallahu anhu?

Adapun riwayat bahwa Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu menelusuri pendapat masyarakat hingga para wanita di balik tirai mereka, maka hal ini perlu diteliti karena berada di luar Shahih al-Bukhari. Semua jalur periwayatannya harus dikumpulkan, dan aku yakin apabila dikumpulkan akan ternyata riwayat itu syadz (janggal). Syadz termasuk kategori hadits lemah. Sebagian saudara kemudian meneliti riwayat tersebut dan mendapati tambahan itu sangat lemah.

Apakah pemilu pernah terjadi di masa Umayyah, Abbasiyah, atau Utsmaniyah? Ataukah ia datang kepada kita dari musuh-musuh Islam? Sungguh benar sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sehingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian pasti masuk ke dalamnya."*

Pemilu ini adalah perpecahan, penghancuran persatuan, permusuhan, dan kebencian — bahkan di antara satu keluarga sekalipun — demi pemilu asing yang dipaksakan ini. Janganlah Ikhwanul Muslimin mengelabui kita, karena boleh jadi mereka memilih orang yang tidak salat dan berkata: "Niatnya baik," atau mereka memilih syaikh yang jahil.

Dahulu mereka menjanjikan kepada masyarakat dalam pemilu pertama bahwa antara mereka dan penerapan hukum Islam hanya tinggal menunggu pemilu selesai. Lalu di mana penerapan hukum Islam itu? Di mana hasil kerja kementerian-kementerian yang mereka pegang? Ikhwanul Muslimin sendiri

yang berkata: "Kami memutuskan sesuatu di parlemen, lalu datang perintah yang berbeda dari sana sini, kemudian kami keluar dengan membawa perintah itu."

Maka bertakwalah kepada Allah, wahai para syaikh. Janganlah kalian menggiring kami untuk mengikuti Amerika dan demokrasi yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah – yang telah menghalalkan homoseksualitas di sebagian negara kafir dan menghalalkan segala yang diharamkan. Kami adalah kaum muslimin yang memiliki Kitab Tuhan kami: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia. Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153).

Apakah ada agama kita yang berbeda di masa lalu dan agama yang berbeda pula di masa sekarang, ataukah ia satu agama hingga hari kiamat? Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah sementara mereka dalam keadaan demikian."*

Semoga para syaikh mau menarik kembali fatwa ini, dan kita akan lihat apa yang akan dilakukan oleh kaum reformis. Hanya Allah tempat meminta pertolongan.

Pertanyaan 224: Pemilu diperuntukkan bagi seluruh rakyat, yang di dalamnya terdapat Muslim yang taat dan bertakwa, ada pula yang meninggalkan shalat, ada yang pemabuk, ada yang fasik, ada pula selain mereka dari kalangan sekularis, komunis, Baathis, Nasseris, dan lainnya yang memerangi agama Allah Azza wa Jalla.

Apakah agama kita memerintahkan kita untuk berpartisipasi bersama mereka dalam pemilu dengan kondisi yang serba campur aduk seperti ini?

Jawaban: Saya telah menjawab pertanyaan ini pada bagian sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang. Namun saya akan menyebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam: *"Hampir saja harta terbaik seorang Muslim adalah kambing yang ia ikuti ke puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, ia melarikan diri dengan agamanya dari berbagai fitnah."*

Dan di antara dalil-dalil yang memperingatkan dari fitnah adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam: *"Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, dan siapa yang diuji lalu bersabar, maka alangkah indahnya."*

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari hadits Ma'qil bin Yasar: *"Beribadah di masa huru-hara seperti berhijrah kepadaku."*

Mereka tidak takut dengan pemilu kalian, bahkan kitalah yang justru memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Islam untuk mengetahui seberapa besar bobot Islam atau tidak. Berbeda halnya dengan menghadapkan diri pada ilmu dan pengajaran. Bukti terbaik atas hal ini adalah Ma'had Dammaj yang pada sebagian waktu menampung sekitar 700 mahasiswa, dan pada liburan ini sekitar 1.400 orang atau lebih. Lantas mengapa Amerika mengirimkan mata-matanya dan menekan pemerintah agar mempersulit ma'had? Karena mereka takut pada agama ini, bukan

takut pada pemilu. Seandainya mereka takut pada pemilu, tentu mereka tidak akan mendanainya dengan dolar-dolar mereka.

Pertanyaan 225: Apakah boleh seorang wanita menjadi mufti, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Karim Zaidan?

Jawaban: Abdul Karim Zaidan adalah seorang fasik, yang mencukur jenggotnya, mengenakan celana panjang dan dasi. Saya katakan: Yaman kini telah menjadi tempat bagi orang-orang yang terbuang, seperti Abdul Karim Zaidan dan semisalnya.

Allah Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan, sehingga kalian menyesal atas apa yang kalian perbuat."** (Al-Hujurat: 6)

Telah gelaplah hatimu wahai Abdul Karim Zaidan, semoga Allah tidak memberkahimu. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Fitnah-fitnah dipaparkan kepada hati-hati seperti tikar yang dianyam helai demi helai. Setiap hati yang menyerapnya akan ditandai dengan noktah hitam, dan setiap hati yang mengingkarinya akan ditandai dengan noktah putih. Hingga akhirnya hati terbagi menjadi dua: hati yang putih bersih seperti batu licin, tidak membahayakannya fitnah apapun selama langit dan bumi masih ada; dan hati yang hitam legam seperti kendi yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya."*

Saya ingin Abdul Karim Zaidan duduk bersama seorang Nasrani, sehingga tidak dapat dibedakan mana yang Nasrani dan mana yang Muslim di antara keduanya. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Allah Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Maka tatkala mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati-hati mereka."** (As-Shaf: 5) Dan Allah berfirman: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi mereka petunjuk, namun mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** (Fushshilat: 17)

Barangkali mereka mendatangkan seseorang yang menyerupai musuh-musuh Islam dan memandang bahwa jalan musuh-musuh Islam itu lebih benar. Kemarin mereka mendatangkan Rasyid al-Ghanusyi, semoga Allah tidak memberkatinya, dan ia berkata: demokrasi lebih baik daripada kediktatoran. Padahal Islam berlepas diri dari demokrasi maupun kediktatoran. Mengapa kita tidak mengajak manusia kepada Islam saja?

Besok lusa jika kita membicarakan Abdul Karim Zaidan, mereka akan mendatangkan Yusuf al-Azm, sehingga butuh kaset lain, lalu mereka datangkan setelahnya Yusuf al-Qaradhawi, semoga Allah mengujinya dengan cobaan.

Seandainya mereka tidak muncul dan mengatakan bahwa saya berfatwa demikian, tentu saya tidak akan berbicara, karena dengan karunia Allah, saya telah membahas topik ini secara tuntas dalam "Fatwa tentang Bersatu dengan Orang Kafir," dalam "Qam'ul Mu'anid," "Zajrun li al-Haqid al-Hasid," dalam "Al-Musara'ah," dan dalam banyak kaset, seperti kaset "Bagaimana Berdamai dengan Ikhwanul Muslimin." Akan tetapi para tawon itulah yang menyeret

mereka untuk menyebarkan berita bahwa saya membolehkan pemilu. Seandainya ada pemerintah yang berwenang, tentu mereka akan mengusir orang yang terbuang ini, Abdul Karim Zaidan, dari Yaman.

Saya katakan: seharusnya ucapannya tidak dihiraukan dan diperlakukan seperti sesuatu yang diinjak-injak, karena ia adalah orang fasik sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan, sehingga kalian menyesal atas apa yang kalian perbuat."** (Al-Hujurat: 6)

Pertanyaan 226: Apakah keikutsertaan wanita dalam pemilu termasuk dalam kategori pemberian fatwa?

Jawaban: Keikutsertaan wanita dalam pemilu termasuk dalam kategori kerusakan dan perusakan. Berbahagialah engkau wahai wanita Sunniyyah dan wanita suku. Adapun para anggota "Hizb Haqq al-Bardaqaan," mereka telah mengeluarkan wanita-wanita mereka untuk ikut pemilu. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Wanita mana pun yang memakai wewangian lalu melintas di hadapan suatu kaum agar mereka mencium aromanya, maka ia adalah seorang pezina."*

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam juga bersabda: *"Apabila wanita keluar, setan langsung memperindahkannya di mata orang lain."*

Adapun Ahlus Sunnah, mereka tenang dan memilihkan untuk diri mereka hadits-hadits dari hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam. Sementara engkau akan menemukan salah seorang dari mereka dengan mulut kering karena urusan-urusan dan pemilu.

Maka saya katakan: Saya tidak mempercayai dua partai yang berubah-ubah dalam keadaan apapun, dan segala kepalsuan itu pasti akan terbongkar.

Pertanyaan 227: Abdul Karim Zaidan berkata: Manusia di masa lampau tidak membutuhkan pemilu, karena pemilu adalah sarana untuk mengetahui siapa Ahlul Halli wal Aqdi (para pemimpin yang berwenang). Apa pendapat anda mengenai hal itu?

Jawaban: Adapun sekarang, menurutnya perkaranya tidak jelas. Apakah sekarang tidak ada ulama-ulama terkemuka, wahai Abdul Karim Zaidan? Siapa yang bilang kepada anda bahwa mereka tidak dikenal? Apakah Syaikh Ibnu Baz tidak dikenal? Apakah Syaikh Al-Albani tidak dikenal? Justru andalah yang tidak dikenal, karena anda adalah sampah yang dibawa ke Kulliyah Al-Iman.

Saya mendapat kabar bahwa ada orang-orang dari Cina yang ingin bergabung ke universitas Islam, lalu sebagian pekerja bantuan kemanusiaan berkata kepada mereka: "Kami sarankan kalian ke Kulliyah Al-Iman." Saya telah katakan sebelumnya bahwa ada orang-orang yang menyusup ke Arab Saudi.

Mereka membawa sampah ke Yaman. Zakariyya al-Tawabiti pernah menjadi seorang "pakar" di lembaga-lembaga pendidikan

padahal saya mengenalnya dan ia tidak memahami apa-apa, sementara orang-orang Yaman mengeluarkan dolar untuknya, dan ia pun tidak mau menerima gajinya kecuali dalam bentuk dolar.

Saya tahu bahwa ada pejabat-pejabat yang baik di Yaman. Yang dimaksud dengan Ahlul Halli wal Aqdi adalah mereka yang berasal dari kalangan ulama dan para pejabat yang saleh. Inilah yang dinyatakan oleh Tuhan kita: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka langsung menyebarkannya. Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dapat mengetahuinya dari mereka."** (An-Nisa: 83)

Mereka berputar-putar di sekitar sesuatu yang akan mendatangkan malapetaka bagi Yaman. Yaman sebenarnya dalam keadaan tenteram sebaik-baiknya. Apa yang terjadi setelah persatuan dan pemilu? Perdebatan diselesaikan dengan meriam dan senapan mesin. Mengapa orang-orang yang mengatur itu tidak berkata: "Kami ridha engkau, wahai Ali Abdullah Saleh, dan kami menuntutmu untuk berkomitmen kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menutup bank-bank ribawi dan pinjaman ribawi, menuntut pencabutan pohon qat demi perbaikan ekonomi, membersihkan kantor-kantor pemerintah dan tempat-tempat lainnya dari wanita-wanita penggoda, dan mendekatkanlah kepada anda orang-orang yang memiliki keutamaan, ilmu, dan kewenangan tatkala terjadi suatu perkara."

Kepartaian ini sangat berbahaya, mereka semua bersaing untuk merebut kekuasaan, kemudian Yaman akan berkobar seperti yang terjadi di Lebanon dan di banyak negeri-negeri Islam lainnya. Akan tetapi Allah Azza wa Jalla yang akan melindungi Yaman dan

mengecewakan harapan-harapan mereka. Saya katakan: mereka sangat takut kepada presiden. Dalam pembentukan kabinet pertama, mereka ingin membentuknya sendiri, lalu presiden menatap mereka dengan tatapan yang tegas, maka mereka berkata: "Bentuk kabinet sesukamu," kemudian ia memberikan mereka kementerian-kementerian yang membakar mereka.

Kita memohon kepada Allah agar menjauhkan Yaman dari fitnah dan kejahatan kepartaian asing yang masuk ini. Para anggota partai wajib bertaubat kepada Allah. Saya berputus asa dari taubat sebagian dari mereka. Keadaan mereka seperti bunga matahari yang selalu berputar mengikuti matahari, ke sana dan ke sini. Demikian pula bunglon yang jika berjalan di atas tanah putih ia menjadi putih, di atas tanah hitam ia menjadi hitam, dan di atas tanah hijau ia menjadi hijau. Begitu pula keadaan Ikhwanul Muslimin yang terus berubah-ubah dan berwarna-warni.

Pertanyaan 228: Abdul Karim Zaidan berkata: Tidak mungkin mengetahui Ahlul Halli wal Aqdi kecuali melalui pemilu. Apa pendapat anda mengenai hal itu?

Jawaban: Jika anda tidak mengenal mereka, maka orang lain telah mengenalnya. Ini tidak lain hanyalah penyesatan belaka. Orang-orang baik itu sudah dikenal. Seandainya mau, saya bisa menyebutkan kepada anda orang-orang baik di Mesir, di Sudan, di tanah Haramain dan Najd, dan di Yaman, dan seterusnya. Akan tetapi katakanlah apa yang diinginkan Amerika, dan katakanlah bahwa orang-orang baik itu tidak dikenal sehingga kita ingin mengangkat derajat mereka.

Di manakah anda, wahai Abdul Karim, dari hadits: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah sementara mereka dalam keadaan demikian"?*

Saya dulu sering bertanya kepada saudara-saudara dari Aden sebelum persatuan: "Berapa persen kalian memperkirakan jumlah kaum komunis?" Mereka menjawab: "Empat persen," dan sebagian berkata: "Sepuluh persen." Tetapi kemudian, belum sempat kami menyadarinya setelah pemilu, mereka telah meliputi seluruh Yaman, membuka kantor-kantor Partai Sosialis, dan sebagian pejabat menyambut mereka seraya berkata: "Kami menyambut demokrasi," bahkan menghadiri peresmian kantor-kantor tersebut. Allah Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Dan barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya."** (Ali Imran: 85)

Seandainya mereka tahu bahwa sukumu akan memilihmu, terutama jika engkau berpegang teguh pada agama, mereka akan memindahkanmu ke daerah pemilihan lain yang penduduknya membencimu. Hal ini memang pernah terjadi pada Sulaiman al-Farah, dimana orang-orang Razih hampir saja memberikan suara untuknya, namun ia merasa bahwa mereka akan membuangnya ke daerah pemilihan lain, sehingga ia mengundurkan diri dan berkata: "Saya tidak akan maju dalam pemilu."

Pemilu adalah kebijakan yang sudah diperhitungkan, bukan untuk kepentingan anda dari awal hingga akhir, karena anda dikendalikan oleh Amerika. Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menghancurkan Amerika dan memudahkan baginya sebuah rakyat pemberani yang menghancurkannya, sebagaimana

rakyat Afghanistan menghancurkan Rusia. Kita tidak akan henti-hentinya dalam kekacauan selama Amerika menyerbu kita dengan dolar-dolarnya.

Pertanyaan 229: Abdul Karim Zaidan juga berkata: Pemilu adalah bagian dari sistem demokrasi, dan dalam Islam boleh mengambil satu bagian yang benar dari sistem jahiliah, dan ia berdalil dengan masalah "jiwar" (perlindungan tetangga) dan "Hilful Fudhul" (pakta kemuliaan). Apa pendapat anda mengenai hal itu?

Jawaban: Adapun pemilu dan masalah demokrasi, maka keduanya dikendalikan oleh musuh-musuh Islam. Adapun adat-istiadat suku, maka Islam telah menetapkan banyak di antaranya, seperti kedermawanan, memuliakan tamu, hak-hak tetangga, bahkan qassamah (sumpah dalam kasus pembunuhan) pun ditetapkan oleh Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus kepada kita Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam, dan beliau berhak untuk menetapkan apa yang dilihatnya dari sisi Tuhannya: **"Dan tidaklah ia berucap dari hawa nafsu. Ia tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4)

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Segala sesuatu dari perkara jahiliah diletakkan di bawah kedua kakiku."*

Apakah kalian telah meninggalkan pinjaman dan bank-bank ribawi? Apakah kalian telah membersihkan rumah-rumah sakit dari campur-baur antara laki-laki dan perempuan, atautkah masih kacau balau: seorang wanita melahirkan sementara yang menangani

adalah laki-laki, dan seorang laki-laki diobati oleh perempuan, meskipun kedua hal itu dibolehkan dalam kondisi darurat?

Kaum Muslimin kini dalam keadaan kacau balau, tidak ada yang bisa menolong mereka selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ikhwatul Muslimin adalah para perusak, bukan para reformis: **"Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia mengagumkanmu, dan ia bersaksi kepada Allah atas apa yang ada dalam hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan padanya dan menghancurkan tanaman dan keturunan. Allah tidak menyukai kerusakan."** (Al-Baqarah: 204-205) **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, mereka berkata: sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan. Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya."** (Al-Baqarah: 11-12)

Propaganda-propaganda ini sudah diketahui oleh manusia. Fir'aun pun berkata: **"Biarkanlah aku membunuh Musa, dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama kalian atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."** (Ghafir: 26)

Maka kita katakan: demokrasi ada di bawah telapak kaki kita, dan Allah telah mencukupkan kita dengan agama ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian."** (Al-Maidah: 3)

Allah telah menyempurnakan agama ini, dan kita tidak membutuhkan Amerika datang untuk menyempurnakannya, juga tidak membutuhkan Abdul Karim Zaidan datang untuk menyempurnakannya.

Pertanyaan 230: Abdul Karim Zaidan berkata: Umat bertanggung jawab atas pelaksanaan syariat, dan pemberian hak pemilu kepada mereka adalah perkara syar'i agar mereka dapat menunaikan kewajiban ini. Apa pendapat anda mengenai hal itu?

Jawaban: Kami melihat bahwa pemilu justru menambah keruh keadaan. Kami menyaksikan kerusakan menyebar semakin luas. Seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat duduk dengan seorang wanita di sebelahnya. Bahkan seorang wanita pernah memukul seorang laki-laki berilmu dari Zabid beberapa tahun lalu, hanya saja ia buta hati. Kehormatanmu terancam di majelis itu.

Pertanyaan 231: Abdul Karim Zaidan juga berkata: Pluralitas partai dalam konsep syariat dibolehkan selama dalam koridor syariat, karena berkumpul dalam kebaikan adalah boleh, dan ia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan."** (Ali Imran: 104) Apa pendapat anda mengenai hal ini?

Jawaban: Ayat itu justru menjadi hujjah yang berbalik menentangnya: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar."** (Ali Imran: 104) Allah

tidak berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kalian umat-umat," melainkan berfirman: **"segolongan umat."**

Allah Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi berkelompok-kelompok, engkau tidak ada sangkut-pautnya sama sekali dengan mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah."** (Al-An'am: 159) Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 92) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku."** (Al-Mu'minin: 52) Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah yang Dia wasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa."** (Al-An'am: 153)

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Tangan Allah bersama al-jama'ah."* Dan beliau bersabda: *"Hendaklah kalian bersama al-jama'ah."* Beliau tidak bersabda: *"bersama al-jama'at (berbagai jamaah)."* Bacalah kitab saudara kita Rabi' bin Hadi: *"Jama'ah Wahidah La Jama'at wa Shirath Wahid La 'Asyarat"* (Satu Jamaah Bukan Banyak Jamaah, dan Satu Jalan Bukan Puluhan Jalan).

Pertanyaan 232: Abdul Karim Zaidan juga berkata: Pluralitas mazhab politik adalah seperti pluralitas mazhab fikih. Apa

pendapat anda mengenai analogi ini, mengingat mazhab-mazhab politik mencakup banyak partai kafir?

Jawaban: Saya katakan: Semoga Allah memburukkanmu wahai Abdul Karim Zaidan. Apakah engkau menjadikan seorang sekularis setara dengan Imam Syafi'i, seorang komunis setara dengan Imam Ahmad bin Hanbal, seorang Baathis setara dengan Imam Malik bin Anas, seorang sufi ahli bid'ah setara dengan Sufyan al-Tsauri, dan seorang Syi'i ahli bid'ah setara dengan Ishaq bin Rahawayh?

Setelah ini kita katakan kepadanya: Teguhkan takhtamu dulu baru ukir hiasannya. Kita tidak mengakui mazhab-mazhab ini. Siapa yang memberitahumu bahwa di antara kita harus ada yang bermadzhab Syafi'i, ada yang Hanbali, ada yang Maliki? Allah Tuhan Yang Maha Mulia memerintahkan kita untuk menjadi umat yang satu. Bacalah sejarah dan lihatlah pembunuhan dan pertempuran: terkadang antara Hanbali dan Hanafi, terkadang antara Hanbali dan Syafi'i, terkadang antara Hanbali dan Maliki, antara Sunni dan Syi'i.

Mazhab-mazhab ini tidak diturunkan oleh Allah dengan keterangan apapun. Saya menantang siapapun untuk mendatangkan dalil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bahwa Allah memerintahkan saudara-saudara kita dari Hadramaut untuk bermadzhab Syafi'i, memerintahkan kita di sini untuk bermadzhab Syi'i, memerintahkan pengikut Abu Hanifah untuk bermadzhab Hanafi, dan memerintahkan Hanabilah untuk bermadzhab Hanbali. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah,**

mengerjakan amal shaleh, dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berseerah diri?" (Fushshilat: 33)

Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam ketika mendengar pertengkaran antara seorang Anshar dan seorang Muhajirin, lalu orang Muhajirin itu berseru: "Wahai kaum Muhajirin!" dan orang Anshar itu berseru: "Wahai kaum Anshar!" maka Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Apakah dengan seruan jahiliah sementara aku masih ada di tengah-tengah kalian? Tinggalkanlah seruan itu karena ia busuk."*

Engkau harus merasakan bahwa saudaramu yang non-Arab berkulit hitam adalah saudaramu dan engkau ikut merasakan sakitnya: *"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh mengeluh, seluruh anggota tubuh lainnya turut merasakan tidak bisa tidur dan demam." "Orang Mukmin bagi orang Mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." "Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak merendahkannya. Takwa itu ada di sini —(beliau menunjuk ke dadanya)—. Cukuplah seseorang dikatakan buruk apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."*

Apakah para imam itu mengajak kita untuk mengikuti mereka secara taklid, ataukah masing-masing dari mereka justru melarang dari taklid kepadanya? Bahkan masing-masing melarang taklid kepada dirinya sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab. Bahkan masing-masing dari mereka berkata bahwa ia bisa benar dan bisa salah.

Imam Ahmad berkata: "Jangan taklid kepadaku, jangan taklid kepada Malik, jangan taklid kepada Al-Auza'i, dan ambillah dari sumber yang kami ambil." Imam Syafi'i berkata: "Apabila hadits itu shahih, maka itulah mazhabku." Imam Malik bin Anas berkata: "Setiap orang bisa diambil ucapannya dan bisa ditolak, kecuali penghuni kubur ini" —yakni Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam—. Maka pondasinya adalah batil, dan apa yang dibangun di atasnya pun batil.

Pertanyaan 233: Abdul Karim Zaidan juga berkata: Adapun pengelompokan politik yang berdiri di atas syariat Islam, ia mengemban sejumlah pandangan pemikiran dan berusaha untuk mewujudkannya secara nyata. Apakah ada pengelompokan politik yang berdiri di atas syariat Islam?

Jawaban: Kaum itu mati-matian mempertahankan kebatilan mereka. Amerika tidak bisa menyampaikan hal seperti ini secara langsung, maka mereka mendatangkan kepada kita seseorang dalam wujud seorang Muslim. Segala puji bagi Allah, kebenaran telah tampak jelas: **"Dan katakanlah: kebenaran telah datang dan kebatilan telah musnah. Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti musnah."** (Al-Isra: 81)

Politik terbagi menjadi tiga bagian: bagian yang disyariatkan, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian."** (An-Nisa: 58)

Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam bersabda: *"Bani Israil dahulu diurus oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, ia digantikan oleh nabi berikutnya."* Beliau juga bersabda: *"Kemudian akan datang sesudah mereka orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka."* Para sahabat bertanya: *"Tidakkah kita memerangi mereka?"* Beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat."* Inilah yang disebut dengan politik syar'i.

Politik yang diperbolehkan adalah kebijakan para pemimpin terhadap rakyatnya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Politik ketiga adalah politik setan, yaitu politik yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pertanyaan 234: Az-Zindani berkata: "Prinsip pertama ini, yang dimaksudkan dengannya adalah pemilihan umum dan masuk ke dalam dewan-dewan perwakilan, mengembalikannya kepada umat dan mengajukannya untuk dimusyawarahkan di antara mereka, pada hakikatnya adalah kembali kepada asal syariat yang benar." Apa komentar Anda tentang hal ini?

Jawab: Sebelum itu saya katakan: sesungguhnya Abdul Majid Az-Zindani adalah orang yang sesat dan menyesatkan serta suka memperkeruh kebenaran, ia akan menanggung dosanya secara penuh pada hari kiamat dan dosa-dosa orang-orang yang ia sesatkan tanpa ilmu.

Di antara kesesatannya adalah pujiannya terhadap Khomeini yang kafir, yang mengatakan: "Sesungguhnya para imam kami memiliki kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh seorang nabi yang diutus maupun malaikat yang dekat dengan Allah." Artinya, para imam Ahlul Bait lebih utama dari para nabi dan malaikat. Ia juga berkata: "Sesungguhnya nash-nash para imam kami seperti Al-Qur'an." Dua pernyataan ini disebutkan dalam bukunya *Al-Hukumah Al-Islamiyyah*.

Ia juga berkata melalui Radio Teheran: "Sesungguhnya para nabi dan imam Ahlul Bait tidak berhasil dalam misi mereka, dan yang akan berhasil dalam misinya adalah Al-Mahdi." Yang ia maksud adalah penghuni serdab (ruang bawah tanah) yang menurut klaim mereka telah menghilang selama lebih dari seribu tahun, yang tentangnya sebagian Ahlus Sunnah berkata dalam sebuah syair:

Tidakkah sudah tiba saatnya serdab itu melahirkan sosok yang kalian bebaskan kepadanya – dengan kebodohan kalian – beban yang tidak sepentasnya

Maka akal kalian pun binasa, sebab kalian telah menggabungkan tiga hal: burung Anqa, dan Ghailana

Tiga sifat ini menunjukkan kekafiran Khomeini.

Surat kabar *Al-Mustaqbal* pernah bertanya kepada Abdul Majid Az-Zindani: "Apakah Anda menyetujui demokrasi?" Ia menjawab: "Saya dan para ulama Yaman menyetujuinya."

Abdul Majid menemui orang sufi dengan wajah sufi, menemui orang Syiah dengan wajah Syiah, dan menemui orang Sunni dengan wajah Sunni. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala

alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang bermuka dua, yang datang kepada kelompok ini dengan satu wajah dan kepada kelompok itu dengan wajah lain."*

Abdul Majid juga mengeluarkan dua kaset yang membela koordinasi dengan kaum Ba'ats. Ia pun turut serta dalam konferensi dialog antaragama, yang ia sebut sebagai "dialog antaragama" sementara saudara-saudara dari Sudan menyebutnya "dakwah kepada persatuan agama-agama."

Ia pernah duduk di sebuah klub di Aden di antara para penari dan penyanyi perempuan. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab: "Demi Allah, saya kira mereka masih kecil-kecil."

Abdul Majid Az-Zindani pernah "dibakar" oleh Ali Abdullah Saleh; ia ditugaskan menyambut delegasi yang datang dari Spanyol atau dari negara lain, ternyata mereka adalah sekelompok wanita yang berpakaian minim. Saya telah menasihatinya karena Allah Azza wa Jalla agar ia waspada supaya mereka tidak membakarnya.

Abdul Majid Az-Zindani dalam hatinya menyimpan kebencian terhadap Ahlus Sunnah; ia mengejek mereka dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang "mengurung diri di masjid-masjid." Ia telah memperdaya sekelompok orang yang lemah jiwa seperti anggota Jam'iyyah Al-Hikmah dan Jam'iyyah Al-Ihsan, sehingga mereka bersekongkol bersamanya untuk memusuhi Ahlus Sunnah.

Jika seseorang datang kepadanya dan berkata: "Saudara-saudara kalian memukul kami di Hudaidah di masjid kami," ia akan berkata: "Kembalilah kepada si fulan dan si fulan" — yakni kepada orang yang memukul mereka, sebagaimana yang dilakukan

keluarga Hamiduddin: seseorang datang mengadukan seorang hakim atau pejabat, lalu mereka mengirimnya kembali kepada pejabat Hamdah dan kepada lawannya sendiri.

Saya menasihatinya agar duduk di rumahnya saja. Jika ia tidak mampu duduk di rumah, hendaknya ia pindah ke tanah Haramain dan Najd, karena Abdul Majid di tanah Haramain dan Najd berbeda dengan Abdul Majid di Yaman. Di sana ia adalah seorang Sunni, sampai-sampai ia pernah datang kepada kami saat kami di Madinah dan berbicara bersama kami. Kami dahulu senang bertemu dengannya sebagai sesama orang Yaman. Ternyata para tokoh Ikhwan tidak ikut datang. Mengapa? Mereka berkata: "Ia butuh pertemuan khusus agar ia sendiri bisa tahu."

Ia tidak seharusnya mengeluarkan fatwa, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui"** (Q.S. An-Nahl: 43). Namun yang dimaksud adalah kepada mereka yang bukan ekor dari Abdul Majid. Adapun Muhammad bin Ismail Al-Amrani yang berkata: "Mereka tidak menganggapku sebagai seorang ulama kecuali ketika mereka membutuhkanku."

Saya katakan: mereka sekarang sedang menjilat Anda, wahai Qadhi Muhammad, maka berhati-hatilah, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan. Anda kini mulai mendukung pemilihan umum ini dan berdalil untuknya dengan kebatilan.

Saya menasihati Abdul Majid agar bertanya kepada Syaikh Ibn Baz dan Syaikh Al-Albani tanpa memperkeruh kebenaran kepada mereka, demi mengetahui hakikat yang sebenarnya. Saya juga menasihatinya agar pergi ke tempat yang aman baginya,

belajar, dan menyebarkan ilmu – itu lebih baik baginya daripada menyesatkan orang-orang Yaman.

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan ahli ilmu untuk menyampaikan kebenaran dan menjadi penegak keadilan. Allah tidak mengangkat derajat ahli ilmu kecuali karena mereka berkata kepada orang zalim: "Wahai orang yang zalim!" dan kepada yang menerima suap: "Engkau adalah penerima suap!" dan mereka berdiri menghadapi kemungkaran: **"Mengapa orang-orang alim dan para rahib mereka tidak melarang mereka dari perkataan dosa dan memakan yang haram?"** (Q.S. Al-Ma'idah: 63).

Maka wajib bagi para ulama untuk melarang manusia dari kebatilan-kebatilan dan fitnah-fitnah yang menyerbu kita dari musuh-musuh Islam.

Setelah ini, omong kosong para pengusung kebatilan tidak ada habisnya. Saya menasihati setiap Muslim laki-laki dan perempuan untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manusia akan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah; sebagian orang di Ma'rib, di Sa'dah, dan di seluruh kota-kota Yaman telah kembali. Omong kosong ini akan lenyap, dan kita tidak ingin membuang waktu kita untuk membicarakan mereka ini. Mereka membangun di atas khayalan, ilusi, dan tipu daya, dan hakikat mereka telah terbongkar. Telah sampai kepadaku tiga kaset milik Abdul Majid Az-Zindani dan akan kami tugaskan seseorang untuk mendengarkannya. Saya berpandangan kita tinggalkan mereka saja, karena omong kosong dan tipu daya mereka tidak ada habisnya.

Haramnya Pemilihan Umum bagi Wanita

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mencintainya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Terdapat tanggung jawab yang sangat besar bagi umat ini, baik laki-laki maupun perempuan, dan tanggung jawab kaum laki-laki lebih besar. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dijaga oleh malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Q.S. At-Tahrim: 6). Dan Dia berfirman Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa."** (Q.S. Thaha: 132).

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang*

pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan kepadanya suatu kepemimpinan lalu ia tidak menjaganya dengan penuh kejujuran, kecuali ia tidak akan mencium bau surga."*

Demikian pula firman-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: **"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."** (Q.S. Asy-Syu'ara: 214).

Terdapat dalil-dalil khusus mengenai kewajiban laki-laki terhadap keluarganya. Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Bersikap baiklah kepada para wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok."*

Wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam kepada umatnya mengenai para wanita merupakan dalil bahwa mereka membutuhkan perhatian dan perlindungan.

Allah Rabb semesta alam berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian**

yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang salihah adalah mereka yang taat, dan menjaga diri ketika suami tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Dan perempuan-perempuan yang kalian khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka." (Q.S. An-Nisa: 34).

Maka laki-laki memiliki kewenangan atas istrinya dan atas para wanita yang Allah amanahkan kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pada suatu malam bersabda: *"Betapa banyak fitnah yang diturunkan! Betapa banyak wanita yang berpakaian di dunia namun telanjang di hari kiamat! Bangunkanlah para penghuni kamar-kamar itu"* — yakni agar mereka bangun dan mengerjakan shalat. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bersabda mengenai wanita: *"Wanita itu aurat, jika ia keluar maka setan akan menghiasinya."*

Allah telah memberikan derajat kepada laki-laki dan memerintahkan wanita untuk menaatinya. Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur lalu ia menolak, kemudian suaminya bermalam dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat akan melaknatnya hingga pagi."* Dalam riwayat Muslim: *"Kecuali yang di langit akan murka kepadanya hingga suaminya ridha kepadanya."*

Ash-Shan'ani rahimahullah berkata dalam *Subul As-Salam*: Wajib bagi laki-laki untuk bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla yang murka karena kemurkaannya.

Allah Rabb semesta alam berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang Allah anugerahkan kepada sebagian kalian atas sebagian yang lain."** (Q.S. An-Nisa: 32).

Maka laki-laki memiliki keutamaan dan keistimewaan atas perempuan, karena perempuan kurang akal dan agamanya sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda mengenai para wanita: *"Tidaklah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mampu menghilangkan akal seorang laki-laki yang tegas selain dari kalian."* Para wanita bertanya: "Apa kekurangan agama dan akal kami wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Bukankah kesaksian seorang wanita setara dengan setengah kesaksian seorang laki-laki?"* Mereka menjawab: "Benar." Beliau berkata: *"Itulah kekurangan akalnya. Bukankah jika ia haid ia tidak shalat dan tidak puasa?"* Mereka menjawab: "Benar." Beliau berkata: *"Itulah kekurangan agamanya."*

Allah telah memberikan kehormatan kepadanya, dan menjadikan engkau wahai laki-laki untuk memenuhi kebutuhannya. Wanita dianggap sebagai ratu rumah tangga jika ia bersabar; dialah yang mengurus urusan rumah tangga dari nafkah dan lainnya jika ia adalah wanita yang salihah dan bukan yang kurang akal.

Ia bertanggung jawab di hadapan Allah Azza wa Jalla atas agama ini. Sekalipun suaminya tidak peduli padanya atau mendorongnya kepada kebatilan, ia wajib tidak menaatinya, karena: *"Ketaatan itu hanya dalam perkara yang baik."*

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta ia mengikuti hawa nafsunya dan keadaannya melampaui batas."** (Q.S. Al-Kahfi: 28). Dan Dia berfirman: **"Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, dari ibunya dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."** (Q.S. 'Abasa: 34-37).

Maka suamimu wahai wanita tidak akan menolong sedikitpun dirimu di hadapan Allah jika engkau menaatinya dalam kebatilan, bahkan ia akan berlepas diri darimu dan lari darimu. Betapa banyak wanita salihah yang lebih baik dari sebagian laki-laki. Allah telah menyandingkan laki-laki dan perempuan dalam banyak ayat: **"Orang-orang yang jujur baik laki-laki maupun perempuan"** (Q.S. Al-Ahzab: 35). Dan Dia berfirman: **"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonan mereka: 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, kalian adalah bagian dari yang lain.'"** (Q.S. Ali 'Imran: 195).

Kedudukan wanita dalam masyarakat Islam sedang merosot, bahkan para perempuan lulusan perguruan tinggi pun tingkat keagamaannya merosot. Di antara para wanita ada yang jika suaminya menzhaliminya, ia menatap ke langit dan mengira bahwa langit itu adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, lalu berkata: "Lihatlah kepada Allah betapa Mahaluas-Nya!"

Wanita yang malang ini membutuhkan pendidikan, bukan dijerumuskan ke dalam percampuran bebas, tabarruj, dan minimnya rasa malu. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam

bersabda: *"Bersikap baiklah kepada para wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya."*

Wasiat terbesar adalah mengajarkannya agama Allah. Ummu Sulaim pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi jika ia bermimpi basah?"* Seorang wanita lain bertanya tentang haid. Beliau menjawab: *"Ambillah air dan bidara, lalu mandilah dan bersihkanlah, kemudian tuangkan air ke kepalamu hingga merata ke seluruh rambut, lalu ambillah kapas yang diberi wewangian."* Wanita itu bertanya: *"Bagaimana aku menggunakannya wahai Rasulullah?"* Beliau diam. Ia bertanya lagi: *"Bagaimana aku menggunakannya wahai Rasulullah?"* Beliau masih diam. Lalu Aisyah berkata: *"Ambillah kapas yang diberi wewangian lalu usapkanlah pada bekas darah."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mendengarnya dan tidak mengingkarinya. Kadang-kadang Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam juga bermusyawarah dengan Ummu Salamah, ia adalah wanita yang mulia lagi cerdas.

Maka tanggung jawab kaum Muslimin terhadap para wanita mereka sangatlah besar, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Apa hak istri salah seorang dari kami atas suaminya?"* Beliau menjawab: *"Engkau memberinya makan ketika engkau makan, engkau memberinya pakaian ketika engkau berpakaian atau bekerja, jangan memukul wajah, jangan menjelek-jelekkan, dan jangan memisahkan diri kecuali di dalam rumah."*

"Apakah patut orang yang dibesarkan dalam keadaan berhias dan tidak dapat membantah dengan jelas?" (Q.S. Az-Zukhruf: 18).

Agama, akal, dan fisik wanita tidak mempersiapkannya untuk urusan-urusan yang mereka jerumuskan dia ke dalamnya. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang tentang wanita: pembelaan wanita itu adalah tangisan — jika keluarganya atau orang yang dicintainya diserang, ia menangis. Dan baktinya adalah pencurian — ia ingin berbakti kepada keluarganya lalu mengambil dari harta suaminya.

Maka wanita itu lemah dan kondisinya harus diperhatikan. Jika ia menjadi menteri dan tidak masuk kerja, orang bertanya: "Di mana sang menteri?" Dijawab: "Ia sedang melahirkan." Atau: "Di mana sang penasihat?" Dijawab: "Ia sedang datang bulan." Keadaan mereka berubah seiring siklus bulanan, sehingga mereka perlu beristirahat di rumah.

Ketika saya turun di Mesir, saya melihat para wanita pergi sejak pagi dengan tasnya di tangan sampai lebih dari pukul 14.00. Jika ia seorang guru, ia tidak pulang ke rumah kecuali dalam keadaan membenci dirinya sendiri. Jika ia seorang pegawai, keadaannya lebih buruk lagi — atasannya dan sekretarisnya berdua-duaan dengannya dan seterusnya.

Allah Azza wa Jalla telah memuliakan wanita dan menjaga kesucian serta kehormatannya: **"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang beriman agar mereka mengeluarkan jilbab-jilbab mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu."** (Q.S. Al-Ahzab: 59). **"Dan katakanlah kepada**

wanita-wanita yang beriman agar mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka." (Q.S. An-Nur: 31).

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Telah ditetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan ia jalani. Kedua mata, zinanya adalah memandang. Kedua telinga, zinanya adalah mendengar. Lisan, zinanya adalah berbicara. Tangan, zinanya adalah meraba. Kaki, zinanya adalah melangkah. Hati berkeinginan dan berangan-angan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakan semua itu."*

Wanita pergi ke tempat pemungutan suara, lalu petugas memegang tangannya dan mencengkeram jarinya untuk dicelupkan ke tinta agar diketahui bahwa ia sudah memilih dan tidak memilih lagi.

Maka wajib bagi wanita untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasa yang ia berikan kepada Islam. Namun mereka memaksanya masuk dan memalingkannya dari apa yang Allah kehendaki darinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita."* Jangan dipahami dari perkataan ini bahwa saya membolehkan pemilihan umum bagi laki-laki — kami tidak membenarkannya dan sudah dibahas sebelumnya. Namun pemilihan umum bagi wanita jauh lebih buruk dan lebih keji.

Wanita mungkin saja memilih seseorang hanya karena ia berbadan kekar padahal ia adalah seorang komunis atau Ba'ats,

lalu wanita itu berkata: "Inilah yang mewakili umat." Padahal undang-undang tidak melarang hal itu, bahkan membolehkannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya."*

Ya Allah, timpakanlah kepada Amerika yang ingin merusak wanita-wanita kami setelah mereka merusak banyak dari kaum laki-laki kami. Merekalah yang memaksakan kepada kami thaghut ini, yaitu pemilihan umum. Dan yang lebih keji dari ini adalah orang yang membela kesesatan dan kekufuran lalu dikatakan bahwa itu adalah kewajiban.

Maka saya katakan: tidak ada dalam Al-Qur'an, tidak pula dalam As-Sunnah, tidak pula dalam akhlak mulia, tidak pula dalam tradisi kesukuan, bahwa wanita keluar untuk memilih. Kemudian ada yang membelanya dan berkata: "Ini seperti ibadah haji." Wahai orang yang malang, haji diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla, sedangkan engkau mewajibkan demokrasi thaghut yang merupakan penggeseran Islam dan akidah Islam.

Maka saya katakan: kami mengingkari demokrasi thaghut ini, dan telah nyata antara kami dan demokrasi itu permusuhan dan kebencian. Wajib bagi para penguasa untuk mengingkarinya, bahkan wajib bagi seluruh rakyat Yaman untuk mengingkarinya.

Nasihatku kepada para wanita bukan hanya khusus untuk wanita-wanita Yaman, melainkan nasihat untuk seluruh wanita umat Islam. Wanita di Indonesia, di Libya, di Aljazair, di Irak, di Suriah, di Mesir — hukum Allah itu satu. Tidak ada hukum khusus untuk Yaman yang berbeda dengan negara-negara lain: **"Mereka**

ingin agar kalian kafir sebagaimana mereka kafir sehingga kalian menjadi sama." (Q.S. An-Nisa: 89). Musuh-musuh Islam ingin agar kita berlari mengikuti mereka, dan mereka tidak akan puas sampai kita menjadi kafir seperti mereka — kita berlindung kepada Allah.

Telah disebutkan sebelumnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Telah ditetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan ia jalani. Kedua mata, zinanya adalah memandang. Kedua telinga, zinanya adalah mendengar. Lisan, zinanya adalah berbicara. Tangan, zinanya adalah meraba. Kaki, zinanya adalah melangkah. Hati berkeinginan dan berangan-angan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakan semua itu."*

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada wanita malang yang diberi seribu riyal sehari untuk mencatat nama-nama pemilih bersama rekan-rekannya dan bersama para laki-laki yang menjamunya, sehingga mungkin ia menghilang sehari atau dua hari. Ini bukan sekadar was-was, melainkan perkara nyata yang telah terjadi.

Saya katakan: mereka telah menghinakan agama ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai kesaksian para wanita: **"Maka hendaklah ada dua orang saksi laki-laki di antara kalian, atau boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, agar jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya."** (Q.S. Al-Baqarah: 282).

Kesaksian dua orang wanita setara dengan kesaksian satu laki-laki. Allah Rabb semesta alam berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan tidaklah laki-laki itu seperti perempuan."** (Q.S. Ali 'Imran: 36). Dan ketika mereka menisbahkan anak perempuan

kepada Allah, Rabb kita Azza wa Jalla berfirman: **"Itu adalah pembagian yang tidak adil."** (Q.S. An-Najm: 22).

Maka saya menasihati wanita Muslimah yang melihat suaminya tidak peduli padanya agar menjauhi pemilihan umum ini karena ia termasuk thaghut. Atau jika suaminya lemah dan tidak mampu membelanya dan kepala suku memaksanya, hendaklah ia menolak dan berkata: "Saya adalah wanita terhormat, saya tidak akan keluar menjadi bahan fitnah dan difoto." Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat para pembuat gambar."* Dan beliau bersabda: *"Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar."*

Fotomu ini akan disimpan dalam arsip, lalu akan dilihat oleh orang fasik, orang Baathi, orang komunis, dan laki-laki yang tidak berpendirian, sehingga mereka akan tergoda olehmu. Maka wajib bagi kita untuk tidak berlari-lari mengikuti musuh-musuh Islam. **Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu sampai kamu mengikuti agama mereka** (Al-Baqarah: 120). Mereka tidak akan pernah ridha kepada kita sampai kita menjadi seperti mereka.

Apakah perempuan pernah keluar untuk pemilihan umum pada zaman Abu Bakar, atau Umar, atau Utsman, atau Ali bin Abi Thalib? Mereka berkata: Sesungguhnya Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan para perempuan!

Maka aku katakan kepada pemilik perkataan ini: Dia adalah pencari kayu bakar di malam hari. Pencari kayu bakar di malam hari, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, adalah orang yang mengulurkan talinya dan mengumpulkan kayu bakar, namun bisa jadi ia mengumpulkan ular-ular di antara kayu bakar dalam

kegelapan malam. Bahkan pemilik perkataan ini lebih buruk dari pencari kayu bakar di malam hari, karena ia tahu bahwa ini adalah kemungkaran namun tetap membelanya. Riwayat ini pun tidak membuktikan bahwa Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan para perempuan bahkan di dalam rumah-rumah mereka sekalipun.

Bahkan para sahabat perempuan, seandainya mereka diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, tentu mereka akan datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, atau kepada penguasa untuk memohon kepadanya dengan nama Allah dan mengadukannya kepada Al-Quran dan Sunnah.

Maka hendaklah perempuan tidak terpedaya oleh media massa, "Radio sudah berkata begini, dan Syekh Fulan sudah berkata di televisi begitu." Maka aku katakan: Syekh ini, seandainya ada kebaikan pada dirinya, tentu ia tidak akan masuk ke televisi. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat para pembuat gambar."*

Aku tidak menafikan kebaikan darinya secara keseluruhan, namun majelisnya itu tidak ada kebaikan di dalamnya. Atau dikatakan: Syekh telah berfatwa bahwa tidak mengapa perempuan keluar dengan memakai niqab – apakah ia keluar untuk keperluan thaghut? Tidak, ia boleh keluar jika ia memiliki keperluan di pasar dan tidak ada yang bisa mengurusnya untuknya, atau jika ia perlu bekerja di ladang atau urusan-urusannya.

Aku berharap kepada seluruh perempuan yang mendengar perkataan ini agar mengambil kartu atau kertas suara pemilihan dan memasukkannya ke dalam tungku api, agar kamu

menyelamatkan dirimu dari api neraka. Sungguh banyak orang yang sudah tidak peduli dengan diri mereka sendiri, bahkan yang mereka pedulikan hanyalah menang dalam pemilihan umum meski harus mengorbankan Islam dan kaum muslimin.

Maka bertakwalah kepada Allah, wahai perempuan, dan ketahuilah bahwa kamu bertanggung jawab di hadapan Allah Azza wa Jalla. Tidak akan memberimu manfaat ketika kamu diletakkan di dalam kuburmu: suamimu, ayahmu, maupun anakmu. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya, dan saudaranya, dan kerabatnya yang melindunginya, dan semua orang yang ada di bumi, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya** (Al-Ma'arij: 11-14). **Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. Pada hari ketika kamu melihatnya, setiap perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras** (Al-Hajj: 1-2).

Perkaranya sangat serius. Ini bukan sekadar masalah pemungutan suara — dengan suaramu kamu tengah menetapkan thaghut. Pemilihan umum telah kami bahas sebelumnya: ia menyamakan laki-laki dengan perempuan, padahal Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Dan laki-laki tidaklah seperti perempuan** (Ali Imran: 36).

Ia menyamakan orang baik dengan orang jahat, padahal Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama (As-Sajdah: 18). Dan ia menyamakan seorang ulama yang mulia dengan perempuan.

Pemilihan umum telah menyibukkan kaum muslimin dan mewariskan permusuhan serta kebencian di antara mereka. Terkadang pemilihan belum juga tiba namun para calon sudah beruban. Ada seseorang di kota Hudaidah yang menjual gedungnya dan membagi-bagikan hasilnya kepada orang-orang agar ia menang dalam pemilihan, namun tetap tidak menang. Dan ini hanya sedikit dari banyak kejadian. Bahkan ada yang hampir gila karena apa yang telah ia belanjakan akibat pemilihan umum.

Ahlus Sunnah — segala puji bagi Allah — di seluruh wilayah Yaman tidak ikut pemilihan umum, tidak mencari kursi kekuasaan, dan tidak menuntut presiden untuk menyerahkan kursinya.

Ikhwanul Muflisun (Ikhwan yang bangkrut) telah berkata: "Kami ingin mengambil kursi dengan cara damai." Maka aku bersaksi kepada Allah bahwa kalian tahu bahwa kalian berdusta. Itu tidak lain hanyalah tipu daya terhadap orang-orang awam. Katakanlah saja: "Kami mengambil kendaraan dengan cara damai, kami mengambil gaji dengan cara damai," dan kalian menekan Ahlus Sunnah. Karena pada umumnya Al-Qurasyi telah disiapkan oleh pemilihan umum untuk menjadi Menteri Agama, namun kemudian Allah menyingkirkannya dan mendatangkan orang yang lebih buruk darinya, yaitu Ahmad Al-Syami.

Aku katakan: Sungguh, kerusakan yang ditimbulkan oleh keberhasilan Ikhwanul Muflisun terhadap Ahlus Sunnah sangatlah besar. Mereka siap bersaudara dengan orang komunis, orang

Baathi, orang sufi, dan orang Syiah, namun mereka tidak siap bersaudara dengan Ahlus Sunnah.

Kami telah berkata kepada orang-orang yang tertipu ini: Sesungguhnya pemerintah ingin menguasai mereka atas Ahlus Sunnah. Mereka tidak lain hanyalah keset bagi pemerintah, agar Ahlus Sunnah membenci mereka dan membuat mereka dibenci oleh masyarakat.

Adapun dakwah Ahlus Sunnah, maka — segala puji bagi Allah — mereka tidak akan mampu merugikannya meski mereka mengambil satu, dua, atau tiga masjid dari mereka. Demikian pula orang-orang dari Jam'iyah Al-Hikmah (Perkumpulan Al-Hikmah) — dengan huruf ha dan kaf difathah — mereka adalah Jam'iyah Al-Hikmah yang telah menyerang kami: Aqil, Muhammad Al-Mahdi, Muhammad Al-Baidhani, Abdullah Al-Hasyidi, dan sejumlah lainnya. Hikmah telah ada di mulut-mulut mereka namun mereka tidak mampu mengucapkan satu kata kebenaran pun.

Kaum sufi, Ikhwanul Muflisun, dan orang-orang dari Jam'iyah Al-Hikmah kini tengah mempersempit ruang bagi saudara-saudara kita di Aden — sungguh mereka telah merugi dan gagal. Apakah mereka mengira mampu memberantas dakwah ini? Justru dengan tindakan itu mereka menghancurkan diri mereka sendiri, dan manusia pun semakin terbuka matanya terhadap mereka.

Demikian pula orang-orang yang suka memutarbalikkan fakta dari Ikhwanul Muflisun seperti Abdul Majid Al-Zindani dan Muhammad Al-Shadiq. Adapun Sha'tar, maka ia adalah orang yang bodoh dan lancang — aku sudah membantahnya dalam sebuah rekaman dan tidak akan membalasnya lagi. Ia adalah orang yang sudah jatuh dan tidak layak untuk kita perhatikan.

Demikianlah, kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla semoga Dia memberikan taufik kepada kami dan kalian menuju apa yang Dia cintai dan ridhai.

Ali Al-Rasshas – semoga Allah menjaganya – berkata:

Sudah meluap, wahai saudaraku...

Dan telah datang kepada kita apa yang telah datang,

Berupa perkara-perkara yang rumit...

Yang telah lama kita tutup-tutupi.

Setiap yang mengajak kepada partai...

Nyata-nyata menolak kebenaran,

Terang-terangan memusuhi kebenaran...

Dari mana pun ia berasal.

Seandainya datang kepadanya dari seorang rasul...

Perkataan yang jujur, ia tetap tidak tunduk.

Ketika Allah berfirman:

“Tinggallah di rumah-rumah, wahai kaum wanita kami,”

Namun dalam perkara ini tidak ada kebenaran...

Tidak pula ada kehormatan dalam hukumnya.

Dan kami melihat partai mendorong...

Keluarnya perempuan untuk pemilihan umum.

Bahkan sang syekh dari mereka berkata...

*"Kami telah menang dengan kaum wanita kami."
Padahal kesaksiannya hanya senilai setengah...
Dari seorang yang telah hadir.
Dalam Kitabullah, maka bacalah...
Dan kenalilah kebenaran, wahai saudara kami.
Jika kami datang untuk meluruskan yang bengkok...
Mereka berkata: "Cukup sudah."
Ini membuat marah sebuah partai...
Yang telah kami taati sekian lama.
Apakah kita berharap selain Tuhanku...
Sedangkan Dialah yang menyeru kita kepada kebenaran?
Dialah cahaya di atas cahaya...
Dan dengan-Nya kita naik ke surga.
Pada hari Mahsyar, partai tidak berguna...
Tidak pula parlemen.
Wahai orang-orang yang mencari kebenaran...
Sambutlah seruan kami.
Jangan ikuti kami, tapi...
Marilah kita semua taat kepada Tuhanku.
Kita membaca Al-Qur'an bersama...
Dan menerapkannya secara nyata.*

Kita mengikuti firman Ilahi...

Dan mengajarkannya kepada sesama.

Sunnah Al-Mukhtar (Nabi pilihan)...

Menjadi rujukan semua orang, wahai saudara kami.

Jika kita telah menjalani hal ini...

Maka beruntunglah langkah kita.

Maka bersungguh-sungguhlah dalam kebenaran dan beramallah...

Dengan petunjuk... jangan berlambat-lambat.

Dan saudara kita seiman, Abu Rawahah Al-Mauri — semoga Allah menjaganya — memiliki sebuah puisi tentang pemilihan umum dengan judul: *Kasyful Awraqil Mathwiyyat 'an Mafasidil Intikhabat* (Penyingkapan Lembaran-Lembaran Tersembunyi tentang Kerusakan-Kerusakan Pemilihan Umum):

Wahai pena yang menyelami lautan bait-bait...

Dan syair yang hari ini menyenandungkan harapan.

Dan puisi yang berlalu membimbing kami...

Mencari kebenaran dengan ungkapan yang indah.

Bait-baitnya tampak dalam cahaya gemilang...

Bagaikan matahari yang hari ini menyembunyikan Saturnus.

Semuanya menuntut satu hal...

Bahwa kita menginginkan kebenaran dalam perkara yang agung.

Lembaran-lembarannya tersingkap dengan terang...

Dan tampaklah dalam perkara itu berbagai macam kerusakan.

Itulah perkara yang kami ingkari...

Pemilihan umum... yang tampak di hadapan mata.

Maka jadilah, wahai kaum, satu barisan...

Mengambil syariat dari sebaik-baik para rasul.

Dan marilah kita berjalan, wahai kaum, di jalan petunjuk...

Sungguh siapa yang berjalan di jalan itu, ia akan sampai.

Sesungguhnya syura itulah manhaj...

Dengannya manusia dan kaum terdahulu hidup.

Ahli agama menegakkan syura, dan betapa banyak...

Ahli ilmu yang berdiri dari berbagai ikatan dan penyelesaian.

Adapun pemilihan umum, kepalsuan-kepalsuannya telah berlarut...

Dan sungguh kerusakan di dalamnya telah terjadi.

Tidak ada yang menegakkannya kecuali kaum yang bagi mereka...

Menusuk agama ini dengan tipu daya dan kebatilan.

Seperti kaum sosialis, Baathi, dan siapa saja...

Yang berkoordinasi dengan mereka tanpa rasa malu.

Jika kita terus melanjutkannya, kita akan menjumpai sebuah catatan...

Yang penuh dengan keburukan, menyerupai para dajjal.

Karena di dalamnya terdapat peniruan terhadap para musuh...

Betapa banyak mereka menyerupai dalam tindakan negara-negara jahat.

Seperti Amerika yang mereka ikuti di belakangnya...

Mereka masuk ke dalam lubang sesuai pepatah.

Dan Rasulullah telah menyampaikan kepada kita...

Bahwa siapa yang menyerupai suatu kaum, ia termasuk dari mereka dalam amal.

Dan Ibnu Amr datang dengan mengenakan pakaian...

Dan Rasulullah menyampaikannya dengan ringkas:

"Apakah ibumu memerintahkanmu untuk...

Menyerupai orang-orang kafir dalam pakaian yang menyimpang?"

Abdullah berkata: "Apakah aku mencucinya?"...

Beliau menjawab: "Bahkan bakarlah keduanya," jadilah engkau pahlawan.

Dan di dalamnya terdapat pelaksanaan rencana yang telah berlalu...

Dari Bani Sahyun (Zionis) yang kini telah menjadi keyakinan.

Dan di dalamnya terdapat terjun tanpa hak ke dalam...

Harta Tuhanku, sungguh itu adalah perkara yang besar.

Karena Al-Ju'fi meriwayatkan dari Khaulah dalam...

Musnad yang shahih untuk makna yang dinukil.

Bahwa siapa yang terjun ke dalamnya, baginya esok hari adalah neraka...

Dan balasan perbuatannya adalah ia tetap terbelenggu.

Betapa banyak permusuhan yang muncul di negeri kita...

Memutus ikatan yang esok hari menyatu pada kita.

Betapa banyak upaya para dai yang tersia-sia...

Dengan pemilihan umum, sungguh itu adalah tindakan paling lumpuh.

Mereka menyibukkan umat dari sejarahnya...

Berupa ilmu-ilmu dan hadits bagaikan perhiasan indah.

Mereka menjadikannya mencari dunia, padahal...

Ia juga mencari unta dan unta betina.

Ia mencari dolar dari musuh-musuhnya...

Dan menginginkan kemenangan, namun kemenangan itu gagal.

Karena ia menyamakan antara kejujuran yang nyata...

Dengan kebohongan besar pada orang yang telah pergi.

Bahkan ia menyamakan antara kebenaran yang jujur...

Dengan kebatilan yang turut beramal.

Apakah disamakan bawang dalam memakannya...

Dengan orang yang meminum madu itu?

Dan pemilihan umum yang kerusakannya telah menjalar...

Mengeluarkan perempuan dari bilik rasa malu.

Setelah Tuhanku menyeru kaum wanita...

Agar tetap tinggal di rumah—itulah tindakan yang paling mulia.

Perintah Tuhan Pencipta Subhanahu...

Dalam sebuah kitab yang diturunkan dengan kebenaran.

Dia menjadikan suami untuk mengurus keluarganya...

Dan ia bertanggung jawab jika terjadi keburukan.

Dan jika suami suatu saat meninggalkan...

Kewajibannya sebagai pemimpin dan bermalas-malasan.

Allah Yang Maha Pengasih menghukum...

Orang yang berbuat demikian dengan hukuman sesuai kadar ketergelincirannya.

Ia tidak mendapati di jalannya aroma surga...

Bahkan ia terjatuh dalam lumpuh.

Betapa banyak gadis yang keluar dari rumahnya...

Mencari dukungan dalam keadaan “andai” dan “semoga”.

Karena ia kembali dalam keadaan kecewa...

Dengan kebohongan besar ia pulang membawa kegagalan.

Mereka menjadikannya sebagai barang dagangan yang dipajang...

Untuk anjing-anjing yang ambisinya hanyalah makan.

Melalui foto yang haram yang telah berlalu...

Ilmu yang tampak dari sebaik-baik para rasul.

Siapa pun yang membuat foto suatu hari...

Meniupkan roh ke dalamnya—alangkah malunya.

Sungguh seburuk-buruk manusia kedudukannya...

Adalah yang menyaingi ciptaan Allah Yang Maha Mulia.

Betapa banyak gadis yang keluar dengan wewangiannya...

Dengan pakaian yang indah dan perhiasan paling elok.

Maka dalam syariat kami ia menjadi pezina...

Cukuplah baginya dalam hal itu untuk mandi.

Barangkali di sebuah kota ia telah dicalonkan...

Dan ternyata keburukan telah mengguyur mereka.

Sungguh suatu kaum tidak akan beruntung jika...

Mereka menjadikan perempuan memimpin laki-laki.

Hal itu menjadi pembenaran atas apa yang telah disampaikan...

Oleh sebaik-baik rasul Allah tentang kerusakan ini.

Betapa banyak gadis yang keluar dalam keadaan terbuka...

Dan ternyata perhiasan dan celak pun tampak.

*Maka engkau melihatnya sebagai gerombolan yang terhasut...
Tidak menundukkan pandangan kecuali yang lalai.
Sang empunya kotak suara meninggalkan kotaknya...
Ia menjadi tergila-gila dan tenggelam dalam rayuan.
Sungguh mengherankan sekelompok orang yang kecewa...
Mencari dukungan dari orang yang telah rendah.
Betapa banyak orang kabilah yang berlalu sambil mengejek...
Dan keadaan berbicara merendahkan keberanian.
Ia melihat suatu kaum yang telah menyimpang jalannya...
Rasa ghirah dan rasa malu telah mati pada mereka.
Maka pemilihan umum adalah haram, cukuplah baginya...
Menurut guruku bagaikan thaghut yang menjulang.
Dan penuntut kebaikan yang berbicara dengan bijak...
Apa yang dikatakannya dahulu kini menjadi pembela yang pertama.*

*Dan Ibnu Baz, seandainya ia melihat dampak-dampaknya...
Di negeriku, tentu ia akan memilih hukum yang paling mulia.
Ia tidak akan merestui keburukan dalam umatnya...
Karena dengannya ia telah menjadi tempat bagi kebaikan.
Dan shalawat Allah senantiasa tercurah kepada Al-Mushthafa...
Selalu dibacakan sepanjang masa yang abadi.*

Nasihatku untuk Pemuda Aden

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Inilah suratku kepada saudara-saudaraku di jalan Allah, Ahlus Sunnah dari penduduk Aden – semoga Allah menjaga mereka dan menjauhkan segala keburukan dan kemudharatan dari mereka. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sesungguhnya aku memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena di Aden terdapat saudara-saudara yang mencintai sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan mencintai ilmu yang bermanfaat. Allah mengetahui bahwa aku sering berangan-angan untuk tinggal bersama mereka di hari-hari yang sejuk, demi memberikan manfaat kepada mereka dan demi menjaga kesehatan. Dan kami merasa gembira dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Dari Aden Abyan akan keluar dua belas ribu orang yang menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah sebaik-baik orang yang ada antara aku dan mereka."* Kami berharap Allah mewujudkan hadits tersebut pada para pemuda yang diberkahi itu, yang telah diselamatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dari paham komunisme. Kami turut bersukacita atas keselamatan mereka dari komunisme.

Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah bagaikan satu*

tubuh; apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam." Dan Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."** (Al-Hujurat: 10). Dia juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok."** (Al-Hujurat: 11). Dan Dia juga berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13).

Alhamdulillah, para pemuda Aden – bahkan juga para syaikh – yang telah bersabar di kala senang maupun susah dalam berpegang pada sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan dalam mempelajari Al-Qur'an di zaman komunisme yang telah merusak ladang dan keturunan. Pada masa itu tidak ada Ikhwanul Muflisin, tidak ada Jam'iyyah Hikmah, dan tidak ada Jam'iyyah Ihsan yang hanya peduli menilap harta orang. Para pemuda kala itu bersatu padu seperti satu tangan dan satu tubuh. Namun ketika keamanan telah terwujud, sebagian jiwa mulai condong kepada dunia dan harta. Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti**

orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." (Al-Kahf: 28). Dia juga berfirman: "Janganlah kamu terperdaya oleh keleluasaan orang-orang kafir di berbagai penjuru negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka adalah neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat." (Ali Imran: 196-197). Dan Dia juga berfirman: "Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan selain kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (An-Najm: 29-30). Jika kamu memperhatikan golongan-golongan partisan ini, kamu akan mendapati mereka tidak menginginkan selain kehidupan dunia. Begitu pula jika kamu memperhatikan para tokoh kelompok-kelompok berkedok agama yang menilap harta orang lalu menggunakannya untuk memerangi sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, niscaya kamu akan melihat mereka sangat condong kepada dunia.

Aku memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala karena para pemuda, bahkan para syaikh di Aden, kini telah mengarahkan diri kepada sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan tidak menghendaki selain sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Aku tidak akan pernah melupakan pemandangan dan kerumunan orang banyak, bahkan kepadatan yang terjadi hingga di waktu dhuha dan waktu makan, ketika kami mengunjungi saudara-saudara kami di Aden — semoga Allah Ta'ala menjaga mereka.

Nasihatku bagi para pemuda Aden, bahkan juga bagi para syaikh dan masyarakat umum, adalah agar mereka berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, serta menjauhkan diri dari orang-orang yang hanya mengejar dunia. Yang aku maksud bukan supaya kamu tidak bekerja, tidak makan dari yang halal, tidak berjual beli, atau tidak bercocok tanam. Yang aku maksud adalah agar kamu menjauh dari para tokoh kelompok partisan yang menjanjikan kamu berbagai janji, entah janji itu benar ataupun bohong.

Perkara yang aku nasihatkan kepada saudara-saudaraku Ahlus Sunnah dalam rekaman "Nasihatku untuk Ahlus Sunnah" adalah perkara yang sama yang aku nasihatkan kepada saudara-saudaraku di jalan Allah, penduduk Aden, yaitu agar kita memperlakukan orang-orang yang menyelisihi kita sebagaimana memperlakukan sesama Muslim, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki alasan takwil. Meskipun mereka berkata, "Kami adalah orang-orang demokrat," jika seseorang meyakini bahwa demokrasi adalah kebenaran dan mengimaninya, maka ia kafir. Namun jika ia hanya berdalih demikian demi kepentingan dunia, maka ia adalah orang yang sesat.

Mengenai orang-orang seperti tokoh-tokoh kelompok partisan dan tokoh-tokoh organisasi berkedok agama yang menilap harta orang, aku menasihati saudara-saudara agar tidak menghadiri ceramah-ceramah mereka dan tidak memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi. Pernah seseorang datang kepada Imam Malik dan berkata, "Aku ingin berdebat denganmu!" Imam Malik bertanya, "Jika kamu mengalahkanku?" Ia menjawab, "Kamu ikut aku." Imam Malik kembali bertanya, "Jika datang orang lain lalu berdebat denganku dan mengalahkanku?" Ia menjawab, "Kamu

ikut dia." Imam Malik pun berkata, "Kalau begitu, agama kita akan selalu berpindah-pindah. Pergilah ke orang yang ragu sepertimu, karena aku teguh di atas agamaku."

Masalah ini sebenarnya adalah masalah materi. Kebanyakan tokoh Jam'iyyah Hikmah dan Jam'iyyah Ihsan pernah belajar kepada kami dan mengetahui apa yang kami pegang. Lantas mengapa mereka menyimpang? Karena mereka tidak mampu bersabar seperti sabarnya para penuntut ilmu di sini, dan tidak mampu bersabar seperti sabarnya saudara-saudara di Aden.

Bahkan mereka berlari kencang dari Ta'izz, Ibb, dan Sana'a ke Qatar dan ke Tanah Haramain, sambil berkata, *"Aku dan orang yang menanggung anak yatim adalah seperti ini"* — seraya menunjuk dua jarinya — dan mereka juga berkata: **"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah, lebih baik dan lebih besar."** (Al-Muzammil: 20). Padahal yang mereka inginkan hanyalah mengumpulkan dolar.

Maka aku katakan: Sungguh memalukan ilmu yang ujungnya adalah mengemis! Karena itulah mereka jatuh. Adapun Jam'iyyah Ishlah, mereka lebih buruk dan lebih rendah lagi dalam hal mencuri-curi, agar sebagian orang tidak menyangka kami diam terhadap Jam'iyyah Ishlah. Kami memiliki, alhamdulillah, sebuah risalah berjudul Dzammul Mas'alah, ketika kami melihat mereka berlari-lari tanpa tujuan lain selain mengumpulkan harta, lalu kemudian mereka gunakan harta itu untuk memerangi sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Adapun saudara-saudara kita yang berkumpul bersama mereka di Ma'bar adalah orang-orang yang lalai. Apakah mereka lupa bahwa kita pernah berkumpul bersama mereka di Dammaj,

kita menulis bersama sebuah dokumen, dan keluar sebuah rekaman berjudul *Tamamul Minnah fi Ijtima'i Ahlis Sunnah*? Dan apakah mereka lupa ketika Uqail datang menemuiku saat aku di Ta'izz dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, aku tidak menyelsihi engkau," lalu berjalan bersamaku di sisa perjalanan, kemudian berdiri dan berkata, "Aku telah keluar dari Jam'iyyah Hikmah"?

Maka aku katakan: Ketika mereka merasa diri mereka sudah terbakar habis, mereka berkata, "Kami ingin pertemuan." Kami berlepas diri dari pertemuan yang gagal ini; ia akan menjadi angin lalu dan tidak berbuah apa-apa. Kami menuntut mereka untuk bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kembali kepada saudara-saudara mereka Ahlus Sunnah. Adapun saudara-saudara kami di Aden, aku nasihati mereka agar tidak menghadiri ceramah dan pertemuan-pertemuan kaum partisan, sebagaimana telah dijelaskan dalam "Nasihatku untuk Ahlus Sunnah." Aku ingin saudara-saudaraku di jalan Allah memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan sesama Muslim: Assalamu'alaikum... Wa'alaikumus salam.

Jika seorang partisan datang kepada seorang saudara di jalan Allah dan berkata, "Aku ingin berdiskusi denganmu?" maka hendaklah ia menjawab, "Aku tidak punya waktu, engkau adalah orang yang mengganggu." Aku sendiri pernah mengusir mereka ketika berada di Ta'izz dan berkata, "Aku punya dakwah kepada Allah, karangan, pengajaran, dan aku ingin menambah bekal ilmu. Adapun kalian, tidak ada yang kalian miliki selain ini? Aku tidak punya waktu untuk berdiskusi dengan kalian. Bertaubatlah kepada Allah dalam hubungan kalian dengan Allah Azza wa Jalla. Kalian adalah saudara-saudara kami dan kami tidak ingin kehilangan kalian."

Demikian pula kami menasihati saudara-saudara kami di Aden agar tidak banyak berdebat, melainkan hendaklah mereka menghadapkan diri kepada menuntut ilmu. Dan lihatlah bagaimana kajian kami di Dammaj telah menggemparkan dunia. Kami sampaikan kabar gembira kepada saudara-saudara kami bahwa hari ini adalah 30 Jumadal Ula 1416, dan kami alhamdulillah dalam keadaan baik. Masjid dipenuhi para penuntut ilmu, dan dakwah terus berjalan dalam kondisi terbaik. Segala keutamaan ini adalah milik Allah Azza wa Jalla.

Adapun mengenai surat-surat kabar yang picik, aku harap agar merujuk pada rekaman "Sesi Singkat bersama Orang-Orang yang Buta Hati." Rekaman ini telah ditulis dalam kitab Al-Musara'ah, sehingga kita tidak perlu menanggapi surat-surat kabar picik itu setiap hari. Seorang penuntut ilmu tidak punya waktu untuk hal-hal sia-sia semacam itu. Kami sedang menyiapkan mereka untuk menulis, meneliti, dan berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla, agar satu orang dari mereka setara dengan seribu orang dari mereka yang condong kepada dunia. Karena itu, hendaklah kita menghadapkan diri kepada menuntut ilmu dan meninggalkan perdebatan.

Aku katakan kepada saudara-saudara kami di Aden: Tinggalkanlah perdebatan. At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'-nya dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mereka berada di atas petunjuk, melainkan mereka diberi sifat suka berdebat."* Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam membacakan ayat ini: **"Mereka tidak membuat perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan**

maksud membantah saja, bahkan mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Az-Zukhruf: 58).

Jika ada yang bertanya, "Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik'** (Al-Ankabut: 46)?" Maka ini berlaku jika kamu mengetahui akan ada hasilnya. Adapun jika seseorang datang dan ingin menarikmu dan menyesatkanmu sebagaimana ia tersesat, maka tidak. Bacalah sirah Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan sirah para sahabat radhiyallahu anhum, serta bacalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** (Al-Ankabut: 2-3).

Diriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, "Manusia mana yang paling berat cobaannya?" Beliau menjawab: *"Para nabi, kemudian yang semisalnya dan yang semisalnya. Seseorang diuji sesuai kadar agamanya; jika agamanya kuat, cobaannya pun semakin berat. Jika agamanya lemah, ia diuji sesuai kadar agamanya. Cobaan akan terus menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di atas bumi tanpa membawa satu dosa pun."*

Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam juga bersabda: *"Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."* Ketahuilah bahwa meskipun mereka memberimu empat ribu, boleh jadi mereka sendiri menerima delapan ribu.

Maka hendaklah kamu merasa cukup dengan Allah. Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupinya. Dan barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaga kehormatannya."*

Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Ali Imran: 200).

Apakah demi tetap menjadi imam masjid, kamu rela masuk ke dalam kebid'ahan mereka dan bermuka-muka dengan pelaku bid'ah? Belajarlah dan hadapkan dirimu kepada ilmu. Setelah itu, jika kamu ingin seratus masjid dari karunia Allah pun kamu bisa, asal jangan bermuka-muka dengan pelaku bid'ah dan jangan masuk bersama mereka hanya demi tetap dijadikan imam shalat. Kementerian Urusan Agama tidak akan selamanya bersama Ghalib Al-Quraisyi; suatu hari nanti ia pasti berpindah haluan, dan semua orang insyaallah akan setara kedudukannya.

Perhatikanlah — semoga Allah memberkahi kalian — keadaan Abdulmajid Al-Raimi, keadaan Muhammad Al-Baidhani, keadaan Muhammad Al-Mahdi, dan keadaan Uqail Al-Muqthiri. Mereka dahulu adalah murid-murid kami yang paling menonjol, namun kemudian mereka mengurung diri, berkata-kata penuh kecurigaan: "Hati-hati, ini mata-mata, kalau kita bertemu hendaklah masing-masing datang dari jalan yang berbeda, dan mobil jangan diparkir di depan rumah tempat kita berkumpul." Begitulah, mereka tersesat, dan dunialah yang menyesatkan mereka. Sungguh benarlah sabda Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Maka waspadalah terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita."* Aku tahu bahwa mereka mendapatkan gelontoran harta dari sana dan

dari sini. Hendaklah harta itu di mata kita seperti kotoran hewan ternak, karena seandainya harta itu adalah kemuliaan, niscaya Allah akan memuliakan Nabi-Nya Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dengannya, dan beliau tidak akan kelaparan hingga mengikatkan batu di perutnya, dan para sahabatnya tidak akan tersungkur pingsan hingga orang yang melihat menyangka mereka gila, padahal mereka tidak gila.

Maka hendaklah kita ridha dengan keadaan yang kita alami ini sebagai karunia dari Allah. Lihatlah Masjid Dammaj — aku tidak menyebutnya Ma'had Dammaj atau Darul Hadits Dammaj, melainkan masjid — karena Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Aku ingin di Aden ada sebuah masjid dan perpustakaan, sehingga jika Allah memudahkan dan kami datang, kami dapat tinggal untuk berdiskusi bersama saudara-saudara dan saling mengambil manfaat. Sungguh memalukan banyak pedagang itu — para penuntut ilmu ada yang tidak mampu membayar ongkos bus untuk pergi ke kajian, sementara kaum Sufi memberi orang-orang Sufi, kaum partisan memberi orang-orang partisan, sedangkan Ahlus Sunnah, keadaannya hanya Allah yang mengetahui. Namun boleh jadi Allah Subhanahu wa Ta'ala memilihkan keadaan ini bagi kita; seandainya kita punya banyak harta, boleh jadi kita akan bernasib seperti yang lainnya. Wallahul musta'an.

Alhamdulillah di Aden terdapat para penuntut ilmu yang bermanfaat, di antaranya saudara Ahmad bin Utsman – semoga Allah menjaganya – dan saudara Abdul Aziz Ad-Darawardi, serta selain keduanya. Aku nasihati saudara-saudaraku di jalan Allah, penduduk Aden, untuk berkumpul di sekitar para saudara ini, duduk bersama mereka, dan membuka kajian dalam bidang Bahasa Arab, Ilmu Hadits, Mushthalah, dan Aqidah. Jika ada yang datang hendak memalingkan kalian dari ini, katakanlah kepadanya, "Salam atas kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh." Ucapkanlah sebagaimana firman Tuhan kita Azza wa Jalla: **"Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan 'salam'."** (Al-Furqan: 63). Dan sebagaimana firman Tuhan kita Azza wa Jalla mengenai sifat hamba-hamba Ar-Rahman: **"Dan apabila mereka melewati perbuatan sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan diri."** (Al-Furqan: 72). Dan sebagaimana firman Tuhan kita kepada Nabi-Nya Muhammad shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."** (Al-A'raf: 199).

Insyaallah kalian menuntut ilmu, dan ilmu itu mudah dengan karunia Allah. Duduklah bersama saudara-saudara kalian para penuntut ilmu. Dan kami insyaallah akan mengunjungi kalian. Saudara-saudara kami hendaknya berusaha menyediakan perpustakaan dan tempat tinggal bagi para dai yang datang, agar mereka tidak merepotkan saudara-saudara mereka. Kami memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kami dan kalian untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai.

Nasihatku untuk Ahlus Sunnah dari Kalangan Jin

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarga dan para sahabatnya serta seluruh pengikutnya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Imam Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam Shahih keduanya dari Jarir bin Abdillah, ia berkata: *"Aku telah berbai'at kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan nasihat kepada setiap Muslim."* Imam Muslim juga meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Ruqayyah Tamim Ad-Dari radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk umat Islam secara umum."*

Demikian pula para nabi Allah, mereka adalah orang-orang yang tulus memberi nasihat kepada umat mereka. Salah seorang di antara mereka berkata: **"Dan aku memberi nasihat kepada kalian."** (Al-A'raf: 62). Dan nabi yang lain berkata: **"Dan aku telah menasihati kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."** (Al-A'raf: 79).

Nasihat kami di sini ditujukan kepada saudara-saudara kami Ahlus Sunnah dari kalangan jin. Jin itu seperti halnya manusia; di antara mereka ada yang shalih dan ada yang fasik serta jahat, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengisahkan tentang mereka: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang shalih dan**

ada yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang bermacam-macam." (Al-Jin: 11). Dalam ayat lain disebutkan: "Dan sesungguhnya di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang. Maka barangsiapa yang Islam, mereka itulah yang telah memilih jalan yang lurus." (Al-Jin: 14).

Di antara mereka ada yang kafir dan jahat berbuat kerusakan, ada yang bodoh, ada yang bermadzhab Sunni, ada yang berpaham Syiah, dan ada yang berpaham Sufi. Pernah seekor jin datang kepada Al-A'masy, lalu Al-A'masy mengizinkannya memakan makanan. Kemudian Al-A'masy bertanya kepadanya, "Apakah di antara kalian ada yang mengikuti aliran-aliran sesat ini?" Jin itu menjawab, "Ya, dan yang paling jahat di antara mereka adalah kaum Rafidhah."

Dahulu mereka terkadang datang kepada orang-orang Arab, hingga seorang penyair Arab pun berkata:

Mereka mendatangi api unggunku, aku bertanya: "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: "Kami jin." Aku pun berkata: "Selamat pagi."

Mereka juga pernah datang kepada Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Iblis mengutus mereka ketika mereka dilarang mencuri-curi pendengaran dari langit. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan sekelompok jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an. Ketika mereka menghadiri bacaan itu, mereka berkata, 'Diamlah kalian.' Ketika bacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan setelah Musa, membenarkan apa yang**

sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Wahai kaum kami, sambutlah seruan pendakwah Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan melindungi kalian dari azab yang pedih. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi seruan pendakwah Allah, maka dia tidak akan dapat melepaskan diri di bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahqaf: 29-32).

Ketika Iblis mengutus mereka untuk melihat apa yang terjadi sehingga mereka dilarang mencuri-curi pendengaran dan naik ke langit, mereka melihat Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam sedang shalat bersama para sahabatnya di Wadi Nakhlah — sebuah lembah antara Mekah dan Thaif — sebagaimana Allah beritakan dalam ayat-ayat yang telah disebutkan, juga dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan menyekutukan seorang pun dengan Tuhan kami'."** (Al-Jin: 1-2). Mereka pun menyambut seruan Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, tersentuh oleh bacaannya, lalu kembali sebagai para dai kepada Allah lantaran mendengar Al-Qur'an.

Adapun Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, beliau tidak diberitahu tentang mereka kecuali melalui penuturan sebuah pohon, sebagaimana yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Ibnu Mas'ud. Allah Subhanahu berkuasa untuk membuat pohon berbicara dan menjadikannya bertutur kepada Nabi shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Mereka berjumlah

sembilan orang, dan salah seorang di antara mereka bernama Zaubak.

Sebagaimana Allah Azza wa Jalla telah memberitahu kita, di antara mereka ada yang shalih dan ada yang tidak demikian. Dalam Musnad Imam Ahmad terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Seorang laki-laki keluar dari Khaibar, lalu dua orang mengikutinya dari belakang, sementara seseorang yang lain menyusul keduanya sambil berseru: "Kembalilah, kembalilah!" hingga ia berhasil membalikkan keduanya. Kemudian ia menyusul orang yang pertama dan berkata, "Sesungguhnya dua orang itu adalah setan, dan aku terus-menerus menghalau keduanya hingga aku membalikkan mereka. Jika engkau menemui Rasulullah shalallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, sampaikanlah salam kepadanya dan beritahukanlah bahwa kami di sini sedang mengumpulkan sedekah kami; seandainya sedekah itu boleh diberikan kepada beliau, niscaya kami kirimkan kepadanya."*

Di antara jin ada pula yang masuk Islam, sebagaimana Allah Azza wa Jalla telah memberitahu kita: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap sebagai sesembahan selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula untuk mengalihkannya. Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti'." (Al-Isra': 56-57).**

Dahulu manusia menyembah jin, sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud; para jin tersebut kemudian masuk Islam sementara manusia tidak mengetahuinya, sehingga manusia tetap menyembah jin-jin itu. Allah pun

memberitahukannya dan mencela manusia yang menyembah jin. Tuhan kita Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan ingatlah hari ketika Allah mengumpulkan mereka semua, lalu Dia berfirman: 'Wahai golongan jin, sungguh kalian telah banyak menyesatkan manusia.' Dan kawan-kawan mereka dari kalangan manusia berkata: 'Tuhan kami, sebagian dari kami telah saling memanfaatkan satu sama lain, dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya'." (Al-An'am: 128).**

Dan Allah berfirman dalam ayat setelahnya: **"Wahai sekalian jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri, yang menyampaikan ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang pertemuan dengan hari kalian ini? Mereka berkata: Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri. Dan kehidupan dunia telah memperdaya mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir." (Al-An'am: 130).**

Dalam ayat yang mulia ini disebutkan bahwa Allah telah mengutus rasul kepada mereka. Para ulama berbeda pendapat apakah ada rasul dari kalangan jin, ataukah para rasul hanya berasal dari kalangan manusia. Zahir ayat menunjukkan bahwa ada rasul dari kalangan mereka, dan hal itu tidak membahayakan kita.

Mereka pun akan mendapat balasan dan perhitungan. Jika berbuat baik, mereka akan masuk surga, karena sebagian orang berpendapat bahwa jin tidak masuk surga, padahal tidak ada dalil untuk itu, baik dari Al-Qur'an maupun dari sunnah.

Telah disebutkan sebelumnya firman Allah Azza wa Jalla: **"Wahai sekalian jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri, yang menyampaikan ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang pertemuan dengan hari kalian ini"**, kemudian setelahnya Allah berfirman: **"Dan bagi masing-masing ada tingkatan berdasarkan apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 132).

Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."** (Ali Imran: 190), kemudian setelahnya: **"Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman: Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, kalian satu sama lain saling melengkapi."** (Ali Imran: 195).

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik"** — hingga firman-Nya — **"Mereka itulah yang akan dibalas dengan tempat yang tinggi karena kesabaran mereka, dan mereka disambut di sana dengan penghormatan dan salam."** (Al-Furqan: 63–75).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal."** (Al-Kahfi: 107).

Maka di antara jin ada yang beriman, dan mereka adalah makhluk mukallaf yang tercakup dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya" — hingga firman Allah Ta'ala — "Mereka itulah pewaris-pewarisnya, yang akan mewarisi surga Firdaus dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Mu'minun: 1–11).

Maka pendapat yang menyatakan mereka tidak masuk surga adalah pendapat yang batil, tidak ada dalilnya baik dari Al-Qur'an maupun sunnah.

Masalah jin adalah topik yang sangat luas; seandainya seseorang menulis tentangnya, ia bisa menghasilkan sebuah buku seperti *Bulughul Maram* atau *Riyadhus Shalihin*, mencakup pembagian mereka menjadi muslim dan kafir, penguasaan setan dan jin atas anak cucu Adam, serta bisikan setan kepada manusia. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa jin tidak dapat menguasai manusia, padahal Allah Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila." (Al-Baqarah: 275).**

Dan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penghuni surga?" Aku menjawab: "Tentu." Ia berkata: "Wanita berkulit hitam ini pernah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam lalu berkata: 'Saya mengalami kejang-kejang dan aurat saya tersingkap, maka doakanlah saya kepada Allah.' Beliau bersabda: *'Jika kamu mau, bersabarlah dan bagimu surga; dan jika kamu mau, aku akan mendoakan Allah agar menyembuhkanmu.'* Ia berkata: 'Saya akan bersabar.' Lalu ia berkata lagi: 'Sesungguhnya aurat saya tersingkap, maka doakanlah Allah agar saya tidak tersingkap.' Maka beliau mendoakannya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah memiliki sebuah risalah berjudul *Idhahud Dalalah fi Umumir Risalah*, yang bermakna bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam adalah utusan bagi jin dan manusia.

Diperbolehkan jin merasuki manusia. Sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Idhahud Dalalah*: seandainya pun tidak ada dalilnya, kita tidak bisa mengingkarinya, karena pengingkaran itu bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan dalil.

Dalam hadis Abu Hurairah yang disepakati keshahihannya, Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Setiap bayi yang lahir pasti disentuh oleh setan ketika lahir, lalu ia menangis keras karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam dan putranya."* Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bacalah jika kalian mau: **'Dan sesungguhnya aku memohon perlindungan untuknya dan keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkutuk.'**" (Ali Imran: 36).

Para filsuf mengingkari keberadaan jin, dan Muhammad Rasyid Ridha pun tergelincir dalam hal ini seraya berkata bahwa jin tidak lain adalah kuman, karena kuman tidak dapat dilihat kecuali dengan kaca pembesar. Ia mengucapkan perkataan itu untuk menyenangkan para orientalis dari kalangan musuh Islam yang tidak beriman kecuali kepada hal-hal yang dapat diindra.

Kemudian para filsuf diikuti oleh orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Kaum Mu'tazilah pun mengingkari penguasaan jin atas manusia, meski mereka tidak mengingkari keberadaan jin itu sendiri. Ada sebuah buku berharga berjudul *Shaihatul Haq*, karya seorang yang bernama Darwisy, yang membahas tentang tauhid,

namun ia pun tergelincir dan mengingkari bahwa jin bisa merasuki manusia.

Aku katakan: bagaimana ia dan orang-orang seperti ini bisa mengingkari hal ini, padahal banyak orang yang kerasukan, yang tidak hafal Al-Qur'an, namun engkau dapati ia membacanya; banyak orang kerasukan yang tidak pandai berbahasa Inggris, namun engkau dapati ia berbicara dengannya; banyak orang kerasukan yang tidak pandai berbahasa Turki, namun ketika jin merasukinya ia pun berbicara bahasa itu. Adapun pengobatan kerasukan adalah dengan zikir-zikir.

Tersisa satu pertanyaan: apakah jin mengetahui hal yang gaib? Mereka tidak mengetahui hal gaib, sebagaimana firman Tuhan kita Azza wa Jalla tentang Sulaiman: **"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya, tidak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka selain hewan rayap bumi yang memakan tongkatnya. Maka ketika ia tersungkur, jelaslah bagi jin bahwa seandainya mereka mengetahui yang gaib, niscaya mereka tidak akan tetap dalam azab yang menghinakan."** (Saba': 14).

Kita kembali kepada nasihat kita untuk Ahlus Sunnah dari kalangan jin. Bisa jadi ada di antara jin yang termasuk Ahlus Sunnah namun masih jahil, sebagaimana ada pula di antara Ahlus Sunnah dari kalangan manusia yang jahil.

Maka kami nasihati mereka untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."** (Al-Ahzab: 70). Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai**

orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok." (Al-Hasyr: 18).

Itu adalah nasihat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah."** (An-Nisa': 131).

Telah disebutkan sebelumnya firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan di antara kami ada yang muslim dan ada yang zalim. Maka barang siapa yang masuk Islam, mereka itulah yang mencari kebenaran. Adapun orang-orang yang zalim, mereka akan menjadi bahan bakar neraka Jahannam."** (Al-Jin: 14–15).

Dan Tuhan kita Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai sekalian jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan? Kepada kalian akan dikirimkan nyala api dan cairan tembaga panas, maka kalian tidak akan dapat menyelamatkan diri. Maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan?"** (Ar-Rahman: 33–35).

Kita saling berwasiat dengan takwa kepada Allah Azza wa Jalla, kemudian dengan saling tolong-menolong: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Maidah: 2).

Kami juga nasihati mereka untuk memperdalam ilmu agama Allah: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memahamkan ia dalam agama."* Bisa jadi ada di antara

mereka yang jahil, sehingga ia menyakiti saudara-saudaranya sementara ia mengira dirinya seorang Sunni, atau seorang mukmin yang shalih. Bisa juga ia seorang mukmin yang fasik lalu menyakiti saudara-saudaranya, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang kerasukan. Kadang dibacakan Al-Qur'an kepadanya, sementara jin yang ada di dalamnya menandingi bacaan Al-Qur'an itu – jika ia termasuk jin mukmin yang shalih. Adapun jika ia setan, maka Sawwad bin Qarib pernah dilihat oleh Umar, lalu Umar berkata: "Ini masih di atas agama Jahiliyah atau ia adalah dukun kaumnya. Bawa ia kepadaku." Maka ia pun dibawa, lalu Umar berkata kepadanya: "Kamu masih di atas agama Jahiliyah, atau kamu pernah menjadi dukun sebelumnya?" Orang itu berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang muslim diperlakukan seburuk ini." Umar menjawab: "Kami dahulu berada di atas yang lebih buruk dari itu." Orang itu pun berkata: "Betul, aku memang pernah menjadi dukun kaumku." Kemudian Umar bertanya: "Kapan jin pendampingmu meninggalkanmu?" Ia menjawab: "Ketika aku membaca Al-Qur'an, ia tidak lagi mendatangi."

Ini adalah perkara penting, bahwa jin dari kalangan Ahlus Sunnah hendaknya memperdalam ilmu agama Allah. Allah Tuhan Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku."** (Thaha: 114). Dan Dia berfirman: **"Apakah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, dengan orang yang buta?"** (Ar-Ra'd: 19).

Bagaimana jin bisa membedakan antara yang hak dan yang batil jika mereka tidak memperdalam ilmu agama Allah, terlebih lagi kita hidup di zaman yang gelap ini. Maka mendalami ilmu agama Allah adalah suatu keharusan.

Banyak manusia yang terpedaya oleh sebagian dai, mereka melihat jenggot yang dicat dengan inai, jubah setengah betis, dan sorban yang dililitkan dengan rapi, lalu mereka berkata: "Inilah sang dai." Hal serupa pastilah ada pula di kalangan jin. Aku akan menyebutkan contoh-contoh dari manusia, yaitu kaum hizbiyyun yang ada di sekitar kita dan yang membelokkan ucapan dari tempatnya.

Aku pernah bersama Abdul Majid az-Zindani menghadap presiden. Aku berkata kepada mereka berdua: "Aku menantang kalian untuk membuktikan dengan bukti yang nyata bahwa kami adalah orang-orang yang keras, karena mereka mengatakan bahwa Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang keras." Presiden pun diam, dan itu patut disyukuri. Lalu Abdul Majid az-Zindani berkata: "Adapun aku, aku punya ucapanmu tentang beberapa orang." Aku katakan kepadanya: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam berkata kepada Mu'adz: *'Apakah kamu mau memfitnah wahai Mu'adz?'* Dan berkata kepada Abu Dzarr: *'Sesungguhnya kamu adalah seorang yang masih ada sifat jahiliyah padamu.'*" Maka presiden menoleh kepada Abdul Majid az-Zindani dengan isyarat: apa jawabanmu? Maka yang dilakukan Abdul Majid az-Zindani tidak lain adalah berkata: "Dalil-dalil ini sudah dinasakh (dihapus)."

Aku ingin perkataan ini dicatat di sini agar para ulama kaum muslimin yang membela kaum hizbiyyun mengetahui bagaimana mereka menghukumi dalil-dalil. Siapa yang mendahuluimu wahai Abdul Majid dan mengatakan bahwa dalil-dalil ini sudah dinasakh? Tanyalah para ulama seandainya kamu mendapat taufik. Kamu telah tinggal bertahun-tahun di Arab Saudi; sungguh aku telah

menasihati seorang saudara agar ia masuk ke salah satu perguruan tinggi dan mengambil manfaat darinya.

Jika jin dari kalangan Ahlus Sunnah ingin Allah mengangkat derajat mereka, maka hendaklah mereka berpegang teguh kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."* Dan aku kagum dengan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang menyatakan: "Sesungguhnya Allah mengangkat seseorang hanya sesuai kadar keterikatan orang tersebut dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam."

Jika engkau memperhatikan Menteri Agama Ghalib al-Qurasyi dan Hammud Hasyim, keduanya berpaling dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan saling tolong-menolong dalam mencabut masjid-masjid dari tangan Ahlus Sunnah, maka engkau akan mendapati keduanya dalam kehinaan dan kenistaan. Ghalib al-Qurasyi tidak lain hanyalah menteri boneka di hadapan manusia, seperti pepatah: *amir tapi terikat tangan*. Ia tidak memiliki apa pun dari jabatan kementerian itu, karena semuanya ada di tangan orang lain. Ia seperti yang dikatakan penyair:

Singa di hadapanku, namun dalam peperangan ia seperti burung unta, lemah sayapnya, lari terbirit-birit dari siulan orang yang bersiul.

Mereka adalah "singa" bagi Ahlus Sunnah yang tidak menginginkan masalah. Mereka berkata: "Usirlah mereka dari masjid-masjid, sebab keberadaan mereka berbahaya, mereka akan

berbicara saat pemilihan umum." Ada sebuah masjid di Bir Ubaid di Sana'a yang dibangun karena Allah Azza wa Jalla, lalu datang perintah dari Hammud Hasyim — semoga Allah tidak memberkatinya — agar masjid itu diserahkan kepada Ikhwanul Muslimin dan agar para pengurusnya dipenjara.

Kami telah berkata kepada orang-orang malang ini sebelumnya: "Sesungguhnya pemerintah ingin mengadu-domba kita dengan mereka. Apakah mereka memahami hal itu atau tidak?" Seolah-olah aku sudah memperkirakan bahwa Hammud Hasyim dan Ghalib al-Qurasyi, setelah beberapa hari, masing-masing akan dicopot dari jabatannya — satu dari jabatan gubernur, yang lain dari jabatan kementerian — dan keduanya akan memikul keranjang mereka sendiri di pasar.

Maka berpegang teguhlah kita pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, karena Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang hidup setelahku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi terbimbing. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham."*

Alhamdulillah, tidak ada seorang pun yang menyerang Ahlus Sunnah kecuali ia akan jatuh. Lihatlah Ammar bin Nasyir yang lancang lagi pendusta, ketika ia menyebarkan artikel itu justru menjadi bencana bagi mereka. Dan Abdul Majid ar-Raimi ketika menyebarkan sebuah kaset, justru menjadi bencana bagi mereka. Aku mengetahui bahwa aku membaca qasidah-qasidahnya yang ada dalam buku Hadzihi Da'watuna wa Aqidatuna dan aku berkata: "Sungguh aku menyesali orang ini," yang dalam sebagian

qasidahnya berkata: *"Kaum Sufiyah, injak-injaklah mereka dengan kaki kalian."* Maka kami memohon kepada Allah agar mengembalikanmu wahai Abdul Majid kepada sunnah dengan sebaik-baik kepulangan.

Maka barang siapa yang memerangi sunnah, ia akan berbalik merugi, karena Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Perumpamaan orang-orang yang dibebani menjalankan Taurat, kemudian mereka tidak menjalankannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."** (Al-Jumu'ah: 5).

Di antara perkara yang buruk adalah seseorang yang pernah menggetarkan mimbar-mimbar dan membela sunnah, kemudian beberapa hari kemudian ia berbalik memusuhi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam dan Ahlus Sunnah. Sungguh ini adalah kerugian yang nyata. Dan benarlah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam ketika bersabda: *"Fitnah-fitnah itu ditawarkan kepada hati seperti anyaman tikar, satu demi satu. Hati mana yang menyerapnya, maka akan tertancap padanya sebuah titik hitam. Dan hati mana yang menolaknya, maka akan tertancap padanya sebuah titik putih. Hingga hati terbagi menjadi dua: hati yang putih bersih seperti batu licin, tidak akan membahayakannya fitnah apa pun selama langit dan bumi masih ada. Dan hati yang lain hitam legam seperti kendi yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya."*

Mereka tahu bahwa mereka sedang terbakar, lalu mereka pergi memukul saudara-saudara kita di Al-Husainiyah, sesuai pepatah: *"Bunuhlah aku bersama Malik, dan bunuhlah pula Malik bersamaku."*

Dan seperti kata penyair:

Bukanlah orang yang mati lalu beristirahat itu yang disebut mati, sesungguhnya yang mati adalah matinya orang-orang yang masih hidup. Sesungguhnya yang mati adalah mayat di antara orang-orang yang masih hidup, yang selalu berduka, sedikit harapannya.

Kami ingin Aqil al-Muqthiri dan keluarga Aqil untuk berjalan di tengah manusia sebagai orang-orang yang hidup namun hakikatnya telah mati, karena mereka telah memusuhi saudara-saudara mereka Ahlus Sunnah dan lebih condong kepada dunia. Benarlah Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam ketika bersabda: *"Setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."*

Beliau juga bersabda: *"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, namun aku khawatirkan jika dunia dibentangkan luas kepada kalian sebagaimana ia dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba di dalamnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan akhirnya dunia itu menghancurkan kalian sebagaimana ia menghancurkan mereka."*

Kembali ke nasihat kami kepada saudara-saudara kita dari kalangan jin, kami nasihati mereka untuk menghadiri majelis-majelis ilmu. Barangkali sebagian orang mengira bahwa mereka tidak hadir dalam majelis ilmu. Padahal pernah ada seorang laki-laki di Sha'dah yang didatangi oleh jin dan jin itu mengaji Al-Qur'an bersamanya, namun jin itu jahil — bahkan bisa jadi ia adalah setan — yang hanya mempermainkan teman kita dari Sha'dah itu. Ketika ada seseorang yang sakit, jin itu berkata kepadanya: "Kalian harus

menyembelih ayam jantan hitam." Maka ia berkata kepadanya: "Ini tidak diperbolehkan." Jin itu menjawab: "Penyakit ini tidak akan keluar kecuali dengan menyembelih ayam jantan hitam."

Ada pula orang lain yang sedang belajar di Riyadh, dan datanglah kepadanya jin perempuan yang menghafalkan Al-Qur'an bersamanya. Jin itu duduk di belakangnya, lalu ia memberikan kopi kepadanya dan jin itu mengambil dan meminumnya. Ada lagi orang lain yang sedang belajar dalam halaqah ilmu, lalu pada suatu hari ia terkejut mendengar suara yang berkata: "Wahai Syaikh, wahai Syaikh," sementara para hadirin tidak tahu siapa yang berbicara. Maka sang Syaikh berkata: "Ya, apa yang kamu inginkan?" Jin itu berkata: "Teman-temanmu ini, siapa saja yang datang sambil melemparkan tongkatnya, tongkat itu tidak jatuh kecuali mengenai kami."

Tidak ada halangan bagi jin untuk menghadiri halaqah ilmu. Seorang saudara telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah meruqyah seseorang yang kerasukan, lalu jin di dalam orang itu berkata kepadanya: "Kamu membacakan Al-Qur'an kepadaku, padahal aku adalah murid Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i." Saudara yang meruqyah itu adalah saudara Nashir al-Karim. Kemudian jin itu berkata kepadanya: "Rumahmu dulu ada di bawah gunung." Dan itu memang benar, karena saudara Nashir memang pernah tinggal di bawah gunung ketika ia masih di Dammaj. Ada pula orang lain di Afghanistan yang juga mengatakan: "Aku adalah murid Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i."

Maka tidak ada halangan jika ada dari kalangan jin yang menghadiri majelis ilmu, dan kami katakan kepada mereka: "Selamat datang." Namun yang menyakiti dari setan-setan itu — "Ya

Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung kepada-Mu ya Tuhan, agar mereka tidak mendekatiku" (Al-Mu'minun: 97–98) — adapun yang hadir dari kalangan jin hendaklah ia beradab, mengambil manfaat, kembali kepada kaumnya, menyampaikan kepada mereka, dan tidak menyakiti saudara-saudaranya. Jika demikian, tidak mengapa. Ia pun belajar ilmu yang ia amalkan dan ia berdakwah kepada Allah. Agama ini bersifat menyeluruh: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan."** (Al-Baqarah: 208).

Maksudnya: ambillah Islam dengan seluruh aspek-aspeknya.

Pertanyaan 235: Apakah boleh bekerja sama dan meminta tolong kepada jin Muslim dalam hal-hal yang mereka mampu?

Jawaban: Adapun masalah kerja sama, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Maidah: 2). Maka diperbolehkan bekerja sama dengan mereka. Namun yang perlu kalian pastikan adalah bahwa ia bukan setan yang sedang menjerumuskanmu secara perlahan, lalu memerintahkanmu berbuat maksiat dan melanggar agama Allah. Sungguh, ada lebih dari satu ulama yang mulia yang pernah dilayani oleh jin.

Pertanyaan 236: Apa dalil atas pembagian jin menjadi salafi dan non-salafi?

Jawaban: Apa yang ada di kalangan manusia juga ada di kalangan jin. Orang-orang yang kerasukan jin berbicara tentang hal

ini, dan kadang-kadang mereka berkata: "Kami adalah dari Ahlus Sunnah."

Pertanyaan 237: Apakah boleh seorang laki-laki Muslim menikahi jin perempuan yang Muslim, dan sebaliknya?

Jawaban: Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, sebagaimana disebutkan dalam kitab Hayatul Hayawan karya ad-Damiri. Yang tampak jelas adalah kebolehan nya. Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang."** (Ar-Rum: 21), ayat ini menyebutkan nikmat yang paling agung, yaitu manusia menikah dengan sesama manusia dan jin menikah dengan sesama jin. Namun jika seorang manusia menikahi jin perempuan, maka tidak ada dalil syariat yang melarangnya. Begitu pula jika perempuan manusia menikahi jin laki-laki, maka tidak ada pula yang melarangnya dari sisi syariat. Akan tetapi, Imam Malik rahimahullah membenci jika seorang perempuan tampil dalam keadaan hamil lalu ditanya: "Dari mana kamu hamil?" kemudian dijawab: "Ia menikah dengan jin." Aku katakan: barangkali hal ini bisa menjadi pintu terbukanya perzinahan dan kefajiran.

Pertanyaan 238: Apakah jin bisa berubah wujud menjadi manusia dan ular?

Jawaban: Ya, mereka bisa berubah wujud, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."** (Al-A'raf: 27)

Jin bisa datang dalam wujud kucing, atau dalam wujud anjing – dan anjing hitam adalah setan – atau dalam wujud ular, sebagaimana yang terjadi pada sebagian sahabat Nabi ketika salah seorang dari mereka membunuh seekor ular, lalu ular itu bergelut mengenai senjatanya, dan tidak diketahui siapa yang lebih cepat mati, dia atau ular tersebut. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Madinah memiliki penghuni (dari golongan jin), maka jika kalian melihat salah satu dari mereka yang tinggal di rumah-rumah, berilah peringatan tiga kali."*

Bahkan barangkali manusia tidak mampu melihat mereka dalam wujud dan hakikat aslinya. Pernah diceritakan tentang seseorang di Sa'dah yang sedang mempelajari Al-Qur'an bersama seseorang yang ternyata adalah jin. Orang itu terus mendesak dan meminta agar jin tersebut memperlihatkan wujud aslinya. Jin itu berkata, "Itu tidak baik bagimu." Namun ia tetap mendesak dengan keras, maka seolah-olah jin itu memperlihatkan wujud yang sangat buruk rupanya, sehingga orang itu pun menjadi gila. Maka barangkali mereka memang tidak terlihat dalam wujud asli yang telah Allah ciptakan untuk mereka.

Pertanyaan 239: Apa perbedaan antara jin dan setan?

Jawaban: Jin adalah istilah yang mencakup setan maupun yang saleh. Setan diciptakan untuk menyesatkan dan mengelabui manusia. Adapun jin yang saleh, mereka berpegang teguh pada agama mereka; mereka memiliki masjid dan melaksanakan shalat sesuai batas pengetahuan mereka, hanya saja kebodohan masih banyak mendominasi mereka.

Pertanyaan 240: Apakah jin mampu menculik manusia? Sertakan dalilnya.

Jawaban: Ya, hal ini pernah terjadi pada masa Umar radhiyallahu 'anhu, dan juga di luar masa Umar. Terkadang mereka menculik seorang manusia dan menahannya sekehendak Allah, kemudian orang itu kembali.

Pertanyaan 241: Apa hukum mencaci jin?

Jawaban: Jika yang dimaksud adalah setan, maka yang lebih utama adalah mengucapkan "Bismillah" dan berzikir kepada Allah, itu lebih baik daripada mencaci mereka. Namun jika tidak demikian, maka hukumnya boleh. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian tersandung, hendaklah ia mengucapkan 'Bismillah', dan janganlah ia mengucapkan 'celakalah setan'..."*

Jadi, zikir-zikir, membaca Al-Qur'an, dan istiqamah di atas agama Allah adalah yang lebih utama.

Pertanyaan 242: Siapa yang lebih tinggi derajatnya, jin atau manusia, dari sisi pahala dan kedudukan di surga?

Jawaban: Manusia lebih tinggi derajatnya. Allah telah memilih dari golongan manusia Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam yang bersabda: *"Aku diutus kepada yang berkulit putih dan yang berkulit hitam,"* dan yang dimaksud dengan "yang berkulit hitam" adalah jin.

Ini berdasarkan kesamaan dalam hal kemuliaan. Namun, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13) Meskipun ayat ini dalam konteks pembicaraan kepada manusia.

Pertanyaan 243: Sebagian orang mendoakan buruk kepada temannya, saudaranya, atau anaknya dengan mengatakan, "Semoga jin mengambilmu," dan mereka menyebut-nyebut jin lebih banyak daripada menyebut Allah. Apa hukumnya?

Jawaban: Ini tidak diperbolehkan. Sebagaimana telah dijelaskan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, mengajarkan adab kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu, ya Tuhanku, agar mereka tidak hadir di dekatku'."** (Al-Mu'minun: 97-98)

Tidak sepatutnya kita mengagungkan jin hingga membuat anak-anak dan wanita kita takut kepada mereka. Sebab, jika kita mengagungkan mereka, bisa jadi mereka akan semakin mengganggu kaum muslimin. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, mengisahkan tentang mereka: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."** (Al-Jin: 6)

Jika mereka tahu bahwa manusia takut kepada mereka, maka mereka akan semakin berani dan bertambah gangguan serta

keberanian mereka untuk menyakiti. Sebaliknya, jika seseorang berlindung kepada Allah, maka justru jin itulah yang akan takut kepadanya. Sungguh, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah menangkap seekor jin dan mencekiknya hingga beliau merasakan dinginnya lidah jin itu di tangannya. Beliau bersabda: *"Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya ia akan kubiarkan terikat di salah satu tiang masjid agar anak-anak Madinah dapat memainkannya."*

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu pun pernah menangkap setan yang hendak mencuri. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan benar-benar takut kepadamu, wahai Umar. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, tidaklah setan menjumpaimu berjalan di suatu jalan melainkan ia akan mengambil jalan lain selain jalanmu."*

Pertanyaan 244: Apakah jin menikah dengan bidadari di surga? Dan apakah mereka termasuk keturunan Adam?

Jawaban: Yang tampak adalah bahwa mereka memang menikah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni surga), dan tidak pula oleh jin."** (Ar-Rahman: 56)

Adapun mengenai apakah mereka dari keturunan Adam, maka jin ada sebelum Bani Adam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api."** (Ar-Rahman: 14-15)

Pertanyaan 245: Apakah jin itu ruh atau jasad?

Jawaban: Yang tampak adalah bahwa mereka memiliki ruh sekaligus jasad, hanya saja mereka mampu berubah wujud dan masuk dari mana saja. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam memerintahkan kita untuk menutup pintu-pintu dan bersabda: *"Sesungguhnya setan tidak bisa membuka kunci."* Beliau juga memerintahkan kita untuk menutup wadah-wadah makanan dan menyebut nama Allah atasnya. Demikian pula, jika seseorang masuk ke rumahnya dan mengucapkan "Bismillah," maka setan berkata, "Tidak ada tempat menginap," dan jika ia makan sambil mengucapkan "Bismillah," setan pun berkata, "Tidak ada tempat menginap dan tidak ada makan malam."

Pertanyaan 246: Sebagian orang yang mengingkari kerasukan, seperti Al-Ghazali dan lainnya, berargumen: mengapa tidak ada orang Amerika, Swedia, Inggris, atau Prancis yang kerasukan? Dengan argumen ini mereka membingungkan orang-orang. Apa jawabannya?

Jawaban: Pernyataan mereka itu tidak benar. Bahkan kerasukan memang ada di sana. Orang Amerika yang kafir, begitu pula orang Inggris yang kafir, sebenarnya sudah berada dalam genggaman jin. Kemudian ketika mereka masuk Islam dan istiqamah, tidak berselang beberapa hari saja mereka sudah diserang epilepsi (kerasukan). Ketika kami menanyakan hal ini kepada para ahlinya, mereka berkata, "Setan merasa senang dengan mereka ketika mereka masih kafir. Namun ketika seseorang mulai berkomitmen dengan agamanya, setan itu pun terbakar (tersiksa) sehingga ia pun menyerang orang itu."

Hal ini telah terjadi pada banyak orang. Bahkan ada seorang pemuda Mesir yang datang ke sini dalam keadaan kerasukan dan mulai memakan tanah. Saya khawatir hal itu akan membahayakannya. Ketika saya turun ke Mesir, pemuda itu ternyata dalam kondisi sehat dan segar bugar. Ketika saya bertanya tentangnya, mereka mengatakan, "Jika ia pergi ke sekolah dan meninggalkan ketaatan beragama, kesehatannya pulih. Namun jika ia berkomitmen dengan agama, jin itu pun mengganguya."

Jadi, jika seseorang berkomitmen dan berpegang teguh pada agama, setan akan mengganguya. Berbeda dengan orang yang tersesat dan lalai, yang tidak berzikir kepada Allah – orang itu sudah berada dalam genggaman setan, baik melalui riba, zina, maupun berbagai perbuatan keji dan yang diharamkan. Setan hanya merasa tersiksa oleh orang-orang yang saleh. Dan hal ini memang telah terjadi; bahkan sebagian jin pernah berkata terang-terangan bahwa jika seseorang tetap tinggal di tempat itu ia akan mengganguya, namun jika ia pergi dari sana maka tidak akan ada gangguan darinya.

Pertanyaan 247: Di mana jin tinggal?

Jawaban: Mereka berbeda-beda. Jin yang saleh tinggal di masjid-masjid dan di tempat-tempat yang baik, sedangkan jin yang fasik dan kotor tinggal di kamar mandi dan di tempat-tempat yang kotor.

Setelah ini, marilah kita saling berwasiat untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sesuai

pemahaman Salafus Saleh, serta agar kita semua membentengi diri dengan zikir-zikir.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Surat kepada Penduduk 'Abs

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Amma ba'du:

Penduduk 'Abs telah mengajukan pertanyaan kepada Syaikh, Imam, Al-'Allamah, Al-Muhaddits, Yang Mulia Ayah kami Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, Muhaddits dunia Islam dan Jazirah Arab – semoga Allah memperpanjang usianya di atas kebenaran dan Sunnah, semoga Allah memanjangkan umurnya, dan semoga Allah menjadikan dirinya serta ilmunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin, serta menjaganya dan menjauhkan darinya setiap keburukan dan hal yang dibenci. Amin.

Berikut ini adalah teks pertanyaan mereka:

Sesungguhnya imam sebuah masjid di kota 'Abs berkata, "Rukun Islam ada lima," lalu ia menyebut dirinya sendiri dan sebagian orang yang hadir dalam majelis tasawufnya. Kemudian ia berkata, "Dan rukun kemurtadan ada lima," lalu ia menyebut lima orang dari Ahlus Sunnah di kota 'Abs. Maka apa hukum perkataan orang ini? Apa hukum keimamahan orang ini di masjid tersebut? Dan apakah boleh shalat di belakangnya? Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban: Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, para sahabatnya, dan siapa saja yang loyal kepada beliau. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Ini adalah surat lisanku kepada saudara-saudara kami, penduduk 'Abs: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du:

Sesungguhnya kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menganugrahkan kepada kami Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, yang di dalamnya Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman: **"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan yang banyak berzikir kepada Allah."** (Al-Ahzab: 21)

Tuhan kita juga berfirman dalam kitab-Nya yang mulia berkenaan dengan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: **"Jika kalian menaatinya, niscaya kalian mendapat petunjuk."** (An-Nur: 54) Dan Dia berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Seluruh umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang enggan?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa menaatiku, ia masuk surga, dan barangsiapa mendurhakaiku, sungguh ia telah enggan."*

Kami juga memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menjadikan kami bagian dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, yang kepadanya diturunkan: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."** (Ali 'Imran: 110)

Dan juga diturunkan: **"Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali 'Imran: 104) Dan juga diturunkan: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."** (An-Nisa': 114)

Kemudian kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menjadikan kami dari negeri yang dipuji oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dengan sabdanya: *"Iman itu ada di Yaman, hikmah itu ada di Yaman, dan fiqh itu ada di Yaman."* Beliau juga mengabarkan tentang penduduk Yaman bahwa mereka *"paling lembut hatinya dan paling halus perasaannya."*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadis Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami di Syam kami dan di Yaman kami."* Para sahabat bertanya, "Dan di Najd kami?" Beliau bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami di Syam kami dan di Yaman kami."* Mereka bertanya lagi, "Dan di Najd kami?" Beliau bersabda: *"Di sana ada gempa-gempa dan fitnah-fitnah, dan di situlah tanduk setan akan muncul."*

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya melalui jalur Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, aku sedang berdiri di tepi telagaku,*

menghalau orang-orang agar memberi jalan bagi penduduk Yaman, aku pukul dengan tongkatku hingga air itu meluap kepada mereka." Maknanya adalah bahwa orang-orang berdesakan di hamparan Hari Kiamat menuju telaga karena kehausan dan teriknya panas. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam keluar dengan tongkatnya memukul orang-orang agar tidak berdesakan menghalangi orang-orang Yaman.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Penduduk Yaman telah datang kepada kalian bagaikan potongan-potongan awan, mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi."* Maka seseorang yang hadir di sisinya bertanya, "Dan kami (termasuk) ya Rasulullah?" Beliau menjawab dengan suara pelan: *"Kecuali kalian."*

Inilah keutamaan bagi orang-orang Yaman yang wajib kita syukuri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan kita harus bersegera mengamalkan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, beramal dengannya, mendakwahrkannya, dan melaksanakan amar makruf nahi mungkar. **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."** (At-Taubah: 71)

Saya merasa sedih jika ada seorang laki-laki yang mendominasi para jamaah shalat, atau seorang kepala suku yang mengendalikan orang-orang di bawah kekuasaannya (sehingga mereka tidak bisa menyuarakan kebenaran). Engkau adalah seorang muslim yang makan dari hasil usaha tanganmu sendiri, maka sudah seharusnya engkau bersyukur kepada Allah atas hal itu. Dari hadis Rafi' bin Khadij radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Pernah

ditanyakan, "Wahai Rasulullah, usaha apa yang paling baik?" Beliau menjawab: *"Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang mabrur."*

Adapun orang yang menunggu gaji di akhir bulan, mungkin saja lisannya akan membisu sehingga ia tidak mampu beramar makruf nahi munkar. Sedangkan engkau, dengan izin Allah, engkau bekerja dan makan dari ladangmu, tokomu, dan hasil tanganmu sendiri. Maka sudah seharusnya engkau menjadi orang yang berani berkata benar. Ubadah bin Al-Shamit radhiyallahu 'anhu menyebutkan hadis yang ada dalam Shahihain, yang di dalamnya terdapat: *"Agar engkau mengatakan kebenaran di mana saja engkau berada, tidak takut kepada celaan orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah."*

Adapun imam yang mendominasi jamaah masjid ini, sungguh ini adalah musibah. Bisa jadi ia seorang dukun bintang, bisa jadi seorang kafir, atau bisa jadi seorang sosialis, dan sebagainya.

Ketahuilah, keimaman bukanlah warisan. Ia adalah kehormatan dan kemuliaan. Hamba-hamba Ar-Rahman berdoa kepada Allah sebagaimana yang termaktub dalam sebagian doa mereka: **"Dan jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Furqan: 74)

Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24) Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji**

Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan (juga) dari anak cucuku.' Dia berfirman, '(Janji-Ku ini) tidak akan mencapai orang-orang yang zalim'." (Al-Baqarah: 124)

Jadi, keimaman adalah kemuliaan dan penghargaan, bukan warisan. Dahulu kami mengira keimaman hanya terbatas pada orang-orang keturunan Alawi dan para qadhi. Jika sebagian orang tidak mendapatkan imam untuk memimpin shalat Id, mereka pergi jauh-jauh untuk mendatangkannya. Setelah shalat selesai, mereka mengumpulkan uang untuknya karena ia datang memimpin shalat mereka. Kami mengira demikian, hingga kami membaca dalam Shahih Muslim hadis dari Abu Mas'ud Al-Badri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling fasih membaca Kitabullah di antara mereka. Jika dalam hal bacaan mereka sama, maka yang paling mengetahui Sunnah. Jika dalam Sunnah mereka sama, maka yang paling dahulu berhijrah. Jika dalam hijrah mereka sama, maka yang paling tua usianya — dan dalam riwayat lain: yang paling dahulu masuk Islam."*

Inilah yang seharusnya berlaku. Seorang ahli bid'ah tidak sepatutnya mengimami Ahlus Sunnah, karena ia akan menyebarkan bid'ahnya dan bid'ah itu akan semakin besar di mata orang-orang. Mereka akan berkata, "Ia adalah imam masjid ini," dan mereka mengira, "Kalau tidak benar, tentu tidak akan dijadikan imam." Dan "Kalau tidak benar, tentu si fulan tidak akan shalat di belakangnya."

Maka orang yang ahli bid'ah seperti ini tidak layak mengimami Ahlus Sunnah. Dan orang yang disebutkan dalam

pertanyaan ini adalah salah satu rukun kesesatan, bukan dari rukun Islam.

Wahai penduduk 'Abs, apakah kalian sudah sampai pada puncak kebodohan sehingga tidak bisa membedakan antara rukun Islam dan rukun kesesatan?! Seorang nenek tua dari nenek-nenek kami, jika ditanya tentang rukun Islam, pasti akan menjawab dengan benar: ada lima — bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadan — dalam satu riwayat disebutkan: puasa Ramadan dan haji.

Siapakah engkau ini, wahai lelaki, sehingga kekacauanmu sudah sedemikian jauh hingga engkau mengelabui kaum mukminin dengan mengklaim dirimu adalah rukun dari rukun-rukun Islam?! Bahkan engkau tidak lain adalah rukun dari rukun-rukun kesesatan. Engkau adalah seorang sufi. Semoga Allah merahmati Imam Asy-Syafi'i yang berkata, "Jika seseorang masuk ke dalam tasawuf di hari pertamanya, maka di penghujung harinya ia tidak akan muncul kecuali dalam keadaan bodoh."

Orang ini layak mendapat kauterisasi (pengobatan bakar) di tengah kepalanya, barangkali ia terserang penyakit melankholia akibat khalwat (pengasingan diri) kaum sufi dan kebiasaan berpuasa mereka yang berlebihan. Entah ia adalah penipu, atau ia memang telah terserang melankholia, maka ia perlu dikauterisasi di kepalanya agar sembuh dan sadar, dan agar orang-orang tahu bahwa ia dahulu berada dalam kesesatan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."*

Kaum sufi adalah orang-orang yang gemar makan bersama, menari-nari di masjid, dan membunyikan rebana. Ibnu Al-Qayyim menyebutkan bahwa ia pernah melihat mereka di Mina, atau di Arafah, atau di Muzdalifah. Kami pun pernah melihat mereka di Masjidil Haram.

Pada suatu hari, saya dalam keadaan sangat lelah hingga tidak mampu berbicara. Tiba-tiba saya melihat sekelompok orang Turki membentuk lingkaran besar di bagian atas Masjidil Haram – ternyata mereka sedang menari dan bersenandung dengan senandung khas sufi. Saya pun terdiam bingung, apa yang harus saya lakukan menghadapi mereka? Andai saja salah seorang dari mereka menendang saya, tentu saya sudah terlempar keluar dari jendela. Haruskah saya diam ataukah saya harus berbuat sesuatu? Saya ragu-ragu, namun kemudian saya masuk ke tengah-tengah lingkaran mereka dan berteriak kepada mereka, **"Apakah rumah-rumah Allah ini hendak dihinakan?! Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: 'Di dalam rumah-rumah yang Allah perintahkan agar dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang'." (An-Nur: 36)** Maka mereka pun terdiam, alhamdulillah.

Tiba-tiba saya sadar ada sekelompok orang Yaman yang ternyata ikut menari bersama mereka, mereka berkata, "Apa yang Anda ingin kami lakukan?" – maksudnya mereka siap untuk berkelahi. Saya katakan kepada mereka, "Tidak ada apa-apa." Lalu datanglah petugas keamanan dan membubarkan mereka. Alhamdulillah.

Itulah orang-orang yang menari di masjid-masjid dan di rumah-rumah Allah. Bahkan tidak perlu jauh-jauh — di sini saja, di Al-Hauta di Hadramaut, mereka pernah keluar memukul rebana dan menari di dalam masjid.

Di Hadramaut ada kaum sufi, dan di Sa'dah ada kaum Syi'ah. Ya Allah, sucikanlah negeri Yaman kami dari kaum sufi dan kaum Syi'ah. Namun saya sampaikan kabar gembira kepada kalian, bahwa mereka sesungguhnya berada dalam kehinaan dan ketakutan dari Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Orang yang sesat itu juga menyebutkan lima orang dari kalangan Ahlus Sunnah — sungguh luar biasa, ulama-ulama berbakat — dan di Tihamah mereka memiliki penafsiran-penafsiran baru. Sebagaimana yang dikatakan salah seorang murid Mar'i — semoga Allah tidak menjaganya — ia berkata mengenai hadis: *"Darinya muncul gempa bumi dan fitnah, dan darinya pula terbit tanduk setan."* Ia berkata: "Adapun timur Najd, maka itu adalah Dammaj dan Ma'rib."

Allah-lah yang menelantarkan mereka sehingga mereka mengucapkan kebatilan-kebatilan semacam ini, agar manusia membenci mereka. Orang seperti ini tidak sah shalat di belakangnya dan tidak ada kemuliaan baginya. Ia meyakini bahwa dirinya adalah salah satu rukun Islam — seperti syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah, atau puasa, atau shalat, atau zakat, atau haji. Siapakah dirimu hingga berani mengatakan bahwa kamu adalah sebuah rukun? Akan tetapi kaum sufi memang memiliki penafsiran-penafsiran tersendiri; barangkali mereka menafsirkan haji sebagai pergi ke kuburan, dan menafsirkan puasa sebagai menahan diri dari membocorkan rahasia para syaikh. Itulah

penafsiran-penafsiran kaum sufi, dan dalam beberapa hari ke depan kalian akan terus mendengar hal-hal semacam ini.

Telah sampai kabar kepadaku bahwa dua orang muncul di Hudaidah dan berkata: "Kami adalah utusan Allah kepada hewan-hewan." Mereka mengaku sebagai utusan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada keledai, anjing, tikus, dan kucing. Mereka pergi dan berteriak-teriak di jalanan hingga suara mereka serak dan urat leher mereka membengkak, sementara mereka berdua menyeru hewan-hewan untuk masuk Islam. Wallahu al-musta'an (dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan). Sebagian dari mereka memang gila, dan sebagian lainnya berkedok demi meraup harta.

Maka wajib bagi jamaah masjid yang di dalamnya terdapat orang yang sesat ini untuk menjauhi shalat di belakangnya. Meskipun ia berkata: "Aku bertobat kepada Allah," kita katakan: "Tidak mengapa, tobatmu adalah urusanmu sendiri, dan kami tidak bisa mengatakan tobatmu tidak diterima. Namun kami akan mendahulukan orang lain untuk mengimami shalat kaum muslimin, sementara engkau bertobat, dan itulah yang kami kehendaki."

Karena banyaknya Ahlus Sunnah — alhamdulillah — dan ketaatan manusia kepada mereka, mungkin saja seseorang berkata: "Aku telah bertobat kepada Allah." Telah sampai kepadaku kabar tentang lebih dari satu orang yang melakukan perbuatan keji seperti homoseksual, padahal ia menjadi imam masjid atau guru anak-anak, lalu ia berkata: "Aku telah bertobat kepada Allah." Maka dikatakan kepadanya: "Tobatmu adalah urusanmu sendiri. Kami memohon kepada Allah agar Dia menerima tobatmu, dan kami memohon kepada Allah agar tobatmu tulus dan jujur. Akan tetapi kami masih meragukan urusanmu; kami akan berhenti pada

masalah ini dan tidak mengatakan bahwa tobatmu tidak diterima. Wallahu al-musta'an."

Semoga saudara-saudara kita jamaah masjid telah memahami apa yang telah dibacakan kepada mereka mengenai kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Demikian pula saudara-saudara kita di 'Abs, wajib atas mereka untuk berlepas diri dari orang yang sesat ini dan dari shalat di belakangnya. Dengan ini kami akhiri. Semoga Allah memberi taufik kepada semua untuk apa yang Dia cintai dan ridai. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Nasihatku untuk Ahlus Sunnah

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik, dan yang penuh berkah, sebagaimana yang dicintai dan diridai oleh Tuhan kita. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Amma ba'd:

Pada malam kita yang penuh berkah ini, malam 29 Rabi'ul Awwal, kita akan membicarakan sebuah nasihat untuk Ahlus Sunnah — semoga Allah menjaga mereka dan menjauhkan segala keburukan dan hal yang tidak menyenangkan dari mereka — yaitu mereka yang termasuk secara utama dalam apa yang terdapat dalam Ash-Shahihain dari hadis Mu'awiyah, yang juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat dalam Ash-Shahihain maupun selain keduanya:

"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran dan tampak nyata. Tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka maupun yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian."

Ahlus Sunnah adalah mereka yang diharapkan termasuk secara utama dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya dari hadis Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam:

"Kaum Yahudi telah berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan kaum Nasrani telah berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."

Sesungguhnya Ahlus Sunnah adalah kepala dari golongan ini dan merekalah yang termasuk di dalamnya secara utama. Merekalah orang-orang yang tepat bagi mereka sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam kepada Ka'b bin 'Ujrah, sebagaimana dalam hadis Jabir dan Ka'b bin 'Ujrah:

"Semoga Allah melindungimu dari kepemimpinan orang-orang bodoh." Ia bertanya: "Apa itu kepemimpinan orang-orang bodoh?" Beliau menjawab: "Para pemimpin yang akan datang setelahku; mereka tidak mengikuti petunjukku dan tidak berpegang pada sunnahku. Maka barangsiapa membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezaliman mereka, maka orang-orang itu bukan bagian dariku dan aku bukan bagian dari mereka, dan mereka tidak akan mendatangiku di telagaku. Dan barangsiapa tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu kezaliman mereka, maka orang-orang itu bagian dariku dan aku bagian dari mereka, dan mereka akan mendatangiku di telagaku."

Sesungguhnya para ulama Sunnah dipandang sebagai pemimpin umat. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih keduanya dari 'Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia

berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

Sesungguhnya para ulama adalah mereka yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sebagaimana firman Tuhan kita 'Azza wa Jalla mengenai Qarun:

"Maka keluarlah dia kepada kaumnya dengan perhiasannya. Berkatalah orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia: 'Wahai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Qarun! Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Dan berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: 'Celaka kamu! Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak akan diperolehnya kecuali oleh orang-orang yang bersabar.'" (Al-Qashash: 79-80)

Mereka adalah orang-orang yang Allah tetapkan bagi mereka akal yang sehat:

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-'Ankabut: 43)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu." (Ar-Rum: 22)

Mereka yang memahami ayat-ayat Allah:

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran." (Ar-Ra'd: 19)

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga agama ini dengan perantaraan Ahlus Sunnah. Kaum Mu'tazilah sibuk dengan filsafat dan membuang syariat Allah. Adapun kaum Rafidhah, kitab-kitab mereka menyerupai kitab-kitab Yahudi dan Nasrani yang tidak memiliki sanad: "Dan berkata 'alaihi as-salam, dan berkata Abu 'Abdillah 'alaihi as-salam." Walaupun mereka menyebutkan sanad, maka sanadnya dari seorang Rafidhah, dari seorang penghamba kubur, dari seorang yang lemah, dari seorang pendusta — orang-orang yang tidak dikenal, sanad-sanadnya pun tidak dikenal.

Adapun Ahlus Sunnah, tokoh-tokoh mereka bagaikan bintang-bintang di langit: Syu'bah bin al-Hajjaj, Sufyan ats-Tsauri, Muhammad bin Muslim az-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyib. Sungguh indah apa yang dikatakan penyair berikut ini. Kami akan menyebutkan bait-bait syairnya dari awal:

Telah pergi kerajaan para pelaku bid'ah, Dan melemah tali mereka lalu terputus. Iblis telah mengumpulkan kelompoknya, Kumpulan yang pernah ia himpun dahulu. Apakah ada bagi mereka, wahai kaum, dalam bid'ah mereka, Seorang fakih atau imam yang diikuti? Seperti Sufyan saudara banteng yang Mengajari manusia

tentang kehalusan wara'? Atau Sulaiman saudara Taim yang Meninggalkan tidur karena dahsyatnya tujuan akhir? Atau pemuda Islam, yakni Ahmad, Yang jika gunung bertandingan dengannya, ia akan mengalahkannya. Ia tidak takut cambuk mereka ketika mereka mengancam, Tidak pula pedang mereka ketika berkilat.

Sesungguhnya musuh-musuh Sunnah sejak zaman dahulu selalu bersekongkol melawan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Maka kamu dapati mereka terlena, tuli, bisu, buta, sehingga mereka tidak berakal. Mereka bersekongkol melawan Ahlus Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Sungguh malam ini seperti malam kemarin. Dahulu ada Abu al-Hudzail Muhammad bin Muhammad, Ibrahim an-Nazzham, 'Amr bin 'Ubaid, dan Washil bin 'Atha'. Mereka semua obsesinya hanya satu, yaitu memerangi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Namun ke mana mereka berakhir? Mereka mati, sementara sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tetap ada. Betapa banyak imam-imam Yaman yang memusuhi Sunnah dan Ahlus Sunnah, seperti al-Hadi, 'Abdullah bin Hamzah, Ahmad bin Sulaiman, dan Yahya Syaraf ad-Din. Setelah itu, ke mana mereka berakhir? Mereka mati dan pemikiran mereka pun mati, sementara sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tetap ada. Sungguh benar firman Tuhan kita ketika Dia berfirman:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Allah menjaga Al-Qur'an dan Dia menyiapkan orang-orang yang memeliharanya. Di zaman kita ini, kaum Syiah, kaum Sufi, Ikhwanul Muflisun, Jama'ah Tabligh, dan anggota Jam'iyyah al-

Hikmah semuanya bersatu menyerang sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Juga Partai Sosialis yang telah membuat saudara-saudara kita penduduk Yaman Selatan merasakan kepahitan. Sayangnya, sebagian orang yang terlena apabila melihat harga barang naik lalu berkata: "Salamatnya Partai." Demi Allah, sesungguhnya kamu orang yang terlena. Partai itu, wahai orang ini, akan mengambil putrimu dari rumahmu ke pabrik tenun dan tekstil. Istrimu tidak bisa kamu kuasai; ia keluar ke tempat-tempat hiburan dan kamu tidak mampu mencegahnya. Dan apabila mereka mengetahui bahwa kamu memiliki kejantanan dan keberanian, mereka akan mendatangiimu di malam hari, dan setelahnya... kamu dimakan malam! Tidak diketahui apakah kamu masih hidup atau sudah mati! Apakah di darat atau di lautan! Atau mereka menggali kuburan untukmu dengan alat penggali lalu menguburmu!!

Kami mengingkari kenaikan harga di bawah pemerintah ini, dan segala sesuatu yang ada pada pemerintah ini yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, kami mengingkarinya. Namun sebagaimana dikatakan:

Wahai Abu Mundzir, kamu telah menghabisi, maka sisakan sebagian kami. Kasihilah; sebagian keburukan lebih ringan dari sebagian lainnya.

Adapun kaum modernis: 'Abdul 'Aziz al-Maqalih dan kawan-kawannya, mereka mengejek Ahlus Sunnah. Demikian pula kaum sekularis, mereka semua bersekongkol melawan Ahlus Sunnah. Namun Tuhan Yang Maha Perkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu mendapat suatu luka, maka sesungguhnya kaum yang lain pun telah mendapat luka yang serupa. Dan masa kejayaan dan kehancuran itu Kami pergilirkan di antara manusia." (Ali 'Imran: 139-140)

Dan Dia juga berfirman:

"Orang-orang yang diperingatkan oleh manusia: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah; mereka tidak mendapat bencana apa pun, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti para pengikutnya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Ali 'Imran: 173-175)

Dan orang yang mengambil senjatanya lalu pergi menembaki Ahlus Sunnah, ia termasuk para wali setan. **"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti para pengikutnya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman menjelaskan janji-Nya bagi orang yang istiqamah di atas agamanya:

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur dan barat yang telah Kami beri berkah. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun." (Al-A'raf: 137)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini milik Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata: 'Kami telah ditindas sebelum kamu datang kepada kami dan setelah kamu datang.' Musa menjawab: 'Mudah-mudahan Tuhanmu akan membinasakan musuhmu dan menjadikanmu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.'" (Al-A'raf: 128-129)

Kalian telah dijanjikan kemenangan, wahai Ahlus Sunnah, karena kalian telah dizalimi di Yaman. Di Yaman bagian atas, Ahlus Sunnah dizalimi oleh kaum Syiah, dan di Yaman bagian bawah oleh kaum Sufi. Bisa jadi seseorang ditarik-tarik jenggotnya di sana-sini.

"Dan masa kejayaan dan kehancuran itu Kami pergilirkan di antara manusia."

Adapun kami, kami tidak akan menarik-narik jenggot kalian wahai para pelaku bid'ah, akan tetapi kami katakan kepada kalian: istiqamahlah di atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Wahai Ahlus Sunnah, wajib bagi kalian untuk bersyukur kepada Allah sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan ingatlah ketika kamu masih berjumlah sedikit lagi tertindas di bumi, kamu takut orang-orang akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (Al-Anfal: 26)

Kalian dahulu lemah dan tertindas wahai Ahlus Sunnah, namun kini Sunnah telah tersebar luas. Dan *"iman itu (berasal) dari Yaman dan hikmah itu dari Yaman."* Maka pergilah kaum sosialis dari Yaman, pergilah kaum modernis dari Yaman, pergilah kaum Rafidhah dari Yaman. *"Iman itu (berasal) dari Yaman dan hikmah itu dari Yaman."*

Ini adalah nikmat dari Allah atas Ahlus Sunnah. Dan meskipun mereka mengalami berbagai kesulitan, sesungguhnya *"surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka itu dikelilingi dengan hal-hal yang menyenangkan."*

Juga Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala meriwayatkan dalam Musnad-nya, dan at-Tirmidzi dalam Jami'-nya dari Sa'd bin Abi Waqqash — dan diriwayatkan pula dari Abu Sa'id al-Khudri dengan makna yang berdekatan:

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian yang semisalnya, lalu yang semisalnya. Seseorang diuji

sesuai kadar agamanya. Jika agamanya kuat, cobaannya semakin berat. Dan jika agamanya lemah, ia diuji sesuai kadar agamanya."

Maka ujian itu pasti ada:

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214)

"Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-'Ankabut: 1-3)

Kami bersama sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dalam kesenangan maupun kesulitan, dan kami tidak rela mengganti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dengan yang lain. Orang yang goyah, perhatikanlah perumpamaan yang menakjubkan ini:

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Al-Hajj: 11)

Kita tidak mau menjadi seperti itu, bahkan kita tetap teguh di atas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Dan setiap kali Sunnah semakin tersebar, semakin banyak pula musuh-musuhnya dan para pendenginya. Sebagaimana yang dikatakan penyair:

Jika Allah hendak menyebarkan suatu keutamaan yang tersembunyi, Dia siapkan baginya lisan pendengki. Kalau bukan karena api yang menyala pada kayu kering nan keras, Niscaya tidak akan diketahui harumnya wewangian kayu gaharu.

Masjid saudara kita Syaikh yang mulia 'Abdul 'Aziz al-Bar'i – siapa tahu apa yang terjadi padanya dan penembakan yang diarahkan kepadanya itu justru menjadi sarana promosi sehingga manusia mengenal masjid tersebut. Ia telah membungkam kaum hizbiyyin dan membiarkan mereka seperti orang-orang yang terpancang di tiang, sehingga karena itulah mereka gusar dan melakukan apa yang mereka lakukan. Mengherankan, sungguh mengherankan wahai pemerintah, bahwa pusat pemerintahan hanya berjarak dekat. Maaf, maaf, ada pemerintahan namun di sampingnya ada rumah yang ditembaki dan ia hanya menonton. Ia juga dilempari batu selama kurang lebih dua pertiga jam sementara pemerintah hanya menonton. Demi Allah, ini adalah tuduhan yang kami khawatirkan bahwa mereka...

Apakah kalian mengira bisa menggoyahkan orang Sunni dari kesunniannya?! Apakah kalian mengira kalian mampu?! Tidak, demi Allah! Karena Jami' al-Khair pada Jumat pertama setelah kejadian itu membludak penuh jamaah. Mereka berkata: "Kami

ingin pergi mati di Jami' al-Khair." Karena tidak ada jihad di masa ini.

Janganlah musuh-musuh dakwah mengira bahwa mereka bisa menggoyahkan kami dengan perbuatan-perbuatan seperti ini.

"Dan tidak ada suatu jiwa pun yang akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Ali 'Imran: 145)

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, meskipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An-Nisa': 78)

"Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh.'" (Ali 'Imran: 154)

Allah-lah yang membela Ahlus Sunnah:

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman." (Al-Hajj: 38)

"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an, dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (Al-A'raf: 196)

Kami memohon kepada Allah agar mewujudkan pada diri kami iman dan kesalehan. Kami khawatir kita ditimpa musibah disebabkan dosa-dosa kita, atau disebabkan terperdaya oleh banyaknya jumlah, karena itu merupakan sebab kekalahan batin.

"Dan ketika itu kamu merasa bangga dengan banyaknya jumlahmu, maka hal itu tidak memberi manfaat kepadamu

sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang." (At-Taubah: 25)

Hendaknya saudara-saudara kita penduduk Ibb, baik yang berada di Dar al-Hadits Dammaj, Dar al-Hadits Ma'rib, Dar al-Hadits Ma'bar, maupun di tempat lainnya, untuk mendukung saudara mereka 'Abdul 'Aziz. Adapun 'Abdul 'Aziz, seandainya ada seribu 'Abdul 'Aziz pun tidak akan cukup. Manusia memanggilnya dari berbagai tempat agar datang kepada mereka, namun ia telah bertekad untuk tetap tinggal di Mufarraq Hubaisy. Orang-orang itu tidak akan mampu menggoyahkannya. Ia memiliki saudara-saudara di jalan Allah yang mencintainya dan meminta kami mengizinkan mereka untuk pergi ke sana. Kami katakan: "Hubungilah dia." Wallahu al-musta'an. Hanya saja pemerintah tidak menjalankan kewajibannya. Seandainya jarak antara pusat ini dengan Ibb adalah 60 km di kawasan pedalaman, mungkin masih bisa dimaklumi. Namun ini tepat di samping pusat pemerintahan! Setelah itu mereka hanya menonton. Akan dikatakan... Kemudian Syaikh yang mulia mengabarkan kepadaku bahwa mereka setelah itu berdiri dengan sikap yang baik yang patut mendapat rasa syukur.

Kami memiliki janji dari Tuhan kami bahwa Dia akan menolong kami:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu, maka

siapakah gerakan yang dapat menolong kamu sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang yang beriman bertawakal." (Ali 'Imran: 160)

Ahlus Sunnah dari Haradh hingga ujung Hadhramaut mengecam serangan terhadap pusat Mufarraaq Hubaisy dan terhadap Syaikh yang berilmu lagi mulia. Dan kami – sebagaimana yang telah kami katakan – telah dijanjikan dengan izin Allah Ta'ala mendapat kemenangan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Janganlah kamu lemah dan jangan pula menyeru kepada perdamaian sedangkan kamulah yang paling tinggi derajatnya, dan Allah bersama kamu, serta Dia tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu." (Muhammad: 35)

Dan Dia berfirman:

"Janganlah kamu lemah dalam mengejar mereka. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan pula sebagaimana kamu menderitanya; sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa': 104)

Maka kami – dengan puji kepada Allah – kami menyeru kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kami yakin kepada Tuhan kami, dan sungguh Dia Subhanahu wa Ta'ala telah memperlihatkan kepada kami apa yang menyejukkan pandangan mata kami. Sesungguhnya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah menembus celah-celah gunung dan mendaki ke puncak-puncak bukit, bahkan menembus rakyat Yaman hingga bangsa-bangsa lain, dan mereka pun mendengar tentangnya.

Hendaknya ditulis di surat-surat kabar bahwa telah terjadi serangan terhadap salah satu pusat Ahlus Sunnah yang jaraknya tidak jauh dari pusat pemerintahan. Ahlus Sunnah tidak punya waktu untuk mengejar orang-orang bodoh, namun pemerintah-lah yang bertanggung jawab atas keamanan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sungguh perbuatan ini merupakan suatu aib.

Pertama kali 'Abdul 'Aziz al-Bar'i datang, si pendusta yang paling buruk Muhammad al-Mahdi berkata: "Seandainya Syaikh telah wafat, niscaya aku akan membakar 'Abdul 'Aziz." Kemudian setelah itu ia tidak menunggu hingga Syaikh wafat, dan ia pun menyerang 'Abdul 'Aziz. Namun dengan pujian kepada Allah, keadaan 'Abdul 'Aziz adalah sebagaimana yang dikatakan penyair:

Mereka mendengikinya ketika mereka tidak mampu meraih kedudukannya, Maka manusia pun menjadi musuh dan lawan baginya. Seperti para madukah si cantik yang berkata tentang wajahnya, Dengan zalim dan dengki: sesungguhnya ia buruk rupa.

Syekh Abdul Aziz La'al — barangkali sebagian dari kalian belum mengenalnya — adalah seorang yang unggul dalam ilmu sunnah, seorang faqih yang memiliki istinbat-istinbat yang luar biasa. Beliau terkadang datang dan bertanya kepada saya tentang beberapa masalah yang membuatku kagum. Beliau juga memiliki hikmah dalam berdakwah, dan alhamdulillah beliau mampu menarik perhatian para pemuda yang tidak diperbudak oleh materi. Pengajian beliau di pusatnya berjalan secara berkesinambungan.

Yang membuat saya kagum adalah apa yang dikatakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Wushabi — dan ini adalah metode kami sejak dulu — ketika beliau melihat para ahli bid'ah bergerak setiap malam, beliau berkata: "Saya berpendapat agar

kita tidak terlalu mengurus para ahli bid'ah. Cukup berikan mereka tamparan di tengah jalan." Dan memang demikianlah yang seharusnya. Jangan kalian sibukkan diri dengan para ahli bid'ah sehingga menghalangi kalian dari menuntut ilmu. Cukup berikan mereka tamparan di tengah jalan — baik melalui rekaman kaset, dalam pengajian, atau lainnya — atau tendangan, atau serangan, atau semacamnya. Janganlah kau sibukkan dirimu dengan mereka. Jazakallahu khairan. Kami mendidikmu agar menjadi rujukan bagi kaum muslimin, agar menjadi seorang penulis, agar menjadi seorang da'i di jalan Allah. Itulah tugas para nabi. Kami tidak mendidikmu hanya untuk membantah Ikhwanul Muslimin dan pengikut Jam'iyah Al-Hikmah — dan siapa pula pengikut Jam'iyah Al-Hikmah itu?! Sampai-sampai kita menyibukkan diri dengan mereka.

Alhamdulillah, saudara Abdul Aziz tekun dalam menuntut ilmu, Allah telah menganugerahinya pemahaman dan kecerdasan. Dan alhamdulillah, rumahnya pernah dilempar bom, lalu beliau mengucapkan beberapa bait syair:

Hatiku lembut fitrahnya, menaruh kasih pada umatku ... dan terhadap musuh agama, aku bersikap keras bagaikan baja Tidak, panji hatiku takkan luntur sejenak pun ... walau bom-bom meledak sebagai ancaman Dan jika bom-bom itu meledak dengan keji mengincar leher kami ... Maka bom-bom keimanan adalah meriam ... yang menghantam hati mereka, dan hantamannya sungguh dahsyat Ini tidak lain adalah reaksi atas perbuatan mereka ... sebab hati mereka dipenuhi kebencian dan nanah Dan keteguhan diriku menghadapi musuh membuat kelompok mereka merasakan ... bahwa aku kokoh menghadapi ujian zaman Alangkah buruknya

orang yang menjadikan persekongkolan sebagai profesi ... begitu pula mengusik seorang wanita terhormat sungguh keji

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Amma ba'd:

Sesungguhnya kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala, kami memuji-Nya atas kemudahan yang telah diberikan dalam penyebaran sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam. Keutamaan ini adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, bukan karena daya dan kekuatan kami, bukan karena keberanian kami, bukan karena kefasihan kami dalam berkhutbah, dan bukan karena banyaknya harta kami. Akan tetapi ini adalah perkara yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki, maka terjadilah ia.

Di tengah penyebaran yang luar biasa ini, kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas ketenangan yang menyelimuti ahlus sunnah dan atas ketentraman yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mudahkan. Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri: "Sesungguhnya kami berada dalam kebahagiaan yang seandainya para raja dan putra-putra raja mengetahuinya, niscaya mereka akan merebutnya dari kami dengan pedang." Bersama berkah ilahi yang Allah Subhanahu wa Ta'ala curahkan kepada dakwah ahlus sunnah ini, sunnatullah pada makhluk-Nya adalah bahwa semakin kuat dan tersebar suatu dakwah, semakin banyak pula musuh dan para pendengkiya.

Hal ini pun telah menimpa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam berupa ujian sejak awal dakwah hingga akhirnya dan perjuangan yang tiada henti. **Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Kapankah datangnyanya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Al-Baqarah: 214)**

Dan dalam hadits shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam bersabda: *"Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang menggiurkan."* Sebagaimana firman Rabb kita Azza wa Jalla: **Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Al-Insyirah: 5-6).** Dan sebagaimana firman Rabb kita Azza wa Jalla dalam kitab-Nya yang mulia: **Hai orang-orang yang beriman, jika kamu**

menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Muhammad: 7)

Yang paling kami khawatirkan atas diri kami dan dakwah kami adalah dosa-dosa kami sendiri. **Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu. (Asy-Syura: 30).** Adapun dakwah yang telah memenuhi dunia, pasti akan ada badai dan rintangan. Namun kami berkata sebagaimana kata seorang penyair:

Semoga kelapangan datang dibawa oleh Allah, sesungguhnya ... setiap hari Dia memiliki urusan dalam ciptaan-Nya

Dan sebagaimana kata yang lain:

Semoga kesulitan yang kamu rasakan petang ini ... di baliknya ada kelapangan yang dekat

Dan sebagaimana kata yang lain:

Betapa sering jiwa-jiwa merasa sempit oleh suatu perkara ... lalu ia memiliki jalan keluar seperti terurainya tali kekang

Dan sebagaimana pepatah: "Semakin mengencang suatu bencana, semakin dekat ia dengan kelapangan."

Sesungguhnya kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas dakwah yang tidak memiliki sandaran selain Allah Subhanahu wa Ta'ala ini, yang telah mengalahkan Syiah, Tasawuf, dan fanatisme golongan. Dan layaklah bagi kami untuk berkata sebagaimana kata orang terdahulu:

Telah pergi kekuasaan para pelaku bid'ah ... dan mengendur tali mereka lalu terputus Kelompok iblis yang pernah bersatu telah

runtuh ... bersama semua yang mereka kumpulkan Apakah ada di antara mereka, wahai kaum, dalam bid'ah mereka ... seorang faqih atau imam yang diikuti? Seperti Sufyan, saudara banteng, yang ... mengajari manusia kehalusan-kehalusan wara' Atau Sulaiman, saudara At-Taim, yang ... meninggalkan tidur karena dahsyatnya apa yang ia tuju Atau pemuda Islam, maksudku Ahmad, yang ... seandainya Al-Qara' melawannya, ia akan menang Tidak, ia tidak takut cambuk mereka ketika diancam ... tidak pula pedang mereka ketika berkilat

Maka kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala karena pasukan kebatilan telah dikalahkan, dan layaklah bagi kami untuk membaca firman Rabb kami: **Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Al-Isra': 81).** Dan firman-Nya: **Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. (Ar-Ra'd: 17).**

Kemarin para pengikut kebatilan berjaya dan merajalela. Hari ini, alhamdulillah, manusia tidak mengenal selain sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam. Dan memang sudah sepantasnya mereka tidak mengenal selainnya, karena ia adalah sunnah kekasih kita dan kekasih mereka, penolong kita dan penolong mereka, shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam, yang bersabda: *"Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."*

Ikhwanul Muslimin yang bangkrut itu telah jatuh terpuruk sedalam-dalamnya. Kemarin kementerian-kementerian ada di tangan mereka, sampai-sampai Ammar bin Nasir yang bodoh dan pembohong itu menulis di surat kabar dan menyerangku, ia

berkata: "Sesungguhnya mereka termasuk ulil amri, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri di antara kamu. (An-Nisa': 59)**"

Wahai orang yang tidak mendapat petunjuk! Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan. (Asy-Syu'ara: 151-152).** Dan Dia berfirman: **Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri di antara kamu.** Maka kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memporak-porandakan barisan mereka dan menumbangkan panji-panji mereka.

Kini kami menasihati pemerintah Yaman yang dipimpin oleh Ali bin Abdullah Saleh agar tidak mengotori kekuasaan mereka dengan Ikhwanul Muslimin yang bangkrut itu. Ahlus sunnah dari ujung Haradh hingga ujung Hadramaut — lalu Ikhwanul Muslimin ingin menguasai mereka: kalian harus ikut pemilu atau kalian akan dipecat dari jabatan kalian! Kami berkata kepada saudara-saudara kami: sesungguhnya ini adalah badai yang tidak dapat dihindari. Waspadalah jangan sampai kalian menjadi seperti yang Rabb kami firmankan tentang sebagian manusia: **Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya pada tepi saja; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Al-Hajj: 11).**

Berhati-hatilah, jangan sampai kemarin kamu sudah serak suaramu berteriak bahwa pemilu itu haram, lalu demi jabatan atau demi menjadi imam masjid kamu berkhotbah atau ikut serta dalam

pemilu. Tidak perlu lagi menyebut dalil-dalilnya karena buku-buku kami sudah penuh dengan hal itu, dan keutamaan ini adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Al-Fatwa fil Wihdah", "Al-Musara'ah", "Qamhul Mu'anad", "Gharat Al-Asyrithah 'ala Ahl Al-Jahl wal Safsathah", serta banyak kaset, dan saudara-saudara kami ikut andil di dalamnya. *"Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik."*

Kami tidak menuntut presiden agar menyerahkan sesuatu kepada kami sehingga kami perlu ikut pemilu. Kami meyakini bahwa pemilu itu haram — dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir — kami meyakini dari dulu dan selamanya. Kami bukan orang-orang yang berubah-ubah warna. Kami tidak mendatangkan hal-hal yang saling bertentangan dalam buku-buku kami, tidak seperti yang dilakukan Abdul Majid Az-Zindani dalam buku yang ia tulis. Hampir-hampir seseorang tertawa melihat apa yang dilakukan Abdul Majid — yang menyerupai Al-Hakim Al-'Ubaydi yang gila, penguasa Mesir. Suatu ketika Al-Hakim Al-'Ubaydi berkata: "Sayur mulukiyah haram, dan barangsiapa memakannya akan dibunuh." Lain kali ia berkata: "Ia boleh." Lain kali ia berkata: "Gereja-gereja haram," lalu ia menghancurkan gereja-gereja di Mesir. Lain kali ia berkata: "Gereja-gereja itu baik," lalu ia membangun kembali gereja-gereja yang telah ia hancurkan.

Buku Abdul Majid Az-Zindani yang berjudul "Al-Mar'ah wa Huququha As-Siyasiyyah fil Islam" mengingatkanku pada kisah si penjual makhdhuriyah. Kira-kira dua pertiga buku itu membantah dirinya sendiri. Kisah si penjual makhdhuriyah itu adalah seorang yang berjualan qalla' (sayuran). Suatu kali, seekor bagal lewat di samping kaleng tempat qalla' miliknya, lalu kotoran bagal itu jatuh

di antara dagangannya. Si penjual melirik ke kanan dan ke kiri, tidak ada seorang pun yang melihatnya. Maka ia menyingsingkan lengannya dan mulai berteriak: "(Makhdhuriyah, makhdhuriyah!)" — ia menjualnya kepada orang-orang sebagai sayuran hijau segar. Maka buku kamu itu, wahai Abdul Majid, adalah makhdhuriyah! Dan kami berhak berkata:

Sa'd menggiringnya sedang Sa'd berselimut ... begini bukan cara menggiring unta, wahai Sa'd

Dan kami berkata pula sebagaimana kata orang terdahulu:

Tinggalkanlah tulis-menulis, kau bukan ahlinya ... meskipun kau hitamkan wajahmu dengan tinta

Padahal buku itu dibuat oleh sebuah tim. Kira-kira dua pertiga buku ditulis oleh satu orang, satu orang menulis bagian tashih dan tadh'if, satu orang lagi menulis bagian tentang hak-hak politik perempuan. Itulah tim yang bekerja sama, seperti tim yang bekerja sama dalam "Kitab At-Tauhid" — dan pada sebagian cetakan dituliskan di sampulnya nama Abdul Majid Az-Zindani, padahal Al-Jarafi dan Ahmad bin Salamah semuanya ikut andil di dalamnya.

Yang terpenting adalah kami menasihati presiden agar tidak memberi ruang kepada mereka di tengah ahlus sunnah. Apa urusan mereka dengan ahlus sunnah? Ahlus sunnah tidak berubah-ubah warna. Kami katakan hari ini, besok, dan lusa: pemilu itu thagut dan haram. Kami tidak menuntut presiden agar menyerahkan sesuatu kepada kami. Bahkan kami berkata kepadanya: "Wahai Presiden, kami menuntut kamu untuk istiqamah di atas kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam."

Kalau tidak, berapa kalikah Abdullah Sha'tar berteriak? Orang-orang bertanya kepadanya: "Wahai Syekh, bagaimana dengan orang yang tidak ikut pemilu dan tidak memilih Hizb Al-Ishlah?" Ia menjawab: "Ia seperti orang yang tidak shalat." Dan yang lain berkata: "Wahai Syekh, bagaimana dengan orang yang tidak ikut pemilu dan tidak memilih Hizb Al-Ishlah?" Ia menjawab: "Ia seperti perempuan-perempuan tua yang sudah uzur." Begitulah kami dicap sebagai antek-antek kaum sosialis, antek-antek Zionis, dan antek-antek Amerika. Alhamdulillah, manusia tahu siapa yang berubah-ubah warna dan siapa yang sebenarnya antek, keutamaan ini adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka waspadalah, wahai Presiden, jangan kamu beri ruang kepada orang-orang yang gila ini.

Fanatisme golongan, jika sudah memaksa mereka untuk berbalik, mereka akan berbalik — hari ini, besok, atau lusa. Kemarin mereka berkata: "Ali Abdullah Saleh adalah orang sekuler yang kafir." Dan kemarin dalam pemilu yang berlangsung setelah penyatuan, mereka berkata kepada kami: "Jika kami menang tapi Ali Abdullah Saleh tidak menyerahkan kekuasaan, kami akan memerangnya, kami akan memerangnya." Dan Sha'tar berkata: "Jika mereka tidak menetapkan dalam konstitusi bahwa sumber perundang-undangan adalah Al-Quran — atau dengan makna seperti itu — maka setiap orang ambillah senapannya dan naiklah ke puncak gunung."

Pemerintah tahu mereka, katanya: "Ia hanyalah unta betina, meski ia mendengkur." Unta mendengkur, lalu setelah itu didekati dan diberi kursi, diberi mobil atau semacamnya — dan selesai perkara. Atau ia melirikkan matanya kepada mereka dan tiba-tiba

mereka sudah keluar sambil berkata: "Tidak, demi Allah, suasana sedang tegang."

Maka kami menasihati saudara-saudara ahlus sunnah — baik kamu seorang guru, kepala sekolah, imam masjid, atau yang lainnya — kami menasihatimu agar tidak ikut serta dalam pemilu. Jika tidak, maka kesunnahanmu goyah. Tinggalkanlah hal itu karena Allah, bukan karena takut dicela oleh saudara-saudaramu, tetapi tinggalkanlah karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Perkara kedua: kemaksiatan yang merajalela di Aden. Saya menerima surat-surat dari saudara-saudara yang mulia dari penduduk Aden yang memberitahukan bahwa minuman keras dijual secara terang-terangan dan bahwa perzinahan memiliki rumah-rumah khusus. Padahal Allah Yang Maha Perkasa berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran: 104).** Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (An-Nisa': 114).**

Orang-orang yang pergi membunuh jiwa-jiwa yang tidak bersalah dari kalangan kepala-kepala suku dan selain mereka — mengapa mereka tidak masuk menemui presiden dan berkata: "Kami adalah kaum muslimin dan negeri kami adalah negeri muslim"? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam

bersabda: *"Iman itu ada di Yaman, hikmah itu ada di Yaman, dan fiqih itu ada di Yaman."* Dan beliau bersabda tentang penduduk Yaman: *"Mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dan paling lunak perasaannya."* Dan beliau juga bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami dalam negeri Syam kami dan negeri Yaman kami."* Beliau berkata: Para sahabat berkata: "Dan Najd kami?" Beliau berkata: *"Ya Allah, berkahilah kami dalam negeri Syam kami dan negeri Yaman kami."* Para sahabat berkata lagi: "Dan Najd kami?" Beliau berkata: *"Di sana terjadi gempa dan fitnah, dan dari sana tanduk setan muncul."*

Wahai ahlu sunnah di Aden! Kalian tahu apa yang dilakukan Inggris terhadap Aden dan negeri-negeri selatan lainnya. Setelah itu, komunisme menghancurkan segala yang ada, mencaci Allah Subhanahu wa Ta'ala secara terang-terangan, menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah, mengusir mereka dari kampung halaman mereka, dan menguburkan orang-orang hidup-hidup. Kemudian kini, alhamdulillah, keamanan dan ketentraman telah datang kepada kalian. Namun kemungkaran ini yang menyerang kalian melalui kawasan perdagangan bebas, wajib kalian hadapi. Jadilah para khatib di masjid-masjid dan sadarkanlah manusia akan perkara besar ini. **Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka selalu perbuat. (Al-Ma'idah: 78-79).** Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar,

mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah: 71).

Bangkitlah kalian, begitu pula saudara-saudara kalian ahlus sunnah di seluruh negeri Yaman, untuk mengingkari kemungkaran yang menghantam ini yang merusak agama, merusak akhlak, dan merusak para pemuda dan putri-putri kita dengan kerusakan yang lebih berbahaya dari kanker.

Jika ada penyakit yang datang, kalian akan lihat mereka mendatangkan dokter-dokter dari luar negeri untuk memerangi penyakit itu. Lalu mengapa sekarang mereka tidak melarang penyakit berbahaya ini — yaitu minuman keras? Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam bersabda: *"Malaikat Jibril datang kepadaku dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah melaknat minuman keras, orang yang memerasnya, orang yang meminta diperaskan, orang yang meminumnya, orang yang membawanya, orang yang dibawakan kepadanya, orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang menuangkannya, dan orang yang meminta dituangkan."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam bersabda sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sedang ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri sedang ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang peminum minuman keras meminum ketika ia meminum sedang ia dalam keadaan beriman. Dan tidaklah seseorang merampas rampasan yang*

berharga sehingga orang-orang memandang kepadanya sedang ia dalam keadaan beriman."

Kita adalah kaum muslimin. Musuh-musuh Islam sendiri sudah jemu dengan kehidupan hewani ini. Adapun kita, maka wajib ditegakkan hudud. **Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera. (An-Nur: 2).**

Dan sesungguhnya jika kita menyimpang dari kitab Rabb kita dan sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan membiarkan kita dengan urusan kita sendiri. **Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa bergelimang dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (An-Nisa': 115).**

Jika Allah memberikan taufik kepada para pejabat sehingga mereka melarang kemungkaran itu, maka itulah yang kami harapkan. Memang pada hakikatnya pemerintah dalam syariat Islam diletakkan untuk amar ma'ruf nahi munkar, bukan malah mendatangkan kemungkaran lalu menempatkan tentara bersenjata di depan pintu tempat kemungkaran itu untuk menjaganya!

Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberikan taufik kepada mereka, maka kami menasihati saudara-saudara yang mulia, ahlus sunnah di Aden dan seluruh ahlus sunnah lainnya, agar berkumpul di Sanaa dan meminta untuk bertemu dengan

presiden. Setelah itu, insya Allah mereka akan melihat apa yang menyenangkan mereka. Itulah perkara kedua.

Perkara ketiga: jika ceramah-ceramah tidak memberikan pengaruh, dan pertemuan dengan presiden pun tidak terlaksana atau tidak memberikan hasil, maka kami tidak berkata kepada saudara-saudara kami: "Jangan amar ma'ruf dan jangan nahi munkar." Karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya robohlah biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan. (Al-Hajj: 40-41).** Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (An-Nur: 55).

Perkaranya adalah sebagaimana yang telah kami katakan: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."* Inilah fatwa bagi siapa yang mampu masuk dengan kekuatan dan telah mempersiapkan dirinya sejak awal untuk menghadapi segala cobaan yang mungkin menimpanya, maka ia akan bersabar dan mengharap pahala – maka hal itu boleh baginya, namun dengan syarat bahwa pengubahan kemungkaran itu tidak menjerumuskan kepada kemungkaran yang lebih besar.

Barang siapa yang berani mengubah kemungkaran, maka saudara-saudaranya tidak boleh menuduhnya sembrono. Demikian pula, ia tidak boleh menuduh saudara-saudaranya yang lain sebagai pengecut, karena Allah Azzawajalla berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*

Janganlah kalian mengira bahwa para penjual minuman keras itu bagaikan roket! Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah yang paling hina."** Jika salah seorang dari mereka terkena pukulan tongkat satu atau dua kali, atau diinjak lehernya, atau dipatahkan salah satu anggota tubuhnya, maka engkau tidak akan mendapati penjual minuman keras yang lebih hina darinya. Begitu pula para pelaku maksiat, mereka adalah

orang-orang yang hina. Sungguh benar perkataan Al-Hasan: *"Sesungguhnya mereka, meskipun bigal-bigal membawa mereka dengan anggun, kehinaan maksiat tidak akan pernah meninggalkan mereka."*

Maka pelaku maksiat adalah orang yang hina, kehinaan maksiat tidak akan pernah meninggalkannya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah, Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian."** Dan Dia juga berfirman: **"Jika Allah menolong kalian, tidak ada yang dapat mengalahkan kalian. Dan jika Dia membiarkan kalian, siapakah yang dapat menolong kalian setelah itu? Karena itu, hendaklah orang-orang beriman bertawakal hanya kepada Allah."**

Kami katakan — sementara kubah Al-Hadi ada di sisi kami — kami berharap, sungguh kami berharap, agar kami melihat cangkul-cangkul bekerja menghancurkannya hingga rata dengan tanah. Namun kami melihat bahwa kami tidak memiliki kemampuan untuk itu, maka insya Allah kami tunda hal ini untuk esok atau lusa. Demikianlah keadaan sebagian kemungkaran.

Khamr dan zina jauh lebih berbahaya bagi masyarakat daripada sekelompok orang yang mengusap-usap debu kuburan orang mati. Bahkan seseorang yang baru saja mencukur jenggotnya pun, ketika melewati mereka yang mengusap-usap tanah kuburan Al-Hadi, ia memandang rendah dan meremehkan mereka. Bahkan seorang ateis pun jika lewat dan melihat mereka mengusap-usap kuburan Al-Hadi akan berkata: "Mereka ini adalah orang-orang yang percaya pada khurafat." Orang-orang pun mengingkari perbuatan mereka, berbeda halnya dengan kerusakan yang ditimbulkan khamr dan zina. Bisa jadi seseorang itu adalah

orang yang saleh, namun tanpa engkau sadari ia telah terseret arus. Sungguh tepat perkataan seseorang dalam syairnya:

Katakanlah kepada wanita cantik berkerudung hitam itu, "Apa yang telah kau perbuat terhadap seorang ahli ibadah yang tekun?" Ia telah menyingsingkan pakaiannya untuk shalat, hingga engkau menggodanya di depan pintu masjid, Kembalikanlah kepadanya shalat dan puasanya, jangan kau fitnahkan dia — demi hak Tuhan — Muhammad.

Dan seseorang yang lain juga berkata dalam syairnya:

Wanita berkulit putih yang menjerat sang tersesat dan memikat, dengan kecantikannya, hati seorang muslim yang rajin membaca Al-Qur'an.

Dan sungguh, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, ketika seorang wanita lewat di hadapannya, beliau masuk ke rumah lalu keluar dalam keadaan rambutnya masih meneteskan air — beliau telah mendatangi istrinya dan mandi — lalu beliau bersabda sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir: *"Sesungguhnya wanita itu jika menghadap, ia menghadap dalam rupa setan. Maka jika salah seorang dari kalian melihat seorang wanita yang membuatnya terpesona, hendaklah ia mendatangi istrinya, karena sesungguhnya istrinya memiliki sesuatu yang sama seperti yang ada pada wanita itu."* Dan dalam Ash-Shahihain juga, dari hadits Abu Hurairah: *"Telah ditetapkan bagi keturunan Adam bagiannya dari zina, yang pasti akan menyimpannya tanpa dapat dielakkan. Kedua mata, zinanya adalah memandang. Kedua telinga, zinanya adalah mendengar. Lisan, zinanya adalah berbicara. Tangan, zinanya adalah menyentuh. Kaki, zinanya adalah melangkah. Dan hati, ia berkeinginan dan berangan-*

angan. Sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakan semua itu."

Saya ingin menyebutkan sesuatu yang penting, yaitu kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam: **"Dan sungguh wanita itu telah berkeinginan kepadanya, dan ia pun hampir berkeinginan kepadanya, seandainya tidak melihat tanda dari Tuhannya."** Adapun yang berpendapat bahwa ia hampir memukul wanita itu, maka pada dasarnya keinginan (hasrat) itu tidak dicela dan tidak dimintai pertanggungjawaban, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjaga Yusuf dengan memperlihatkan kepadanya tanda dari Tuhannya. Demikian pula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang kekurangan akal dan agamanya lebih dapat menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang dari kalian (para wanita)."*

Kebanyakan saudara-saudara yang baik yang pergi ke Amerika atau ke Inggris atau ke tempat-tempat semacam itu — kecuali yang dirahmati dan dijaga oleh Allah — ketika menjadi seorang dai, bisa jadi ia tergelincir. Suatu ketika datanglah kepadaku kabar-kabar dari Jerman tentang seorang saudara yang baik dari berbagai penjuru bumi Allah yang luas. Lalu datanglah seseorang dari Jerman, maka aku bertanya: "Di mana si fulan?" Ia menjawab: "Si fulan telah berbalik arah." Aku bertanya: "Berbalik arah?! Bukankah kami mendapat kabar-kabar baiknya!" Ia menjawab: "Ya, ia kini telah menjadi pencuri dan perampok."

Kerusakan itu membawa bahaya yang sangat besar bagi hati-hati manusia. *"Fitnah-fitnah itu dipaparkan kepada hati-hati, satu demi satu, bagaikan anyaman tikar. Hati mana pun yang menyerapnya, maka akan ternoktahkannya satu titik hitam."*

Dan hati mana pun yang mengingkarinya, maka akan ternoktahkan padanya satu titik putih. Hingga hati-hati itu terbagi menjadi dua: hati yang putih bersih seperti batu halus, yang tidak akan terbahayakan oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada. Dan hati yang lain, hitam kelam seperti kendi yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang terserap dari hawa nafsunya." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu.

Perkara ini sungguh berbahaya. Hatiku dan hatimu tidak ada di tangan kita. Allah Rabb yang Maha Mulia berfirman tentang para sahabat — yang hati mereka jauh lebih suci dari hati kita — dan tentang para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam — yang hati mereka jauh lebih suci dari hati wanita-wanita kita: **"Dan apabila kalian meminta sesuatu kepada mereka (para istri Nabi), mintalah dari balik tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka."** Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam hadits Usamah bin Zaid yang disepakati keshahihiannya: *"Tidaklah aku tinggalkan setelahku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada (fitnah) wanita."*

Namun apakah kita menunggu dari Ikhwan yang bangkrut, yang menyerukan kepada percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan, dan kepada "Dewan Syaikhah Yaman"?! Alangkah malunya! Dan ketika Senat Amerika datang berkunjung, wanita-wanita Ikhwan yang bangkrut dan para wanita yang telah mereka sesatkan menyambutnya, yakni "Dewan Syaikhah Yaman" menyambutnya: "Selamat datang di bumi Yaman — **negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun.**" Wa Allahul musta'an. Sungguh seruan ini adalah sebuah aib dan kehinaan. Aku tidak

mengira ada seorang pun yang pernah berpikiran seperti yang dipikirkan Abdul Majid ini. Wa Allahul musta'an.

Demikianlah, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menjaga kami dan kalian. Kini kita berpindah kepada sesi tanya jawab, diskusi, dan klarifikasi.

Pertanyaan 248: Bagaimana jika para pemuda bangkit untuk mengubah kemungkaran, lalu pemerintah mengerahkan aparat militer untuk menentang mereka? Apa yang harus mereka lakukan dalam keadaan seperti ini? Semoga Allah memberkahi kalian.

Jawaban: Kami — semoga Allah memberkahi kalian — senantiasa menasihati saudara-saudara kami, mengingat Allah telah memberkahi dakwah kami, bahwa kami tidak perlu berbenturan dengan kaum Sufi, tidak dengan kaum Syiah, dan tidak pula dengan pemerintah. Pemerintah tidak akan marah jika tangan penjual minuman keras dipatahkan, karena kami tidak bermaksud merebut kursi kekuasaan mereka. Kemungkaran ini antara kami dan pemerintah menjadikan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sebagai hakim. Jika tidak demikian, biarlah pemerintah berterus terang mengatakan: "Kami tidak berhukum dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam." Wa Allahul musta'an.

Pertanyaan 249: Apa saja bentuk-bentuk pengingkaran kemungkaran?

Jawaban: Peningkaran kemungkaran bisa dengan pukulan tangan, bisa dengan tongkat, dan bisa pula dengan benda-benda lain yang menyakitkan.

Adapun masalah pengeboman, kami tidak menyerukan hal itu. Demikian pula masalah penembakan dengan peluru. Namun sebagaimana yang telah aku katakan kepada kalian, para pelaku maksiat adalah orang-orang yang hina, sebagaimana firman Allah Azzawajalla: **"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah yang paling hina."**

Pertanyaan 250: Engkau mengatakan bahwa khamr dan zina tidak diperbolehkan di negeri-negeri Muslim. Apakah konsekuensinya berarti hal itu diperbolehkan di negeri-negeri non-Muslim?

Jawaban: Agama Nasrani membolehkannya bagi mereka, demikian pula agama Yahudi. Namun hendaknya mereka meminumnya di rumah-rumah mereka sendiri, tidak dengan bangga memperlihatkannya di hadapan orang banyak. Semoga Allah memberkahi engkau.

Setelah ini, kami mengakhiri rekaman ini dengan sebuah nasihat bagi umat-umat Islam. Sesungguhnya akibatnya pada akhirnya akan menimpa kepala-kepala mereka sendiri. Kita kaum Muslimin, ketika kita telah lalai dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dan menegakkan hukum-hukum had, maka fitnah-fitnah pun semakin banyak. Banyak dari kaum Muslimin menjadi bingung dan bimbang, dan orang-orang yang tidak takut kepada

Allah pun berkuasa atas kaum Muslimin. Penyebabnya adalah bahwa kaum Muslimin menerima begitu saja setiap apa yang datang dari musuh-musuh Islam, seolah-olah mereka tidak memiliki kitab dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, dan tidak pula memiliki sunnah dari seorang rasul yang telah dipilih oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itulah Allah menguasai atas kaum Muslimin orang-orang yang tidak mengasihi mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini namun meletakkannya bukan pada tempatnya: 'Jagalah diri kalian sendiri; orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian jika kalian telah mendapat petunjuk.' Sesungguhnya kami telah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: 'Tidaklah suatu kaum yang di antara mereka dilakukan perbuatan maksiat, sementara mereka mampu untuk mengubahnya namun tidak mengubahnya, melainkan hampir-hampir Allah akan menimpakan kepada mereka semua azab dari-Nya.'"*

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya, dari hadits An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah — yakni yang menghadapinya, yang menjauh darinya, dan yang terjerumus ke dalamnya, yaitu orang yang jatuh ke dalam apa yang diharamkan Allah — bagaikan suatu kaum yang berundi untuk menempati sebuah kapal. Sebagian dari mereka mendapat tempat di bagian atas dan sebagian lain di bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah, apabila mereka ingin mengambil air, mereka harus*

melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Maka mereka berkata: 'Bagaimana jika kami melubangi bagian bawah yang menjadi bagian kami sehingga kami tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas kami?' Jika mereka yang di atas membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, niscaya mereka semua akan binasa. Namun jika mereka mencegah tangan-tangan mereka, niscaya mereka selamat dan semuanya selamat bersama-sama."

Dan Allah Rabb yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul kepada umat-umat sebelum engkau, lalu Kami menimpa mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan agar mereka memohon dengan rendah hati. Maka mengapa mereka tidak memohon dengan rendah hati ketika azab Kami datang kepada mereka? Bahkan hati mereka telah mengeras, dan setan menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."**

Inilah keadaan umat-umat yang menerima dari musuh-musuh Islam segala apa yang mereka bawa: tabarruj dan membuka aurat, demokrasi, pemilihan umum, demonstrasi, bank-bank riba.

Itulah dosa-dosa kita. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan di antara orang-orang yang**

mengatakan 'Kami adalah orang-orang Nasrani', Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian pesan yang diberikan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Dan Allah kelak akan memberitahukan kepada mereka apa yang selalu mereka perbuat." Permusuhan itu ada di antara para penguasa sendiri, di antara rakyat sendiri, di antara gerakan-gerakan dakwah sendiri, dan di antara suku-suku sendiri.

Permusuhan dan pertumpahan darah itulah yang disinggung oleh Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian adalah haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini. Kemudian beliau bersabda: Janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang saling membunuh satu sama lain."*

Orang yang terbunuh di negeri kaum Muslimin tidak dihiraukan. Sedangkan orang yang terbunuh dari pihak musuh-musuh kaum Muslimin, entah di negeri mereka atau di negeri kaum Muslimin, radio-radio pun riuh memberitakannya dan mereka memohon bantuan kepada "Dewan Ketakutan." Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah syair:

Membunuh seorang manusia di sebuah hutan, adalah kejahatan yang tidak terampuni. Namun membunuh satu bangsa seutuhnya, adalah perkara yang masih perlu dipertimbangkan.

Inilah balasan bagi siapa yang rela berhukum kepada musuh-musuhnya sendiri. Subhanallah, engkau berperkara kepada lawanmu sendiri! Ketika terjadi perselisihan antara kami dan kaum

Syiah, mereka berkata: "Yang menjadi hakim dalam perkara ini adalah Sayyidi Ali Al-Ajri." Aku katakan: "Apa urusanku dengan Sayyid Ali Al-Ajri?" Mereka berkata: "Sayyidi Majduddin, dan ia adalah gurumu." Aku katakan: "Demikian juga halnya."

Engkau berperkara kepada musuhmu sendiri! Suatu masalah terjadi lalu engkau pergi ke Dewan Keamanan atau ke Perserikatan Bangsa-Bangsa? Di mana akal sehat kaum Muslimin?! Allah Rabb yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"** Dan Dia berfirman: **"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."**

Itulah dosa-dosa. Seandainya kita istikamah, niscaya kita akan menyaksikan keamanan dan kebaikan. Kita tidak akan gentar meskipun Amerika memblokade kita secara ekonomi, tidak sedikit pun kita gentar. Sebagaimana Tuhan kita Azzawajalla berfirman: **"Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (Makkah) yang aman, yang didatangkan ke sana buah-buahan dari segala penjuru?"** — ini tentang penduduk Makkah yang pernah mengusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Seandainya kita istikamah, niscaya engkau akan menyaksikan keberkahan ilahi pada pertanian kita dan pada hewan ternak kita, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya mereka menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."** — yakni seandainya mereka, yakni pemeluk Injil (melaksanakannya).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri, melainkan Kami menimpa penduduknya dengan kesengsaraan dan kemelaratan, agar mereka memohon dengan rendah hati. Kemudian Kami ganti keadaan buruk itu dengan keadaan yang baik, hingga keturunan dan kekayaan mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: 'Nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan.' Maka Kami azab mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari. Dan sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada waktu pagi ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang rugi."**

Maka kita semua, wahai kaum Muslimin, wajib bertobat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, sebelum menimpa kita apa yang telah menimpa orang-orang sebelum kita. Dan setiap orang akan mendapatkan bagiannya: adapun pertumpahan darah antar suku dan peperangan yang terjadi di antara mereka, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang-pedang mereka, maka si pembunuh maupun yang terbunuh keduanya masuk neraka."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, ini untuk si pembunuh, tetapi

mengapa yang terbunuh?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya ia pun sangat ingin membunuh lawannya."* Dan beliau juga bersabda: *"Seorang mukmin senantiasa berada dalam keluasan agamanya selama ia tidak menumpahkan darah yang diharamkan."*

Permusuhan terjadi pula antara orang tua dan anaknya. Dan partai-partai politik hanya menambah keruh keadaan. Permusuhan terjadi antara seorang laki-laki dan istrinya, khususnya setelah ulama-ulama buruk berfatwa bahwa perempuan boleh keluar dan ikut pemilihan umum. Betapa banyak laki-laki yang pencemburu terhadap keluarganya dan tidak ingin istrinya keluar, namun media massa dan teman-teman buruk telah memainkan akalinya: "Keluarlah, kau akan menolong agama Allah. Jika kita tidak menolong agama Allah, kaum komunis dan Ba'tsiyun akan mengambil alih." Wahai saudaraku, kaum komunis dan Ba'tsiyun sudah mati.

Yang tersisa hanyalah bahwa kita bertobat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memohon kepada pemerintah kita agar istikamah di atas Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, serta membersihkan masyarakat Muslim Yaman yang pernah dipuji oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Apakah kalian masih menunggu dari Jam'iyyah Al-'Ulama untuk mengeluarkan keputusan bahwa menjual khamr secara terang-terangan di Aden tidak diperbolehkan, dan bahwa membangun rumah-rumah pelacuran tidak diperbolehkan?! Wahai Jam'iyyah Al-'Ulama, kalian telah memakan hak-hak rakyat sejak lama! Di mana buah-buah hasil kerja kalian? Perkara ini sebagaimana diungkapkan dalam sebuah syair:

Mereka menimba ilmu di setiap kota ketika masih muda, lalu ketika berhasil mendapatkannya dan telah berkumpul, sanad dan usul ilmu itu pun telah sah bagi mereka, dan mereka pun menjadi tua, lalu menyia-nyiakan ilmu itu dan berpaling. Lalu mereka bersandar pada dunia dan memerahnya, dengan ambing-ambingnya yang terbuka lebar tanpa pernah dihentikan. Wahai ulama buruk, di mana akal kalian? Di mana hadits yang bersanad dan terpilih itu?

Kita tidak mengharapkan dari mereka bahwa mereka akan menolong agama Allah dan mengingkari kemungkaran yang ada. Mereka siap, jika pemerintah mengatakan "pemilihan umum," untuk mendukung pemilihan umum. Jika pemerintah mengatakan "pembatasan kelahiran," segolongan dari mereka pun tampil ke depan dan mendukung pembatasan kelahiran. Jika pemerintah mengatakan "riba tidak masalah," maka orang dari Dzamar pun tampil dan berfatwa bahwa riba tidak masalah, dan seterusnya. Wa Allahul musta'an.

Maka kita wajib bertakwa kepada Allah untuk diri kita sendiri dan untuk masyarakat umum. Sesungguhnya kalian, wahai Ahlus Sunnah, adalah pihak yang bertanggung jawab atas masyarakat umum. Jika tidak kalian, siapakah yang diharapkan akan menolong agama Allah? Apakah Ikhwan yang bangkrut itu, sementara mereka sedang menyerukan penguatan demokrasi? Dan kalian telah menyaksikan sebagian buahnya di Aden, dan yang akan datang lebih besar lagi.

Setelah semua itu, apa yang kita tunggu dari Tuhan kita? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan, sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap penjur, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah.**

Karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." Dan Dia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: "Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda-tanda kebesaran Allah di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirimkan kepada mereka banjir besar, dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon-pohon Atsal, dan sedikit pohon Sidr."

Apakah kalian mengharapkan dari kaum Syiah bahwa mereka akan menolong agama Allah dan cemburu demi agama Allah? Seandainya Iblis sendiri datang kepada mereka – apalagi Ali Salim Al-Baidh – dan berkata: "Serbuhlah orang-orang Wahabi ini dan aku bersama kalian, sesungguhnya kita ingin mengembalikan kekhalifahan kepada Ahlul Bait," mereka pasti berkata: "Benar!" Lalu mereka pun bangkit dan berperang bersama Iblis dengan pedang-pedang, meriam-meriam, dan senapan-senapan mereka. Janganlah kalian menunggu dari kaum Syiah untuk mengubah kemungkaran, tidak pula dari kaum Sufi – sementara mereka sendiri tenggelam dalam kemungkaran – dan tidak pula dari seorang hizbi yang hanya peduli mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya, baik atas dasar Islam maupun atas dasar kekufuran.

Maka kalian, wahai Ahlus Sunnah, hendaklah menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam batas kemampuan kalian. **Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan**

kesanggupannya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan-Nya kepadanya.

Maka kita wajib bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kami mendesak para pejabat agar bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala jika mereka ingin Allah menjaga kekuasaan mereka. Janganlah mereka mencemari negeri Yaman dengan demokrasi dan jangan pula mencemarnya dengan kerusakan. Negeri kita adalah negeri Islam; penduduknya telah beriman sejak Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengutus Mu'adz bin Jabal, Abu Musa Al-Asy'ari, Khalid bin Al-Walid, dan Ali bin Abi Thalib, lalu mereka menyambut seruan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Kini, wahai penduduk Yaman, jauhilah, jauhilah dirimu dari menyerah kepada demokrasi.

Aku akhiri kata-kataku ini dengan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di tepi laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, ketika ikan-ikan mereka datang kepada mereka pada hari Sabtu dengan bebas, dan pada hari-hari selain Sabtu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Dan ingatlah ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.' Maka ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang perbuatan jahat, dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang sangat keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka**

ketika mereka bersikap sombong terhadap segala larangan yang diberikan kepada mereka, Kami katakan kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.' Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengumumkan bahwa Dia pasti akan mengirimkan kepada mereka hingga hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka. Sungguh, Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (Al-A'raf: 163–167)

Ayat-ayat ini mengandung peringatan bagi para pembela kebenaran agar tidak bersikap lunak atau condong kepada mereka yang menginginkan kerusakan. Aku sampaikan perkataanku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untukku, untuk kalian, dan untuk seluruh kaum muslimin. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.

Az-Zindani dan Majelis Syaikhah di Yaman

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Amma ba'd:

Sesungguhnya kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menunjukkan kami kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala, khususnya kami segenap bangsa Yaman. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda sebagaimana tercantum dalam Ash-Shahihain dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Iman itu ada di Yaman, hikmah itu ada di Yaman, dan pemahaman agama itu ada di Yaman."* Hadits ini diperuntukkan bagi yang benar-benar memiliki iman, bukan untuk kaum demokrat-partisan, bukan untuk kaum Ba'atsiyyin, bukan untuk kaum sosialis, dan bukan pula untuk kaum kubuuriyyiin.

Penduduk Yaman — Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam menyifati mereka sebagai *"paling lembut hatinya dan*

paling lunak perasaannya" — dan beliau mendoakan mereka. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan di negeri Yaman kami"* — tiga kali. Para sahabat berkata, "Dan di Najd kami?" Beliau bersabda: *"Di sana ada gempa dan fitnah, dan dari sanalah tanduk setan terbit."*

Keistimewaan lain yang dimiliki penduduk Yaman dan tidak dimiliki siapa pun selain mereka: Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya melalui jalur Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Tsauban radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku berada di tepi telagaku menghalau orang-orang demi penduduk Yaman; aku memukul dengan tongkatku hingga air tumpah memancar untuk mereka."*

Makna hadits ini: manusia berdesakan di tepi telaga karena dahaga yang sangat hebat, karena dahsyatnya hari itu, dan karena matahari yang mendekat sejauh satu mil. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam keluar dengan tongkatnya dan memukul orang-orang agar tidak berdesakan menghalangi penduduk Yaman. Sungguh ini adalah keistimewaan yang wajib kita syukuri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Juga: *"Pemahaman agama itu ada di Yaman"* — dari Yaman telah lahir para fuqaha dan para ahli hadits; yang kami maksud adalah Ahlus Sunnah. Di antara mereka: Abdurrazzaq Ash-Shan'ani, Hisyam bin Yusuf Al-Abna'i yang juga berasal dari Shan'a, Hammam bin Munabbih, Wahb bin Munabbih, Abu Hummah Muhammad bin Yusuf Az-Zubaidi, Abu Qurrah Musa bin Thariq Al-Lahji — yang dipanggil pula Az-Zubaidi — dan Muhammad bin Abi

'Umar Al-'Adani, serta tidak sedikit ulama dari Hadhramaut. Para imam besar yang lahir dari Yaman sebagai pembuktian sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: *"Iman itu ada di Yaman, hikmah itu ada di Yaman, dan pemahaman agama itu ada di Yaman."* Maka kita memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas hal tersebut.

Penduduk Yaman, dengan segala puji bagi Allah, siapa pun yang hendak menipu mereka akan tampak nyata keadaannya hanya dalam beberapa hari. Ali bin Al-Fadhl Al-Qarmathi, setelah berhasil menguasai Shan'a dan banyak wilayah Yaman lalu menetap di Mudzaikhrah di Al-'Adain, akhirnya ditangkap Allah dengan tangkapan Zat Yang Mahaperkasa lagi Maha Kuasa.

Begitu pula kaum Shulaihiyyun — yang dikenal dengan ungkapan "Arwa berkata begini dan Ahmad berkata begitu" — mereka adalah kaum bathiniyyah yang lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani; setelah menguasai sebagian besar Yaman, Allah mengambil mereka dengan tangkapan Zat Yang Mahaperkasa lagi Maha Kuasa. Maka dengan segala puji bagi Allah, Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang membela Yaman dan membela penduduknya, dan segala keutamaan itu hanyalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun hadits: *"Apabila fitnah bergejolak, wajib atasmu berhijrah ke Yaman"* — hadits ini adalah hadits palsu dan dusta yang tidak terbukti berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Para ulama dari Nisabur, dari Baghdad, dan dari berbagai penjuru negeri Islam telah bepergian menemui Abdurrazzaq Ash-Shan'ani di Yaman demi mendengar hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Di antara mereka: Ahmad bin Hanbal,

Ishaq bin Rahuyah, dan Yahya bin Ma'in. Alangkah agungnya ketiga tokoh ini — mereka jauh-jauh pergi menemui Abdurrazzaq Ash-Shan'ani. Maka kita memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengangkat derajat para ulama. Kami telah menyebutkan dalam berbagai rekaman tentang keutamaan para ulama, dan sungguh aku memuji Allah atas karya Ummu Abdillah Al-Wadi'iyah berupa kitab Fadhlu Al-'Ilmi wa Al-'Ulama' — boleh jadi belum ada yang menyamai kitab itu dalam babnya dari segi penghimpunan dalil — dan keutamaan itu semata-mata milik Allah.

Namun pembicaraan kita sekarang adalah tentang peringatan terhadap ulama-ulama jahat. **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan cara yang batil dan menghalang-halangi dari jalan Allah."** (At-Taubah: 34). **"Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya?"** (Ali 'Imran: 71)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa umatku adalah setiap munafik yang pandai bicara."* Dan beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah para pemimpin yang menyesatkan."* Bahkan Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia tentang Ahli Kitab: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahuinya?"** (Al-Baqarah: 75). Dan Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidah mereka membaca Al-Kitab, supaya**

kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab. Dan mereka berkata, 'Itu dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah, dan mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (Ali 'Imran: 78). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu setan menyertainya sehingga ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya; maka perumpamaannya seperti anjing: jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya ia pun menjulurkan lidahnya juga." (Al-A'raf: 175–176)

Sebagaimana Allah mengangkat derajat para ulama, Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah menghinakan dan membongkar kedok ulama-ulama jahat — yakni ulama yang membelokkan fatwa sesuai selera masyarakat atau sesuai kehendak pemerintah. Kita wajib mewaspadaai dan menjauh dari mereka. Para ulama resmi yang berfatwa sesuai keinginan penguasa — meski tidak semua ulama resmi demikian, namun itulah yang umumnya terjadi — dan sungguh kami memuji Allah 'Azza wa Jalla karena kami telah berdiri menghadapi para pelaku kebatilan, dan kami anggap hal itu sebagai salah satu amal paling utama yang mendekatkan diri kepada Allah.

Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan dari banyak ulama lainnya: bahwa membantah ahli bid'ah lebih utama daripada jihad di jalan Allah. Al-Amir Ash-Shan'ani menyebutkan bahwa ia pernah menderita diare yang

diobati namun tidak kunjung sembuh. Saat itu ada di dekatnya sebuah kitab kesesatan. Ia berkata kepada keluarganya, "Bakarlah kitab ini dan pangganglah roti untukku di atasnya." Mereka pun membakar kitab itu dan memanggang roti di atasnya. Ia memakannya dan perutnya sembuh dengan izin Allah Ta'ala. Kisah ini termaktub dalam diwan-nya.

Maka membantah ahli bid'ah dianggap sebagai salah satu amal paling utama. Jika mereka kembali kepada sunnah, mereka adalah saudara-saudara kita. Jika tidak, Yaman adalah negeri iman – tidak ada tempat di dalamnya bagi seorang Ba'atsi, tidak ada tempat bagi seorang sosialis, tidak ada bagi seorang modernis, tidak ada bagi seorang partisanis, tidak ada bagi seorang demokrat, dan tidak ada bagi seorang sekularis. Memang pada penduduk Yaman ada sedikit sifat rakus – mereka bertepuk tangan untuk sebuah partai selama uang masih ada padanya; jika uang habis, mereka berpindah ke yang lain. Namun mereka pun cerdas – mereka mengetahui kesesatan yang ada, dan mereka tidak rela menjual agama mereka. Jadi, itu adalah loyalitas berbasis materi, bukan loyalitas berbasis akidah. Kita memuji Allah yang telah memalingkan mereka kepada loyalitas duniawi daripada loyalitas akidah.

Malam ini sampai kepada kami sebuah rekaman dari Abdul Majid Az-Zindani, dan kami ingin agar para ikhwah mendengarnya serta kami memberikan komentar semampu kami atas rekaman tersebut. Di dalamnya terdapat seruan kepada kaum wanita di Yaman agar mendirikan "Majelis Syaikhah" yang mengacu pada model Senat Amerika.

Az-Zindani berkata dalam sebuah ceramah untuk kaum wanita: "...Namun bagaimana dengan hak wanita untuk

menyampaikan pendapatnya dalam persoalan-persoalan politik? Itu adalah haknya. Ummu Salamah radhiyallahu 'anha – Ummul Mukminin – pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Kaum muslimin datang dari Madinah menuju Makkah dan singgah di Hudaibiyyah. Mereka dalam keadaan berihram dan telah membawa hewan kurban untuk disembelih di sisi Ka'bah. Namun kaum Quraisy menghadang mereka dan berkata, 'Demi Allah, kalian tidak akan masuk kepada kami tahun ini. Kalian bermalam dan kita berdamai – kembalilah dari dekat Makkah ke Madinah selama satu tahun dan jangan masuki Makkah.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyetujui hal itu dan Perjanjian Hudaibiyyah pun dibuat antara beliau dan mereka. Kaum muslimin bersedih karena mereka akan pulang padahal mereka telah berihram dan mengenakan pakaian ihram. Namun setelah perjanjian disepakati, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk mencukur kepala, menyembelih hewan kurban, dan mengganti pakaian ihram dengan pakaian biasa. Beliau memerintahkan untuk pertama kalinya, namun mereka tidak mengindahkannya. Beliau memerintahkan untuk kedua kalinya, namun mereka tetap tidak menaatinya. Beliau pun masuk ke dalam tenda dengan marah, khawatir mereka akan mendapat hukuman Allah karena telah mendurhakai utusan-Nya dan akan ditimpa apa yang menimpa Bani Israil dan umat-umat terdahulu. Beliau pun menceritakan persoalan itu kepada Ummu Salamah radhiyallahu 'anha. Ummu Salamah radhiyallahu 'anha langsung memahami bahwa para sahabat tidak menaati Rasulullah bukan karena ingkar, melainkan karena mereka masih berharap dan mengharapkan turunnya wahyu atau agar Rasulullah meninjau ulang keputusannya sehingga mereka bisa tetap dalam ihram. Maka ia berkata kepada

beliau, 'Wahai Rasulullah, keluarlah dan sembelihlah hewan kurbanmu serta cukurlah rambutmu. Jika mereka melihat engkau melakukannya, mereka pun akan melakukan hal yang sama.' Itulah siasat dan kebijakan politik dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan hal itu: beliau menyembelih hewan kurbannya dan mencukur rambutnya. Ketika kaum muslimin melihat beliau melakukannya, mereka yakin bahwa tidak ada lagi umrah – mereka sudah tidak akan sampai ke Makkah; Nabi sudah bertahalul dari ihramnya. Maka setiap orang pun berdiri mencukurkan rambut saudaranya dengan penuh rasa sesal dan emosi, hingga hampir-hampir mereka saling melukai satu sama lain, kemudian mereka berdiri dan menyembelih hewan kurban mereka.

Demikianlah, sebuah kebijakan politik yang ditemani oleh seorang wanita, yaitu Ummu Salamah radhiyallahu 'anha. Maka seorang wanita berhak untuk dimintai pendapatnya dalam urusan politik dan urusan umum umat. Wanita berhak untuk memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, untuk mengajukan pertanyaan, untuk menentang para penguasa, dan untuk mengadukan mereka. Wanita berhak untuk berfatwa jika ia berilmu, untuk belajar, dan untuk mengajarkan ilmu. Dahulu kaum muslimin meminta fatwa dari para Ummahatul Mukminin, dan kita pun mendapati ulama-ulama besar kaum muslimin yang belajar kepada para syaikhah dan para syaikhah memberikan ijazah kepada murid-murid mereka. Di dalam silsilah sanad para syaikh tercantum: 'Guru-gurunya: Fulanah, Fulan, Fulan, dan Fulanah.'

Maka wanita berhak untuk berfatwa. Bahkan wanita telah meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam – betapa banyak dalam sanad-sanad hadits terdapat nama-nama

wanita yang menyampaikan kepada kita hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu bagaimana kita mewujudkan partisipasi wanita dalam urusan politik, dalam fatwa dan penetapan hukum, dalam amar makruf nahi mungkar, serta dalam pengawasan dan penghisaban para penguasa? Dan sekaligus menjauhkannya dari medan pertempuran wilayah umum dan kepemimpinan masyarakat — bagaimana caranya? Tidak ada jalan untuk itu kecuali dengan mendirikan majelis khusus bagi wanita Yaman. Kita dirikan sebuah majelis — Majelis Syura Wanita Yaman — yang diberikan kewenangan-kewenangan ini: kewenangan berpartisipasi dalam penetapan hukum, kewenangan berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat politik, kewenangan meminta pertanggungjawaban sebagian pejabat. Namun pengangkatan presiden, pengangkatan perdana menteri dan para menteri adalah medan pertarungan yang berat, keras, dan sulit — para pesaingnya menggunakan cara-cara yang licik, kasar, dan penuh tipu daya. Kita tidak ingin mengekspos wanita pada pertempuran yang ganas dan hina di antara mereka yang bersaing merebut pimpinan negara dan kepemimpinan masyarakat.

Sesungguhnya bagi wanita ada baiat yang khusus, yaitu baiat kaum wanita — berbeda dari baiat kaum pria. Baiat wanita adalah baiat akhlak dan baiat keimanan, sedangkan bagi kaum pria ada baiat jihad, perang, dan kepemimpinan. Maka tidak ada aib dan tidak ada cela dalam hal itu. Di banyak negara lain pun terdapat dua majelis untuk mewakili rakyat:

Pertama, Majelis Perwakilan — memiliki tiga kewenangan: legislasi, pengawasan, dan pengangkatan serta pemecatan para penguasa.

Kedua, Majelis Senat — hanya memiliki dua kewenangan dan tidak memiliki kewenangan ketiga, yaitu tidak berhak mengangkat atau memecat. Ia hanya berhak menyampaikan pendapat dalam urusan legislasi dan politik, serta berhak menyampaikan pendapat dalam pengawasan perilaku sebagian penguasa dan pejabat.

Maka mengapa majelis kedua ini — Majelis Senat — tidak kita jadikan Majelis Syaikhah? Mengapa tidak kita jadikan Majelis Wanita Yaman?"

Aku katakan: di sini kita berhenti sejenak untuk memberikan beberapa catatan, kemudian kita lanjutkan — insya Allah — mendengarkan rekaman tersebut.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahihain* mereka dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam menasihati para wanita dan berkata dalam nasihatnya kepada mereka: *"Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya lebih mampu meluluhkan hati seorang lelaki yang tegas daripada salah seorang dari kalian."* Mereka bertanya: "Apa kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Bukankah kesaksian seorang wanita setara dengan setengah kesaksian seorang pria?"* Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: *"Itulah kekurangan akalnya. Bukankah jika ia haid, ia tidak shalat dan tidak berpuasa?"* Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: *"Itulah kekurangan agamanya."*

Kisah Perjanjian Hudaibiyah yang shahih menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Bangunlah, sembelihlah hewan kalian, lalu cukurlah kepala kalian."* Namun tidak seorang pun dari mereka

yang berdiri hingga beliau mengatakannya tiga kali. Ketika tidak ada satu pun yang berdiri, beliau masuk menemui Ummu Salamah dan menceritakan kepadanya apa yang beliau alami dari para sahabat. Ummu Salamah berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan itu? Keluarlah, lalu jangan berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun di antara mereka hingga engkau menyembelih unta kurbanmu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu." Maka beliau pun keluar dan tidak berbicara kepada siapapun di antara mereka hingga beliau melakukan hal itu: menyembelih untanya dan memanggil tukang cukurnya, lalu ia mencukurnya. Ketika mereka melihat hal itu, mereka pun berdiri, menyembelih hewan kurban mereka, dan sebagian dari mereka mulai mencukur sebagian yang lain, hingga hampir-hampir sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain karena begitu sesak berdesakan. Namun apakah beliau pernah mengundang Ummu Salamah, Aisyah, Ummu Habibah, Hafshah, dan wanita-wanita lainnya untuk membentuk "majelis tetua wanita" atau majelis amar ma'ruf nahi munkar?

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Wanita adalah aurat, maka apabila ia keluar, setan akan menghiasinya (di mata para lelaki)."*

Wahai Abdul Majid, engkau membingungkan kaum wanita kita agar mereka keluar rumah dan berbaur dengan kaum laki-laki. Salah seorang wanita berkata dengan mengejek Abdul Majid dan ucapannya: "Adapun saya, saya tidak puas kecuali menjadi presiden negara." Hal ini dibolehkan menurut mazhab Abdul Majid, karena ia berkata: bahwa jabatan kepemimpinan itu hanya dihindari karena ia merupakan pertempuran yang sulit, keras, dan

berat, serta mengandung tipu daya dan kelecikan, dan seterusnya dari apa yang ia katakan. Padahal ini merupakan sesuatu yang menyimpang dari fitrah wanita, di samping bertentangan dengan dalil-dalil syar'i. Sebab Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Al-Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."* Bahkan Tuhan kita Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka wanita-wanita yang saleh adalah mereka yang taat dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan akan berbuat nusyuz, hendaklah kamu nasihati mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka."** (An-Nisa': 34)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahihain* mereka dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Berwasiatlah kalian tentang wanita dengan kebaikan, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau mencoba meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah tentang wanita dengan kebaikan."* Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam meminta kita untuk memperlakukan

wanita dengan sebaik-baiknya. Orang yang mendapat wasiat wajib menjaga hak orang yang diwasiatkan kepadanya, memelihara haknya, memperhatikannya, dan merawatnya dengan cara yang Islami. Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang Allah serahi untuk mengurus suatu kelompok, lalu ia tidak menjaganya dengan penuh kejujuran, melainkan ia tidak akan mencium bau surga."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya dari Amr bin Al-Ahwas radhiyallahu taala anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, berwasiatlah tentang wanita dengan kebaikan, karena sesungguhnya mereka adalah tawanan di sisi kalian,"* yakni seperti tawanan perang.

Allah telah mengetahui kondisi wanita bahwa ia lemah dan kurang akal serta agamanya. Adapun jika di tangannya ada besi dan api, niscaya ia akan bertindak buruk. Seandainya talak berada di tangannya, niscaya ia akan mentalak suaminya dua puluh kali dalam sehari, dan setelah amarahnya reda ia akan menangis, tidak ingin pergi ke keluarganya padahal ia telah mentalak suaminya dua puluh kali. Karena itulah Allah Subhanahu wa Taala menjadikan kepemimpinan di tangan kaum laki-laki. *"Mereka adalah tawanan di sisi kalian. Kalian tidak memiliki apa pun dari mereka selain itu, kecuali jika mereka melakukan kekejian yang nyata. Jika mereka melakukannya, maka pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakiti. Jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Ketahuilah, kalian memiliki hak atas istri-istri kalian, dan istri-istri kalian juga memiliki hak atas kalian. Adapun hak kalian atas istri-istri kalian: mereka tidak boleh mempersilakan orang yang tidak kalian sukai untuk menginjakkan kaki di ranjang*

kalian, dan mereka tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kalian sukai masuk ke rumah kalian. Ketahuilah, hak mereka atas kalian adalah kalian memperlakukan mereka dengan baik dalam hal pakaian dan makanan mereka." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dalam sanadnya terdapat sedikit kelemahan, namun maknanya telah datang dari sahabat lain sebagaimana dalam *Musnad Ahmad*.

Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian melarang istri-istri kalian pergi ke masjid, namun rumah mereka lebih baik bagi mereka."*

Wahai Abdul Majid, bertakwalah kepada Allah Subhanahu wa Taala dan ucapkanlah perkataan yang benar. Ketahuilah bahwa manusia tidak akan mengikutimu dalam kesesatanmu. **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah meraih kemenangan yang besar."** (Al-Ahzab: 70-71)

Apakah ada kaum wanita pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam yang memiliki "majelis tetua wanita"? Ataukah ini adalah peniruan terhadap musuh-musuh Islam? Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam sungguh benar ketika bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian satu langkah demi satu langkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian pasti akan memasukinya."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda: *"Siapa lagi?!"*

Maka kita wajib bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Taala, dan berbuat baik kepada keluarga kita. *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."* Apakah termasuk kebaikan jika engkau membiarkan istrimu yang malang pergi di pagi hari setelah matahari terbit, lalu tidak kembali kepadamu hingga petang hari pukul 20.00?! Ia tersiksa, padahal Allah telah menjadikannya sebagai ratu di rumahnya. Suamilah yang melayaninya dan menghadirkan apa yang ia butuhkan demi menjaga kehormatannya.

Manusia terbagi menjadi tiga golongan: yang berlebihan, yang meremehkan, dan yang pertengahan. Di antara manusia ada yang berlebihan seperti Qasim Amin yang menyerukan tabarruj dan membuka aurat, serta Huda Syarawi yang membakar jilbab. Di antara manusia pula ada yang meremehkan, di mana istrinya seperti domba yang tidak ia ajari dan tidak ia siapkan pendidikan untuknya. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."** (At-Tahrim: 6)

Ikhwanul Muflisun (Ikhwanul Muslimin yang bangkrut) adalah penggembala keburukan dan kesesatan. Maka wajib bagi kita Ahlu Sunnah untuk bangkit melaksanakan apa yang Allah Subhanahu wa Taala perintahkan kepada kita dan untuk membekali diri kita semua dengan ilmu yang bermanfaat. **"Dan katakanlah: Ya Tuhan, tambahkanlah ilmu kepadaku."** (Thaha: 114) Selama syubhat-syubhat terus berdatangan kepada kita dari para ulama buruk.

Kemarin mereka membawa kepada kami suatu kelucuan dari berbagai kelucuan, yaitu seruan kepada pembatasan kelahiran. Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan jumlah kalian di hadapan umat-umat lain."* Namun mereka itu menyeru kepada pembatasan kelahiran. Sungguh ini adalah sebuah lelucon; para pejabat sebagian dari mereka menikah dengan empat orang wanita, para tokoh suku sebagian dari mereka menikah dengan empat orang wanita, sebagian pedagang menikah dengan empat orang wanita, dan Ibnu Syaji' – semoga Allah tidak memberkatinya – saya kira ia menikah dengan dua belas orang wanita, sementara ulama buruk menyerukan hal ini.

Maka berhati-hatilah kalian dari ulama buruk dan propaganda mereka. Di antara ulama buruk itu adalah ulama Ikhwanul Muflisun. Engkau tidak akan menemukan satu pun dari mereka yang berhenti di hadapan kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam. Kebanyakan dari mereka adalah para penipu.

Hakim Muhammad Qathran pernah datang kepadaku dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, kami menginginkan negara Islam, maka kami ingin engkau menjadi orang pertama dalam hal ini." Saya katakan kepadanya: "Kalian menginginkan negara Islam padahal kalian adalah campuran!" Ia berkata: "Kami siap untuk menyaring mereka dan meninggalkan yang campur aduk, kami ingin orang-orang saleh yang mendirikan negara Islam." Kami katakan: "Ini ada dalam angan-angan, namun jika rakyat memahami agama Allah dengan baik maka hal itu benar." Lalu Hakim Muhammad pergi dari sisi saya. Setelah beberapa hari

kemudian, datanglah Hakim Hilal Al-Kabudi – dan ia masih hidup hingga kini dan ia adalah seorang yang jujur lisannya, jika kalian bertanya kepadanya niscaya ia akan memberitahu kalian – bersama Yahya Asy-Syabami, Muhammad Ash-Shadiq, dan Sulaiman Al-Farah yang menerima dirinya sebagai seorang syekh, padahal para syekh itu sendiri pun sebenarnya masyarakat kecil, mereka tidak lain hanyalah beo yang mengucapkan apa yang dikatakan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, kami menginginkan negara Islam." Kami katakan kepada mereka: "Apa jalannya?" Mereka berkata: "Pemilu!" Kami katakan kepada mereka: "Pemilu itu haram." Mereka berkata: "Benar, haram, tapi tidak bisa tidak!" Kami katakan: "Bagaimana jika Ali Abdullah Shalih tidak menyerahkannya?" Mereka berkata: "Kami akan memerangnya!!"

Kalian akan memerangi Ali Abdullah Shalih?! Omong kosong! Bukan negara Islam yang mereka pedulikan. Yang mereka pedulikan adalah "Bosnia-Herzegovina" agar kantong-kantong mereka dipenuhi, dan setelah itu para pengelolanya. Ikhwanul Muslimin adalah mesin pengumpul uang yang memanfaatkan setiap kesempatan pada setiap situasi! Maksud kami dari ini adalah bahwa ulama Ikhwanul Muflisun tidaklah berhenti di hadapan kitab Allah. Saya menantang siapapun yang bisa mendatangkan satu orang saja dari mereka yang berhenti di hadapan kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Az-Zindani melanjutkan perkataannya: "Dengan ini, wanita Yaman menikmati sebagaimana laki-laki Yaman menikmati seluruh hak-hak politik dan sosialnya, dengan menghindarkannya

dari kerasnya pertempuran jabatan kepemimpinan umum. Jika kita melakukan itu, kita akan berhasil dan sukses, dan kita akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, kita telah memberikan wanita haknya dan memberikan laki-laki haknya, serta menyandarkan segala sesuatu sesuai petunjuk Allah. Jika kita melakukan itu, urusan kita akan menjadi baik dengan izin Allah.

Kita sekarang sedang maju. Saya berharap jika wanita Yaman sadar dan berkata kepada Dewan Perwakilan Rakyat: engkau ingin menjadi anggota DPR? Saya berkomitmen dan mensyaratkan kepada kalian wahai anggota DPR untuk mengeluarkan keputusan tentang Majelis Tetua Wanita Yaman, Majelis Tetua atau Majelis Syura Wanita Yaman. Maka kita akan melihat majelis lain bagi wanita Yaman di samping DPR, di mana wanita menjalankan haknya dan menikmati sepenuhnya apa yang menjadi miliknya. Saya berharap wanita Yaman mendapat taufik untuk itu dan para anggota DPR mendapat taufik untuk menuntut hak wanita sebagaimana kami menuntut hak laki-laki, dan sebagaimana kami mampu mengambil hak laki-laki dari para penguasa, kita mengambil hak wanita dari para laki-laki dan memberikannya haknya serta ia menjalankan perannya dalam masyarakat kita. Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita dan kepada seluruh kaum muslimin."

Setelah ini saya katakan: Kenyataannya mereka tidak akan mampu melakukan apa pun. Dalam buku program mereka yang diterbitkan untuk pemilu setelah penyatuan: pengakuan terhadap keputusan-keputusan PBB. Siapakah PBB itu? Ia adalah umat kafir yang memerintah dengan undang-undang, ini yang pertama. Yang kedua: pengakuan terhadap demokrasi. Apa makna demokrasi?

Maknanya adalah rakyat mengatur dirinya sendiri, dan seandainya terjadi pemungutan suara bahwa homoseksualitas itu halal maka hasil pemungutan suara itu didahulukan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atau terjadi pemungutan suara – dan memang pernah terjadi – bahwa mereka boleh meminjam dari bank-bank riba maka berlaku bagi mereka hasil pemungutan suara itu. Juga dalam buku program itu: menghormati pendapat dan pendapat yang berbeda. Apa makna menghormati pendapat dan pendapat yang berbeda? Artinya jika engkau berdalil dengan sebuah ayat dan orang yang tidak bermoral itu atau wanita yang tidak ada kebaikan padanya menentangmu, lalu datang wanita lain yang mendukung pendapatnya, maka ayat Al-Qur'an itu dianggap sama dengan pendapat wanita itu! Dan wanita kedua itu mengunggulkan perkataan wanita pertama atas ayat Al-Qur'an. Ini adalah penghinaan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku adalah orang yang dapat melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, namun kamu melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu pun dilupakan." (Thaha: 124-126)**

Yang lebih baik dari contoh Ikhwanul Muslimin adalah Turabi – semoga Allah mengotori mukanya – di Fakultas Syariah di Sana'a, mereka berkata kepadanya: "Engkau dari Ikhwanul Muslimin?" Ia berkata: "Tidak, kami menjadikan mereka sebagai tangga untuk kami naiki, kemudian kami tinggalkan mereka." Sungguh tepat orang yang berkata:

Di atas pundaknya orang lain meraih kemuliaan... Tidaklah ia kecuali tangga untuk memanjat.

Jamal Abdul Nasir — semoga Allah tidak merahmatinya — menunggangi pundak mereka hingga mereka mendudukkannya di kursi kekuasaan, kemudian setelah itu ia memasukkan mereka ke penjara, dan membunuh sebagian dari mereka. Kami tidak mengatakannya dengan perasaan gembira atas musibah mereka, namun kami mengatakannya bahwa merekalah yang mengangkat para penguasa dan mendudukan mereka di kursi kekuasaan, kemudian setelah itu para penguasa menghancurkan mereka. Mereka bangkrut dalam politik, dan kini mereka juga telah bangkrut dalam agama. Maka berhati-hatilah dari mereka, berhati-hatilah dari menghadiri ceramah-ceramah dan pertemuan-pertemuan serta dakwah mereka. Meskipun mereka memiliki harta, Allah-lah yang memilih kefakiran bagi kita Ahlu Sunnah. Mungkin seandainya kita memiliki harta, harta itu akan membuat kita melampaui batas. Allah-lah yang memilih ini untuk kita dan Dia yang memilihnya untuk Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, maka marilah kita bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah.

Ketahuiilah bahwa di antara manusia ada orang yang sering berubah-ubah pendirian dan Allah lebih mengetahui kesudahannya. Orang yang sering berubah pendirian itu adalah Syekh Umar. Ia dulu bersama Ikhwanul Muflisun kemudian keluar dan mulai memperingatkan dari mereka. Kemudian setelah itu ia pergi ke Makkah dan menerbitkan sebuah buku berjudul "Al-Dalil Al-Wadhih ala Kufri Ali Abdullah Shalih" (Petunjuk Yang Jelas Atas Kekafiran Ali Abdullah Shalih). Setelah menerbitkan buku itu ia kembali ke sini. Kini saya mendapat kabar bahwa ia telah kembali

kepada Ikhwanul Muflisun. Wahai Syekh Umar, usiamu telah berlalu dan habis, maka mintalah kepada Allah agar memperbaiki akhir hayatmu. Jauhilah sikap berubah-ubah pendirian, jauhilah sikap berubah-ubah pendirian. Engkau wajib bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Taala.

Ahlu Sunnah juga wajib bertakwa kepada Allah dan menjauhi ulama buruk. Penyebaran perkataan ini saja sudah cukup meskipun tanpa komentar. Setiap orang Yaman yang memiliki kecemburuan terhadap istrinya dan kecemburuan terhadap putri-putrinya pasti akan berkata: kita berlindung kepada Allah dari Abdul Majid Az-Zindani dan pendapat-pendapat serta pemikiran-pemikirannya. Ia wajib bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Taala. Kami menasihatinya untuk bertaubat kepada Allah.

Rekaman ini wahai saudara-saudara, sampai kepada kami dengan suaranya langsung sebagaimana yang kalian dengar, tidak didubbing, tidak ada tambahan maupun pengurangan. Ahlu Sunnah dengan segala puji bagi Allah tidak seperti selain mereka. Ahlu Sunnah tidak berdusta atas lawan-lawan mereka, namun mereka menyampaikan apa yang telah terjadi dan berlangsung. Semoga Allah memberikan taufik kepada semua untuk apa yang Dia cintai dan ridhai. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Setelah ini, Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian di antara kalian adalah haram."* Dakwah yang Abdul Majid serukan ini mengandung penghasutan fitnah antara suami dan istrinya. Banyak manusia mencintai kesucian bagi

istrinya, bahkan semua manusia kecuali yang menyimpang, ini sudah pasti.

Hal lain: sesungguhnya dalam hal ini terdapat pelanggaran kehormatan wanita — ia keluar dari rumahnya tanpa perlindungan dan berbaur dengan kaum laki-laki! Dan jika ia menjadi pemilik kepemimpinan maka suaminya tidak berarti apa-apa. Inilah dakwah kepada tabarruj, membuka aurat, dan percampuran bebas yang sudah lama ada. Muhammad Ash-Shadiq berkata dalam sebuah pidatonya yang diterbitkan oleh surat kabar "Ash-Shahwah" dan ia sampaikan di Masjid Ad-Da'wah di Bab Al-Yaman: "Sesungguhnya memotret wanita untuk keperluan pemilu sama seperti memotretnya untuk keperluan haji." Subhanallah, wahai Muhammad, engkau menyamakan haji — yang merupakan salah satu rukun Islam — dengan pemilu yang bersifat thagut! Perbedaannya seperti langit dan bumi.

Di antara yang menunjukkan bahwa dakwah mereka adalah dakwah fitnah adalah bahwa Ali bin Salim Bakir dari Hadramaut — yang dianggap di kalangan mereka sebagai seorang ahli ilmu — berfatwa bahwa wanita boleh keluar untuk ikut pemilu meskipun suaminya tidak merestui. Semoga Allah memutus lisanmu wahai Ali bin Salim!

Bukankah Muhammad Ash-Shadiq, Abdul Majid Az-Zindani, Ali bin Salim, dan mereka yang menempuh jalan mereka, bukankah mereka layak untuk bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Taala dari penyamaran dan dakwah fitnah ini?!

Saya pernah melihat sebuah selebaran milik Ikhwanul Muflisun yang masih ada pada saya saat ini. Apa isinya? "Wahai saudariku tercinta, kemarilah!! Kita bersama bahu-membahu!

Bahu-membahu untuk membela agama Allah." Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam sama sekali tidak pernah menyentuh tangan seorang wanita pun.

Sebagian saudara dari mahasiswa universitas menceritakan kepadaku, ia berkata: seorang wanita mengenakan pakaian Islami yang tidak terlihat sedikit pun dari tubuhnya, namun tanpa disadari ia duduk bersama seorang lelaki di sudut taman berbincang-bincang. Apakah engkau terlindungi hanya karena engkau berpakaian tertutup? Dan apakah engkau pun terlindungi? Dan engkau wahai Zainab Al-Ghazali yang mereka jadikan hujjah, apakah engkau terlindungi? Apakah engkau lebih baik dari istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam yang Allah turunkan tentang mereka: **"Dan apabila kalian meminta sesuatu kepada mereka, mintalah dari balik tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka."** (Al-Ahzab: 53)

Memang telah dikenal bahwa sebagian Ikhwanul Muslimin mengajak kaum wanita untuk keluar dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan. Maka bergembiralah wahai Amerika – semoga Allah mencabut matamu dari keputusan itu – maksudnya semoga matanya tidak berkedip. Bergembiralah, Ikhwanul Muflisun siap untuk menyerukan apa yang engkau inginkan dan membungkus seruan engkau dengan pakaian Islam, mereka siap untuk itu. Allah-lah tempat memohon pertolongan. Maka kami menasihati mereka untuk bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Taala. Masyarakat Yaman cerdas dan mengetahui bahwa mereka yang menyeru kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak menginginkan imbalan atas dakwah mereka, berbeda dengan mereka yang menyeru dan berpura-pura dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah padahal mereka

menginginkan tujuan-tujuan lain di balik itu. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Bersama Bukuku "Gharatul Asyrithah"

Aku dan saudara-saudaraku yang mulia di jalan Allah telah menelaah bukuku "*Gharatul Asyrithah 'ala Ahlil Jahli was Safsathah*" (Serangan Kaset terhadap Orang-Orang Bodoh dan Pemuda Sofistik). Kami mendapati bahwa di dalamnya terdapat pujian terhadap sebagian saudara yang dulu bersama kami dalam dakwah, ilmu, dan pengajaran, namun kemudian menyimpang dan mulai memerangi Ahlus Sunnah serta condong kepada Ikhwanul Muflisin. Jika Allah menghendaki, pada cetakan mendatang akan ada peringatan mengenai hal itu. Meskipun demikian, kami telah menjelaskan penyimpangan mereka dalam buku-buku yang terbit belakangan,

seperti *Al-Musara'ah*, *Qam'ul Mu'anid*, *Fadhaihu wa Nashaih*, dan karya-karya kami lainnya yang disusun untuk keperluan ini.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ungkapan Cinta Para Penuntut Ilmu kepada Dakwah, Para Pengembannya, dan Bantahan terhadap Ahli Bid'ah

Syaikh Yang Agung

Segala puji bagi Dzat yang telah memperindahmu dengan kebaikan ... dan dengan hikmah-Nya yang agung Dia telah menganugerahimu

Perhiasan akhlak mulia telah menghiasimu ... sungguh indah karunia yang Tuhan kita hadiahkan kepadamu

Tuhanku menjagamu di tengah kegelapan pekat ... ketika engkau masih kecil, di hari Dia mendidikmu

Engkau membawa nama ayahmu di masa silam ... ketika engkau datang penuh semangat sementara ilmu-ilmu masih jauh darimu

Engkau tumbuh di sarang kesyiahan untuk satu masa ... tanpa engkau sadari, sedang Allah senantiasa menjagamu

Engkau melarikan diri membawa agama yang lurus sebagai seorang muhajir ... lalu mereka melemparmu dengan berbagai fitnah, duhai alangkah jauhnya itu darimu

Engkau kembali dari perjalanan dan meraih derajat yang tinggi ... berlari dengan penuh semangat untuk menggapai cita-citamu

Engkau memperingatkan dari kesyirikan dan bid'ah yang tampak ... dan engkau menyeru kepada tauhid, bukan demi hawa nafsumu

Tidakkah engkau lihat ketika engkau seorang diri di rumahnya ... sendirian, namun Allah memuliakan siapa saja yang menemanimu

Maka engkau mulai mengajar para penuntut ilmu yang datang ... sekelompok kecil di hamparan tanahmu yang luas

Para musuh pun berkerumun dengan kebusukan mereka kepadamu ... lalu engkau berdoa kepada Tuhanmu, dan Dia mengabulkan doamu

Di Masjid Al-Hadi engkau berdiri sebagai penasehat ... lalu engkau mendapati orang-orang rendahan yang menginginkan pertikaian

Hingga seorang hina dari kalangan penjahat itu memandangmu ... dan mendatangimu tanpa ingin melepaskan diri

Lalu kumpulan besar itu pun bercerai-berai ke berbagai arah ... antara mereka yang membencimu dan mereka yang memujimu

Tuhanku menyelamatkanmu dari perbuatan keji mereka ... dan Sang Maha Pengasih enggan membiarkan darahmu tertumpah

Si Syiah pun mengenakan jubah paling busuk ... ketika ia menebarkan jaring-jaring di jalanan

Engkau memutus jaring-jaring laba-laba itu dan merobek-robeknya ... dengan peluru-peluru tauhid hingga ia binasa

Kesyiahan telah mati, karena Allah yang mematikannya ... dan berkat jasa syaikhku, ia tak mampu lagi bergerak

Allah menolong langkahmu, wahai Syaikh petunjuk ... karena engkau menolong agama Tuhanmu di tengah manusia

Maka engkau cekok orang-orang fasik itu dengan cawan-cawan kepahitan ... dan tercekiklah mereka yang menjadi musuhmu

Banyak kelompok yang runtuh di bawah naungan benteng-bentengmu ... yang lain ketakutan di malam hari hanya karena mendengar namamu disebut

Mereka memandang dampak anak-anak panah itu dan gemetar dibuatnya ... yang arif pun beruban dan yang hina terhinakan karena melihatmu

Yang kasar dan keras pun takluk kepada sunnah ... begitu pula yang memulai kesesatan dan menyerangmu

Lalu engkau menunggangi tali kesabaran yang luar biasa ... hingga engkau naik ke bintang-bintang di langit

Engkau berseru kepada umat-umat yang datang berlomba-lomba kepadamu ... dan suara gaungmu terdengar hingga ke negeri China

Mereka datang dari negeri orang-orang Barat dan Persia ... dan dari seluruh penjuru bumi Allah, alangkah mulianya dirimu

Teruskanlah perjalanan, wahai putra Al-Hadi ... karena kami, dengan prosa dan syair, rela berkorban demi dirimu

Kebenaran adalah jalanmu, demi Tuhan Muhammad ... janganlah bersedih karena orang yang ingin menyakitimu

Janganlah bersedih karena orang yang melampaui batas dengan kezalimannya ... dan yang menuduhmu, wahai Syaikhku, dengan sikap ekstrem itu

Teruskanlah, karena jalan telah rata dan terbuka lebar ... celakalah orang yang menginginkan kemuliaan lalu membencimu

Jauh-jauhlah orang yang mengetahui jalan lalu menyimpang darinya ... aku menangisinya, dan kadang aku pun sesenggukan

Apa yang akan kukatakan kepada orang yang menyebarkan syairnya ... dalam mencela ulama lalu menghujatmu

Ringkikan keledai terdengar dalam syairnya di kandangnya sendiri ... tak memuliakan pendengarnya dan tak pula merugikanmu

Seorang muda belia yang mengharap cahaya dari bintang-bintang ... pergilah dengan hina, karena tanah adalah tempat tinggalmu

Cahayamu dahulu ada di kebun-kebunmu ... hingga engkau menanam kedengkian di tempat tinggalmu

Berapa banyak pemuda yang melantunkan syair dengan berapi-api ... namun keteguhannya dalam bersyair telah terpedaya

Begitu ia jatuh ke jurang kehinaan, ia pun menghujat kalian ... dan dari semua keutamaan ia telah menelanjangi dirinya sendiri

Yang kumaksud adalah Abdullah dalam Qam' yang datang ... dengan sebuah qasidah, dan aku kira itu membuatmu menangis

Dialah Ibn Ghalib yang jalannya telah keruh ... bait-baitnya mengenai kalian telah menjadi lemah dan buruk

Ampunilah mereka, ya Tuhan, mereka tidak mengagungkan seorang ulama ... tidakkah ada di antara mereka, ya Tuhan, orang yang takut kepada-Mu

Di manakah orang-orang yang beribadah dan berzuhud ... ya Tuhan, mereka tidak berdiri di atas ketakwaan kepada-Mu

Sabarlah, karena engkau tidak akan dirugikan, wahai Syaikh Agung ... sebab sang Syaikh akan menanam ribuan pengganti dirimu

Merekalah yang akan menolongnya dengan syair mereka ... dan kebenaran adalah apa yang telah didengar oleh kedua telingamu

Maka kenalilah kadar dan kedudukan syaikhmu ... dialah yang dari jalan kebodohan telah menyelamatkanmu

Lisan yang lemah ini ingin menggambarkanmu seraya berkata ... Syaikh Yang Agung, betapa agungnya beliau di atas segalanya

Hari raya ini, wahai Syaikhku, adalah bahwa engkau selamat ... dari segala penyakit, semoga Tuhan kami menganugerahimu kesehatan

Hari raya adalah hari ketika Tuhanku berkata kepada hamba-Nya ... surga Firdaus mencintai perjumpaanmu

Hari raya adalah hari ketika engkau melihat Tuhanku tersenyum ... dan kebahagiaan itu terpancar dari kedua matamu

Ya Tuhan, tunjukilah orang yang berbuat buruk ini kepada sunnah ... dan limpahilah dia, ya Tuhan, dengan curahan ridha-Mu

Inilah mutiara-mutiara seorang penyair yang jumlahnya ... lima puluh bait yang tajam dan memukau

Atau tambahkan dua bait lagi dalam keadilan yang pas ... dan setelah keduanya datang, kau berkata: cukuplah

Kemudian shalawat atasmu, wahai cahaya petunjuk ... selama awan mendung mengalirkan hujan di langit tinggi

Ditulis dan disusun oleh: Ali bin Abdul Raqib Hajjaj

Kafilah-Kafilah Tantangan

Katakanlah apa yang engkau kehendaki, karena perkataanmu diterima ... dan perintahkanlah dengan syariat Allah, kami siap patuh

Karena sesungguhnya engkau ada di lubuk hati dan darah kami ... mustahil dan demi umurku bahwa engkau dianggap orang asing

Kami adalah penebus sebagaimana yang engkau ketahui, dan cinta kami ... kepadamu dan kasih sayang itu, maka tak ada jalan untuk menyentuhmu

Betapa banyak tangan para pendengki yang telah kubuka kedoknya ... lalu aku menarik diri darinya sementara darah mengalir

Betapa banyak syubhat para ahli bid'ah yang telah kau hapuskan ... mana mungkin para penganut kesesatan memiliki hujah

Kami melihatmu dengan sungguh-sungguh menghancurkan ... singgasana para ahli bid'ah dan menyerang mereka

Tidakkah engkau lihat reruntuhan mereka menceritakan kepada kita ... bagaimana kegelapan merajalela lalu lenyap

Tidakkah engkau lihat pedang-pedang itu dan dampaknya ... tidakkah engkau lihat bagaimana gunung berapi itu bergemuruh

Tidakkah engkau lihat gempa bumi dalam lipatannya ... menjadi kematian yang pasti bagi para ahli bid'ah

Itulah yang engkau ketahui, karena engkau adalah anak panah yang tepat sasaran ... bahkan engkau adalah pedang tajam yang terhunus

Tidakkah engkau lihat Al-Mahdi menangis penuh penyesalan ... atas apa yang menyimpannya, karena itu sungguh besar

Tidakkah engkau lihat Al-Raimi meratapi dirinya sendiri ... apa gerangan yang dapat ia katakan setelah musibah itu

Ini adalah Ibn Nasyir yang terus-menerus berlumuran ... dengan darah kehinaan, yang telah dipotong oleh Aqil

Ini adalah Al-Mu'allim sementara maut mengintai di belakangnya ... ia berlari namun cawan peristiwa-peristiwa terus berputar

Al-Hasyidi pun jatuh dengan kehinaan yang paling memalukan ... begitu pula Ibn Musa, dan penjelasan-penjelasanannya masih panjang

Berbagai bencana telah mengelilingi mereka, seandainya engkau tahu ... matakul belum pernah melihat yang semisalnya

Tidakkah Tuhan semesta alam lalai terhadap mereka ... karena pedang pembalasan itu sangat tajam

Sebab sudah lama mereka memimpin manusia mengikuti hawa nafsu ... mereka tidak rela ketika engkau berkata: Rasulullah bersabda

Sudah lama pula mereka bersiasat, betapa banyak tipu daya ... mereka katakan: ijtihad para ahli adalah pokok-pokok agama

Maka bergembiralah, semoga Allah menjagamu, mataharimu tak pernah redup ... bersinar terang, sedangkan matahari para pembuat kebatilan kian tenggelam

Tidak pernah gagal orang yang berdakwah dengan penuh ilmu dan kesadaran ... bahkan ia tidak pernah jatuh meski berbagai musibah terus berdatangan

Disusun oleh: Abu Al-Muzhaffar Riyadh bin Amin Al-Qudsi

Ilmu Yang Menjulang Tinggi

Izinkanlah aku, wahai Sa'ad, menumpahkan air mataku ... dan menceritakan kepada kerinduanku apa yang ada di hatiku

Dan aku curahkan untuk manusia dari syairku ... semoga kerelaan dari padanya terasa manis bagi yang merindukan

Dan aku persembahkan kepada Ibn Hadi rangkaian syair ... yang rangkaiannya mengungkapkan kejujuran cintaku

Maka terimalah, wahai bintang Allah, mutiara ini ... dan bunga-bunga dari hati yang penuh cinta

Karena sesungguhnya engkau selama hidupmu adalah petunjuk wahyu ... dan ilmumu bagi manusia adalah cahaya jalan

Nyanyianmu: sesungguhnya aku, Al-Qur'an adalah jalan hidupku ... maka aku tidak akan keluar dari agama Tuhanku

Dan aku tidak akan tunduk selama aku masih hidup ... kepada ahli bid'ah, ahli sesat, dan golongan partisan

Dan jika ada anjing yang menghujat, aku berpaling darinya ... karena tidak setiap anjing berhak mendapat balasan

Para musuh melihat dalam dirimu hati yang lapang ... itulah mengapa mereka terus mencacimu dengan segala cercaan

Namun demi Dzat yang menghidupkanmu, sesungguhnya kami ... akan menyalakan api peperangan terhadap mereka

Dengan agama Allah kami tidak takut kepada para musuh ... bagaimana mungkin takut orang yang dilindungi oleh Tuhanku

Bagaimana mungkin kami tersesat sedangkan Al-Qur'an ada pada kami ... kami melewatinya dan memotong setiap rintangan

Sungguh engkau telah mendidik kami dan menyingkirkan dari kami ... bara syubhat-syubhat, sungguh sebaik-baik pendidik

Maka teruskanlah dengan nama Allah, karena sesungguhnya engkau ada dalam darah kami ... dan mustahil kesulitan apa pun akan menyusahkanmu

Alangkah bingungnya, syairku tertegun menghadapimu ... dan gambaran tentangmu melampaui ungkapan hatiku

Jika aku menyebutmu matahari, aku berkata: tidak ... karena engkau melebihinya tanpa keraguan

Dan jika aku melihatmu sebagai lautan, engkau lebih tinggi ... siapa yang bisa menimbang air asin dengan air tawar yang segar

Maka Maha Suci Dzat yang menganugerahimu pemahaman ... dan akal yang tegas serta kejernihan pikiran

Dan Maha Suci Dzat yang tanpa-Nya kami akan ... kebingungan, terjatuh dalam berbagai dosa

Semoga Allah mencurahkan shalawat selama ayat-ayat dibacakan ... atas orang yang terpilih, di timur dan barat

Disusun oleh: Abu Al-Muzhaffar Riyadh bin Amin Al-Qudsi

Tanggal: 23 Muharram 1420 H

As-Sirajul Wahhaj: Menggambarkan Darul Hadits di Dammaj

Rapikan baris-barismu dengan tertib, wahai penaku ... dan tulislah huruf-huruf yang menyerang para musuh

Gambarkanlah bagi kami sebuah benteng ilmu yang menjulang ... Darul Hadits beserta bangunannya yang megah

Janganlah engkau menggambarkan gadis berkulit putih atau alunan melodi ... dan bangunlah dengan rumah inilah yang dirindukan oleh umat-umat

Pilar-pilarnya diletakkan dengan kesetiaan kepada Allah ... sendi-sendinya ditancapkan pada asas yang kokoh

Halamannya dihamparkan dengan berbagai ilmu ... dan di bawah langitnya menaungi sikap santun dan kedermawanan

Rumah kita adalah tempat bermain ribuan orang di dalamnya, tanyakanlah ... laut, dataran rendah, dan bukit-bukit akan menjawabmu

Manfaatnya telah menyebar ke pelosok dan pusat kota ... yang jauh dan dekat mendengar dan menyambutnya

Ia telah dicintai dalam hati semua makhluk ... di bumi hingga datanglah kepadanya orang Arab dan non-Arab

Dari berbagai bangsa, menghadap kepada syaikh yang memiliki kedermawanan ... saat jam pelajaran terlihat seribu dua orang berdesakan

Adapun para penentang, betapa banyak yang mereka kerahkan untuk memerangnya ... dan betapa banyak api yang mereka siapkan untuk membakarnya

Para pendengki terhadap Islam, kebiasaan mereka ... adalah mencela Darul Hadits, sehingga rasa sakit mereka tak pernah reda

Namun ia adalah benteng yang menyaring kotoran ... sebagaimana dahulu wabah telah tersaring dari kota Thaibah

Semoga engkau terlindungi, wahai Darul Hadits, dari tipu daya para musuh ... dari kezaliman para penindas dan dari orang yang hatinya sakit

Kami melindungimu dari kedengkian para pendengki, meskipun kepala-kepala kami terpenggal ... karena kami bersama-sama meminum cawan kematian

Dan tanpa keraguan kami meyakini bahwa menyentuhnya ... bagaikan memutus satu ikatan dari ikatan-ikatan Islam

Di dalamnya terdapat singa-singa yang memukau pandangan saat engkau melihat mereka ... betapa banyak orang yang mengamalkan Kitab Allah dengan penuh penghormatan

Engkau melihat di dalamnya sekelompok ulama ilmu ... dan sunnah Al-Mushthafa di dalamnya memiliki keagungan

Para pemudanya tidur beralaskan kerikil dan pasir ... anak-anak usia sepuluh tahun telah mengkhatamkan Al-Qur'an

Tanyakanlah tentang mereka, halaqah-halaqah ilmu yang makmur ... mereka bersama usia dan waktu yang dimanfaatkan sebaik-baiknya

Wahai pencela Darul Hadits kita, mengapa tidak engkau dekati dan lihat ... lautan ilmu yang berlindung kepada Allah

Para penuntutnya melangkah menuju kemuliaan tanpa henti ... tidak dihalangi oleh kelemahan maupun usia tua

Mereka berlomba menuju petunjuk dan menjauhi fitnah-fitnah ... yang bagaikan kegelapan lautan yang bergelombang

Wahai ahli Darul Hadits, kebaikan menyatukan kalian ... dengan sunnah Al-Mushthafa dan wahyu, maka nikmatilah

Shalawat Tuhanku atas orang yang kemuliaan-Nya semakin bertambah ... dan dengan segala pujian kepada Ar-Rahman kami mengakhiri

Disusun oleh hamba yang mengharap ampunan Allah Al-Mannan: Ahmad bin Husain Al-Hajuri

Setangkai Mawar dari Perasaan untuk Syaikh Para Elang

*Siapakah yang menyampaikan kepada Syaikh Ibn Hadi ...
salamku dan kerinduan hati yang mendalam*

*Jadilah utusan kepada syaikh yang mulia ... dengan syair ini,
wahai burung padang pasir*

*Dan katakanlah kepada syaikh, datanglah kepada kami semua
... sebagaimana awan datang ke suatu negeri*

*Dan hak syaikh adalah untuk didatangi, namun ... karena
kebodohan manusia, hal itu menjadi hal biasa*

*Aku tidak bisa lepas dari pondok-pondokmu ... adakah kelopak
mata bisa melepaskan diri dari bulu matanya*

*Namun mungkin aku berharap sesuatu ... lalu Allah
menghendaki bagiku selain yang kuminta*

*Meskipun jauh, engkau dekat bagi kami ... dan suaramu
bergema di setiap lembah*

*Engkau menanam kebaikan di bumi dengan karunia Tuhanku
... sehingga kebaikan meliputi seluruh penjuru negeri*

*Orang yang sungguh-sungguh mencintai Allah pasti
mencintaimu ... dan yang membencimu adalah orang yang
bersemangat dalam kerusakan*

*Jika seorang pemuda dibenci karena kebajikannya ... maka
kebencian itu tiada lain adalah untuk kebaikan itu sendiri*

*Cukuplah bagimu bahwa engkau telah menaburkan di setiap
desa ... benih-benih kebaikan, bukan duri-duri yang mencekik*

Engkau telah memerangi para pembohong dengan cahaya wahyu ... dan engkau tidak memerlukan membawa senjata pedang

Dan engkau tidak condong untuk menyalakan peperangan ... seperti perbuatan orang-orang yang tamak kepada kekuasaan

Yang hanya peduli pada bagaimana mencapai kursi kekuasaan ... dengan cara apa pun tanpa petunjuk

Aku melihatmu menyebarkan agama dalam keadaan segar ... tanpa berfilsafat di setiap majelis

Engkau menyajikan agama yang jernih tanpa ada kotoran ... yang menyakiti bagi kaum yang dahaga

Itulah agama yang lurus sebagaimana datang kepada kita ... tanpa keruh, bersih seperti air embun pagi

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan keluarga beliau ... tidak pernah berlebihan

Tidak pula para sahabat yang termasuk golongan yang berlebihan ... begitu pula kaum Sufi yang bodoh, ia tidak melihatnya sebagai agama kami

Tidak pula penolakan yang memusuhi ... dan beliau memperingatkan kita dari kesyirikan yang jauh

Dan memperingatkan kita dari bid'ah-bid'ah yang ... mematikan agama dalam hati para hamba

Aku memujimu bukan karena kebodohan, tetapi ... aku melihatmu sebagai sebaik-baik orang yang menghadiri majelis-majelis

Aku menganggapmu layak untuk itu, dan aku tidak menyucikan ... siapa pun dari semua makhluk di hadapan Yang Maha Mengetahui

Aku memuji kebenaran ketika aku memuji pedang ... yang demi wajah Allah dihunuskan terhadap kerusakan

Dan aku tidak memuji pemimpin yang populis ... yang menjual agama di tengah panasnya lelang

Aku mendapatimu setajam pedang yang terhunus ... dan pedang-pedang membutuhkan sarungnya

Demikian pula api bisa menjadi keselamatan ... dan kesejukan bagi orang-orang yang beriman

Aku melihatmu tidak menginginkan harta dan kedudukan ... dan itulah kebiasaan orang-orang yang tunduk dan patuh

Engkau mengharap Allah dan akhirat, lalu datanglah ... dunia kepadamu dengan halal, wahai Ibn Hadi

Dan engkau tidak pernah mengejar-ngejarnya satu hari pun ... dengan merayu dari dirinya sendiri meski keindahannya tampak

Namun itu memang perbuatan dunia itu sendiri ... ia mendatangimu namun tidak berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan

Yang lain dengan ilmunya mendapatkan keuntungan duniawi ... sementara engkau mendapatkan cinta di hati para hamba

Dan ada perbedaan antara orang yang berdakwah untuk golongan ... dan orang yang berdakwah kepada agama yang lurus

Yang itu menyeru si fulan kepada golongannya ... dan yang ini menjadikan Tuhannya sebagai tujuan seruannya

Karena itulah engkau mendapatkan dari kami sepenuh cinta ... dan penghargaan di atas jalan yang benar

Dan seandainya engkau tidak benar-benar berlindung kepada Allah ... niscaya engkau seperti orang yang meniup abu

Dan tidak akan datang para elang kepadamu mengharapkan ... darimu perburuan dari setiap penjuru

Terimalah salam dariku ... kepada Syaikh yang agung, pahlawan jihad

Sungguh aku mencintainya tanpa pernah melihatnya ... dan sebagian cinta tumbuh dari kejauhan

Dan aku mengucapkan syair tentangnya tiada lain ... sebagai air segar yang mengalir untuk dinikmati

Sebagian syair tidak menggerakkan hati ... dan tidak pula mengenai hati para musuh

Bunga kamomil di tanahnya ... selain bunga buatan yang tak berjiwa

Yang itu dihidupi oleh aliran warna ... dan yang ini dihidupi oleh guyuran embun pagi

Dan syair ini dari hatiku merambat ... kepadamu di udara seperti burung yang bernyanyi

Membentangkan sayapnya di langitmu ... dari kerinduan yang dihiasi kasih sayang

Aku warnai dahinya dengan keputihan hatiku ... dan dengan air mata yang bercampur dengan begadang

Jika engkau membaca syairku, engkau mengira di dalamnya ... Abu Tammam menangis dengan tintanya

Seakan Al-Buhturi ada pada lisanku ... menyapa Syam di malam kejauhan

Tidak ada yang menggetarkan hati seperti syair ... yang memiliki wangi dari masa silam yang berharga

Setiap qasidah aku titipkan di dalamnya ... sari pati jiwaku dan embun hasil panen

Dan aku tidak membohongi diriku dalam perasaan ... dan tidak pernah sehari pun berpikir untuk bersikap netral

Namun aku katakan apa yang sungguh-sungguh aku rasakan ... dari syair yang mengungkapkan isi hati

Jika aku tepat mengenai kebenaran di dalamnya ... maka itu dari Tuhanku, taufik menuju kebenaran

Dan jika aku meleset dari kebenaran di dalamnya ... maka itu dari diriku sendiri dan setan yang mendorong berlebihan

Diucapkan oleh: Abu Umar Abdul Karim bin Abduh bin Muhammad Al-'Adini

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Pujiku kepada Tuhanku sejak awal mula,
atas guru kami, sang panji petunjuk.*

*Dan shalawat-Nya yang abadi selamanya,
bukan bagi para penentang yang memusuhi.
Aku memuji Tuhanku yang telah menghadirkan
para imam kebenaran, penyeru kepada petunjuk.
Guru kami datang sebagai pemimpin,
yang berpengaruh bahkan di jiwa para musuh.
Imam dari para imam yang telah membantah
kesesatan orang-orang yang menuju kebinasaan.
Adapun Abdul Majid, sungguh telah merusak,
dan ia dikenal sebagai pribadi yang keji.
Yang ketiga di antara mereka rendah lagi hina,
bodoh, pendusta, dan perusak.
Ia mengingkari seruan kebenaran,
celakalah dia, si pendengki.
Ia pun bodoh, lalai, dan tersesat,
kawan unta, penuh dendam di dada.
Yang keempat, seorang Hadrami bernama Ahmad,
pengajar kesesatan yang nyata merusak.
Barang siapa mengikuti mereka,
maka ia telah bertaklid kepada Surur yang hina,
bapak bagi orang-orang yang dungu.*

*Wahai Tuhanku, tambahkanlah pertolongan
kepada guru kami yang mulia,
anugerahkan kepadanya surga-surga,
agar ia kekal di dalamnya.*

*Dan hancurkanlah kesesatan mereka
yang telah menghitamkan tulisan-tulisan,
serta meninggalkan jalan petunjuk.*

Ditulis oleh Abu Abdil Hamid, Humaid bin Ali bin Muhammad
bin Mahdi Al-Washabi

Al-Qaul An-Nafis fi Kasyfi Ma 'Inda Az-Zindani min At-Talbis (Perkataan Berharga dalam Membongkar Tipu Daya yang Ada pada Az-Zindani)

*Ulangi bersamaku, wahai sahabatku, bait-bait ini,
dan dengarkanlah apa yang dikatakan Az-Zindani.
Seandainya ia mengetahui kadar dirinya,
niscaya ia takkan mengucapkannya;
namun ia telah menjadi bagian dari orang-orang yang buta.
Ia terbuai dalam lautan wanita,
apa yang ia lihat di hadapan mereka?
Saat mereka menari di hadapannya, ia berkata,
"Semua ini hanyalah perkara remeh."
Sungguh, orang yang gemar membantah,
seringkali membantah dirinya sendiri;
ia pun menanggung kehinaan dan kerugian.
Ia mulai menyeru kepada fanatisme golongan secara terang,
bahkan kepada penyatuan agama-agama.
Engkau tak lagi memahami apa yang engkau katakan,
karena pikiranmu telah terpaku pada dua hal:
Harta dunia yang engkau kejar,*

dan kursi kekuasaan yang engkau candui.

Betapa sering engkau menipu manusia seraya berkata,

“Kami telah menyalurkan harta kepada para tetangga.”

Seakan engkau berkata kepada setiap orang,

yang mencintai pengemisan:

“Jangan lupakan aku.”

Betapa sering engkau bermain-main dengan dosa,

dan terus tenggelam dalam meminta tanpa henti.

Engkau menyamakan laki-laki dan perempuan,

hingga setara dalam manhajmu.

Begitu pula antara orang bodoh dan orang berilmu—

padahal jauh perbedaan keduanya, wahai saudaraku.

Engkau menyeru kepada fotografi tanpa ragu,

padahal ia diharamkan dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Allah melaknat pembuat gambar dan yang digambar,

keduanya berserikat dalam dosa.

Engkau berdalih dengan darurat—malulah!

Sesungguhnya darurat bukan di tempat ini;

ia memiliki hukum yang berbeda.

Jika engkau benar takut kebinasaan,

di situlah darurat berlaku—maka waspadalah.

*Tinggalkan majelis-majelis para syeikhah,
karena wanita tidak memegang peran dalam urusan ini.
Telah datang nash dari Rasul kita,
yang diriwayatkan dengan lafaz dan maknanya:
“Tidak akan beruntung suatu kaum
yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.”
Betapa menyedihkan keadaanmu,
jika engkau menjadikan musuh kita
sebagai pendahulu dalam majelis setan.
Adapun dalam akidah, wahai saudaraku,
tauhidnya telah terasing.
Jika engkau membacanya, engkau akan dapati keanehan—
Allahu Akbar, dengarkanlah wahai saudara-saudaraku!
“Matahari diam”—itulah ucapannya,
“dan bumi berputar”—itulah yang kedua.
Ini hanyalah omong kosong tak berguna;
aku pun menutup telinga darinya.
Apa yang tersisa bagi kita,
selain akal yang rusak oleh khurafat?
Padahal kami telah cukup dengan Al-Qur’an dan Sunnah,
menyambut kebenaran dengan keimanan.*

*Tipu daya adalah kebiasaan kalian,
demikian pula penyamaran kebenaran.
Kami bukan orang yang bersorak atas ini,
melainkan menyeru kepada nasihat yang tulus.
Kami tidak menampakkan keangkuhan,
dan setelah nasihat ini kami telah menjelaskan.
Kembalilah kepada kebenaran, wahai yang bimbang,
sebelum datang kepadamu gemuruh peringatan.
Engkau datang kepada kami dengan satu wajah,
dan wajah lain kepada selain kami;
padahal Rasul telah mencela
orang yang bermuka dua.
Dahulu engkau di Najd tidak demikian,
mengapa kini engkau berubah?
Nasihat telah berlipat ganda datang kepadamu,
dari guru kami dan para saudara.
Namun engkau enggan kembali
kepada jalan yang ditempuh para imam.
Engkau kini dalam kehinaan dan kebingungan,
berjalan laksana orang tersesat.
Fanatisme golongan, wahai saudara-saudaraku,*

adalah kehinaan;

dengannya seseorang akan menuai berbagai penghinaan.

Penutup dari bait-bait ini adalah shalawat kami,

yang tercurah kepada Nabi,

Al-Musthafa, Al-'Adnani.

Catatan: Bait yang aku ucapkan: "Allah melaknat orang yang membuat gambar dan yang digambar" — ini berlaku jika orang yang digambar tersebut menyetujui dan meridhainya bukan karena keadaan darurat.

Abu Az-Zubair Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdil Malik Al-Muqaddam Al-Habsyi Dammaj, 18 Rabi'ul Akhir 1420

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Al-Fashilah Baina Adh-Dhaifain

(Pembeda Antara Dua Tamu)

Ketika aku memandang tamu kami,

hatiku berseri-seri dan tenang.

Aku melihat kehadirannya

bagai limpahan hujan yang mengalir.

Ia datang menyebarkan ilmunya,

ilmu hadits dan juga atsar.

Ia tidak menginginkan harta kami,

melainkan memberi nasihat dengan tulus.

Ia menjelaskan jalan-jalan yang lurus,

yang tak pernah dicela oleh para ahli ilmu.

Adapun mereka yang datang dengan ceramah,

justru menghamparkan keangkuhan.

Demi mengumpulkan dirham,

dan menyesatkan manusia.

Di tanah Najd dan Hijaz,

lalu berpindah hingga ke Qatar.

Mereka tak puas dengan satu negeri,

bahkan bertekad terus berkelana.

*Namun ketika tamu kami berdiri berceramah,
manusia justru ingin menjauh.
Mereka tidak menginginkan ucapannya,
tatkala melihat apa yang telah terjadi.
Betapa banyak orang berburuk sangka,
menyeru kepada golongan yang tidak kafir.
Lalu mereka pun bercerai-berai,
berpecah hingga akhirnya terkumpul kembali oleh takdir.
Adapun penceramah kami yang datang bersama rombongan,
tidak membela golongannya.
Bagi mereka, fanatisme adalah kesempitan.
Mereka tidak menyeru kepada perpecahan,
karena manhajnya tampak jelas.
Ia menyeru kepada syariat Tuhan kami,
tanpa menzalimi seperti orang yang menyembelih.
Manusia pun mengerumuninya,
merasa aman dari segala bahaya.
Manfaat darinya adalah fitrah kebaikan,
sedangkan bahaya berasal dari kesombongan.
Dan aku melihat seorang ahli bid'ah,
tersiksa oleh kegundahan,*

*karena apa yang ia saksikan
dari kemenangan tamu-tamu kami.
Janganlah engkau gundah,
manhaj kami bagaikan cahaya bulan—
memberi manfaat dan menerangi.
Inilah perumpamaan yang jelas,
agar orang-orang yang berpikir memahami:
antara mereka yang berfanatisme golongan,
dan seorang sunni yang bersabar.
Kemudian penutupnya adalah shalawat,
atas Sang Nabi,
sebaik-baik makhluk,
yang dimuliakan dengan kemenangan.
Ditulis oleh Abu Al-Fida' Ma'mar bin Abdil Jalil Al-Qudsiy*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hashid yang Aku Lihat

*Dengan nama-Mu, wahai Tuhan kami, kami memulai syair,
kepada-Mu tempat berlindung, wahai Pemilik Keagungan.
Dengan pujian kepada-Mu, Engkau menolong ilmu
dengan pertolongan mulia di tengah orang-orang yang sesat.
Engkau hinakan orang yang memusuhi kebenaran,
dan kebenaran pun menjadi luas ruang geraknya.
Betapa banyak rakyat terbelenggu oleh kebodohan,
terikat oleh berbagai macam belenggu.
Rakyat Yaman dahulu laksana tawanan,
digiring oleh setiap pelaku bid'ah dan ghuluw.
Mereka mencaci para sahabat Nabi,
dan mahir dalam tipu daya serta penipuan.
Aku tak mampu menghitung bencana di dalamnya,
dadaku sesak oleh banyaknya kesesatan.
Lalu Allah menganugerahkan kepada mereka seorang ulama,
yang mengajar dengan sabar dan keteguhan.
Ia menampakkan ilmu yang bermanfaat,
dan mengkritik setiap pelaku bid'ah dan ghuluw.
Ia menolak fanatisme golongan,*

*dan siapa saja yang menyimpang dari manhaj yang benar.
Ia berbicara tentang nikmat-nikmat dari Ar-Rahman,
Tuhanku Yang Maha Sempurna.
Ia mematikan kebatilan tanpa pedang,
dan memperburuk jalan orang-orang sesat.
Dengan iman, keikhlasan, dan kejujuran,
serta ilmu yang kokoh, ia tak peduli pada musuh.
Allah menjaganya dalam kesendirian,
di dataran rendah maupun pegunungan.
Ketika ia bersabar dengan penuh harap,
Allah menghiasinya dengan para tokoh mulia.
Mereka menjaga ilmu dengan baik,
menyaring yang sahih dari yang lemah.
Kebahagiaan mereka diperbarui setiap hari,
bagaikan bintang yang mengikuti hilal.
Ia memiliki pemahaman yang tajam,
dan mengenal keadaan para perawi.
Betapa indah ucapannya saat menyampaikan pelajaran,
atau ketika menjawab pertanyaan.
Bagi ahli ilmu ada keutamaan yang tak terhitung,
meski mereka berasal dari kalangan sederhana.*

*Aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhanku,
sembuhkanlah sang Syekh dari penyakitnya.
Sehatkan tubuhnya dari segala sakit,
dan terimalah doa yang kupanjatkan.
Dengan penjagaan-Mu, jagalah Syekh Yahya,
dan jauhkan ia dari kelompok sesat.
Hancurkan siapa saja yang berniat buruk padanya,
baik dengan tipu daya maupun rencana pembunuhan.
Ketiadaannya menyedihkan setiap hati,
dan kenangannya hidup di sepanjang malam.
Kami sampaikan kabar gembira: kebodohan telah berlalu,
dan manusia kini rindu kepada ilmu.
Menuju Dammaj dengan cinta dan kerinduan,
untuk menimba ilmu yang jernih bagai air segar.
Di Hashid kami melihat suatu kaum,
yang menjelaskan ilmu dengan penuh perhatian.
Ketika Abu Hammam memanggil mereka,
mereka menyahut dari selatan hingga utara.
Ia adalah penyeru yang fasih,
yang berkhotbah di hadapan para lelaki.
Ia berpesan untuk bertakwa kepada Allah,*

*dan melarang dari perkataan sia-sia.
Air mata hampir membasahi pipi-pipi,
ketika sang khatib adalah Abu Bilal.
Seruannya penuh berkah dan nasihat,
dengan keikhlasan yang terus hidup.
Bantahannya lebih tajam daripada anak panah,
terhadap orang-orang bodoh.
Engkau akan melihatnya di setiap majelis,
memperingatkan dari kelompok-kelompok sesat.
Ia bersungguh-sungguh di jalan terbaik,
sebagaimana tampak dari akhlaknya.
Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan,
dan surga-surga penuh kenikmatan.
Di desa-desa itu ada kaum yang lurus,
yang menyambut seruan dengan ketaatan.
Engkau melihat mereka mendengarkan,
dengan hati yang penuh perhatian.
Di antara mereka ada pejuang yang gigih,
tak peduli terhadap orang-orang sesat.
Mereka adalah pilihan dari yang terbaik,
memiliki keberanian dan akhlak mulia.*

*Pembela Sunnah sepanjang masa,
yang mengusir musuh-musuhnya.
Para lelaki Al-Hablah adalah singa-singa,
bagai singa di pegunungan.
Demikian pula di Al-Qubbah Az-Zarqa',
kaum yang dikenal dalam perjuangan.
Hak tamu terjaga di sisi mereka,
dan pujian mereka menjulang tinggi.
Semoga Allah menjaga kami—
kami takkan melupakan Shuwayt.
Rumah-rumah dzikir mereka tinggi di tengah manusia.
Demikian pula Wadi'ah, kaum yang teguh,
berjalan di atas manhaj Nabi dengan ketaatan.
Penduduk Al-Mahashir pun demikian,
jangan tanyakan keutamaan mereka.
Alangkah mulianya orang-orang Qatar,
dengan iman dalam keluarga dan harta.
Di Hawth mereka bangkit mengingat Allah,
karena takut akan api neraka.
Di Khaywan ada para pemuda,
yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu.*

*Maha berkah Tuhan kami,
yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.
Semoga shalawat Allah tercurah selamanya,
selama bintang-bintang masih tampak,
kepada Al-Mukhtar di kegelapan malam,
pemberi syafaat bagi para hamba
pada hari kebangkitan.
Dan salamku atas para sahabat dan keluarga.
Diucapkan oleh: Abu Ali Muhammad bin Ali Al-Khawlani*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Al-Qashidah Al-Khamsuniyyah: Dari Renungan atas Medan Dakwah

(Qashidah Lima Puluhan: Dari Pandangan atas Medan Dakwah)

*Aku tiba di Sha'dah, sementara kantuk masih mengganggu,
namun syair terus bergolak dalam benakku.*

*Bagaimana pertemuan dengan seorang ulama yang kucintai
karena Allah,*

jika segala yang melingkupinya belum terurai?

*Wahai guru kami, engkau telah menghidupkan sunnah Ahmad,
di tengah kenyataan yang pahit dan penuh tantangan.*

*Engkau umumkan ia sebagai salafiyah yang nyata,
dan memasukkannya melalui pintu ilmu yang indah.*

*Para muridmu telah menyebarkan hadits di negeri kami,
bahkan di setiap lembah mereka menyampaikannya.*

*Mereka memegang kendali dengan kecerdikan dan
ketekunan,*

ditempa ujian, namun tetap bertahan.

*Muhammad—yang kumaksud adalah sang Imam—adalah
teladan,*

dan Al-'Abdali, dengannya bangunan menjadi sempurna.

*Adapun Abu Hasan, ia laksana gunung kokoh,
yang tak tergoyahkan oleh apa pun.*

*Maka ikutilah jejak Ibnu Nuh dan tetaplah di atas manhajnya,
dalam jarh dan ta'dil tanpa sikap longgar.*

*Wahai Al-Bur'i, para pengikutmu telah melemah,
dan kebodohan pun menjerumuskan mereka.*

*Salamku untukmu, wahai Abdul Aziz,
yang menegaskan salafiyah dengan keteguhan.*

*Dan di sana ada sekelompok yang tak terhitung jumlahnya,
yang terus maju tanpa menyerah.*

*Wahai guru kami, ketika kesesatan menyatukan barisannya,
luka terus mengalir, dan kegelapan menyelimuti.*

*Fanatisme golongan menyerbu negeri,
mengacaukan pikiran umat.*

Wahai Muqbil,

siapa yang mengobati ilmu hadits dengan sanadnya?

Siapa yang mengkritik dan menilai para perawi?

Siapa yang menguasai masalah dan menghimpun pendapat?

Siapa yang menyelami kedalaman tersembunyi?

*Siapa yang menshahihkan dan menjelaskan kesalahan
matan?*

Ibnu Baz telah wafat meninggalkan warisan,

di masanya banyak persoalan terurai.

Para pemuda pun menangis,
mengusap air mata dengan pilu.

Kelopak mata terluka, dan mereka berucap:
“La haula wa la quwwata illa billah.”

Para tokoh terpercaya telah wafat,
dan yang semisal mereka semakin sedikit.

Wahai saudara-saudaraku, aku sungguh khawatir
atas para pemuda di sekitar kalian.

Mereka mengenal ilmu dan menguasainya,
namun berpaling dan berkelompok.

Mereka membaca hadits lalu menafsirkannya dengan
selainnya,
memuji tokoh dan simbol yang mereka ikuti.

Mereka memberontak terhadap Ahlul Hadits,
namun diam terhadap penyimpangan sifat-sifat Allah.

Wahai Al-Rimi, hentikanlah jiwa yang menyeru kepada
keburukan,
kembalilah, dan jauhilah jalan yang menyesatkan.

Kami melihatmu telah keluar dari manhaj petunjuk,
dan terang-terangan menyimpang dari kebenaran.

Katakanlah kepada Al-Mu'allim:

*apa yang engkau lakukan terhadap Muqbil?
Apakah engkau melupakan keutamaannya,
sejak engkau mulai berdebat?
Aku ingin mengetahui apa yang menipu mereka,
hingga mereka berpaling kepada kekacauan.
Aku pernah mendengar Abu Rawahah,
dalam rekaman yang mengkritik dan menyerang.
Bagus sekali wahai penyair qafiyah,
engkau tajam, cerdas, dan terarah.
Qafiyah-qafiyah itu, jika disandarkan pada Kitab Allah,
akan menjadi anak panah yang tepat sasaran.
Namun Rasa'il Al-Ishlah telah menyebarkan fitnahnya,
ke setiap lembah di negeri kami.
Maha Suci Tuhanku,
ketika persatuan mereka terpecah,
setelah dahulu mereka naik dengan basmalah.
Wahai Abdul Majid, engkau termasuk pelopornya,
yang memerangi sunnah Ahmad dengan kehinaan.
Engkau mengeluarkan fatwa yang lemah,
dan memerintahkan penulisan serta rekaman.
Jika orang awam menjadi imam kalian,*

*maka sungguh itu tanda kehinaan.
Fanatisme golongan adalah tercela,
manhajnya hina dan terusir.
Penuntut ilmu yang dangkal disebut ulama,
dan yang rendah dianggap mulia.
Tidakkah kalian melihat siapa yang menonjol dari kalian,
selain para pelaku hiburan?
Wahai Abdul Majid dan golonganmu,
kalian lebih layak dijauhkan dari urusan ini.
Hiduplah Ibnu Hadi,
yang tetap teguh dalam kesederhanaannya.
Ia berkata: tasawuf adalah tipu daya,
yang tidak dikenal dalam kemurnian ajaran.
Tidakkah kalian tahu bahwa Mar'i pernah
mendatangi Ibnu Alwan untuk bertawassul?
Wahai penulis sejarah, catatlah:
demi Allah, ada kaum yang telah bangkit.
Inilah Islam yang sejati,
syariat Tuhan yang paling sempurna.
Dan aku menuliskannya,
jernih dan bercahaya,*

dari gerbang kejayaan—

indah terbentang di ufuk harapan.

Semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan atas Nabi kita Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat beliau.

Penyair: Muhammad bin Muhayib As-Salafi Al-Khaukhi.

Bismillahirrahmanirrahim

Pujian bagi Pengampun Dosa yang Mahamulia

Pujian bagi Pengampun dosa yang Mahamulia, Tuhan yang Maha Penyayang, tiada yang setara dengan-Nya,

Yang mengatur dan mengendalikan alam semesta-Nya, Diagungkan oleh setiap hamba yang mendapat petunjuk.

Kemudian shalawat yang senantiasa terucap, Tercurahkan kepada sosok yang bernama Nabi Muhammad.

Yang kumaksud ialah sebaik-baik makhluk yang pernah ada, Sebaik-baik hamba dan sebaik-baik hamba yang memberi petunjuk.

Dalam sabdanya terdapat cahaya dan petunjuk yang nyata, Utusan kita yang penuh kasih dalam bimbingannya.

Ya Tuhan, anugerahkanlah kepada kami keteguhan mengikuti sunnah, Yang menyucikan kami dari setiap kotoran yang merusak.

Sunnah yang cemerlang adalah sebaik-baik jalan, Mengantar pengikutnya menuju tujuan yang terbaik.

Cahaya di atas cahaya dan sebaik-baik petunjuk, Bagi siapa yang mengikutinya dengan patuh dan terikat.

Ilmu yang datang padanya mencakup segala hal kecil, Berlomba dalam kebaikan adalah semulia-mulia kebanggaan.

Janganlah kau tinggalkan jalan yang telah kami tempuh, Di sanalah keselamatan bagi setiap hamba yang mengikuti.

Tuntutlah ilmu syariat dan pamilah tujuannya, Niscaya kau tetap mulia, ahli ibadah, dan zuhud.

Palingkan punggungmu dari orang yang lalai, wahai saudaraku, Dari setiap ahli bid'ah dan kelompok yang melampaui batas.

Gigitlah erat sunnah Nabi, karena sesungguhnya ia, Adalah benteng yang kokoh, wahai saudaraku, ikutilah.

Para sahabat berjalan di atasnya dan mengikuti, Nabi kita, sebaik-baik makhluk, Ahmad.

Dengarkanlah guru yang mulia, yang dalam hatinya terdapat, Cahaya jalan yang menjadi fondasi pesantren.

Ia berjalan di atas manhaj para sahabat sebagai dai, Sebaik-baik kendaraan dalam perilaku orang yang mendapat petunjuk.

Guru salafi kami, ilmunya tersebar luas, Di setiap penjuru bumi meski membuat dengki para pendengki.

Dialah Muqbil, dalam nama dan ilmunya, Telah membantah setiap orang yang mengaburkan dan bertaklid.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Esa, Keteguhan kami di atas jalan terbaik agar kami bahagia.

Kemudian penutup, shalawat Tuhanku senantiasa, Selama burung terbang berkicau di angkasa.

Tercurah kepada Nabi, para sahabatnya, ahli petunjuk, Kuharap dengannya kemenangan di hari yang agung.

At-Tibyaan li Ba'dhi maa 'Alaihil Ikhwaan

(Penjelasan Tentang Sebagian Kesalahan Kaum Ikhwan)

Dengarkanlah, semoga kau diberi petunjuk, wahai orang yang terpenjara, Perkataan ulama rabbani ini.

Yang kumaksud ialah Syaikh Hadits, yang, Penerimaannya besar sepanjang masa.

Dialah Muqbil, sang ulama mumpuni, yang, Menetap di Dammaj dari Bani Hamdan.

Dengarkanlah pula perkataan para imam, Yang telah meraih keutamaan tanpa sedikit pun kelalaian.

Mereka meraih keutamaan ketika tunduk, Kepada kebenaran, tauhid, dan Al-Qur'an.

Mereka menolak hizbiyah dan fanatisme mazhab, dan mengikuti, Syariat Nabi Muhammad Al-'Adnani.

Waspadalah terhadap Ikhwan, sungguh mereka itu, Kelompok yang melanggar syariat Ar-Rahman.

Mereka menjadikan sikap plin-plan dan kemunafikan sebagai slogan, Dan rela bertaklid kepada sang tiran.

Mereka mengabaikan tauhid uluhiyah — betapa buruknya, Dakwah yang hanya mendapat ridha setan.

Mereka merekrut seluruh pemuda dengan nama agama, Dan sebagian dari mereka lunak seperti perempuan.

Mereka mencukur jenggot dan rela dengan perbuatan mereka, Melakukan perbuatan yang menyerupai Nasrani.

Pemilu hari ini adalah fardhu yang wajib, Di dalamnya laki-laki dan perempuan adalah sama.

Kemarin hal itu dianggap haram, Hari ini menjadi fardhu 'ain yang wajib.

Kemarin Saddam adalah pemimpin kesesatan, Hari ini menjadi dai petunjuk yang jelas.

Demikian pula Khomeini, yang telah mencaci, Orang-orang yang memiliki keutamaan dari kalangan manusia.

Mereka dukung dia dengan suara dan pasukan, Yang bangkit membela orang Iran itu.

Inilah sang khalifah, bahkan imam zamannya, Inilah sang mujaddid yang tiada duanya.

Celakalah dakwah yang batil dan berornamen, Yang telah menghias kekufuran dengan iman.

Demikian pula demokrasi adalah pemimpin kesesatan, Namun kini ia diperlakukan seolah kebaikan.

Adapun berhizbiyah, betapa ia menjadi suatu kewajiban, Bahkan fardhu 'ain setara dengan rukun.

Setiap hari mereka membalik slogan mereka, Laksana angin yang berputar sepanjang masa.

Mereka meniru Barat ketika keluar, Dalam demonstrasi yang menyerupai orang yang tersesat.

Mereka menyia-nyiakan waktu di masa muda, Dan terbang sia-sia jam dan detik.

Betapa banyak pelajar yang dulunya menghafal mushaf, Namun menyia-nyiakannya dengan melantunkan nyanyian.

Mereka jadikan dia penyanyi dan aktor, Sehingga ia menyia-nyiaikan ilmu yang membuat dua benda langit tunduk.

Mereka menghiasi nasyid mereka dengan hal yang diharamkan, Berupa nada dan perlengkapan para seniman.

Betapa menyedihkan kebodohan yang diterima oleh seorang pengikut buta, Apakah ia tidak memiliki akal dari Sang Pencipta.

Demikian pula mengejek seluruh keutamaan, Suatu ilmu bagi setiap orang keras kepala yang berkhianat.

Jika kau tanyakan sejarah tentang sosok yang, Meletakkan fondasi dan membangun struktur.

Apakah jalannya sesuai dengan manhaj yang lurus, Ataukah dia seorang sufi dari Al-'lyman.

Kelompoknya menggabungkan tasawuf dan Syiah, Dan mendatangkan setiap penyelisih dan pengecut.

Kebohongan dan pemutarbalikan adalah dasar para juru dakwah mereka, Tanyakanlah kepada ahli yang jujur dari Sudan.

Mereka menyebarkan bahwa pemerintahan telah menjadi khilafah, Padahal sang khalifah justru menanggung kerugian.

Jika kau tanyakan Sudan tentang para penguasanya, Ia akan berteriak bahwa pemerintahan ada di tangan orang-orang gila.

Kesyirikan dan taghut merajalela di bumi kami, Maka turunlah jika kau mau ke lapangan.

Kau akan menyaksikan perkataan bohong dari orang yang mengaburkan kebenaran, Yang telah terbang ke seluruh penjuru dan negeri.

Mereka bergabung dalam piagam kehormatan, Mengikat dengannya kejahatan bersama orang-orang yang bingung.

Mereka melakukan koordinasi dengan Partai Ba'ath yang, Terang-terangan memusuhi Islam.

Juga menuntut adanya dewan syekh perempuan, Dan keikutsertaan mereka di sisi penguasa.

Mereka menuntut baiat untuk pemimpin mereka, Bahkan mewajibkannya layaknya Bai'atur Ridhwan.

Kemarin mereka bangkit menentang partai pemberontak, Menentang sosialis kafir yang mabuk.

Hari ini diadakan sesi untuk mendukung, Partai itu dengan dukungan yang terang-terangan.

Apakah ini bentuk pembelaan mereka terhadap pendukung, Syariat dari Sang Pencipta alam semesta.

Ataukah itu adalah kebodohan yang nyata terhadap kekufuran, Maka hendaklah mereka waspada terhadap kekuasaan Ar-Rahman.

Adapun mereka yang membela syariat, maka orang-orang itu, Justru bangkit menentang mereka dengan kemarahan.

Mereka mengusir mereka dari masjid-masjid, Dan bangkit menentang yang tua maupun yang muda.

Jika kau tanyakan media tentang pengingkaran mereka, Ketika penghancuran patung-patung terjadi.

Pastilah dia menjawab bahwa kaum itu melancarkan serangan, Yang dengannya mereka memperlihatkan aib Ikhwan.

Mereka menyebarkan pernyataan berlepas diri dari perbuatan seorang muwahid, Dan mengadu mereka juga kepada As-Sinhani.

Mereka berfatwa menahan orang yang tidak bersalah demi fanatisme, Terhadap kelompok dan dunia tanpa rasa malu.

Syekh-syekh mereka dan pemuda mereka meninggalkan ilmu, Dan rela dengan kebodohan di mana keduanya setara.

Maka runtuhlah pilar-pilar mereka, lalu mereka berpegang, Kepada apoteker dan insinyur bangunan.

Adapun sang ulama yang malang, mereka mengikuti manhajnya, Karena takut kepada organisasi dan para pendukungnya.

Ini hanyalah sebagian kecil dari keburukan yang kususun, Dalam bait-bait ini untuk orang yang tersesat.

Agar orang yang cerdas memahami tujuan mereka, Dan agar ia senantiasa waspada dari kesesatan.

Abdulmajid, aku pernah tinggal di tengah mereka beberapa waktu, Dan aku mengajak orang-orang kepada partai yang rendah.

Hendaklah kau kembali kepada Kitab dan Sunnah, Dan tinggalkanlah partai yang menyelisihi dua pokok itu.

Dan tempuhlah jalan menuju keselamatan yang mengantarkan, Yang telah ditempuh para ulama seperti Al-Albani.

Dan berdoaah kepada Tuhan Arasy agar menghapus yang telah lalu, Dari kesalahan dan memberi anugerah pengampunan.

Celakalah Ahmad ketika bangkit membela, Kelompok mereka – apakah ia tidak memiliki dua mata.

Kemarin ia memperingatkan, Dari ejekan mereka terhadap para imam yang berjasa.

Kemarin ia menyebut mereka kelelawar kegelapan, Dan hari ini ia mendukung mereka layaknya saudara kembar.

Hari ini Ahmad berjalan di jalan mereka, Betapa buruk jalan itu, mengarah kepada kekurangan.

Apakah kau tidak mendengar nasihatku, wahai Ahmad, Dan menempuh jalan yang telah ditempuh dua Umar.

Al-Hikmah dan Al-Ihsan telah berjalan di jalan mereka, Apakah kau mengira dua kelompok itu akan menang.

Dua organisasi yang datang membawa keburukan yang nyata, Telah sepakat dengan Ikhwan dalam dua manhaj.

Namun mereka mengubah nama ketika, Kebencian terhadap hizbiyah menjadi sikap orang-orang pilihan.

Mereka menarik Uqail, lalu Raimi bersamanya, Demikian pula Al-Mahdi bersama Al-Baidhani.

Maka waspadalah, saudaraku kecil, jangan sampai kau mengikuti, Jalan mereka, karena ia adalah kesesatan yang kedua.

Mereka memuji dan mengagungkan para juru dakwah kesesatan, Yang menempuh jalan yang memisahkan.

Dan waspadalah, saudaraku, jangan sampai kau menuduh orang yang tidak bersalah, Dengan kesesatan atau tuduhan dengan lisan.

Karena tuduhan yang datang padanya lebih menyakiti dari, Tusukan yang membelah hatinya dengan tombak.

Dan waspadalah dari banyak prasangka, karena ia adalah, Dosa berdasarkan nash Al-Qur'an kita.

Dan hukumi semua manusia berdasarkan lahiriahnya, Dan waspadalah dari penyesatan dan kebohongan.

Dengarkanlah perkataan orang-orang yang mengenal, karena mereka, Sebaik-baik manusia dan pengambil bukti.

Mereka mempelajari kehidupan dengan sungguh-sungguh sehingga mereka belajar, Darinya pelajaran sepanjang masa.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat, Dengan petunjuk yang menjernihkan pikiran.

Syair ini menjelaskan sebagian kesalahan yang ada pada Ikhwanul Muslimin berupa kebatilan dan perkara-perkara yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah. Masih terdapat banyak kesesatan Ikhwanul Muslimin yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah yang tidak terhitung banyaknya. Betapa banyak kemaksiatan yang mereka remehkan, dan betapa banyak kemungkaran yang mereka beri jalan dan mereka pakaikan pakaian Islam dan pakaian agama. Mereka menikam Islam dengan nama Islam, baik mereka sadari maupun tidak. Maka pantaslah kita katakan tentang mereka:

Sesungguhnya Ikhwan memiliki bangunan megah, Yang isinya kebanyakan adalah asap dan kepalsuan.

Jangan kau tanya tentang fondasinya, Karena fondasi itu adalah Hasan Al-Banna.

Ditulis oleh: Abu Al-Fida' Mu'ammam bin Abdul Jalil Al-Qudsiy

Bismillahirrahmanirrahim

Ash-Shawa'iq fir Raddi 'alasy Syii'yyin Naahiq

(Petir Bantahan Terhadap Syiah yang Melolong)

Segala puji bagi Allah, pujian yang sesungguhnya, dan syukur kepada-Nya, syukur yang sebenar-benarnya. Amma ba'du: Telah sampai kepadaku sebuah syair murahan dari orang Syiah bernama Juwaihal Jarullah bin Muhammad Dhaifahullah, yang dalam syair itu ia telah membuka tirai ilmu dan menyerang para imam ulama. Maka aku ingin membantahnya dengan syair ini sebagai obat baginya dan untuk membongkar pemalsuan dan kebatilannya. Kami memohon kepada Allah pahala atasnya. **"Dan jika kalian kembali, maka kami pun akan kembali"** – dan sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

Jika kalajengking kembali, maka kami pun akan kembali menghadapinya, Dan sandal adalah hal yang pantas baginya.

Aku berkata:

Wahai zaman, ceritakanlah kepadaku tentang sang penusuk, Penyair pendusta yang penuh kebohongan itu.

Pencaci ahli ilmu dan manhaj yang, Ditempuh Nabi dan para sahabatnya yang pemberani.

Demikian pula para tabi'in dan orang-orang setelah mereka, Yang menegakkan negara keimanan.

Yang kumaksud adalah Ibnu Dhaifahullah itu, karena ia, Adalah keburukan yang keji, tersesat dan bingung.

Apakah engkau mencaci, wahai orang yang terhina, setiap muhaddits, Tanpa takut kepada Sang Pencipta alam semesta.

Jika memang mencaci orang-orang adalah sifatmu, Maka caci mereka yang kafir dan melampaui batas.

Mengapa kau tinggalkan kaum ateis dan mereka yang, Mengangkat panji manhaj sekular.

Dan kau tinggalkan kaum sosialis, Ba'athis, dan mereka yang, Menyembah salib dan mengagungkan para pendeta.

Tapi kau cabut lisan-lisan untuk mencaci para juru dakwah, Demi Allah, ini adalah seburuk-buruk kehinaan.

Kau kira dengan kebodohanmu bahwa manhaj kami, Adalah menyerupakan Tuhan dengan manusia.

Tidak sama sekali, demi Tuhanku, wahai Juwaihal, sungguh kami, Bebas dari apa yang kau katakan berupa kebohongan.

Karena sifat-sifat Tuhan Arasy, kami menetapkannya sebagaimana, Yang datang, tanpa penyimpangan dan pengurangan.

Wajah, dua tangan adalah di antara sifat Tuhan kami, Nash Al-Kitab menetapkannya dengan seagung-agung bukti.

Dalam Surah Ar-Rahman terdapat nash yang jelas, Demikian pula dalam Al-Ma'idah dari Al-Qur'an.

Maka ambillah nash-nash itu dan jangan takwilkan sebagaimana, Yang dilakukan Yahudi dan para penyembah berhala.

Kritiklah dengan benar atau diam terhina, Dan hentikanlah pemalsuan dan ocehan.

Kau kira, wahai orang yang terhina, bahwa Sa'id kami, Bermaksud buruk kepada kalian dalam penjelasannya.

Padahal ia sungguh-sungguh berpegang pada keadilan, Laksana gunung yang mengguncang pilar-pilar kezaliman.

Semoga Allah memberkatimu, wahai Sa'id, karena engkau adalah orang yang, Membongkar kesesatan dan keburukan kebatilan.

Jika ditanya siapakah dia, maka inilah sifatnya: Lelaki yang adil dan pembawa keimanan.

Kau caci Darul Hadits, padahal ia adalah, Rumah ilmu, petunjuk, dan kerabbanian.

Bagaimana mungkin syairmu dapat memperburuk sebuah pesantren, Atau mengguncang benteng-benteng keimanan.

Di dalamnya terdapat kitab Allah, cahaya yang dijadikan teladan, Dan dengannya sang ulama rabbani berjaya.

Yang kumaksud adalah Syaikh ilmu, yakni Muqbil, Ia tak tertandingi dalam ilmunya di Yaman.

Ia seorang ulama, mujahid, dan pejuang, Di jalan Allah, tidak takut kepada tirani.

Allah melapangkan dada para hamba-Nya untuknya, Dan ia telah menempuh jalan yang mulia tingkatannya.

Wahai orang yang menanduk gunung untuk meruntuhkannya, Kau tidak meruntuhkan apapun selain tandukmu sendiri.

Tidaklah aku menyusun syair kecuali kutujukan, Sebagai tusukan bagi setiap muhaddits rabbani.

Kau membalik Tahrirul Adhalal menjadi petunjuk, Demi Allah, ini adalah seburuk-buruk kebohongan.

Karena Riyadhul Jannah syekh kami membongkar siapa, Yang menempuh jalan tersesat dan setan.

Bacalah ia, wahai orang yang terhina, niscaya kau mengetahui bahwa ia, Adalah petunjuk bagi yang gegabah dan yang mengingkari.

Wahai pengkhianat syair ketika kau jadikan ia, Melindungi para juru dakwah kejahatan dan kebatilan.

Seandainya para penyair memiliki kekuasaan yang memaksa, Niscaya mereka memberimu pahitnya kehidupan sepanjang masa.

Kau memuji Badruddin, sungguh ia adalah, Badrul Dhalalah, pemimpin orang-orang buta.

Apakah kau tidak mengetahui bahwa manhaj Badrmu itu, Adalah manhaj Rafidhah pengikut Iran.

Kemarin ia berfatwa membolehkan wanita berhias, Keluar untuk pemilu yang rendah.

Apakah kau tidak mengetahui bahwa teladan Badrmu itu, Adalah Khomeini sang penghina Al-Qur'an.

Dan inilah sebagian dari perkataan Khomeini sebagai bukti, Dari kitab-kitabnya yang memberitahumu tentang kesesatannya.

Ia berkata: Para imam telah memiliki kedudukan, Yang bahkan Nabi Al-'Adnani kita pun tidak mencapainya.

Tidak, dan tidak pula malaikat yang didekatkan dapat naik, Ke derajat yang setara dengan ulama yang membantu.

Demikian pula di antara kesesatan Khomeini bahwa ia, Menyetarakan perkataan makhluk dengan Al-Furqan.

Inilah imam kalian, maka apalagi yang diharapkan, Dari kalian selain kecerobohan dan kezaliman.

Ketahuiilah, wahai orang yang terhina, sungguh kami, Adalah pembongkar setiap pemalsu yang berkhianat.

Demi Allah, wahai penyair kecil, sungguh kami, Adalah musuh bagi setiap munafik yang memfitnah.

Wahai pengkhianat ilmu ketika kau mencacinya, Bertobatlah sebelum kematianmu, tobat yang nyata.

Sebelum datang lawanmu sang ulama, Di hari mahsyar ketika telapak kaki terbenam.

Alangkah baiknya seandainya kau kembali bertobat, Dari apa yang telah kau lakukan demi kepentingan setan.

*Ataukah kau termasuk orang yang difirmankan Tuhan kita: *"Tuli, bisu" – itulah kerugian yang nyata.*

Inilah peluru seorang penyair salafi, Lima puluh bait ditambah dua.

Kemudian shalawat kepada Nabi sebagai penutupnya, Selama burung pipit berkicau di dahan-dahan.

Ditulis oleh: Abu Amr Jarullah bin Ahmad bin Luthf bin Uwais Al-Mashmadi Al-Yariimi

Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Mengingat kesesatan baru yang dibawa oleh Abdul Majid Az-Zandani berupa seruannya untuk mendirikan Dewan Syaikhah (Dewan Tetua Perempuan) Yaman, kami menanggapinya dalam qasidah yang kami beri nama: *Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani*. Mengingat besarnya kerusakan yang ia timbulkan di kalangan para pelaku bid'ah, kami perkuat qasidah tersebut dan menamainya: *Penguatan Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani*, kemudian kami lengkapi dengan bagian lain yang kami namai: *Penyempurnaan Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani*.

Ini adalah bagian dari jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian), bukan termasuk ghibah (menggunjing) sebagaimana yang disangka sebagian orang. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskannya dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh celaka dia"**, dan ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak. Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam pun telah mengisyaratkan hal ini ketika seorang laki-laki masuk menemuinya, lalu beliau bersabda: *"Seburuk-buruk anggota kabilah... sampai akhir hadits."* Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala berkata mengenai hal ini: "Berbicara tentang ahli bid'ah lebih utama daripada berjihad di jalan Allah, dan atas dasar inilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpijak."

Demikian itu, dan kami memohon kepada Allah taufik-Nya serta menjadikan amal kami ikhlas karena mengharap wajah-Nya yang mulia.

Bergaul bersama wanita tidaklah berjalan lurus, jika mereka banyak, tak ada yang perlu dibanggakan dari mereka.

Mereka diciptakan dari kebengkokan yang nyata, sulit untuk diluruskan, bila kau luruskan ia akan patah.

Namun, ada orang yang menjadikan para wanita di hadapannya dan di belakangnya sebagai pengawal yang menghiasi kemungkarannya.

Ia pun telah menjadi penyeru kepada Dewan Syaikhah, dan menganggap bahwa dengan itu ia memiliki kebanggaan.

Apakah perempuan dicalonkan untuk menjadi syaikhah? Wahai engkau yang sesat dan menyesatkan lagi dimuliakan!

Ia memberi fatwa kepada rakyat bahkan membuat syariat bagi manusia, dan berdiri bak setan tanpa rasa hormat.

Apakah engkau ingin perempuan itu meninggalkan rasa malunya, dan berdiri di sekelilingmu memperdebatkan kesesatan?

Inggris dan anak asuhannya tidak akan ridha kepadamu, begitu pula Vatikan dengan segala kekejian mereka.

Kecuali bila engkau mengikuti setiap wabah mereka, dan mereka melihat kesetiaanmu seperti mesin penggiling.

Adapun jika engkau tidak mengikuti manhaj mereka, bantuan Barat tidak akan tersedia.

Wahai umat Islam, janganlah kalian memandang indah jalan-jalan kesesatan sekalipun tampak ramai.

Wahai umat Islam, janganlah kalian merasa enggan dari sunnah sang pemberi petunjuk yang bercahaya.

Di mana para lelaki? Sungguh kami sangat membutuhkan mereka, sebab kaum kita telah terlena oleh hal-hal yang diadadakan.

Bukan untuk kudeta yang mengkhianati mereka kita butuhkan, atau mengambil hak para pemimpin menjadi pembantaian.

Melainkan untuk menolong agama mereka dan menjaganya, dari keburukan setiap kesesatan dan persekongkolan.

Para kaum yang bangkrut (secara agama) adalah sekelompok orang yang menyeru kepada jalan kesesatan dengan gigih dan saling menopang.

Mereka memperindah gelinciran ke dalam api neraka lewat risalah, seminar, dan ceramah.

Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, janganlah kalian menyerah kepada kaum yang bangkrut maupun kepada orang-orang yang hidup mewah.

Sebab isu Islam telah menjadi tambang, dan kaum yang bangkrut pun menjadikannya ladang perdagangan.

Mereka menjual syariat agama kita dan menyeru untuk menggantinya dengan syariat-syariat yang bernuansa Kristen.

Demi menyibukkan umat kita dengan mencari sesuap nasi dan dominasi orang-orang kafir atas mereka dengan alat terkecil.

Umat rela dengan hukum realita yang dibangun atas pemaksaan blokade dan terus terkepung.

Kaum yang bangkrut pun berdagang dengan agama umat, memperindah bagi mereka jurang yang menganga.

Mereka memukul genderang, meratapi kepedihan, dan menggambarkan luka-luka yang menganga.

Mereka menyerupai kaum musyrikin dan mengenakan pakaian (kesamaran) meski jelas terlihat bagi akal-akal yang gundah.

Tampak jelas penyerupaan dengan kaum Nasrani atau dengan mereka yang menyembah Uzair, maka langkah-langkah pun terpengaruh.

Baik itu perayaan yang diada-adakan, hari libur, maupun revolusi rakyat dan demonstrasi.

Tampak pemilihan yang merusak dan panggung sandiwara, tampak pula percampuran layaknya umat-umat kafir.

Tampak pula pakaian yang datang dari sana kepada kita, semisal pakaian mereka dengan berbagai bentuk yang mungkar.

Hingga sampai ke rokok, akting, bahkan makan dengan tangan kiri dan meniup peluit.

Bertransaksi dengan riba bank dan irama penyanyi laki-laki atau perempuan yang membuka aurat.

Kaum yang bangkrut pun mendahului yang lain dalam mengikuti (tradisi asing) dengan gegap gempita.

Dengan seruan yang mencurigakan dan kerancuan syubhat, mereka mengeksploitasi hati-hati yang tersembunyi.

Mereka memakaikan kesamaran kepada orang awam karena kebodohan mereka, dan esok hari keburukan itu akan menimpa balik sang penyesat.

Dengan agama kita mereka makan dan tegak pilar mereka, dan dengannya mereka memperkaya institusi-institusi yang licik.

Hingga masjid-masjid pun telah masuk dalam genggamannya mereka, dan menjadi aset bagi mereka dan kelompok mereka.

Berapa banyak kotak amal yang telah dipaku (dikuasai) oleh mereka, dan majalah yang dijadikan alat pencurian yang dipaku.

Jika mereka berdiri berkhotbah, mereka menghiasi dengan kisah-kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terasa manis dikenang.

Lalu berpindah kepada Abu Ad-Dahdah yang semangatnya meluap dan berkobar-kobar.

Ia memberikan apa yang ia miliki kepada Tuhannya tanpa kikir terhadap dunia, dengan jiwa yang mengutamakan akhirat.

Kemudian beralih kepada Utsman agar dapat memanen hasil yang subur dengan uang-uang dirham.

Sekolah-sekolah tahfiz adalah wajah lain dari pencarian keuntungan yang dimanipulasi atas nama agama.

Nama belaka untuk mendapatkan akreditasi dan menerima subsidi bagi gedung-gedung kosong melompong.

Pusat-pusat dakwah yang dinisbatkan kepada Sunnah dan kepada Al-Wadi'i, bertebaran di seluruh pelosok negeri.

Mereka makan darinya dan dari yang lain hingga kenyang, berinovasi dengan kecerdikan dan keberanian.

Kisah ikan adalah saksi paling gamblang di antara seluruh bukti-buktiku yang berurutan.

Berapa banyak saham yang diserahkan kepada mereka, persaingan di antara manusia, dan rumor yang membanjir.

Maka keuntungan setiap pemegang saham pun tertunda, penantiannya terasa panjang terhadap janji-janji yang meleset.

Modal pun hilang, wahai engkau yang menggantungkan hati dan pikirannya pada keuntungan.

Penyelidikan membuktikan bahwa jalan mereka tersesat, maka tinggalkanlah jalan saham yang menguap.

Wahai engkau yang berseru siang dan malam tentang kewajiban mengangkat derajat perempuan yang "terbebas".

Apakah dengan perempuan yang kurang akal bangunan akan sempurna? Atau dengan mereka yang tertinggal kebanggaan akan diraih?

Apakah dengan perempuan yang kurang agama kesengsaraan akan pergi dari kaum kita di periode yang akhir ini?

Andai bukan karena khawatir mereka menjadi korban dan hasil dari apa yang engkau inginkan berujung merugi,

Niscaya aku menjadikan salah seorang dari mereka sebagai wali dan pemimpin yang memegang kekuasaan, wahai engkau yang membuat kesamaran.

Ataukah engkau belum mengetahui bahwa sungguh telah datang kepada kita larangan Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam secara tegas dan langsung,

Tentang apa yang engkau serukan kepada umat kita tanpa rasa malu yang seharusnya menghentikanmu sebelum terjun ke akhirat.

Berapa banyak syariat yang engkau tusuk dan terus-menerus melakukannya, sementara engkau menyangka dirimu dalam keberanian laksana Antarah.

Engkau menyeru umat kita untuk meninggalkan kitabnya, dan menghalangi dari sunnah-sunnah Rasul yang nyata.

Engkau memuji ahli kesesatan dan melengkapi apa yang dengannya bangunan (Ikhwanul Muslimin) telah menyesatkan generasi Kairo.

Adapun loyalitas yang engkau sambut kepada kaum musyrikin, maka terus-menerus bertambah.

Dan pemilihan umum yang engkau sambut dengan kata "ya" itu termasuk binatang perusak yang menggerogoti.

Ia menggerogoti hubungan antar bangsa, memecah belah kepaduan massa, dan merusak wajah kerukunan hingga terus menghancurkan.

Manusia pun telah menjadi setara dalam hukumnya, tanah air kita bergelimang perselisihan.

Kini engkau datang melapangkan jalan bagi kesesatan di atas hamparan syariat yang telah diubah.

Atau apakah belum cukup bagimu kekurangajaran dan kesenangan dari apa yang engkau simpan untuk menjadikan kita bahan tertawaan?

Dan kejatuhan di belakang hawa nafsu serta penyerupaan dengan hal-hal baru di depan kamera.

Engkau telah menghancurkan partaimu, wahai penyeru yang tidak membawa manfaat, bersekutu dengan kaum musyrikin, apakah belum cukup pertolongan (kepada mereka)?

Bukan karena yang engkau lakukan dan kamu terjun ke dalamnya sehingga engkau layak mendapat maaf.

Melainkan karena engkau telah kehilangan kemampuan membedakan dalam kancah bersama kekuatan-kekuatan yang bersekongkol.

Dari mana, wahai Abdul Majid, ladang-ladang di antara fakta dan kebohongan yang tidak diacuhkan?

Dari mana tanah Al-Jarr atau Midi, dan berapa banyak Al-Jauf yang besar serta Ar-Riyadh yang berhutan rindang?

Dari mana alat-alat berat itu, dan dari mana perusahaan-perusahaan serta rumah sakit-rumah sakit mewah,

Dan pabrik-pabrik serta sumber-sumber penghasilan di pegunungan dan dataran yang luas?

Dari mana penggalian-penggalianmu yang besar itu, yang kini melanglang buana di negeri kita yang dipelototi mata-mata?

Apakah engkau mewarisinya dari kedua orang tuamu? Maka memohon maaf, dan gelang-gelang itu dari mana?

Ataukah dari urusan-urusan kaum muslimin dan agama mereka? Dan aku katakan: maaf, aku khilaf, dan mohon dimaklumi.

Janganlah kalian mengingkari ini, karena khatib kalian dan sumbangan para dermawan yang melimpah,

Kita tidak memusuhi kalian karena urusan dunia, tapi setelah berkhutbah sang khatib akan membentangkan sarungnya.

Sesungguhnya kelompok yang bangkrut mencerca karena dengki kepada orang yang menjadikan dosa sebagai tabungan.

Dan mereka mengerahkan ayat-ayat untuk mencapai tujuan mereka, merusak agama yang lurus dengan fitnah-fitnahnya.

Seluruh kebaikan ada pada ulama kita yang mendambakan impian-impian yang semerbak.

Kita adalah jamaah, Ahlus Sunnah sang penutup para nabi yang mulia, para sahabat yang berhati suci.

Kita memiliki keberanian dalam membongkar penyelewengan para rasul yang mulia dan suci lagi terpilih.

Al-Wadi'i yang gigih membela petunjuk, syaikh yang agung, kokoh bagai batu keras.

Dan kita memandang diam dari nasihat sebagai sebuah kesialan. Ia telah menjelaskan kesesatan yang

telah melanda apa yang kalian pegang dari hawa nafsu, yang kalian anut dan terlihat jelas bagi setiap mata yang melihat.

Ia memotong leher bid'ah-bid'ah dan membungkam dengan ceramah-ceramahnya, betapa luar biasa suaranya!

Ia pun mengakhiri Abdul Majid dan yang semisalnya, suara kesesatan pun masih terus diingatkan.

Ia mengakhiri Al-Haddad dan Al-Haddar yang menggembalakan Hudaydah dengan langkah yang terseok-seok.

Ia mengakhiri Al-Mahdi begitu ia mundur, si wajah penyamar dan yang banyak celoteh.

Ia mengakhiri pemimpin kaum bangkrut dan anjing mereka, dan mengakhiri Syiah di desa-desa maupun kota.

Ia mengakhiri Ar-Raimi tanpa menunda dengan risalah yang jelas dan terurai.

Ia mengakhiri Ath-Thahhan dan As-Saqqaf, bahkan mengakhiri keledai-keledai yang terbangkit untuknya.

Ia terus membela syariat agama kita dan mengakhiri At-Turabi hingga tegak luruslah nasihat.

Ya Allah, jagalah syaikh kita dan jagalah melaluinya sunnah-sunnah Nabi, limpahkanlah ampunan baginya dengan kitabnya, suaranya, dan penanya.

Ya Tuhan kami, perbaikilah para pemimpin urusan kita, dan karuniakanlah kepada mereka ampunan-Mu.

Kemudian shalawat kepada Nabi dan keluarganya, ampunilah kami dan mereka, dan dari-Mu lah permohonan maaf.

Dan para tabi'in, karuniakanlah kepada kami ampunan.

Penguatan Pemboman Lapangan terhadap Kesesatan-Kesesatan Abdul Majid Az-Zandani

Kami tidak mengajak kalian kepada kesesatan yang terselubung, atau memilih calon dalam suatu daerah pemilihan.

Atau bersedekah dengan dirham, atau kepada agama baru yang kalian ingkari syiar-syiarnya.

Agar kalian melanjutkan sikap acuh dan penolakan kalian terhadap kita dengan keangkuhan orang bodoh yang sombong.

Sungguh keras kepala telah menguasai pendengaran kalian hingga menjadi jemu terhadap perkataan kita.

Ia menguasai penglihatan kalian hingga terganggu, dan menguasai kehormatan kalian hingga ia pergi berbalik.

Ia menguasai jiwa-jiwa kalian hingga tampak seolah sekarat sebelum mati saat bertemu kita.

Ia menguasai keadaan kalian hingga berubah, dan dunia dirham pun menjadi penjara bagi kalian.

Bahkan ia membutakan hati nurani hingga lenyaplah cahaya hati dan menjadi membatu.

Apakah kalian bisa melihat kebenaran? Ataukah kalian tidak bisa melihatnya dan tidak ada di antara kalian yang bisa?

Ataukah kalian berpegang teguh pada kesesatan kalian sementara akal kalian bingung dalam kesesatan itu?

Kami tidak mengklaim apa yang bukan kebenaran, kami tidak mengatakan kebohongan atas Abdul Majid dan komplotannya.

Bahkan seruan kami terhadap mereka telah dijelaskan dengan dalil-dalil syar'i yang mutawatir.

Dan kami akan terus menggempur apa yang masih tersisa pada mereka seperti bid'ah-bid'ah berupa perkara-perkara yang mungkar.

Orang awam pun akan melihat aib mereka setelah apa yang mereka tampilkan berupa legitimasi syar'i palsu.

Maka kebenaran telah menampakkan setiap penyeru dan berakhirlah penyamaran setiap penyamar yang berkemampuan.

Barang siapa yang di Najd mengkafirkan suatu manhaj dan sistem pemerintahan yang masih kita ingkari.

Hari ini ia justru menempuh apa yang dahulu ia tolak, dan berkata bahwa dengan itu ia memiliki wawasan.

Bahkan ia menamakannya syura agar mendapat penerimaan yang tulus dan dukungan dari mereka.

Namun ia tidak akan mampu dengan perbuatannya itu mencapai tujuan yang sulit dijangkau.

Atau menutupi apa yang ada dalam manhajnya berupa bid'ah dengan tipu daya seperti yang lalu-lalu.

Sesungguhnya kontradiksi masih ada dalam diri itu hingga ia terseret di belakang setiap inisiatif.

Suatu hari ia menegaskan sesuatu yang telah tampak, keesokan harinya ia datang dengan wajah yang berbeda.

Ia melepaskan nama dari makna-maknanya dengan istilah-istilah yang tersedia padanya.

Para pengikutnya atas apa yang ia katakan adalah sekelompok orang yang mengenakan topeng kontradiksi yang jelas.

Kembalilah kepada Allah Yang Mahamulia dengan penuh keinginan, dan dengan taubat yang menghapus dosa-dosa.

Belajarlah jika kalian belum belajar, karena ilmu adalah cahaya dan nasihat adalah permata.

Sungguh jika tauhid kepada Allah adalah kebutuhan yang paling mendesak dan kebodohan tentang akhirat adalah bahaya,

Maka perhatianmu kepada akidah adalah wajib, maka bekerjalah untuk memperbaikinya dengan tekun.

Pergilah kepada Ad-Durr An-Nadhid dan semisalnya, Fathul Majid, dengan semangat penuh pendalaman.

Bacalah dan pahami keduanya, agar ketika kamu mati kamu dapat mengambil manfaat, dan tinggalkanlah kitab yang ia terbitkan.

Sebab kitabnya tentang tauhid telah menyesatkan orang yang menyangka bahwa akidah itu ada di sana.

Namun barang siapa yang mempelajari akidah dan meningkat dengan ilmu, ia akan menolak setiap diskusi dengannya.

Sebab kaum musyrikin seluruhnya tidak mengingkari bahwa udara adalah kebutuhan yang dirasakan.

Mereka menegaskan setelah ditanya bahwa yang menciptakan bintang-bintang dan awan yang menurunkan hujan,

Yang membangun langit dan menjadikan matahari yang dijadikan pelita bagi manusia dan penerang jalan,

Lantas apa yang didapat pemuda kalian dari kata-kata bergema yang berserakan itu?

Dan apa manfaat gambar-gambarnya bagi kalian, wahai yang bersemangat dengan penuh rekayasa?

Semangka yang dilukis dan buah-buahan, kadang rumah atau burung.

Atau planet atau tulang sendi, di mana tauhid itu, wahai yang ketenaran palsunya membumbung?

Pembagian tauhid kepada Allah ada tiga dalam Al-Qur'an yang mukhkam, bukan dalam gambar.

Engkau berangkat dengan satu darinya yang tidak bermanfaat bagi muslim maupun orang fasik.

Dan engkau membawakan ayat-ayat untuk selain makna yang ditunjukkannya dengan keberanian yang ceroboh.

Selalu memuaskan politik-politik yang antek, dan menegaskan teori yang berevolusi.

Serta menafsirkan Al-Qur'an sesuai seleranya dan selera pasukan bid'ah yang memalukan.

Engkau menginginkan dengan urusan itu pertemuan menyeluruh bagi semua orang dalam kesesatan dan unsur-unsurnya.

Dan engkau menyukai diam yang panjang tentang apa yang dari sisa-sisa pembagian yang tidak engkau ingat.

Sebab dengan pembagian kedua Nabi kita datang dan menyeru kepadanya dengan hikmah dan kesabaran.

Demikian pula para Rasul yang mulia semuanya, datang dengannya dan menyeru generasi-generasi yang telah lalu.

Maka kaum kafir pun terbedakan dari yang beriman setelah keakraban dan pertalian perkawinan yang sebelumnya.

Dan dengannya umat Al-Qur'an terbedakan dari umat-umat kesesatan dan tidak dijajah.

Dan dengannya kaum musyrikin zaman kita terbedakan dengan wajah-wajah kehinaan yang berlumuran di kubah-kubah.

Dan dengan pembagian ketiga terbedakanlah orang-orang yang terikat dengan agama Islam.

Maka tampaklah bagi kita Sunni dari orang-orang yang mengganti dan berpecah menjadi golongan-golongan yang berseteru.

Dan mereka yang berkeyakinan bid'ah dari yang mengikuti akidah salaf yang mulia lagi suci.

Maka tinggalkanlah kitab si bangkrut yang sesat yang telah kujelas-jelaskan, maka sungguh akarnya akan terputus.

Dan dahuluihlah ke surga setiap orang yang membangkang dengan akidah salaf yang mulia lagi cemerlang.

Sebab akidah orang-orang yang berbicara kepada umatku tentang penyatuan agama-agama datang dengan menggelegar.

Bercampur dengan bid'ah-bid'ah dan loyalitas kepada orang-orang kafir, dan akan keluar dalam kehinaan.

Kesesatan dan iman tidak bisa bersatu, atau sunnah dan kesesatan yang hina.

Aku tidak menyambut penyatuan agama-agama atau kesesatan, dan aku tidak akan mempercayai sumbernya.

Apakah engkau menginginkan aku menjadi saudara bagi mereka yang menyembah Al-Masih dan orang-orang yang murtad?

Dan saudara bagi keturunan babi yang telah diharamkan, dan saudara bagi Beel dan pasukannya?

Mereka membunuh kaum muslimin dan merampas harta mereka melalui tangan bank-bank yang berkhianat.

Dan mereka mengerahkan serigala-serigala dan anjing-anjing mereka untuk menerkam kaum yang malang.

Bahkan mereka kafir dan menganggap kekufuran mereka sebagai agama yang kaum mereka bersatu di atasnya.

Dan agama di sisi Allah adalah agama Nabi kita, dan di sana ada nash yang menentang setiap perdebatan.

Yang memberitakan bahwa agama di sisi-Nya adalah agama kita, dan selainnya adalah batil dan tidak berlaku maka waspadalah.

Wahai penyeru kepada jalan kebinasaan dengan karangan-karangan yang dijadikan alat kesesatan!

Siang telah menyingkap kesesatan-kesesatan yang kalian bawa, dan siang yang terik pun memperkuatnya.

Yang benar telah terbedakan dari yang sakit, dan tidak ada lagi kedudukan atau dominasi bagi kaum yang bangkrut.

Maka kasihanilah dirimu, jangan benturkan dirimu dengan sunnah sang Pilihan dengan fanatisme kelompok yang mundur.

Ketahuilah bahwa kita menentang setiap kesesatan dengan tekad yang tidak kendur dalam membantah.

Dengan keberanian, kepahlawanan, dan kekuatan kita akan membela sunnah-sunnah Nabi yang bercahaya.

Kaum yang bangkrut dan syaikh mereka kini dalam kesulitan sejak para da'i kita mulai menyebarkan peringatan.

Dan sejak matahari sunnah yang cemerlang terbit dari Darul Hadits yang kuat dan berpengaruh.

Mereka tidak menyadari hingga kita mengguncang mereka dengan peluru-peluru salafi yang meledak.

Didukung dengan bukti-bukti dan petunjuk, dan memberi peringatan bagi setiap penyeru kepada kesesatan.

Dan dengan bantahan kita terhadap penyamaran, kumpulan mereka dalam kegelisahan dengan saraf-saraf yang tegang.

Kami tidak mengatakan kebohongan atas kalian, wahai saudara-saudara, maka sebarlah apa yang kami katakan dan sebutkan.

Manhaj Khawarij adalah manhaj dan jalan kalian, dan kami merasakan pada kalian sesuatu dari Irja'.

Dengan seruan-seruan yang penuh kontradiksi kalian berseru, dan keserakahan yang menggiring kalian kepada penyelewengan.

Perkataan kalian pun berbenturan dengan perbuatan kalian, dan kontradiksi tampak jelas dalam perkumpulan.

Sungguh luar biasa Al-Wadi'i, sang pembaru agama yang lurus, dan luar biasa tinta lembaran-lembarannya.

Ia menyingkap tabir ketika menjadi yakin bahwa kalian tidak layak untuk berdakwah atau berkuasa.

Atau layak untuk kebangkitan dan kekhalifahan, namun kalian mungkin layak untuk menjadi tukang obat hewan.

Ia memimpin jamaah menuju keselamatan dan terus dalam periode yang sezaman dengan kaum bangkrut.

Dan Nabinya telah merintis jalannya hingga menyempurnakannya pada masa kesepuluh yang sempurna.

Dari tahun hijrahnya ke Yatsrib, maka ia merasa cukup dengan jalannya dan petunjuknya yang tidak ternoda.

Menolak untuk keluar dari ketaatan kepada pemimpin karena datangnya larangan darinya, dan dengan manhajnya ia mendapat petunjuk.

Ia menolak setiap kesesatan seberapa pun tersembunyinya dari pandangan orang-orang yang permisif yang mengingkari.

Ia menyumbat corong-corong kesesatan dengan hikmah demi melek-kan kebutaan umatnya yang lemah.

Selalu menentang perpecahan dan pluralisme sejak perintisannya yang penuh semangat berlayar.

Adapun klaimnya bahwa di era kita jamaah ini mengharamkan yang dibolehkan, sungguh mengherankan.

Maka kebenaran menghantam apa yang ia katakan dan klaim, dan berhakimnya kepada Al-Qur'an akan mengalahkannya.

Sesungguhnya jamaah di jalan Nabinya tidak berdiri sendiri dengan kerangka yang sempit.

Dan loyalitasnya kepada seluruh kaum muslimin dan kepada umat Al-Qur'an tidak pernah ditunda.

Andai bukan karena sanad-sanad yang menjaga sunnah Rasul sepanjang masa,

Niscaya jalan-jalan kesesatan akan berhasil terhadap apa yang dijadikan untuknya ketika tidak ada yang menandingi.

Bahkan (sanad-sanad) itu menjelaskan jalan kaum muslimin dan datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang terang.

Maka para ahli ibadah kepada Tuhan mereka pun menaatinya dengan petunjuk-Nya, bukan dengan bid'ah-bid'ah yang memalukan.

Dan para ahli ibadah kepada-Nya tertinggal dengan apa yang mereka dapati sebagai kebiasaan yang disayangkan.

Wahai penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh mencari petunjuk, jauhilah dunia orang-orang mewah yang memikat.

Waspadalah terhadap apa yang mereka bangun untuk pemuda mereka, berupa universitas-universitas dan lembaga-lembaga mewah. Sungguh mereka telah menghinakan ilmu, bahkan meremehkan kewajiban-kewajiban di sana tanpa rasa takut. Mereka mendatangkan orang-orang yang memusuhi petunjuk, namun disebut doktor di hadapan para pemuda. Mereka mempekerjakan orang-orang itu untuk menyebarkan kesesatan dan mendorong kelangsungan mereka dengan gaji yang besar. Bahkan mereka memanjakan anak-anak dan pemuda mereka serta para pengikutnya dengan berbagai kebutuhan yang mengikat, berupa makanan yang lezat, minuman yang terbaik, gaji, dan fasilitas transportasi yang memadai. *Islam tidak akan ditolong oleh besarnya perut mereka, tetapi dengan ilmumu, jika kau amalkan, kau*

akan menolongnya. Maka tinggalkanlah dunia jabatan dan hawa nafsu untuk mereka, dan pelajarilah ilmu yang bermanfaat untuk kau sebarkan. Bersabarlah menghadapi teriknya siang dan tajamnya dingin yang menusuk, serta sempitnya kehidupan di jembatan. Bersabarlah dengan pakaian yang kasar dan nasi keras yang menyebabkan luka di tenggorokan. Marahlah demi Tuhanmu, bukan demi perutmu, dan berharaplah pahala atas segala kesulitan yang kau hadapi. Serulah menuju jalan ini dan janganlah menjadi seperti orang-orang yang tersesat dengan wajah-wajah yang muram. Semoga para korban yang tersenyum segera berlomba meraih keuntungan enam hari, sebab kehidupan penuh tipu daya. Kemudian shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, keluarganya, dan para pengikutnya; dan berilah kami ampunan.

Kelanjutan Serangan Terhadap Kesesatan- Kesesatan Abdul Majid Az-Zindani

Kilatan-kilatan kelompok itu membinasakan kesesatan dan mengotori jernihnya kehidupan orang-orang yang bangkrut. Seruan dan panahnya menuju perdamaian sepanjang zaman tetap mengarah pada kesesatan. Janganlah kalian mencela manhaj dan sistemnya dengan klaim-klaim yang menjijikkan bagi para pengekor. Kitab Tuhanku adalah manhajnya, dan petunjuknya yang abadi, bagaimana mungkin kau tinggalkan? Jalan Tuhanku yang lurus adalah jalannya, dan sistemnya adalah Islam, apakah kau akan mengakhirkannya? Ia tidak mengadopsi manhaj Amerika dan tidak menyerukan kepadanya, tidak pula kepada tokoh yang sejaman dengannya. Para da'inya yang berpegang pada manhaj dan sistemnya melawan kesesatan dan Kaisarnya, bangkit karena Allah dan mendorong orang yang tersesat agar kembali dari jalan yang menghilangkan penempuhnya. Dan kesesatan pasti akan terguling, begitu pula corong kesesatan yang menyahut dan para pendukungnya. Dan si bodoh yang mengatakan bahwa kami adalah para agen akan melihat takdirnya ketika mimbarnya dihancurkan. Kebangkrutan kalian dalam agama dan kebodohan kalian terhadap kebenaran telah bergema di angkasa dengan gemuruh. Siapakah di antara kita yang sebenarnya agen? Atau siapa yang terikat dengan sistem yang licik itu? Kalian jauh lebih dicintai olehnya dan lebih dekat, karena apa yang kalian serukan telah kalian terima sementara kami menolaknya. Kalian menyamakan wanita dengan kalian meskipun ada perbedaan, dengan penuh keinginan dan perbandingan. Kalian menjadikan orang-orang baik sama dengan orang-orang fasik, dan para ulama sama dengan orang-orang kafir yang kaya. Kalian menyerukan

perpecahan dan membuang apa yang kami serukan serta membuang semua sumbernya. Kalian jauh lebih dicintai olehnya, dan konferensi-konferensi kalian menyerukan untuk mencabut permusuhan dan berhati-hati darinya. Perkumpulan Sudan mempermalukan sang pengklaim keberanian meskipun ia memperpanjang penyamarannya. Adapun kelompok yang bersama para masyayikh zaman modern ini merasa senang dan bangga, maka para da'inya memperingatkan kaum muslimin dari apa yang difasilitasi oleh fatwa-fatwa yang zalim, dari setiap taklid dan setiap penyerupaan dengan orang-orang musyrik, dan mereka menolak tanpa pilih kasih. Dan jaring-jaring Amerika yang kalian berpegang padanya, sementara kami menolak sumbernya, memerangi orang-orang yang berpegang pada agama mereka, berdamai dengan setiap pengekor yang mengutamakan, dan memusuhi seluruh kaum muslimin, serta hanya was-was terhadap kelompok ini saja. Ia tidak mendukung Islam sampai kalian mengumumkan bahwa kelompok ini menyembunyikan keagenan, atau mendukung orang-orang yang menyerang untuk memerangnya dan memerangi apa yang dibawanya dan direncanakan olehnya. Namun ia bermaksud mendukung para penjilat partai-partai kufur yang terpecah-pecah, dan mendukung setiap perusak dan penghancur serta organisasi-organisasi yang diarahkan menuju kesesatan. Wahai lelaki yang menjadi korban, janganlah kau menjadi kuburan bagi klaim-klaim pihak yang menyesatkan. Pergilah ke Dammaj, Sha'dah agar kau berdiri dan melihat dengan matamu sendiri apa yang menyenangkan pandanganmu, generasi yang berjuang menghadapi kerasnya kehidupan yang tidak mampu kau hadapi dibanding keteguhan dan kesabarannya, dan berjuang menghadapi dunia yang tidak mampu membelinya sebagaimana ia membeli orang lain. Ia meninggalkan

perseteruan untuk para ahlinya dan para budaknya, dan berpaling dari kenikmatan-kenikmatannya yang menjajah. Ia datang ke Darul Hadits dengan penuh semangat untuk bergabung dengan syaikhnya dan markasnya. Di sanalah ia bermukim, dan hal pertama yang ia tampilkan sebelum yang lainnya adalah menghafal ayat-ayat peringatan. Setelah ia menghafal kitab, ia meningkat menuju bahasa terbaik dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu. Maka ia mempelajari nahwu yang penting, demikian pula imla', kaligrafi yang indah, dan tintanya. Ia memahami balaghah sebagai pembaca sekaligus praktisi, dengan mengarahkan perasaan dan emosinya, hingga lisannya menjadi lurus dan kata-katanya terbebas dari kesalahan yang mengakar. Ia memahami makna-makna dan keterkaitan di antaranya setelah kekaburan, dan bertambahlah perbendaharaannya. Ia membedah kata-kata lalu mengembalikannya kepada tujuan yang rusak dan menjaga intinya. *Mustahil pengelabuan dapat merasukinya dengan ungkapan yang mengekspresikan selain makna sebenarnya*, atau memungkinkan para penafsir untuk menipunya, atau memungkinkan kaum orientalis untuk memundurkannya. Dan menuju hadits beserta arusnya yang mengalir, yang telah melukai kehormatan siapa pun yang berdusta untuk mengeruhkannya, langkah-langkahnya pergi, ia tidak melewati satu hikmah pun kecuali ia memastikan bahwa hikmah itu tersimpan dalam ingatannya. Ia berdiri menghafal apa yang dilaluinya dari bab-bab dengan hafalan yang sedikit orang dapat membayangkannya. Jika kau bertanya tentang hadits dan keadaannya serta para perawinya, ia akan memberi fatwa kepadamu dari orang yang kau anggap kecil. Dan jika kau bertanya tentang para perawi dan keadaan mereka, jawaban datang dari anak usia sepuluh tahun yang kau remehkan. Sebagian dari mereka menghafal Umdatul Ahkam dari

golongan ini, dan sebagian lainnya telah melampauinya. Mereka memahami Riyadhush Shalihin, dan di antara mereka ada yang hafal Shahih Muslim dan mampu menjelaskannya. Dan ada di antara mereka yang hafal Shahih Al-Bukhari, alangkah mulianya generasi bertakwa yang menginjak hidung para pencemooh. Demikian pula akidah, ia sangat memperhatikannya sejak awal karena kebutuhan yang memaksanya, sebab tidak ada penerimaan ketaatan dan ibadah kecuali dengan keikhlasan, dan bagaimana kau akan memaksanya jika seorang hamba yang lemah menyekutukan Tuhannya, atau tidak mengikuti orang yang diberitahu melalui wahyu-Nya. Dan jika ia datang dengan akidah yang cacat, shalatnya ditolak kembali kepadanya beserta ilmu sihrnya, demikian pula puasanya, qiyamnya, dan hajinya, jika ia berhaji, ditolak dan ia tidak akan mendapat pahala. Generasi yang belajar cara menyembah Tuhannya, dan Syaikh Muqbil yang memimpin kapal itu, mencari keselamatan lalu disambut kedatangannya, dan kapal itu menjadi kabar gembira baginya sebelum kematian. Adapun pemuda orang-orang yang bangkrut dan generasi mereka, kecintaan dan kemarahannya hanya untuk selain Tuhannya. Ia menuju lembaga-lembaga untuk menyelamatkan diri dari hawa nafsu, namun ia jatuh dan kerugiannya dalam kesesatan semakin bertambah. Ia pun menjadi penabuh rebana, penyanyi, bersenandung, meniru irama setiap seruling. Dan menjadi aktor yang terbiasa dengan kepalsuan, mahir dalam bidang ini dan menyembunyikan penyesalannya. Dan pertunjukan-pertunjukan drama yang mereka biasakan telah mencetak watak kepura-puraan yang terus terkenal. Demikian pula video yang diharamkan telah membakar generasi lembaga-lembaga dan mendorong kehancuran mereka. Lihatlah dengan matamu sendiri dan dengarkanlah jika kau tidak fanatik agar kau dapat melihat apa

yang tidak bisa ia lihat. Dan kau akan melihat semangatnya yang bodoh dan meniru para pemimpinnya, sementara rumor mengendalikannya. Ia tidak tahu bahwa jalannya adalah tasawuf, dan ia mengira bahwa pemilu akan menolongnya. Karena kecintaannya pada agama, mereka membohonginya bahwa ia adalah pahlawan yang berjihad di jalan pembebasannya. Mereka menipunya sepanjang hidupnya dan mendorong kelancangannya menuju khilafah. Mereka sibuk mengumpulkan dunia tanpa henti bukan sibuk dengan agama, seperti anjing-anjing yang meringis. Dan kebenaran mempermalukan siapa pun yang mencoba dengan namanya menjerumuskan pemuda ke dalam kesesatan dan memperlihatkannya. Ahlul Hadits adalah kelompok yang hingga hari kiamat akan senantiasa menjadi pemenang. Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak akan mampu menyakiti mereka, atau orang-orang yang mengecewakan mereka di tengah kerumunan yang mengejek. Ya Allah, jagalah mereka dan berilah taufik kepada syaikh mereka, dan tetapkan kesyahidan bagi kami dan baginya, serta tolonglah ia. Kalahkanlah musuh, wahai Yang Maha Mulia, cukuplah bagi kami bahwa Engkau ridha kepada kami, wahai Yang Maha Agung lagi Maha Pengampun. Kemudian shalawat kepada Nabi-Mu selama di dunia ini masih ada kehidupan atau kebun-kebun yang berbuah.

Syair-syair berurutan ini disampaikan oleh penyair: Abu Zaid Ali bin Yahya bin Zaid Az-Za'kari Al-Hajuri. Darul Hadits, Dammaj, Jumadil Akhirah 1420.

Bismillahirrahmanirrahim.

Ledakan Gunung Berapi untuk Sebagian Kesesatan Az-Zindani

Wahai orang yang menghiasi dirinya dengan para wanita sebagai penjaga dan memangku jabatan reformasi di negeri-negeri, yang menyerukan untuk merobek-robek syariat sambil mempermainkan nash-nash syariat yang sempurna rukunnya, yang membolehkan pengelompokan manusia dengan kebodohan, dan untuk setiap masalah ia memiliki dua pendapat, sungguh ia telah menemui delegasi yang datang dari kalangan orang-orang kafir dan para tiranis. Ia melakukan dialog dengan para wanita sebagai bentuk konsesi terhadap kemuliaan Islam dan keimanan. Maka ia telah menghina agama Allah dengan seburuk-buruk penghinaan, itulah dia yang dipanggil Az-Zindani. Ia membolehkan pengambilan gambar makhluk bernyawa dengan berlebihan, tanpa dalil maupun Al-Qur'an. Maka kaum itu menyetujuinya dengan membuka penutup wajah karena kebodohan mereka dan karena terjerumus dalam pemikiran Ikhwan. Ia adalah pemikiran yang didukung oleh kesesatan, kebodohan, dan tipuan setan. Ia membolehkan pemungutan suara dan thaghut yang padanya kesesatan tampak jelas bagi orang yang matanya buta. Ia mengajak para pemuda untuk mendirikan sebuah negara yaitu negara Islam dan keimanan. Mereka mengumpulkan yang buruk dan yang serupa dengannya lalu saling melindungi, celakalah mereka, sekelompok orang-orang buta. Mereka meninggalkan hadits dan para ahlinya, dan menggantikan ilmu hadits dengan nyanyian para banci. Mereka memandang adanya syariat untuk pementasan drama yang buruk, yang diambil dari mazhab setan. Mereka meminta manusia untuk memperbanyak pengikut lalu

memperluas diri dalam mengumpulkan harta bersama pembangunan. Ia pergi ke Sudan dengan perginya orang yang lalai dan fanatik, menyerukan kepada pengingkaran, untuk menghadiri sebuah konferensi yang buruk lagi gagal, yang menyerukan kepada penyatuan semua agama. Mengumpulkan kesesatan dan kegagalan dengan lalai dari sunnah Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam dan Al-Qur'an. Ia membolehkan pengambilan gambar wanita dengan kebodohan, kerendahan, dan sikap tanpa rasa cemburu. Dan yang lebih parah dari keburukan ini adalah seruannya kepada para masyayikh di negeri keimanan. Ia melepas rasa malu di atas mimbar-mimbar secara terang-terangan, celakalah dia sebagai orang yang lalai lagi bingung. Mereka telah mendahului dengan perbuatan buruk mereka bersama orang-orang yang terobsesi merusak kaum wanita. Kaum komunis telah mendahului dan Baath yang merusak, kemudian si bodoh yang membelenggu kaum sekuler, dalam mengangkat sebagian wanita ke dalam dewan, yaitu dewan syura atas pengumuman resmi. Mereka mengangkat para wanita untuk membuat undang-undang pemerintahan yang dibangun di tepi dua lautan. Tujuh wanita diangkat sebagai suatu kerendahan di dalam dewan yang menjadi tempat berlindungnya keburukan dan kemaksiatan paling jelek. Mereka memperjualbelikan rasa malu dalam baiat yang dibenci di antara manusia dengan harga yang paling murah. Maka wajah-wajah mereka di antara para pria adalah sesuatu yang tercela, itulah akibat dari kelompok Ikhwan. Akad cinta dan kasih sayang adalah keabsahan bagi orang-orang yang jatuh dalam mazhab kekufuran. Itulah mazhab Baath yang jahat yang diperpanjang dengan kekufuran, keingkaran terhadap Tuhan, dan omong kosong. Dan bersama sosialis yang jahat lagi fasik ia membuat perjanjian-perjanjian sepanjang masa. Dan para imam kebenaran

yang benar-benar da'i mereka jauhi dengan penuh iri hati dan dengki yang pengecut. Mereka meninggalkan ilmu-ilmu dan sunnah pemberi kabar gembira kepada orang-orang bertakwa dengan surga Adn. Ia mendirikan universitas untuk setiap orang yang fanatik, di mana kesesatan di dalamnya menghancurkan para pemuda. Universitas itu merenggut akal para pencari kemewahan sehingga mereka berjatuh seperti jatuhnya lalat. Seperti Al-Hasyidi yang datang kepadanya sebagai seorang alim dan peneliti yang dikenal di kalangan manusia, lalu tekadnya hancur dalam kurun waktu yang singkat dan saling berdekatan. Betapa menyesal atas kaum yang menyia-nyiakan ilmu mereka setelah tampil di medan pertempuran. Sungguh mengherankan perbuatan buruk mereka yang berupa konsesi dari sunnah utusan dari keturunan Adnan shallallahu alaihi wa sallam. Aku menyerumu wahai sang penipu dengan seruan seorang penasihat agar kau meninggalkan kerusakan dan kezaliman, dan bertaubatlah kepada Yang Maha Pengasih dengan taubat yang tulus jika kau mengharapkan surga Yang Maha Pengasih. Dan bangkitlah di hadapan manusia dengan teguh dan celalah mazhabmu yang buruk lagi rendah. Dan jika kau tetap berjuang di atas kesesatan, maka ketahuilah bahwa kau adalah orang yang bodoh lagi bingung. Dan ketahuilah bahwa kau akan dihancurkan dan dibinasakan oleh panah-panah Ahlul Ilmi wal Irfan. Kau akan terlipat di bawah kasur bersembunyi dari noda aib dan pengingkaran. Kau akan menjalani hidup sebagai orang yang ketakutan di rumahnya, takut kepada orang-orang pemberani dan para kesatria. Dan kau akan pergi meninggalkan negeri tempat kau berkhianat, entah menuju Sudan atau Iran. Mengapa tidak kau bertaubat dan tinggalkan khayalan yang menjerumuskanmu suatu hari ke tempat yang rendah. Maafkan aku, kepadamu telah aku rangkai nasihat-nasihat karena kau adalah orang yang lemah dan

telanjang dari pengetahuan. Sungguh aku telah meninggalkan aib-aib dan cacian agar kau kembali kepada Sang Pencipta alam semesta. Mengapa tidak kau terima nasihat-nasihat seorang ahli hadits dan pengajar kebenaran serta keimanan? Dialah Muqbil, Syaikh Hadits di sebuah kota yang terpuji sejak zaman dahulu. Dia adalah syaikh kami yang ditolong dengan pertolongan yang nyata di hadapan manusia atas orang-orang pembohong. Ia dianugerahi kecerdasan, maka ia menjadi sang paling cepat mengungkap kemungkaran-kemungkaran dan kebatilan yang paling jelek. Ia menumpas kesesatan dan para pengikutnya dengan cara yang menekan setiap orang yang membangkang dan pembawa fitnah. Dan kebun surga syaikh kami beserta Mukhrij, dan jawaban bagi penanya yang cerdas, nasihat-nasihat beserta Baa'its lil Hawadits, beserta hukum gambar beserta Al-Burkan, dan celaan terhadap masalah sebuah kitab yang bernilai, demikian pula Al-Mushara'ah yang berkedudukan mulia, dan Al-Ghawarah dengan dampak yang kuat yang terjadi di dada setiap penyelisih yang menyebarkan fitnah, sungguh sang imam telah membongkar kesesatan setiap orang yang mengaburkan, si tersangka pimpinan keburukan, yaitu Az-Zindani. Maka semoga Tuhan kami Yang Maha Mulia membalasnya dengan pahala dan kedudukan di surga keridhaan. Dan kepada Tuhan kami kami senantiasa berharap semoga Ia memperpanjang usia syaikh kami dengan aman. Dan aku mengucapkan kata-kata sebagai penutup syair ini: semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi dari keturunan Adnan shallallahu alaihi wa sallam.

Pengarangnya: Abu Abdil Hamid Humaid bin Ali bin Muhammad Ar-Ra'ud Al-Washabi.

Bismillahirrahmanirrahim.

Seruan-seruan yang dilontarkan oleh doa-doa, dan teriakan-teriakan yang diulang-ulang oleh sampah masyarakat. Seruan-seruan dari orang-orang bodoh yang lantang, dan tangisan serta teriakan semakin meninggi. Setiap hari mereka berseru kepada segenap makhluk bahwa kejahatan tidak tersembunyi lagi. Mereka mengeluhkan kaum Yahudi di setiap negeri, propaganda-propaganda yang disebarkan oleh para penggembala. Dan usaha mereka mengejar harta senantiasa, atas nama agama darah dihisap. Jika ada yang mencurahkan peluh demi Islam, kau lihat wajah-wajah mereka bersinar-sinar karenanya. Jika mereka turun ke masjid mereka berteriak di dalamnya, dan jika mereka naik ke istana-istana, mereka pun melolong. Dan jika tampak luka-luka pada umat kami, mereka menyebarkannya karena tujuan mereka adalah mencari penghidupan. Tanyakanlah kepada Sudan tentang apa yang menimpa mereka, mereka akan memberitahumu tentang apa yang telah dilakukan oleh sampah masyarakat. Orang-orang bodoh menduduki jabatan mereka di sana, dan di lapangan-lapangan mereka wabah pun turun. Wabah yang melanda Sudan telah menjadi kekufuran, keraguan, dan penyakit. Tanyakanlah kepada Khartoum, bagaimana malamnya menjadi penuh dengan pidato-pidato yang mengguncang langit. Pidato-pidato dari Khartoum yang terus malam diulang-ulang oleh si bodoh dan si beo. At-Turabi yang keji telah menginjak sebuah rakyat yang berwatak mulia dan berkarakter dermawan, untuk mencabut keimanan dan kejujuran darinya, serta tauhid yang hakikatnya adalah kemurnian. Aku melihat Sudan kini telah menjadi orang sakit, yang dipimpin oleh permusuhan menuju kematian. Marilah dan lihatlah bangsa Turki,

yang dipimpin oleh para tiran yang celaka. Jika hijab dicabut di negeri suatu kaum, maka tidak ada lagi harapan akan ketakwaan dan rasa malu. Dan di tanah Aljazair seorang anak berteriak, heran ketika persaudaraan dicabut. Dan di Qatar gelap menyelimutinya, dan Yusuf, manhajnya telah menjadi lolongan. Pulau kita dibenci oleh anjing-anjing, dan digerogoti oleh serigala-serigala palsu. Mengapa ada penipuan wahai saudara-saudara, pelan-pelan, kami akan membongkar kalian meskipun darah tertumpah. Dan di Yaman yang penuh cinta, seekor serigala berteriak, disambut oleh serigala-serigala yang bodoh. Ia memandang Sana'a sebagai hamparan yang agung, lalu ia mendarat di sana dan tujuannya adalah bencana. Dan serigala itu berteriak menyebarkan penipuan, lalu ia pergi dijaga oleh para wanita. Ia menyeru agama dengan tauhid sebagai asalnya, bersama semua agama, alangkah buruknya seruan itu. Ia menyebut dalam tulisannya orang-orang Yahudi, ia mengagungkan mereka, apakah rasa berlepas diri telah hilang? Sifat-sifat Allah ia tetapkan dengan akal, sementara tanpa nash, logikanya adalah omong kosong. Ia ingin wanita-wanita umat kami menjadi para syaikh! Dan para syaikh perempuan, alangkah buruknya klaim itu. Dan memperluas alam semesta menurutnya adalah sebagai klaim, ketahuilah wahai kaum, apakah kecerdasan telah redup? Ia menyeru kepada pengelompokan setiap saat, ia mengira manusia adalah kawan domba. Ia mengambil baiat di malam dan pagi hari untuk menampakkan kesetiaan di jalan-jalan mereka. Ia merampas harta umat kami secara terang-terangan, maka demi Allah, rasa malu telah tercabut. Dan di Aden ia turut serta bersama ahli kefasikan di sebuah medan yang berhadapan dengan para wanita. Seruan-seruan yang ditulis dengan tinta dan dibongkar oleh para da'i yang bertakwa. Maka wahai Abdul Majid, kau telah membangun kejahatan yang akan diledakkan oleh orang-orang yang setia. Dan

wahai Abdul Majid, kepadamu sebuah syair yang cepat bermata tajam dan tujuannya adalah habisnya perkaramu. Tipuan-tipuan yang kau hiasi panjang-panjang dan kau keluarkan ketika suasana tenang. Ia akan dibongkar oleh Al-Mawri Yahya dengan sebuah karangan yang ditulisnya sebagai cahaya. Maka dari Sana'a ia pun berangkat, sungguh kami melihat keburukan diakhiri oleh kejernihan. Dan pergilah dari negeri yang kau khianati di sana, maka para singa yang kuat menghalangimu. Aku melihat Dammaj bagaikan senapan mesin, ranjau, dan api yang ditembakkan oleh keberanian. Maka Muqbil masih terus menjadi peluru balasan yang ia arahkan ketika wabah muncul. Ia mengarahkannya dengan kebijaksanaannya, putra Hadi, maka kebijaksanaannya dibantu oleh kecerdasan. Dan kebijaksanaannya ia jalankan dengan lemah lembut, maka alangkah baiknya sang syaikh yang manhajnya adalah persaudaraan. Ketahuilah wahai syaikh, syair ini adalah syair merdeka yang diterbangkan oleh orang-orang berani yang terpilih. Ketahuilah maka dengarkanlah kaset seorang syaikh yang agung kedudukannya dan logamnya adalah kesetiaan. Agung kedudukannya, asalnya adalah murni, bijaknya dalam berkata-kata, penuh dengan cahaya. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat yang banyak kepada Al-Mukhtar selama langit masih menurunkan hujan. Demikian pula kepada keluarga dan para sahabat senantiasa, selama air masih mengalir di atas bumi.

Karya: Nashir bin Ahmad Al-Ujaili.